



HIKAYAT SULTAN BUSTAMAN

8



HIKAYAT SULTAN BUSTAMAN

Putri Minerva Mutiara

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Sultan Bustaman* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraannya

dilakukan oleh Dra. Putri Minerva Mutiara, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. RINGKASAN CERITA	6
III. TRANSLITERASI	25

I. PENDAHULUAN

Naskah Hikayat Sultan Bustamam ini adalah naskah kuno yang tersimpan di Ruang Koleksi Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini terdiri dari dua jilid bernomor kode ML. 509. Jilid pertama ini berjumlah 236 halaman berukuran 32 x 20 cm dengan jumlah baris 13--31 setiap halaman. Naskah ini merupakan naskah tunggal (codex unicus), ditulis dengan huruf Arab Melayu (Jawi), menggunakan tinta hitam. Tulisan masih terbaca walaupun hurufnya sangat kecil dan kertasnya sudah berwarna coklat.

Pada halaman pertama terdapat kolofon (keterangan) yang isinya berbunyi "Hikayat Sultan Bustamam yang termasyhur indah kabarnya telah dicapkan dengan kehendak Tuan Haji Muhamad Amin bin Haji Abdullah, di Kampung Tembaga, Jalan Bagdad Street ruman namber 6, Negeri Singapura adanya. Adalah asal ceriteranya dengan bahasa Hindustan telah diubahkan oleh Datuk Saudagar Putih Rahmat Allah Alaihi kepada bahasa Jawi. Barang siapa membaca ini, niscaya diperoleh beberapa akal dan pikiran di dalam adanya." Naskah ini selesai dicap pada 19 Rajab 1332 Hijriah.

Naskah Hikayat Sultan Bustamam ini kurang populer sehingga tidak terdaftar di dalam katalog-katalog naskah, kecuali dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaorgu dkk. 1972:155) dengan judul "Sultan Bustamam I", Notulen Agustus 1899, II 2 ee

halaman 163--164, *Indonesische Handschriften* (1899:180). Pembicaraan mengenai hikayat ini terdapat dalam *JMBRAS*, IX, i (1931:35--122) yang dikerjakan oleh H. Overbeck.

Naskah Hikayat Sultan Bustamam ini belum pernah dialih aksarakan atau ditransliterasi secara lengkap. Tujuan dari alih aksara ini ialah agar naskah ini dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu hasil budaya bangsa yang bernilai, dan hasil alih aksara ini dapat dipergunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Untuk mempertanggungjawabkan alih aksara ini dipergunakan ketentuan sebagai berikut.

1. Ejaan yang dipegunakan berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD).
2. Kata ulang yang dalam naskah aslinya ditulis dengan angka 2 (dua), ditulis sesuai dengan ketentuan EYD.

Contoh: berkata2 ditulis berkata-kata

buah2han ditulis buah-buahan

3. Angka desimal/Arab di tepi halaman sebelah kiri merupakan nomor halaman naskah aslinya tanpa titik.
4. Penggunaan alinea, huruf besar, dan tanda baca atau punctuation dalam alih aksara ini diberikan oleh penyuting karena hal ini tidak ada dalam naskahnya.
5. Huruf, kata, kalimat, yang terdapat dalam tanda garis miring /.../ berarti dihilangkan karena ditulis secara berlebihan atau karena dirasa mengganggu kelancaran cerita.

Contoh: Maka/perdana menteri pun/segera disambut oleh Perdana Menteri surat itu . . . dst.

6. Huruf, kata, kalimat, yang terdapat dalam tanda kurung (...) merupakan tambahan dari penyuting karena dianggap masih kurang atau belum sempurna.

Contoh: Maka pada suatu (hari) Sultan Yahya menghimpunkan segala menteri pegawainya berikhtiar . . . dst.

7. Dua garis miring // merupakan tanda akhir halaman naskah yang bersangkutan.

Contoh: *Maka bertolaklah bintanga kehadapan menyembah // membuka surat itu serta . . . dst.*

Dalam alih aksara ini dilakukan juga perbaikan huruf, kata, yang dirasa perlu dilakukan agar sesuai dengan konteks kata dan kalimat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Alinea dibuat berdasarkan urutan peristiwa dalam cerita dan pengtuasi atau tanda baca diberikan untuk memudahkan pembaca memahami isi cerita.

Secara umum, bahasa yang dipakai dalam naskah ini dapat dimengerti oleh pembaca walaupun menggunakan bahasa Melayu yang struktur bahasanya berbeda dengan bahasa Indonesia sekarang, tetapi jalan ceritanya dapat dipahami. Dalam naskah ini terdapat pula gejala haplografi, terlewat tidak disalin, dan gejala dittografi, disalin lebih dari satu kali. Kesalahan dalam penyalinan karena kekurangcermatan penyalin merupakan hal yang biasa dalam karya sastra lama. Biasanya karya sastra lama tidak dicantumkan tahun nama pengarang atau nama penyalin, dan juga tidak dicantumkan tahun penulisannya atau penyalinnya karya sastra itu sehingga sukar bagi kita untuk menentukan usia karya sastra itu. Di samping itu, juga untuk menggolongkannya dalam salah satu kelompok juga agak sukar karena Hikayat Sultan Bustamam ini mengandung ciri sastra zaman peralihan dan juga ciri sastra fiksi Islam.

Hikayat Sultan Bustamam ini ditulis dengan huruf Arab Melayu, berarti pengaruh Islam sudah ada. Kata *hikayat* itu sendiri berasal dari bahasa Arab dan umumnya hikayat Melayu tidak ada yang lepas dari pengaruh Arab. Karya sastra Melayu hasil zaman Hindu yang dianggap tertua adalah Hikayat Sri Rama yang berasal dari tahun 1633.

Ciri-ciri Sastra Zaman Peralihan (Hindu-Islam) antara lain sebagai berikut.

1. Tuhan yang dijunjung tinggi pada awalnya adalah Dewata Mulia Raya, kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala*.
2. Ceritanya banyak berasal dari India (Hindustan).

3. Tokoh pahlawan selalu berhasil membebaskan putri raja dari musuhnya.
4. Sang pahlawan selalu mempunyai senjata sakti atau ilmu yang dapat mengalahkan musuhnya.
5. Masalah perjodohan atau pencarian jodoh untuk sang putri raja.
6. Ceritanya biasa dikisahkan oleh *kata yang empunya cetera*.
7. Ceritanya selalu berakhir dengan kebahagiaan.

Setelah agama Islam masuk, unsur-unsur Hindu ini masih tetap digunakan dalam cerita, tetapi telah bercampur dengan pengaruh Islam. Dalam hal ini yang dimunculkan di dalam cerita ialah nama tokoh-tokoh Islam, nama tempat, dan juga menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab.

Cerita fiksi Islam dahulu sangat populer dan digemari oleh masyarakat. Diperkirakan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia itu, cerita-cerita suci dari Timur Tengah yang berupa terjemahan langsung dari bahasa Arab. Untuk cerita-cerita Hindu yang sudah mendapat pengaruh Islam, biasanya lebih dikenal dengan nama Islamnya daripada Hindunya. Seperti "Hikayat Ahmad Muhammad" (Islam) lebih dikenal daripada Hikayat "Serangan Bayu" (Hindu); "Hikayat Si Miskin" (Islam) lebih dikenal dari "Hikayat Marakarma" (Hindu); dan sebagainya.

Walaupun mempunyai ciri karya sastra zaman peralihan, "Hikayat Sultan Bustamam" ini lebih cenderung disebut "cerita fiksi Islam" karena di dalam hikayat itu banyak terdapat pengaruh Islam. Cerita Sultan Bustamam ini sangat dikenal di tanah Arab, dan Bustamamlah yang mengislamkan tanah Khairan serta banyak negeri dan mahluk yang ada di gunung dan rimba belantara. Semua ini berhasil dilakukannya berkat pertolongan Allah *subhanuhu wa Ta'ala*.

Penggunaan kata-kata Arab, seperti *faḍarat*, *iradat*, *fadihat*, *mukminin*, *rabbul 'alamin fakir*, dan *nasab*. Nama-nama tokohnya, seperti *Siti Salamiyah*, *Amir Sejah*, *Zahid Sofyan*, *Amir Talib*, *Khaidir*, *Bahrum Syah*. Nama tempat, seperti *tanah Rum*, *Mekah*, *Turki*, *Damsyik*, *Jabal Solihin*, *tanah Ajam*, dan *Khairan*.

Selain pengaruh Islam, pengaruh Hindu masih juga terlihat dalam Hikayat Sultan Bustamam ini, seperti tokohnya ada yang dapat menghilang atau mengubah dirinya menjadi binatang, memiliki senjata ajaib dan ilmu gaib, kepercayaan menyembah api dan berhala, serta masih adanya tokoh pendeta dan brahmana di samping tokoh *kadhi* dan *khatib*.

Untuk memudahkan pemahaman cerita ini, berikut ini sajian ringkasan cerita "Hikayat Sultan Bustamam jilid I".

II. RINGKASAN CERITA

Negeri Samatrani diperintah oleh Sultan Yahya, dengan perdana menteri yang masyhur, arif dan bijaksana, bernama Apalus. Banyak negeri kecil di sekitarnya tunduk pada Sultan Yahya; dan mereka berniaga di Bandar Amsada. Selain Negeri Samatrani, ada juga sebuah negeri yang besar dan kuat, bernama Negeri Badrani. Negeri ini diperintah oleh Raja Baniasih, dan perdana menteri yang arif dan bijaksana, bernama Menteri Tasyin.

Negeri Samatrani sering diserang oleh orang Badrani sehingga Sultan Yahya dan Perdana Menteri Apalus bersepakat untuk membuat surat perjanjian dengan Negeri Badrani untuk bersahabat, agar negerinya aman. Niat baik ini disetujui oleh Raja Baniasih dan Menteri Tasyin. Oleh karena itu, kedua negeri menjadi tenteram, damai, aman, dan serta tolong-menolong.

Di sebelah selatan Negeri Samatrani, ada seorang raja bernama Amir Talib, memerintah di Negeri Damsyik. Ia berputra dari istri yang pertama, bernama Amir Sejah dan dari istri yang kedua, bernama Amir Ismail. Amir Ismail dan ibunya sangat dengki kepada Amir Sejah. Setelah Raja Damsyik meninggal, bermacam-macam cara yang dilakukan keduanya untuk membinasakan Amir Sejah. Untuk menghindari perselisihan dengan adiknya itu, Amir Sejah pergi meninggalkan negerinya bersama istrinya yang sedang hamil. Di sebuah dusun tinggallah keduanya

berbuat ibadat kepada Tuhan. Setelah tiba waktunya lahirlah anak mereka dan diberi nama Siti Salamiah.

Suatu hari Sultan Yahya pergi berburu bersama pengiring dan hulubalangnya. Dalam sebuah hutan, baginda banyak mendapat binatang perburuan. Setelah Baginda beberapa hari berburu, sang Permaisuri menitahkan adiknya, bernama Amir Bahuda, untuk mengirimkan makanan ke tempat Baginda beristirahat di hutan. Seekor gajah yang ditugasi membawa makanan itu tiba-tiba mati di dalam perjalanan. Sebagai pengganti gajah yang membawa makanan itu, Amir Bahuda menitahkan sepasang suami-istri, bernama Amir Sejah. Kedua suami-istri itu dipaksanya untuk memikul makanan itu. Jika mereka berdua lambat berjalan, kedua suami-istri itu dipukulnya sehingga seluruh tubuhnya itu penuh dengan luka.

Setelah Amir Bahuda bertemu dengan seekor gajah, Amir Sejah bersama istrinya barulah dilepaskan, dan kedua suami-istri itu dilepaskan begitu saja.

Setelah berhasil membunuh seekor kijang, Sultan Yahya beristirahat di bawah sebuah pohon dan Baginda menitahkan seorang biduanda untuk mencarikan air minum. Pergilah biduanda mencari air itu sampai ke dusun Amir Sejah. Sesampai di rumah Amir Sejah, biduanda melihat seorang gadis kecil, bernama Siti Salamiah, sedang menangis ketakutan. Setelah gadis itu ditanya barulah biduanda itu mengetahui nasib malang yang menimpa Siti Salamiah itu.

Siti Salamiah telah mengetahui maksud kedatangan biduanda itu bahwa ia hanya ingin meminta air. Oleh karena itu, gadis ini segera memberinya dalam sebuah bejana peninggalan orang tuanya. Pada waktu Sultan Yahya melihat bejana yang baik buatannya itu, ia bertanya dari mana biduandanya mendapat bejana itu. Maka diceritakan oleh biduanda akan keadaan Siti Salamiah. Oleh sebab itu, Baginda merasa iba mendengar kabar itu dan menyuruh biduanda menjemput Siti Salamiah, tetapi Siti Salamiah tidak mau meninggalkan rumahnya dan ia akan menunggu orang tuanya sampai kembali. Terpaksalah Sultan Yahya datang sendiri ke rumah Siti Salamiah.

Ketika Sultan Yahya bertemu dengan Siti Salamiah, karena kurnia Allah terlihatlah wajah Siti Salamiah bercahaya sehingga

Baginda pun terpesona dan jatuh cinta kepadanya. Kemudian, Baginda bersama menteri dan khatib bermufakat untuk mengawini Siti Salamiah. Setelah Baginda membujuk Siti Salamiah bahwa ia akan bertemu dengan orang tuanya, Siti Salamiah bersedia menjadi istri Sultan Yahya. Kemudian, Siti Salamiah dibawa ke Samatrani dan ia pun dibuatkan istana serta dilengkapi dengan dayang-dayang.

Walaupun Siti Salamiah dicintai dan dimuliakan oleh Sultan Yahya, ia selalu bersedih karena teringat kepada kedua orang tuanya. Sedangkan Permaisuri Sultan Yahya sangat dengki dan iri hatinya kepada Siti Salamiah karena ia sangat disayangi oleh Baginda. Permaisuri memfitnah Siti Salamiah agar dibenci oleh Baginda. Di samping itu, Permaisuri juga menghasut dayang-dayang untuk membenci Siti Salamiah.

Pada waktu Permaisuri mengetahui bahwa Siti Salamiah sudah hamil, Permaisuri semakin dengki hatinya dan ia berusaha membinasakan madunya itu. Permaisuri mengetahui bahwa Siti Salamiah sangat ingin bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, Siti Salamiah diperdaya dan dikatakan akan dipertemukan dengan orang tuanya. Disuruhnya dayang kepercayaannya menjual Siti Salamiah kepada orang Malabari yang akan berlayar ke pulau Serandit.

Setelah berhasil melenyapkan madunya itu dari istana, Permaisuri berpura-pura sedih karena kehilangan Siti Salamiah. Permaisuri mengerahkan semua dayang-dayang untuk mencari Siti Salamiah sampai dapat. Perbuatannya itu hanyalah untuk mencari perhatian Sultan Yahya. Baginda pun merasa sedih kehilangan istrinya itu, dan menyuruh Menteri Apalus agar mencari Tuan Putri sampai dapat ke dusun tempat mereka menemukan Siti Salamiah. Dalam pencarian Tuan Putri itu, menteri Apalus mendapatkan informasi yang mengatakan bahwa untuk bertemu kembali dengan Siti Salamiah itu tidak mungkin. Oleh sebab itu, Menteri lebih baik kembali saja ke Samatrani. Jika sudah tiba waktunya, Sultan akan berjumpa juga dengan istrinya itu. Diinformasikan juga bahwa tidak lama lagi, Sultan akan mendapat dua orang putra dan Menteri Apalus pun akan dikarunia putra juga. Menteri yang arif itu pun tahulah bahwa hal ini semua perbuatan Permaisuri.

Tidak berapa lama kemudian, hamillah Permaisuri dan berputra seorang laki-laki, diberi nama Bahrum Syah. Dua tahun kemudian, lahir pula seorang putri. Menteri Apalus pun dikarunia seorang putra dan diberi nama Jamalus, serta anak menteri itu menjadi teman permainan Bahrum Syah.

Adapun kapal yang membawa Siti Salamiah itu ternyata tidak dapat melanjutkan perjalanannya karena kapal itu tidak mendapatkan angin. Semua penumpang dan awak kapal menjadi heran. Setelah diselidiki, akhirnya mereka mengetahui bahwa Siti Salamiah itu sedang hamil dan tidak diketahui siapakah suaminya. Mereka mengira ialah yang menyebabkan kapalnya tidak dapat berlayar. Oleh karena itu, semua orang di kapal itu bersepakat untuk menurunkan Siti Salamiah ke daratan. Dengan berat hati, mualim kapal itu meninggalkan Siti Salamiah di darat. Untuk melindungi dirinya, Siti Salamiah diberi surat azimat dan makanan secukup-nya.

Dalam keadaan ketakutan Siti Salamiah yang tinggal sendiri di hutan belantara selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan agar mendapat perlindungan. Pada saat itu, tiba-tiba muncullah seorang pemuda yang tidak lain, Nabi Khidir, datang memberi pertolongan dan ia menyuruhnya agar pergi ke Gunung Jabal Solihin. Siti Salamiah juga dibekali surat azimat dari Nabi Khidir yang akan melindungi dirinya dari mara bahaya dan juga ia tidak akan kelaparan dan tidak akan kehausan karena makanan yang diberikan dari mualim kapal itu sudah dimantra oleh Nabi Khidir.

Gunung Jabal Solihin adalah tempat tinggal Raja Talahut bersama Dewi Nilawati. Ketika Siti Salamiah datang ke tempat mereka, keduanya berusaha membunuhnya. Akan tetapi, setelah mereka mengetahui bahwa Siti Salamiah itu cucu Amir Talib dan istri Sultan Yahya serta telah berjumpa dengan Nabi Khidir, seketika itu juga keduanya menaruh hormat dan memperlakukannya dengan baik. Ketika Siti Salamiah akan meninggalkan tempat itu, mereka memberi dua orang peri sebagai teman berjalan dan untuk pengasuh anak Siti Salamiah kelak. Dengan demikian, Siti Salamiah bersama kedua peri itu pergi mencari orang tuanya.

Ketika hendak melahirkan, Siti Salamiah bersama kedua pengiringnya singgah di sebuah dusun yang dihuni oleh Zahid Sofyan dan istrinya. Di sanalah Siti Salamiah melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Bustamam. Zahid Sofyan dan istrinya sangat sayang kepada Siti Salamiah dan Bustamam, dan mereka telah menganggapnya sebagai anak dan cucunya sendiri.

Suatu hari, ketika Siti Salamiah dan istri Zahid Sofyan sedang bermain-main di tepi sungai, datanglah utusan Raja Talakat mengajak secara paksa Siti Salamiah untuk ikut bersamanya dengan ancaman akan dibunuh. Oleh karena itu, akhirnya Siti Salamiah bersedia mengikutinya, setiap utusan itu hendak berbuat jahat kepada Siti Salamiah, ia selalu tidak berhasil menyentuh tubuh Siti Salamiah karena perlindungan azimat Nabi Khidir.

Bustamam yang diasuh oleh Zahid Sofyan itu telah besar dan pandai mengaji serta memiliki ilmu perang. Di samping itu, Bustamam memiliki juga ilmu lain yang dapat melindungi diri dari musuhnya. Ketika Bustamam mengetahui riwayat ibunya dari kedua pengasuhnya itu, ia pun bermohon kepada Zahid Sofyan untuk pergi mencari ibu dan neneknya itu.

Setelah mendapat izin, mereka bertiga pergi ke Negeri Badrani. Di tengah jalan, mereka berjumpa dengan anak Raja Talahut yang bernama Sambakas. Sambakas memberi hadiah lima buah pedang dan ia pun menunjukkan jalan ke Negeri Badrani kepada Bustamam.

Pada zaman nenek moyang Raja Baniasin, di Negeri Badrani pernah terjadi suatu keajaiban. Ketika itu, Raja Badrani melihat bulan turun ke bumi dan berbelah menjadi dua. Peristiwa ini segera diramalkan. Untuk itu, Raja Badrani mengutus beberapa orang pergi ke segenap negeri untuk meramalkan kejadian itu. Setelah ramalan itu diketahui, lalu dituliskan di dalam surat dan dimasukkan ke dalam cembul. Cembul itu lalu disimpan di dalam sebuah peti dan tidak boleh dibuka oleh siapa saja, kecuali dibuka oleh Raja sendiri.

Setelah Raja Badrani itu meninggal, keturunannya memperlakukan peti itu dengan hormat dan diistimewakan yakni diberinya wangi-

wangian dan bunga-bunga serta dipujanya dengan hormat dan hati-hati sampai kepada Raja Baniasin dan peti itu tidak pernah dibuka.

Raja Baniasin telah lama naik tahta kerajaan, tetapi Baginda belum juga mendapat keturunan. Oleh karena itu, Baginda sangat bersedih hati, lalu menyuruh menterinya melakukan upacara memohonkan anak dan bernazar kepada peti itu. Malam harinya, Baginda bermimpi berjumpa dengan seseorang yang mencela perbuatannya itu. Tidak lama kemudian, Permaisuri pun hamil dan melahirkan seorang putri yang diberi nama Putri Kemalawati. Kecantikan putri ini termasyhur ke mana-mana sehingga banyak anak raja yang meminangnya.

Raja Karbabahur dari Negeri Keladis mempunyai dua orang putra yang sudah dewasa. Baginda ingin menjodohkannya dengan seorang putri yang cantik. Untuk itu, Baginda menitahkan utusan untuk mencari puteri yang cantik ke beberapa negeri. Akhirnya, Baginda tertarik dengan kecantikan Putri Kemalawati dan Putri Raja Samaluki. Kemudian, Baginda mengiriskan surat pinangan kepada kedua negeri itu. Raja Badrani terpaksa menerima pinangan itu karena takut negerinya dibinasakan, sedangkan Raja Samaluki menolaknya dan Baginda tidak takut diserang oleh bangsa kafir itu.

Bahrum Syah, anak Sultan Yahya, telah besar dan belajar mengaji bersama anak menteri dan hulubalang. Demikian pula anak Amir Bahuda, adik permaisuri Sultan Yahya, juga menjadi teman Bahrum Syah. Akan tetapi, anak Amir Bahuda itu selalu menghasut Bahrum Syah untuk berbuat jahat kepada teman-temannya sehingga Bahrum Syah dijauhi oleh teman-temannya karena teman-temannya itu disiksa olehnya. Tindakan Bahrum Syah itu atas anjuran Amir Tahak terhadap temannya yang tidak mau menuruti keinginannya. Mereka yang tidak tahan menanggung siksaan itu di antara teman Bahrum Syah itu bersepakat untuk pergi meninggalkan orang tuanya guna mengembara ke Negeri Badrani. Untuk menghindarkan pelarian mereka itu tidak dicurigai oleh orang tuanya, mereka berempat membuat akal seolah-olah mereka diterkam harimau. Orang tua mereka itu percaya setelah ditemukan baju anak-anaknya itu robek dan berlumuran darah.

Dalam perjalanan itu, keempat sekawan berjumpa dengan Bustamam yang juga akan ke Negeri Badrani. Setelah mengetahui tujuan mereka searah, mereka berjanji untuk bersama-sama. Sebelum melanjutkan perjalanan, Bustamam ingin tinggal beberapa hari di Samatrani sambil mencari informasi kabar tentang orang tuanya. Keempat temannya itu sementara disuruh menunggu di kaki gunung bersama pengasuhnya, dan masing-masing mendapatkan hadiah sebuah pedang dari Sambakas itu.

Di Samatrani, Bustamam tinggal di rumah Menteri Apalus dan Menteri Apalus itu tertarik oleh budi bahasanya. Ketika Amir Tahak mendengar informasi bahwa Bustamam mempunyai jambia (sebilah pedang) bagus, ia menyuruh Bahrum Syah untuk merampas jambia itu. Ketika Bustamam memohon keadilan kepada Sultan Yahya, ia tidak berhasil mendapatkan jambianya kembali karena ditukar oleh Amir Tahak dengan jambia yang lain. Dengan pertolongan pengasuhnya, Bustamam berhasil mendapatkan kembali jambianya, lalu melanjutkan perjalanan ke Negeri Badrani bersama teman barunya itu.

Setibanya di Badrani, mereka mencari tempat untuk menumpang. Atas izin Menteri Tasyin kelima pemuda itu diperbolehkan untuk tinggal bersama Nenek Sukma dan Nenek Dahadi. Di tempat ini, mereka bertugas membantu mengangkut air karena di Badrani sukar mendapatkan air. Agar mereka tidak mudah dikenal, Bustamam menyuruh pengasuhnya mengubah wajah keempat temannya itu dan mengganti namanya.

Negeri Badrani ketika itu sedang bersiap-siap menyambut kedatangan utusan dari Negeri Keladis yang akan mengawinkan Damdam Sarjan dengan Putri Kemalawati. Raja Keladis menghendaki Negeri Tahtaimin kepada Putri Kemalawati. Negeri Tahtaimin itu sebuah negeri yang makmur dan kokoh dilengkapi dengan bala tentara dan senjata perang yang amat banyak.

Raja Badrani sesungguhnya tidak menyukai menantunya yang kafir dan bukan manusia karena ia menyembah matahari dan api. Akan tetapi, karena takut negerinya dibinasakan, ia menerima juga lamaran Raja Keladis. Namun, Raja Badrani berusaha mencari akal untuk mengalahkan Raja Keladis.

Putri Kemalawati itu dibuatkan sebuah mahligai oleh ayahnya di sebelah istana dan Tuan Putri itu ditemani Siti Ratnamala, anak Menteri Tasyin dan dayang-dayang. Tuan Putri mendengar bahwa Nenek Sukma itu menerima lima orang pemuda yang menumpang di rumahnya; dan mereka dapat mencarikan mata air. Oleh karena itu, Tuan Putri menyuruh memanggil pemuda-pemuda itu untuk membuat perigi. Sebagai imbalannya, mereka akan diberi imbalan sesuai dengan keinginannya. Bustamam sebagai kepalanya menyanggupi permintaan itu, dengan imbalan sebuah tengkuluk. Pada malam harinya disuruhnya kedua pengasuhnya menghujamkan jambianya ke tanah di dalam taman Tuan Putri. Sebelum kembali ke rumah Nenek Sukma, kedua pengasuhnya itu mencuri selimut Putri Kemalawati dan Siti Ratnamala, lalu memberikan kepada Bustamam dan menceritakan tentang kecantikan Putri Kemalawati itu.

Putri Kemalawati sangat takut karena selimutnya dicuri orang. Oleh karena itu, ia pun segera menyuruh dayang-dayangnya agar memanggil Bustamam untuk minta pertolongan guna menangkap pencuri selimut. Bustamam yang mendengar tentang kecantikan Tuan Putri itu sangat ingin melihatnya sendiri. Ia mengajak pengasuhnya pergi ke mahligai Tuan Putri tanpa diketahui penjaga mahligai. Ketika ia melihat kecantikan Putri Kemalawati, Bustamam sangat tertarik, lalu diganggunya Tuan Putri itu dengan bermacam-macam cara. Akhirnya, Bustamam menampakkan dirinya di hadapan Tuan Putri dan keduanya pun berkasih-kasihan.

Putri Kemalawati dan Siti Ratnamala minta pertolongan kepada Bustamam agar dapat melepaskan diri dari Damdam Sarjan calon suaminya itu. Bustamam bersedia menolong Putri Kemalawati asalkan ia pun menuruti ajarannya dan menjauhi semua larangannya, yaitu Tuan Putri tidak makan dan tidak minum yang dilarang oleh agama Islam. Keduanya setuju dan bersedia menjadi pengikut Bustamam, yang penting mereka terhindar dari orang yang ditakuti itu.

Putra-putra Raja Karbabahur yang juga mencintai Putri Kemalawati itu sedang bersiap-siap hendak berangkat ke Negeri Badrani. Ketika ada utusan datang dari Negeri Samaluki membawa surat penolakan pinangan, seketika itu juga Raja Karbabahur sangat marah dan Baginda

menyuruh menyerang Negeri Samaluki. Damdam Bakhtiar yang dijodohkan dengan Putri Samaluki itu merasa tidak puas dengan keputusan ayahnya sehingga ia pun berselisih dengan adiknya, Damdam Sarjan. Hal itu disebabkan ayahnya lebih menyayangi adiknya. Oleh karena itu, Damdam Bakhtiar akhirnya, membunuh adiknya itu.

Raja Karbabahur sangat masygul mendengar kematian anak kesayangannya, Damdam Sarjan. Oleh karena itu, Baginda hendak menghukum Damdam Bakhtiar. Akan tetapi, atas nasihat dan saran para pendeta serta brahmana, hukuman terhadap Bakhtiar itu tidak jadi dilaksanakan dan Baginda tetap akan mengawinkan Damdam Bakhtiar dengan Putri Kemalawati. Raja Karbabahur menitahkan perdana menteri yang sangat bijaksana, bernama Menteri Tiwangga untuk melaksanakan semua perintahnya itu. Kemudian, Baginda menitahkan lagi kepada Menteri Tiwangga agar segera menobatkan Putri Kemalawati menjadi raja dan memerintah di Negeri Tahtaimin. Apabila menteri itu menolah keinginan Raja, maka Menteri Tiwangga diperintahkan untuk membinasakan Negeri Badrani.

Atas nasihat dan anjuran para menteri dan Sultan Yahya, Raja Badrani beserta seluruh isi negeri pindah ke Tahtaimin dan menobatkan Putri Kemalawati menjadi raja. Raja Keladis sangat gembira karena keinginannya dituruti, lalu Baginda mengirimkan mahkota yang sangat indah untuk menantunya itu serta baju kerajaan selengkapnya untuk Raja Badrani dan Raja Samatrani. Raja Karbabahur berpesan kepada Menteri Tiwangga untuk menjaga menantunya dan negeri Tahtaimin serta ia pun menuruti dan mematuhi perintah menantunya. Setelah berganti tahun, perkawinan Putri Kemalawati dengan Damdam Bakhtiar berulah dilaksanakan.

Adapun Bustamam dan keempat temannya turut serta pindah ke Negeri Tahtaimin. Tetapi mereka menyewa sebuah rumah di dekat pasar. Pada waktu Johar dan Khamis berjalan-jalan di pasar bertemulah mereka berdua dengan Bahrum Syah dan Amir Tahak. Ketika itu, Amir Tahak melihat jambia Bustamam disisip di pinggang Johar. Saat itu juga Amir Tahak berusaha akan merebutnya. Walaupun sudah diperingatkan oleh Johar bahwa jambia itu sudah dimantrai oleh gurunya, Amir Tahak tidak percaya dan berusaha mengambil jambia itu. Ketika

terpegang jambia itu segeralah kena bisa di tangan Amir Tahak. Seketika itu juga, ia pun meraung kesakitan dan gemparlah orang yang berada di pasar. Beberapa tabib segera dipanggil untuk mengobatinya. tetapi seorang pun tidak ada yang berhasil menawarkan bisa jambia itu.

Pada waktu Nenek Dahadi hendak mencoba mengobati Amir Tahak, tangannya diludahi oleh Bustamam dan disuruh usapkan ke tangan Amir Tahak. Setelah dilakukan oleh Nenek Dahadi, saat itu juga sembuhlah Amir Tahak. Melihat kejadian itu, Menteri Apalus bertanya kepada Nenek Dahadi, obat apa yang digunakan. Nenek Dahadi menjawab bahwa hanya dengan air liur cucunya, Bustamam. Heranlah Menteri Apalus dan ia semakin yakin bahwa Bustamam dan teman-temannya itu bukan orang biasa.

Amir Sejah dan istrinya yang kehilangan Siti Salamiah itu pergi mencari sampai ke dusun Malaka Jamala dan mereka menetap di sana. Raja Badrani beserta seluruh isi negeri pindah ke Negeri Tahtaimin, terdengar oleh banyak orang dan mereka pun datang mengantarkan persembahan untuk raja ke Negeri Tahtaimin. Pada kesempatan itu, Amir Sejah lalu bermohon kepada Malaka Jamala pergi ke Tahtaimin untuk mencari anaknya. Kebetulan anak Malaka Jamala juga akan pergi mengantarkan persembahan hasil kebun ke Negeri Tahtaimin. Oleh mereka berangkat bersama-sama, Malaka Jamala berpesan, apabila Amir Sejah tidak bertemu dengan anaknya supaya kembali ke rumahnya lagi.

Setibanya di Tahtaimin, berjalan-jalanlah Amir Sejah ke pasar sambil mencari kabar tentang anaknya. Setelah lelah beristirahatlah ia di sebuah bangsal. Kebetulan pada waktu itu Bustamam dan teman-temannya juga sedang beristirahat di bangsal itu. Ketika Amir Sejah melihat jambia yang ada di pinggang Johar, ia ingin melihat mata jambia itu karena ia yakin bahwa jambia itu yang ditinggalkan bersama Siti Salamiah. Johar berusaha melarangnya karena jambia itu sudah diberi mantra. Tetapi Bustamam yang ingin mempermainkan amir Sejah menyuruh Johar memberikan jambia itu untuk dipegang.

Bustamam heran ketika melihat Amir Sejah berhasil memegang jambia itu. Ia lalu membacakan mantra dan bacaan lain yang diajarkan

Zahid Sofyan dan Raja Jin. Tetapi, Amir Sejah tetap tidak terkena racun jambia itu walaupun jambia itu sudah berwarna merah seperti nyala api dan panas. Kedua pengasuh Bustamam itu merasa kepanasan karena matra yang dibaca Bustamam. Oleh karena itu, kedua pengasuhnya berusaha memberi isyarat kepada Bustamam. Ketika itu, Bustamam sangat heran melihat kesaktian Amir Sejah sehingga ia tidak memperhatikan isyarat pengasuhnya.

Amir Sejah heran melihat jambia itu berwarna merah dan panas. Ia lalu mengembalikan jambia itu kepada Johar, tetapi Johar tidak berani memegangnya. Setelah dibacakan mantra oleh Bustamam barulah jambia itu diambil oleh Bustamam. Amir Sejah bertanya dari mana Bustamam mendapat jambia itu karena serupa dengan jambia miliknya yang hilang bersama anaknya beberapa puluh tahun yang lalu. Mendengar kata Amir Sejah itu tahulah Bustamam bahwa orang ini neneknya. Ia segera mencium Amir Sejah dan memeluk sekuat-kuatnya sehingga keduanya jatuh terguling di tanah. Karena tengkuluknya terlepas, maka jatuhlah surat yang bercap Sultan Yahya dari kepala Bustamam. Ketika dibaca surat itu oleh Amir Sejah bahwa Sultan Yahya telah menjual Siti Salamiah, maka tahulah ia Bustamam itu adalah cucunya. Amir Sejah lalu membawa Bustamam dan teman-temannya menjumpai neneknya. Setelah itu Bustamam membawa kedua neneknya itu tinggal bersama di rumahnya. Kedua pengasuhnya disuruh menceritakan hal ihwal ibu dan dirinya kepada kedua neneknya. Sedih hati Amir Sejah dan istrinya mendengar penderitaan Siti Salamiah dan perbuatan permaisuri Samatrani. Setelah makan, Bustamam dan teman-temannya minta izin kepada neneknya untuk melihat penobatan Raja Tahtaimin dan kedua pengasuhnya tinggal di rumah menunggu neneknya.

Tersebutlah di istana Tahtaimin, orang sedang bersiap-siap hendak menobatkan Putri Kemalawati menjadi raja. Setelah semua raja-raja, menteri, hulubalang, bintanga, dan sida-sida hadir lengkap. Kemudian, Menteri Tiwangga pun mulailah menobatkan Tuan Putri. Mereka berjanji akan tetap setia dan tunduk pada perintah Raja yang baru itu. Selesai penobatan mereka dijamu makan, minum, dan diberi derma pakaian yang indah-indah serta emas dan perak. Setelah sudah kembalilah masing-masing ke rumahnya.

Adapun Bustamam dan keempat temannya hadir pula dalam penobatan itu. Bustamam kemudian memanggil pengasuhnya dan tanpa dilihat orang ia dapat masuk ke tempat Tuan Putri. Sampai di hadapan Putri Kemalawati, Bustamam melepaskan pegangan tangan pengasuhnya lalu duduk di atas peterana dan bersama-sama Putri Kemalawati makan ditemani Siti Ratnamala.

Keesokan harinya, Putri Kemalawati dihadap oleh para menteri dan para pegawai yang akan memohon keadilan berdasarkan hukum. Raja Badrani dan Raja Samatrani menjadi kadhi yang memutuskan segala hukumnya dan perdana menteri ketika yang memeriksa serta pengaduan orang. Semua pengaduan diperiksa dengan teliti dan cermat, serta segera dinyatakan hukumnya oleh kedua Raja Badrani dan Samatrani itu. Demikianlah setiap hari, mereka bekerja memeriksa pengaduan orang. Banyak perkara dari negeri orang datang menyampaikan pengaduan ke negeri Tahtaimin hingga negeri itu termasyhur. Kemasyhuran negeri itu disebabkan oleh Raja putri yang memerintah dengan adil lagi bijaksana. Di samping itu, negerinya makmur, tentram, damai berkat bantuan dari ketiga orang menteri. Pada kesempatan itu, Bustamam selalu hadir untuk mendengarkan pengaduan orang. Jika ada waktu yang baik, Bustamam akan segera mengadukan masalah pribadinya.

Suatu hari, Bustamam datang mengadukan masalah jambiannya yang diambil Bahrum Syah, bahkan Bustamam dituduh mencuri. Hal itu telah diadukan kepada dua orang Raja, tetapi belum ada keputusan. Karena itu ia datang ke Tahtaimin untuk minta keadilan. Mendengar pengaduan Bustamam itu, Menteri Tiwangga pun menanyakan asal usulnya dan orang tuanya. Dijawab oleh Bustamam bahwa ia orang yang datang mengadu dan berasal dari dusun Zahid Sofyan. Nama orang tuanya Bustamam sama dengan namanya. Mendengar hal itu ketiga menteri itu tertawa dan Menteri Tiwangga tidak mau menerima pengaduannya serta menuduh dia berdusta tentang orang tuanya. Oleh karena pengaduannya tidak diterima, Bustamam seketika itu juga meninggalkan tempat itu sambil bersungut.

Ketika mendengar kata-kata Bustamam, Menteri Tiwangga menjadi heran karena ia menyadari bahwa Bustamam ini memperlihatkan kebodohnya. Oleh sebab itu, Menteri Tiwangga segera mengajukan

Bustamam untuk diperiksa perkaranya. Setelah Bustamam diperiksa, Menteri Tiwangga memanggil Amir Bahuda bersama kedua anaknya, yakni Amir Tahak dan Bahrum Syah untuk diadili. Menurut keputusan hakim, ketiga orang itu dihukum, Amir Tahak dirantai bersama Amir Bahuda dan Bahrum Syah. Dalam waktu yang singkat segera dikembalikan kepada Bustamam.

Tersebutlah Johar yang merasa rindu pada ibunya, lalu ia minta izin pada Bustamam untuk pergi ke rumahnya bersama Jerangu. Setelah sampai, dilihatnya ibunya sedang bersedih meratapi dirinya sambil membakar dupa. Johar lalu meminta rupanya dikembalikan seperti semula lalu mendapatkan ibunya. Ibunya terkejut dan gembira dapat bertemu dengan anaknya itu. Didekapnya anaknya itu sambil bertanya dari mana. Johar mengaku dari hutan. Ia datang karena asap dupa ibunya. Kemudian, dipegangnya tangan Jerangu sambil berpesan pada ibunya supaya tidak usah bersedih hati karena tidak lama lagi ia akan berkumpul kembali dengan ibu bapaknya. Ibunya terkejut seketika melihat anaknya lenyap dari pelukannya dan menangis bersama pengasuh anaknya.

Ketika Menteri Apalus melihat istrinya sedang menangis, ia bertanya apa yang ditangiskan. Istrinya menceritakan bahwa anaknya datang, tetapi hilang kembali. Menteri Apalus merasa heran dan menduga bahwa hal itu perbuatan Johar. Lalu disuruhnya membuat kenduri dan menyembelih kambing, ayam, dan itik.

Adapun Siti Salamiah yang kehilangan ibu bapak dan anaknya itu selalu bersedih hati. Tiba-tiba teringatlah ia kepada Dewi Nilawati, lalu dibakarnya dupa untuk memanasasi cincin pemberian Dewi Nilawati. Dewi Nilawati yang merasa kepanasan itu lalu menceritakan keadaan dirinya kepada suaminya. Kemudian, suaminya, Raja Talahut, disuruh menjumpai Siti Salamiah dan membawanya ke Negeri Tahtaimin supaya berjumpa dengan ibu bapaknya serta anaknya, Bustamam.

Setelah bertemu dengan Siti Salamiah, Raja Talahut mengatakan padanya bahwa Siti Salamiah akan dibawa ke Negeri Tahtaimin untuk dipertemukan dengan ibu, bapak, dan Bustamam. Sultan Yahya pun ada di negeri itu. Raja Talahut mengharapkan agar Siti Salamiah tidak perlu bersedih hati karena kebahagiaan akan segera tiba.

Setelah sampai ke Negeri Tahtaimin, keduanya langsung ke mahligai Sri Maharaja Putri. Dewi Nilawati berkata kepada Siti Ratnamala bahwa kedatangannya itu hendak menjemput budaknya yang lari dan disembunyikan oleh Sri Maharaja Putri. Mula-mula Sri Maharaja dan Siti Ratnamala tidak mengakui tuduhan itu, tetapi setelah dibuktikan oleh Dewi Nilawati, keduanya menjadi malu dan takut perbuatannya itu diketahui oleh orang lain.

Melihat kelakuan Sri Maharaja Putri yang ketakutan itu Dewi Nilawati merasa kasihan lalu ia mengatakan siapa mereka sebenarnya. Kemudian, Bustamam dan Sri Maharaja Putri pun bersujud, menyembah Siti Salamia dan Dewi Nilawati. Dewi Nilawati menyuruh Cakur dan Jerangu menjemput Amir Sejah dan istrinya untuk dipertemukan dengan Siti Salamia. Sebelum Dewi Nilawati meninggalkan mereka semua, ia mensucikan Siti Salamia dan menghiasi serta memantrainya sehingga wajah Siti Salamia menjadi bercahaya membuat tercengang orang yang memandangnya. Amir Sejah dan istrinya pun kagum dan bahagia melihat kecantikan anaknya itu.

Sri Maharaja Putri meminta supaya Amir Sejah juga disucikan oleh Dewi Nilawati, tetapi dilarang oleh Bustamam karena ia ingin mengadakan dakwaan dahulu kepada Amir Bahuda yang telah menyengsarakan kedua neneknya itu. Bustamam ingin menunjukkan kepada semua orang bagaimana nasib orang yang dianiaya oleh Amir Bahuda. Sri Maharaja Putri mengharapkan agar Dewi Nilawati sering datang mengunjungi mereka. Sri Maharaja juga diberi cincin dan ditunjukkan khasiatnya oleh Dewi Nilawati.

Adapun Cakur dan Jerangu sementara masih tinggal bersama Bustamam. Dewi Nilawati berpesan kepada cakur dan Jerangu dan menjaga mereka dengan baik. Jika tugasnya selesai barulah boleh kembali ke Gunung Jabal Solihin. Selesai berpesan, gaiblah Dewi Nilawati dari pandangan mereka berdua. Setibanya di Gunung Jabal Solihin dikabarkanlah semua pekerjaannya itu kepada suaminya, Raja Talahut. Baginda sangat senang mendengar perbuatan istrinya itu.

Setelah Dewi Nilawati menghilang, bermufakatlah kelimanya hendak mengatur rencana membuat dakwaan terhadap Amir Bahuda.

Suatu hari, datang Amir Sejah bersama Johar ke pengadilan untuk mengadakan perbuatan Amir Bahuda yang telah menganiaya Amir Sejah dan istrinya itu, dan perbuatan Sultan Yahya menjual Siti Salamia. Setelah diperiksa dengan teliti, lalu dipanggilah Amir Bahuda untuk diperiksa. Amir Bahuda akhirnya mengakui perbuatannya yang telah menganiaya kedua suami istri itu, tetapi Sultan Yahya yang merasa tidak pernah menjual Siti Salamia merasa heran dengan tuduhan itu.

Setelah Amir Sejah mengatakan bahwa Siti Salamia dijual kepada Mualim Kakadunia di Pulau Serindit, saat itu juga, ia pun mengirimkan surat panggilan kepada Mualim Kakadunia beserta nahoda dan anak kapalnya. Ketika ditanya dari mana asalnya, Amir Sejah mengatakan bahwa ia dari Damsyik. Maka ditanyalah kepada Amir Ismail apakah ia mengenal Amir Sejah. Amir Ismail berpura-pura tidak mengenal kakaknya dan ia pun berpesan kepada kedua menterinya supaya berpura-pura tidak mengenalnya. Menteri Apalus dan Menteri Tiwangga telah mengetahui bahwa Raja Damsyik dan kedua menterinya itu berdusta karena Amir Sejah telah mengenali kedua menteri itu. Setelah didesak dan dijelaskan bahwa keduanya berdusta, barulah diakui bahwa mereka mengenal Amir Sejah.

Setelah diketahui bahwa Amir Sejah itu kakak Raja Damsyik, jelaslah bagi mereka bahwa hal itu perbuatan dengki Amir Ismail. Kemudian, Amir Sejah diajak untuk tinggal di dekat istana di sebuah rumah yang pantas baginya, tetapi ia menolak dan ia ingin tetap tinggal bersama Johar dan kawan-kawannya. Rumah tempat tinggal itu kemudian diperbaiki dan dilengkapi perabotan oleh Menteri Tasyin. Sebagai santapannya setiap hari, ia mengirim makanan, hidangan, untuk para raja ke rumah Amir Sejah. Dua atau tiga hari sekali Bustamam membawa neneknya ke mahligai Sri Maharaja Putri, di tempat itu, ia bertemu dengan Siti Salamia.

Suatu hari, Permaisuri Badrani berkunjung ke mahligai Sri Maharaja Putri untuk melihat hal-ihwal Siti Salamia. Siti Ranamala sebagai mak angkatnya dan Sri Maharaja Putri menyatakan bahwa ia seorang dari dusun sebagai teman yang bertugas untuk menyisir rambut Tuan Putri dan ia ditugasi membaca surat-surat. Permaisuri juga

menyukai Siti Salamiah karena ia baik budi bahasanya dan berwajah menarik. Ketika hal itu dikabarkan kepada Raja Badrani, Baginda pun suka mendengar kabar itu.

Amir Sejah di Negeri Tahtaimin menerima surat balasan dari Amir Amsada yang dibawa oleh Muslim Kakadunia. Di negeri itu, Muslim Kekadunia beserta awak kapal dan nakhodanya. Tetapi seorang pun di antara mereka tidak ada yang mengakui menebus seorang budak perempuan. Pada waktu mereka beristirahat makan, Cakur memasukkan sepucuk surat yang diberikan kepada Bustamam itu di dalam bungkus makanan untuk mereka. Ketika surat itu dibaca, ia teringat kepada Siti Salamiah. Oleh karena itu, ia mengakui telah menebus Siti Salamiah dari Sultan Yahya dengan harga dua puluh dirham.

Pada waktu ditunjukkan surat cap mahwar milik Sultan Yahya, Baginda itu heran. Setelah Muslim Kakadunia diperiksa kepada mereka mengetahui bahwa yang menjual Siti Salamiah itu bukan Sultan Yahya, tetapi penghulu dayang-dayang yang bernama Salin. Ketika Salin diperiksa, ia mengaku diperintah oleh Permaisuri dan surat cap mahwar itu dibuat oleh Amir Bahuda. Oleh sebab itu, Amir Bahuda dihukum berjemur di panas matahari.

Setelah Mualim Kakadunia dan anak kapal serta nahodanya diperiksa, mereka pun bermohon kembali ke Pulau Serindit. Sultan Yahya dan Raja Baniasin menganugerahi pakaian dan belanja kepada mereka serta mereka pun diantar pulang ke Pulau Serindit oleh segala menteri, hulubalang, dan lasykar sangat banyak.

Adapun Sultan Yahya sangat masygul hatinya ketika mengetahui perbuatan Permaisuri terhadap Siti Salamiah yang sedang hamil itu. Baginda sangat murka kepada Permaisuri dan hendak membunuhnya, tetapi Baginda disabarkan dan dinasehati oleh Menteri Apalus untuk tidak berbuat hal yang tercela, sedangkan Permaisuri dihukum dengan dirantai dan ditaruh di bawah rumah.

Setelah memperoleh jambiannya kembali, Bustamam tidak pernah hadir di penghadapan, sedangkan Johar dan teman-temannya tetap tinggal bersama Amir Sejah.

Utusan yang dikirim untuk mencari Siti Salamiah itu tidak ditemukan. Pada waktu rombongan itu sampai di Gunung Solihin, mereka diketahui oleh Raja Talahut. Oleh karena itu, Raja Talahut segera mengubah wajahnya menjadi seorang tua dan berjalan mendekati rombongan itu. Ketika orang tua itu ditanya menunjukkan rumah Zahid Sofyan. Kemudian, rombongan utusan itu segera pergi ke rumah Zahid Sofyan.

Pada saat itu, Zahid Sofyan bercerita tentang hal ihwal Siti Salamiah bersama kedua pengasuhnya dan anaknya, Bustamam, itu. Ia mengatakan juga bahwa mereka sekarang sudah berkumpul di Negeri Tahtaimin. Kemudian, Amir Sejah mengajak Zahid Sofyan ke Negeri Tahtaimin untuk diperiksa. Kebutuhan Zahid Sofyan juga akan pergi ke Negeri Tahtaimin karena telah rindu kepada Bustamam.

Setelah semua orang mengetahui bahwa Bustamam itu anak Sultan Yahya, heranlah mereka, terlebih lagi Sultan Yahya sendiri. Sebagai hukuman atas segala perbuatannya itu, Sri Maharaja mencabut kekuasaan Sultan Yahya dan istana itu diberikan kepada Amir Sejah, sebagai pengganti penebus Siti Salamiah. Selain itu Maharaja memberikan Negeri Samatrani beserta seluruh negeri jajahannya. Amir Ismail pun datang kepada kakaknya memohonkan ampun dan diampuni oleh Amir Sejah.

Amir Sejah kemudian membawa Zahid Sofyan ke rumahnya dan dipertemukan dengan Bustamam dan Siti Salamiah. Heranlah Zahid Sofyan memandang kecantikan Siti Salamiah itu. Setelah mereka melepaskan kerinduannya, Siti Salamiah dan Bustamam kembali ke mahligai Sri Maharaja Putri bersama Cakur dan Jerangu yang tidak diketahui oleh orang.

Keesokan harinya, semua orang berkumpul ke penghadapan untuk menobatkan Amir Sejah menjadi raja. Ketika ditanya oleh Menteri Tawangga apakah Zahid Sofyan kenal kepada keempat teman Bustamam itu, Zahid Sofyan berpura-pura tidak mengenalnya. Kemudian ia menyuruh menyediakan semangkuk air dan dijampinya air itu serta dipercikkannya ke muka keempat teman Bustamam. Seketika itu juga berubahlah wajah keempat teman Bustamam dan kembali ke asalnya serta dikenali oleh orang tuanya masing-masing.

Saat itu, ramailah mereka berpelukan dan bertangis-tangisan karena gembira berjumpai kembali dengan anak-anaknya yang disangkanya telah dimakan harimau.

Setelah semua orang hadir, Amir Sejah dinobatkan menjadi raja dengan gelar Raja Amir Alamur, kemudian Zahid Sofyan membacakan doa. Setelah itu, Baginda menghendahkan baju dan dirham kepada fakir dan miskin. Pada waktu itu, Zahid Sofyan pun bercakap-cakap dengan segala menteri dan Sultan membicarakan tentang kekuasaan Tuhan seru sekalian alam dan kebajikan yang harus diturut. Bagi mereka yang menyembah berhala dan api dinasehati supaya membuang kebiasaan yang tidak berguna itu dan mengajak mereka untuk bersujud dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang kekal di dunia dan akhirat. Akhirnya, semua menurut anjuran Zahid Sofyan untuk tidak berpaling menyembah Tuhan Rabul alamin dan menghancurkan segala rumah-rumah berhala yang selama ini mereka anggap sebagai Tuhannya.

Pada ketika itu datanglah utusan Sri Maharaja Putri memanggil Perdana Menteri Tasyin untuk menyelesaikan perkara budak yang dijual oleh Sultan Yahya itu. Maka dipanggillah Permaisuri dan Bahrum Syah serta dayang Salin untuk diperiksa, Permaisuri sangat ketakutan melihat Siti Salamiah, saat itu juga ia memohon ampun atas semua perbuatannya. Begitu pula, dayang Salin langsung menyembah di kaki Siti Salamiah.

Sultan Yahya pun meminta maaf kepada istrinya dan menyembah mertuanya, Amir Alamur. Kemudian, Amir Alamur menyerahkan mahkota dan cincin cap mahwar kerajaan Samatrani kepada Sultan Yahya dan ia pun diminta untuk menggantikan Amir Alamur yang sudah tua itu untuk memerintah Negeri Samatrani kembali, sedangkan Bustamam tidak mau menyembah kepada Sri Maharaja Putri walaupun dibujuk oleh semua menteri dan raja-raja yang hadir. Siti Ratnamala yang melihat kelakuan Bustamam itu segera menyuruh dayang supaya memanggil Nenek Sukma.

Setelah Nenek Sukma datang lalu bercerita tentang kejadian dari awal semua pekerjaan Bustamam, yakni membuka mata air. Selain itu, Siti Ratnamala berjanji hendak memberi upah sebuah tengkuluk.

Kemudian, dikabarkan pula betapa takutnya Sri Maharaja Putri kepada anak Raja Karbabahur yang bukan bangsa manusia itu. Semua orang yang mendengar cerita Nenek Sukma itu sangat heran terlebih Sri Maharaja Putri karena semua rahasianya diketahui orang.

Bustamam pun tertawa setelah mendengar semua perkataan Nenek Sukma itu. Demikian pula Menteri Tiwangga dan orang yang hadir melihat kelakuan Bustamam dan Sri Maharaja Putri itu sangat heran seperti tidak merasa takut dan malu akan perbuatannya itu. Setelah mendengar semua cerita Nenek Sukma itu, Menteri Tiwangga bertanya kepada Siti Ratnamala mengenai upah yang dijanjikan itu sudah dibayarkan. Siti Ratnamala menjawab bahwa dahulu pada waktu di Badrani ia memang menjanjikan sebuah tengkuluk sebagai pembayar upah pekerjaan Bustamam itu. Tetapi, sekarang ia tidak sanggup untuk membayar upah itu dan meminta pada ayahnya, Menteri Tasyin, untuk membayarkannya. Menteri Tiwangga lalu bertanya kepada Johar tengkuluk yang bagaimana yang diinginkan oleh Bustamam. Johar menyerahkan persoalan ini kepada kebijaksanaan Menteri Tiwangga atau bertanya langsung kepada Bustamam.

Menteri Tiwangga sangat tertarik terhadap kecermatan dan kecerdasan Johar sehingga ia mau mengambilnya sebagai anak angkatnya. Menteri Tiwangga meminta kepada Menteri Tasyin, agar Siti Ratnamala dijodohkan dengan Johar. Ia menilai bahwa kecantikan dan kecerdasan Siti Ratnamala itu sepadan dengan Johar. Menteri Tasyin menyetujui permintaan Menteri Tiwangga itu. Kemudian Zahid Sofyan ditugassi untuk menikahkan kedua remaja itu.

III. TRANSLITERASI

1 Hikayat Sultan Bustamam yang termasyhur indah khabarnya telah dicapkan dengan kehendak Tuan Haji Muhamad Amin bin Haji Abdullah di Kampung temaba jalan Bagdad Street, rumah number 6, Negeri Singapura adanya.

Adalah asal ceriteranya dengan bahasa Hindustan telah diubahkan oleh Datuk Saudagar Putih Rahmat *Allah 'alaihi* kepada bahasa Jawi. Barangsiapa membaca ini, niscaya diperoleh beberapa akal dan pikiran di dalamnya adanya. //

2 Alkisah maka inilah Hikayat Sultan Bustamam yang terlalu amat indah perkataannya yang telah masykur di tanah Arab, lalu ke tanah ajam. Ialah yang menalukkan habis daratan Hairan serta mengislamkan segala mereka itu, yaitu sebelah utara sehingga habis tiada ketinggalan. Beribu-ribu negeri dan berapa pula mahluk yang duduk segenap gunung dan segenap rimba belantara habis jadi Islam dengan kuasa *Allah subhanahu wa ta' ala* melakukan *fadarat iradat-Nya* itu tiap-tiap masa dan ketika.

Maka hukum ini dihimpun oleh Arab disuratkan tinggal kepada anak cucunya yang terkemudian, akan mengetahui nasab. Dan menambahi yakin, percaya, hatinya akan *fadarat iradat*

Tuhannya. Memelihara segala hamba-Nya yang Allah harap akan dia dengan kesempurnaannya peliharanya.

3 Hai segala mukmin, mengambil insafilah kamu akan setahak segala firman dan habis. Dan riwayat segala orang tuha-tuha dahulu kala. Dengan sesungguhnya Tuhan *Rabbal 'alamin* yang menjadikan semata sekalian alam, sangat kasih akan segala hamba-Nya. Tiadalah *khali* daripada dirahmatkan pada tiap-tiap waktu pekara ulama. Jika sekiranya tiada Tuhan kamu berkenan dan kasihkan kamu, betapa dijadikan kamu. Adakah dapat siapa-siapa mengerasi dan menyuruh menjadikan, // jikalau tiada dijadikan, betapa kamu jadi. Jangan sekali sangka kamu Tuhan berbuat aniaya akan kamu, melainkan kamu juga yang berbuat aniaya atas diri kamu. Ditipu oleh dunia, engkau menurut kehendak nafsu kamu. Melenggu daripada amar dan nahi Tuhan kamu. Jadilah kamu mendapat laknatnya.

Hai mukminin, peliharakan dirimu jangan tercebur ke dalam neraka jahanam. Mengambil insafilah kamu akan segala peninjau yang diriwayatkan oleh orang yang dahulu kala daripada kamu. Dengan sebab inilah diusahakan orang tuha-tuha dahulu. Dihimpunkan segala ceritera hikayat yang ada di dalamnya kias dan ibarat supaya anak cucu yang kemudian daripadanya mengambil tamil dan insap akan memelihara dirinya dan memutuskan yakin, percaya, hatinya.

Akan Tuhan sangat memelihara segala hamba-Nya yang percaya (ter)hadap akan dia. Tiada sia-siakan hubaya taala dan pikir engkau sempurnakan. Dan jangan ditiada sahaja dengan tiada dipikirkan yang ada pandangan dan pendengaran di dalamnya supaya terpeliharalah dunia akhirat mendapat bahagia selamat. *Amin ya rabullamin.*

4 Demikian konon asal cetera ini kata yang empunya cetera. Maka ada sebuah negeri bernama Samatrani dan Bandar Amsada pun namanya // juga. Karena Bandar Amsada itu ditepi laut, jadi bandar, tempat persinggahan, segala kapal, jung, pilang, perahu, berlabuh naik berjalan berniaga pada segala negeri sebelah daratan.

Maka Negeri Samatrani itu ke daratan ada kira-kira tiga hari perjalanan. Bandar Amsada itu pun di dalam perintah Negeri Samatrani juga. Adapun / maka / negeri Samatrani itu lengkap dengan menterinya dan pegawai hulubalang tentaranya. Maka ada menterinya seorang, bernama Apalus sangat bijaksana lagi banyak pengetahuannya. Maka ialah menjadi perdana menteri, sangat pandai memerintah negeri. Dikasihi oleh segala menteri, pegawai, hulubalang, tentara rakyat sekalian baik budi pekerti, mengasihi segala dagang, santri, sempurna segala akal bicaranya. Masyhur namanya pada segala negeri. Maka banyaklah dagang, santri, dari sebelah laut tiada berputusan kapal, jung, perahu dari tanah Arab dan tanah Iskandariah dan tanah Hindustan, dan dari segenap pulau-pulau masuk ke Bandar Amsada pergi berniaga ke Negeri Samatrani. Terlalulah ramai pada tiap-tiap masa dan dari sebelah daratan pun banyak juga kafilah turun berniaga ke negeri itu.

Sebermula ada pula sebuah negeri ke daratan Negeri Samatrani itu daripada bangsa Ibrani. Terlalu besar negerinya, bernama Badrani lengkap dengan kota parit. Alat kota terlalu besar kotanya dan banyak hulubalang tentaranya, beribu-ribu kuda tambatan. Maka rajanya bernama Baniasin terlalu besar kerajaannya lengkap dengan menteri pegawai. Maka ada seorang menterinya, bernama Menteri Tasyin, ialah menteri yang besar menjadi perdana menteri dikasihi Baginda akan dia. Maka dia pun sangat bijaksana penuh akal bicaranya dan pandai memerintah negeri. Sangat dikasihi oleh segala menteri, pegawai, hulubalang, lasykar, tentara, rayat sekalian pandai mengambil hati segala orang.

Maka adalah antara Negeri Samatrani dengan Negeri Badrani itu dua lapan hari perjalanan jauhnya. Banyak pula negeri kecil takluk kepadanya mengantarkan upeti. Maka tiadalah berputusan orang Badrani menyerang Negeri Samatrani pada tiap-tiap tahun oleh berbuat kebesaran. Maka tiadalah kuasa orang Samatrani duduk melawan musuh itu. Senantiasa tiada dapat kesenangan sehingga dengan perkelahian.

Maka pada suatu (hari) Sultan Yahya menghimpunkan segala menteri pegawainya berikhtiar perintah musuh itu betapa kesudahannya, cuma diturut kehendaknya. Kalau lepas daripada bermusuh itu tiada kesudahan dengan demikian itu karena ia lebih kuasa daripada kita itu.

Maka sembah menteri, "Apa usaha daulat Tuanku, pada pikir patik hamba jika sudah tetap hendak menurut kehendaknya. Coba patik hamba beri surat akan perdana Tasyin bertanya hal ini karena ia ada berhajat dengan patik pada masa dahulu. Boleh kita dengar apa ikhtiarnya karena ia pun orang bijaksana. "Maka berkenanlah Baginda bicara Menteri Apalus.

5 Maka dikaranglah kata surat akan Perdana Menteri Tasyin demikian bunyinya. 'Inilah surat daripada Menteri Apalus yang letih mengadu rindu dendam akan hajatnya oleh lama tiada dapat warta hajatnya, yaitu Menteri Tasyin yang amat bijaksana. Janganlah kiranya Tuanku dapat lalaikan oleh dunia ini. Ini hai Tuanku, yang sempurna tiada kekal bagi kita dunia ini, akhirnya tinggal juga. Janganlah kita kena pedaya dunia ini, baik juga kita cari Tuan // jalan ikhtiar meninggalkan nama kita di dalam dunia ini. Menjadikan sebutan segala anak cucu yang terkemudian daripada kita. Jika kita mati pun supaya kita hiduplah nama kita di dalamnya pada jalan yang memberi kebajikan kepada segala anak cucu kita, yang tinggal masygul hati hamba dengan pikiran itu. Maka terbaiklah di dalam hati hamba jika sekiranya terpadam perselisihan kedua negeri ini. Dengan ikhtiar bicara kita maka hiduplah nama kita pada segala anak cucu yang terkemudian daripada kita. Sekalian mendapat kesenangan dengan bicara kita. Dengan jalan yang mana akan dapat kita padamkan perbantahan itu. Coba Tolanku cari suatu ikhtiar menyatakan mana pada hamba supaya boleh kita coba ikhtiarkan."

Telah sudah surat itu maka dibaca dihadap Baginda dengan segala menteri pegawai. Maka sangatlah berkenan di hati Baginda. Maka Menteri Apalus pun bermohon pulang ke rumahnya melengkapai seorang menteri dan sepuluh orang tentara pengiringnya

disuruh bawakan surat itu sampaikan kepada Perdana Menteri Tasyin serta dengan beberapa hadiahnya.

Maka menteri itu pun menerima surat dengan segala hadiah itu lalu bermohon berjalan menuju ke Negeri Badrani. Selang berapa hari maka sampailah ia masuk menghadap Perdana Menteri Tasyin. Pada waktu itu, Menteri Tasyin pun hadir di luar di hadap segala menteri pegawai penuh sesak.

Maka menteri utusan pun naik duduk menyembah serta dikeluarkan surat dengan segala hadiah itu diletakkan kehadapannya. Maka /perdana menteri pun/ segera disambut oleh perdana menteri surat itu, dibuka tetap daripada awal sampai ke akhirnya. Maka sangatlah berkenan dan suka hatinya mendengar perkataan nasihat yang amat benar pada hatinya.

Maka ia bertanya khabar Perdana Menteri Apalus. Duduk berkata-kata seketika itu ditinggalkan menteri utusan rumahnya, masuklah ia ke pengadapan rajanya. Diiringkan oleh segala menteri pegawai. Maka Baginda pun hadir di pengadapan, sekalian naik duduk menyembah. Segera dipersembahkan surat Perdana Menteri Apalus itu disambut Baginda ditatap daripada awal sampai ke akhirnya sangatlah benar di hati Baginda segala perkataan surat itu.

Maka titah Baginda, "Hai Menteriku, amatlah benar perkataan Perdana Menteri Apalus itu. Dengan sesungguhnya Apalus itu orang budiman bijaksana segala pekerjaan serta dikehendaki kebajikan meninggal zaman masa akan kesenangan atas segala anak cucunya yang kemudian serta menjadi pengajaran kepada sekaliannya. Maka perkataan yang benar itu sepatutnya kita mengikut adat. Jika dapat dibicarakan Negeri Samatrani itu taluk kepada kita dan antar upetinya, maulah kita bermupakat turut kebajikan itu. Balaslah surat ini beri balik pergi".

Maka Menteri Tasyin pun bermohon pulang ke rumahnya. Disuruh kebatnya perbuat surat. Telah sudah disuruhkan pada menteri yang bawaka(n) surat itu serta dengan beberapa hadiahnya. Maka menteri yang bawakan surat itu pun dipersalin ikut

pautnya. Maka ia pun menyembah bermohon akan berjalan menuju ke Negeri Samatrani.

6 Antara berapa hari di jalan maka sampailah ia masuk menghadap Perdana Menteri Apalus. Maka telah diterima Menteri Apalus surat itu dibuka tetap daripada awal sampai ke akhirnya. Sangatlah suka hatinya oleh sampai seperti maksudnya. Maka disuruh Baginda baca surat itu. Maka bertolaklah bintara kehandapan menyembah // membuka surat itu serta menyaringkan suaranya membaca surat itu. Demikianlah bunyinya, "Inilah surat hajat dan kekasihnya, yaitu perdana menteri nama Apalus. Maka perkataan nasihat di dalam surat Tuanku itu amatlah benar pada hati hamba. Jika sekiranya dapat Tuanku, perbetulkan hati Sri Maharaja di sana pada jalan mupakat Tuanku bawa(n) suatu apa. Mari daripada Sri Maharaja pada hamba maka boleh hamba bawa(n) menghadap Sri Maharaja di sini. Luluslah jalan kebajikan supaya mupakat samanya."

Setelah sudah terbaca surat itu, sangatlah berkenan pada hati Baginda serta dengan segala menteri pegawai yang menghadap sekaliannya memuji-muji perdana menteri kedua. Maka titah baginda, "Hai Menteriku, turutlah kehendaknya Perdana Menteri Tasyin itu. Perbuatlah surat kita lengkapi bungkusan ikut yang baik, patut padan. Menteriku sendirilah pergi kepada perdana menteri itu bicarakan ikut mana yang baik pada menteri."

Maka pegawai dilengkapi kuda semberani empat puluh ekor serta dengan alat pakaian. Beberapa pula daripada mata benda yang lain serta dengan berapa hormat hadiahnya akan Perdana Menteri Tasyin. Setelah lengkap maka dikaranglah surat dengan perkataan yang manis-manis dan beberapa hormat mulia. Setelah sudah siap, maka dibawa masuk menghadap Baginda, dimaklumkan segala jenis yang diperintahnya dan dipersembahkan. Surat itu ditatap Baginda benarlah segala perkataan ini. Maka Baginda pun menurutkan cap maha warna diserahkan pada Menteri Apalus diterima perdana menteri lalu bermohonlah turun pulang ke rumahnya berlingkapkan perbekalan dan kenaikan.

Setelah lengkap pada ketika yang baik maka Menteri Apalus pun berjalanlah diiringkan menteri pegawai dan empat puluh hulubalang dan lasykar seribu membawaka(n) kuda empat puluh dan beberapa puluh kerbau, lembu, gajah, kuda yang bermuat perbekalan. Jalan pun sudahlah diperbaiki orang.

Maka berjalanlah menuju Negeri Badrani. Barang tempat kemudahan ini di sanalah didirikan kemah perhentian malam. Bangkit pagi-pagi berjalan pula sambil berkerah-kerahan sepanjang jalan itu hingga sampailah ke kota Negeri Badrani. Di sana pun telah dihadiri oleh Perdana Menteri Tasyin perhentian lengkap dengan makan segala orang yang kemari dan makanan gajah, kuda.

Maka berhentilah Menteri Apalus diperhentian itu menyuruh seorang menteri masuk pergi khabarkan pada Perdana Menteri Tasyin. Maka menteri itu pun pergilah menyatakan kepada penghulu pintu hendak masuk menghadap perdana menteri. Maka penghulu pintu itu pun segera berlari-lari hendak memalumkan pada perdana menteri. Maka dilepas masuk.

Maka masuklah menteri langsung menghadap Perdana Menteri Tasyin, dikhabarkan segala pesanan Perdana Menteri Apalus. Maka perdana menteri pun masuklah menghadap rajanya memalumkan segala kelakuan Perdana Menteri Apalus kemari sendiri membawaka(n) bingkisan itu. Maka titah Baginda, "Sambutlah ia, permuliakan tanda kita suka menerima jalan kebajikan".

Maka Menteri Tasyin pun bermohon pulang ke tempatnya melengkapi dua orang menteri pergi akan menyambut Perdana Menteri Apalus, serta disuruh bukakan pintu yang besar. Dan disuruh dirikan cukup dengan dilengkapi pula sebuah rumah perhentian kelengkapan. Dan orang-orang sekalian dengan hampir hamparan dan tirai kelambu serta tempat menteri pegawai pengiringnya. Dan // makanan maka dihadirkan menteri yang pergi menyambut perdana menteri. Itu pun telah bertemulah dengan Perdana Menteri Apalus lalu memberi hormat diper-silakan masuk. Maka diaturkanlah segala bungkusan dengan kuda semberani itu dipakaikan selengkap pakaiannya.

Setelah mustaid maka berjalanlah Menteri Apalus mengiringkan bungkusan itu. Telah sampai ke pintu kota bertegarlah bunyi meriam yang besar-besar di atas kota, gemuruh tiadalah apa kedengaran lagi. Telah masuk ke dalam kota terbitlah nobat, bertalulah bunyi nafiri terkembanglah payung beratusan menyambut bungkusan. Dan Menteri Apalus di arak masuk berjalan ke balai pengadapan hingga penuh sesak di balai pengadapan. Dengan mamakai ikut taraf masing-masing duduk beraturan, diatur oleh bintanganya. Maka Menteri Tasyin pun berjalanlah masuk ke hadap dengan perlahan-lahan menantikan bungkusan itu.

Telah bertemu di jalan, maka Menteri Tasyin pun memberi hormat. Akan Menteri Tasyin disambut menteri Tangan, Menteri Apalus dihormati menurut adatnya sama berhormat keduanya berpegang-pegang tangan berjalan masuk ke balai pengadapan. maka segala bungkusan itu pun disambut diturunkan di hadapan singgasana Baginda seraya berseru dengan nyaring suara katanya, titah Sri Maharaja, "Silakan Perdana Menteri, baiklah kedua menteri duduk pada tarafnya."

Menteri Apalus didudukkan di kiri Menteri Tasyin dan segala menteri hulubalang yang datang itu pun diatur bintanganya (di) beri duduk pada masing-masing tarafnya. Dengan beberapa ketika maka di atas tahta kerajaan pun keluarlah ke pengadapan semayam di atas tahta kerajaan. Maka Menteri Apalus pun/bang/bangkitlah menjunjung duli.

Maka dikeluarkan surat rajanya diunjukkan kepada Menteri Tasyin. Disambut Menteri Tasyin surat itu dengan beberapa hormatnya diberi kepada bintanganya. Maka disambut bintanganya (di) berilah kepada ke hadap (lalu) membuka surat itu dibaca demikian bunyinya, "Inilah surat daripada Sultan Yahya yang memerintahkan Negeri Samatrani sampai kepada saudara kita Perdana Menteri yang menanggung kerajaan, Sri Maharaja Baniasin. Adalah hamba lengkapi Menteri Apalus ini (di) beri pergi mengadap Sri Maharaja di sana pinta aman daripada pekerjaan /per/perintahan yang tiada berguna ini karena dunia ini tiadalah kekal kepada kita. Akhirnya, tatkala tiada berguna kita menaruh

permusuhan kepada anak cucu yang terkemudian daripada kita. Maka saudaraku telah termasyhur bijaksana nyatalah kepada saudaraku segala *fadarat* di dalamnya *safaat*. Kita membuang *fadihat* menuntut kebajikan ini pasal tiap-tiap pekerjaan dengan mupakat supaya mendapat kesempurnaannya. Pinalah saudaraku bawa(n) menteri hamba ini mengadap Sri Maharaja serta tolong berikhtiarkan pada jalan yang kebajikan.”

Sudah terbaca surat itu, maka titah Sri Maharaja Baniasin, “Hai Tolanku, Perdana Menteri, sebenar-benarnya sangat seperti surat Sri Maharaja ini. Kepada seorang pun tiada kekal dunia ini, melainkan nama yang baik atau jahat itulah yang tinggal. Sepatut (nya) kita mencari nama dan jalan yang kebajikan dan kemudahan pada segala anak cucu yang tinggal pada negara hamba. Pada zaman ini banyak raja-raja yang berkuasa yang lebih daripada kita. Jika tiada berikhtiar baik-baik, sama kita mendapat kesusahan. Jika kita mupakat, baik buatlah pada hati (se) orang sedikit. Sekarang sangatlah suka hati hamba mendengar Sri Maharaja di sana menuntut kebajikan. Hamba terimalah dengan sebenar-benarnya suci ikhlas // hati hamba mengaku saudaralah sampai ke mati tiada hamba ubahkan. Maka Sri Maharaja di sana pun maulah pertetapan demikian. Kepada engkau, buat kedua negeri ini bersatu dijawab seperti anak satu ibu. Jangan perbeadaan supaya kita mendapat kebajikan daripada segenap jalannya tetaplah demikian ini. Di dalam hati hamba tiadalah barulah lagi. Barangsiapa meninggalkan setia ini tiadalah mendapat kebajikan selama-lamanya. Mufakatliah dengan menteri hamba, perbuat surat setiakian kedua. Boleh saudaraku baik segera jangan bimbang hati Sri Maharaja di sana.”

Maka terlalulah suka perdana menteri mendengar titah maharaja itu. Maka segala bungkusan pun dibawa oranglah masuk ke dalam. Maka Baginda pun sangatlah memuji-muji keelokan rupa kuda empat puluh itu, lalu berangkat masuk. Dengan seketika/itu/ keluarlah beratus hidangan diatur oleh bintanga menolak sarapan, makanlah masing-masing ikut berkenan.

Setelah sudah makan minum kembalilah masing-masing ke tempatnya yang telah dilengkapi. Maka Menteri Apalus pun dibawaka(n) Menteri Tasyin (di)beri berhenti serta disuruh beberapa orang menteri duduk menyelenggara, menatap barang yang kekurangan. Maka Menteri Apalus bermohon kembali ketempatnya serta mengantar makanan aneka bagai. Akan Menteri Apalus tiga empat hari ia berhenti lelah.

Pada satu hari, Menteri Apalus pun pergi ke rumah Menteri Tasyin disambut oleh Menteri Tasyin dengan beberapa hormatnya. Maka berhimpunlah segala menteri pegawai penuh sesak di rumah Perdana Menteri Tasyin akan musyawarah berkira-kira pertetapan dengan janji.

Setelah sudah tetap kira-kira dan bicara maka diperbuat surat (mem)balas surat Sultan Yahya serta janji. Maka Menteri Tasyin pun melengkapkan bungkusan daripada benda yang mulia-mulia lengkap dengan satu pakaian dengan mahkota yang bertatapkan ratna mutu manikam. Beberapa pula kain baju dan gelang kasir, pakaian perbagai jenis dan gajah pula seekor dengan selengkap pakaian.

Setelah mustaid dibawaka(n)lah kembali ke pangadapan diatur bintangara. Pada ketika yang baik, Menteri Tasyin pun membawaka(n) Menteri Apalus masuk ke balai duduk beratur masing-masing tarafnya. Maka Baginda Sri Maharaja Baniasin pun keluarlah bersemayam di atas tahta kerajaan. Maka titah Baginda, "Serahka(n) dilengkapi hendak (di)beri balik perdana menteri ini."

Maka sembah Menteri Tasyin, "Sudah patik lengkapi surat." Dikeluarkan surat itu diunjukkan kepada bintangara maka disambut bintangara (di)bawalah ke hadap membuka surat (lalu) dibaca.

Sekalian itu berkenan pada hati Baginda. Maka terlalu mashur capnya. Maka disimpulkan dengan kain beremasam diserahkan pada Menteri Apalus serta Baginda kurnia persalinan akan Menteri Apalus daripada benda yang mulia-mulia dengan

selengkap pakaian. Perdana menteri dan segala menteri hulubalang pun dipersalin belaka, ikut taraf masing-masing menerima anugerah menjunjung duli. Berberpa pula Baginda berpesan dengan perkataan yang manis-manis hal kebajikan. Telah selesailah Baginda pun berangkatlah masuk. Maka keluarlah hidangan beratus diperjamukan segala menteri hulubalang, makanlah masing-masing hidangan.

9 Setelah sudah maka diserahkanlah segala bungkusan itu kepada Menteri Apalus. Diterima Menteri Apalus. (Kemudian) disampaikan beberapa pula persembahan Menteri Tasyin // akan Raja Samatrani dan hadiah akan Menteri Apalus serta dengan perbekalan sekalian diterima disimpankan. Maka surat dan bingkisan itu dimuatkan di atas gajah.

Pada ketika yang baik itu terkembanglah payung pelbagai rupa dan alam panji-panji pun didirikan oranglah, dan nobat nafiri berbunyilah bersahut-sahutan. Maka Menteri apalus pun bermohon pada segala menteri hulubalang lalu turun berjalan berpegang-pegang tangan dengan Menteri Tasyin suatu sepayung, berarak terlalu ramai dengan genderang seruni dan bunyi meriam seperti bertitah berjalan langsung keluar kota. Sampai ke tempat perhentian di luar kota itu berhentilah sekaliannya.

Maka Menteri Tasyin pun bermohon pada Menteri Apalus hendak balik ke dalam kota. Keduanya berpeluk, bercium sama berhormat-hormatan dan berpesan-pesanan, lalu bercerai. Menteri Apalus mengantarkan Menteri Tasyin sampai ke pintu kota, lalu Menteri Tasyin pulang ke rumahnya. Maka Menteri Apalus balik kepersinggahan berhenti sambil menyuruh bersimpan kemaskan sekalian.

Telah keesokan hari dari pagi-pagi bermuatlah ke atas gajah, kuda, kerbau, lembu lalu berjalan menuju Negeri Samatrani. Tiadalah tersebut perkataan di jalan.

Telah berapa hari sampailah hampir kota Samatrani maka Menteri Apalus pun menyuruh seorang menteri membawaka (n) khabar kepada Baginda. Segala perintah kelakuan yang dipermuliakan

oleh Perdana Menteri Tasyin akan dia., Masuklah menteri itu mengadap Baginda dipersembahkan pesanan itu. Maka Baginda pun terlalu suka, disuruh menteri pegawai membuat dengan sepertinya.

Telah pagi-pagi hari, bertegarlah bunyi meriam. Maka keluarlah menteri hulubalang membawaka(n) nobat nafiri dan gung genderang. Berapa puluh tunggul dan alam panji-panji akan menyambut bingkisan yang dibawaka(n) oleh Perdana Mentei Apalus. Maka derap oranglah masuk ke dalam kota langsung ke balai pengadapan diterima oleh di pengadapan. Maka Menteri Apalus pun sampailah ke pengadapan diterima oleh Bintara, diaturkan.

Maka Baginda pun hadir di pengadapan. Maka menteri Apalus pun naik duduk menyembah menjunjung duli. Maka surat-surat itu pun diberi kepada bintanga. Maka bintanga pun mendengar dia serta suka akan sampai seperti kehendaknya jadi kebajikan dengan bicara menterinya.

Maka dikurnianya persalin akan Menteri Apalus, maka mahkota itu (di)terima Baginda dipakainya berkilat-kilat ke mukanya. Tetaplah kedua buah negeri itu suatu tiada berputusan surat-menyurat. Makin bertambah-tambah ramai duduk tiada mempunyai anak, masing-masing ini hendakkan anak. Beberapa nazar dan kaul tiadalah tersebut perkataan ini.

Sebermula maka diceriterakan olah yang empunya cetera ini. Ada sebuah negeri kecil ke selatan Negeri Samatrani, kira-kira lima hari perjalanan daripada Negeri Samatrani, bernama Negeri Damsyik. Rajanya benama Amir Talib, lengkap dengan menteri pegawai, takluk ia kepada Negeri Samatrani mengantar upeti. Maka ada baginya seorang lelaki dinamai akan dia Amir Suja. Maka mati ibunya, maka beristri pula Amir Talib (dengan) seorang anak pegawainya. Beroleh pula seorang anak lelaki juga dinamai akan dia Amir Ismail.

Setelah besarlah keduanya. Maka Amir Talib pun sangat kesian akan anaknya yang tiada beribu itu. Telah pula dilihat apabila istrinya tiada perduli akan anak tirinya itu, bertambah

10 belas-kasihannya ia akan anaknya itu. // Maka Amir Talib pun berpikir (se)peninggal ia jadi teraniaya anaknya. Maka dibahagikan segala keadaannya. Disuruh beri masing-masing bahagi, yaitu bahagian Amir Ismail diserahkan kepada ibunya dan bahagian Amir Suja diserahkan kepada ibunya dan bahagian hamba yang terlalu dikasihi Amir Talib.

Akan hamba itu berketurunan daripada adat neneknya, terlalu baik diberikan Amir Suja. Maka diberi akan Amir Ismail sebayalah hamba yang lain. Maka bertambah-tambah tiada diperkenankan oleh istrinya akan Amir Suja itu peninggalan Amir Talib. Kalau Amir Suja ganti kerjaan tiada boleh akan anaknya karena ia yang tuha. Berbagai-bagai dicari muslihat akan membinasakan Amir Suja.

Telah diketahui Amir Talib segala hal itu bertambahlah susah hatinya. Maka dipinangkan anak keluarganya beri jadi istri Amir Suja dan diberi makan Amir Ismail seorang.

Antara berapa lama maka Amir Talib pun sakit. Berbagai-bagai dipesankan kepada anaknya kedua, tiada diberi berselisih. Disuruh mufakat keduanya perbagi negeri serta amanatkan pada segala menteri pegawainya hak anaknya kedua. Dengan demikian ia pun sampaikan hukum *Allah subhanahu wata'ala* wafat. Maka dikuburkanlah dengan seperti.

Maka segala harta Amir Talib yang tinggal lebih daripada dibahagikan iu hendaklah (dibagi) kadi menurut hukum *Allah ta'ala*, tiada diberi oleh istri Amir Talib. Katanya sudah dibahagi oleh Amir Talib, bahagian masing-masing yang tertinggal ini harta ia sebelah. Dan kerjaan Amir Talib itu pun (di)suruh anaknya perhentilah seorang, tiada diberi Amir Suja masuki, terlalu kuasa kelakuannya. Beberapa dinasihati oleh menteri pegawai itu tiada juga dituntut.

Maka segala harta perbahagian yang dibagi Amir Talib diberikan (kepada) Amir Suja yang duduk pada pengasuhnya, itu pun habislah dirampasnya oleh Amir Ismail dengan ibunya. Tiada tinggal lagi suatu pun pada Amir Suja. Maka jadilah besar

hal Amir Suja, makan, pakai(an) pun tiada terbicarkan. Segala menteri hulubalang pun sangat belas kasihan melihatan hal Amir Suja.

Telah dilihat Amir Ismail menteri pegawai menaruh kasihan atas Amir Suja itu makin sangat panas hatinya. Berbagai-bagai dicari kesalahan Amir Suja. Dihukum daripada denda dan rampas, hendak dideranya daripada belum dipukul diterpak. Oleh sekalian menteri pegawai dilepaskan segala harta Amir Suja yang dirampas oleh Amir Ismail itu. Beberapa ditertipkan (olehnya) berbagai pula dicari jalan kesalahan, sampai pada hendak dibunuhnya.

Maka tiadalah terkira lagi susah hati Amir Suja melihat saudaranya perbuat akan dia. Maka bermusyawarahlah ia dengan istrinya, "Jika kita duduk di sini juga akhirnya matilah kita diperbuat aniaya oleh Amir Ismail ini. Marilah kitra pergi ke mana tempat, duduk pada tempat lain daripada negeri ini supaya boleh kita senang bebuat ibadat kepada *Allah ta'ala*. Maka kabullah istrinya menurut ikhtiar suaminya.

11 Maka Amir Suja pun berpikir, "Jika aku pergi dengan tiada aku nyatakan padanya, niscaya dikatanya aku lari. Apakah pula diperbuat hidmat di atas aku." Maka persembalah ia pada saudaranya. Ketika itu, Amir Ismail pun hadir di pengadapan diadap oleh segala // menteri hormatnya katanya, sesak. Maka Amir Suja pun duduk dengan hormatnya katanya, "Hai Adikku, telah alu pinta izinlah kepada engkau, aku hendak pergi bebuat ibadat *Allah subhanahu wa ta'ala* ikut barang tempat yang sunyi yang berkenan pada hatiku." Maka suka Amir Ismail mendengar saudaranya hendak berundur itu, katanya, "Mana suka hatimu aku turut." Lalu ia bermohon pada saudaranya pulang bersiap.

Maka berdatang sembah segala menteri pegawai yang tuha-tuha, "Betapa Duli Tuanku memberikan Paduka Kakanda itu pergi segenap hutan padang juga, suatu sakit demam tiadalah berpandang mata. Lagipun tiadalah baik demikian itu nama Duli Tuanku disebut orang."

Maka jawab Amir Ismail, "Ia suka demikian, betapa hamba menegahkan dia." Maka sembah pula menteri itu, "Jika demikian sekalipun patutlah Duli Tuanku kurnia harta sepatutnya jangan kesakitan belanja paduka itu."

Maka sahut Amir Ismail, "Ia pergi buat ibadat. Apalah gunaya kita bagi belanja dan harta dan ada jambia pakaian itu hamba pun duduk padanya. Apa gunanya ia bawa(n) pergi beri binasa. Maka pergi patut jambia itu bawa (ke)mari boleh hamba beri harganya akan dia, barang sepuluh dirham." Disuruh seorang menterinya bawa(n) dirham pergi pinta jambia itu.

Maka pergilah menteri itu. Telah berjumpa dengan Amir Suja, ia duduk dengan memberi hormat dinyatkan titah Amir Ismail serta diberi dirham itu. maka kata Amir Suja, "Akan jambia sebilah ini, hamba pintalah kepada adik hamba itu. Hendak taruh melihat bekas mata itu hamba bawa(n)lah balik dirham ini.

Maka baliknya menteri /itu/ itu menyembahkan segala kata-kata Amir Suja itu. Maka sukalah Amir Ismail akan saudaranya. Disuruh beberapa pula orang daripada menteri hulubalang pergi dekat saudaranya ambil beri boleh-boleh jambia itu. Jika sampai kepada berkelahi bunu-bunukan sekalipun disuruh gagah juga lawan ambil jambia itu.

Maka menteri hulubalang itu pun bermohon hendak pulang bersiap alat senjata dibenarkan. Maka budi raja kita itu, masing sambil berkata-kata, "Betapa budi raja kita itu, terlalu sangat aniaya atas saudaranya. Apa muslihat kita melepaskan daripada pekerjaan ini. Baik juga jika turut suruh raja kita bawa(n) Amir Suja pergi antar pada barang tempat ia hendak pergi. Kita balik malumkan kata tiada beradan dengan kita. Segenap jalan kita sekat dan turut cari tiada berjumpa dengan kata-kata inilah boleh lepas kita daripada harganya."

Telah sudah berbisik maka pergilah ia sekalian mengambil senjata dan bekalan lalu pergi bermohon pada rajanya serta mendengar titah rajanya yang khusus. Maka Amir Ismail pun

memberi persalin akan menteri hulubalang itu serta perkataan yang khusus memberikan membunuh saudaranya. Maka sekali pun bermohon turun berjalan menuju tempat Amir Suja.

Pada ketika itu amir Suja pun sudah bersiap hendak berjalan. Maka ia sekalian pun menyampaikan rupa kehendak rajanya serta disuruh Amir Suja segera berjalan. Maka Amir Suja laki-istri pun berjalanlah diiringi oleh menteri hulubalangnya menuju jalan Samatrani. Katanya, "Di sanalah baik Tuan duduk, tiada berani paduka adinda itu beri orang pergi koci di sana."

12 Maka berjalan Amir Suja laki-istri empat hari empat malam. maka sampailah kejajahan Negeri Samatrani. Dipilih Amir Suja suatu tempat yang berkenan pada hatinya. Duduk lah ia di sana ditolong oleh // segala menterinya itu perbuat rumah Amir Suja duduk.

Setelah siap maka sekaliannya pun bermohon pada Amir Suja, lalu kembali mengadap Amir Ismail serta dimalumkan katanya tiada beri dan turut cahari segenap jalan pun tiadalah bertemu. Maka murkalah Amir Ismail akan segala menterinya itu tiadalah tersebut lagi perkataan.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Amir Suja duduk di jajahan Negeri Samatrani itu. Banyak dusun dan kampung orang tempat itu, maka duduklah ke dalam hutan jauh sedikit daripada dusun orang. Ia duduk dua laki-istri berbuat ibadat kepada *Allah ta' ala* serta ber(ta)nam barang-barang dimakan. Maka pada ketika itu istri Amir Suja pun sudah mengandung tiga bulan. Maka segala tanaman itu pun sangat tiadalah memberi kesakitan. Duduk ia memeliharakan istrinya bertambah-tambah pula dengan kuasa amal ibadatnya.

Maka sampailah sembilan bulan istri Amir Suja makin hendak beranak. Mengatakan susah hati Amir Suja melihat sakit istrinya, kesusahan dengan kekurangan. Maka kata Amir Suja kepada istrinya, "Duduklah kamu, aku hendak pergi cahari bidan di dusun yang hampir-hampir kita ini, segera juga aku kembali.

" Maka istrinya pun menangis terlalu sangat. Maka kata Amir Suja, "Janganlah engkau sangat menangis, aku serah dirimu kepada Allah, ialah sebaik-baik Tuhan akan menolong segala hambanya." Maka Amir Suja pun menadah tangannya dirinya dan istrinya kepada Allah.

Maka ia pun berjalan kepada dusun yang hampir-hampir itu mencari bidan tiada diperolehnya. Maka diturutnya cahari daripada suatu dusun kepada suatu dusun, tiada juga didapatnya. Hari pun malamlah maka berjalanlah ia hendak balik ke tempatnya. Tiba-tiba dikehendaki Allah turunlah ribut kelak hendak ujan.

Maka heran Amir Suja akan dirinya melihat akan hal yang demikian itu. Digagahnya juga berjalan sebab bimbang akan istrinya. Tiba-tiba sesat ia tiada berketahuan jalan jauh ke kaki gunung tiada berketahuan jalan. Hujan pun turunlah terlalu lebat maka tiadalah dapat ia berjalan lagi.

Maka menangislah ia serta terkenang akan istrinya dengan tangis yang amat sangat serta ia berseru-seru katanya, "Hai Tuhanku, putuslah harap aku pada malam ini akan berjumpa dengan istriku, melainkan kepada engkau juga hai Tuhanku. Telah harap aku akan Engkau jua akan memeliharakan istriku dan anakku." Demikianlah ia berseru-seru tiada juga mendapat jalan. Berhentilah ia dekat bukit itu menanti cuaca sedikit hendak mencaharikan jalan berjalan pulang ketempatnya.

Sebermula maka adalah orang pada suatu dusun kena aniaya. Maka ia membawaka(n) anak istrinya berjalan hendak masuk ke negeri mengadap kepada raja memalumkan halnya. Maka ia berjalan berberapa ketika berhampiran dengan dusun Amir Suja. Maka turunlah angin ribut dengan ujan. Maka masuklah ia ke dalam dusun Amir Suja hendak berteduhkan ujan.

Maka berjalanlah ia menuju rumah Amir Suja. Serta sampai dilihat rumah itu sunyi tiada kedengaran suara orang. Maka diseru oleh mereka itu akan tuan rumah. Maka akan istri Amir Suja pun menyahut dengan perlahan-lahan dengan ketakutan

dan kesakitan. Serta didengarnya demikian dirinya maka seorang perempuan masuk pergi melihat halnya.

13 Telah dilihat oleh orang itu akan hal istri Amir Suja sakit sangat hendak beranak itu maka kasihan pada hatinya. Maka dikhabarkan pada suaminya. Maka segeralah disuru oleh ketua dusun itu segala perempuan pergi tolong. // Maka pergilah masing-masing duduk tolong perbela serta bertanya, "Ke mana pergi suaminya?"

Maka jawab istri Suja, suaminya, pergi mencahari bidan tiada balik lagi. Ada berasa senang sedikit hatinya melihat perempuan itu mau menolong belaiannya.

Sampailah ketika yang baik maka ia pun beranaklah seorang perempuan terlalu elok rupa dan parasnya. Disambut oleh segala perempuan-perempuan itu, dimandi, disucikan, dan dibedung, diletakkan hampir ibunya dan diambil air disucikan ibunya, dan diberi makan obat mana yang setahu mereka itu. Dengan demikian hari pun siang, hujan ribut pun berhentilah. Masing-masing bermohon pada istri Amir Suja hendak balik.

Maka ditanya istri Amir Suja, "Hendak pergi ke mana?" "Sahaya hendak masuk ke negeri." Maka dipesanlah ia jika berjumpa dengan suaminya suruh ia pulang usahlah ia cari bidan. Maka ditanya mereka itu nama suaminya.

Dikhabarkan maka di dalam yang banyak itu ada seorang orang tua perempuan /ia/ berkata ia, "Hai Anakku, peliharakan baik-baik anakmu ini. Pada pandanganku besar bahagia anakmu ini, tiada pernah aku melihat budak jadi demikian ini." Sudah berkata-kata masing-masing turun berjalan menuju masuk ke negeri.

Maka akan Amir Suja setelah hari siang maka baharulah tampak jalan serta diketahuilah ia sesat. Maka hatinya pun terlalu bimbang, berlari-lari ia mencahari jalan ke sana kemari.

Setelah bertemulah jalan, maka berjalanlah ia menuju jalan ke tempatnya serta sampai dilihat pintu dusun dan rumahnya terbuka, berdebar-debar hatinya. Segera ia masuk ke dalam

rumah dilihat istrinya dengan selamatnya sudah beranak. Maka istrinya pun menegur dia serta berkhabarkan konon semalam yang berlaku dialaminya. Maka mengucapkan syukur Amir Suja ke hadirat Tuhan memeliharakan hambanya dan suka melihat anaknya.

Maka duduklah ia berbuat makan laki istri, duduk berbuat ibadat kepada *Allah subhanahu wa ta'ala*. Bertambah-tambah keras ingin percaya hatinya serta membela segala teman. Serta kasih sayang bundanya akan anaknya dinamai anaknya itu Siti Salamiah. Makin sehari bertambah besar sampai umurnya menanggung kemaluan.

Maka ada kepada suatu hari, Sultan Yahya ingin hendak berjalan bermain-main melihat negerinya dengan segala desanya serta berburu. Maka dititahkan kepada menterianya berengkap alat. Setelah terlengkaplah alat lalu berangkatlah Sultan diiringi hulubalang lasykarnya keluar kota. Beberapa gajah dan kuda itu maka berjalanlah menuju hutan dan bukit akan berburu. Maka banyaklah diperolehnya buruan daripada rusa dan kijang dan sapi disembelih.

Maka barang di mana malam, di sanalah didirikan khemah berhenti. Hari siang masing-masing naik ke atas kenaikkannya, pergi berburu mencahari binatang di dalam hutan itu daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian, Maka sukalah Baginda bermain-main di dalam hutan rimba dan di atas bukit itu melihat kekayaan Tuhan seru alam.

Maka selang lima hari, Baginda tiada balik. Maka permaisuri pun menyuruh dayang-dayang melengkapkan segala emping, penganan, juadah, pelbagai rupa.

Setelah siap, maka ada seorang saudara permaisuri bernama Amir Bahuda terlalu amat jahat budinya. Selama ia menjadi ipar Baginda terlalu kasar segala perbuatan dan kebesarannya. Maka dipanggil permaisuri saudaranya itu disuruh beri segala jenis makanan itu disuruh bawa(n) pergi hantarkan kepada Baginda, turut cahari di mana-mana Baginda duduk.

(4) Maka Amir Bahuda pun menerima segala bungkusan emping, penganan dan barang itu bawa(n) keluar. Diambil gajah tiga ekor dimuat sekalian itu ia naik seekor kuda berjalan ia menuju // hutan turut bekas perjalanan gajah, kuda, orang mengiring Baginda. Pada hari itu tiada berjumpa.

Maka dikehendaki Allah di dalam gajah tiga ekor itu rubuh di jalan seekor lalu mati. Barang yang dimuat atas gajah itu tiadalah tempat hendak dimuatkan. Disuruhnya cahari gajah, kuda, kerbau, lembu, segenap dusun itu hendak diambil menolongkan tiada didaptnya.

Disuruh cari orang rayat segenap dusun itu hendak disuruh kendar pikul. Ini pun tiada juga berjumpa barang seorang, habis mengirim, Baginda pergi berburu. Jadi, susahlah hari Amir Bahuda.

Maka dilihatnya ada sebuah rumah di tengah hutan jauh daripada orang. Maka disuruh oleh Amir Bahuda kawannya pergi lihat. Jika ada kerbau, lembu disuruhnya ambil. Jika tiada kerbau, lembu disuruhnya cari orang barang yang ada disuruh panggil, barang dilihatnya jangan dipakai. Maka pergilah orang panggil Amir Suja mengatakan dirinya ada tiadalah dipakai. Oleh orang yang pergi memanggil itu dimasuki rumahnya hendak ditarik.

Maka jadi ketakutanlah Amir Suja laki-istri. Maka segeralah disuruh anaknya bersembunyi. Maka pergilah ia laki-istri dengan orang yang memanggil dia. Serta sampai kepada Amir Bahuda naka dimuatkan segala bungkusan bawa(n).

Maka berjalanlah turut ia. Beberapa dipinta oleh Amir Suja hendak beri istrinya suruh pulang maka tiada juga maka tiada juga dipakainya oleh Amir Bahuda, disuruhnya bawa(n) juga barang-barang itu. Lambat sedikit berjalan disuruh kawannya palu, tiadalah berdaya lagi.

Maka menangislah Amir Suja laki-istri bimbang akan anaknya serta membawanya pun terlalu berat tiadalah ia ter-bawa(n) berjalan sebagai disuruh Amir Bahuda dipalu.

Maka dipalu oleh kawannya pecah berdarah disuruh berjalan segera.

Maka kata amir Suja laki-istri," apa terdaya kita lagi, sudah janji *Allah ta'ala* di atas kita. Di mana dapat kita salahkan. Anak kita tinggal ini, kita serahkan pada *Allah subhanahu wata'ala*. lalah sebaik-baik Tuhan menolong hambanya."

Menangislah ia kedua laki-istri bimbang akan anaknya, dan sangat berat pembawaka(n)nya dan sakit dipaku oleh Amir Bahuda. Kakinya pun sakit tiada terjalan, makin sangat dipalunya disuruh berjalan cepat-cepat, serta kata Amir Bahuda, "hai orang dusun, jika engkau buat peralas tiada mau berjalan sangat sama dengan kuda aku ini, niscaya kubunuh engkau kedua. Tiadalah tahu aku ini ipar raja membawaka(n) makan akan Baginda? Apakah sampai kepada Baginda baliklah engkau kedua."

Maka bertambahlah takut keduanya, digagah junjung bawaka(n) berjalan juga mengikut dia. Maka jalannya berbalik oleh menurut bekas jalan gajah, kuda. Barang di mana malam di sanalah ia berhenti. Seketika ia berhenti itulah boleh lepas daripada dipalunya, duduk dua laki-istri berbuat ibadat itu. Disuruhnya Amir Bahuda kawan-kawannya, jikalau ia lari.

maka berangkatlah kaki ia, kedua laki-istri, tiada dapat lagi berjalan. Maka luka-luka bekas dipalunya itu pun bertambah-tambah besar serta bernanah tiadalah terderita keduanya. Maka rebahlah ia keduanya pada suatu tempat tiadalah upaya hendak berjalan lagi. Beberapa dipalu oleh kawannya Amir Bahuda itu pun tiadalah dapat keduanya bangkit berjalan lagi.

Katanya, "Jangankan dipalu, jika dibunuh sekalipun *alhamdulillah*, syukurlah kami tiadalah upaya kami bangkit lagi." Maka pada ketika itu ada orang bergajah lalu dua tiga ekor. Maka diambil Amir Bahuda seekor gajah itu dimuatkan segala bungkusan itu, ditinggalkan Amir Suja dua laki-istri pada tempat itu. Berjalanlah ia mencari Baginda itu.

Telah berjumpa dipersembahkan segala pembawaka(n)nya.
15 // Maka kembalilah ia ke negeri. Maka Amir Suja laki-istri

tinggal di situ lah. Beberapa diupayanya hendak balik ketempat tiada terupaya ia kedua. Hendak berjalan kakinya dalam hutan itu dengan lapar dahaganya tiadalah dapat ditahani hatinya. Serta bimbang pula akan anaknya. Berbagai bagai bunyi sautnya tiadalah dipanjangkan kalau ini menyusahkan hati segala yang mendengar dia.

Maka tersebutlah perkataan Sultan Yahya bermain berburu di dalam rimba itu. Maka pada suatu hari, Baginda berkuda mengepung perburuan. Berlari-lari seekor kijang melintas di hadapan Baginda tiada sempat dipanah. Kijang itu berlari-lari lepas ke hadapan. Maka ia segera di gertakkan kudanya mengambat kijang itu.

Maka ada seorang biduanda berkuda telah dilihat rajanya mengambat kijang ke seorang itu maka ia pun menggertakkan kudanya mengikuti Baginda. Telah jauh daripada tempat segala menteri, pegawai tentaranya maka dipanah Baginda kena kijang itu rebah. Segeralah disembelih oleh biduanda itu.

Maka Baginda pun terlalu lelah oleh mengambat kijang itu lalu berhenti di bawah naung kayu serta berasa dahaga air telalu sangat. Maka dititahkan pada biduanda itu disuruhnya cari air. Maka dilihat oleh biduanda itu ada sebuah dusun di dalam hutan itu. Maka segera dipacu kudanya pergi ke dusun itu. Serta sampai ia masuk mencari air.

Pada ketika itu, Siti Salamiah duduk berbaring di muka pintu rumahnya menangis akan ayah bundanya lambat balik, karena ia takut duduk seorang dirinya. Selama-lama tiada pernah ia bercerai. Tiadalah khali ia daripada menangis, tiada ia berbuat makanan akan dimakannya. Lelah ia dengan manangis jadi kurus pucat tubuhnya. Letih., lesu terlalailah ia di muka pintunya itu.

Maka biduanda itu pun bertemulah dengan air telaga hendak diambil tiada berbekas. Maka pergi ia ke rumah itu dilihatnya seorang budak perempuan tidur di pintu. Maka diseru oleh biduanda. Maka Siti Salamiah pun terkejut jaga dilihat

seorang laki-laki menyeru dia. Sangatlah takut rasa hatinya hendak lari bersembunyi pun tiada sempat lagi. Takut diperturut oleh biduanda lalu ia menyahut perlahan-lahan.

Maka diperiksa oleh biduanda itu tiadalah siapa-siapa lagi di sini. Disahut Siti Salamiah tiada siapa. Maka ditanya oleh biduanda itu, "Ibu bapa engkau ke mana perginya? Maka sahut Siti Salamiah, "Habis ditangkap penyamun dibawa pergi, lama sudah tinggal hamba seorang." Maka kasihan hati biduanda mendengar perkataannya. Maka dipinta suatu bekas hendak dibunuh air bawaka(n) kepada rajanya terlalu dahaga ada berhenti di luar dusun ini.

Maka diberi Siti Salamiah suatu bejana bekas air. Disambut biduanda itu dibubuh air segera ia naik kuda berjalan menuju tempat rajanya. Serta sampai dipersembahkan air itu lalu disambut Baginda diminum terlalu lezat airnya dan rasanya dan harum baunya.

Maka ditilik Baginda kepada bejana tanah terlalu indah perbuatannya serta dengan halus tanahnya. Maka diperiksa Baginda, "Di mana engkau peroleh air dan bejana ini pun bukan perbuatan di dalam negeri kita, seperti perbuatan sebelah tanah Arab.

Maka sembah biduanda, "Patik dapat di dalam dusun hampir ini. Patik lihat di dalam dusun itu ada sebuah rumah. Di dalam dusun itu ada seorang budak perempuan seorang sahaja. Patik tanya ibu bapaknya ke mana pergi, ia kata ibu bapaknya habis ditangkap penyamun bawaka(n) pergi lama sudah tinggal ia seorang diri duduk dengan kurus kering dan letih tiada tidur takut. // Maka patik pinta bejana ini. Ialah memberi bejana ini. Kasihan hati patik melihat hal kelakuan matanya bekas menangis. Terlalu takut banggunya tiada pernah berjumpa makan beberpa harilah sudah. Jika sekiranya jadi ampun pada ke bawah Duli Syah Alam, benarkan patik hamba bawaka(n) pergi bejana budak itu. Serta patik ambil apabila budak itu karena budak sangat. Betapa hendak ditinggikan ia seorang diri di dalam hutan belantara ini, tentu akan mati."

Maka Baginda pun merasa kasihan mendengar kata biduanda itu seraya bertitah, "Dari mana pula datang penyamun menangkap orang hampir negeri kita ini? Pergi engkau panggil budak itu bawa kemari hendak aku periksa." Maka biduanda itu pun menyembah segera berjalan menuju dusun, masuk langsung ke rumah sekali.

Dilihat Siti Salamiah akan laki-laki itu balik pula sangat takut di dalam hatinya. Maka dilihat ia membawa bejana pada pikirnya, "Ia membawa hantar balik bejanaku." maka biduanda sampaikan ke pintunya diunjukkan bejana itu, disambut Siti Salamiah. Maka kata biduanda itu, "Hai Anak Perempuan, marilah! engkau dipanggil oleh Raja Diraja berhenti di luar dusun. Hendak diperiksa bagaimana penyamun mengambil ibu bapa engkau di dalam jajahan raja kami. Hendak suruh tapawas cahari penyamun itu. Marilah pergi bersama-sama aku, Raja lagi menanti."

Maka sangatlah takut Siti Salamiah seraya menangis katanya, "Hamba tiada berani pergi." Maka kata biduanda. "Janganlah engkau takut, hai anak perempuan. Lagi akan Raja tiada perbuat aniaya akan engkau." Beberapa dinasihatkan pun tiada Siti Salamiah mau pergi sehingga ia menangis terlalu sangat. Maka tiadalah berdaya biduanda itu belas kasihan pun terlalu sangat.

Maka segeralah ia balik mengadap Baginda persembahkan segala kelakuan Siti Salamiah. Maka Baginda pun kasihan mendengar seraya bertitah, "Marilah aku pergi akan periksa ke rumahnya."

Maka Baginda pun naik kuda berjalan menuju dusun Amir Suja dibawaka(n) oleh biduanda langsung ke dalam dusun. Maka Siti Salamiah pun melihat orang yang datang itu datang pula membawaka(n) seorang laki-laki sama memakai baik. Kalau sungguh orang itu raja negeri ini makin sangat ia takut. Ia masuk pergi berdiam di dalam rumahnya dengan ketakutan sambil menangis.

Serta sampai Baginda ke rumah itu diseru oleh biduanda, katanya, "Hai Anak Perempuan, marilah kamu keluar hendak diperiksa." Maka tiadalah Siti Salamiah menyahut, ia berselimut dengan kain rebah tidur dengan ketakutan. Beberapa kali diseru oleh biduanda tiada juga disahutinya.

Maka Baginda pun turun dari atas kudanya masuk ke dalam rumahnya. Dicahari maka berjumpalah ia tidur. Maka digerak Baginda disuruhnya bangun hendak bertanya. Maka Siti Salamiah pun terlalu sangat menangis oleh takut serta diseru ibu bapanya. Makin sangat belas kasihan hati Baginda. Digugah suruh bangun.

Telah dilihat Baginda muka Siti Salamiah bahwa pada ketika itu terbukalah nasab Sulaiman, penuhlah cahaya di muka Siti Salamiah. Terhujamlah khayal di dalam dada Sultan Yahya tiadalah Sultan ingatkan diri, termangu-mangu seperti orang tidur lena.

17 Dan ketika itu segala bunga-bunga pun berkembanglah pada segala pokoknya. Dan segala bau-bauwan pun terpapas berhamburan ke rumah Siti Salamiah. Ia pun meningkatkan tumpuan menggugurkan dirinya ke tanah. // Dan guruh pun berbunyi sayu-sayu dan segala marga satwa di dalam hutan itu pun berbunyi bersahut-sahutan dipuput angin. Segala daun kayu pun bertepu-tepu gemerincing bunyinya. Sekalian itu seperti mengucap amin.

Maka kabulkan doa hambanya maka segala perkara ini. Maka terlihat kepada pandangan Sultan Yahya di dalam khayalnya. Maka terpancarlah keluar semangat Sultan dan laut yang bernama *shayar al-asyikin* yang amat besar itu pun berkeluarlah dipuput oleh topan yang amat besar. Beramuk-amuk bakat tiadalah terkira lagi. Terampung-ampung Sultan Yahya di dalam hajar itu, kelemasan yang amat sangat tiada terbicara olehnya lagi.

Maka larilah Sultan ke luar pintu rumah Siti Salamiah bertitah kepada biduanda menyuruh panggil Perdana Menteri Apalus seorangnya sahaja bawaka(n) kemari jangan dipergemparkan.

Maka biduanda itu pun segeralah naik kuda, dipacunya menuju tempat segala menteri pegawai berbuat jimat. Serta sekaliannya mencari rajanya karena hari sudah petang.

Biduanda pun segera hampir kepada Menteri Apalus berkata perlahan, "Hamba ini dititahkan memanggil Perdana Menteri ke dusun. Baginda ada semayam di sana. Ditegahkan hamba daripada pergemparkan."

Maka mengertilah Menteri Apalus kehendak biduanda itu. segera disuruh tegahkan segala menteri, hulubalang, tiada diberi gempar disuruh balik ke persinggahan. Lalu dipacu kudanya berjalan dibawaka(n) biduanda menuju dusun sambil berkata-kata. Maka mengertilah Menteri Apalus perintah yang hendak jadi. Telah sampai langsung masuk ke dalam sekali. Dilihat Baginda lagi hadir di pintu rumah itu. Maka kedua duduk menyembah.

Maka titah Baginda, "Hai Menteriku dan kekasihku betapa ikhtiar penyamun konon masuk ke dusun ini; dan di tangkap Tuan dusun ini bernama Suja laki bini dibawaka(n) pergi. Tinggal anaknya perempuan seorang diri lama sudah di dalam belantara ini. Budak baharu sampai umurnya. Adakah lepas keberatan daripada kita hendaklah menteriku suruh siasat ambil penyamun itu boleh hukuman. Maka budak ini pun betapa boleh duduk seorang diri di dalam belantara ini. Hamba hendak ambil bawaka(n) pergi perbela di sini. Negeri ini wajib atas hamba memelihara, tambahan macam ini. Tetapi oleh wajib ini bercampur dengan haram inilah hamba pinta Menteriku kirakan jangan jadi keberatan atas hamba."

Maka Menteri Apalus pun mengertilah kehendak titah Raja seraya berdatang sembah, "Daulat Tuanku, sesungguhnya yang demikian itu. Jika tiada dari sesat alam peliharaan keberatan juga atas Tuanku. Maka suci *Tuhan Rabul Alamin* memelihara hambanya daripada keberatan kedua perkara itu,"; sambil bermohon keluar meyuruh biduanda pergi memanggil menteri yang tuha-tuha dua tiga orang serta dengan khadilah.

Maka biduanda pun pergi naik kuda dipacunya. Dengan seketika sampailah ke tempat persinggahan perlihat-lihat. Ditanyakan sabda perdana menteri atas orang yang dikehendaknya, diajak, dibawaka(n) ke dusun. Telah sampai memberi hormatlah mereka itu. Akan Menteri Apalus duduklah berkata kata seketika sambil Menteri Apalus bertanya hukumnya pada khatib, "Hal anak tinggal siapa wali menikahkan dia?"

Jawab khatib, "Yang tiada berwali ini pulang pada Sultan. Barang diwakilkan oleh Sultan ialah menikahkan." Disoal pula jika hendak di nikahkan dengan Sultan apa pula hukumnya. Jawab (khatib), "Jika wakil sekalipun // sudah bertukar amal wakil kepada yang diwakilkan, Sultan ini boleh ganti wali," maka Menteri Apalus pun membawa khatib dan menteri itu masuk ke dusun langsung ke pintu rumah.

Telah bertemu dengan Siti Salamiah dilihat Menteri Apalus penuh tubuh Siti Salamiah pakaian cahaya dianugerah daripada *Tuhan Rabul Alamin*. Maka diperiksa Menteri Apalus keridaan makin sangat Siti Salamiah menangis. Maka dipertakut oleh Menteri Apalus, " Jika tiada berikrar kata kabul niscaya ditangkap oleh orang pula, tiada berjumpa dengan ibu bapa. Jika berikrar kabul tiadalah berani siapa-siapa usik, dengan ibu bapa pun bangatlah berjumpa."

Setelah Siti Salamiah mendengar kata sangat boleh berjumpa dengan ibu bapa itu maka sukalah sedikit hatinya. Maka telah berikrarlah ia keridaan. Maka khatib pun mengampiri Sultan membaca khotbah nikah telah selesailah. Maka Menteri Apalus pun keluar serta dikeluarkan dian dari simpanan dipasanglah beri cerah. Maka persantapan Baginda sudah perdana menteri suruh pergi ambil letakkan di hadapan Baginda.

Maka diajak Baginda istrinya makan, tiada Siti Salamiah mau. Akan digagahi suruh makan, ia pun makan sedikit. Maka perdana menteri itu pun makanlah. Setelah sudah maka masing-masing membaiki tempat tidaur sekeliling rumah itu. Maka Baginda pun beradulah dua laki istri.

Telah hari siang, bangun menteri serta santap dan laki istri. Maka gajah kenaikan pun hampir. Maka perdana menteri pun berlengkap dengan tirai kelambu, dinaikkan Siti Salamiah di atas gajah. Maka daripada pagi-pagi berjalan menuju masuk ke negeri. Maka dititahkan pada Menteri Apalus suruh tapawan siasat penyamun itu.

Maka Siti Salamiah pun diberi Baginda duduk sebuah rumah berkembar dengan istana Baginda serta diberi dengan dayang-dayang. Maka terlalu kasih sayang Baginda akan istrinya. Maka Siti Salamiah sebagai menangis juga akan ayah bundanya tiada berhenti. Maka Menteri Apalus pun sikap berjalan segenap jajahan negeri disiasat penyamun itu.

Telah berapa lamanya Menteri Apalus pun berjumpa dengan seorang tuha berjalan terlalu gopoh didalam belantara itu. Maka (Menteri) Apalus pun turun dari atas kudanya. Telah di hampiri orang tuha itu memberi salam dan berjabat tangan. Maka kata orang tua, "Hai Perdana Menteri Apalus, berbahagialah engkau boleh seorang anak akan menguasai agama Islam." Maka heranlah Menteri Apalus mendengar kata orang tuha itu. Di mana ia tahu nama aku, tiada pernah aku melihat orang tuha itu."

Di dalam hati Menteri Apalus duduk berpikir maka kata pula orang tuha itu, "Hai Perdana Menteri, janganlah engkau takjub akan aku kembalilah engkau ke negeri, usahakan engkau mencari penyamun dan mencari mentua raja kamu, tiada engkau berjumpa lagi. Raja kamu pun mendapat anak dua orang. Maka yang tuha itu terlalu besar bahaginya kemudianlah agar timbul sekalian itu."

Maka bertambah takjub Menteri Apalus mendengar seraya berkata, "Betapa Maulana berkata yang demikian?" Maka sahut orang tua itu, "Janganlah engkau peduli hendak mengetahui permainan dan kekayaan Tuhan kamu, kemudian boleh engkau tahulah." Lalu ia pun berjalan tiada dipedulikan Perdana Menteri memberi hormat akan dia.

Maka menteri pun termangu-mangu tiada terkata-kata. 19 Maka hendak diikuti //pergi. Tanya lagi ia berjalan terlalu kukuh

sudah jauh perginya. Makanya ia pun balik naik kuda berjalan kembali balik serta tercita-cita akan peserta tercita-cita akan perkataan orang tuha itu.

Antara beberapa hari maka sampailah ia ke kota masuk langsung berjalan kembali ke pengadapan. Maka ketika itu Sultan Yahya pun hadir dipengadapan. Maka Menteri Apalus duduk menyembah maka sembahnya, "Daulat Tuanku, telah ratalah patik tatap siasat periksaan penyamun itu tiadalah patik beroleh khabar pun. Di dalam itu patik bertemu dengan seorang-orang tuha amatlah ajaib,"

Maka diperiksa Baginda apa juga yang amat ajaib itu. Maka dipersembahkan Menteri Apalus segala perintah kelakuan orang tuha itu sematanya. Maka Baginda pun terlalu ajaib serta suka mendengar dia beroleh anak itu. Berulang tanya juga, "Orang tuha itu, orang mana itu?"

Maka sembah Menteri Apalus, "Tiadalah patik ketahui orang mana-mana dan ke mana hendak perginya. Hendak bertanya pun dilarang patik, tiada diberi peduli permainan *Tuhan Rabul Alamin*. Kemudianlah akan berluluh engkau tahu katanya."

Maka Baginda pun mengeluarkan beberapa banyak emas, perak, kain, baju, beri sedekah akan segala fakir miskin mohonkan kepada Allah kabul akan seperti kata-kata orang tuha itu.

Maka pada ketika itu, Siti Salamiah sedang hamil tiada diketahui Baginda. Sangat kasih Baginda akan dia diberi selengkap dengan inang pengasuhnya. Sekalian itu tiada dapat oleh Siti Salamiah, ialah dengan menangis akan ibu bapaknya. Akan jambia ayahnya itu sahaja diperolehnya ke mana-mana karena diketahui ayahnya sangat kasih akan jambia itu. Tiada diberi bercerai dengan dia, kerja yang lain tiada dapat olehnya. Tiada dibicarakan dirinya serta beberapa pujuk dan ajar Baginda pun demikian juga halnya.

Maka Permaisuri pun sangatlah menaruh dengki atas Siti Salamiah. Berbagai dicari muslihat dengan dicernanya akan Baginda kata ambil anak orang disusun utan padang beluka(r)

taruh di dalam istana. Beri aib nama pada segala raja-raja tiada memilih padan. Dipanggil segala inang pengasuh dayang Siti Salamiah diajakan bagai-bagai jenis. Disuruh perjahatkan Siti Salamiah disuruh persembahkan pada Baginda.

Maka kata Siti Salamiah, "Ini kelakuan orang. Tiada siuman tiada peduli suatu. Kerja pun termangu-mangu segenap tempat kelakuan hendak lari."

Maka inang, pengasuh, dayang-dayang itu pun ditakuti akan Permaisuri, tiada berani masing-masing persembahkan pada Baginda menjahati akan Siti Salamiah menurut ajaran Permaisuri. Dan lagi, akan Siti Salamiah sudah mengandung itu pun diketahui oleh Permai(suri). Bertambah-tambahlah dengkinya. Tiada berasa senang pada hatinya, siang, malam, makan, minum pun tiada dirasanya. Padanya tiadalah akal daripada akan mencari muslihat.

Maka ia sendiri pun berapa kali sudah dissembahkan pada Baginda, "Siti Salamiah itu ia lain sangat, kelakuan seperti hendak lari. Kelakuannya pada ketika Baginda keluar ke pengadapan ia pun pergi tercengang-cenang segenap pintu. Bimbang hati patik kalau-kalau menjadi leta nama tuanku. Beberapa diajar tegur pun tiada ia pakai. Sangatlah patik takut pula melihat ia taruh sebilah pisau, tiada ia pernah tinggal seketika pun. Apa kehendaknya pun tiadalah siapa tahu. Baik Tuanku beringat dia sedikit, jika berlaku satu pekerjaan alangkah jahat nama Tuanku kuasa rata alam dunia ini dibuat orang. Tuanku tiada padan nafsu, tiada berketahuan ambil orang hutan rimba bawaka(n) taruh di dalam istana. Yang tiada ketahuan // bangsa yang tiada pernah orang buat demikian. Jangankan raja, orang keluaran yang jahat pun tiada berbuat demikian. Apa kelak dikata orang tiadalah Tuanku pikir akan malu /karena tuanku/ karena Tuanku seorang raja besar. Kurangkah anak raja dan anak menteri pegawai tiada upaya diambil maka diambil orang hutan padang jadikan istri. Maka petik pun sangatlah malu kudung rasa kepala patik dicerca oleh segala bini-bini pegawai. Duli Tuanku permadukan patik dengan raja hutan, apa boleh patik hendak katakan lagi.

Janji Allah atas kepala patik, syukurlah patik. Melainkan Tuanku, bukan jangan menaruh alpa, ingat baik-baik jangan beroleh cedera.”

Maka titah Baginda, ”Sesungguhnya seperti kata Tuan itu *Allah Ta'ala* akan jadi jodo, betapa dapat disalahkan. Melainkan Tuan ajar tegurlah, tolong perbela budak tiada lagi apal caranya. Demikianlah sehari-hari itu.” Maka Permaisuri pun mencari daya upaya serta sangat takut kalau-kalau diketahui Baginda akan Siti Salaimiah mengandung itu.

Maka ada kepada suatu hari, Baginda beroleh kabar kata kubah tempat kubur segala raja-raja Maka Baginda bertitah kepada perdana menteri suruh himpulkan segala utusan dan hadirkan segala kelengkapan membaiki kubah itu. Maka disuruh siapkan tempat Baginda hendak berangkat pergi sendiri melihat dia. Telah hadirilah sekaliannya, maka Baginda pun berangkat dengan segala menteri, pegawai. Maka membawahnya ada kira-kira segera hari punya perjalanan daripada kota Samatrani itu. Di sanalah Baginda semayam menyuruh orang-orang bekerja membaiki kubah itu.

Maka pada peninggalan Baginda itu maka Permaisuri pun berbuat muslihat. Berbagai-bagai hendak membinasakan Siti Salaimiah tiada disampaikan Allah seperti kehendaknya. Maka terlepas pula suatu pikiran di dalam atinya. Maka dipanggil dua orang dayang-dayang Siti Salaimiah, seorang bernama Nafaah dan seorang bernama Nasbaah. Maka berbicaralah ia ketika diperbuat khianat atas Siti Salaimiah itu.

Maka kata Permaisuri, ”Pergilah engkau kedua katakan pada Siti Salaimiah ianya disuruh Raja ambil bawa(n) pergi ke tempat Raja membaiki kubah itu hendak diberi berjumpa ibu bapanya supaya maulah ia turut pergi.”

Maka kedua bawa(n) ia pergi sebelah bandar emas, dijualkan pada orang perahu yang dari negeri jauh-jauh. Yang hendak rela berangkat biar dibawa(n) pergi ke Jawa. Kawan, benci aku memandang mukanya. Maka harganya itu ambil akan

kedua itu. Ada aku berkehendak pada kabula lepaskan bela itu undur daripada sini, itulah puas hatiku. Engkau kedua pun akuserakan daripada kesemua dayang-dayang."

Maka pergilah keduanya dayang itu kepada Siti Salamiah berkata seperti pengajar Permaisuri itu. Maka sangatlah suka hati Siti Salamiah mendengar hendak berjumpa dengan ibu bapanya itu. Maka segeralah ia mengambilnya bajunya lalu turun berjalan menurut dayang kedua itu berjalan langsung ke(lu)ar kotanya menunjukan jalan ke bandar emas. Ada telah jauh daripada kota maka Siti Salamiah pun tiadalah kuasa berjalan karena tiada pernah ia berjalan jauh. Letih lesu rasa tubuhnya sebagai ia bertanya, "Jauhkan lagi tempat Raja?"

Maka sahut dayang-dayang itu, "Dekat sudah. Berjalanlah juga sangat-sangat jangan lambat, kalau-kalau Raja dan ibu bapamu menanti."

Maka Siti Salamiah pun gagah berjalan oleh hendak berjumpa dengan ibu bapanya. Tiadalah dikira-kira akan letih dan hangat kakinya rejam-rejam ditikam oleh duri dan tersangkut kayu dan batu pecah berdarah. Itu pun tiada ladi dipedulikan dipakai berjalan juga dengan demikian sampailah Baginda permaisuri. Maka dayang kedua pun disambutkan Siti Salamiah pada suatu tempat // yang sulit katanya, "Duduklah engkau di sini dahulu. kami pergi melihat raja ini di mana-mana duduknya."

Maka berjalanlah ia kedua mencari perahu yang hendak belayar bangat. Maka berjumpalah perahu orang melayari Pulau Serandit sudah siap hendak belayar pulang. Maka dipertawarnya oleh dayang-dayang kedua itu pada orang Malabari hendak berjual budak. Diperiksa orang perahu itu budak daripada mana. Maka jawab dayang-dayang kedua, "Raja kami suruh jualkan." Maka mualim perahu itu berkehendak menebus dia.

Maka dibawa oleh dayang-dayang itu serta ditunjukkan Siti Salamiah. Maka berkenanlah mualim menebus dia. Maka berkiralah akan harganya ditentukan dua puluh dirham. Maka dikehendaki mualim itu kenyataan daripada raja menjual sahayanya itu. Maka muapakatlah dayang kedua tinggal seorang duduk bersama dengan mualim dan Siti Salamiah.

Maka dayang seorang itu pergi mengadap Permaisuri khabarkan seperti yang sudah diperintah. Jika tiada dengan kenyataan Baginda menjual itu tiada siapa berani menebus. Maka Permaisuri pun segera menyuruh memanggil adiknya, Amir Bahuda. Setelah ia datang maka Permaisuri pun berkhabarlah segala perintah itu. Disuruhnya perbuat surat raja karena cap mahwar ada tertinggal di rumah tiada dibawaka(n) raja pergi bersama.

Maka Amir Bahuda pun suka serta diperbuat surat diambil mahwar cap Baginda itu dipakukan di dalam surat itu. Maka disuruhkan kepada dayang-dayang, disuruhnya segera jangan beradan dengan raja balik.

Maka dayang itu pun berlari menuju Bandar Masada, telah sampai dibawa pergi surat itu diberi kepada mualim Malabari itu. Maka diterima mualim dibaca demikian bunyinya, "Inilah surat cap mahwar alamat Sultan Yahya di Negeri Samatrani. Beritahu pada Mualim Malabari bernama Kakadunia tanda kita berjual budak kita perempuan, bernama Siti Salamiah, ditebus Mualim Kakadunia dua puluh dirham."

Setelah sudah dibaca surat disuruh berilah dua puluh dirham kepada dayang-dayang kedua. Hendaklah diambil Siti Salamiah bawa turun ke perahu. Maka Siti Salamiah tiada mau pergi, ia menangis. Maka dikerasi oleh Mualim Kakadunia ambil bawa turun ke perahu. Maka pada waktu hendak berlayar itu maka datang mata-mata siasat perahu periksa pasal budak perempuan itu. Maka ditunjukkan mualim surat alamat rajanya. Maka berdiamlah mata-mata itu dengan takjub hal rajanya menjual sahaya seperti kekurangan belanja. Berbalik pikiran kalau mualim ini biasa dengan raja dipohonkan pada raja dikurnia raja akan dia dengan nama jual ini. Maka ia pun pergi khabarkan pada ketuha bandar. Maka ia pun dengan pikir demikian salah ada dengan alamat raja tiadalah apa kira lagi.

Maka berlayarlah perahu Malabari itu menuju ke Pulau Serandit. Angin pun terlalu sekali hampirlah ia menyusur pantai

laut. Maka akan dayang kedua telah sudah Malabari itu berlayar, maka ia pun keduanya kembali dengan kesukaannya. Mengadap permaisuri khabarkan sudah selesai, sudah dibawa orang Malabari itu berlayar.

Maka Permaisuri pun terlalu suka serta diberi persalinan akan dayang-dayang kedua itu dengan perbagai kain dan emas, perak serta dijadikan ialah menjadi ketuha pada segala dayang-dayang, biti, perwara sekalian.

Maka Permaisuri pun berbuat gempar mengatakan Siti Salamiah sudah lenyap tiada ada dalam istana. Disuruh segala dayang-dayang itu mencari pada segenap ceruk lorong keliling istana langsung keluar. Maka gemparlah di dalam istana raja, berlari-larilah datang ke sana kemari segenap pekan, lorong. Beberapa orang pula disuruhnya pergi malum pada Baginda.

22 Maka berlari-larilah biduanda pergi sembahkan pada Baginda hal Siti Salamiah sudah lenyap di dalam istana. Maka meratalah sudah dicari tiada lagi berjumpa pagi ini yang lenyap itu karena pagi tadi tentu ada. Maka orang lain seorang pun tiada pergi ke mana. Maka Baginda pun tiadalah terkata-kata segera naik kuda pacu masuk ke dalam kota langsung ke istana, serta permaisuri // didengar Baginda datang itu maka ia pun berbuat minta periksakan. Segala dayang-dayang disuruh cari ke sana kemari. Barang yang lambat berjalan disuruhnya palu. Maka rambut kepalanya pun dikeringkannya terlari-lari ke sana-kemari segenap serambi istana itu dengan tangis seperti kasihan sangat lakunya. Segenap perigi pun disuruhnya dayang-dayang itu turun. Maka kikula dicari sehingga parau suaranya dengan menyeru dayang, disuruh pergi ke sana-kemari barang yang dijalan disuruhnya palu.

Maka Baginda pun masuklah ke dalam istana mendapati Permaisuri. Itu pun tiada lagi dipedulikan akan Baginda, layak ia terlari-lari segenap serambi istana itu mengerahkan dayang-dayang suruh ke sana-kemari. Maka amatlah hibah mulutnya dengan maki nista akan dayang biti perwira. Katanya, "Aku tidur

seketika maka dibiarkan matanya berjalan tiada siapa boleh larang atau ada turut serta pergi bersama." Maka paraulah suaranya Permaisuri.

Maka Baginda pun heran karena tiada berketahuan, pikir hendak dikata pekerti Permaisuri dilihat kelakuannya lebih daripada dirinya. Maka Baginda pun bertitah. "Diamlah Tuan, perlahan-lahan kita cari boleh suruh turut pergi carikan ke dusunnya kalau-kalau ia ke sana balik."

Maka kata Permaisuri, "Inilah halnya dahulu beberapa kali patik peringatkan. Dahulu Tuanku tiada berkenan. Sekarang hati patik pun sudah kasih, demikian pula jadinya," Berkata itu seraya menangis.

Maka titah Baginda, "Janganlah Tuan merusakkan hati, sudah janji *Allah subhanaku wa ta'ala*. Daripada pikir beta tiada ke mana perginya, bertemu juga *insya Allah ta'ala*."

Maka Permaisuri berkata, "Pergilah Tuanku keluar, suruh orang pergi lihat ke dusun dan suruh siasat di mana berjumlah boleh patik beri dayang-dayang pergi ambil."

Maka Baginda pun keluarlah (ke) pengadapan. Segala menteri hulubalang pun berhimpun penuh sesak mendengar gempar itu. Maka titah Baginda pada menterinya yaitu, "Hai Menteri Apalus, maka suruh menteri dan hulubalang pergi siasat, Salamiah lenyap kalau-kalau ia balik ke dusunnya. Jika tiada di sana suruh cari segenap jajahan."

Maka Menteri Apalus pun bermohon berjalan keluar tiada sempat menyembah. Disuruh beberapa ketemu bawakan orang berjalan mencari merata tempat, tiadalah berjumpa khabar pun tiada kedengaran. Besarlah kemasygulan di dalam hati Baginda tiada berputusan menyuruh orang berjalan cari.

Maka Menteri Apalus pun amat takjub akan pekerjaan itu. Di dalam hatinya tentulah pekerjaan Permaisuri juga yang empunya, jadi demikian, belas kasihan akan dia. Tiada lepas daripadanya serta ingat-ingat akan kata orang tuha di dalam rimba itu.

Antara beberapa lama diketahui akan istrinya hamil. Maka hilanglah kemasgulan, suka hatinya mendengar istrinya hamil. Khabar Permaisuri pun sudah hamil, Baginda pun terlalu suka. Maka hilanglah percintaannya akan Siti Salamiah karena ditating Permaisurilah siang malam. Barang kehendak Permaisuri diturutnya serta beberapa pula derma kurnia sedekah akan segala fakir miskin. Maka permaisuri pun terlalu suka sampai seperti maksudnya.

Telah genap bulan harinya maka permai (suri) pun berputralah seorang laki-laki, terlalu suka Baginda. Pada ketika itu tertitirlah nobat dan meriam besar pun dibakar oranglah, gemuruh bunyinya alamat Baginda beroleh putra. Maka banyaklah keluar derma kurnia adat.

23 Maka selang empat hari, Menteri Apalus pun mendapat seorang anak laki-laki juga. Maka terlalu suka hatinya karena ia pun tiada beranak. Maka pada // ketika yang baik maka Baginda pun menamai anaknya Bahrum Syah. Maka Perdana Menteri Apalus menamai anaknya Jamalus. Diperbuat surat beri pergi kepada Perdana Menteri Tasyin kabarkan Baginda mendapat putra laki-laki dan ia pun mendapat seorang anak laki-laki.

Maka selang dua tahun, Permaisuri pun hamil pula. Cukup bulannya maka Permaisuri pun berputra pula seorang perempuan. Telah didengar Menteri Apalus diperbuat pula sepucuk surat diberi pergi pada Menteri Tasyin dimaklumkan kepada rajanya. Maka Maharaja Baniasin pun berkirim pakaian dua perangkap akan Baginda bertatahkan ratna mutu manikam, dan Menteri Tasyin pun berkirim pakaian akan Menteri Apalus seperangkap. Maka masing-masing memeliharaakan anaknya.

Maka Menteri Apalus pun berpikir akan kata orang tuha itu terlalu sekali betul. Dimaklumnya pada Baginda, telah cukuplah perkataan orang tuha itu. Baginda pun memuji-muji serta yakin hatinya akan kata-kata itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Amir Suja laki-istri berjalan itu sangatlah susah hatinya. Ia kedua hendak berjalan tiada boleh. Tubuhnya pun luka bekas dipalu oleh teman Amir Bahuda; dan kaki ia kedua laki-istri terlalu bengkak tiada dapat

ia berjejak (tiada) galau daripada menangis akan anaknya. Beberapa harilah ia berjalan sesaat pula tiada berketahuan. Jalan tiadalah terkira-kira lagi hatinya daripada sangat gundah hati akan anaknya, gagah berjalan jua ke antara tiada.

Berapa hari sampailah ia ke dusun, dilihat rumahnya hampa. Dicari anaknya tiada berjumpa. Maka sayanglah kedua laki-istri dengan sauknya yang amat sangat berguling ia di tanah pingsan berganti-ganti. Sangka anaknya sudah dimakan harimau karena kain bajunya berkaparan di tanah. Setengah di luar rumahnya karena tatkala beranak dengan Baginda itu dikurnia Baginda kain baju akan dia, jadi tinggal kain bajunya. Maka dicari jambianya pun tiada berjumpa. Jadi tiadalah berketahuan pikirannya, duduk bertangis laki istrinya.

Telah hari pun petang keluarlah istri Amir Suja di depan rumahnya hendak mengambil air dan hendak ambil buah-buah makanan barang yang boleh dimakan di dalam tangannya. Maka dilihat banyak bekas orang tidur duduk berkeliling rumahnya. Maka dipanggil suaminya ditunjukkan segala alamat itu. Maka terhasudlah di dalam hatinya kedua hal anaknya tertentu diambil orang. Kemudian maka diambil umbi dan buah-buahan. Barang ada di dalam tamannya dibawaka(n) pergi makan menghilang lapar, tiadalah bergaya lagi tubuhnya. Maka tidur ia laki istri serta mengobatkan sakitnya.

Selang dua hari maka musyawaratlah ia dua laki istri hendak berjalan mencari khabar anaknya, "Dan tiada boleh kita duduk di sini dalam sangat raja negeri ini; marilah kita pergi, cari tempat lain duduk sambil kita mencari hampir tempat lain kalau berjumpa" sambil menangis keduanya.

Setelah hari siang berjalanlah ia kedua menuju jalan bekas orang berjalan, di mana berjumpa dusun kampung orang pun masuk bertanya khabarnya serta mencari makan. Antara tiada beberapa hari berjalan sampailah ia kepada suatu dusun, terlalu besar hampir Negeri Babrani. Sesaklah keduanya mencari khabar anaknya serta mencari makan.

Maka orang dusun itu bernama Malik Jamal terlalu baik budinya dan murah hatinya. Maka dipanggil Amir Suja laki istri masuk ke dalam rumahnya. Diper(ja)mu makan ubi dan buah-buahan serta bertanya hal Amir Suja laki-istri. Maka Amir Suja pun berkhabarlah daripada permulaannya sampai kepada kesudahannya. Maka sangatlah belas hati // Malik Jamal laki istri
24 mendengarkan halnya.

Maka kata Malik Jamal, "Sekarang ke manalah kamu hendak pergi mencari anakmu itu. Sudah janji *Allah ta'ala* ke atas kamu, sebaiknya engkau serahkan kepada *Allah ta'ala*. Ialah sebaik-baik yang memelihara segala hamba-Nya. Jika ada janji engkau bertemu juga dengan anakmu itu. Pikir hamba baiklah engkau diam di dusun ini. Apa yang hamba buat makan boleh hamba beri. Suatu dusun banyak ada tanaman hamba daripada ubi pisang dan tempat yang hendak ditanam lagi pun luas ikut sekehendak hatimu boleh ditanam. Makan karena banyak anak hamba boleh engkau ambil, mana yang engkau berkenan pada hatimu. Boleh akan jadi pengibur hatimu dan lagi tempat ini jalan besar boleh engkau ambil khabar anakmu pada orang-orang yang pergi. Mari hamba ambil engkau saudara."

Telah didengarnya kata Malik Jamal demikian itu serta dilihat baik budi pekertinya, masuk hatilah ia kedua laki istri. Memberi hormatlah ia akan Malik Jamal, kabullah seperti katanya seraya berkata, "Hamba ini dagang tiada berkeluarga. Sekiranya jika Tuan hamba rida mengasihi hamba sepuluh kianlah menyukai. Hamba kedua ini akan berkirin diri kepada tuan hamba, berkenanlah!"

Maka Malik Jamal mendengar perkataan dengan lemah-lembut. Maka Malik Jamal pun membawaka(n) Amir Suja ditunjukkan perbahagian. Maka sukalah sedikit hati Amir Suja.

Maka diperbuatlah rumah tempat duduk. Maka duduklah ia laki istri berbuat ibadah kepada *Allah subhanahu wa ta'ala*.. Dipinta doa akan anaknya serta sambil bertanam barang makanan akan dimakan. Tiadalah jadi kesakitan ia kedua duduk makan minum, kadar hatinya juga teringat-ingat akan anaknya. Maka

diambil seorang anak Malik Jamal itu dipeliharanya akan pengibur hati keduanya. Maka Malik Jamal pun terlalu kasih akan dia seperti saudara lakunya, sehari-hari diajak pergi bermain-main serta berburu pelanduk tapuh serta bertanam tanaman. Teriburlah sedikit hati Amir Suja laki istri daripada percintaan akan anaknya. Segala kafilah yang pergi ke mari ini sebagai ia bertanya khabar anaknya. Demikian halnya sehari-hari.

Alkisah maka tersebutlah /pun/ perkataan Malabari membawaka(n) Siti Salamiah berlayar itu. Berapa-berapa hari ia menyusur pantai laut tiada boleh berlayar. Angin daripada hadapan serta ketahuilah segala orang di dalam perahu itu Siti Salamiah itu hamil.

Maka diperiksa oleh nahoda perahu, "Dengan siapa engkau bunting ini?"

Maka sahut Siti Salamiah, "Tiadalah hamba tahu, hamba duduk di rumah raja inilah", sambil ia menangis terlalu sangat.

Maka marahlah nahoda perahu akan maklum katanya, "Engkau sekali-kali tiada berakal. Apakah guna ditebus budak raja. Adakah raja itu kekurangan belanja berjual budak tentu adalah nasib dan malang budak ini jadi dijualnya dengan sebab malangnya juga. Angin pun tiada turun, jadi resalah perahu kita tiada boleh berlayar. Dan lagi apakah pula datang kemalangan di atas kita."

Segala isi perahu itu pun berkata, "Benar sangat seperti kata nahoda. Jika tiada jahat pekerti budak di dalam istana raja di mana datang hamil. Jika dibawa sampai ke negeri kita pun apa guna orang semacam ini, kuranglah orang perempuan di dalam dunia ini. Jika diketahui oleh Raja maka besarlah murka."

Setengah berkata, "Janganlah kita hilangkan sampai kita ke negeri kita karena malang sudah masuk ke dalam perahu ini." Berbisik-bisik masing-masing berkata.

Maka Mualim Kakadunia pun menyesal yang amat sangat tiadalah ia terdengar sangat sungut segala orang di dalam perahu itu. Maka berkata nahoda perahu itu, "Ada suatu bicara, maukah

25 engkau apa sekalian // dengar. Maka mengakulah sekalian. Maka kata nahoda itu. "Kita sekalian di dalam perahu ini, mari kita mupakat bayar dirham Mualim Kakadunia, sebahagai kita ambil seorang sedikit. Biar Mualim Kakadunia sebahagai, biar dibawa(n) pergi langsung ke darat dibuangkan budak ini. Timbang dekat negerinya biar pulang kepada kaum keluarganya. Jadi pemudahkan kita sekalian jangan mua'im jadi rugi seorang dan kita pun jangan menanggung sengsara di dalam laut ini."

Maka sekalian pun kabullah seperti kata nahodanya. Sudah nahoda bawa(n) sampan serta berkata, "Hai Kakadunia, engkau kabulkah. Jika kabul bawalah olehmu budak ini pergi, lepaskan ia ke darat balik segera kita berlayar pulang." Maka tiadalah terkata-kata Mualim Kakadunia hatinya sangat belas kasihan akan Siti Salamiah. Digagahtahani hatinya dibawa(n) turun Siti Salamiah ke dalam sampan dibuangkan ke darat.

Telah sampailah ke darat berkata Mualim Kakadunia, "Pergilah engkau bawa(n) dirimu barang ke mana ikut suka hatimu!"

Maka kata Siti Salamiah seraya menangis, "Di tengah rimba ini ke mana hamba hendak pergi, hamba takut sangat."

Maka kata Mualim Kakadunia, "Jangan kamu takut, *Allah ta'ala* akan menolong memeliharaikan dikau. Jika tiada engkau berbuat salah kepada *Allah ta'ala* engkau mendapat juga, sejahat ada tolong *Allah ta'ala* amat mengasihani atas segala hamba-Nya. Boleh aku sudah beri satu azimat engkau pakai, tiadalah berani jin, saitan, dan binatang yang jahat hampir engkau."

Tiadalah apa kata lagi Siti Salamiah sehingga ia menangis sahaja terlalu sangat. Diambil Mualim Kakadunia simpanannya dikeluarkan dawat kalam hendak di surat azimat berikan pada Siti Salamiah. Dicarinya kertas di dalam simpanan itu tiada ada hanyalah surat alamat ditebus, itulah yang ada. Maka diambil surat itu ditatap ada di bawahnya hampa sedikit tiada bersurat.

Maka Mualim Kakadunia pun disurat ayat di bawah itu, azimat asma *Allah ta'ala* yang amat besar serta dibaca pula asma

beberapa banyak. Asma yang besar-besar dihembuskan dilipat beri pada Siti Salamiah serta didoakannya pinta diselamatkan Allah ta'ala. Maka disambut Siti Salamiah surat itu ditaruhnya bersama-sama jambianya. Maka Mualim Kakadunia pun memberi sedikit makanan akan Siti Salamiah daripada roti dan halua dan niur dan hambal. Maka diterima oleh Siti Salamiah.

Maka orang di dalam perahu pun tiada putus menyuruh mualim, disuruhnya balik ke perahu segera. Maka sangatlah belas hati mualim melihat Siti Salamiah duduk menangis itu. Turunlah ia ke sampan sambil menyapu air matanya berdayung datang kembali ke perahu. Perahu pun berlayarlah. Maka Siti Salamiah duduk menangis itu.

Maka perahu itu pun berlayarlah menuju ke tengah laut. Dengan seketika hilanglah daripada pandangan mata. Tinggallah Siti Salamiah seorang dirinya di pantai laut itu duduk menangis. Hendak pergi ke mana pun tiada diketahuinya akan jalan serta takut yang amat sangat tiadalah berhenti tangisnya serta diseru-seru ibu bapanya. Maka bangkitlah perlahan-lahan berjalan ke darat, dilihatnya hutan yang amat semak tiada ada bekas orang berjalan. Maka segala binatang di dalam hutan itu daripada kera dan lutung berlompatan lari serta berbunyi seperti menegur akan Siti Salamiah. Maka bertambah-tambah takut.

Maka Siti Salamiah pun lari balik ke tepi laut dengan teriaknya takut akan bintang-bintang itu berjalan di tepi laut itu sambil meratap. Maka segala margasatwa ada dalam hutan itu gemparlah ia mendengar suara Siti Salamiah. Berkelarian ke sana kemari, hendak menyampiri Siti Salamiah tiada berani berkat asma Allah yang tersurat pada cap Sultan Yahya yang (di) surat oleh Mualim Kakadunia itu.

26 Berebut-rebutlah margasatwa itu berhimpun // datang daripada jauhnya. Tiadalah terkira-kira lagi takut Siti Salamiah tiadalah berhenti ia daripada menangis seraya berkata, "Hai Tuhanku yang menjadikan sekalian alam, adakah mahluk-Mu yang semacam dengan aku ini. Apakah gerangan durhaka aku,

engkau takdirkan atasku demikian ini." Serta digagahi keras hatinya. "Barang yang hendak jadi pun syukurlah aku, ke mana lagi aku hendak salahkan!."

Hampir akan petang maka bertambah-tambah takut. Maka apakah ikhtiar telah kelam. Maka dilihat sangat selamat tiadalah kelihatan apa-apa terlalu takutnya tiadalah dapat ditahani lagi. Seketika keluarlah margasatwa di dalam hutan itu daripada rusa, kijang, sapi, diburu oleh harimau lagi lari ke tepi laut gemuruh bunyinya. Terkejut Siti Salamiah bangkit duduk dilihatnya segala margasatwa itu daripada perasaannya ia itu, "Matilah aku dimakannya oleh binatang. Ke mana lagi aku hendak melarikan diri, tiadalah aku berjumpa ibu bapaku lagi." Maka berhamburanlah air matanya.

Pada hatiku tiadalah suatu yang diharapkan gementar segala tubuhnya. Maka margasatwa itu pun telah dekat dengan Siti Salamiah. Sekaliannya terhenti akan harimau yang memburu segala binatang itu pun tiada berani hampir. Dengan berkat asma Allah berbalik ke dalam hutan. Maka /maka/ lepaslah sekalian margasatwa itu duduk di dalamnya /Siti Salamiah/. Sekalian tidur berkeliling, Siti Salamiah adalah berhenti kelelahan daripada berburu segala binatang. Maka Siti Salamiah pun tiada berhenti daripada menangis oleh takut segala binatang itu. Maka anggotanya pun gementarlah tiada dapat ditahani lagi, berbaringlah ia tidur berdiam dirinya.

Maka matanya pun tiada mau lena oleh takutnya. Maka dilihat segala binatang itu berhimpun tidur sekalian, heranlah ia serta dengan takut yang amat sangat. Di dalam hatinya, "Segala binatang ini menanti aku lena hendak dimakan." Maka makin matanya tiada mau lena tiadalah ia berani bersuara. Berbagailah pikir di dalam hatinya. Air matanya pun tiadalah kering lagi terkenang ia akan ibu bapanya dan teringat akan suaminya. Tahulah ia akan perbuatan Permaisuri akan dia demikian tiada patut karena segala kelakuan kasih Baginda itu akan dia. Baharulah tampak pada hatinya makin sangat ia menangis terkenangkan nasibnya.

Maka sampailah siang tiada mau lena matanya dengan ketakutan terkejut tersentuh kaki tangannya. Dengan demikian hari pun siang. Maka margasatwa itu pun berlompatan lari masuk ke dalam hutan mencari rezekinya. Tinggal Siti Salamiah seorang dirinya di tepi laut itu tiada ia berani berjalan masuk hutan rimba itu, berjalan ia di tepi laut.

Telah keraslah panas berasalah lapar dan dahaga. Maka dibuka bungkus makanan yang diberi oleh Mualim Kakadunia itu. Dimakan sedikit bertambah pula dahaganya. Maka turunlah ia ke tepi laut diambil air disibur dengan tangannya diminum berasa masin pahit. Pergi pula ke teluk lain diambil air itu diminum berasanya masin. Ditinggal tempat lain berjalan pula ia ke tepi laut, di sana pun demikian juga. Maka makin dahaganya tiadalah dapat ditahani. Maka keringlah (ke) rongkongnya dengan menangis ia. Dengan tangisnya yang amat sangat katanya, "Hai Tuhanku apa gerangan untungku demikian ini. Air serata-serata tempat habis menjadi garam, tiada dapat aku minum."

27

Maka berjalan pula mencari pantai // lain, pada sangkanya berubah rasa air itu. Di mana pun demikian juga. Lidahnya pun terlalu kering tiadalah dapat ia berjalan lagi mengatur kakinya, rebahlah ia di tepi laut itu. Terlalai seketika tiada khabarkan dirinya. Ditimpa panas terlalu hangat ia terkejut bangkit duduk tiadalah bergaya lagi anggota tiada dapat ia hendak berjalan. Maka ia bernyawa pun terlalu lelah, air matanya pun tiadalah keluar lagi. Rebahlah ia di atas pasir itu.

Pada ketika itu dengan takdir *Allah Tuhan Rabul Alamin* dilihat Siti Salamiah ada seorang laki-laki muda belia berkuda berjalan di tepi laut menuju tempat ia duduk itu. Pada sangka Siti Salamiah suaminya juga datang mengikut dia, adalah berasa sedap hatinya sedikit. Maka digagahnya bangkit duduk serta membaiki kain bajunya.

Telah dekat dilihatnya Siti Salamiah bukan suaminya malulah ia hendak memandang muka orang muda itu. Ditunduk kepalanya berdiam dirinya. Telah dilihat orang muda itu dikenalnya Siti Salamiah maka dihampirinya dekat, katanya, "Hai Siti

Salamiah cucu Amir Talib, jangan engkau takut. Pertetapkan hatimu bahwa sesungguhnya Tuhan kamu sangat menaruh rahim atas kamu. Engkau mendapat rahmat Tuhan kamu yang amat limpah." Serta diketahui orang muda itu Siti Salamiah itu hamil serta ia sangat dahaga.

Setelah didengar Siti Salamiah orang muda itu menyebut nama dan nama (Da)tuknya dan neneknya maka dilihat orang muda itu di dalam hatinya, "Orang muda mana ini mengenal akan daku, rupanya terlalu baik." Maka sedaplah sedikit hatinya berasal pada pikir kalau-kalau penyuruh daripada suaminya mencari dia. Maka ia hendak bertanya tiada boleh bertutur tiada keluar suaranya.

Maka kasihan orang muda itu melihat dia seraya berkata, "Hai Salamiah, bahwasanya (suami) engkau Sultan Yahya di Negeri Samatrani tiada mengetahui hal engkau dianiaya oleh Permaisuri. Berbahagia engkau mendapat anak laki-laki, engkau hamil itu pun tiada diketahui oleh suaminya. Janganlah susah hatimu akan ibu bapamu. Dan suaminya itu dan anakmu, sekalianannya berjumpa juga dengan engkau di Negeri Tahtaimin. Engkau mendapat sejahtera dikurniai Tuhanmu, mendapat engkau rahmat. Janganlah engkau takut, pergilah engkau sebelah khirani tuju ke ujung tempat itu. Di sanalah engkau mendapat kawan akan menjadi pengasuh anakmu," serta dipinta jambianya itu.

Maka diunjukkan Siti Salamiah bersama-sama dengan bungkusan makanan yang diberi Mualim Kakadunia diambil oleh orang muda itu. Maka disapunya mata jambia itu diberi balik pada Siti Salamiah katanya, "Tikam jambia ini ke tanah maka keluarlah mata air terlalu deras ikut lebar lubang mata jambia ini."

Maka segera disambut Siti Salamiah jambia itu dan ditikamkan ke tanah.

Maka keluarlah mata air terlalu deras serta dengan jernihnya. Maka diambil Siti Salamiah sedikit derasnya. Maka tersenyum orang muda itu melihat kelakuan Siti Salamiah disangkanya air itu serupa air lautlah derasnya. Oleh Siti Salamiah, air itu

(dirasa) terlalu sejuk maka diambil (dengan) tangannya diminum. Hilanglah dahaganya. Maka segarlah sedikit tubuhnya. Maka ia pun mengucap syukurilah.

Maka makanan itu pun disapu oleh orang muda itu dengan tangannya diberi balik pada Siti Salamiah katanya, "Taruhlah makanan itu, makan olehmu sampai kepada anak cucumu tiada habis." Serta dipinta surat yang ditaruh oleh Siti Salamiah itu. Dilihat suatu cap Sultan Yahya berjual Siti Salamiah ada sudah bersurat asma bersama-sama asma itu diberi balik pada Siti Salamiah katanya, "Pergilah engkau, jangan takut. Suatu pun tiada dapat diperbuat aniaya akan engkau!"

28 Maka // ia pun naik kudanya berjalan turun ke laut. Dipacu kudanya di atas air ia berjalan itu hilanglah daripada pandangan Siti Salamiah. Kepada kata hadis yang empunya cetera ini orang muda itu tiadalah lain daripada Nabi Allah Khaidir *Alaihissalam*.

Telah dilihat oleh Siti Salamiah orang muda itu sudah tiada tampak maka ia pun bangkitlah perlahan-lahan. Dirasa tubuhnya kuat maka yakinlah hatinya akan kata orang muda itu. Maka ia pun berjalanlah perlahan-lahan menuju gunung yang ditunjukkan orang muda itu. Maka berada (di) mana hangat di sanalah ia berhenti segenap bawah naung kayu.

Maka berbaring-berbaring hilang hangat maka berjalan pula ia. Barang di mana malam di sanalah ia berhenti tidur. Tiadalah ia berasa takut dan ngeri. Di mana-mana lapar ia buka bungkus makanan yang diberi Mualim Kakadunia itu dimakan sekeping. Maka akan makanan tiada juga susut dan barang di mana dahaga air maka dihujamkan jambinya itu di bumi keluarlah mata air terlalu jernih, maka diminum lalu ia berjalan pula akan menuju gunung itu. Berjumpalah ia dengan sebuah rumah di dalam dusun orang. Maka masuk ia ke dalam dusun itu.

Telah dilihat tuan dusun itu diajakan bawaka(n) ke rumahnya diperjamu maka ubi dan buah-buahan serta ditanya daripada mana ia datang. Maka kata Siti Salamiah, ia orang dusun juga sesat jatuh kemari. Diketahui orang dusun itu ia ini hamil

duduklah ia semalam di dusun itu. Bangkit pagi-pagi ia hendak berjalan maka ditahani oleh orang dusun itu. Disuruhnya berhenti di rumaahnya oleh kasihan ia akan hal berjalan seorang dirinya /dirinya/ dengan hamil di dalam hutan rimba belantara itu. Tiadalah Siti Salamiah mau duduk, katanya hendak pergi mencari ibu bapaknya. Maka beberapa dinasihatkan tiada juga dipakainya, lalu ia berjalar.

Dari sana antara beberapa hari maka sampailah ia ke kaki gunung. Dilihat ada sebuah taman di kaki gunung itu terlalu permainya. Maka masuklah ia ke dalam taman itu. Dilihatnya ada suatu kolam lengkap dengan balai terlalu indah. Maka air di dalam kolam itu pun terlalu bening jernih. Maka ingatlah ia hendak mandi, maka pergilah ia duduk di tempi kolam itu. Dilihat di dalam kolam itu terlalu banyak ikan berbagai warna siripnya seperti suasa dan perak bercahaya-cahaya, terlari-lari ke sana kemari. Airnya pun terlalu jernih tampak pasir di bawahnya bercahaya-cahaya berbagai-bagai warna seperti permata pudai. Maka terlalulah suka Siti Salamiah melihat dia.

Adapun gunung itu bernama Jabal Solihin. Maka di atas gunung itu ada seorang raja jin bernama Raja Talahut, ialah ketuha menghukumkan daripada segala jin, peri, dewa, mambang. Daerah itu tiada diberi aniaya setengah dengan setengahnya dan atas segala manusia. Ialah mempunyai dusun itu, tempat istrinya bernama Dewi Nilawati bermain-main.

Maka pada seketika Dewi Nilawati pun turun daripada gunung itu (di)iringkan segala dayang-dayang pengasuhnya hendak mandi dan bermain-main dalam tamannya. Telah dekat maka dilihatnya ada orang di dalam tamannya. Maka terlalulah marahnya Dewi Nilawati melihat tamannya dimasuki orang karena selama (ini) tiada pernah siapa-siapa pun berani hampir tamannya itu. Maka disuruh seorang dayang katanya, "Engkau pergi tangkap seorang ini, lemparkan keluar beriampus!"

Maka pergilah dayang itu hendak ditangkap Siti Salamiah serta dekat naiklah kena lubang kaki tangannya gementar segala anggotanya tiadalah dapat bergerak lagi. Maka baliklah ia

memberi tahu segala hal ihwalnya itu kepada Dewi Nilawati. Maka makin sangat marahnya disuruh pula dayang-dayang inang pengasuhnya pergi menanggung batu yang besar bawa(n) pergi hempaskan ke atas dia biar tenggelam pergi ke bawah bumi sekali.

29 Maka pergilah segala dayang-dayang pengasuhnya akan membuang batu yang besar-besar seorang satu seperti gajah besarnya // berpuluh-puluh bawa(n) pergi lemparkan ke atas Siti Salmiah dengan berbagai pula sumpah serapah dan masing-masing akalnya. Maka satu pun tiada mengenai akan Siti Salmiah habis berpelantingan balik menimpa dayang-dayang patah kakinya, ada yang patah tangan. Maka disuruh pula Dewi Nilawati panggil segala jin, peri, yang duduk di kaki gunung itu disuruh tangkap Siti Salmiah lemparkan keluar.

Maka berhimpunlah segala jin, peri, dewa, mambang, di kaki gunung itu hampir kepada Siti Salmiah serta dekat dipandang kepada isim yang ada kepada Siti Salmiah itu. Maka masing-masing pun terkejut gemetar segala anggotanya habis lari berhambur segenap gunung itu jadi besarlah gempar.

Maka Dewi Nilawati pun segeralah lari ia naik gunung langsung ke istananya sambil meradang menyerukan suaminya Maharaja Talahut. Maka Maharaja Talahut pun terkejut seraya bertanya, "Apa gempar itu?"

Maka kata Dewi Nilawati, "Apa gerangan gunanya kamu menjadi raja akan menghukulkan orang. Taman tempat aku bermain itu habis jahanam dimasuki orang serta dikhabarkan segala perintah-perintahnya itu tiadalah aku ketahui, apa-apa bangsanya. Adalah ia sekarang di dalam taman itu?"

Maka Maharaja Talahut pun terlalulah marahnya tiadalah sempat lagi ia menalikanpustakanya karena hatinya terlalu marah mendengar kata istrinya. Bangkitlah kemarahannya memepererat akan bergoyang lakunya. Maka ia pun melompat membongkar suatu batu terlalu besar seperti sebuah bukit dibawanya hendak dihempaskan di atas Siti Salmiah. Serta dekat terpdanglah

ia akan Siti Salamiah, diamati-amati dilihat maka diketahuilah terlalu besar isim sungguh keramat kafir Siti Salamiah itu.

Maka segera dibuangkan batu itu ke tanah serta dihampiri dekat bertanya ia, "Hai Anak Perempuan, dari mana engkau datang? Siapa memberi surat itu akan dayaku." Maka dipaling adalah Siti Salamiah lihat ke belakang ada seorang-orang terlalu besar panjang memakai mahkota duduk dengan hormatnya bertanya ia. Maka segeralah ia membaikkkan kain bajunya seraya berkata, "Hamba ini datang dari pantai laut. Surat itu diberi oleh seorang-orang akan hamba. Maka hamba tiada mengenal dia."

Maka ditilik oleh Maharaja Talaut akan Siti Salamiah itu cucu Amir Talib, istri Sultan Yahya, di Negeri Samatrani sudah hamil. Dianiaya oleh Permaisuri Samatrani, diketahui akan pustakanya anak di dalam perutnya itu, dan sudah ia bertemu dengan Katib al-Alam beroleh penolong yang amat besar.

Maka ia pun bermohon kepada Siti Salamiah balik ke istananya berkhabarkan kepada istrinya, Dewi Nilawati. Segala perintahnya maka barulah Dewi Nilawati ketahui katanya, "Patut beberapa batu yang besar beta suruh dayang hempaskan katanya tiada mengenai dia. Suatu pun habis terpelanting balik, segala lasykar di kaki gunung pun seorang tiada berani hampir habis lari."

Maka kata Maharaja Talahut, ia sudah berjumpa dengan Katib al-Alam sudah Baginda itu menaruh belas kasihan atasnya ada sudah tersifat Katib al-Alam kepadanya tiada siapa berani mengapakan dia. Jika berhimpun Katib Al-Alam itu pun tiada dapat mengatakan.

Maka kata Dewi Nilawati, "Rada jauh hatilah ia akan beta, banyak beta kata serapah nista dayang-dayang akan Siti Salamiah itu." Maka kata Maharaja Talahut, "Pergilah Tuan segera mendapatkan dia minta maaf, serta ajak bermain-main akan mengiburkan hatinya. Jika diketahui Baginda itu kita tiada peduli akan dia besarlah murkanya atas kita." Mencuri menjadi angin berkata itu dengan ketakutan.

30 Maka Dewi Nilawati pun datanglah serta dengan takut yang amat sangat mendengar kata suaminya segeralah ia turun berjalan ke taman. Dilihat // Siti Salamiah itu banyak perempuan-perempuan menari mana pandai. Maka suka sedikit hatinya mengucap syukur kepada Allah ta'ala. Serta sampai Dewi Nilawati lalu didukungnya Siti Salamiah diciumnya dengan berbagai pujuknya seraya berkata, "Jauh hatilah Tuan akan Kakak tadi, oleh sebab Kakak tiada mengenal Tuan cucu Amir Talib, istri Sultan Yahya, raja di Negeri Samatrani, dikhabarkan suami Kakak, itulah baharu kakak ketahui. Harap Kakak akan ampu tuan, jangan menaruh kecil hati atas kakak."

Maka Siti Salamiah pun menyahut perlahan-lahan katanya, "Tiada hamba marah kadar hamba takut lambat hamba bertemu dengan ayah bunda hamba."

Maka kata Dewi Nilawati, "Kata apa Tuan takutkan lagi, jika berhimpun sekalian dunia alam ini pun tiada dapat berbuat kejahatan suatu pun kata Tuan, melainkan bersiap berbuat baik pada Tuan. Ia mendapat bahagia karena sudah Tuan bertemu dengan Katib Al-Alam sudah mendapat aman peliharanya tiadalah siapa dapat menyalahi daripada Baginda itu. Jangankan dihukuman jika datang mereka di dalam hatinya pun hancur lebur mereka itu. Itulah jadi Kakak menaruh harap ampun dengan karena bahagia Tuan boleh berjumpa Baginda itu. Segala raja-raja di dalam alam dunia ini jarang yang boleh dengan Baginda itu. Bagaimana gerangan Tuan boleh bertemu dengan Baginda itu?"

Maka dicetera oleh Siti Salamiah daripada mulanya datang kepada kesudahan ia bertemu dengan Katib Al-Alam itu. Maka dihasutlah hati Dewi Nilawati mendengar serta dipeluk dicium seraya berkata, "Kakak boleh tilik mata Tuan yang memandang Baginda itu pun berbahagia kelak." Maka segala inang pengasuhnya, dayang-dayang, Dewi Nilawati pun duduk menyembah Siti Salamiah, setengah mencium kaki tangannya, duduklah berkatakata dan bermain sekaliannya.

Maka Siti Salamiah pun hari itu amatlah suka hatinya seperti sudah bertemu dengan ayah bundanya. Demikianlah

rasanya. Maka dapat Siti Salamiah mandi sambil membuat bunga tanjung telipuk di dalam kolam itu berbuat-buat dengan segala dayang itu terlalu ramai.

Setelah sudah mandi, naik bersalin kain serta memakan buah-buahan yang dipungut oleh dayang-dayang itu. Maka setelah hadirkan naik ke balai makan pula daripada buah-buahan itu. Maka Siti Salamiah pun keluarkan ketannya yang diberi oleh mualim itu. Maka diajak Dewi Nilawati makan.

Maka dilihat Dewi Nilawati makanan itu terlalu lezat suka hatinya. Maka diterima Dewi Nilawati barang yang diberi Siti Salamiah itu diberikan kepada inang pengasuhnya sedikit yang lain itu dibubuh di dalam daun tanjung dibungkus hendak dibawakan pulang tunjukkan kepada suaminya harta hendak diberi kepada anak cucunya.

Setelah Salamiah daripada makan, maka Dewi Nilawati, "Sekarang bagaimana bicara Tuan hendak bermain di sini matahari hendak malam boleh Tuan berhenti siapa tau hendak berjalankah."

Maka jawab Siti Salamiah, "Hamba hendak berjalan ke Negeri Tahtaimin di sana konon boleh hamba berjumpa dengan ayah bunda hamba!"

Maka kasihan hati Dewi Nilawati mendengar perkataannya. Maka ditanya Dewi Nilawati, "Apa dikehendak Tuan pada Kakak jangan menaruh malu!"

Maka kata Siti Salamiah "Tiadalah apa kehendak, jika ada sekiranya kasihan Kakak akan hamba pintalah dayang-dayang itu seorang bersama-sama hamba boleh jadi teman hamba berkata-kata."

Maka sahut Dewi Nilawati, "Baiklah Tuan, nanti Kakak pergi ikhtiar dengan suami Kakak, Maharaja Talahut dahulu."

Lalu ia bermohon pada Siti Salamiah berjalan naik ke kampung langsung ke istana. Didapati suaminya hadir menanti ia bilik serta sampai diberi akan suaminya makanan // yang diberi oleh Siti Salamiah itu. Disambut Maharaja Talahut

diketahui makanan sudah disampaikan terlalu suka ia mendapat makanan itu. Dimakannya setengah dan setengahnya itu dibagikan segala anak cucunya.

Maka berkata istrinya, "Adalah Siti Salamiah itu pinta pada beta seorang dayang-dayang akan jadi teman ia berjalan," serta dikhabarkan segala pinta Siti Salamiah itu.

Maka belas hati Maharaja Talahut, "Sebenarnya Tuan yang dipinta itu. Jika tiada dipinta sekali pun sepatutnya juga kita mau beri berteman akan dia karena ia sudah sampai pada kita tiadalah patut kita lepas ia berjalan seorang diri di dalam rimba belantara ini. Tuan lengkapilah dua orang anak peri pergi mengiringi dia. tatkala ia beranak boleh menjadi pengasuhnya. Apakah sudah selesai segala kerjanya maka bertemulah anak beranak di tempat duduk boleh ia balik kemari.

Maka Dewi Nilawati pun segeralah melengkapi dua orang daripada anak peri, seorang bernama Cakur dan seorang bernama Jerangu. Diajarnya beri berbagai daripada ilmu hikmat serta dinyatakan segala perintah yang hendak jadi ke hadapan. Maka dipersalin kedua anak peri itu lalu dibawakan turun mendapati Siti Salamiah, perempuan itu balik pula. Mendapat dia sukaiah hatinya maka Dewi Nilawati pun mendekap Siti Salamiah dicium serta diberi cincin itu katanya, "Itu Tuan pemberian suami beta akan Tuan serta dengan anak peri ini dua orang akan jadi pengasuh anak Tuan!"

Duduklah seketika berkata-kata maka Dewi Nilawati pun bermohon pada Siti Salamiah. (Siti Salamiah) pun menyembah serta menangis katanya, "Di mana pula akan boleh kita berjumpa Tuanku." Sekali lagi terlalu kasihan hati Dewi Nilawati mendengar dia seperti dihiris dengan sembilu rasanya, berhamburanlah air matanya, katanya, "Jangan Tuan menaruh susah di hati."

Dikeluarkan sebetuk cincin dari jarinya katanya, "Cincin ini pemberian Kakak akan Tuan, jika ada suatu kehendak Tuan atau Tuan hendak berjumpa dengan Kakak dan asapkan cincin ini dengan dupa, sebut nama Kakak, niscaya Kakak berjumpa

dengan Tuan,” serta diuncukkan cincin itu, diterima Siti Salamiah dimasukkan pada jarinya.

Maka sukaiah Siti Salamiah berjumpa dengan Dewi Nilawati itu, banyak diperoleh faedahnya. Sudah diceriterakan beri faedah cincin kedua itu, maka Dewi Nilawati pun bermohon pada Siti Salamiah kembali kepada istananya diiringkan oleh inang pengasuhnya. Maka Siti Salamiah pun duduk berkata-kata dengan anak peri dua orang.

Telah keesokan hari daripada pagi-pagi, berjalanlah ia bertiga menuju sebelah akhirat zaman ke mana ia berjalan. Barang di mana ia berjumpa sungai dan kapur air daripada gunung, ia singgah mandi dan makan minum. Maka ketiganya pun makanlah tiada kurang makanannya sambil berbalik memungut bunga dan buah-buahan barang yang boleh ia apa makan.

Maka sukaiah hati Siti Sulamiah oleh peri anak peri itu, (di)ajak bermain mengiburkan hatinya sepanjang jalan itu, tetapi perutnya makin bertambah besar tiadalah berapa kuasa ia berjalan bersalah. Maka antara berapa hari ia berjalan maka sampailah ia kepada suatu sungai terlalu besar, airnya pun terlalu deras. Maka singgahlah ia di situ mandi dan bermain-main. Maka hendak menyeberang sungai itu tiadalah dapat airnya terlalu deras. Maka sungai itu suatu pucu cabangnya turun ke Sungai // Nil dinamai akan dia sungai Said.

32

Maka Siti Salamiah pun berasalah letih tiada terjalan perutnya pun sudah sampai bulan. Maka perlahan-lahan dibawa oleh anak peri itu berjalan hampir sungai itu. Maka dilihat tampak suatu dusun terlalu besar maka dihampiri dusun itu. Masuklah ia ketiga ke dalam dusun itu. Maka adalah dusun itu dusun seorang Zahid, namanya Sofyan. Duduk dua laki istri berbuat ibadat kepada *Allah Subhahu Wa ta'ala* tiada siapa lain bersama dia.

Dahulu ia berbuat dusun di seberang sungai Said itu. Sebab tanah itu lembut sedikit, jika banyak ujian habis hapus tanaman akan jadi binasa. Oleh itulah ia berubah membuat dusun

di seberang itu. Sepuluh, lima belas hari sekali ia menyeberang kepada dusun yang lama itu. Diambil ubi dan buah-buahan barang yang ada masuk dibawa pulang taruh makan. Itu pun ketika air sungai itu apa kala tiada hujan, kubang menjadi padang. Jika turun hujan sedikit, niscaya datanglah air terlalu banyak dengan deras tiadalah boleh pergi hari.

Maka Siti Salamiah ketiga itu berjalan menuju rumah Zahid Sofyan. Telah melihat oleh istri Zahid itu budak-budak perempuan tiga orang menuju rumahnya segera ditegurnya dan diajak duduk sambil bertanya, "Dari mana Tuan datang ini tiada pernah kulihat. Jangankan perempuan, laki-laki pun jarang sangat yang sampai kemari karena tempat ini jauh daripada orang."

Maka sahut Cakur, "Beta ini pun orang dusun juga, sesat jatuh kemari oleh membawa saudara beta ini hamil sudah cukup bulannya, hendak mencari tempat berhenti sementara ia bersalin."

Maka suka istri Zahid seraya dipanggil suaminya dikhabarkan pinta itu. Maka kata suaminya, "Tiadakah engkau kenal yang hamil itu cucu Amir Talib, jadi istri Sultan Yahya di Negeri Samatrani. Dianiaya oleh (Permai)-suri Samatrani, dijualkan pada orang Pulau Serindit. Sekarang sudah ia berjumpa dengan Katib Al-Alam, anak yang di dalam perutnya itu terlalu bahagianya. Ialah yang mengislamkan tanah Khairan hingga habis keujung tanah itu Ialah menjadi Sultan besar beroleh tahta akan dia."

Sukalah istri Zahid mendengar dia. Segeralah disambut dan disimpan (di) sebuah rumah di bukit /Siti Salamiah/serta diperjamu makan. Maka kata Zahid itu, "Hai Anakku, Siti Salamiah, duduklah engkau di sini, *Insya Allah ta'ala* besarlah anak kamu maka dapat kamu berjumpa dengan ibu bapamu dan suami anakku di Negeri Tahtaimin."

Telah mendengar kata Zahid itu maka kheranlah Siti Salamiah dan anak peri dua itu akan terus pandangan Zahid sangatlah heran Siti Salamiah. Maka duduklah ia bertiga di susun itu. Makanan pun tiada kurang daripada segenap perkaranya.

Maka Zahid dua laki istri pun sangat kasih akan Siti Salamiah dipebela serta dengan anaknya serta diajak pergi bermain ke dusun itu sambil mengambil buah-buahan.

Dilihat Siti Salamiah dusun itu besar serta tanaman pun ada belaka dan sangat permainya. Segala buah-buahan masak berlebat memenuhi di bawah pohonnya. Maka dipungut ambil daripada buah korma dan delima, anggur, terbit mana kembali dibawa menyorong ke rumahnya karena menyukakan hati Siti Salamiah. Maka Siti pun melihat kasih istri Zahid itu.

33 Duduklah antara beberapa hari lamanya, maka Siti Salamiah pun sakit hendak beranak. Maka istri Zahid pun duduklah. Antara berapa hari lamanya, maka Siti Salamiah sakit hendak beranak. Maka istri Zahid pun // tiadalah pergi ke mana-mana duduk tunggu perbela bersama Cakur dan Jerangu. Maka sampai pada ketika yang baik maka Siti Salamiah pun beranaklah seorang laki-laki disambut oleh istri Zahid dimandikan.

Telah suci diletakkan ratus daun tanjung terlalu kasih rasanya. Maka Zahid Sofyan pun pergilah hampir kanak-kanak itu diambil diciumnya serta dijampi mantrakan. Maka telah cukup hari dicurkuran kepalanya maka dikasih namanya. Maka dinamai oleh Zahid Sofyan dengan nama Bustamam. Maka Zahid pun kembalilah pada tempatnya duduk beribadat akan *Allah ta'ala*.

Akan istri Zahid tiadalah mau pergi ke mana-mana, ia duduk pebela kanak-kanak itu. Daripada sehari sampai kepada sehari makin besar makin bertambah-tambah baik rupanya. Antara sebulan lamanya Siti Salamiah pun kuatlah tubuhnya. Maka dibawak oleh istri Zahid pergi bermain-main di dalam dusun mengambil bunga dan buah-buahan dan mandi di sungai itu. Maka Siti Salamiah pun sukalah hatinya oleh mesra istri Zahid itu akan dia. Panas pun tiada diberi kena lebih daripada ibu bapanya lagi dan tiadalah kesusahan ia memelihara anak-anaknya hingga hendak menyusu itu dibawa Cakur, Jerangu padanya. Ia kedualah membela Bustamam bersama-sama dengan istri Zahid.

Tiap-tiap hari ia pergi bersama-sama istri Zahid bermain-main segenap dusun itu menyukakan hatinya lagi. Akan jambia dan bungkus itu ditinggal pada Cakur, Jerangu dan surat azimat itu digantungkan di leher anaknya. Tiap-tiap hari ia berjalan bermain-main berkeliling huma itu maka air sungai kering ia menyeberang pergi bermain-main ke dusun di seberang itu.

Sampailah umur Bustamam setahun. Pada suatu hari, pergi Siti Salamiah dengan istri Zahid bermain-main dan mengambil buah-buahannya di dusun seberang itu. Maka tengah duduk mengambil buah-buahan turunlah sedikit hujan, datanglah air terlalu deras. Dengan seketika air sungai itu pun dalam, tiadalah boleh ia menyeberang balik ke tempatnya. Duduklah menanti surut air. Maka pada ketika itu lalu suatu kafilah utusan daripada Raja Talakatat balik daripada Negeri Sumatrani. (Di) tengah jalan keputusan air berjalanlah ia mengampiri sungai itu hendak mengambil air.

Setelah dekat dilihatnya dua orang perempuan berdiri di sana didekatinya serta diperiksa. Maka jawab istri Zahid, "Anak hambalah ini."

Maka kata utusan itu, "Hai Perempuan marilah engkau pergi bersama aku ke Negeri Samatrani supaya aku kawinkan engkau akan jadi istriku." Maka tiada Siti Salamiah mau jawab perkataannya.

Maka dihampiri oleh utusan itu hendak ditarik tiada Siti Salamiah mau pergi. Maka utusan itu pun mengunus pedang seraya berkata, "Jika tiada engkau turut aku, niscaya aku bunuh." Maka ketakutanlah Siti Salamiah dan istri Zahid tiada terkata-kata. Maka menangislah Siti Salamiah akan anaknya.

Maka utusan itu pun makin sangat tahan. Maka sangatlah takut Siti Salamiah melihat pedang itu tiadalah berani ia lagi. Maka diturutnyalah perlahan-lahan berjalan di belakang utusan itu. Beberapa diseru upaya oleh istri Zahid itu pun tiada juga perdulinya.

Setelah jauh dari pada sungai itu maka hendak dihampiri oleh utusan itu berbuat khianat habis kebentur kaki tangannya, ajaiblah ia. Maka ia bertanya, "Engkau orang mana?" Maka jawab Siti Salamiah, "Tiadalah beta tahu, tetapi ibu bapak beta ada di Negeri Tahtaimin. Itulah beta hendak ke sana juga."

34 Maka kata utusan itu, "Aku pun hendak langsung ke Tahtaimin juga, banyak kaum keluargaku di sana dan ibu bapakmu pun aku kenal ada duduk hampir dekat rumahku. Marilah engkau pergi, boleh aku jumpakan dengan ibu bapak kamu serta aku pinta izin kahwin engkau // dengan aku."

Maka tiadalah berdaya Siti Salamiah diturutnya berjalan. Ada undur dua hari sampailah ke Negeri Samatrani. Antara itu beberapa kali dihampiri utusan itu tiada dapat ia pergi dekat. Janganlah hendak dipegang tubuhnya, dekat pun tiada boleh, gementar segala anggotanya oleh berkat ia bertemu dengan Katib Al-Alam. Maka dibawanya Siti Salamiah pada suatu tempat yang baik diberinya makanan, duduklah ia mencari khabar ibu bapaknya.

Maka segala makanan tiadalah Siti Salamiah mau makan karena diketahui ia itu kafir. Pada buah-buahan itu dimakannya tiadalah ia akal duduk menangis akan anaknya. Maka dengan berkat serapa istri Zahid maka utusan itu pun mendapat salah di dalam kerjanya, dimurkai oleh rajanya akan dia. Maka dipenjaranya dengan keras hukumnya tiadalah dapat lagi keluar. Maka dikata oleh segala keluarganya Siti Salamiah itu sudah menjadi istrinya. Maka diberi belanja akan Siti Salamiah dengan sepenuhnya serta diperbelanjanya dengan seperti. Duduklah Siti Salamiah dengan percintaan akan anaknya. Makan pagi tiadalah kekurangan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan istri Zahid. Telah dilihat Siti Salamiah dibawa oleh utusan pergi maka menangislah ia yang amat sangat. Beberapa ketika air pun kering, menyeberanglah ia mendapat suaminya berkhobar hal itu.

Maka Zahid pun senyum, katanya, "Jangan engkau susah hati. Akan Siti Salamiah tiada mengapa dapat ia kebajikan dan tiada siapa mendapat buat aniaya akan dia. *Allah ta'ala* memelihara dia. Baik ia pergi itu supaya tetap anaknya duduk pada kita boleh aku hendak ajari mengaji, mengetahui baik jahat serta mengajar segala permainan laki-laki karena ia akan mengadap perang besar. Jika Siti Salamiah di sini sangatlah dikajinya ia hendak pergi ke Tahtaimin berjumpa ibu bapaknya. Karena itu, belum sampai masanya lagi jadilah ditakdirkan *Allah ta'ala* atasnya."

Demikian didengar istri Zahid kata suaminya maka kata Cakur, Jerangu, "Usalah berkhobar pada beta segala hendak jadi ini, semuanya beta tahu dikhabarkan oleh Tuan beta Dewi Nilawati, istri Maharaja Talahut."

Maka duduklah ia perbela Bustamam. Dengan demikian, lalulah beberapa masa. Dan ketika sampailah umur Bustamam tujuh tahun maka diajarnya oleh Zaid mengaji quran dan kitab. Mengajilah Bustamam. Dengan suka Zahid mengajar dia sedikit diajar banyak bolehnya, amat terang hatinya. Maka Zahid pun ajaib habislah barang ada pengetahuannya dalam dadanya itu diajarkannya.

Telah selesailah diajar pula segera permainan laki-laki daripada silat-menyilat, tikam panah cakra dan beberapa ilmu hikmat habis diajarnya. Telah dapat Bustamam maka Cakur dan Jerangu pun mengajar pula ilmu hikmat yang diajar oleh Dewi Nilawati. Habis diajarnya pandailah Bustamam daripada segenap perkaranya, umurnya pun sampailah dua belas tahun.

Pada suatu hari, bertanyalah Bustamam pada Cakur dan Jerangu akan ibu bapaknya dan kelakuan kedudukan. Maka ia kedua pun menangis serta suka mendengar pandai ia bertanya itu.

Maka diceriterakannya adalah keduanya daripada permulaannya Amir Suja dianiaya oleh saudaranya sampai pada Amir Suja ditangkap Amir Bahuda dibawa pergi, suruh junjung makanan raja dipalunya. Dan peri raja bernikah dengan ibunya

dan dihinakan oleh (permai)suri dan bertemu dengan Katib Al-Alam sampai pada diperanakkan dia, habis diceriterakannya.

35 Maka suka Bustamam mendengar dia serta geram hatinya akan Amir Bahuda dan permaisuri itu. Maka katanya, "Jika demikian, // mari kita pergi ke Negeri Tahtaimin kamu boleh berjumpa dengan ibu bapakku dan dan nenekku."

Maka ia kedua pun suka mendengar kata Bustamam itu oleh jemu lama ia duduk di susun itu. Katanya, "Pergilah Tuan bermohon pada Nenek Zahid itu, boleh kita berjalan."

Maka berlarilah Bustamam pergi mendapatkan Zahid laki istri. Katanya, "Nenek, besok mohon hendak pergi ke Negeri Tahtaimin kalau berjumpa dengan ibu bapak dan nenek hamba turut serta, kata Katib Al-Alam itu dendam beta."

Maka kata Zahid, "Belum Tuan akan berjumpa dengan ibu bapak Tuan, tiada sampai masanya lagi. Tetapi baiklah Tuan pergi supaya Tuan mendapat pengetahuan dan pelajaran berjalan."

Maka diajarinya pula akan dia beberapa syarat dan ilmu hikmat dan asma yang besar dan diberi pakaian seperangkap seperti pakaian orang Samatrani, serta didoakan oleh Zahid itu akan dia. Maka Bustamam pun menyembah Zahid laki istri. Keduanya memeluk, air matanya pun bercucuran oleh hendak bercerai dengan cucunya.

Maka Cakur, Jerangu pun bermohon pada Zahid kedua laki istri seraya diberi Bustamam memakai dan jambia itu pun disisip di pinggangnya lalu berjalan keluar taman menyeberang Sungai Said, berjalan menuju jalan besar. Barang di mana malam di sanalah ia berhenti. Terlalu suka Bustamam berjalan di dalam rimba belantara oleh pandai Cakur, Jerangu bawa bermain memungut buah-buahan makanan pohonan itu.

Maka adapun ia berjalan ke Tahtaimin itu sesat jalan maka sampai kepada suatu gunung. Maka diajak Bustamam naik bukit itu. Maka naiklah ketiganya. Beberapa ia melihat kekayaan *Allah*

ta'ala maka segala jin, peri, dewa, mambang, yang diam di gunung itu pun berlari ke sana ke mari takut akan azimat yang tergantung pada leher Bustamam itu.

Maka pergilah penghulu jin itu hampir Bustamam hendak memeriksa. Adapun penghulu jin itu bernama Sambakas. Dia anak Maharaja Talahut, jadi ketuha memerintah tegah larang segala jin, peri, dewa, mambang di gunung itu. Tiadalah boleh ia mengampiri terlalu panas kekerasan azimat itu karena diberi oleh Katib Al-Alam. Maka dilihatlah ia kepada Cakur, Jerangu dikenalnya segera didekati.

Maka pergilah Cakur mendapat dia. Maka bertanya ia dengan bahasa, "Manusia yang bersama dengan kamu ini dimana diperoleh azimat sikaan itu?"

Maka dikhabarkan oleh Cakur segala ihwalnya. Maka suka ia mendengar serta disuruhnya Cakur minta izin kepada Bustamam hendak masuk dekat, dibenarkan Bustamam.

Maka masuklah ia memeluk mencium dan memberi hormat akan Bustamam seraya berkata, "Berbahagialah hamba beroleh jumpa dengan Tuan," serta dipungut buah-buahan di gunung itu diperjamu makan Bustamam dengan Cakur. Dan katanya, "Ihwal inilah sudah ada beta dengar kepada Maharaja Talahut. Ada beta mendapat pedang lima bilah. Di dalam itu dua bilah pedang perang /dan perang/ dan tiga bilah pedang pakaian. Maka beta tabalkan tiada siapa yang takut padanya memakai pedang itu. Tuanlah yang pada dengan dia." Serta diambil pedang itu dibawakan pada Bustamam.

Maka dilihat Bustamam sesungguhnya pedang dua bilah itu terlalu baik dan yang tiga bilah itu pun baik juga, tetapi pedang pakaian banyak perhiasannya. Maka kata Bustamam, "Jika diberi akan hamba sebilah ini bukankah baik, boleh hamba memakai dia."

Maka kata Sambakas, "Ambillah Tuan kelima bilah ini pun karena anak menteri hulubalang Tuan empat setengah orang keluar dari Negeri Samatrani hendak pergi ke mana-mana

membawakan dirinya daripada dunia. Adik Tuan juga ialah akan jadi teman Tuan berjalan.”

36 Maka suka Bustamam mendengar katanya, diberi pedang lima itu // dipersandingkan yang empat itu diberi Cakur, Jerangu pulang bawa lalu ia bermohon pada Sambakas hendak berjalan. Maka ditunjuk oleh Sambakas jalan hendak berjumpa dengan orang. Maka turunlah ia ketiga dari gunung itu, berjalan ikut jalan yang ditunjuk oleh Sambakas itu, ikut seperti kakinya sambil bermain-main menyukakan hatinya.

Setelah berhentilah perkataan ini, sebermula maka diceterakan oleh orang yang empunya cetera ini berbalik pula ceteranya. Dan kisah ini pada masa dahulu kala, zaman nenek moyang Maharaja Baniasin memerintah Negeri Badrani itu ada pada suatu hari masa ia tengah menjamu menteri hulubalangnya. Pada ketika itu, bulan kelabu kehabisan bulan, tiba-tiba dilihatnya bulan naik dari sebelah matahari jatuh dengan sepenuh seperti purnama beredar ke matahari naik sampai ke pertengahan langit. Tiba-tiba dilihatnya bulan itu berguling turun ke bumi gaib daripada pandangan. Datanglah kelam alamat yang amat sekitar alam ini sehingga hilang cahaya dunia ini tiadalah tampak suatu pun.

Antara berapa lamanya, tiba-tiba dilihat pula bulan itu naik daripada bumi ke langit dengan bernyala-nyala beredar ke matahari jatuh dan sebelah beredar ke matahari naik hingga sama jatuh keduanya. Sekalian yang melihat alamat itu maka disuruhnya dengan segala menteri siasat periksa pada segala orang yang pergi datang ke negeri itu, seorang pun tiada yang mengetahui.

Maka mufakatlah raja dengan segala menterinya, lengkap seorang menteri dua puluh orang hulubalang dan empat ratus lasykar diberi dengan belanja perbekalan secukupnya makan. Dua tahun purnama konon sudah berjalan. Sebelah yang dilihat alamat apa, jadi alamatnya itu beri nyata apa-apa diperolehnya khabar. Disuruh tanya mereka segerany hendak diketahui.

Maka bermohonlah menteri hulubalang itu lalu bersiap bermuat segala makanan ke atas gajah, kuda, kerbau, lembu. Berjalanlah ia daripada suatu negeri kepada suatu negeri bertanya khabar. Berapa dilalui hutan, rimba, gunung, tiada juga diperoleh khabar. Tiada siapa-siapa mengetahui dia.

Beberapa lama /ia apa/ berjalan melalui Tanah Rum dan Tanah Turki lalu ke Tanah Ajam tiada juga diperoleh. Maka sampailah ia ke Tanah Arab, masuk ia sebuah negeri. Di sanalah banyak kaum Kabat dan Bazaruj dan kaum Anfa. Maka bertanya khabarlah ia di sana.

Maka dikhabarkan mereka itu ada suatu masa dahulu sedikit daripada itu, ada seorang besyar di dalam Negeri Mekah mengatakan diberinya penyuluh Tuhan seru alam akan mengajar segala orang. Dipersalahkan pegangan orang yang lama-lama. Maka datang seorang raja dari sebelah masyrik menghatakan suatu tanda kebesaran. Katanya itulah dipanggil bulan turun mendapati dia. Maka raja itu dengan segala orangnya habis menurut dia dan lagi banyak orang pula menurut dia. Marah raja Mekah akan dia hendak dibunuh lari pergi bersembunyi di dalam Gunung Malinah.

Setelah didengar menteri segala perkataan itu disuratnya ambil tiada ditinggal sepetah pun. Maka berjalan pula ke negeri yang hampir dengan negeri itu. Di sana pun demikian juga khabarnya. Di dalam itu, setengah berkata ditunjukkan alamat itu dengan sebenarnya juga dan setengah berkata dengan sebenarnya ia itu menyuruh daripada Tuhan alam. Itu pun disuratnya oleh menteri itu serta diperbuat akan rajanya sepucuk surat mengatakan inilah rupa khabar itu yang diperoleh, ia hendak turut juga cahari beri berjumpa hendak berjalan pergi ke tempat nama modin itu. Apa kala sudah tentu ia hendak balik mengadap.

37 // Setelah sudah diperbuat surat demikian disuruhkan beri kepada seorang hulubalang dan dua ratus lasykar disuruh bawak balik mengadap rajanya.

Maka hulubalang sepuluh orang itu pun berjalanlah balik. Adalah kira-kira enam (hari) sampailah ia ke negerinya masuk

mengadap rajanya, dipersembahkan surat itu. Disambut Baginda ditatapnya serta ditunjukkan kepada segala menteri dan sekalian pegawai. Maka titah raja itu, "Umum(kan) lagi surat ini. Bagaimana akan ketetapan kesudahannya kabar ini, balik menyuruh kita boleh tentu. Benarkan oleh segala menteri hendak dibandingkan dengan kabar yang kemudian."

Maka disambut menteri itu dibawak pulang surat itu serta disuruh tukang perbuat suatu cembul tempat taruh surat itu. Dikerjakan oleh tukang siap dengan kuncinya. Dibawak menteri itu dipersembahkan pada rajanya. Maka disambut raja, ditatap berkenan pada hatinya. Disimpankan surat itu ke dalamnya dibubuh suatu peti ditaruh hampir pada tempat peraduannya menanti balik menteri itu.

Sepuluh, dua puluh hari sekali dibuka raja, diambil cembul itu dikeluarkan surat itu dibacanya disimpankan balik tiada diberi kepada siapa-siapa buka. Dinantikan menteri itu balik tiada juga balik. Dengan demikian, mati raja itu anaknya pula naik kerajaan Negeri, makin sangat di permulianya akan surat itu. Menurut ayahnya tiada ada kehendak membaca dia, melainkan sebulan dua bualan sekali dibukanya peti itu. Diukupnya dan bibubuhnya bau-bauan. Mati raja itu anaknya pula naik kerajaan. Makin sangat pula dipemulianya tempat surat itu. Tiada pernah dibukanya lihat melainkan ditimbunkan dengan bunga-bunga. Demikianlah berlaku beberapa keturunan sampailah kepada Maharaja Baniasin menjadi raja, pun demikian juga dipermulianya.

Maka tersebutlah hari Baginda mimpikan tiada mendapat anak. Sangatlah kemasygulan hatinya. Maka dipanggil Perdana Menteri Tasyin masuk ke dalam menghadap Baginda. Maka Baginda pun berkata kepada menterinya, "Beberapa keturunan sudah negeri ini tiada berubah daripada datuk nenek kita. Sekarang putuslah keturunan kita, orang lain pula menjadi raja negeri ini." Maka Baginda berkata itu putus-putus suaranya, air matanya pun berhamburanlah.

Maka sembah Menteri Tasyin, "Daulat Tuanku, sebaik-baik daulat tuanku menaruh khabar surat pinta tolong pada Tuhan seru alam, mudahan dikurnianya putra. Patik hamba pun serupa juga. Apa hendak dikatakan kehendak Tuhan alam melainkan harap akan menolongnya juga tiadalah lain bicara beta."

Maka titah Baginda, "Hai Menteriku, adalah suatu peti berisi suatu cembul. Di dalamnya apa pun tiadalah hamba ketahui, sangat dibela daripada datuk nenek hamba. Diulap dengan bau-bauan dan bunga tiadalah berhenti. Kalau ada ia suatu yang baik di dalamnya coba kita bernazar pada cembul itu kalau dikasihnya Tuhan *Rabul alamin* akan kita peroleh anak." Maka dibenarkan Menteri Tasyin titah rajanya itu.

Maka Baginda pun menyuruh ambil peti itu dibukanya bawak keluarlah cembul itu. Dibakar kemenyan dan dupa, dibubuh bunga dinazarkanlah. Berpikul-pikul emas, perak, kain, baju. Maka Menteri Tasyin pun mengangkat tangannya minta kabulkan pinta rajanya. Telah sudah disimpan balik ke dalam peti ditaruh tempatnya. Maka Menteri Tasyin pun bermohon pulang.

Pada malam itu Baginda bermimpi. Di dalam mimpinya datang seorang tuha berkata-kata dengan Baginda. Katanya, "Orang berkaul, bernazar, mintakan memelihara dirinya. Maka raja bernazar akan merusakkan dirinya." Maka Baginda pun jaga daripada beradu itu. Dibasuh mukanya, (ke) pengadapan menyuruh panggil Menteri // Tasyin.

Maka Menteri Tasyin masuk mengadap Baginda. Tiada sempat Baginda berkhabarkan mimpinya berdatang sembah Menteri Tasyin, "Daulat Tuanku, adalah semalam patik bermimpi Datang seorang-orang tuha pada patik katanya, "Betapa engkau dan raja engkau membinasakan dan rusakkan diri. Semua orang minta memeliharakan dia, maka kamu kedua pinta merusakkan diri hamba, ibalah kami. Maka patik pun terkejut jaga."

Maka titah Baginda, "Hamba pun bermimpi demikian juga semalam serta dengan mimpi menteriku. Apa gerangan takbirnya, coba ditanya pada segala pendeta kita, baik atau jahat boleh kita ketahui. "Maka Menteri Tasyin pun bermohon pulang. Dihimpunkan segala pendeta ditanyakan mimpinya dan mimpi rajanya disuruh takbir.

Maka kata segala pendeta itu, "Apa lagi takbirnya. Sudah nyata di dalam mimpi itulah merusakkan raja. Kami pun ada beroleh suatu alamat. Terbang suatu bunga api, dibakarnya daripada negeri ini habis tanah Khairan ini, memutih tampak jangan dicahari; sehalai daun kayu pun tiadalah dapat, apa hendak jadi pun tiada diketahuinya."

Maka menteri mendengar kata pendeta itu serta memikirkan mimpinya tiadalah sampai hemat hendak pergi memaklumkan pada rajanya perkataan apa dahulu. Pulang segala pendeta itu duduklah ia berpikir dengan kemasygulan akan pinta itu.

Maka pada malam itu, Baginda bermimpi pula berjumpa dengan seorang muda sangat baik rupanya. Katanya, "Hai Raja betapa menterimu masygul dengan perkataan yang kebajikan. Sungguhnya mimpi kamu akan minta rusakkan maka yang rusak itu najis menjadi suci jua adanya. Janganlah engkau susah hati."

Maka Baginda pun jaga daripada tidur tiadalah sempat basuh mukanya lalu disuruh biduanda pergi memanggil perdana menteri.

Maka perdana menteri pun masuk mengadap. Maka dikhabarkan mimpinya. Maka sembah Perdana Menteri Tasyin, "Sudah patik panggil pendeta nyatakan mimpi duli Tuanku yang dahulu itu. Ia sekalian berkata, ia pun beroleh alamat. Datang suatu api membakarkan daripada negeri kita ini langsung ke sebelah Khairan ini hingga habis, sahaya daun kayu pun tiada tinggal. Jadi sunyi pikir patik, kebajikan juga mimpi duli Tuanku. Tiadalah patut kita khabarkan pada orang lain."

Suka sedikit Baginda mendengar sembah Menteri Tasyin serta dikeluarkan beberapa banyak emas, perak, kain, baju di suruh derma pada segala orang fakir miskin. Maka perdana menteri pun bermohon pulang ke rumahnya.

Selang ada dua bulan, permaisuri pun hamil. Terlalu suka Baginda mendengar permaisuri hamil itu. Tiadalah berputusan derma Baginda pada segala miskin. Maka segala miskin pun kemudahanlah oleh kebanyakan derma Baginda itu. Maka istri Perdana Menteri Tasyin pun hamillah. Sangat suka perdana menteri, dipeliharanya dengan sepertinya. Degan demikian, cukuplah hari bulannya Permaisuri pun berputralah seorang perempuan terlalu baik rupanya, gilang-gemilang cahayanya. Setelah sudah dipersuci, dipersembahkan pada Baginda. Ditatap muka anaknya sangatlah suka hatinya seperti mendapat gunung manikam rasanya. Pada ketika itu segala bunyi-bunyinya pun dipalu oranglah terlalu azimat bunyinya dan bunyi meriam seperti alamat Baginda beroleh putra. Maka keluarlah derma emas, perak, berpikul-pikul, dan kain baju tiada terkira-kira lagi, habis kaya segala yang miskin.

39 Ada selang lima belas hari istri Menteri // Tasyin beroleh anak perempuan juga. Baik rupanya, terlalu suka Menteri Tasyin boleh anak itu. Telah didengar Baginda menterinya beroleh anak perempuan juga, suka sangat Baginda. Dikurnia dengan pakaian yang mulia serta budak tiga orang akan jadi pengasuh.

Pada ketika yang baik, Baginda pun menjadi anakda Baginda, Putri Kemalawati serta dipungut inang pengasuh daripada anak menteri pegawai. Setelah didengar Menteri Tasyin Baginda menamai putrinya Puteri Kemalawati itu maka ia pun tersenyum serta /ia/ anaknya, Ratnamala, diberi dengan inang pengasuhnya, dipeliharanya dengan sepertinya.

Makin besar Tuan Putri makin baik rupanya selaku tiada berbanding di dalam daerah itu pada masa itu. Maka kasih Baginda pun tiadalah terkira-kira lagi. Berbagai-bagai jenis pakaian daripada permata yang mulia-mulia daripada mutu manikam dipakainya. Setengah dihantarkan ke rumah menteri

akan jadi pakaian Siti Ratnamala, dikatakan pemberian Tuan Putri, mengertilah menteri Tasyin kehendak rajanya.

Telah besar keduanya tahu berkata, maka Menteri Tasyin pun membawak anaknya persembahkan pada Tuan Putri Kemalawati. Di dengar Baginda khabar itu bertambah suka. Barang yang ada diberi akan Tuan Putri adalah suatu pula akan Siti Ratmala. Maka diperintah Baginda, makan. Bertambah elok rupanya.

Maka menteri Tasyin pun mengantar surat akan Menteri Apalus mengatakan ia mendapat seorang anak perempuan dan rajanya mendapat seorang putra, seorang perempuan juga. Dimaklumkan Menteri Apalus pada rajanya, Sultan Yahya. Maka Baginda pun melengkapi pakaian perempuan seperangkap daripada benda yang mulia serta budak-budak perempuan sepuluh orang dihantarkan pergi; dan Menteri Apalus mengantar seperangkap pakaian akan Menteri Tasyin, masing-masing suka menerima benda bersetia bersahabat.

Maka masyhurlah seluruh tanah itu mengatakan Raja Badrani beroleh putra seorang perempuan terlalu baik rupanya tiada siapa bandingan pada masa itu di dalam alam ini. Banyaklah raja-raja yang besar-besar berkira hendak meminang.

Sebermula diceterakan oleh orang yang empunya cetera ini. Ada sebuah negeri ke utara sekira-kira enam bulan perjalanan daripada negeri ini, yaitu Negeri Kafir Majusi menyembah matahari dan api, bernama Negeri Keladis. Terlalu besar negeri itu, rajanya bernama Maharaja Karbabahur. Terlalu besar kebesarannya, ialah raja besar sebelah tanah Khairan. Tanah Khairan ini takluk kepadanya raja berketurunan. Beberapa negari yang besar-besar berkota batu dan raja yang memakai negari mahkota takluk kepadanya. Maka Negeri Keladis itu berketurunan.

Maka Negeri keladis itu tujuh lapis kotanya daripada batu yang pajal. pada tiap-tiap lapis itu lengkap dengan kota parit

dan alat senjata dan pahlawan penunggunya. Terlalu besar kotanya jika hendak di keliling-kelilingi oleh kuda sembrani yang pantas, sehari tiadalah sampai balik ke bekas pintu kotanya daripada besar. Empat orang menteri besar-besar memerintahkan empat penjuru kota itu. Yang seorang, keempat mendapat tanah Khairan itu, dan seribu menteri pegawai, dan enam ribu hulubalang pahlawan, dan delapan puluh ribu kuda sembrani. Tambatan lain daripada kenaikan segala menteri, hulubalang, lasykar, tentaranya, tiadalah terhisabkan dan alat senjata pun tiada dapat dikira-kira lagi banyaknya. Lain daripada yang terduduk pada segala negari yang takluk kepadanya tiadalah apa hendak lagi dikisahkan kebesaran yang dikurnia *Allah ta 'ala* akan dia.

Maka diikutnya anak dua orang laki-laki. Keduanya masing-masing ibu, karena Maharaja Karbabahur dua orang istrinya. Maka anaknya yang tuha itu bernama Damdam Bakhtiar itu besar panjang, Samakhadat orang bangsa itu. Terlalu besar panjang, tingginya enam hasta setengah lebih. Demikianlah kebanyakan orang // bangsa itu.

Maka Raja Damdam Bakhtiar itu lebih daripada kaum itu besar panjangnya; terlalu akan tubuhnya. matanya lebih lebar daripada telur merak dan mulutnya besar luas, ruas niur yang sudah berkupas dapat dimasukkan ke dalam mulutnya. Giginya tiga lapis, siungannya pada sebelah dua belah kepala berkembar dua seperti kepala gajah. Lehernya pendek tiada tampak jadi samar dengan tubuhnya. Dadanya lebih dua hasta bidangnya, kulitnya berkerut-kerut seperti kulit gajah terlalu hebat lakunya sangat. Segala yang memandang di laku sangat gagah perkasa. Suaranya besar satu kerut bumi kedengaran suaranya. Pada zaman itu tiadalah siapa ada demikian itu.

Maka yang mudanya pun besar panjang juga, tiada berlebian amat seperti saudaranya itu. Dinamai akan dia itu Damdam Sarjan. Maka khabar itu pun masyhurlah pada segala negeri.

Maka Maharaja Karbabahur pun bertanya khabar raja yang besar-besar yang ada beranak perempuan yang baik paras hendak dipinangkan anaknya. Beberapa banyak perempuan yang

pandai menulis dihimpunkan Baginda itu. Dipecahkan empat ketembukan diberi pakaian emas perak. Disuruh berjalan keempat penelajah dunia ini mendengar khabar barang di mana raja ada menaruh anak perempuan. Disuruh masuknya berjual pakaian itu melihat rupanya, tulis jadikan gambar bawa kemari padanya hendak dilihat.

Maka berjalanlah perempuan yang pandai menulis itu masing-masing dengan suaminya keempat ketembukan keempat penelajah dunia ini. Siasat barang yang dilihat rupanya itu ditulis jadikan gambar bawa kemari padanya hendak dilihat.

Maka berjalanlah perempuan yang pandai menulis itu masing-masing dengan suaminya keempat ketembukan keempat penelajah alam. Barang dilihat rupanya ditulis jadikan gambar.

Maka Maharaja Karbabahur yang membangunkan sebuah negeri pula, jauhnya antara negeri itu sepuluh hari perjalanan. Diperbuatnya kota tujuh lapis daripada batu yang pajal lengkap dengan paritnya. Tiap-tiap lapis itu pintunya empat daripada besi kharsani lebih lebar dan kukuh daripada Negeri Luban Keladis itu. Dilengkapinya dengan menteri hulubalang. Dipenuhinya dengan lasykar dan alat senjata pun terlalu banyak. Telah mustaiblah dinamanya negeri itu Luban Tahtaimin. Kehendaknya dirajakan anak Damdam Sarjan di dalam Negeri Luban Tahtaimin itu dan Damdam Bakhtiar hendak dirajakan di negeri Luban Keladis.

Maka Damdam Bakhtiar itu terlalu jahat budi pekertinya dan sangat kasar, dibenci oleh segala menteri hulubalang, tetapi sangat takut akan dia. Jika ia marah dipegang dihempaskan ke bumi hancur anggotanya tiada ia menaruh sayang dan takut akan (dia).

Setelah lalu beberapa lama maka segala juru tulis yang disuruh Maharaja Karbabahur berjalan menatap anak raja yang perempuan itu pun baliklah yang pergi pada tiga penelajah. Maka ketiga pasukan itu pun memuat berpuluh gambar bawak

persembahkan pada Maharaja Karbabahur. Maka sekalian itu ditatap Baginda, tiada berkenan pada hatinya. Serta dilihat gambar Tuan Putri Kemalawati itu, terkejut hatinya oleh memandang keelokan, seperti lenyap dipandang gilang-gemilang rupanya, sangat berkenan pada hatinya. Berkiralah ia dengan segala menteri hulubalang hendak dipinang Tuan Putri Kemalawati akan Maharaja Damdam Bakhtiar.

41 Maka sembah segala menteri, "Daulat Tuanku, sebenarnya seperti titah duli Tuanku, tetapi pada pikir jika duli Tuanku pinangkan paduka anakda itu seorang jadi kecil hati paduka Maharaja Damdam Sarjan. Baik juga Tuanku pinangkan keduanya sekali jangan beri kecil hati paduka Maharaja Damdam Sarjan // baik juga Tuanku pinangkan. Maka benarlah pada hati Baginda," sembah menteri itu. Maka ia pun berdiam menanti balik juru tulis yang satu masukan lagi itu hendak melihat yang mana baik. Maka juru tulis yang ketiga masuk itu tiada berapa jauh perjalanannya jadilah ia boleh balik segera membawak peta segala yang dilihat itu. Maka juru tulis pasukan yang pergi sebelah matahari jatuh lambat balik sebab jauh perjalanannya.

Diceterakan oleh yang empunya cetera ini, adalah sebuah negeri kecil bernama Samaluki, Negeri Terka, dan Negeri Sambata, dan Negeri Luban Kalasih, tetapi banyak jenis keluas bau-bauwan di dalam negeri itu. Pelbagai seperti kama-kama dan anabar, kesturi, khilambak, zaitun, gaharu, cendana dan kemenyan, baik di dalam negeri itu. Tiadalah berputusan dagang, santri daripada negeri asing-asing pergi berniaga ke situ. Sungguhpun negeri kecil terlalu permainya dan sangat makmur segala makanan. Maka tiadalah berputusan raja-raja dari sebelah Terka dan dari sebelah Sambata datang melanggar negeri itu. Tiada terlawan habis dirampasnya dan ditawannya. Terkadang angkatan daripada negeri lain pun datang memukul dia, tiada berputusan lagi kebinasaan negeri itu karena ia negeri kecil tiada terlawan.

Pada suatu masa mufakat raja dengan segala menterinya dan pegawai, "Betapa kesudahan kita dianiaya oleh segala raja

yang besar-besar. Tiada terlawan oleh kita. Lari tinggal(kan) negeri habis dirampas dan ditawannya senantiasa. Kalau demikian ini tiadalah kuasa kita. Baik coba kita bertukar adat, bahasa kita beri segala perempuan naik kerajaan, turun pangkatnya, istri raja menjadi raja, istri menteri menjadi menteri, istri hulubalang jadi hulubalang dan segala rakyat pun demikian juga. Segala kita bicara perintah negeri dan segala pekerjaan sekalipun pulang ikut ikhtiar perempuan. Segala laki-laki mengerjakan segala kerja perempuan. Maka hulubalang lasykar melawan musuh pun perempuan belaka, tiadalah masuk kira-kira laki-laki. Suatu jua pun tiadalah lagi mempehduli, suatu jua pun sematanya pulang pada ikhtiar perempuan. Berlajar bermain senjata dan barang laku ikut seperti pengetahuannya laki-laki. Segala hukum atas isi negeri itu pun ikut perintah perempuan. Tambahan kerja berniaga, berjual beli pun ikut pandai perempuan. Kerja banding huma, bertanam-tanaman pun, barang bagai pun sekalian kerja perempuan belaka. Laki-laki kadar menolong seperti perempuan menolong laki-laki. Demikianlah perintah. Segala laki tiada dikeluarkan daripada rumahnya, duduk buat kerja di dalam rumahnya. Sekedar pakaian juga tiada diubah dan ketika siang diperasingkan laki-laki dan bernikah pun laki-laki juga. Pada hal meminang dengan segala pekerjaan itu perintah perempuan. Juga meminang perempuan dari sebelah perempuan; juga meminang laki-laki. Tiada laki-laki mendapat perempuan, yang perempuan juga mendapat laki-laki ikut siapa yang dikehendaknya, tetapi orangnya terlalu keras tiada dilalui hukum *Allah ta'ala*."

Demikianlah serta telah jadi beberapa zaman masanya. Pada suatu masa datang tekanan dari Negeri Terka menyerang negeri itu. Dilawannya oleh segala perempuan, berperang terlalu keras peperangannya. Banyaklah mati orang. Terka lalu undur berkhobar pada rajanya. Jadi besarlah kemaluan rajanya, melawan berbunuh-bunuhan dengan perempuan.

Kemudian daripada itu beberapa angkatan daripada raja besar-besar mendatangi negeri itu. Dilihat perempuan belaka memerintah peperangan memegang senjata sekalian melawan ia.

42 Setelah didengar khabar segala perintah di dalam negeri daripada menterinya pun semata-mata perempuan belaka. Tiada pernah dilihat oleh segala // dagang yang pergi berniaga di dalam negeri itu laki-laki yang ada memerintah suatu jua pun. Bertambah-tambah kemaluan segala yang hendak mendatangi negeri itu.

Lalulah beberapa zaman beberapa keturunan demikian itu. Senang senatiasalah negeri itu duduk berbuat ibadat tiadalah suatu bermusuhan.

Maka sampailah juru tulis ke negeri itu. Pada masa itu raja itu pun ada beranak perempuan, terlalu baik rupanya. Maka ditulis juru tulis jadikan gambar. Berjalanlah ia balik persembahkan pada Maharaja Karbabahur segala gambar yang diperbuat itu.

Maka ditilik Karbabahur Raja Samaluki itulah terlalu permai, berkenan pada hatinya hendak dipinangkan anaknya, Damdam Sarjan. Maka mufakatlah dengan segala menteri pegawai. Diperbuat surat dua pucuk, yaitu ke Negeri Badrani sepucuk dan ke Negeri Samaluki sepucuk. Beberapa bingkisan daripada harta yang mulia serta seperangkap kain diperbuatlah pakaian perempuan daripada rantai bertatah ratna mutu manikam terlalu indah tiada dapat dihargakan. Maka dilengkapi dua orang menteri dan dua ratus hulubalang dan dua puluh ribu lasykar membawa bingkisan itu kedua buah negeri itu.

Maka berjalanlah keduanya pasukan itumenju negeri masing-masing hendak pergi antar. Berapa lamanya menteri yang menuju Negeri Badrani pun sampailah ke pintu kotanya. Ditanyakan pada penghulu pintu. Maka ia pun pergi memaklumpada Menteri Tasyin. Maka disembahkan Menteri Tasyin pada Raja, utusan daripada Negeri Luban Keladis sampai (ke)mari khabarnya hendak meminang konon.

Maka titah Baginda, "Hai Menteriku, apalah bicara kita? Tiadalah suka hati hamba memberi anak akan dia, lain bangsa dan lain agama. Lagi hamba dengar orang pun terlalu besar panjang. Hamba tiada suka, tambahan anaknya yang tuha itu

bernama Damdam Bakhtiar itu terlalu dahsyat tiadalah padan dengan anak kita. Jika kita tiada turut, niscaya binasalah negeri kita, karena tiada terlawan. Rajanya besar amat kuasa, beribu-ribu negeri yang lebih besar daripada negeri kita ini takluk kepadanya.”

Maka benarlah pada hati Menteri Tasyin titah rajanya itu. Maka ia berdatang sembah, "Daulat Tuanku, dengan perlahan juga kita ikhtiar. Sekarang, baik kita sambut suratnya itu dahulu boleh kita dengar bagaimana kehendaknya, jangan tertahan lama jadi dekat kita tiada berita akan dia." Benar pada hati Baginda sembah menterinya, dititahkan suruh sambut. Maka Menteri Tasyin pun melengkapkan alat menyambut surat itu dengan sepeertinya.

Telah siap disuruhnya beberapa orang menteri membawak nobat, nafiri, dan panji-panji (menun)jukan alam pergi menyambut surat itu masuk ke balai pengadapan. Maka telah sampai orang menyambut ke pintu kota, terbukalah pintu kota. Bertemulah menteri itu dengan menteri utusan sama berhormat-hormatan. Terdengar nobat, nafiri gemuruh bunyi meriam di atas kota. Maka diatur oranglah sekalian bungkus dan surat itu diaturnkan beri berjalan dahulu diiringkan menteri utusan dan menteri menyambut itu berarak masuk lalu ke hadapan.

Telah sampai disambut bintangara segala bingkisan itu dengan surat diatur diadap tahta kerajaan Baginda serta dipersiapkan naik segala menteri hulubalang utusan. Tempat pun sudah dihadirkan diatur bintangara. Duduklah masing-masing pada tarafnya, penuh-sesak menteri, hulubalang, sida, biduanda, lalu ke tengah halaman istana itu. Dahsyat hati menteri, hulubalang utusan melihat dia duduk.

43 Seketika Baginda pun keluar semayam di atas singgasana kerajaan. maka berdiri hulubalang menjunjung // duli. Maka titah Baginda, "Baca surat itu, kita dengar apa kehendak saudara kita itu pada kita!"

Maka Menteri Tasyin pun mengambil surat itu dianjungkan pada bintangara disambut bintangara beri. Telah ke hadapan menyambut

membuka surat itu dibaca demikian bunyinya, "Inilah surat daripada Sri Maharaja Karbabahur di Negeri Luban Keladis sampai kepada saudara kita Sri Maharaja Baniasin yang memerintah kerajaan Negeri Badrani. Adalah kita beroleh anak laki-laki dua orang yang tuha kita namakan Damdam Bakhtiar dan yang muda kita namakan Damdam Sarjan. Kedua sudah besar patut menanggung kerja. Kita hendak dirajakan Damdam Bakhtiar di Negeri Luban Keladis ini dan ada kita perbuat pula sebuah negeri, kita namakan Luban Tahtaimin di sebelah kita merajakan Damdam Sarjan. Itulah kita pinta saudara kita terima anak kita Damdam Bakhtiar ini beri bersama dengan Paduka Anakda Putri Kemalawati supaya tetap keduanya merintah Negeri Luban Keladis itu."

Setelah didengar Baginda bunyi surat itu maka titah Baginda, "Apa salahnya saudara Maharaja hendak berhubung kasih setia dengan kita. Maka kita pun terlebih suka hendak berkirin diri pada Sri Maharaja, tetapi anak kita ini kecil hanya lagi. Nantilah kita balas surat."

Maka menteri hulubalang itu pun disuruh Menteri Tasyin bermohon bawak keluar dari tempat duduk serta makanannya akan tentara dan gajah kudanya ditinggal di luar kota. Itupun disuruh pabela beri makanan tiada berkurang.

Maka Menteri Tasyin pun balik mengadap Baginda. Maka dibuka oranglah segala bingkisan itu. Terlalu banyak harta yang mulia-mulia yang keemasan serta dilihat pakaian seperangkap itu bertatahkan mutu manikam terlalu indah sekali perbuatan. Heranlah segala yang melihat dia.

Maka musyawaratlah segala menteri, "Jika kita katakan Tuan Puteri sudah bertunang atau sudah di kahwinkan betapa? Maka kata Menteri Tasyin, "Tiada boleh kita kata demikian, seolah-olah kita memberi berangsang akan dia. Lagipun lujat daripada milik kita tiada boleh pehduli dan masuki atas pekerjaan itu. Tuan Putri jika hendak diambil bawak pergi, lagipun tiada harus kita berkata pekerjaan yang dusta."

Benar pada hati Baginda dengan segala menteri, kata Menteri Tasyin itu. Baginda pun terlalu susah hatinya. Hendak kirakan sekali tiada kesukaan hati Baginda memberi putrinya akan bangsa itu.

Maka kata Menteri Tasyin, "Sebenar-benar pekerjaan kesusahan kita membicarakan pekerjaan ini. Jika tiada kita turut pada akhirnya binasalah negeri kita karena ia terlalu besar kaum itu serta dengan kuasa. Jangankan datang angkatan sebanyak orang yang membawak bingkisan itu pun tiada tersangka oleh kita seratus hulubalangnya dan sepuluh ribu lasyarnya. Lihatlah hulubalang itu seorang seperti gajah. Mata-matanya seperti telur hayam merah. Misainya sejengkal dan senjatanya berpuluh-puluh jenis pada seorang. Janganlah kita hendak memakai senjata sebanyak itu. Jika hendak dipikul pun tiada tepikul oleh kita tiap kita melawan dia, melainkan pada pikir petik baik diterima juga kehendaknya. Sekedar kita pinta aman, pertukarkan. Kita suka akan Damdam Sarjan karena anak kita kecil lagi dan negerinya pun dekat dengan kita, mudah kita hendak berulang, supaya lepas daripada Raja Damdam Bakhtiar itu. Bukannya daripada bangsa manusia. Di dalam ini kita pinta tolong pada Tuhan seru alam pula melepaskan daripada bahaya kafir itu. Mudah-mudahan ditolong akan kita jangan terantuh agamanya."

44 Maka benar pada hati Baginda sembah menteri itu dan segala menteri pun berkata benar sangat sembahnya itu. Maka titah // Baginda, "Jika sudah baik demikian, buatlah surat serta siapkan bingkisan boleh ia balik segera jangan beri lama di sini."

Maka Katib pun hadir memegang kalam Setelah didengar putus musyawarat itu dikaranglah surat lalu dibaca benarlah pada Baginda dengan menteri, pegawai, terpalu cap mahwar Baginda disimpulkan dengan kain yang keemasan. Maka Menteri Tasyin pun melengkapi bingkisan. Setelah hadir pada ketika yang baik, menteri pun membawak surat dengan segala hulubalang mengadap rajanya. Maka Baginda pun memberi persalin akan menteri utusan dengan segala pakaian menteri. Mana-mana

hulubalang pun dipersalin, sekalian menerima dipakainya. Hanya menteri utusan seorang jua diterima ampun kurnianya taruh tiada dipakainya.

Maka bintanga pun mengatur segala bingkisan itu serta beratlah mengambil surat itu diunjukkan kepada menteri utusan. Tiada disambut oleh menteri utusan itu. Ia tunduk kepalanya berdiam dirinya. Beberapa lama datang oleh bintanga serta memberi isyarat tiada juga diterima.

Maka Menteri Tasyin pun tersenyum melihat kelakuan menteri. Tahulah ia kehendaknya. Lalu disambut ambil surat itu diletak di atas bingkisan seraya berkata, "Sungguh telah Sri Maharaja Karbabahur, raja besar dengan sangat adil bijaksana, pandai memilih orang jadikan menteri pegawai," serta dengan berbagai-bagai pujian akan Maharaja Karbabahur. Diambil rencana surat itu diunjukkan kepada menteri utusan. Ditatap telah tahulah padanya kehendak surat itu. Diberi balik serta bangkit memintakan ampun kurnia Baginda lalu mengunjung duli serta diterima ambil surat itu dijunjung seraya berkata, "Kehendak hamba jangan sia-sia hamba mengadap Sri Maharaja di sini. Hendak menyampaikan surat sahaja tiada akan dititahkan hamba. Jika siapa pun boleh juga Sri Maharaja jika sekiranya Sri Maharaja di sana kabul turut kehendak Sri Maharaja di sini, mengapa ada lagi kiranya sungguh duli Tuanku di dalam pekerjaan ini."

Maka sahut Menteri Tasyin, "Tiadalah apa kira Baginda di sini melainkan ikut limpah ampun kurnia Baginda di sana juga pada barang bagai Baginda terima belaka."

Maka titah Baginda, "Benarkah demikian tanda Sri Maharaja kabulkan pinta hamba boleh hamba menerima yang lain yang empunya kurnia pakaian ini, tiada berani hamba terima lagi." Artilah menteri utusan kehendak kata itu seraya ia bermohon mengunjung duli keluar daripada penghadapan.

Maka diturun oranglah segala bingkisan, terdirilah (un)jukan alam panji berkembanglah payung. Maka nobat, nafiri, pun

berbunyi. Berjalan sekalian diiringkan Menteri Tasyin sampai ke pintu kota. Gemuruh bunyi meriam di atas kota. Maka menteri pun ber hormat akan Menteri Tasyin bermohon. Segala perbekalan pun telah sudah dihadirkan beri berjalanlah utusan itu.

Antara berapa lama berjalan sampailah ke negerinya. Dipersembahkan menteri utusan pada rajanya segala perintah kelakuan yang dipermuliakan oleh orang Negeri Badrani. Baginda pun menyuruh menterinya permuliakan dia dengan se pertinya. Disambut oranglah segala bingkisan dan surat itu diarak dengan nobat nafiri.

45 Telah sampailah ke pengadapan diatur bintanglah ikut menurut adatnya. Maka surat-surat itu pun dititahkan suruh baca pada bintang, demikian bunyinya, "Ini surat daripada Baniasin sampai memaklum kepada saudara hamba Sri Maharaja Karbabahur, raja yang menghukumkan segala daerah Khairani, semayam di atas singgasana kerajaan di Negeri Luban Keladis yang sangat bijaksana termasyhur kepada segala alam dunia, sangat mengasihani segala orang yang miskin. Maka adalah surat daripada saudara hamba sudahlah // hamba sambut tatap kehendak saudara hamba hendak perhambakan anak hamba Kemalawati bersama dengan paduka anakda itu Maharaja Damdam Bakhtiar. Terlalulah suka hamba beri (anak) hamba menjadi hamba kepada saudara hamba sekedar jika sekiranya jadi benar pada saudara hamba. Telah pinta aman daripada beri bersama paduka anakda itu Maharaja Damdam Bakhtiar karena anak hamba ini lagi kecil sangat, biarlah bersama dengan paduka anakda itu Damdam Sarjan; negerinya pun dekat mudah hamba berulang pergi, mari lihat! Di dalam itu pun ikut kesukaan saudara hamba harap akan saudara hamba kabulkan peminta hamba."

Telah didengar bunyi surat itu sangat dipuja akan dia serta diturut kehendaknya sangatlah suka hatinya serta memuji Maharaja Baniasin tergelak-gelak katanya, "Pandai ia memilih menantu, serupalah pada anak kita juga keduanya itu", serta ditanya pada menteri utusan, "Tiada berapa ia terima dengan sebab mana berubah itu katanya. Jika sudah duli Tuanku menurut

seperti permintaannya barang yang hendak dikurnia itu beranilah ia terima. Sudah patik tanya kalau ada sungguh kira-kira lain lagi, katanya, tiadalah apa sungguh kira daripadanya, melainkan ikut tilik duli Tuanku juga.”

Makin sangat Baginda suka gelak-gelak katanya, “Jika dikehendaki sepuluh, dua puluh buah negeri semacam Negeri Tahtaimin itu pun boleh kita adakan, beri orang miskin. Perbuatlah surat, balas suratnya kita terima seperti permintaanya. Itulah pakaian kita beri akan menantu kita dan Negeri Luban Tahtaimin itu pun tetaplah pemberian kita akan menantu kita itu. Tiga bulan lagi kita beri anak kita Sarjan pergi berkahwin ambil istrinya bawak ke Luban Tahtaimin. Perbekalkan harta bingkisan pemberian kita akan dia orang miskin.”

Maka diperbuatlah surat, serta sudah diturunkan cap mahwar Baginda disimpulkan diserahkan kepada menteri utusan serta dengan bingkisan dan pakaian itu. Beberapa pula emas, perak, terlalu banyak diterima menteri utusan dimuat ke atas gajah, kuda, kerbau, lembu. Maka berjalanlah ia menuju Negeri Badrani.

Antara beberapa hari sampailah ia disambut Menteri Tasyin dengan beberapa dipermuliakan. Telah terbaca surat itu dibalas surat kabulkanlah. Kemudian daripada itu maka Maharaja Baniasin pun bertitah kepada Menteri Tasyin suruh cahari juru tulis beri pakai perbuat gambar bawak persembahkan kepada Baginda.

Dilihat Baginda rupa gambar itu daripada besar dan panjangnya, timbul sesal Baginda yang amat sangat karena bukan padan dengan anaknya. Jadi besarlah masgul di dalam hatinya sebagai diadukan kepada menterinya. Maka timbullah berpikir di dalam hatinya, Baginda dan menteri kepada mimpinya yang dahulu. Datanglah pikirnya berbagai jenis. maka gambar itu pun ditaruh (di) singgasana kerajaannya.

Maka adalah kepada suatu hari, waktu Baginda berangkat pergi bermain ke jajahan negeri, /tuan puteri Kemalawati./ Maka

Tuan Putri Kemalawati pun mengajak inang pengasuhnya pergi bermain ke singgasana ayahnya. Setelah bermain maka terlihatlah Tuan Putri kepada gambar Damdam Sarjan itu. Terkejut hatinya disangkanya orang sungguh.

46 Maka kata inang pengasuhnya, "Apa Tuan takut, bukan orang sungguh. Itulah gambar Maharaja Damdam Sarjan yang meminang Tuan." Maka diludah Tuan Putri seraya berkata, "Jangankan aku jadi bininya, mukanya // pun jangan ia terpandang padaku sampai dua kali."

Maka sahut inang pengasuh, "Betapa Tuan bertitah demikian karena sudah paduka ayahanda terima. Sudah tetap janji, dahulu dipinang oleh ayahanda Tuan yang tuha yang bernama Damdam Bakhtiar. Sepuluh kian lebih daripada ini besar panjangnya lagi hitam. Giginya tiga lapis lagi bersiung tiada bangun. Misai sebanyak kepala bergambar seperti kepala gajah. Ayahanda itu pinta pada ayahnya aman, pertukarkan dengan adiknya yang digambarkan ini. Tiada dapat ditolak kehendaknya karena ia raja besar lagi terlalu amat kuasa. Beribu-ribu negeri yang lebih daripada negeri kita ini takluk padanya. Jika paduka ayahanda tiada turut, binasalah negerilah negeri ini; tiadalah terlawan kaum ini."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Lebihkah kuasa daripada yang dekat orang Tuhan seru alam ini?" Maka sahut inang pengasuhnya, "Jika ia keras, Tuhan seru alam pun mengertilah juga." Tuan Putri mendengar dia lalu berangkat masuk sambil berludah. /Maka Sarjan itu/.

Telah sampai ke tempat Baginda dilihat Tuan Puteri ada sebiji peti terhantar hampir tilam peraduan ayahnya penuh dengan bunga beraturan. Maka titah Tuan Puteri, "Ini kakak, kurangkah gedung itu hendak menaruh harta, juga intan, manikam, sekalipun entah lebih daripada itu yang ayah taruh diperuduan?"

Maka jawab inang pengasuhnya, "Entahlah Tuan, peti ini daripada nenek moyang Tuan. Di sinilah duduknya pada hari

baik, bulan baik, ayahanda buka ambil jembul di dalam peti itu diukup dengan pelbagai bau-bauan, disimpan balik. Seorang pun tiada boleh hampiri peti itu."

Maka kata Siti Ratnamala, "Yang demikian ini harus sangat Tuan Puteri melihat dia." Maka Tuan Putri pun menyuruh cari anak kunci hendak dibuka. Maka ketakutanlah segala dayang inang pengasuhnya. Masing-masing pertakutkan Tuan Putri akan murka ayahnya. Dengan berbagai-bagai kata tiada diberi buka peti itu. Maka kata Siti Ratnamala, "Sehabis murka baginda dibunuhnya, pada pikir aku daripada baginda memberi Tuan Putri akan buruk tanggal itu terlebih baik Baginda bunuh buang. Apatah kita takutkan lagi, tiada apa lebih boleh Baginda buat daripada bunuh itu." Terlalu geram inang pengasuhnya dayang sekalian akan Siti Ratnamala.

Maka Tuan Putri pun menyuruh mencari anak kunci itu. Dicari petinya maka dibuka Tuan Putri peti itu. Dilihatnya jembul itu pun berkunci. Maka dicari anak kunci itu berjumpa di dalam peti itu. Maka perlahan-lahan dibuka Tuan Putri jembul itu, dilihat ada surat dua pucuk. Diambil surat itu dibuka baca surat menteri yang pergi melihat bulan balik turun dan berilah dua tangan dengan khabar yang didengarnya, itu sahaja tiada apa lain.

Maka diunjukkan Tuan Putri kepada Siti Ratnamala, maka disambut Siti Ratnamala ditatap. Setelah diketahui segala perkataan di dalam surat itu dipersembah balik kepada Tuan Putri. Dibaca Tuan Putri lagi sekali pula surat itu. Telah pahami bunyinya maka disimpannya balik ke dalam jembul dikunci, dibunuh di dalam peti dikuncikan. Anak kunci itu disimpan balik ke tempatnya.

Maka Tuan Putri pun berangkat balik ke tempatnya. Segala inang pengasuhnya pun perintah itu berbisik-bisik sama sendirinya. "Jika diketahui Baginda matilah kita dibunuhnya. Marilah kita bersumpah di dalam kita ini seorang pun jangan membuka rahasia ini pada seorang pun!" Bersumpahlah ia sama sendirinya. Maka memberi inginlah hati Tuan

47 Putri // hendak tahu khabar yang khusus. Sebagai Tuan Putri bertanya bicara pada Siti Ratnamala. Maka diperkhabarkan oleh Siti Ratnamala.

Demikian diketahui Baginda paduka anakda melihat gambar dan peti itu maka Baginda pun menyuruh memanggil Menteri Tasyin. Maka ia pun masuk mengadap. Maka titah Baginda, "Anak kita kedua ini sudah besar, perbuatlah satu tempat yang patut beri ia duduk berdua boleh ia tahu simpan rumah tangga."

Maka Menteri Tasyin pun mengimpunkan tukang diperbuat sebuah istana berkembar dengan istana Baginda, jadikan sebuah mahligai terlalu indah perbuatannya. Di antara istana dan mahligai itu ditinggalkan sedikit halaman diperbuat taman bunga indah siang malam. Maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala dan inang pengasuhnya kedua serta beberapa puluh dayang-dayang diberikan dia duduk di mahligai itu bersama anaknya.

Duduklah Baginda memelihara anaknya serta susah hati akan sudah terjanjikan dengan Raja Keladis itu diberi surat.

Akan Raja Samatrani mengatakan khabar itu serta dipanggil hendak berikhtiar disuruh bawak dengan perempuan sekali karena di dalam tiga bulan hendak bekerja. Dan segala raja-raja lain yang takluk pada Baginda itu pun perdana menteri beri surat pergi panggil belaka. Masing-masing pun bersiap menanti sampai bulan hendak mari.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Menteri Maharaja Karbabahur yang pergi ke Negeri Samaluki itu. Antara beberapa hari sampailah ia ke kota Negeri Samaluki. Dikhabarkan pada penghulu pintu, ia pun memberi tahu rajanya menterinya. Maka dibenarkan lepas masuk serta suruh sambut dengan sepertinya karena ia raja besar. Maka disambut surat itu dengan nobat nafiri terlalu azmatnya menurut adat negerinya.

Telah sampailah ke balai pengadapan, menteri utusan pun naik duduk menyembah. Maka dilihat segala menteri dan pegawai, hulubalang, bintaranya terlalu banyak. Masing-masing lengkap dengan alat senjatanya, tetapi semuanya perempuan.

Rajanya perempuan, jadi takjub hatinya. Tiadalah seorang pun laki-laki di dalamnya.

Telah terbaca surat itu maka titah Raja Samaluki, "Hai Menteri Utusan, adalah surat raja kamu bersalahan daripada adat kami. Tiada pernah laki-laki (ke) mari meminang kami, melainkan barang laki-laki yang sudah berkenan pada kami itu orang yang tuha-tuha, kami pinang ambil bawak taruh di dalam rumah. Menerima hukum kami, sekarang pun kehendak raja kami hendak berhutang kasih dengan kami ini pun suka tidak kani salahkan. Boleh kami beri orang kami pergi lihat anak raja kamu. Jika berkenan menurut kabul raja kamu turut adat kami beri anaknya mari duduk. Apabila mahligai istana kami boleh beri anak kami berkahwin ambil suaminya bawak pulang mari. Demikianlah aku khabarkan pada raja kamu. Segala bingkisan kami terima, kadar pakaian itu bawaklah balik dahulu," serta disuruh perbuat surat.

Dengan seketika surat pun sudah materai disimpulkan dengan kuning yang keemasan serta dikeluarkan bingkisan daripada ambar, kesturi, kama-kama, gaharu, dan kain yang keemasan serta dikeluarkan. Terlalu banyak diserahkan pada menteri utusan serta diberi persalinan akan menteri, hulubalang itu, terlalu banyak dengan bakalan disuruh balik segera.

Maka berjalanlah menteri itu serta sampai masuk mangadap Maharaja Karbabahur. Disambut orang dengan seportinya.

48 Setelah didengar Baginda bunyinya surat itu, terlalu murka Baginda serta bertitah, "Perempuan haram, ia pula hendak perintah laki-laki yang iada pernah diperbuat oleh // seisi alam dunia selama ini!"

Maka disuruh perbuat surat balas anaknya mari bersama-sama anak kita tiadalah turut adatnya, yang adatnya itu biar diperintah di dalam negeri. Itulah anaknya itu jika tiada diberi seperti surat kita, persiaplah kota parit, alat senjata, kita hendak suruh anak kita pergi langgar binasakan negeri. Orangnya

kusuruh bunuhkan rampas dan kotanya pun beri habis sekali. Baiklah diturut jangan sesal."

Maka surat pun sudah dikarang dimateraikan dan diserahkan pada menteri disuruh berjalan segera-segera. Maka berjalanlah menteri menuju Negeri Samaluki. Maka Baginda pun memanggil anaknya kedua. Datanglah keduanya mengadap.

Maka titah Baginda, "Hai Anakku Damdam Bakhtiar, adalah Raja Samaluki melalui daripada kehendakku. Hendak engkau siap angkatan narti balik kabul kita. Jika tiada diturutnya pergilah engkau langgar negeri itu musnahkan ambil raja anak beranaknya itu bawak mari," serta diberi gambar anak Raja Samaluki itu. Katanya, "Ambil akan engkaulah putri itu kahwin jadi istrimu."

Terkejut Damdam Bakhtiar mendengar titah ayahnya karena diketahui Putri Kamalawati itu yang dipinang ayahnya akan dia. Serta dilihat gambar serupa Putri Samaluki itu tiadalah apa katanya karena ia berkenan juga, akan rupanya terlalu baik. Dan diberi pula gambar Putri Kamalawati itu tiadalah apa katanya kepada Damdam Sarjan, katanya, "Pergi engkau ke Negeri Badrani, kahwin ambil putri itu bawak pulang ke Tahtaimin." Maka bermohonlah keduanya pulang bersiap angkatan hendak berjalan.

Pada ketika yang baik, keluarlah ia ketuju akan sama berjalan daripada perhentian satu kepada suatu perhentian. Maka bertemulah keduanya suatu padang ramai, di sanalah tempat bersimpangan jalan. Maka didirikan kemah kedua beradik akan bermain-main, berburu-buru di dalam hutan itu banyak dapat perburuannya. Maka suka keduanya berkawan-kawan dengan banyak pula perburuan itu.

Antara berapa lamanya maka akan menteri yang membawak surat itu pun sampailah ke Negeri Samaluki. Maka dibawak oranglah masuk mengadap menyampaikan surat rajanya. Setelah sudah terbaca surat itu, pada ketika itulah dibalas surat itu diserahkan kepada menteri utusan diberi balik. Maka berjalanlah menteri itu daripada suatu tempat kepada suatu tempat.

Antara berapa hari sampailah ia ke perhentian anak raja kedua. Masuklah ia hendak mengadap, diberikan. Maka masuk ia mengadap. Maka pada ketika itu Raja Damdam Bakhtiar dan Raja Damdam Sarjan pun hadir duduk di pengadapan berkira esok hendak berjalan masing-masing menuju tempat hendak pergi. Segala menteri hulubalang pun penuh sesak duduk mengadap anak raja kedua itu.

Maka raja kedua itu pun bertanya khabar kepada menteri utusan pertanda ia membawak surat ke Negeri Samaluki. Maka dikeluarkan menteri surat itu disembahkan. Maka disuruh seorang bintaranya membaca surat itu. Maka diterima bintara dibuka daripada sampulnya dibaca dengan nyaring suaranya, demikian bunyinya, "Ini surat daripada Raja Samaluki sampai kepada Maharaja Karbabahur. Maka adalah dahulu raja beri surat mari kata hendak meminang anak kami akan jadi istri Paduka anakda itu masyhurkan Raja Damdam Sarjan. Maka sudah kami antar balas surat mengatakan adat kami tiada laki-laki mari meminang, malainkan kami juga meminang barang laki-laki berkenan pada kami dan berkahwin ambil bawak taruh di dalam istana kami. Maka raja beri surat mari pula kata // jika tiada kami turut seperti surat itu Raja hendak beri anak raja bawak angkatan mari langgar serang negeri kami, bunuh segala yang melawan dan tangkap tuannya akan jadi tawanan dan ambil rampas bawak pergi. Setelah kami siap kuat alat senjata maka adalah hal kami ini bersalahan pada pikiran raja. di dalam ijthad hati Raja, dunia ini melainkan kuasa segala raja di dalam memerintah ikut nafsunya; jadilah Raja berkata demikian. Maka ijthad di dalam hati kami /keluar daripada jasad ibu kami/ pada hari kami keluar daripada jasad ibu kami ada kami membawak lemah dan lembut bersama tadi. Apatah tiada keduanya itu sampai juga pada kami dengan sebab raja dengan kami berlainan bangsa dan lain agama dan berlainan rupa. jadilah ijthad pikir hemat aku pun berlainan juga, di manakah dapat bersatu. Maka Raja kata hendak serah anak raja bawak angkatan mati langgar serang itu. Silakan, sama aja adat juga raja-raja di dalam dunia ini berbuat kebesaran. Hendak membanyakkan bini dan gundik datangkan tawanan itu

dan tuannya, jarahkan bawak pergi. Membinasakan negeri orang membesarkan negerinya. Maka Raja suruh kami bersiap kota parit, alat senjata tiadalah kami hendak siapkan lagi, sebaik ada pada kami itulah alat kami. Barangkali ikut nafsu Raja suruhlah mari. Maka hal kami ini terlalu halus kepada kami, lebih kecil dan halus daripada telur merpati. Di dalam itu pun, jika siapa-siapa berbuat garang mari hendak berbuat akan kami aniaya. Jika besar dan keras kepala seperti batu sekalipun kami lawan juga. Ikut sekuasanya kami; hingga habis mati dibunuhnya. Bolehlah diambil harta kami bawak pergi buat pusaka dan ditangkap tuannya, dijarah ambil lagi kami bawak pergi buat ikut suka hati hendak berbuat jadikan gundik bininya dan gundik anaknya. Ikut nasib laki kami bolehkan, selagi masih belum kami mati tiadalah kami beri ambil laki kami jadikan madunya dan bapak tirinya."

Setelah sudah terbaca surat itu melengunglah segala raja dan menteri hulubalang memandang muka Raja dan hulubalang memandang muka tentaranya seperti kelakuan orang mabuk kecubung tiadalah dapat berkata-kata. Beberapa lama itu maka bertitahlah Raja Damdam Sarjan, "Pekerjaan itu bukan kira-kira kita. Abang Bakhtiar mana suka kita pergilah bersama, pun esok dari pagi-pagi kita berjalan."

Maka Raja Damdam Bakhtiar pun merentak pula katanya, "Sungguh dititah pun yang tersebut di dalam suratnya pun nama adiknya Sarjan juga. Apa peduli aku, yang Putri Kemalawati itulah mulanya, pun dititahkan aku. Baik aku pergi ke Negeri Badrani mana suka aku. Maka bersiaplah esok hari pagi kita berjalan ke Badrani."

Telah didengar Damdam Sarjan kata abangnya demikian terlalu marahnya di dalam hatinya katanya, "Adakah titah itu begitu?" Sahut Damdam Bakhtiar, "Siapa hendak dengar dan turut katanya, tuha sudah banyak menyukai itu; di sana lain di kata di sini lain di kata. Tiadalah indah aku menurut katanya." Maka Damdam Sarjan pun meranjas masuk ke-peraduan.

50 Maka segala menteri yang tuha-tuha pun pikir salah pekerjaan anak raja kedua ini sama hendak berjalan esok ke Negeri Badrani, tentulah jadi perbantahan. Maka segera perbuat surat diberi pada seorang hulubalang disuruh bawak memaklum pada rajanya malam ini juga. Maka hulubalang itu pun dibawaklah surat itu // pergi memaklum pada Baginda.

Telah ditatap Baginda surat itu segera disuruh beri pada seorang hulubalang, disuruh berjalan menuju pada tempat perhentian anaknya beri menteri hulubalang mengiring berlari mengikut. Setelah tiada sempat lagi (memakai) kain baju, setengah-tengah makan. Didengar Baginda berangkat tiadalah sempat basuh tangannya dan mulut, berlari mengikut. Setengah di atas kenaikan setengah tiada sempat menanti kenaikan berlari-lari. Penuh padang, hutan, rimba itu bersesak dengan manusia mengikut Baginda.

Telah sampai maka disuruh Baginda dirikan kemah di antara kemah anaknya kedua. Maka didirikan oranglah dengan seketika sudahlah kemah, semayamlah Baginda di sana. Dititahkan suruh panggil anaknya kedua. Pergilah kedua mengadap. Maka beberapa dinasihatkan Baginda akan anaknya serta disuruh Baginda baca surat Raja Samaluki itu.

Setelah didengar Baginda surat itu terlalu malunya tiadalah terkata-kata lagi serta dengan murkanya disuruh bawak pergi gambar Putri Samaluki dengan surat itu sulakan di pintu kota. Maka dikerjakan oranglah.

Maka duduklah Baginda di padang itu musyawarah dengan segala menterinya akan menyelesaikan berbantahan putranya kedua serta disuruh siasat atau raja-raja lain yang baik rupanya hendak digantinya serta dikata pada Damdam Bakhtiar, "Janganlah engkau berselisih dengan adik, biar aku bicarakan putri yang lain yang lebih daripada itu."

Maka kata Damdam Bakhtiar, "Itu hendak tukarkan yang sudah dibuatkan nama patik, maka patik hendak pergi ke Negeri Badrani juga."

Maka Baginda pun tertawa serta bertanya pula pada Damdam Sarjan. Maka kata Damdam Sarjan, "Apa guna yang itu tanya, mana yang ayah titahkan itu patik junjung."

Jadi kasihan sangatlah Baginda akan dia oleh menurut kata ayahnya tiada ada bantahnya, lagipun ia yang kecil dan bencilah akan Damdam Bakhtiar sebab bantah daripada katanya. Duduklah Baginda mencari muslihat akan memperbaiki ia kedua.

Alkisah maka tersebutlah pula perkataan Sultan Yahya selama beroleh putra dua orang itu, terlalu suka Baginda. (Di) peliharanya dengan sepertinya. Dipungut anak menteri, pegawai, hulubalang, yang perempuan dijadikan pengasuhnya pada Tuan Putri. Yang laki-laki dijadikan pengasuh putranya Bahrum Syah.

Sebermula adalah seorang anak iparnya, yaitu anak Amir Bahuda, bernama Amir Tahak, diberi duduk bersama-sama dengan Bahrum Syah. Maka besarlah kedua, sampai umur tujuh tahun disuruh mengaji. Maka anak Perdana Menteri Apalus, bernama Jamalus, itu pun duduk bersama Bahrum Syah. Dan ada pula seorang anak hulubalang bernama Haban dan seorang anak biduanda bernama Sulan dan seorang anak biaperi bernama Haluan. Maka ketiga ini sangat berkasih-kasihan dengan Jamalus.

Maka dengkilah hati Amir Tahak akan dia keempat sebagai dicium pada Bahrum Syah. Maka suruh Balun pukul tiada diberi ia mufakat keempatnya itu karena ajar raja lebih sangat nakal dan kebesaran menurut ayahnya. Jadi anak raja itu pun jahat sama oleh menurut kelakuannya Amir Tahak itu. Beberapa kali disuruh pukul Jamalus dan rekannya tiga itu. Beberapa Jamalus pergi mengadap pada bapaknya tiada duduk bermain dan mengaji bersama dengan Bahrum Syah. Sangat malunya terkata tiada terima Menteri Apalus. Diberi nasihat akan anaknya suruh pergi juga mengaji dan main bersama anak rajanya. Segala anak menteri, hulubalang, yang lain pun demikian juga, banyak yang menurut Amir Tahak. Ialah barang siapa ada menurut kata Amir Tahak diperacuhnya suruh Balun pukul.

51

Pada suatu hari, Jamalus berasa dirinya sakit tiadalah pergi bermain dengan Raja Bahrum Syah. Maka disuruh Raja Bahrum // beberapa orang budak-budak daripada pengasuhnya pergi tangkap tarik Jamalus bawak mari. Maka pergi budak-budak itu ditarikkan bawak pergi. Maka kata Amir Tahak suruh Balun dengan cemeti kuda itu supaya sore esok jangan buat bantah melawan. Raja Bahrum Syah pun turut kata Amir Tahak ditambah Jamalus disuruh balun dengan cemeti kuda. Banyaklah luka Jamalus penuhlah tubuhnya dengan darah. Maka disuruh Amir Tahak jemur di tengah panas. Maka Raja Bahrum Syah pun turut katanya disuruh jemurkan di tengah panas. Jamalus pun menangislah oleh kepanasan dan sakit segala luka habis dengan mukanya berlumur darah, berguling ia di tanah.

Gemparlah khabar itu terdengar kepada Menteri Apalus. Maka Menteri Apalus pun perlahan-lahan berjalan masuk ke tempat budak-budak mengaji itu. Dilihat anaknya duduk mengelupar berguling di tanah tengah panas, penuh tubuhnya berlumur dengan darah, langsung ke mukanya dan kepalanya. Terkejut hatinya yang amat sangat, tetapi daripada orang bijaksana ditahani hatinya. Duduk menyembah Raja Bahrum Syah seraya berkata akan anaknya, "Terlalu nakal sepatut dihukumkan di atasmu demikian ke hadapan lagi. Adalah mau jangan engkau nakal boleh aku pohonkan lepas."

Maka sahut Amir Tahak, "Sungguh Mamak, anak Mamak ini benar haram terlalu nakal. Beberapa kali dipanggil putra Baginda pada buat niat jadilah dimurkakan dia."

Maka terlalu geram hati Menteri Apalus mendengar kata Amir Tahak itu. Diketahuiilah dengan pekerti Amir Tahak jadi diperbuat atas anaknya demikian.

Maka gempar itu terdengarlah kepada Baginda. Maka Bagian pun terkejut berangkat keluar pergi ke tempat putranya mengaji. Dilihat Baginda, Jamalus tertambat kaki tangannya di tengah panas, tubuhnya berlumur dengan darah. Menteri Apalus pun ada duduk mengadap putranya. Maka murkalah Baginda

akan paduka anakda itu, bertitah, "Jahat amat pekerti engkau ini, berbuat amat berlebihan tiada menaruh kasih sayang sama bermain."

Maka Menteri Apalus pun menyembah Baginda. Maka jawab Amir Tahak, "Betapa rekannya berbuat kekerasan jadilah paduka anakda murka."

Maka Baginda pun murkalah akan Amir Tahak seraya bertitah, "Jika demikian, pekerti engkau macam ini di dalam banyak ini, engkau yang tuha sedikit engkaulah patut membaiki mengajar tegur yang lain. Maka engkau ini menjahati anakku. Janganlah lagi engkau bermain-main dengan anakku di sini, pulanglah engkau pada ayah bundamu boleh disuruh orang lain mengajar engkau mengaji."

Maka kata Amir Tahak, "Apa yang patik buat, patiklah yang membalut dan mengikat Jamalus itu, tidak paduka anakda itu menyuruh tarik dan balut ikat tambat." Makin sangat Baginda murka. Dititahkan pada seorang biduanda, "Ambil engkau budak itu, bawak pergi serahkan pada ibu bapaknya jangan lepas mari bermain-main dengan anakku." Sambil Baginda pergi sendiri melepaskan Jamalus.

Maka sembah Menteri Apalus, "Daulat Tuanku, pohonkan diampuni daripada murkakan karena sahaja adat kanak-kanak bermain-main demikian berkelahi berniat itu pun suatu permainan juga. Jika sekiranya ada akal sekali-kali tiada demikian."

Maka Baginda pun menitahkan dayang suruh mandikan Jamalus, Baginda pun berangkat masuk. Dikurniakan Baginda akan Jamalus pakaian daripada gelang dan akik terlalu banyak oleh mengambil hati menterinya serta disuruh hantarkan ke rumahnya. Maka Menteri Apalus ke rumahnya.

Akan Amir Tahak pun dibawak budianda serahkan // pada Amir Bahuda serta disampaikan titah Baginda. Maka Amir Bahuda pun marahlah akan Menteri Apalus jadi dipadamkan hatinya, ia masuk ke dalam pada saudaranya dicium berbagai-

bagai jenis. Permaisuri pun murkalah atas Menteri Apalus kedua beranak. Sebagai Permaisuri, perbuat fitnah pada Baginda. Bagai-bagai hendak diambil kerajaan, perdana menteri beri akan saudaranya. Dengan keras fitnah Permaisuri, maka Baginda pun tiadalah berapa hirau.

Akan Menteri Apalus barang kerja yang kecil-kecil berkehendak barang-barang pada orang. Rakyat jajahan negeri disuruh Amir Bahuda buat suratnya, nyata peri makin sangat Amir Bahuda besar hatinya. Segala ketuha-ketuha jajahan itu pun tiada diberi pergi ke rumah Menteri Apalus. Diketahui Menteri Apalus berubah perintah rajanya maka jaranglah ia mengadap.

Pada suatu hari, Baginda menghendaki barang-barang. Pada suatu dusun, disuruh Amir Bahuda buat surat nyatakan pergi pada ketuha orang dusun itu. Ketuha dusun itu himpункan seperti kehendak rajanya dibawak ke rumahnya Menteri Apalus. Maka dibawak Menteri Apalus barang-barang itu dengan ketuha dusun itu masuk ke balai pengadapan hendak disembahkan pada Baginda. Ketika itu Baginda belum keluar.

Khabar itu terdengar pada Amir Bahuda. Maka ia pun masuk ke balai pengadapan. Dilihat ketuha dusun ada di situ dengan barang yang disuruh cahari itu. Marahlah ia akan ketuha dusun itu dikata tutur berbagai-bagai jenis dengan maki nistanya.

Maka kata Menteri Apalus, "Janganlah Tuan murka akan dia, perbanyakkan sabar. Rakyat hutan padang tersebut di dalam surat Tuan beri pergi itu kata Baginda berkehendak yang lain tiada disebut. Jadi dibawak hendak disembahkan. Jika Tuan sebut kata Tuan hendak berkata tiadalah dibawak kemari dibawak ke rumah Tuanlah. Tiadalah patut dipersalahkan dia sebab bawak ke sini karena itu tempatnya."

Maka berbalik Amir Bahuda menista Menteri Apalus, katanya, "Apa pehduli engkau. Engkau rakyat dan hamba engkaukah maka engkau masuk di dalam kerajaan orang. Barang

yang baginda titah pada aku janganlah engkau lagi pehduli. Menggalang lagi sekali jika diperbuat demikian niscaya aku suruh budakku palu kepala engkau. Jangan tiada berkata sudah ku kata ingat-ingat engkau.”

Maka Menteri Apalus pun tertawa mendengar kata Amir Bahuda. Maka pada ketika itu baginda tengah hendak keluar. Segala perkataan Amir Bahuda dan Menteri Apalus didengar Baginda belaka. Maka Baginda berpikir, ”Salah pekerjaan ini, sebanyak kerja begini ada kelakuan Amir Bahuda; tiada patut aku tinggalkan menteriku.”

Maka Baginda pun langsung keluar semayam di atas singgasana kerajaannya seraya bertitah, ”Apa diperbuatkan benda itu, hamba berkehendak siap-siap bawak persampaikan pada hamba pun serupalah. Apa guna diperbantahkan kerja sedikit.” Lalu diam Amir Bahuda. Daripada sangat kasih Baginda akan putranya kedua itu maka jadi lemahlah Baginda daripada tiada menurut kehendak Permaisuri.

Maka Raja Bahrum Syah pun pergi menangis pada ayahnya kata tiada didengar siap ia hendak diajak Amir Tahak bermain. Maka dibenarkan Baginda karena Dahaban dan Sulan dan Haluan pun selama Jamalus tiada pergi akan dia bermain dan mengaji bersama Raja Bahrum Syah. Maka ia ketiga pun tiadalah mau pergi.

53

Maka // dicitum oleh Amir Tahak maka disuruh Raja Bahrum Syah palu larang tiadalah diberi pergi pada anak menteri haram itu. Maka diturut oleh Raja Bahrum Syah disuruh budak-budaknya pergi cahari ia bawak kemari palunya supaya tiada ia pergi kepada Jamalus dengan palu yang teramat sangat lukalah tubuh badannya. Di dalam itu pun tiada dipakai oleh ia ketiga bersembunyi pergi juga pada Jamalus tiadalah berhenti daripada kena Balun.

Maka pada suatu hari diperacum oleh Amir Tahak suruh Raja Bahrum Syah panggil Jamalus dengan kekerasnya. Maka Jamalus pun tiada mau pergi maka larilah ia bersembunyi. Maka

disuruh cahaya beri berjumpa juga. Maka budak-budak itu pun pergi pula cahari tiada juga berjumpa. Maka bertanya ia pada Menteri Apalus, maka kata Menteri Apalus, "Ke mana ia pergi bersembunyi pun tiadalah aku ketahui, tetapi malam sekarang datang juga ia, boleh aku suruh dia pergi esok. Pergilah memaklum pada Raja Bahrum Syah!"

Maka pergilah pula budak-budak itu khabarkan pada Raja Bahrum Syah. Maka Menteri Apalus pun menyuruh mencari anaknya. Telah berjumpa diberi nasihat akan anaknya katanya, "Jangan Tuan berbuat bantah. Esok pergi juga mengadap karena raja kita semua ini hambanya, tiada patut kita berbuat bantah padanya!"

Maka Jamalus pun menangis katanya, "Tiadalah aku mau pergi, jikalau hendak dibunuh sekalipun sangatlah boleh hatiku."

Maka sudah hati Menteri Apalus mendengar kata anaknya. Maka Menteri Apalus pun berbuat marah katanya, "Esok jikalau engkau tiada pergi nanti aku ikat tambat biar dipukulnya, jahat amat engkau ini bantah sangat."

Telah didengar segala menteri pegawai yang hadir di situ dan Menteri Apalus marah akan anaknya maka sekalian pun berkata, "Bagaimana ia hendak pergi karena Raja Bahrum Syah duduk dengar perkataan Amir Tahak. Balun pukul berlebihan, amat jahat sangat."

Maka sahut Menteri Apalus, "Jika hendak dibunuh sekali pun apalah pehduli kita karena hambanya ikut suka hatinya." Berdiamlah masing-masing mendengar kata perdana menteri tiadalah berani berkata lagi.

Didengar Jamalus kata bapaknya demikian maka putuslah harap akan baik lagi. Maka pergilah ia pada suatu tempat disuruh orang memanggil sahabatnya ketiga. Maka pergilah Dahaban dan Sulan dan Haluan berjumpa Jamalus tengah ia duduk menangis. Maka dikhabarkan seperti kata bapaknya itu. Kasihan ia ketiga mendengar katanya itu. Maka sahut ketiganya, "Ini pun beberapa kali sudah disuruh panggil sebab tiada berjumpa. Maka engkau

lihatlah belakangnya ini, tiadalah kuasa kamu menahani dia. Akhirnya kelak mati kita keempat kita ini."

Maka kata anak budianda yang bernama Sulan, "Mari kita undur daripada sini, tiada dapat duduk terima pukul kata orang."

Maka katanya, "Biarlah kita mati segenap hutan rimba."

Maka sahut keduanya, "Benarlah seperti katamu."

Maka sahut Jamalus, "Jika kita pergi dalam hutan rimba itu apa kita makan, matilah kita dengan lapar tiada berjumpa makan."

Maka sahut Dahaban, "Pekerjaan di dalam hutan itu janganlah takut akan seteru atas akulah. Jika sepuluh ekor harimau badak pun boleh aku lawan."

Maka kata Haluan, "Hal makan janganlah bimbang, banyak dusun, huma orang boleh aku pergi cahari kira tiadalah lapar kita."

Maka sahut Sulan, "Aku ini tiadalah apa, aku tahu kadar memikul bawak barang itu, cukuplah // ikut sebawak aku." Maka Jamalus pun menyukakanlah turut bicara rekannya itu.

Hari pun malam maka pergilah Haluan ke rumahnya. Dicuri ambil harta bapaknya daripada kain baju yang baik-baik dan perkakas emas perak barang yang dapat diambil ikut larat di bawaknya kepada Jamaus. Dan Dahaban pun lagi mencuri dengan pedang dan panah. Maka setelah dibawaklah barang itu kepada Jamalus serta masing-masing mengambil makanan ikut sebolehnya, sekalian itu dibungkus dipikul oleh Sulan. Berjalanlah ia apa keempat keluar kota mengikut akan perjalanan orang.

Ketika bulan pun terang berjalan-jalanlah ia, keempat keluar kota hingga sampai siang. Telah hari siang masuklah keempatnya di dalam suatu hutan bersembunyi tiada berani berjalan takut diperturut oleh ibu bapaknya. Sampai kepada waktu makan, lapar makanlah ia apa keempat perbekalan yang dicuri daripada rumahnya. Setelah sudah makan tidurlah ia di dalam semak.

Maka hari pun petang jagalah ia keempat. Maka kata Jamalus, "Tiada kena kita berjalan malam sahaja apa sesat kita di dalam rimba tiadalah berketahuan. Lagipun bapak-bapak kita berkuasa belaka. Adakah ia mau didiamkan, entah berapa banyak orang disuruh berjalan cahari jahar serata-rata akhirnya berjumpa juga. Mari kita buat suatu bicara, kita tinggalkan segala kain baju yang kita pakai ini. Kita koyak buangkan di sini serta kita cahari binatang yang berdarah. Kita kenakan darah sedikit-sedikit kita buangkan di jalan ini. Jika sudah ia apa berjumpa kain baju kita ini tentu dikata kita sudah diambil harimau, tiadalah diperturutnya. Boleh kita berjalan senang tiadalah bimbang hati kita." Maka dibenar oleh ketiganya.

Maka pergilah Dahaban dengan panahnya menatap di dalam hutan itu, lalu ia bertemu dengan seekor kijang dipanahnya. Dapat akan dia, kijang itu disembelih diambil darahnya serta dicabut kain serta baju tengkuluk seluar keempatnya, dikoyakkan serta dilumur darah dibuangkan segenap jalan itu. Kain yang diambil Haluan itu dipakai keempatnya, berjalan ia dari situ pergi berhenti di hutan lain.

Maka keesokan harinya berjalanlah ia ikut sepergi kakinya. Barang di mana lelah di sanalah berhenti pada segenap bawah naung kayu. Di mana malam di sanalah berhenti tidur. Jika berjumpa dusun huma orang, ia masuk pergi bermain-main, malam di sanalah ia berhenti. Jika berjumpa buah-buahan dan ubi dengan harta yang dicuri dari rumah itu diberi Sulan pikul bawak bersama-sama makanannya. Hilanglah takut dan gundah oleh suka bermain-main sama rekannya itu.

Sebermula tersebutlah perkataan Raja Bahrum Syah. Telah keesokan hari dinanti-nantinya tidak juga datang ia keempat, maka disuruh budaknya pergi panggil. Maka pergilah budaknya itu. Setelah pergi mencahari Jamalus dan setengah pergi mencahari Dahaban dan Haluan dan Sulan, seorang pun tida berjumpa.

Maka bertanya budak-budak itu pada Menteri Apalus katanya, "Entah tiada aku tahu, dari semalam tiada aku lihat," Serta disuruh kandunganya pergi mencahari anaknya tiada berjumpa,

pulang ia berkhobar. Maka disuruhnya pula beberapa orang pergi mencahari tiada juga berjumpa. Demikian lagi ibu bapaknya Dahaban dan Sulan dan Haluan pun menyuruh orang pergi mencahari anaknya tiada juga berjumpa.

55 Maka gemparlah masing-masing berkelarian mencahari anak masing-masing pada segenap lorong pekan dan pada segala gunung. Ratalah dicaharinya sampai kota tiada juga berjumpa. Maka keluarlah iamenyuruh segala temannya dan kaum keluarganya mencahari anaknya, serata-rata darat tiada juga berjumpa. // Gemparlah di dalam Negeri Samatrani itu berkelarikan segala menteri, hulubalang, mencahari Jamalus dan kawannya ada dua, tiga itu. Maka dua orang dusun berjalan hendak masuk ke negeri berpulu barang-barang. Ia berkhobar kata di jalan ia apa mari itu ada berjumpa kain baju seluar tengkuluk banyak berkaperan segenap jalan, berlumur dengan darah. Maka berlarilah Menteri Apalus dengan segala menteri, hulubalang dan keluarganya sekalian serta dengan Bapak Dahaban dan Sulan.

Telah sampailah pada tempat itu dilihatnya ada sungguh berkaperan. Dikenallah masing-masing seluar kain baju tengkuluk pakaian anaknya masing-masing. Melihat habis carik berlumur darah, maka gemuruh bunyi saup katanya, "Sajalah dimakan oleh harimau. Dicahari segenap hutan itu tiada juga berjumpa, kalau-kalau ada ia setengah tinggal daripada dimakan, tulang pun tida berjumpa.

Maka Menteri Apalus pun terlalu sangat menangis akan anaknya serta sesal ia marah akan anaknya itu. Maka ia pun berpikir pula kalau-kalau banyak ekor harimau dibawak pergi makan sejalan.

Gemparlah di dalam Negeri Samatrani itu, terdengarlah kepada /kepada/ Baginda. Disuruh Baginda siasat seraya bertitah, "Inilah pekerti Raja Bahrum Syah, berbuat akan dia berlebihan amat. Itu ia lari bersembunyi itu didapat akan harimau."

Maak sahut Amir Bahuda, "Bukan pekerti anakda itu, pikir patik sahaja pekerti Apalus haram itu. Disuruh bersembunyi tiada

diberi pergi mengaji dengan paduka anakda itu langsung boleh akan harimau. Niat salah hendak melebihi-lebih daripada murka, entah itu jadi didapatnya demikian.”

Maka benci Baginda mendengar dia serta sayang akan Jamalus. Dititahkan pula segala menteri, hulubalang disuruh siasat cahari bunuh harimau itu. Serta dikurniai beberapa banyak emas perak disuruh bawak beri pada Menteri Apalus buat belanja kenduri akan anaknya. Serta kurnia akan hulubalang dan biduanda dan biaperi atas kadarnya, jadi belanja kenduri akan anaknya masing-masing, serta bertitah, ”Tiada patut, tiada ia menyuka pada berinya bermain-main dan mengaji bersama-sama anakku. Sahaja jahat anakku juga buat akan dia berlebih-lebihan amat, tiada menaruh kasih sayang.”

Maka sembah menteri-menteri, ”Itu benar seperti titah duli Syah Alam. Kemarin dulu budak-budak paduka entah pergi panggil Jamalus nasihatkan suruh pergi mengadap!”

Maka sahut Jamalus, ”Jika hendak dibunuh sekalipun tiadalah ia mau pergi, tiada tertahan pukul Balun.”

Maka patik ini pun berbuat marah katanya, ”Esok jika tiada engkau mau pergi biar dia palu,” patik-patik kata, ”Jangan dikata begitu, ia tengah takut.”

ka sahut pacal itu, ”Apa pehduli aku, jika hendak dibunuh sekalipun hambanya. Oleh ketakutan itulah ia lari bersembunyi keluar kota didapat oleh harimau.”

Baginda pun terlalu belas mendengar dia. Maka sangatlah panas hati Amir Bahuda mendengar segala perkataan itu. Maka Menteri Apalus dengan ibu bapaknya Dahaban, Sulan, Haluan pun terlalu menangis menyebut-nyebut akan anaknya. Berganti-ganti pingsan salahkan anaknya dimakan harimau. Masing-masing berbuat kenduri akan anaknya dengan suka tangis siang, malam, tiadalah berhenti.

Maka ibu bapaknya ketiga dengan Menteri Apalus seperti gilalah tiada berketahuan jalan duduk, melengung akan senantiasa.

Dan bapak Sulan langsung kelam mata dengan menangis tiada berhenti.

56 Maka tersebutlah perkataan Bustamam berjalan itu. Beberapa lama dilalui hutan, padang, rimba, dekatlah dengan negeri. Maka kata Cakur, Jerangu, "Apa ikhtiar Tuan karena kita ini sudah hampir dengan negeri, tiadalah kakak mau // mendhohir berjalan dengan Tuan, jadi nampa hati orang pelik hati kakak mendengar cercanya. Biarlah kakak kedua berdiam di dalam lutut barangkali Tuan berkehendak boleh kakak mendhohirkan. Maka kabul Bustamam.

Maka ia kedua pun berlindung daripada pandangan orang berdiam dilutut Bustamam. Akan pedang empat bilah itu diambil Bustamam disusupkan ke dalam hutan itu. Ia berjalan beberapa ketika dilihatnya orang muda-muda sebaya dengan dia empat orang, pikir di dalam hatinya, "Orang inilah gerangan yang dikata jin itu akan jadi rekan aku lagi jadi menteriku dan / dan/ hulubalang.

Maka Jamalus keempat pun terpandang pada Bustamam, berpikir ia di dalam hatinya, "Budak mana ini berani sangat berjalan seorang dirinya di dalam rimba ini." Maka dihampirinya, setelah dekat terkejut ia keempat melihat rupa muka Bustamam dengan sangat itu jatuh kasih mesra hatinya. Heranlah Jamalus akan perasaan hatinya ia serta bertanya, "Hai Orang Muda, daripada mana engkau datang dengan seorang diri di dalam rimba belantara ini?"

Maka sahut Bustamam, "Beta ini datang dari dusun hendak masuk ke negeri ini. Engkau apa dari mana datangnya dan ke mana hendak pergi?"

Maka sahut Jamalus, "Kami dari negeri ini, kami hendak pergi ke Negeri Badrani."

Maka kata Bustamam, "Aku lihat engkau apa orang muda-muda belaka, betapa ibu bapakmu lepaskan engkau berjalan di dalam rimba ini. Apa kerja engkau hendak pergi ke Negeri Badrani itu."

Maka sahut Jamalus, "Kami empat orang engkau herankan dilepaskan ibu bapak kami berjalan di dalam rimba ini? Engkau seorang diri betapa ibu bapakmu melepaskan engkau berjalan di dalam rimba ini?"

Maka tersilau Bustamam mendengar kata Jamalus seraya berkata, "Aku ini jangan engkau samakan. Aku orang hutan, besar pun di dalam hutan tidalah siapa bimbang akan daku berjalan di dalam hutan rimba. Engkau keempat kata datang dari negeri, jadi aku heran karena pada aku punya pandangan engkau keempat ini bukan daripada orang haru biru. Kalau-kalau ada suatu pekerjaan yang sukar-sukar, jadilah aku bertanya karena aku hendak masuk. Kalau-kalau berjumpa dengan ibu bapak kamu ia bertanya khabar apa aku hendak kata."

Maka sahut Jamalus, "Jangan engkau pehduli memeriksa kami. Jika ada siapa-siapa bertanya pun janganlah berkata berjumpa dengan kami." Bustamam berbuat terkejut katanya, "Lain sangat bunyinya perkataan kamu. Jika demikian engkau sekalian ini larilah banggunya. Jika engkau tiada berkata benar tidalah boleh aku berbuat dusta mencahari dosa. Jika engkau berkata benar, kabullah aku tanggung dosa serta maulah aku upah akan engkau keempat."

Maka kata Jamalus, "Apatah ada kepada engkau-engkau hendak upah mengupah kepada kami keempat ini. Lagipun apa guna pula engkau hendak memberi pengupah pada kamu, yang apa pun kami juga mau mengupah engkau menanggung dosa berbuat dusta itu." Maka tersenyum Bustamam mendengar kata seraya berkata, "Apa pengupah aku sedikit, sediakan bawak tahu aku. Akan ada anak menteri hulubalang raja negeri ini akan menjadi rekan aku empat orang, boleh berjalan main bersama aku. Jadilah aku hadirkan pengupah pada yang patut padannya.

Maka heran ia keempat mendengar dia serta bergamit-gamitan sama sendirinya. Maka kata Haluan, "Apatah ada pada engkau hendak mengupah kami, bawaklah kami lihat." Maka diajak Busamam ia keempat itu bawak ke empat disusup taruh-

taruh pedang itu diambil bawak keluar seraya berkata, "Pilih ambil barang berkenaan pada kamu keempat."

57 Makin sangat ia keempat ajaib Jamalus keempat mendengar katanya dan melihat pedang itu. Maka segera dihampiri oleh Dahaban diambil pedang perang itu dilihat // katanya, "Inilah pedang aku berkenan." Maka dilihat Jamalus pedang yang tiga lagi. Itu pun pedang baik-baik belaka di dalam negeri. Itu pun tiada pernah dilihat pedang macam itu. Heranlah hatinya maka diambil seorang sebilah seraya berkata, "Sukalah kami berjalan bersama kamu. Janganlah engkau berkhabarkan di dalam negeri kata berjumpa dengan kami ini karena kami ini sungguh lari daripada aniaya, Balun pukul anak raja ini akan kami berlebihan, amat takut kami tiada kuasa kami menahani. Itulah jadi kami bawak diri hendak pergi ke Negeri Badrani."

Maka kata Bastamam, "Jika demikian, nantilah engkau keempat. Aku hendak masuk ke negeri ini kadar empat, lima hari, ingin aku hendak melihat negeri ini. Tiadalah aku khabar berjumpa dengan engkau," berkata sambil pergi berhenti di bawah naung kayu.

Maka kata Jamalus, "Betapa kami menanti lama di kaki gunung itu terlalu permai, di sini di dalam rimba ini?"

Maka sahut Bustamam, "Tiada apa pergi engkau berhenti di kaki gunung itu karena terlalu permai pada tempat itu!"

Demikian sangat heran Jamalus serta bertanya, "Dari mana engkau tahu kami keempat ini hendak berjumpa dengan engkau menjadi rekan karena tiada pernah kami melihat engkau dan tiada biasa. Nama kamu pun tiada kami tahu."

Maka sahut Bustamam, "Jika bukan ia anak hulubalang, tiadalah mengambil pedang itu. Ada juga pengetahuannya. Aku mengetahui engkau empat menjadi rekan aku jika sudah bersama-sama lama-lama kenallah. Namaku Bustamam."

Maka Jamalus keempat pun lapar, dikeluarkan perbekalan barang yang hadir padanya kelak di makan tiada berbangkit seorang di dalam empat itu hendak pergi mencari air.

Maka ditanya Bustamam ke mana hendak pergi.
Maka ia kata hendak pergi mencari air.

Maka kata Bustamam, "Engkau mari berempat, tiada terbawak air beta mari. Seorang pun ada beta membawak air semua, usalah pergi mencari air boleh beta beri air beta ini dahulu. Apakala engkau dapat air kemudian boleh engkau genapi airku ini," serta dikeluar bungkus makanan dibuka ambil bahagi beri akan ia empat kecukup makan.

Dilihat Jamalus bungkusnya itu terlalu kecil makan yang dibawak ke luar bahagi akan itu terlalu banyak makanan melebari. Maka dibungkus balik pula sebesar bungkus dahulu juga, heranlah ia apa keempat sama sendirinya. Maka makanlah kelimanya. Maka kata Jamalus, "Mana dia air yang engkau bawak itu, kami tiada lihat bekasnya ada pada kamu."

Maka sahut Bustamam, "Apa pehduli kamu, makanlah dahulu, adalah airnya."

Dengan demikian, makan pun sudah, maka diambil Bustamam jambianya ditunjukkan pada Jamalus katanya, "Inilah bekas air beta," serta ditikamkan jambianya itu ke bumi lalu dicabut ambil jambianya itu dipakai. Maka keluarlah /air/ mata air daripada beekas mata jambia itu terlalu deras, katanya, "Minumlah air ikut kesukaan kami hendak makan. Jika hendak bawak bekal pun ambillah ikut suka hatimu!" Maka minumlah kelimanya, air itu terlalu sejuk serta harum baunya. Sangatlah heran ia keempat melihat dia.

Maka kata Bustamam, "Apa ikhtiar engkau keempat, di mana engkau menanti; beta hendak masuk melihat negeri ini kadar sepuluh hari."

Maka kata Jamalus, "Betapa kami menanti engkau di dalam rimba ini lama, apa kami makan."

Makata kata /Jamalus/ (Bustamam), "Jika engkau hendak nanti boleh juga aku kirakan", serta diciptanya Cakur dan Jerangu. Maka kedua pun lahirlah di kiri kanan Bustamam terdiri.

Setelah sudah keempat melihat sekonyong-koyong ada dua orang perempuan muda bersama, makin sangat heran hatinya, keempat jadi bergamitanlah sama sendiri.

Maka kata Bustamam, "Kakak Cakur, bawak rekan beta ini pergi berhenti di kaki gunung itu. (Aku) hendak masuk ke negeri ini selama-lamanya // sepuluh hari sampailah beta balik."

Maka sahut Cakur, "Baiklah Tuan!" Maka disuruh keempatnya berjalan bersama-sama Cakur. Maka diajak Cakur ia keempat berjalanlah menuju kaki gunung itu berhenti di sana.

Maka Jamalus sebagai bertanya-tanya Cakur, "Kakak herankan apalah pada beta, orang mana ia itu banyak sangat beta lihat yang ajaib-ajaib." Kasihan hati Cakur mendengar sangat dirayu oleh Jamalus itu. Maka katanya, "Tiada Kakak berani kata kalau dimarahi akan keadaa(an) Kakak, tetapi baik engkau keempat buat khidmat akan dia kalau Tuan penghulu engkau juga. Terkejut hati Jamalus mendengar dia, makin sangat dirayunya serta menyembah kaki Cakur pinta kata.

Maka tidak terbicaralah oleh Cakur, beberapa disabarkan pun tiada juga dipakainya. Makan minum pun tiada mau dipehduli sehingga ia menangis dengan merayu dan menyembah-nyembah pinta kata. Maka kata Cakur, "Jika demikian kehendak kamu nantilah engkau keempat di sini, boleh aku masuk ke negeri pergi bertanya izinnya dahulu." Maka kata Jamalus, "Jika kakak pergi lambat kakak balik tiada berani kami duduk di dalam rimba ini lama."

Maka kata Cakur, "Tiada lama lagi kakak pergi petang sekerat malam sampai kakak balik ke sini!"

Maka kata Jamalus, "Bohong amat Kakak ini, dari sini hendak mendapati kota Samatrani. Sebangat-bangat perjalanan pun dua hari dua malam. Ada di jalan sahaja betapa dengan sekerat malam Kakak hendak pergi balik pula." Maka kata Cakur, "Lihat juga adakah Kakak di dalam sekerat malam atau tiada."

Maka tiadalah dipercayai hati ia keempat merayu juga keempatnya. Kata Jamalus, "Jika Kakak hendak pergi bawak aku ini campakkan hampir rumah perdana menteri. Apa guna beta bawak harta orang." Maka Dahaban pun berkirim pedang. "Ini pun Kakak campakkan bersama-sama aku itu, betapa sudah dapat pedang, apa guna dua tiga bilah." Maka diterima oleh Cakur keduanya itu.

Telah hari petang maka Cakur pun berpesan pada ia keempat katanya, "Duduklah engkau baik-baik jangan takut." Berjalanlah ia menuju kota. Maka dengan seketika dilihat oleh keempatnya gaib daripada pandangannya keempat, sangatlah memberi dahsyat di dalam hatinya keempat, serta bersama takut. Kata Sulan, "Kita ini sudah terkena tipu hantu rimba bangunnya bukan manusia yang berkata-kata dengan kita. Itulah jadi ditipunya bawak taruh di kaki gunung ini. Ia pergi mengajak kawannya tengah malam. Sekarang marilah ia sekonyong-konyong jadi ketikanya habislah dimakannya."

Maka sahut Haluan, "Sungguh seperti kata kamu ini. Jika binasa kita di mana pula lubang sekonyong-konyong jadi air menurut lubang mata jambianya itu, tentulah hantu rimba. Marilah kita keempat ini lari." Maka menangislah keduanya dengan tangis yang amat sangat, takutnya tiadalah terkira-kira lagi.

Telah didengar Dahaban segala kata-kata orang dua itu dengan kelakuan maka ia pun merentak katanya, "Tiada anak laki-laki menyesal kemudian pada hari tinggal ibu bapaknya sudah tiada apa *kadangk* lagi. Pada hari kita keluar daripada perut ibu kita tentu kita. Adapun kita tiada akan kita hendak duduk tongkat langit dunia ini besok pun mati, mana kala pun mati. Apatah hendak takut, jangankan hantu jika berhimpun segala jin, syaitan, tiada dapat harap diperbinasakan seorang, biarlah ia mari bermain darahku sekali ini," serta dihunus pedangnya diangkat siap menanti.

Maka kata Jamalus, "Perasaan aku bukannya hantu, syaitan, tentu bangsa kita arap-arap raja kita ada. Aku pandang

59 lagipun jika ia daripada hantu, jin, peri, hendak ditipu kita // apa pula hendak diberi senjata akan kita. Lagi didengar kata Kakak Cakur tadi disuruh kita berbuat hormat kalau-kalau Tuan Penghulu kita. Janganlah banyak bicara serahkan diri kita kepada Allah ta'ala, kita lihat barang janji Allah ta'ala itulah berlaku."

Maka sahut Sulan dan Haluan, "Apa hendak dinanti jika ia sudah sampai. Sekarang apa dan hendak dibicarakan, baik kita lari sudah-sudah sebelum ia sampai hari ini." Maka sahut Dahaban, "Aku mati di sinilah tiada aku mau lari."

Pada ketika itu penghulu jin yang bernama Sambakas tengah beredar menatap segala perintah jin, peri, dewa, mambang gunung itu. Maka terlihat ia kepada orang empat itu. Dikenalnya ia keempat itu akan mencari hulubalang Bustamam maka akan pedang yang diberikan Bustamam pun ada akan dia. Maka dihampirinya dekat, didengarlah segala perkataan ia keempat dengan segala kelakuannya itu.

Maka ia pun segera menjadikan dirinya seperti seekor binatang jahat. Mukanya seperti muka harimau dengan bersiung dan misai, tubuh seperti manusia memegang pedang terlalu besar, adalah sepuluh hasta. Kakinya seperti kaki gajah. Sebelah tangannya memegang pedang terlalu besar batangnya. Maka pun mendering suaranya seperti toke serta ia memalukan hutan itu dengan cokmarnya serta bertempit katanya, "Di mana bau manusia ini?" Maka suaranya seperti halilintar membelah gunung, lakunya segala hutan itu bergemuruh bunyi patah rebah pohon kayu itu.

Setelah didengar oleh Sulan dan Haluan maka ia kedua pun larilah ke belakangnya Jamalus dengan tangisnya katanya, "Apa aku kata, matilah kita sekali ini." Maka Dahaban pun melompat ke hadapan Jamalus katanya, "Jangan engkau takut, jangan lari ke mana sebelum aku mati, jika sudah aku mati mana suka hati engkau. Maka disiapnya nanti. Seketika tampaklah rupa jin Sambakas itu seperti api bernyala-nyala.

Maka ia bertanya dengan suara yang amat besar, "Inikah manusia, betapa engkau mari jadi rezekiku tengah lapar ini."

Serta ia tertawa bunyinya seperti gunung runtuh. Maka Sulan dan Haluan pun gemeterlah ketakutan. Maka Dahaban pun melompat di hadapan Sambakas katanya, "Jika pedangku ini senjatakmu tiada dimakan bolehlah engkau makan kami," serta ditetaknya akan Sambakas kena punggungnya tiada luka.

Maka Sambakas tertawa gelak-gelak katanya, "Hai Dahaban sekarang apa bicaramu tadi. Engkau kata jika tiada dimakan pedangmu bolehlah aku makan. Sekarang pedangmu tiada dimakan aku bolehlah kumakan engkau!" Maka sahut Dahaban, "Bukannya besi ini pada tangan engkau duduk pada tanganku."

Maka ditetak lagi sekali lagi itu pun tiada juga lukanya. Maka disambar oleh sambakas pedang itu boleh akan dia. Makan berlari-lari Dahaban mendapat Sulan. Maka diambilnya pedang yang ditangan Sulan itu, ia berlari-lari balik ke hadapan Jamalus dinantinya akan Sambakas mendatangi. Maka Jamalus pun berpikir, "Di mana pula ia mengenal Dahaban jadi disebut namanya. Bukan ia itu daripada jin, syaitan, kalau Bustamam juga mari mengusik." Maka di dalam berpikir itu Sambakas pun hampir mengangakan mulutnya seperti suatu gua hendak menyebarkan Dahaban. Maka segera ditikam oleh Dahaban dengan pedang itu seraya berkata, "Pelik hala budak ini sudah habis senjatanya diambil senjata orang, sahaja orang tiada malu." Serta diambil pedang itu dilemparkan pada Sulan, katanya, "Ambil Sulan pedangmu," serta dipegang Dahaban ditariknya dapat akan dia.

60 Maka ia pun duduk di hadapan Jamalus katanya, "Dahaban sudah dapat akan daku, engkau apa pula bicara." Maka Dahaban pun meronta hendak // melepas daripada pegang Sambakas. Maka diriba oleh Sambakas katanya, "Usahlah engkau mengelupar, tiada aku lepaskan engkau sudah jadi rezekiku." Serta katanya, "Hai Jamalus, duduklah engkau bertiga di sini setika sementara Cakur pergi ke negeri, sekarang ia balik maka janganlah engkau sangkut akan Dahaban sudah jadi rezekiku. Jika mari Cakur sekarang engkau kata padanya pedang aku beri pada Bustamam betapa diberi akan Dahaban suruh melawan aku, jadi aku ambil

pedang itu dengan yang memegangnya sama, jangan boleh akan orang lain.”

Maka sahut Jamalus, ”Kami ini berempat betapa diambil seorang. Jika hendak jadi apa sekalipun biarlah sama kami keempat, tiada suka kami bercerai. Daripada diperceraikan kami baiklah dibunuh sekali kami ketiga ini.”

Maka sahut Sambakas, ”Jangan engkau susah hati kamu, duduklah engkau di sini berempat dengan Cakur sementara Bustamam balik. Ini aku hantarkan Dahaban ke sini jangan engkau menaruh bimbang akan dia. Jika ditanya Cakur, katakan orang yang memberi pedang akan Bustamam membawak Dahaban pergi, tahulah ia. ”Maka sedaplah sedikit hati Jamalus Katanya, ”Siapa yang bernama Bustamam itu Kakak?” Cakur pun tiada mahu kata beta hendak tahu.”

Maka Sambakas pun tertawa katanya, ”Itulah anak tuan kamu, Sultan Yahya, berputra dengan Siti Salamiah.” Diceritakan daripada asal Siti Salamiah berkawin dengan Baginda dan dianiaya Permaisuri dan ia berjumpa dengan Katib al-Alam dan berjumlah dengan Maharaja Talahut dan beranak akan Bustamam di dusun Sahid Sofyan dan pergi Bustamam berjumpa dengan dia diberi pedang itu. Semuanya dikhabarkan.

Terlalu suka Jamalus keempat mendengarkan dia. Maka keempatnya menyembah Sambakas. Habis berkata-kata maka Sambakas pun membawak Dahaban pulang ke gunung diajarnya bermain senjata daripada silat-menyilat, tangkis-menangkis dengan segala syarat perang. Di atas kenaikan dan di tanah serta beberapa ilmu hikmat tipu peperangan, siang malam diajarkan. Makin sehari makin pandai. Dahaban pun sangatlah sukanya boleh ia belajar itu segala perkara itu.

Bermula peninggal Dahaban dibawak Sambakas pergi itu maka Jamalus pun berkata pada Sulan dan Haluan, ”Aku kata salahkah pada hatiku. Alangkah takut kita, tiadakah sia-sia kita meninggalkan ibu bapa kita dan meninggalkan Tuan yang diharu syaitan itu. Kita mendapat Tuan yang patut kita sembah dan patut kita mati di bawah kakinya.”

Terlalu suka ia keempat. Di dalam duduk berkata-kata laparlah

ia ketiga. Maka ada makanan ditinggalkan Cakur akan dia makanlah ia bertiga lalu tidur.

Bermula akan Cakur pergi ke negeri itu dengan tiada beberapa ketika sampailah ia: Dicahari Bustamam berjumpa di rumah perdana menteri karena pada masa Bustamam berjalan masuk dalam kota dilihatnya gempar lagi di dalam kota dengan sorak-sorak tangis anak menteri, hulubalang akan anaknya dimakan harimau. Setengah bersiap alat senjata hendak pergi mencahari harimau. Maka dilihat di dalam kota banyak orang berhimpun duduk melengkapi pekakas daripada pedati, kereta dan alat senjata. Dan setengah berbuat tempat duduk.

61 Maka ditanya Bustamam pada orang itu katanya, "Hai bersiap kelengkapan, Baginda hendak berangkat dengan isi istana sekali. Pergi panggilan Raja Badrani hendak berkahwin anak // pada Baginda, menanti raja yang takluk padanya sampai mari hendak berjalan." Telah dikatanya maka berjalan pula Bustamam menurut perintah kelakuan itu negeri.

Pada ketika itu, Menteri Apalus Apalus pun duduk tengah hendak berjalan pulang ke rumahnya, banyak orang mengiring seorang berjalan. Maka Bustamam pun berhenti di tengah jalan, serta dilihat Menteri Apalus rupa Bustamam, terkejut hatinya; perasaannya seperti rajanya teerdiri itu. Diamat-amatinya menteri seraya bertanya, "Siapa engkau ini? Hendak ke mana engkau pergi?" Maka sahut Bustamam perlahan-lahan, "Beta orang dusun, mari bersama. Maka beta berpecah, cahari mak beta tiada berjumpa. Khabar kata sudah lalu ke Negeri Badrani. Beta pun hendak turut ke sana." Maka ditanya pula, "Apa namamu" Sahutnya, "Nama beta Bustamam."

Kheran Menteri Apalus melihat rupa dan mendengar namanya. Serta gemar ia melihat, kasih mesra rasa hatinya seraya berkata, "Mari engkau pergi ke rumah ku, berkenan aku. Akan engkau sebaya dengan anakku yang hilang dimakan oleh harimau." Maka tersenyum Bustamam katanya, "Baiklah."

Berjalanlah Menteri Apalus membawak Bustamam ke rumahnya sambil berpikir di dalam hatinya. Akan hati Bustamam itu, itu terlalu besar hartinya. Sudah habis apa yang dikata sudah habis itu tiadalah berketerangan pikirnya. Sampai kerumahnya naik

duduk air matanya berhamburan oleh teringatkan anaknya. Katanya, "Oleh jauh hatinya anakku akan daku, sampai pada habis nyawanya oleh aniaya aku akan anakku." Maka hulubalang dan biduanda, biaperi itu pun menangis sama teringat akan anaknya. Bertangis-tangisanlah keempatnya.

Seketika diangkat oranglah hidangan maka Menteri Apalus sama anaknya itu /tiada/ tiadalah pernah Menteri Apalus makan seorang di dalam rumahnya. Maka Menteri Apalus mengajak menteri itu makan, masing-masing basuh tangan makan. Maka Bustamam pun diajak makan sehidangan dengan dia. Maka kata Menteri Apalus, "Maukah Anakku duduk bersama aku karena aku lihat engkau ini teriburlah sedikit hatiku. Kulihat engkau sebaya dengan anakku."

Maka sahut Bustamam, "Apa sebab anak Datuk boleh akan harimau. Apa kerja ia pergi ke dalam hutan rimba itu." Maka sahut Menteri Apalus seraya mengeluh serta berkata, "Tiadalah aku tahu sebabnya hendak aku kata, melainkan semenja ia kecil hati akan daku karena kumarah akan dia. Sebab tiada mau menahan perbuatan tuannya akan dia." Berkata itu putus suaranya, air matanya berhamburan tiada dapat ditahaninya.

Maka hulubalang dan biduanda, biaperi, itu pun berkata, "Sebab tiada tertahan Balun pukul. Tuannya tiada berkenan akan dia, tiada ia terderita. Itulah jadi ia bawak diri ke hutan rimba suka ia mati dimakan harimau ketiganya." Sama menangis terlalu sangat tiadalah termasuk nasinya itu. Ditanya Bustamam, "Anak Datuk ini samakah." Maka sahutnya, "Samalah Tuan, anak kami ketiganya menurut penghulunya. Tiadalah apa boleh kami kata, sukalah hati kami oleh dia bersetia dengan penghulunya. Tiadalah salah hati kami sekedar teringat kami akan untungnya. Itulah kami tangiskan."

Maka sahut Bustamam seraya tersenyum katanya, "Tuannya di sini tiada suka dan berkenan akan dia, kalau-kalau ia pergi mencahari Tuan yang lain ada lagi tuannya yang lain daripada ini. Jika ia bertemu dengan tuannya itu baliklah ia mendapat ibu bapanya ke mana tah ia hendak pergi?" Maka sahut

ketiganya. "Di mana tuannya penghulunya lain lagi. Sudah dimakan harimau di *manakan*, balik lagi. Akhirat kelak akan bertemu," berkata itu seraya menangis.

62

Setelah didengar Menteri Apalus kata Bustamam itu berbagai-bagai datang pikirnya di dalam hatinya. "Di mana pula ada tuan anakku ini, dan apa harti // kata Bustamam ini." Tiada berhenti ia daripada mengeluh mengucap, sekali pikir pula ia keluar." Sungguhlah seperti katanya, "Ada tuannya itu. Di mana pula ada tuannya. Maka kutilik budak ini banyak gurat rupa sebagai raja ini. Lagipun tutur katanya itu, sungguh perasaan hatiku. Apa aku hendak kata budak ini putra Baginda. Di mana ada Baginda berputra tiada ada lagi bininya dan gundiknya. Akan anak orang dusun yang raja nikah itu tentu sudah mati dengan pekerti permaisuri. Lagipun tiada khabar kata ia bunting seperti kata pula kata orang tuha di dalam hutan itu. Banyak sangat berbetulan kata raja berputra dua orang. Yang tuha sangat bahagia maka raja pun sudah mendapat anak dua orang. Di mana pula ada lain lagi. Maka kata akan daku bahagialah beroleh seorang anak mangku ini agama Islam. Di mana ada bahagia sudah dimakan harimau. Kalau ditangkap penyamun bawak pergi luka sahajalah karena pada tempat kain bajunya tiada aku lihat bekas harimau. Lagipun di mana pula dimakan harimau habis dengan tulang keempatnya orang sekali. Jika habis penyamun tangkap bawak pergi betapa tinggal kain bajunya kesemua sekali." Maka tiadalah berkeheran hendak diikat pikirkan seraya berkata, "Sungguh Tuan, jika sudah ia bertemu dengan Tuhan *Rabul 'alamin* di akhirat kelak bertemu juga dengan kami."

Maka sahut Bustamam, "Di mana beta tahu perintah di akhirat itu, tiada berharap anak cucu, melainkan sama Tuhan *Rabul 'alamin*." Maka makin bertambah Menteri Apalus tiada sampai dipegangnya. Menteri hulubalang yang lain itu tiada dipehduli perkataan itu. Nasinya pun sudah makan, masing-masing basuh tangan. Masing-masing duduk mengadap Menteri Apalus, setengah bermohon pulang ke rumahnya.

Kata Menteri Apalus, "Apa kata anakku, berapa lama Anakku hendak duduk bersama kami?" Maka sahut Bustamam, "Di mana ada ikhtiar beta di dalam negeri ini, melainkan hukum ini kepada Tuan-tuan sekalian juga." Maka sahut Menteri Apalus, "Jika demikian sekalipun boleh Anakku bersama dengan kami karena kami hendak pergi ke Badrani juga mengiring Baginda pergi panggilan Raja Badrani hendak berkahwin anaknya."

Maka sahut Bustamam, "Serupalah. Adakah lain lagi hati, hanya lebih sedikit akan kata kenangkan untung atau karena tiada akan berubah sangat Menteri Apalus akan kata itu, takut akan dianiaya oleh putra Baginda akan dia." Maka kata Menteri Apalus, "Jika demikian, sekalipun berhenti juga anakku kadar dua tiga hari akan mengibur hati kami."

Maka sahut Bustamam, "Baiklah ikut keridhoan Datuk hendak menerima lebih atau kurang." Maka sangatlah heran hati Menteri Apalus mendengar segala perkataan bertakwil belaka. Maka semuanya yang ada itu memuji jambianya yang dipakai Bustamam itu. Kata setengah menteri itu, "Di mana engkau dapat jambia? Bukan pakaian orang keluaran, jambia ini pakaian orang memegang suatu jabatan juga." Maka sahut Bustamam, "Tiada hamba tahu pakaian siapa-siapa, yang hamba tahu adalah duduk pada hamba."

Maka ditilik Menteri Apalus jambia itu, ingat-ingat lupa jambia Siti Salamiah dilihat masuk dusun itu. Karena sudah dipegang Katib al-Alam banyak berubah pandangan. Maka ia pikir pula segala kata-kata Bustamam sehingga disebut bundanya sahaja ayahnya tiada pernah disebut. Entahkan putra Baginda, berputra dengan Siti Salamiah, kalau-kalau ada hayatnya di mana-mana. Berbalik pula pikirnya, putra Baginda sudah cukup dua orang. Akan segala perkataan orang tuha itu tiadalah bersalahan // tuduhnya. Betapa pula jadi lebih serba salah katanya, "Berhentilah Anakku di sini!" Disuruh beri tikar bantal lalu /lalu/ masuk ke dalam rumahnya berkhobar pada istrinya segala perintah itu. Kata istrinya, "Anak kita sudah mati

pakaiannya kita kenal belaka berlumur dengan darah, di mana pula ia akan balik lagi," berkata itu seraya menangis.

Maka Bustamam pun tidurlah. Seketika Cakur pun sampai. Telah dilihat Bustamam, Cakur mendapat dia sangatlah terkejut hatinya serta bertanya, "Apa khabar Kakak, di mana Kakak tinggalkan kawan beta keempat itu?"

Maka sahut Cakur, "Ada Tuan, Kakak tinggalkan di kaki gunung itu", serta dikhabarkan hal ia keempat sangat rayu padanya pinta dikatakan, "Tuan ini orang mana hendak diketerangan. Beberapa kali Kakak persabarkan pun tiada dipakainya dengan teriak tangis makan pun tiada mau leha ia dengan tangis. Inilah Kakak mari bertanya Tuan. Jika Tuan benarkan Kakak hendak khabarkan padanya supaya bertambah ia kasih setia dengan Tuan." Maka Bustamam tersenyum seraya berkata, "Ikut suka Kakaklah!" Maka ditunjukkan Cakur akik dan pedang itu, "Ini Tuan, akik Jamalus disuruhnya buangkan dekat-dekat rumah perdana menteri itu bersama pedang ini!"

Maka kata Bustamam, "Jangan Kakak buangkan di sini karena Menteri Apalus banyak sudah tau hatinya atas beta. Baik Kakak bawak, pergilah Kakak berjumpa dengan ibu Jamalus. Kakak beri akan dia katakan Kakak berjumpa di pintu kota. Sudah beri Kakak baliklah segera. Bimbang hati beta akan dia keempat itu."

Maka Cakur pun masuk ke dalam kampung Menteri Apalus. Dicharinya orang di dalam di rumahnya. Maka berlari-lari seorang budak perempuan bertanya, "Siapa?" Maka kata Cakur, "Betalah hendak berjumpa dengan istri perdana menteri itu." Maka budak itu pun segera menyampaikan pada istrinya perdana menteri. Maka ia pun keluarlah daripada biliknya. Maka di suruh buka pintu seraya bertanya, "Siapa tadi memanggil?" Maka sahut Cakur, "Hambalah memanggil hendak beri akik dan pedang ini. Betapa berjumpa di pintu kota."

Maka dilihat oleh istri perdana menteri akik anaknya maka diperiksa, "Di mana engkau berjumpa dan engkau ini orang

mana?" Maka sahut Cakur, "Beta berjumpa di pintu kota, beta ini orang dusun", lalu ia bermohon balik langsung ia berjalan ke kaki gunung.

Maka dilihat Jamalus dan Sulan dengan Haluan sahaja ada tidur, Dahaban tiada. Terkejutlah dicaharinya tiada berjumpa pada sangkanya sudah dimakan harimau. Maka segera digerakkan Jamalus bertanya Dahaban ke mana pergi.

Maka bagaduh ia ketiganya. Kata Jamalus, "Entahlah, beta tiada tahu ke mana-mana dia perginya. Kalau ia mengikut Bustamam, putra Sultan, Yahya, berputra dengan Siti Salamiah yang dipelihara oleh Zahid Sofyan itu, siapa tahu. Beta ketiga ini tiada dipergunanya oleh Bustamam jadi ditinggalkan buang di sini. Hendak pergi ke mana pun hari kelam tiada tahu, jadi menantikan hari siang hendak pergi barang ke mana ikut untung beta. Apa guna hendak duduk di sini tuan Penghulu pun tiada dipergunakan. Jadilah disembunyikan dirinya daripada beta, tiada mau berkata benar. Kakak pergi turut Tuan Bustamam dengan Dahaban karena pengasihnya, jangan dimurkai oleh Maharaja Talahut."

Serta didengar Cakur kata Jamalus demikian sangatlah terkejut di dalam hatinya di mana pula dapat tahu segala perkara ini dengan seketika itu, seraya bertanya, "Siapa yang berkata segala perkara ini kepada engkau?"

64

Maka kata // Jamalus, "Kakaklah tiada mau, Kakak berkata sembunyikan daripada beta. *Allah ta'ala* tiadakah kasihan akan beta meninggalkan ibu dan bapak, dan tiada takut akan harimau, badak, berjalan segenap hutan rimba belantara mencahari seorang tuan yang mau perhatikan beta ini. Tiadakah ditunjukkan, adalah *Allah ta'ala* pun hendak perbuat aniaya akan beta?"

Maka sahut Cakur, "Kakak pun tiada hendak pebuat aniaya. Jikalau Kakak tiada hendak buat aniaya katakanlah akan beta. "Maka sahut Cakur, "Jika kakak katakan inilah Kakak dimarah akan Kakak. Maka itulah kakak pergi bertanya izin padanya. Sudah diizinkan sekarang beranilah Kakak ber-

khabarkan. Sebelum Kakak berkhabar sudah engkau tahu. Benarlah seperti kata kamu itu, di mana sekarang Dahaban?"

Maka kata Jamalus, "Peninggal Kakak pergi itu nyaris beta keempat beta hendak dimakan harimau jin Sambakas, semukamuka dilawan oleh Dahaban." Dicterakannya perintah penghulu jin Sambakas perbuat itu. Maka tertawa Cakur seraya berkata, "Patutlah engkau boleh tahu segala perkara itu. Sambakas sudah berkhabarkan engkau. Ialah seorang penghulu diletakkan Maharaja Talahut memerintahkan daerah ini.

Maka Jamalus pun terlalu suka seraya bertanya, "Manakala kakak tuan beta itu hendak balik kemari?" Maka sahut Cakur, "Adalah kadar empat, lima hari lagi." Kata Jamalus, "Besar untung Tuan kami boleh berjumpai dengan tuan yang patut kami di bawah kakinya." Duduklah keempatnya berkata-kata.

Bermula peninggal Cakur itu maka istri perdana menteri pun membawak akik dan pedang itu pergi menunjukkan pada suaminya katanya, "Inilah akik anak kita didapat oleh seorang perempuan dusun diberi dengan pedang ini katanya pedang Dahaban." Maka terlalu heran hati Menteri Apalus melihat perintah itu tiadalah berketahuan pikirnya. Tidurlah ia dengan pikirannya.

Hari pun siang keluarlah ia ke pengadapan duduk berkata-kata dengan Bustamam beserta dengan dikhabarkan perintah akik anaknya dan pedang Dahaban berjumpa pada seorang perempuan dihantarnya malam tadi. Maka kata Bustamam, "Jika demikian bangun perintahnya, hampirlah sungguh anakda itu sudah tiada." Maka pedang itu pun dihantarkan Menteri Apalus kepada Kakak Dahaban.

Maka pada suatu hari, Baginda keluar ke pengadapan diadap menteri, hulubalang. Baginda bertitah, "Kasihanku akan menteriku. Besarlah kemasygulan akan anaknya karena anaknya pun habis mati seorang itulah."

Maka sembah segala menteri, "Benarlah seperti titah duli tuanku. Sama lenyap anaknya itu, pucat kurus tubuh badannya.

Tiada berketahuan seperti orang binyawak, lagi segar pula berkata-kata. Maka titah Baginda. "Betapa ia melepaskan anaknya, jadilah beroleh sebal dan masygul. Bagaimana gerangan suruhnya. Halnya kita pun tengah hendak berjalan ke Badrani, banyak kerja kita kendalanya." Maka sembah menteri itu, "Benarlah seperti titah duli tuanku. Besar amat kemasygulan patik. Sekarang ini ada ia peroleh seorang anak orang dusun sebaya juga dengan Jamalus, diambil peliharakan pengibur hatinya ada berapa lama sudah." Maka katanya, "Tiadalah sangat ia duduk melengung."

Baginda pun berangkat masuk. Masing-masing pun pulanglah ke rumahnya bersiap-siap alat pekakasnya. Baginda pun berangkat.

65 Maka khabar jambia itu terdengar kepada Amir Tahak, jambia yang dipakai budak dusun itu terlalu baik. Maka Amir Tahak pun pergi kata pada Raja Bahrum Syah, (katanya), // "Sangatlah dipuji segala hulubalang, jambia baik konon. Coba duli Tuanku suruh panggil ia boleh kita lihat ambil jambia itu. Ada ia di rumah menteri celaka itu."

Maka disuruh oleh Raja Bahrum Syah beberapa orang budak-budak pergi memanggil Bustamam. "Tiada apa kerja beta dengan raja." Maka ditambah pula budak-budak suruh pergi gagah panggil juga bawak mari. Maka pergilah budak-budak itu berkawan-kawan memanggil Bustamam dengan kerasnya.

Maka kata Bustamam, "Tiada apa kerja kami dengan raja kamu, tiada boleh kami pergi lagi tidak kami kenal raja. menteri tiada dipakai." Oleh budak-budak itu dipanggilnya juga. Jadi gemparah di dalam kampung Menteri Apalus.

Pada ketika itu Menteri Apalus tengah tidur terkejut jaga basuh muka keluar. Dilihatnya banyak budak-budak raja berkeliling kota dipanggil raja marilah bangun-bangun. Sudah hati Menteri Apalus melihat hal itu.

Maka kata Menteri Apalus, "Pergilah engkau dahulu memaklum pada raja, petang sekarang aku bawak ia pergi mengadap.

Maka balikkah budak-budak itu menyampaikan kata perdana menteri itu. Maka kata Amir Tahak, "Suruh budak-budak ini pergi pinta jambia itu hendak lihat. tiadalah susah ia mari sendiri."

Maka disuruh oleh Raja Bahrum Syah maka pergilah pula budak-budak itu sekawan ke rumah Menteri Apalus katanya, "Raja kata usahlah dibawak ia pergi, raja suruh pinta jambianya hendak dilihat."

Kata Menteri Apalus, "Hai Anakku, Raja suruh pinta jambiamu itu hendak dilihat."

Maka sahut Bustamam, "Yang jambia jika anak raja hendak melihat jika tiada, karena sungguh hati dan kasih boleh juga hamba tunjukkan; yang dipegang hamba ini tiada boleh hamba beri."

Maka heranlah Menteri Apalus, "Pergilah engkau sembahkan pada Raja akan jambia itu dipinjam orang, barangkali dibawak balik, boleh aku ambil bawak pergi tunjukkan." Maka balikkah budak-budak itu menyampaikan kata-kata perdana menteri

Maka kata Amir Tahak, "Sahaja kuasa menteri haram itu. Jika tuanku suruh orang yang besar sedikit pergi nanti segenap jalan di luar pagar. Apa kala ia keluar dari rumah menteri itu suruh rebut ambil bawak mari rakyat hutan padang itu, boleh buat kekerasan demikian itu patutkah kita biar beri karena tuanku menjadi anak rajalah daripada rakyat hutan padang."

Maka marahlah Raja Bahrum Syah, disuruhnya panggil temannya ada dua puluh orang. Katanya, "Pergilah kamu nanti segenap jalan di luar pagar Menteri Apalus. Jika orang yang bernama Bustamam, anak angkat Menteri Apalus keluar, rebut ambil jambianya itu bawak mari."

Maka pergilah sekalian menanti segenap jalan. Maka dipanggil budak itu maka Menteri Apalus pun berkata, "Sesal aku pegang anakku di sini. Sudah datang fitnah daripada anak raja menghendaki jambia itu. Apa pula aku hendak katakan, tiadalah aku tahu."

66

Maka sahut Bustamam, "Dari dahulu sudah hamba katakan ikut suka Datuk hendak menerima lebih atau kurang. Jika Datuk lepaskan hamba pergi ada juga kurang susah hati karena lenyap anakda ini. Makin lama sebab dipegang beta di sini jadilah makinlah lebih bertambah susah hati karena pekerti anak raja Datuk sudah datuk ketahu. Adakah terobat sangat-sangat benar pada hati perdana menteri segala kata itu. Barulah ia harti seraya berpikir perkataan jambia itu amat harti dikata, jika tiada sangkut dan // kasih boleh diberi yang dipegang itu, tiada mau diberi tiadalah tampak pada hatinya."

Maka katanya, "Tiadalah boleh Anaku berjalan dahulu ke Badrani. Kami pun lagi akan pergi ke sana boleh kita berjumpa."

Maka sahut Bustamam, "Jika kemudian ini didahulukan tiadalah banyak susah hati Datuk," serta ia bermohon hendak berjalan. Maka diberi perdana menteri sehelai baju yang mulia katanya, "Pakailah Tuan, boleh jadi tanda engkau sudah berjumpa dengan kami." Disambut Bustamam sambil berjabat tangan. Maka disuruh Menteri Apalus seorang hulubalang mengantarkan ke pintu kota. Maka kata Bustamam, "Biarlah hamba pergi seorang." Tiada panjang kalam, benar pada hati perdana menteri pinta doalah ia akan Bustamam lalu ia turun berjalan menuju ke pintu kota.

Maka berjumpa orang yang disuruh Raja Bahrum Syah. Dihampirinya seraya berkata, "Hai Orang Muda, adalah raja kami menyuruh kami mengambil jambia kepada engkau itu hendak lihat bawaklah jambia itu kami hendak bawak pergi tunjuk. Jika engkau hendak mengadap pun marilah pergi bersama kami. Jika Raja berkenan boleh engkau /boleh engkau/ ambil harganya!"

Maka sahut Bustamam, "Tiada beta menaruh jambia. Hendak berjual jambia yang beta pakai ini tiadalah beta jual karena beta tengah hendak berjalan ke Badrani."

Maka datanglah teman-teman raja itu berhimpun. Kata setengah. "Hai Orang Muda, jangan kamu berbuat bantah. Pesanan raja kami suruh ambil boleh-boleh!"

Maka kata Bustamam, "Apa engkau sebutkan dua jenis itu, sebutlah mana-mana biar sejenis."

Maka ditanya mereka tu, "Apatah kami sebut yang dua jenis, mata jambia itu sahaja kami sebut!"

Maka kata Bustamam, "Sekali engkau kata raja, sekali engkau kata penyamun, kaena hendak ambil boleh-boleh itu penyamun. Jika raja tiada akan hendak menyamun orang yang tiada suka hendak berjual."

Maka kemaluanlah mereka itu mendengar kata itu. Berbisiklah ia sama sendirinya, "Jika kita gagah ambil sekarang terdengar kepada Baginda kalau dimurkannya. Baik kita sembahkan pada raja kita dahulu supaya lepas takdir kita."

Maka pergilah dua, tiga orang sangat-sangat mendapat rajanya dipersembahkan ihwal itu. Maka kata Amir Tahak, "Ajaib aku, hendak raja tiada laku engkau kerjakan. Bawak tutur kata orang haru biru, mari hendak permalukan raja, tiada kuasa hamba sahaya rakyatnya. Hari lain jika orang mari buat apa-apa akan raja pun suka mereka sekalian melihat," serta beberapa banyak tutur katanya memberi marah raja itu.

Maka marahlah Raja Bahrum Syah akan temannya katanya, "Takut sangat mereka semua akan bapak tiri Mika itu." Maka ketakutanlah segala temannya masing-masing menyembah balik pergi minta juga jambia itu pada Bustamam. Maka suka Bustamam mendengar perintah tutur kata mereka itu serta berkata, "Janganlah banyak kami berkata. Aku hendak berjalan."

Maka berlari seorang memegang tangan Bustamam katanya, "Jika tiada engkau beri jambia itu tiada kami lepas engkau. Remuklah mati aku di sini daripada disiksa oleh raja akan kami."

Maka kata Bustamam, "Jangan begitu, mari kita pergi bersama mengadap. Jika disuruh Baginda beri /beri/ beta berilah."

Maka tiadalah dipakai serta disambarnya ambil jambia itu. Maka Bustamam pun segera membaca suatu isim dihembuskan. "Jangan kena jangan beri naik bisa pada edar tambang memegang dia." Maka jambia itu pun dapat pada tangan budak anak raja itu. Maka dibawakkanlah kepada Raja Bahrum Syah.

67 Maka Bustamam pun jalanlah masuk ke pengadapan Baginda. Ketika itu Baginda pun hadir di pengadapan memeluk menteri, // hulubalang penuh sesak. Maka tidak Baginda, 'Abu di mana ini terlalu baik rupanya. Maka sembahlah kasih atasnya."

Maka sembah menteri, "Itulah Tuan anak orang dusun, diambil Menteri Apalus buat anak angkatnya karena sebaya dengan anaknya akan jadi pengibur hatinya. Ada ia memakai sebilah jambia pakai budak-budak. Paduka anakda hendak ambil katanya, Paduka empunya itu. Suruh ambil tiada diberinya, jadi marah. Serta beberapa dinasihatkan pacal itu tiada juga mau diberi. Marah pacal akan dia suruh ia berbuat bantah. Jadi dihalaunya buang."

Suka Bustamam mendengar pandai menteri itu memainkan sama menteri kami. Maka ia duduk menyembah seraya berkata, "Sungguhny tuanku seperti sembah menteri itu. Patik dahulu perdana menteri. Patik hendak balik. Maka banyak orang sakit, patik hendak ambil jambia patik. Maka patik pikir dekat dengan istananya duli Tuanku ini. Jika penyamun tiada duli Tuanku ada akan taruh tiadalah yang lain berani menyamun. Di manakah patik tiada mau beri. Maka ia sebut nama paduka anakda kata paduka anakda suruh ambil, patik kata tiada pada patik jambia yang hendak dijual. Katanya Raja suruh ambil jambia yang patik pakai boleh-boleh. Tiadalah patik tahu dengar, sekali ia kata rajanya sekali ia kata penyamun yang gagah hendak ambil boleh-boleh barang orang itu penyamun. Jika Raja, patik pikir tiada patut hendak digagah ambil barang orang. Jadi, tiadalah berketahuan patik hendak layani sudahlah direbutnya ambil jambia patik dibawak pergi. Maka inilah patik mari mengadap hendak mendengar titah. Jika bukan penyamun aduannya duli Tuanku pun mohon

diperiksa keluar beri jambia patik atau benarkan patik upaya ambil jangan patik teraniaya.”

Terkejut Baginda mendengar katanya seraya bertitah, “Apa patut kita aduan akan penyamun taruh kalau-kalau sungguh anak Bahrum Syah suruh pergi ambil maka engkau tanya anakku. Jika ia suruh ambil pintu balik jambia itu hendak kupulangkan.” Maka Dumais pun menyembah lalu pergi hendak tegur ambil.

Maka Dumais pun sampai duduk menyembah katanya, “Patik dititahkan suruh tanya duli Tuanku suruh ambil jambia budak dusun itu, serta disuruh patik ambil jambia itu bawak pergi paduka ayahanda hendak pulangkan dia.”

Maka terkejut Amir Tahak berpaling menoleh hulubalang itu serta disembunyikannya jambia itu ke bawah pahanya seraya berkata, “Mana jambia budak tadi, bawak kemari!” Maka dibisikkan pada seorang budak disuruh pergi ambil jambia yang buruk. Maka berlarilah budak itu pergi mengambil jambia buruk dibawak ke hadapan Amir Tahak diberi kepada hulubalang itu. Maka segala perintah Amir Tahak sembunyi jambia itu dan dibisik suruh ambil jambia buruk itu, semuanya dilihat oleh hulubalang itu belaka.

Disambut hulubalang jambia buruk itu serta ia tersenyum sambil berkata, “Inikah Tuan budak dusun itu punya, kalau tertukar karena jambia itu banyak orang sudah melihat. Dan patik pun ada lihat jambia itu baik maka patik bawak pergi jambia itu. Adakah dimauinya, kalau-kalau lagi dinistanya. Akan Baginda tadi pun sudah dinista, katanya, Paduka ayahanda adapun taruh penyamun dekat istana, de'at pada paduka itu. Esok setelah jambia ini pikir patik baik Tuanku bersembah balik jambia, jangan beri berpanjangan kemaluan paduka ayahanda. Heran patik, sudah lihat jambia beta maka semua dipaksanyalah; dan Amir Amat dibawak dengan budak itu suruh pergi ambil // jambia yang buruk-buruk ini, tiada patut duli Tuanku turut pekertinya yang memberi kecelakaan nama duli Tuanku dan nama paduka ayahanda.”

Maka Amir Tahak pun marah katanya, "Apa mamak ini, gilakah. Mari bertutur haru biru, adakah patut raja hendak kicuh ambil har(ta) orang. Kita pula dituduhnya kata sembunyi taruh sahaja jambia itu. Jambia budak dusun itu bawaklah pergi, jangan berbanyak mulut kamu kalau disuruh raja tamparkan mulut itu tiada kabulah."

Maka terlalu panas hati hulubalang itu mendengar dia. Maka bangkitlah ia berjalan keluar tiadalah ia menyembah, serta sampai ke pengadapan ia duduk menyembah serta disembahkan jambia itu pada Baginda.

Disambut Baginda jambia itu ditatap seraya bertitah, "Jambia ini serupa dengan jambia aku. Ada sebilah serupa semacam jambia ini aku beri akan budak anakku pakai," serta ditunjukkan jambia itu pada Bustamam. Maka diterima hulubalang suruh pulangkan pada Bustamam. Maka diterima hulubalang jambia itu seraya menyembah diunjukkan pada Bustamam.

Telah dilihat Bustamam jambia buruk maka ia menyembah katanya, "Daulat Tuanku, ini bukan jambia patik; lain banyak menteri hulubalang duli Tuanku pun sudah lihat pohon keluaran beri." Maka Baginda pun periksa menteri hulubalang, "Siapa ada melihat jambia budak ini?" Maka banyaklah menteri hulubalang mengatakan, "Sungguh patik lihat bukan jambia ini, baik kalau patik lihat jambia itu baik."

Maka titah Baginda pada hulubalang itu, "Pergi pula diri pada anakku, /kata jambia ini/ budak dusun itu kata (ini) bukan jambianya, sudah bertukar suruh siasat ambil beri mari." Maka hulubalang itu pun menyembah tunduk berdiam dirinya beroleh titah, "Pergilah segera!"

Maka hulubalang itu pun menyembah katanya, "Daulat Tuanku, baik dititahkan pada orang lain pula kalau berlaku suatu atas patik kecelaan nama Duli Tuanku juga karena patik dibilangkan hamba lagi orang tua tiada dibenarkan Amir Tahak patik bertutur lain-lain hendak disuruh paduka anakda tampar mulut patik."

Maka Baginda pun murkalah akan amir Tahak seraya berititah, "Jahat budi Tahak itu, hendak menjahatkan anakku. Pergi Bahuda, marah akan anak engkau itu, ajar baik-baik jangan buat budi jahat. Adakah seperti Dumis ini hendak disuruh tampar gocoh supaya pinta mari jambia budak dusun dengan jambia yang aku berikan budak anakku itu pakai itu pinta bawak mari sama!"

Sangatlah panas hati Amir Bahuda suruh Raja tampar mulut Dumis tiada beri ia bertutur. Maka kata Amir Tahak, "Sungguh aku kata, ia kata aku sembunyi taruh jambia budak dusun itu. Aku beri tukar jambia budak jadilah aku kata." Maka ditanya jambia budak dusun itu maka dia. /Maka sahut Amir Tahak, "Jambia buruk itulah jambia budak dusun itu tiada berguna dari mana dia." /Maka sahut Amir Tahak, "Jambia buruk itulah jambia budak dusun itu, tiada berguna. Dari mana budak dusun orang hutan padang hendak boleh jambia yang baik samaja buat ragunya."

Maka kata Amir Bahuda, "Dumis itu suku-suku Apalus celaka itu, jadilah dicahari bicara mengecam anakku. Baiklah dia lagi jika ia datang kemari engkau suruh Balun kepalanya supaya dirasa."

69 Lalu ia balik mengadap Baginda duduk menyembah katanya, "Patih tanya paduka anakda itu tiada bertukar, jambia itulah jambia budak dusun ini. Cobalah pikir, adakah antara budak dusun orang hutan padang boleh memakan jambia yang baik. Dan lagi ada patut paduka anakda itu hendak // kicuh tukar ambil harta orang pula. Kurangkah jambia paduka anakda itu, sahaja orang sakit hati akan pacal itu, Tahak pun dibuat fitnah pada duli Tuanku. Di sana tadi Dumis pergi tekan pacal Tahak kata ia menukar jambia itu. Berani patik kata tiada ditukar pun tiada dipakainya, ditekan pinta boleh-boleh jambia lain, jadilah pacal itu kata berbuat-buat sedikit. Jika duli Tuanku terima pinta orang lagi oleh daripada ini pula diragunya dekat."

Maka Baginda pun tiadalah terkata seraya bertanya, "Jambia yang aku beri budak anakku pakai itu mana dia?"

Maka kata Amir Bahuda, "Lupa patik tanya dan pesan tadi", lalu menyembah ia balik pula pada Amir Tahak minta jambia buruk titah pada Raja Bahrum Syah.

Maka sahut Amir **Tahak** "Jambia buruk itu sudah hilang di pasar." Maka raja suruh pinta juga hendak dilihat tiada juga diberi. Maka tentulah jambia ini ialah curi, ia takut kena hukum curi atasnya. Itulah jadi diregutnya kata bukan itu jambianya.

Maka Amir Bahuda pun balik maklum pada Baginda seperti kata anaknya itu. Maka titah (Baginda), bagaimana perintah ini, tadi engkau kata jambia buruk inilah jambia budak dusun ini, orang hutan padang di mana dapat jambia yang baik. Sekarang bagaimana jambia buruk itu pun engkau kata sudah hilang, tiadalah aku tahu dengar," seraya ia bertitah pada Bustamam "Hai budak, janganlah engkau gaduh akan jambia sebilah, ada jambia aku yang baik-baik banyak. Pilihlah oleh kamu ambil sebilah dua pun barang yang berkenan."

Maka kata Bustamam, "Benar seperti titah duli Tuanku. Jika patik tiada bersenjata patut sangat patik mari pohonkan pada ke bawah duli Tuanku. Maka ini senjata patik ada, kadar hendak diterima. Ampun kurnia pun tiada apa kebaktian patik, melainkan pohonkan ampun juga di atas patik. Hanya pikiran patik, jambia patik ini sudah jadi pikiran curi samun Amat suruh duli Tuanku memenjarakan karena bertobat pikiran ini kadhi berperiksa. Sekarang duli Tuanku tengah kerja besar, dengan sebab pikiran patik yang sedikit ini, kalau-kalau jadi kendala kurnia duli Tuanku harti boleh maklum sebanyak itu pun padalah. Barang di mana berdiri kasih yang adil boleh dihalusi periksa timbulkan benar salah patik. Jika jadi ampun pada Baginda patik mohon hendak pergi ke Badrani mencahari ibu bapak patik."

Maka heranlah Baginda dengan segala menteri hulubalang mendengar kata Bustamam itu. Maka titah Baginda, "Jika demikian ikut suka engkau." Maka Bustamam pun menyembah kaki gunung serta dicitanya Jerangu. Maka Jerangu pun hadir terdiri di hadapannya.

Maka kata Bustamam, "Bagaimana bicara Kakak caharikan beta suatu jambia yang serupa dengan beta."

Maka pergilah Jerangu dengan kelakuannya tiada siapa melihat dia menatap jambia yang serupa dengan Bustamam. Maka diperoleh di dalam simpanan raja yang banyak-banyak sebilah serupanya dengan dia dibawa kepada Bustamam. Dilihat Bustamam tiadalah bersalahan. Maka kata Bustamam, "Bawak Kakak, jambia ini pergi, tukarkan ambil jambia beta jangan putus harap mereka itu."

/Dengan seketika ditukar Jerangu jambia itu dibawak jangan putus harap mereka itu./ Maka dengan seketika itu ditukar Jerangu jambia itu dibawak berikan Bustamam pakai. Maka berjalanlah keduanya.

70 Setelah didengar Raja Bahrum Syah dan Amir Tahak akan Bustamam sudah pergi // itu sukaiah hatinya. Diambil jambia itu ditatap pula, kata Raja Bahrum Syah, "Betapa Abang Tahak dahulu kursa berat jambia ini sekarang kurasa ringan sangat."

Maka sahut Amir Tahak, "Duduk pada tangan orang dusun duduk dengan penuh daki, jadilah sekarang sudah suci baik jadilah ia ringan." Maka jambia itu pun disimpan Amir Tahak.

Akan hal Bustamam berdua itu telah sampailah ke kaki gunung itu dilihat Jamalus duduk berkata-kata dengan Sulan berbisik-bisik sahaja. Maka ditegur Bustamam dicium badan seraya berkata, "Bertuah sangat patik ini boleh mendapat Tuan batu kepala patik ini sendiri."

Maka Sulan dan Haluan pun meniarap di kaki Bustamam dipeluk diciumnya. Maka disambutlah Bustamam akan kepalanya ketiga itu seraya berkata, "Yang sebenar tiada mendapat salah pertetapan baik-baik hati saudaraku," disangkanya Bustamam sudah dikhabarkan Cakur asalnya maka ia bertanya, "Dahaban ke mana pergi?"

Maka kata Jamalus, "Dahaban diambil oleh jin dibawak pergi delapan hari sudah." Terkejut Bustamam mendengar dia seraya bertanya pada Cakur, "Jin mana Kakak mengambil Dahaban itu?" Maka kata Cakur, "Penghulu jin Sambakas Tuan, membawa dia. Sekarang belum dihantarkan."

Maka berpikir di dalam hatinya Bustamam, "Apa pekerjaan Sambakas membawa Dahaban pergi." Lalu ditanya, "Bagaimana ia tahu Kakak di sini, apa kerjanya diambil bawak pergi."

Maka sahut Cakur, "Beta pun tiada tahu karena masa Kakak pergi berjumpa itulah konon Sambakas mari adik dia keempat ini lalu diambil Dahaban bawak pergi turutlah Tuan periksalah Jamalus boleh dinyatakan pikir Kakak tiada izin tiada berani Sambakas melakukan kejahatan di atas Tuan dibawak juga balik kemari.

Maka Bustamam pun be tanya Jamalus kelakuan Sambakas itu. Maka diceterakan Jamalus daripada awal sampai kepada akhirnya. Maka Sulan dan Haluan mendengar pekerti dirinya maka Bustamam pun tertawa tahulah Bustamam akan Dahaban dibawak oleh Sambakas akan mengajarkan sesuatu. Maka Bustamam pun memberi baju yang diberi perdana menteri akan dia itu diberi kepada Jamalus seraya berkata, "Jamalus kirim sudah beta sampaikan, inilah jadi diberi ayahanda itu akan Jamalus," serta diceriterakan segala kelakuan Raja Bahrum Syah dan ayahnya. Suka sekalian mendengar segala kelakuan itu. Duduklah ia keenam di kaki gunung itu. Suka ia beroleh rekan satu hati dengan dia suka kesemuanya bermain-main di kaki gunung itu berburu-buru dan memungut buah-buahan dan bunga-bunga aneka bagai tiadalah kemasygulan anak menteri sekalian itu meninggalkan ibu bapaknya oleh suka bermain dengan tuannya.

Antara beberapa hari, Sambakas pun berpikir selama baliklah Bustamam dari negeri maka Dahaban pun sudah diajar segala ilmu hikmat dan ajarnya pula ilmu sama kuat. Telah sudah maka dibawak pada kaki gunung itu dilihat Bustamam pun sudah ada hadir di sana maka dilepaskan Dahaban katanya, "Pergilah engkau minta kepada Bustamam, aku hendak pergi berjumpa dia!" karena tiada berani Sambakas pergi sendiri takut akan isim azmat itu.

Maka pergilah Dahaban. Telah terpandang muka Bustamam maka ia pun berlari-lari pergi mendekati kaki Bustamam, dicium i

dijunjungnya dengan bagai-bagai katanya. "Di bawah tapak kaki inilah tidurku." Suka Bustamam mendengar dan melihat kelakuannya. disambut kepalanya seraya berkata. "Pertetapkan hatimu baik-baik!"

71 Maka kata Dahaban. "Adalah penghulu Sambakas adi pinta patik pohon // izin tuanku ia hendak mengadap." Maka dibenarkan Bustamam. Maka ia pun menyembah. Sambakas pun masuklah dihampiri Bustamam duduk dengan hormatnya serta dikhabarkan barang yang ada pengetahuannya sudah diajarkan Dahaban bolehlah ia mengiring Tuan serta berkata pada Cakur. "Ania engkau ini, tiada mau berkhabar pada orang empat ini pergi keduanya Tuan Sambakas berjumpa dengan beta boleh diketahuinya.

Maka kata Bustamam. "Sudah hamba kata dari dahulu, lagi apa kala lama kita bersama jadi berkenal-kenalanlah kita tiada ia tahu betapa hamba buat lagi," lalu sama tertawa. Maka Sambakas pun pergi memungut buah-buahan di gunung di bawak berikan Dahaban disembahkan pada Bustamam lalu makan samanya. 'Telah sudah makan, Sambakas pun bermohon balik ke tempatnya tinggallah ia ketujuh duduk bermain.

Berapa hari maka mufakatliah ia ketujuh hendak berjalan. Pada ketika yang baik maka berjalanlah ketujuhnya ke sebelah Herani, barang tempat permai duduklah ia bermain sehari, dua. Beberapa dilalui gunung dan hutan rimba maka sampailah ia ke kota Negeri Badrani. Maka Cakur Jerangu pun bermohon pada Bustamam berlingung dirinya di dalam Bustamam. Maka masuklah kelimanya ke dalam kota. Dilihat negeri itu besar dengan permainya. Beberapa banyak rumah dan balai diperbuat Menteri Tasyin tempat segala raja-raja panggilan, maka berjalanlah ia kelimanya menatap perhiasan negeri itu. Maka bertemu dengan Perdana Menteri Tasyin, berkenan ia melihat kelimanya sebaya sama muda.

Maka menteri panggil ia periksa. "Engkau kelima orang mana?" Sahut Jamalus, "Hamba ini orang dusun Negeri Samatrani, ini mari melihat Sri Maharaja di sini hendak berkahwin anak. Itulah hamba kelima datang kemari pada ikut banyak permainan."

Telah didengar Menteri Tasyin perkataan Jamalus itu terlalu manis dengan lemah-lembut suaranya lagi kena aturan sajak tutur katanya dengan *landep* bunyinya sangat berkenan. Maka diamat-amatinya pada rasakan banyak berani berbahaya Menteri Apalus.

Maka ia bertanya, "Adakah engkau tahu raja negeri itu manakala hendak datang kemari?" Maka sahut Jamalus, "Hamba tiada masuk ke negeri kadar hamba dengar kata raja itu pun di dalam bersiap hendak mari dengan perempuan sekali konon sangat juga hendak mari.

Maka kata Menteri Tasyin sebagai memandang kepada Bustamam di dalam hatinya bersikap sangat budak ini padan dengan lidahnya, terlalu fasih dengan sempurna tertib adabnya.

Telah sudah berkata, bermohonlah kelimanya. Maka ditanya Menteri Tasyin, "Ke mana engkau hendak pergi? (Maka di) jawab, "Hendak pergi mencari tempat menumpang berhenti di daerah ini. Ku lihat engkau budak-budak belaka. Daerah ini banyak raja-raja dari segenap negeri hendak datang kemari panggilan kami. Pergi engkau ke sebelah kanan mahligai Tuan Putri itu, di sana ada lagi tempat sedikit tiada berani pergi hampir sangat boleh engkau cahari tumpang pada rumah-rumah orang dusun."

Maka kelimanya mengangguk lalu berjalan ke kanan mahligai itu dilihatnya terlalu indah-indah perbuatan dan perhiasan mahligai itu. Maka Bustamam tiada membuang mata lagi. Telah dilihat Jamalus kelakuan tuannya maka ia berkata, "Amatlah elok perhaisan mahligai ini kulihatnya demikian ini, isinya teramatlah lagi permainya." Maka tertawa Bustamam mendengar kata Jamalus serta malu diketahui Jamalus /maka/ akan dia. Maka jawab, "Ada baginya yang seperti buah batajun dandang pun ada." Maka sahut Jamalus, "Pada ikut patik, sesungguhnya buah batajun dandang juga pada kita." Sangatlah malu Bustamam mendengar dia seperti diberangsangkan // dia rasanya.

Telah hampir pintu kota mahligai itu dilihat Bustamam banyak hulubalang bertunggu di sana. (Ia) langsung ke pintu kota

istana karena berkembar istana dengan mahligai. tiada bercela kadar sedikit juga. Jadi taman tempat Tuan Putri bermain. Maka dilihat di sana banyak sangat orang mengangkat air, setengah junjung setengah bilik, setengah berkendara dan beberapa pula kerbau, lembu, dan kereta bermuat air; setengah masuk ke dalam pintu istana, setengah masuk ke dalam pintu mahligai; tiada berputusan pergi datangnya.

Maka ditanya oleh Sulan pada seorang-orang tuha, "Dari mana bawak ini air?" Maka sahut perempuan tuha itu, "Apalah hirau engkau bertanya. Butakah mata engkau tiada melihat kami pergi ambil di luar kota itu. Di dalam kota ini di mana ada air. Ini kerja kami pada sehari-hari, dua kali pagi petang, panggil beribu-ribu orang laki-laki perempuan. Maka Sri Maharaja menolak khadar dari bekerja ini. Ini bagaimanakah pula. Entah pun kena berangkat siang malam engkau kelima pun mengikut dari belakang."

Telah dilihat Menteri Tasyin orang tuha itu membawa budak-budak lima orang mendapat dia maka diketahui kehendaknya ia pun kenal orang tuha itu bertanya di mana Sukma lakinya bernama Dahadi. Maka ditegur Menteri Tasyin, "Ke mana orang tuha hendak pergi?" Maka terkejut Nenek Sukma serta berkata, "Patik perdana menteri ini tiada sempat kita dua duduk menyembah sudah ditanya apa-apa, pun nantilah hendak menyembah dahulu. Jika bertutur sambil berjalan boleh dikata kita biadap, hendak didenda mana pula aku hendak pergi cahari bayar denda itu." Sambil duduk katanya, "Tegaklah Datuk, hamba Datuk hendak sembah jangan dikata pula."

Maka tersenyum Menteri Tasyin dengan segala yang hadir di situ. Bustamam kelima pun tertawa. Maka kata Menteri Tasyin, "Apa yang /apa yang/ hendak dikata itu, katalah segera!"

Maka kata Nenek Sukma, "Sudah begitu sudahlah tiadalah sempat silap kain", bangunnya makin sangat orang tertawa, Menteri Tasyin pun turut tertawa. Maka kata Nenek Sukma,

73 "Bukan begitu, hamba mari ini // hendak menumpang di rumah hamba; ia kata Datuk suruh pergi cari tumpang di daerah itu.

Maka sahut Menteri Tasyin, "Apatah janji kamu dengan dia, kalau ada sudah diperkenan di dalam lima itu salah seorang."

Maka jawab Nenek Sukma, "apa juga di dalam lima itu seorang hendak angkat air ganti hamba sehari-hari dua buyung."

Maka kata Menteri Tasyin, "Engkau pun lagikah disuruh berangkat air."

Maka jawabnya, "Berangkat juga pada kelima ini. Ke mana hendak pergi karena tempat ini tiada boleh hinggar-bingar, kena hukum besar. Beberapa orang sudah kena bunuh. Pergilah engkau ke tempat lain jangan duduk di situ!"

Maka sahut Sulan, "Hamba ini disuruh Perdana Menteri Tasyin mari cahari tempat menumpang di sinilah, di sini tiada diberi berhenti di luar-luar itu." Maka orang tuha itu pun lelah serta diletak buang buyung itu pun duduk katanya, "Bohong amat engkau ini, tiada akan patut menteri kutuk hendak beri engkau mari duduk di sini. Engkau orang mana, dari mana engkau datang?"

Maka sahut Sulan, "Hamba ini orang dusun jajahan Negeri Samatrani. Kami mari hendak melihat termasa."

Maka kata orang tuha itu, "Jika begitu, hampirlah sungguh katamu itu karena perdana menteri sangat kasih-berkasihan dengan menteri negeri itu. rumahku pun luas lagi jauh daripada /daripada/ orang. Jika mau engkau angkat air ganti aku pada sehari dua bubung maulah aku beri menumpang di rumahku."

Maka ditanya Sulan, "Berapa orang nenek duduk?" Maka jawabnya, "Aku dengan sama tuha ini sahaja." Maka diakulah oleh Sulan kabul manggul air pada sehari dua buyung itu. Maka kata perempuan tuha itu, "Jika demikian marilah engkau, kita pergi mengadap perdana menteri. Jika dibenarnya beranilah aku terima. Aku takut jadi salah."

Bangkitlah orang tuha itu dengan tergesa-gesa lakunya bawak pergi kirim taruh buyungnya pada suatu tempat lalu berjalan ke tempat Perdana Menteri Tasyin. Maka Bustamam tiap-tiap hari, sangatlah tiada larat tubuh hamba. Itulah jadi hamba suka beri menumpang boleh hendak senang, sementara budak-budak ini muda belaka.”

Maka sahut Nenek Sukma, ”Haram kutuk aku ini, tiada apa lain janjiku. Baiklah beri budak-budak ini menumpang di rumah kamu, orang lain jangan engkau terima, tapi ingat-ingat engkau kalau tuha Dahadi ini mari cemburu mari mengadap padaku, niscaya aku denda engkau.” Maka Nenek Sukma pun menampar-nampar mukanya seraya berkata, ”Tuha kutuk itu hendak menyemburkan hamba dengan budak-budak ini? Matilah aku tiada bermaaf, pergi jadi hantu rimba. ”Maka ramailah orang tertawa.

Maka kata Menteri Tasyin, ”Baiklah engkau berhenti daripada mengangkat air!” Diberinya sepucuk surat akan penghulu air seraya berkata, ”Bawalah surat ini berikan pada penghulu air jangan engkau mengangkat air lagi.” Maka diterima surat itu seraya menyembah lalu berjalan balik keenamnya.

Telah sampai ke rumah diajak Bustamam masuk duduk di dalamnya rumah. Maka dilihat Bustamam rumahnya itu terlalu besar lagi sangat permai tiada padan dengan dia seraya berkata, ”Rumah ini tiada padan dengan kerja orang tuha.”

Maka sahut Jamalus, ”Pikir patik sebab Nenek Dahadi ini tabib jadi banyak orang tolong kerjakan dia.” Maka tersenyum Bustamam duduklah kelimanya berhenti lelah.

Maka Nenek Sukma pun berjalanlah ke rumah penghulu air menyampaikan surat menteri. Setelah penghulu melihat surat itu katanya, ”Bahagialah Nenek lepas daripada berangkut air, bolehlah duduk senang. Pikir hamba Nenek sudahlah senang janganlah lupa akan tuan penghulu. Sepuluh hari sekalipun maulah Nenek masuk mengadap Tuan Putri dan Permaisuri bawak barang yang seboleh siur-siur atau barang bagai tanda hamba tiada lupa akan tuannya.”

Maka suka sangatlah hati Nenek Sukma oleh lepas daripada berangkut air itu seraya berkata, "Benar sangat pengajar penghulu itu." Lalu ia bermohon pulang dengan kesukaan. /Karena Nenek Dahadi/ Di jalan ditanya oleh Nenek Dahadi, "Apatah engkau beroleh, aku lihat suka sangat hati hari ini."

Maka sahut Nenek Sukma, "apa beta ada suka hari ini aku lepas daripada berangkut air." Maka ditanya oleh Nenek Dahadi, "Bagaimana boleh engkau lepas?" Katanya, "Ada aku beroleh cucu lima orang di rumah kita, budak-budak dari Negeri Samatrani."

Diceriterakan daripada mula sampai kepada akhir sambil berjalan. Sangatlah suka Nenek Dahadi mendengar dia seraya berkata, "Pebela olehmu baik-baik budak itu. Ada yang berbahagia bangunnya dengan berkah bahagia, ialah engkau boleh lepas daripada kerja ini." Dengan demikian maka sampailah ke rumahnya dilihat ia kelimanya itu setengah duduk berbaring.

Setelah dilihat nenek kedua datang, maka bangkitlah ia menegur. Maka nenek pun masuk memeluk mencium kelimanya katanya, "Berbahagialah, oleh cucuku mari berhenti di rumahku, kami pun tiada beranak-cucu," seraya berkata pada istrinya, "Masakkanlah makanan akan cucu kita ini. Segeralah kalau ia lapar." lapar."

74 Maka Nenek Sukma pun bermasaklah nasi dan gulai dengan sangat-bangat. Maka // kata Bustamam, "Janganlah Nenek susah masak nasi gulai karena beta kelima ini tiada biasa makan nasinya. Selamanya tiada berapa beta makan kalau-kalau menjadi penyakit. Akan bekal beta sudah ada boleh beta makan," serta dikeluarkan bungkusan makanan dibahagikan pada rekannya lalu makan kelimanya.

Maka dilihat Nenek Sukma kedua laki istri katanya, "Orang bangsa apa, bangunnya bangsa Islam sebab itulah ia tiada makan perbuatan kita." Maka diambilnya air yang belum disisinya diberi. Telah sudah makan maka minumlah kelimanya. Hari pun malamlah Nenek Sukma pun membawa pelita dan minyak keluar

lalu dicucuh sepenuh rumahnya serta dibakar dupa akan ukupan kesukaan ia lepas daripada berangkat air serta katanya, "Dengan berkat tuah tuan-tuan kelima lima inilah boleh lepas daripada berangkat air, serta untung Nenek boleh cucuku mari ke sini." Maka keluarkan tikar bantal bawak tilam dibahagi beri kelimanya disuruh berhenti. Ia laki-istri pun masuklah suatu bilik tidur.

Maka musyawaratlah Bustamam dengan rekannya keempat katanya, "Kita ini duduk begini tiada kena karena kita belum berjumpa dengan ibu bapak dan nenek beta. Tiadalah beta suka dhohirkan beta entah masa mana lagipun beta hendak bertemu. Jika saudaraku keempat hendak bersama dengan beta, baik berubah nama supaya tiada dikenal orang karena segala mari Raja Samatrani ke sini. Segala menteri hulubalangnya pun mari sama dikenalnya. Jadi bercobalah kita."

Maka sahut keempatnya, "Benar seperti titah Tuanku, barang yang dititahkan dengan kesukaan patik junjung yang bercerai dengan Tuanku sekali patik tiada mau." Maka Bustamam pun memanggil pengasuhnya kedua keluar katanya, "Kakak, bagaimana bicara. Dapatkah Kakak ubahkan rupa rekan beta keempat ini sedikit. Jangan dikenal oleh ibu bapaknya lagi, sementara beta berjumpa dengan ibu dan nenek beta."

Maka berkenan pada hati Cakur dan Jerangu bicara itu seraya berkata, "Baiklah Tuan, boleh Kakak ubahkan. Jika Tuan hendak beri jadi serupa gajah atau serupa dengan semut pun boleh Kakak jadikan." Maka diambilnya suatu daun kayu diperbuatkan. Dengan seketika itu pun berubah rupanya hingga tiada dikenal oleh Bustamam dan ia keempat seorang dengan seorang ajaib ia kelima.

Maka Bustamam pun memberi nama akan Jamalus dinamakan Johor, dan Dqhaban dinamakan Khamis, dan Haluan dinamakan Jumat, dan Sulan dinamakan Sabtu. Telah keempatnya dinamakan maka kata Johar, "Kita keempat ini sudah berubah rupa dan nama maka Tuan kita bagaimana pula. Sungguh tiada siapa tahu asal usul pun tiadalah sampai budi kita hendak hendak

bertutur kata dan makan minum tertib adab setaraf dengan kita. Jika kita turun pangkat apa pula disangka orang ditanya orang apa kita hendak jawab."

Maka ketiganya berkata, "Sungguh tiada sampai budi kita hendak buat setaraf dengan kita. Kami ini tiada tahu, engkaulah kalau-kalau dapat mencahari jawablah. Barang katamu, kami turut!"

Maka kata Johar, "Tiada boleh kita kata Tuan kita, kalau diperiksa dengan anak raja mana, apa jawab kita? Jangan begitu, kita kelak katakan, Tuan kita ikut pangkat Tuan juga yang kita ini ikut pangkat hamba juga. Jika ditanya orang kita kata anak guru kita. Adat bahasa kita, guru itu serupalah dengan raja dan bapak."

75 Maka dibenarkan ketiganya bicara itu. Sudah berperiperi tidurlah kelimanya. // Suka Bustamam mendengar bijaksana arif Johar. Dalam hatinya, "Sehatilah anak menteri besar dapat dibicarakan dengan sukar-sukar." Maka tidurlah masing-masing sambil mengingatkan nama masing-masinglah.

Telah hari pun siang bangkitlah kelimanya basuh muka dan makan. Maka Nenek Sukma laki istri pun sangat berbuat khidmat akan dia kelima sambil berkata, "Cucu keempat ini kemarin kulihat lain rupanya, hari ini berlain pula sedikit seperti tiada aku kenal pula. Apa sebab begitu?"

Maka sahut Johar, "Lima belas hari sudah beta sekalian tiada pernah berjumpa tidur yang sempurna sehingga tuan beta ini seorang jua beroleh beradu sedikit. Beta himpulkan kain baju beta keempat jadikan tikar bantalnya jadi boleh dia beradu sedikit. Beta keempat duduk bertunggu di atas tanah, betapa akan lena sebab tiada tidur lama. Inilah jadi berubah muka dan rupa baharu malam ini puas tidur lama itulah jadi berubah sedikit rupa keempat ini."

Maka kata Nenek Dahadi, "Benar kata cucuku, bukan main kerja tiada tidur ini tubuh pun kurus, kering, pucat tiada berketahuan. Yang cucuku kata tuan ini putra siapa Tuan? Apa

rajakah, jangan Tuan (sem)bunyikan pada Nenek!" Maka tersenyum Bustamam, pandai Johat buat kata beri terima pada akal orang.

Maka sahut Johar, "Bukannya anak raja, menteri, adakah anak raja menteri mari semacam ini. Jika anak raja menteri tiadakah dihormat oleh perdana menteri. Adakah mau melepaskan beri menumpang begini, tiadakah dikenalnya maka ia ini anak guru beta. Pada adat bahasa beta, guru itu serupa dengan raja dan bapak maulah berbuat hormat lebih daripada raja dan bapak lagi."

Maka sahut Nenek Dahadi, "sungguh Tuan, pada adat Nenek pun guru itu lebih sangat karena dengan dialah boleh kita tahu ada Tuhan menjadikan. Apa nama tuanmu itu?"

Maka sahut Johar, "Namanya Bustamam." Maka ditanya pula namanya dan nama yang tiga lagi itu. Dikhabarkan oleh Johar seperti yang sudah dinamakan seperti semalam itu.

Maka Johar, "Hai Nenek, apa sebab tiada orang buat perigi di dalam kota ini?"

Maka sahut Nenek Sukma dan Nenek Dahadi, "Tiada bermata air tuan, sebab beberapa ratus kali sudah digali orang tiada bertemu air."

Maka sahut Johar, "Orang tiada tahu mata air. Maka tuan beta ini ada mengenal mata air, sudah dilihat di sini katanya banyak juga mata air."

Maka nenek kedua istri pun terlalu suka, katanya, "Jika dapat Tuan jadikan seperti perigi di dalam kota ini besarnya untung Tuan. Apa Tuan berkehendak pun tentu dapat, entah pun boleh memerintah suatu tempat. Sangat kesukaan di dalam negeri ini sebab jauh daripada air."

Maka sahut Bustamam, "Jangan bertutur-tutur lagi kalau-kalau terdengar kepada perdana menteri disuruhnya tiada kuasa lagi beta sekalian mengerjakan karena sukar juga hendak mengetahui tempatnya itu. Beta sekalian di dalam amat penat berjalan. Biar segar tubuh badan beta dahulu."

Benar pada hati nenek kedua katanya. "Tiada gila Tuan. Nenek hendak berkahabar beri susah Tuan. Duduklah beri senang tubuh dahulu. Apa Tuan berkehendak nyatakan pada Nenek boleh Nenek cahari beri, jangan Cucuku malu. Pandanglah seperti rumah sendiri!"

Duduk berkata-kata seketika maka kata Bustamam, "Mari kita pergi main keluar-keluar lihat orang bersiap ini!" Maka keempatnya mengangguk lalu bermohon pada nenek kedua. Maka kata keduanya, "Baik-baik Tuan pergi, jangan berkelahi berbantah dengan orang!" Maka keluarlah ia melihat ke sana kemari sambil mencari ibu dan neneknya tiadalah berjumpa karena negeri besar banyak tempat tiada dapat wartakan.

76

Maka raja-raja dari // pinggiran negeri pun banyaklah sudah sampai, masing-masing berbuat tempat beratur duduk. Segala rakyat, tentara ditinggalkan di luar kota bertambah-tambah ramai negeri itu. Maka Bustamam pun mengeluh, cucur air matanya seraya berkata, "Jika lagi banyak orang berhimpun di manalah dapat aku bertemu dengan ibuku". Kasihan keempatnya mendengar dia seraya berkata, "Patik ini hilanglah daya karena tiada patik mengenal paduka bunda itu," sama menyapu air matanya.

Maka kata Jumat, "Beta mohon hendak pergi melihat pasar." Maka kata Bustamam, "Pergilah, segera balik. Ingat-ingat kalau-kalau sesat." Maka Jumat pun bermohon ke pasar, dilihat banyak orang berniaga jual beli.

Maka Jumat pun berjalan melihat orang yang hendak membeli dagangan. Diajak bawak pergi pada sebuah kedai, bertanya jenis yang dikehendaki orang hendak membeli itu. Tiada di kedai itu membawaknya ke kedai lain hingga sampai bertemulah dengan dagangan itu. Dipinta ambil beri lihat orang itu serta dipujinya akan dagangan itu. Tuan dagangan pun tercengang melihat kelakuan Jumat itu dan perkataan berbagai-bagai jenis. Berkenan hati orang yang hendak membeli itu. Telah berkenan ditanya harganya pada Tuan kedai itu lalu tertawa tiada berturut.

Maka kata Jumat pada Tuan dagangan itu perlahan. "Baiklah Tuan seperti tawarannya itu, sedikit hari lagi berhimpun raja-raja membeli banyak bertimpa-timpa dagangan datang, jadi murah masa itu. Sedikit rugilah tuan hamba, baiklah dijual."

Maka ia berkata pula yang hendak membeli ini, "Ambil olehmu seperti kata tuannya itu sedikit lagi berhimpun raja-raja ke sini. Baik harganya dagangan ini karena semuanya itu hendak membeli belaka. Masa itu tiada dapat dengan harga ini, ambillah engkau!"

Jadi, berbetulanlah hati keduanya putuslah harganya. Maka lakulah dagangan itu diterima ambil dan harganya pun dibayar pada tuan dagangan itu. Maka sukalah orang yang membeli itu melihat kepandaiannya Jumat boleh ditawarnya budi seperti kehendaknya. Maka diberinya akan Jumat lima dirham. Maka tuan dagang itu pun demikian juga sukalah oleh Jumat melakukan dagangannya. Maka ia pun beri lima dirham. Diterima ambil menatap dagangan yang ada pada tuan kedai itu.

Maka kata tuan kedai itu, "Cari olehmu orang yang hendak membeli daganganku ini. Jika laku aku beri belanja akan dikau." Maka Jumat pun berjalan pula menatap orang yang hendak membeli dagangan. Berjumpa pula seorang maka dihampirinya seraya bertanya, "Apa dagangan hendak engkau beli. Ada suatu dagangan pun jenis jika engkau hendak beli mari lihat bersama aku. Boleh aku bicarakan beri murah. Ketika ini jika tiada denganku membeli taruh dagangan pada waktu ini mana dapat. Lagi engkau hendak beli. Sedikit hari lagi berhimpun segala raja-raja ke sini, masa itu yang harga sepuluh jadi dua puluh pun tiada dapat karena segala orang pun hendak membeli belaka."

Maka benar pada hati yang hendak membeli diajak pergi pada kedai tadi diambil dagangan ditunjukkan serta ditanya harga. Katanya, "Jika hendak berjual janganlah pegang sangat harganya," lalu bertawar-tawar putus harganya diserahkan beri dagangan itu diterima harganya. Maka diberi yang membeli itu akan dia lima dirham dan tuan dagangan lima belas dirham. Berjalan pula dengan demikian pada hari itu didaptnya enam

puluh dirham. Maka dibelinya buah-buahan dan kain baju. dua puluh dirham dibawa balik.

77 Maka Bustamam syansyai lambat ia balik. Maka keempat pun pulanglah ke rumah Nenek Dahadi. Di dalam pikirnya kalau-kalau ia sesat. Maka ditanya oleh Nenek // Dahadi susah hatinya kalau sungguh ia sesat, pergi tiada berketahuan orang tengah banyak.

Maka segala ia bangkit ambil /ambil/ tongkatnya hendak pergi turut. Tengah ia berjalan keluar Jumat pun sampai. Serta dilihat Jumat datang katanya, "Wah, budak celaka ini, terkejut kita takut ia sesat." Tersenyum Bustamam keempat mendengar katanya. Maka berlari-lari Nenek Sukma keluar dengan bagai-bagai nistanya, "Tuha celaka ini, apa guna pula disumpah cucuku."

Maka sahut Nenek Dahadi terkejut katanya, "Lupalah aku sebab terkejut, hatiku takut ia sesat. Jadilah dari mulutku demikian." Dihempasnya buang tongkatnya ditampar mulutnya sendiri seraya berkata, "Wah, kecil hati cucuku kepadaku." Seraya dihampiri Jumat katanya, "Jangan tolan kecil hati, Nenek banyak pelupa." Maka dipeluk Jumat dicium maka Bustamam pun tertawa dan ia keempat pun tertawa sangat.

Maka kata Johar katanya, "Tempat kita mari duduk ini boleh kita teribur hati bila kala Nenek Dahadi duduk bersama Jumat." Maka Jumat pun keluarkan buah-buahan dan kain baju yang dibelinya itu. Maka ditanya oleh Nenek Dahadi, "Di mana cucuku pergi mencuri harta orang?"

Maka sahut Jumat, "Tiada beta curi harta orang. Masing-masing ini bolehkah mencuri, semuanya ini beta beli. Beta dapat enam puluh dirham." Maka Dirham yang lagi empat puluh itu pun dikeluarkan diletak dihadapan Bustamam. Maka disuruh Bustamam beri kepada Nenek Sukma dua puluh dirham serta buah-buahan itu sedikit dan kain dua helai. Terlalu suka nenek kedua boleh dirham dan kain itu. Yang lain itu pun dikirim taruh pada Nenek itu juga. Maka buah-buahan itu dipilih oleh Johar

yang baik-baik dibubuh di dalam suatu bokor diletakkan di hadapan Bustamam. Maka makanlah Bustamam serta disuruh ia keempat makan. Maka makanlah kelimanya.

Setelah sudah makan maka hari pun malamlah maka tidurlah kelimanya. Nenek kedua pun masuk tidur ke tempatnya. Maka Bustamam pun memanggil keluar pengasuhnya; kedua berkata, "Kakak, coba cahari bundaku dan nenekku, adakah ia di dalam negeri ini."

Maka sahut kedua, "Adakah Zahid ini mau berbuat kata. Jika tiada sah pada hatinya adakah mau ia lepas berjalan karena ia terlalu kasih akan Tuan dan Tuan Kakak pun ada pesan pada Kakak, katanya Tuan bertemu sekaliannya di Negeri Iban. Pada rasa hati belum sampai masa lagi. Jika Kakak pergi cahari pun tiada akan bertemu. Janganlah Tuan susah hati, sabarlah sedikit lagi dengan kemudahan juga Tuan bertemu."

Benar pada hati Bustamam kata pengasuhnya itu. Maka pengasuhnya pun kembalilah ke tempatnya. Bustamam pun beradulah.

Telah hari siang bangun-bangun basuh muka makan makanan bermohon pada nenek pergi berjalan main. Seketika balik ke rumah nenek itu, demikianlah sehari-hari. Ada selang enam hari Nenek Sukma pun pergi mencahari sayur dan bunga dibungkus dua bungkus dengan daun pisang dibubuh di dalam bekal dijunjung bawa keluar dari rumahnya.

Maka ditanya oleh Bustamam, "Ke mana Nenek hendak pergi?" Ia jawab, "Nenek hendak masuk ke dalam persembahkan pada Permaisuri dan Tuan Putri sayur sedikit."

Maka berdiam Bustamam. Berjalan Nenek Sukma sampai ke dalam ditegur Permaisuri, "Ke mana orang tuha ini hendak pergi, lama sudah tiada aku lihat ia bawak air."

Maka Nenek Sukma pun duduk menyembah katanya, "Patik ini sudah dilepas tuanku daripada berangkat air, dilepaskan oleh perdana menteri. Kasihan ia akan patik orang tuha tiada

larat. Inilah patik pergi kutimba sayur mau kupersembahkan tanda hamba tiada lupa akan Tuan."

Maka disuruh Permaisuri dayang-dayang terima ambil seraya berititah, "Perdana menteri melepaskan engkau daripada berangkat air, berbuat baktilah engkau kepadanya. Apa guna bawak ke sini?"

78

Maka sahut // Nenek Sukma, "Ada tuanku sedikit lagi sayur-sayur patik hendak bawak akan perdana menteri." Lalu ia bermohon turun berjalan ke mahligai Tuan Putri.

Setelah sampai naik duduk menyembah. Pada ketika itu pun Putri lagi duduk berkata-kata dengan Siti Ratnamala dan inang pengasuhnya, "Akan pekerjaan raja-raja itu hendak mari apalah bicara kita. Sekali ini tiada aku suka, baiklah mati daripada menjadi bininya." Berkata-kata itu sambil menangis, kasihan Siti Ratnamala dan inang pengasuhnya melihat hal tuannya. Maka semuanya pun menangis sama.

Telah dilihat Tuan Putri akan orang tuha Sukma lalu ditegur sambil menyapu air matanya, katanya, "Dari mana Nenek ini mari lama tiada aku lihat ia bawak air."

Maka sahut Nenek Sukma seraya menyembah katanya, "Sungguh Tuanku, lama patik ini tiada mengangkut air, dilepaskan perdana menteri adalah kasihan akan patik ada orang tuha tiada larat. Inilah patik cahari sayur-sayur dengan bunga sedikit bawak persembahan tanda hamba ingat akan Tuan, jangan mudah lepas daripada kerja lupa akan tuannya pula. Lagipun takut patik akan menteri kutuk itu tiada boleh orang tuha silab sedikit sudah hendak didendanya. Tiadalah ia menaruh belas kasihan atas miskin."

Maka tertawa Siti Ratnamala katanya, "Apa mula nenek ini menyerapa kita pagi-pagi hari ini. Sebab bapa kita lepaskan ia daripada berangkat air kasihan akan dia. Orang tuha tiada larat boleh duduk senang tiada sempat sebulan sudah datang bungkuk, kebesaran bapa kita pun diserapanya. Baiklah ia nanti bapaku datang, mari sekarang boleh aku khabarkan. Apa guna kasihan

akan orang macam ini, buat baik beri ia sumpah serapa. Boleh ia pulangkan balik kerjanya, tambah suruh angkat air sehari-hari empat kali supaya hilang bunguknya itu."

Maka terkejut Nenek Sukma. Dihempaskan buang bakul yang berisi sayur itu. Ia meniharap di tikar serta menampar kepalanya dan mukanya katanya, "Tiada apa Tuan, Nenek sumpah ayahanda itu. Sahaja Nenek baik Tuan. Adalah penat Nenek berjalan tadi Tuan, ampunlah akan nenek orang tuha tak guna ini. Jika Tuan ceritakan pada ayahanda itu matilah Nenek didendanya dan disuruh berangkat air," serta ia merangkak hendak mendapat Siti Ratnamala. Ramailah dayang tertawa.

Maka Tuan Putri pun turut tertawa melihat orang tuha itu merangkak menjulur tergetar-getar tangan kakinya. Maka berdekat ia dengan seorang dayang-dayang Tuan Putri duduk hampir Siti Ratnamala. Maka dipegang adalah Nenek Sukma kakinya dayang itu dicium dan dinjunjung katanya, "Nenek pinta ampunlah pada Tuan Siti. Janganlah ceritakan pada ayahanda itu matilah orang tuha."

Maka kata dayang itu, "Beta bukannya Cik Siti, jangan dicium kaki beta." Maka kata Nenek Sukma, "Dayang kutuk, dayang celaka. Ini kita hendak pergi cium junjung kaki penghalau kita pinta ampun ia pula sua kakinya yang supak kedal ini beri kita cium," serta dihempaskan kaki dayang itu ke tikar. Makin sangat bertambah ramai tertawa segala dayang-dayang dan inang pengasuh. Maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun turut tertawa gelak-gelak gemuruh bunyinya.

Maka terkejut segala dayang-dayang di dalam istana Permaisuri mendengar riu di dalam mahligai itu. Maka titah Permaisuri, "Janganlah kamu gempar. Nenek Sukma gerangan pergi ke mahligai itu diusuk oleh budak-budak, tiada lain; berdiamlah masing-masing." Setengah pergi juga hendak melihat dia.

Maka Nenek Sukma pun sebagai menyapu mukanya dan kepalanya sambil menyembah dayang-dayang itu mengatakan,

79 "Supak kedal celaka ini, entahkan jangkit akan aku pula." serta dihempas-hempas kaki dayang itu ke tikar. Maka dayang itu pun marah seraya berkata, "Apa maunya // orang tuha ini. gilakah? Sudah buta matanya tiada mengenal orang. Ambil (kaki) kita, dicitium junjung lalu banyak pula kata tutur akan kita. Siapa suruh cium junjung, pagi-pagi hari buat gaduh."

Maka Nenek Sukma pun mengunyak matanya kedua belah katanya, "Butalah mataku ini, cobalah kalih." Maka kata dayang-dayang itu, "Jika tiada buta, apa hal mari buat gaduh junjung kaki. Sakit sekali kaki kita dihempas tuha celaka ini."

Maka Nenek Sukma pun segera bangkit duduk mendekati dayang-dayang itu katanya, "Butalah nenek tadi, janganlah cucuku marah," seraya dicitiumnya dan disapunya kaki dayang itu sambil dipijit-pijit sampai ke atas lututnya.

Maka makin sangat marah dayang itu, "apa perinya tuha celaka ini mari kain kita hendak ditelanjang di tengah orang ini," sambil ditepisnya dan ditolaknya. Maka Nenek Sukma pun rebah ke tikar. Maka ia pun marah katanya, "Budak haram ini, kita pujuk dengan baik dibuat kita pula," sambil bangkit dijeramahnya akan dayang itu rebah telentang. Makin sangat marah dayang itu. Maka ia pun menjeramah orang tuha itu, tunggang balik keduanya. Makin sangat heboh orang tertawa seperti batu rubuh.

Maka terdengar kepada Baginda. Makin Baginda pun terkejut bertitah, "Apa riuh di mahligai anaku?" Maka sembah dayang-dayang, "Orang tuha Nenek Sukma diusuk oleh dayang-dayang paduka anakda itulah ditertawanya."

Maka Baginda pun diam.

Maka Nenek Sukma pun letihlah lalu rebah tidur di tengah orang banyak itu sambil bersungut. Seketika lalu bangkit mengakut bakulnya berkata, "Siapa pula ambil bakulku di sini. Habis sayur-sayur dan bunga aku hendak sembahkan pada Tuan Putri ini dicuri oleh dayang-dayang kutuk ini." Maka diberi oleh dayang bakul itu. Maka dikeluarkan sayur dan bunga itu disembahkan pada Tuan Putri katanya, "Tuanku, ini persembahan

patik tanda ingat Tuan. Ambillah bangat-bangat. Aku hendak balik pergi lihat cucuku, kalau ia bimbang akan aku lama sudah aku tinggalkan."

Maka ditanya oleh Siti Ratnamala, "Di manatah datang anak, cucu pula Nenek ini, sama-sama tiada pernah kudengar kata ada anak cucu."

Maka sahut Nenek Sukma, "Apa hal tiada. Maka dahulu sungguhlah tiada. Sekarang, Nenek dapat cucu lima orang sekali, orang muda-muda mari jajahan Samatrani hendak melihat termasa. Disuruh perdana menteri menumpang duduk di rumah nenek. Ada pengetahuannya terlalu besar tiadalah dikhabarkan lagi, nanti hulubalang penat lelah ia berjalan. Bolehlah lihat ia kelak menjadi kemudahan pada segala isi negeri ini."

Maka berdebar hati Siti Ratnamala mendengar katanya itu seraya bertanya, "Apatah pengetahuannya yang besar itu?" Maka sahut Nenek Sukma, "Tiada boleh Nenek khabarkan lagi. Kalau terdengar pada perdana menteri kutuk itu disuruh kelak, tiada kuasa ia bekerja tengah penat berjalan mari. Biarlah segar sedikit tubuhnya dahulu bolehlah lebih."

Maka kata Siti Ratnamala, "Khabarkan kami dengar. Di mana pula perdana menteri boleh dengar /ber/ bertutur di dalam mahligai ini, tiada siapa kelak hendak pergi berkhabar padanya."

Maka kata Nenek Sukma dengan berbisik-bisik, "Ada seorang cucuku pandai melihat mata air. Katanya banyak mata air di dalam kota ini. Nanti ia segera kuat tubuhnya hendak berbuat perigi di dalam kota ini; tetapi Tuan kami ini bangsa lain, bukan bangsa kita. Dia kata dianya orang Islam konon, jangan Tuan ingar-ingar lagi, nanti ia kuat sedikit"

Maka kata Siti Ratnamala, "Sekarang ia sakitlah Nenek?" Maka sahutnya, "Tiada apa sakitnya, kadar letih berjalan membawak seorang anak gurunya sama."

Maka kata Siti Ratnamala, "Jika begitu, jadi berenam-lah ia."

80 Maka sahut Nenek Sukma, "Tiada Tuan, lima dengan anak gurunya. Itulah diperbuat seperti rajanya, sangat panjang. Nasi gulai Nenek pun tiada dimakannya ia. Buah-buahan kayu dan perbekalan yang dibawak sama berapa // hari sudah tiada juga habis bekalnya."

Maka berasalah pada hati Siti Ratnamala seraya memandang muka Tuan Putri dan Tuan Putri pun memandang muka Siti Ratnamala seperti orang memberi tahu ia keduanya akan yang hendak jadi. Maka Nenek Sukma pun bermohon menyembah hendak pulang dipesan oleh Siti Ratnamala, "Mari Nenek Aba-Aba sedikit. Jika tiada mari karena aku cuma pada perdana menteri nenek sumpah ia."

Maka Nenek Sukma pun pergi hampir Siti Ratnamala katanya, "Cih, setia cuma dua hari sekali. Nenek mari, Nenek cahari sayur dan bunga-bunga bawak mari," Lalu ia turun berjalan pulang.

Peninggal Nenek Sukma itu kata Tuan Putri, "surat yang kita-kira lihat suatu hari itu nama inilah yang kita lihat disebutnya. Bagaimana bicara kita hendak dengar pasal itu."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Sebenarliah Tuanku, dengar puluhan-puluhan boleh kita suruh tanya," lalu diam.

Akan Nenek Sukma /Sukma/ telah sampai ke rumahnya dihempas bakul duduk bersandar di dinding rumahnya. Maka kata Johar, "Apatah hal Nenek ini kelakuan, letih sangat. Apa gerangan kerja yang berat disuruh Tuan Putri?"

Maka jawab Nenek Sukma, "Bagaimana tiada tak larat dan letih Nenek dibuat kerjakan, jika masuk ke dalam itu mati diusik oleh dayang-dayang Tuan Putri itu. Berbagai-bagai padan pula dengan Tuan Putri dan cik Siti Ratnamala. Itu pun turut perbuatan dayangnya tiada mau dilarangnya. Boleh hendak kata tiada sadarkan dirinya, girang sangat. Bisa kutuk itu sebentar gelak sebentar menangis."

Maka tertawa Johar kelimanya seraya berkata, "Jangan Nenek kata begitu, jika terdengar kepada Tuan Putri bukankah besar murkanya."

Maka Nenek Sukma pun menampar-nampar mulutnya sendiri katanya, "Mulut ini celaka, mulut terbit tiada berketahuan sangat."

Maka ditanya Johar, "Apa pula nenek sebab tuan-tuan putri hendak menangis. Apa kekurangannya pada Tuan Putri?"

Maka sahut Nenek Sukma, "Tiadalah engkau tahu lagi, bukankah Tuan Putri ini. Raja hendak buat tolak bala melepaskan daripada bahaya negeri hendak diberi akan gerasi."

Maka Johar pun terkejut seraya berkata, "Tiada pernah beta sekalian dengar bagaimana pasal ini nenek, khabarkanlah beta hendak dengar."

Maka kata Nenek Sukma, "Tiadakah engkau dengar Raja Karbabahur memining Tuan Putri ini. Akan anaknya ada dua orang, bukannya seperti manusia sebanyak ini. Besarnya bagai pantat belanga. Jika raja ini tiada turut pun tiada berani karena raja itu raja besar. Banyak kuatnya negeri besar daripada negeri ini. Berpuluh-puluh ribu sampai ke kaki langit kepadanya itu. Beranikah tiada diberi. Tiada sampai segera tahu hari habis diperjalanan negeri ini. Sekarang diperbuat pula sebuah negeri dekat negeri ini, besarnya lebih seratus kali negeri ini. Negeri inilah diberi akan Tuan Putri. Dengan sebab tiada berdaya jadilah raja turut jangan binasa negeri ini. Maka Tuan Putri tiada suka, itulah duduk menangis siang malam."

Maka kata Johar, "sungguhkah Nenek, rupanya begitu parakah padan dengan Tuan Putri."

Maka Nenek Sukma pun meninju serta menumbuk dadanya sendiri katanya, "Apa tiada sungguh, gambarnya pun ada di sana. Hamba cobalah pergi lihat. Dengan Tuan Putri ini dimakan padan, seperti gajah dengan pelanduk. Tuan Putri halus-halus cantik manis tiada berbanding di dalam duia ini. Pinggangnya ramping", berkata ini sambil dihurut-hurut jarinya langsung ia menari terlompat-lompat sambil memetik jarinya.

81 Maka Johar kelima pun tertawa gelak-gelak melihat orang tuha itu terlompat-lompat. Seketika berasa penat lalu ia duduk // langsung tidur terguling di tengah rumah itu lelah lakunya. Keluarlah Nenek Dahadi ambil bininya bawak masuk ke tempatnya.

Kemudian kata Bustamam, "Barangkali sungguh seperti kata orang tuha itu. Beta apun ada mendengar sedikit-sedikit tentang Sumatrini. Kata semuanya bangsa itu besar-besar sangat orangnya dengan sangat gagah perkasa. Kaum besar kafir majusi menyembah matahari dan konon betapa boleh kita ketahui besar dan kuasanya. Beberapa banyak hulubalang tentaranya. Kalau sampai ke muka kita tolong supaya kita tolong, mendapat pahlawan nama."

Maka hartilah Johar akan kata Bustamam itu seraya berkata, "Tiadalah seorang yang dapat disuruh pada kerja yang demikian itu, melainkan jika Tuanku benarlah, patik pergi menatap segala jenis itu karena negeri itu tiada berapa jauh. Entah pun berjumpa di jalan karena janjinya tinggi bulan konon."

Maka sahut Bustamam, "Benarlah katamu itu, baik juga engkau pergi boleh beta beri pengasuh beta seorang pergi sama."

Maka kata Johar, "Biarlah patik bertiga pergi, mana-mana seorang tinggal dengan Tuanku."

Maka sahut Bustamam, "Usahlah tinggal, jangan bimbang akan beta. Sudah tentu tempat duduk ini. Pergilah saudaraku keempat, bangat-bangat balik. Saudaraku pergi bersama pengasuhku." Tiadalah ia bimbang sangat-sangat hatinya serta dipanggil pengasuhnya kedua.

Maka keluarlah keduanya. Maka kata Bustamam, "Hai Kakak, beta hendak beri saudara beta keempat ini biar pergi menatap perintah angkatan Raja Karbabahur. Kakak mana-mana seorang, beta hendak beri pergi bersama."

Maka Bustamam pun berpesan pada Jerangu. Barang yang hendak dikata telah putus musyawarah maka Cakur dan Jerangu pun kembalilah ke tempat ia, kelima pun tidurlah.

Telah hari siang, bangun kelimanya basuh muka dan makan makanan barang yang ada padanya. Telah sudah maka dipanggil nenek keduanya itu keluar. Maka kata Johar, "Tinggal Nenek, beta bermohon hendak pergi main ke negeri Raja Karbabahur, kadar sepuluh hari beta balik. Tuan sebab ini beta tinggal pada Nenek, pinta Nenek tolong peliharakan!"

Maka sahut nenek kedua, "Apa guna Tuan hendak pergi karena raja-raja itu pun hendak kemari belaka."

Maka sahut Johar, "Apa kala raja-raja itu mari, beta pun mari bersama; tiada beta pergi jauh."

Maka sahut nenek kedua, "Baiklah, mana suka hati Cucuku, pergilah! Tetapi, jangan pergi berkelahi bantah dengan orang."

Telah sudah berkata keempatnya pun bermohon pada Bustamam lalu berjalan. Jerangu pun turut berjalan sama menuju jalan ke Negeri Kaladis karena jalan itu sudah dipercuci dan dibetulkan. Orang berjalan itu sambil bermain, suka ia kelima berjalan di dalam hutan itu. Barang di mana malam di sanalah ia berhenti. Antara berapa lama sampailah ia ke Negeri Luban Tahtaimin. Maka masuklah ke dalam negeri.

Akan Jerangu telah hampir negeri, ia berkata pada Johar, "Beta ada di bawa Tuan, apa kala di suatu kerja Tuan, sebutlah nama Kakak, niscaya Kakak keluar." Maka ia berdiam di sana.

Telah dilihat Johar kota terlalu besar dengan tingginya, segala alat senjata pun penuh terlalu permai kota dengan paritnya. Dan bangun kota itu dua lapis terlalu kokoh perbuatannya. Sekeliling kota itu penuh dengan hulubalang tentara bertunggu berlapis-lapis. Maka orangnya pun terlalu besar panjang. Maka berjalan pula masuk ke balai pengadapan. Di sana pun dilihat tentaranya bersusun-susun duduk bertunggu. Di balai pengadapan itu penuh hulubalang memakai selengkap adat senjata berbagai-bagai jenis. Maka segala hulubalang itu seorang demi seorang seperti gajah menista, tutur katanya pun terlalu bahana, dahsyat

hati ia keempat melihat dia. Gajah, kuda pun beribu-ribu sudah hadir memakai dipegang gembalanya.

82 Maka Johar // pun menghampiri orang yang duduk di situ seraya bertanya, "Mana kala Raja hendak berangkat ke Negeri Badrani?"

Maka sahut orang itu, "Raja sudah siap hendak berjalan dipanggil ayahnya. Ia pergi mengadap balik dari mengadap hendak berjalan", serta ia bertanya, "Hai Budak, dari mana engkau mari?"

Maka sahut Johar, "Beta mari dari dusun Negeri Samatrani hendak melihat tarmasa banyak permainan dihimpun Raja Badrani menanti sampai Raja juga. Itulah kami langsung ke sini." Berkenan hati mereka itu mendengar kata Johar.

Maka berjalanlah ia masuk ke pasar, ada di sana pun terlalu ramai orang berniaga jual beli. Maka Haluan, Jumat pun pergilah menolong melakukan dagangan sebuah kedai terlalu banyak. Maka diberi orang tuan kedai itu dan orang yang membeli itu akan dia dirham terlalu banyak serta kasih akan dia pandai berkata-kata melakukan dagangan. Maka dibelilah oleh Jumat buah aneka bagai bawak mendapatkan Johar, makanlah keempatnya.

Sudah makan, berjalan pula melihat berkeliling kota itu segenap lapis. Tiap-tiap lapis itu penuh dengan hulubalang tentara menunggu dia. Di dalam ia di sana lalu berjalan pula menuju Negeri Luban Kaladis masuk ia. Maka berjalanlah masuk ke dalam, dilihat seorang pun tiada tentaranya kesemuanya hulubalang belaka. Beritu-ribu masing-masing lengkap dengan memakai alat senjata. Seorang-orang serta gajah nata padan dengan misainya dan matannya dengan besar panjang tubuhnya, terlalu dahsyat di mata ia keempat melihat dia.

Maka dipengadapan pun penuh sesak menteri, pegawai, beribu-ribu duduk mengadap Raja Karbahahur. Waktu itu Maharaja Karbahahur pun ada di atas singgasana kerajaannya, duduk membicarakan hendak memperbaiki putranya kedua itu. Maka

singgasana itu bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-umbai akan mutiara terlalu indah perbuatannya. Gemerlapan cahaya segala permata yang bertatahkan. Mahkota yang dipakainya maharaja itu tertatahkan intan manikam sematanya mengerlap cahayanya seperti cahaya matahari tiadalah dapat ditantang lagi. Ajaib ia keempat melihat serta memuji-muji kuasa Tuhan *Rabbul alamin* memberi kebesaran akan dia demikian.

Maka beberapa banyak gambar anak raja dikeluarkan Maharaja Karbabahur tunjukkan anaknya hendak beri berkenaan mana-mana suatu hendak dipinangkan beri keduanya tiada berkena tiadalah terbicara oleh ayahnya. Maka Johar keempat pun sangat hendak melihat rupa anaknya kedua itu tiadalah dapat sebab karena menteri, pegawai berdesak-desak tiada dapat dihampirkan.

Maka keluarlah ia keempat hendak menanti di jalan. Apakala keluar anak raja itu boleh hendak dilihatnya. Duduklah ia pada suatu tempat makan buah-buahan. Tiada berapa lama maka keluarlah Maharaja Damdam Sarjan dari mengadap ayahnya hendak pulang ke khemahnya. Serta dekat dilihat seorang datang seperti gajah meta. Berapa banyak hulubalang dan menteri yang mengiring dia terlalu hebat lakunya. Tingginya lebih daripada yang sebanyak misalnya lebat seperti busur sudah dirobah. Matanya berkisar-kisar, tubuhnya hitam, rambutnya ikal. Mahkota yang ditatahkan aneka permata, seorang hulubalang memikul senjaanya berjalan di hadapan. Terlalu hebat dan dahsyat hati ia keempat melihat dia. Pada sangkanya inilah yang dikata nenek itu yang bernama Damdam Bakhtiar. Telah lalulah ia pergi ke tempat perhentian.

- 83 Seketika lagi lalu keluarlah pula // suatu, penulah semuanya hulubalang memakai alat senjata secukupnya beratus-ratus itu. Ada seorang terlalu besar panjang yang lain itu ada hingga dadanya dan matanya berkisar-kisar lebih dariapda telur merak. Kepalanya bercabang, rambutnya hutan terbakar memakai mahkota bercabang dua. Mulutnya terlalu besar dan misainya terlalu lebar seperti busur dapat ayam bertelur di atasnya. Panjang itu sebelah sehasta lehernya pendek tiada berketahuan ekor kepala.

Terkejut ia keempat, inilah gerangan yang bernama Damdam Bakhtiar. Itu yang dahulu tadi adiknya. Patutlah tiada seberapa berkenan. Di mana hendak diperolehnya bini yang padan dengan dia. Serta dekat dilihat oleh Damdam Bakhtiar rekan Johar keempat maka ia bertanya, "Budak mana ini?"

Maka sahut hulubalang yang bersama-sama dengan dia, "Entahlah, patik tiada diperiksa." Maka berhenti ia di situ serta dipanggilnya. Maka pergilah ia keempat negeri negeri rasanya melihat dia. Maka diperiksa oleh Damdam Bakhtiar katanya, "Hai Budak, dari mana engkau datang. Engkau ini orang mana dan ke mana engkau hendak pergi?"

Maka sahut Johar, "Patik ini orang dusun, Negeri Samatrani, mari hendak melihat termasa di Negeri Badrani. Banyak raja-raja itu himpulkan permainan hendak berkahwin anaknya. Maka hamba lihat raja-raja dari sini belum sampai lagi. Itulah patik langsung mari lihat lambat bangatnya."

Telah didengar demikian maka jawabnya, "Kami pun sudah siap hendak pergi di dalam sehari dua ini juga. Siapa suruh engkau mari melihat kalau-kalau Tuan Putri menyuruh engkau?"

Maka sahut Johar, "Di mana patik dapat berjumpa dengan Tuan Putri itu duduk di dalam mahligai, menteri hulubalang beribu-ribu bertunggu di sana. Adakah dilepas masuk." Maka kata Damdam Bakhtiar, "Macam engkau budak-budak ini apatah dipantangnya?" Seraya bertanya, "Sungguhlah engkau hendak balik?" Jawab Johar, "Hamba hendak balik."

Maka kata Damdam Baktiar, "sampailah engkau orang dusun lagi budak tiada tahu cara bahasa. Adakah engkau bertukar dengan aku? Sekali engkau kata patik, sekali engkau kata hamba dan tiada engkau menyembah. Tetapi aku ampunlah dosa engkau sebab engkau datang dari Badrani. Pergi engkau segera khabarkan kami pun sudah siap hendak berjalan," seraya tertawa-tawa bunyinya seperti guruh; tampaklah giginya berlapis-lapis bersiung pula.

Terkejut Johar keempat mendengar bunyi suaranya itu lalu ia berjalan pulang ke perhentian. Maka Johar keempat pun berjalan berkeliling. Kota itu tujuh lapis penuh dengan hulubalang tentaranya bertunggu segenap lapis itu terlalu banyak. Lain pula di persinggahan anak raja kedua itu penuh sesak sampai ke dalam hutan tiadalah terkira-kira lagi banyaknya.

Telah habislah ditatapnya maka mufakatliah hendak berjalan balik. Telah sampai ke pintu kota pun tertutup terkunci karena selama anak-anak raja kedua itu berselisih disuruh ayahnya tutup pintu kota tiada diberi buka. Takutkan anaknya kalau perbuat sesuatu akan dia, melainkan pada ketika hendak berkira-kira dipanggil anaknya masuk dapat itulah dibuka pintu itu.

Maka tiadalah boleh ia keluar berjalan-jalanlah ia di pintu kota itu. Maka dilihat atas bangunan kota itu ada suatu gambar perempuan terlalu indah. Ada pula suatu surat yang tergantung. Sama heranlah ia keempat akan gambar pun disulanya.

Maka keempatnya pun menghampiri gambar itu baik amat rupanya. Maka dibaca surat itu, "Ini surat daripada Raja Samaluki," gambar itu pun gambar anak Raja Samaluki. Maka dipahamkan oleh Johar segala yang tersebut itu serta dengan kherannya. Maka berjalanlah ia ke pintu kota tiada terbuka pintu.

84 Maka ia berjumpa pula seorang-orang tuha bertanya khabar orang tuha itu. "Sepuluh hari sekali ketika raja memanggil anaknya masuk, waktu itulah terbuka pintu itu; keluar anaknya ditutup kembali. Kemarin juga sudah anaknya keluar." Maka ia keempat pun mengitari pintu itu, ia lihat // seorang pun tiada. Maka pintu itu terkunci besi terlalu besar.

Maka Johar pun menyebut nama Jerangu. Seketika itu hadirilah Jerangu seraya bertanya, "Apa hal Tuan panggil Kakak?" Maka kata Johar, "Seperti kata orang tuha itu hendak jadi berlambatan boleh keluar." Maka Jerangu pun pergi hampir pintu itu, dipegang kuncinya sambil diguncang-guncang. Maka terbukalah kuncinya, terbuka pintu itu berlari-larilah ke luar keempat. Maka Jerangu pun kembali ke tempatnya. Berjalanlah ia keempat menuju jalan ke Badrani.

Tiadalah tersebut perkataan Johar keempat berjalan itu. Barang di mana malam di sanalah ia berhenti, berjalan itu sambil bermain-main sepanjang jalan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Bustamam duduk di rumah Nenek Sukma itu peninggal rekannya berjalan. Maka di dengarnya terlalu sibuk bunyi suara orang dan suara gajah, kuda bercampur dengan bunyi-bunyian terlalu azmat, bunyi bedil terlalu gemuruh. Pada sangka Bustamam anak Raja Karbabahur juga sudah sampai. Maka berjalanlah ia keluar hendak melihat seraya bertanya pada orang yang di luar itu.

Maka kata mereka itu, "Bukannya anak raja yang memining, itu Raja Samatrani panggilan raja kami sampai mari dengan beberapa banyak raja-raja yang takluk kepada raja kedua itu. Oleh itulah disambut perdana menteri masuk ke mari. Masing-masing tempat sudah dilengkapi perdana menteri lengkap dengan balai pengadapan dan rumah segala menteri hulubalang di dalam kota ini. Rakyat bala dan tentara gajah, kuda, tinggal di luar kota karena segala raja-raja itu mari dengan anak bininya. Sekali raja kami hendak bermain beranaknya pun seorang itulah sahaja."

Setelah Bustamam mendengar itu baliklah ke tempatnya. Maka Raja Samatrani pun diberi Menteri Tasyin duduk hampir kota istana dan segala raja-raja yang takluk padanya diataskan berkeliling istana raja itu. Akan Menteri Apalus didudukkan hampir rumahnya. Maka telah didengarnya Menteri Tasyin kehilangan anaknya Menteri Apalus dimakan harimau itu sangatlah kasihan melihat Menteri Apalus kurus pucat tiada seperti sedia kala.

Maka kata Menteri Tasyin, "Bagaimana kemudahan boleh harimau mengambil anak itu?"

Maka Menteri Apalus pun mengeluh seraya berkata, "Tiadalah hamba tahu hendak kata sahaja, sudah dikehendak Tuhan seru alam jua." Dikhabarkan beri perintah itu air matanya pun berhamburan keluar tiada berasa. Katanya, "Bukan anak hamba seorang, anak hulubalang dan seorang anak biduanda

seorang dan anak biaperi seorang. Bapaknya terlalu kaya anaknya hingga seorang itulah serupa hamba. Hari ini hamba bawak mari bersama supaya akan teribur hatinya.”

Maka ditanya Menteri Tasyin, ”Keempatnya sekalikah diambil harimau?”

Maka kata Menteri Apalus, ”Keempatnya sekalikah diambilnya. Itu pun suatu ajaib, kain bajunya ke empatnya ada semuanya berlumur dengan darah. Hamba cari alamat suatu pun tiada bertemu tolaknya, bekas harimau pun tiada tampak; kain bajunya itu saja kain baju ia keempat. Jadi tiadalah tahu hamba hendak berkata.”

Maka Menteri Tasyin pun tersenyum sedikit katanya, ”Barangkali anak itu ada dengan selamatnya. Di mana pula harimau makan dengan tulang kulitnya beri habis sekali. Jika empat ekor harimau sekalipun ada juga tinggal tulangnya.”

Maka kata Menteri Apalus, ”Benar juga, betapa pula kain baju carik-carik berlumur dengan darah semuanya.”

85 Maka sahut Menteri Tasyin, ”Pada pikir hamba anak itu pun cerdik juga. Kalau sahaja dicariknya dilumur dengan darah binatang // dicampakkan hendak beri orang kata sudah dimakan harimau supaya tiada tolak cahari ia. Karena ada hamba /hamba/ lihat di sini budak muda-muda lima orang sebaya. Yang seorang itu terlalu permai sikapnya yang di dekat orang tujuh lepasan itu ada lengkap kepadanya, dan yang seorang itu terlalu permai, di dalam penglihatan hamba banyak air. Apa saudara hamba dengan sangat pandai berkata sangat bijak serta tertib adabnya. Ia kata orang dusun jajahan Negeri Samatrani mari melihat tarmasa Baidnda hendak bekerja ini. Ada hamba suruh Nenek Dahadi beri tempat berhenti di rumahnya tiada beri bercampur dengan orang banyak.” Serta disuruhnya seorang biduanda pergi memanggil Nenek Dahadi dan orang tuha Sukma disuruh bawak budak-budak yang menumpang di rumahnya itu.

Maka kembang hati Menteri Apalus mendengar kata Menteri Tasyin itu. Pikirnya, budak Bustamam inilah sama-sama menjadi patutlah banyak perkataannya ia di sana, berbagai-bagai pikir di dalam hatinya. Maka biaperi mengaku ke kiri dan ke

kanan seraya berkata, "Mana dia anakku yang dikata ada tadi." serta ia menoleh ke belakang katanya, "Sahajalah orang buat kata main." lalu ia menangis.

Biduanda itu pun sampailah ke rumah Nenek Dahadi diserunya dari luar katanya, "Hai Nenek kedua, mari engkau dipanggil perdana menteri. Bawak olehmu orang yang menumpang di rumahmu itu bersama kesemuanya." Serta didengar Nenek Dahadi akan seru biduanda itu terkejut hatinya bangkit mengaku tongkatnya. Maka istrinya bertanya, "Apa pula kerja dipanggil perdana menteri?"

Maka sahut biduanda, "Hamba tiadak ketahui. Disuruhnya hamba ajak Nenek kedua disuruh orang menumpang di rumah Nenek pergi bersama."

Maka ia pun segera memanggil istrinya katanya, "Wah, susah kita sekali ini hendak mendapat kemalangan besar bangunnya. Sebab budak-budak ini dikehendaki oleh perdana menteri semuanya sekali. Apa kita jawab? Perasaan hatiku hampir hamba orang mufakat lari mari. Kini tuannya datang turut, apalah bicara kita. Budak celaka, aku larang tiada beri pergi pun digagah pergi juga. Apa ia cahari. Kepada bapaknya yang di sana tiadalah aku tahu tiadalah berani aku pergi. Pergilah engkau seorang dengar dahulu."

Maka kata Nenek Sukma, "Pelik pula mika ini hendak disuruh perempaun pergi, ia hendak bersembunyi, upah aku pun tiada aku mahu pergi." Lalu diambil bakulnya berlari ia masuk ke kota mahligai. Suka Bustamam mendengar termasa kelakuan ia kedua itu. Maka Nenek Dahadi pun segeralah masuk ke dalam biliknya ambil kain selimut dikelambung tidur. Beberapa diseru oleh biduanda pun tiadalah ia mahu menyahut. Sangat-sangat diseru oleh biduanda ia mengatakan dirinya demam, langsung ia mengerang yang amat sangat. Heran biduanda itu melihat kelakuan dan tutur katanya. Beberapa dipanggil pun tiadalah ia mahu menyahut lagi sehingga ia mengerang sahaja.

Maka biduanda itu pun tiadalah terkata-kata lalu balik mengadap perdana menteri. Segala kelakuan orang tuha itu keduanya habis dikhabarkan pada kedua menteri. Maka Menteri Tasyin pun tertawa gelak-gelak seraya bertanya, "Siapa ada di rumahnya?"

86 Kata biduanda, "Orang muda seorang sahaja." Tahulah Menteri Tasyin yang empat itu pergi bermain ke mana-mana. Inilah ia' takut hendak mari, serta disuruh biduanda itu pergi nyatakan pada dayang-dayang Tuan Putri suruh beri keluar orang tuha Sukma itu mari. Ajak orang tuha Dahadi itu mari sama suruh bawak mari orang yang menumpang di rumahnya. Gagah bawak mari jangan dengar katanya serta disuruh orangnya empat, lima orang pergi sama, tetapi di pesan tiada diberi dan // hinggarbingar, dekat mahligai menanti dayang keluar hendak ditegur. Telah keluarlah seorang dayang-dayang dikabarkan disuruh beri keluar orang tuha. Sukma dipanggil perdana menteri. Maka masuklah dayang itu dilihat Nenek Sukma ada duduk tertempuh diadap Siti Ratnamala, menyembah Tuan Putri katanya, "Tuan, tolonglah orang tuha sekali ini. Matilah hendak dibunuh perdana menteri sebab lepas orang menumpang di rumah Nenek pergi ke negeri Raja Karbabahur empat orang itu. Pacal Tuanku Nenek Dahadi pun sudah dibunuhnya disula pintu kota, patutlah ia laki-laki. Patik ini percaya perempuan apatah dibunuh mati."

Maka titah Tuan Putri, "Yang seorang lagi itu mana Nenek Sukma? "Yang seorang lagi kata anak gurunya," Itulah tinggal diteratak patik. Ia kata di dalam sepuluh hari ini hendak balik." Maka dayang itu pun berkhabar, "Nenek marilah keluar, biduanda menanti di pintu kota di suruh perdana menteri panggil Nenek pergi segera. Jika lambat keluar dimarahinya."

Maka Nenek Sukma pun terkejut katanya, "Tuanku, tolonglah patik. Dengarlah ini disuruh biduanda mari memanggil menteri kutuk itu. Jika hendak membunuh orang alangkah cepatnya."

Maka Tuan Putri pun terkejut disangka sungguh Nenek Dahadi sudah terbunuh katanya, "Apatah dosanya Nenek Dahadi maka sangat sangat dibunuh oleh Mamak Menteri?"

Maka sahut Nenek Sukma, "Wah, Tuanku pun suatu bagai pula tiada tahu budi pekerti menteri sendiri. Adakah ia takut akan dosa pahala. Ajar boleh dirham sudahlah, jika siapa mati hidup pun adalah kiranya. Sahaja menteri kutuk tiada kasihan akan orang tuha ini hendak memutus esok lusa, itupun hendak dibunuhnya. Alangkah orang begitu tiada cukup /tiada cukup/ bunuh lagi hendak dibunuh bininya pula. Biarlah ia mari bunuh di sini, tiada aku mau bergerak dari sini. Biar ia menteri kutuk itu terlangsung sangat, sekali-kali jika mari ke sini aku rebut janggutnya beri habis coba kali."

Maka Siti Ratnamala pun tercengang tiada apa katanya, "Sungguh Nenek Dahadi terbunuh dan tersula karena ada tampak suatu kesalahannya sebab menerima orang menumpang itu karena berhampiran dengan mahligai ini?"

Maka titah Tuan Putri, "Sayangnya aku akan orang tuha Dahadi ada, yaitu mudah dipinta obat sakit demam. Sahaja sudah ajalnya."

Nenek Sukma pun menangis serta kata, "Tuan Putri, aku hendak pinta jugalah kepada mamak, pergi dayang panggil biduanda itu!"

Maka biduanda pun masuklah dengan beberapa kata konon. Telah hampir dengan mahligai berdiri ia di tingkap mahligai itu sambil menyembah. Maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun pergilah di tingkap mahligai itu.

Maka titah Tuan Putri, "Pergilah engkau, kata kepada Mamak Menteri, ampunilah akan dia /lagi pun/. Lagi pun tuha tiada patut membunuh perempuan. Sudah Mamak Menteri bunuh Itu pun jika boleh matinya itu. Apatah gunanya Mamak Menteri sulakan taruh di pintu kota jalan berangkat air, suruhlah tanam buang."

Maka terkejut biduanda itu mendengar titah Tuan Putri katanya, "Patik harapkan ampun. Siapa pula mari maklum ke bawah duli tuanku Nenek Dahadi dibunuh disula di pintu kota?"

87 Ia ada duduk baik-baik di rumahnya, sahaja pun dibuat kata sakit." Dimaklumnya segala perintah kelakuan ia laki bini itu. Maka Tuan Putri dan // Siti Ratnamala pun tertawa terlalu sangat mendengar kata biduanda itu.

Maka Siti Ratnamala pun berbuat marah katanya, "Tuha celaka ini, terlangsung sangat kata makar sumpah serapah bapak kita lebih daripada hambanya lagi. Hai dayang-dayang jorok tuha ini bawak pergi serahkan beri bapakku bunuh buang sula taruh bersama-sama dengan lakinya. Jangan ditaruh lagi biar dilihat segala orang. Engkau cerita beri pada biduanda itu segala tutur katanya sumpah serapah tuha celaka ini akan bapakku. Jika boleh jangan diberi mati sehari suruh sayat kulitnya yang kendur itu beri habis diri makan anjing supaya sirik yang lain daripada kata tutur sumpah serapah orang."

Seraya mengangkat tangan menyembah Tuan Putri katanya, "Patik minta ampun, apa guna duli Tuanku hendak pinta tuha celaka ini. Apa boleh disuruh lagi tangan kakinya pun tergetar-getar. Baiklah ia mati pergi masuk neraka jahanam daripada ditaruh ia. Baik pabila kucing boleh juga ditangkap tikus."

Maka titah Tuan Putri sampai tertawa gelak katanya, "Mana suka engkaulah."

Maka bangkitlah dara tiga orang budak dayang hendak menarik Nenek Sukma. Maka ia menyabak yang amat sangat katanya, "Jika ada aku tiadakah aku hantar sayur-sayur dan bunga. Sudah mutah ke darah dan memakai bunga melewati diri disuruh bunuh kita pula esok-esok. Siapa hendak gatal mencahari beri seperti aku, tiada layak dibuat baik akan orang macam ini."

Maka Siti Ratnamala makin sangat berbuat marah, "Juras ia, bawak pergi bangat tuha ini."

Maka kata Nenek Sukma, "Jangan dijuras aku hendak terkencing sangat. Wah, matilah aku sekali ini. Mulut celaka inilah tiada boleh diam cahari bala bubuh ke atas kepala. Bagaimana pula aku hendak buat lagi." Maka bangkitlah ia

dengan tergetar-getar dipimpin dayang itu membawak serahkan pada biduanda itu.

Maka Nenek Sukma pun menyembah biduanda itu seraya katanya, "Hai Cucuku, tolonglah Nenek jangan dibunuh oleh menteri kutuk itu, biar aku hantarkan engkau sayur dan bunga sehari-hari perlepaslah nyawaku biar dengan nyawa tuha kutuk seorang itulah." Maka biduanda pun terlalu suka hendak gelak tiada berani katanya, "Jangan Nenek menyembah beta, jadi beta beroleh dosa." Orang tertawa di atas mahligai Tuan Putri pun gemuruh memerangnya.

Maka berjalanlah biduanda keluar membawak Nenek Sukma. Maka akan Nenek Dahadi sudah dibawak orang ke tempat Menteri Tasyin bersama dengan Bustamam. Telak dilihat Menteri Apalus akan Bustamam dikenalnya. Maka Menteri Tasyin pun bertanya, "Hai Budak, rekan engkau empat orang lagi itu ke mana perginya?"

Maka sahut Bustamam, "Ia pergi ke Negeri Keladis bermain."

Kata Menteri Tasyin, "Berapa hari sudah ia pergi, manakala ia hendak balik?" Maka Bustamam pun mengenal Menteri Apalus, tahulah ia sudah dikhabarkan Menteri Tasyin banggunya segala sifat rekannya keempat itu. Maka Menteri Apalus jadilah hendak dilihat.

Maka bertanya Menteri Tasyin pada Bustamam, "Engkau kenalkan Datuk ini?"

Maka sahut Bustamam, "Hamba kenal juga lama hamba di Negeri Samatrani hamba duduk di rumah Datuk itulah. Maka inilah hamba menanti datang Datuk itu dengan Sri Maharaja sampai mari. Ada teriak hamba sedikit hendak pohonkan Sri Maharaja di sini, tolong halusi kalau boleh lepas hamba daripada teraniaya."

Maka Menteri Tasyin pun bertanya, "Menteri Apalus, apa pasal katanya ini?" Dan dikhabarkan Menteri Apalus pasal jambia itu. Suka Menteri Tasyin mendengar jahat pekerti

Raja Bahrum Syah oleh menurut kehendak punya Amir Tahak itu.

88 Maka kata Menteri Apalus, "Kami ini pun hendak mengadu pada // raja di sini dua pasal atas engkau. Pertama, engkau mencuri jambia raja. kedua mencuri anak kami empat orang bawak lari kemari. Entah pun engkau dengar kami kemari ini engkau perundurkan ia dari sini."

Maka tertawa Bustamam seraya berkata, "Segera apa jika ada kuasa Sri Maharaja di sini melakukan adilnya, selesailah di sini /di sini/. Jika tiada pun pada raja lain pula tempat berkira dan berselisih." Maka Menteri Tasyin pun berkenanlah segala tutur kata budak ini dalam-dalam sangat tau ianya anak siapa pun tiada tahu seraya tanya pada /pada/ Bustamam, "Segala perkataan engkau di sana dahulu adalah engkau ingat?"

Maka sahut Bustamam, "Keluar segala perkataan itu /maka kata menteri apa maka kata Bustamam segala perkataan/ dari dalam hati, mustahillah tiada tinggal di dalamnya, mustahab segala perkataan itu."

Maka kata Menteri Apalus, "Dahulu engkau kata anakku pergi mencari tuan lain, apakala berjumpa tuannya baliklah ia pada kami. Sekarang belumlah ia berjumpa dengan tuannya lagi."

Maka sahut Bustamam, "Sedikit ada Datuk, tinggal pada perkataan hamba Datuk, yang lain itu benar belaka."

Maka sahut Menteri Apalus, "Apa yang kami tinggalkan itu?"

Maka kata Bustamam, "Sedikit sangat tinggal, yaitu kalau yang hamba kata itu."

Maka kata Menteri Apalus, "Sekarang adalah mendengar khabar anakku?"

Maka sahut Bustamam, "Anak yang Datuk tiada berkenan akan dia, duduk sumpah siang malam itu, guna apa yang hamba mencari khabar."

Maka terkejut Menteri Apalus katanya, "Wah, manakala kami sumpah anak buah hati kami."

Makata kata Bustamam, "Sebentar tadi pun hamba dengar Datuk sumpah dimakan harimau." Maka Menteri Apalus pun mengurut-ngurut dadanya katanya, "Bukan main sumpah dia, kami kata kelakuannya. Ada kami dengar kata ada keempat orang yang bersama dengan dikau, orang mana itu?"

Maka sahut Bustamam, "Ia keempat mengatakan dirinya orang dusun, orang mari hendak melihat termasya. Hamba menumpang ia mari karena hamba tiada tahu dan tiada kenal jalan. Maka ia itu anak Datukkah? Bukankah di mana boleh hamba tahu karena hamba tiada kenal anak Datuk daripada mulanya."

Maka kata Menteri Apalus, "Apa nama ia keempat itu?"

Maka sahut Bustamam, "Yang tuha sekali bernama Johar dan seorang bernama Khamis dan seorang bernama Jumat dan seorang bernama Sabtu."

Maka kata Menteri Apalus, "Yang begitu nama bukanlah anak kami."

Maka kata Menteri Tasyin, "Tiada boleh diambil kepada nama itu, kalau diubahkan namanya tiada diri tahu. Baik, nanti kita lihat rupanya karena penglihatan hamba seperti sikap saudara hamba banyak ada padanya."

Dan yang seorang itu dengan sangat bijaknya bertanya pada Nenek Dahadi, "Orang yang kusuruh beri tumpang di rumah engkau itu ke mana engkau halau pergi?"

Maka ia pun tergetar-getar katanya, "Tiada hamba halau, dengan pandai dirinya juga ia keempat pergi ke Luban Keladis. Beberapa hamba larang pun tiada dipakainya."

Maka kata Menteri Tasyin, "Orang tuha lagi seorang itu ke mana pergi ia?"

Maka sahut Nenek Dahadi, "Tuha celaka itu lari masuk ke dalam kota mahligai, tiada mau mari mengadap Datuk". Maka

di dalam berkata-kata itu biduanda pun sampai membawak Nenek Sukma itu. Maka biduanda pun duduk menyembah seraya berkata pada Nenek Sukma, "Ini bukankah Nenek Dahadi? Pandai sangat pergi buat bohong kata sudah mati."

Maka diperiksa Menteri Apalus, "Apa ia kata?"

Maka sahut biduanda, "Ia pergi memaklum pada Tuan Putri, kata Nenek Dahadi sudah Datuk bunuh sula di pintu kota. Gaduh Tuan Putri panggil hamba periksa disuruh pinta jangan bunuh orang tuha satu mati. Jika ada kesalahannya // pinta diampuni tiada patut dibunuh perempuan."

Maka kata Nenek Sukma, "Jangan Datuk dengar, budak ini bohong belaka", serta /serta/ ia tunduk bisik ke telinga. "Jangan Datuk dengar biduanda kata begitu, baik Tuanku tolongkan aku sekali!" Maka sebagai Menteri Rasyin memeriksa biduanda daripada permulaan sampai kesudahan segala titah Tuan Putri dan Siti Ratnamala. Maka Nenek Sukma sebagai duduk berkata, "Bohong, jangan didengar." sambil ia keempat biduanda itu tiada diberi berkata serta berkata, "Sudahlah jangan kata lagi, tolonglah aku biar aku sembah kaki cucuku", serta dipegang diangkatnya kaki biduanda itu hendak dijunjung.

Maka biduanda pun rebah telentang, beberapa diseru suruh lepaskan pun tiadalah dilepas dicitum dijunjungnya terpusing-pusing keduanya oleh diruntakan biduanda itu dengan marahnya. Ramailah orang tertawa-tawa seperti batu rubuh tiadalah apa kedengaran lagi. Maka perdana menteri kedua pun tertawa gelak-gelak melihat kelakuan orang tuha itu dengan segala tutur katanya.

Maka kata Menteri Tasyi i, "Begitukah pasal engkau buat fitnah atasku pada Tuan Putri, hendak beri aku kena marah dan murka supaya terpecah aku daripada kerja ini. Hendak (hendak) beri suaminya memerintah kerja ini, lihatlah tahan ia mari. Adakah ia memberi hormat pada kita? Adakah ia menyembah kita? Ia sudah besar sangat hendak jadi perdana menteri di dalam negeri ini."

Maka Nenek Sukma pun mungkir di kepalanya serta katanya, "Apa aku kata salahkah mulutku?" Seraya bersumpah tiada sekali-kali ia berbuat fitnah hendak rebut kerja Datuk. "Jika ada hamba bertitah begitu pun biarlah hamba mampus, jangan sempat naik ke rumah. Biar tinggal tuha celaka itu seorang mampus, jangan siapa buat beri muntah ke darah." Makin sangat orang tertawa.

Maka kata Menteri Tasyin, "Mana dia budak yang aku kirim taruh di rumah engkau lima orang itu, tinggal seorang sahaja. Betapa engkau pilih ambil seorang sahaja, lagi empat itu engkau halau buang. Apa sebab tiada engkau berkenan akan dia keempat itu, ke mana engkau halau pergi?"

Maka Nenek Sukma pun menampar mukanya katanya, "Tiada hamba pilih ambil, serupa belaka pada hamba kelimanya itu. Hamba kasih dan berkenan, tetapi yang empat itu tiada hamba halau kesukaannya juga pergi ke negeri Raja Karbahur hendak panggil anak Raja Karbahur itu mari sangat-bangat. (setia) Setia sudah siap menanti nasi gulai pun hendak basi sudah, jangan terbuang hendak suruh ia terkam mari sangat-bangat. Banyak hari sudah ia pergi petang sekarang atau esok pagi sampailah ia balik mari."

Maka Menteri Tasyin, "Baiklah, sekali ini tiadalah apa segala dosa engkau kedua ini aku maafkanlah. Nanti sampai hari orang empat itu baharu aku hendak hukuman atas kamu kedua," serta diberi sepuluh dirham; katanya, "Bawa cucu engkau yang tinggal seorang ini pergi pabela baik-baik" Maka Nenek Sukma pun segera menerima dirham itu di ajak Nenek Dahadi pulang serta dipegang tangan Bustamam ditarik katanya, "Marilah Tuan, kita pulang!" Berjalanlah ketiganya itu pulang serta dipegang nenek.

Telah itu maka kata Menteri Apalus, "Lihatlah Saudaraku, kelakuan dan terkata budak yang jalan dengan orang tuha itu. Pikir hamba bukan daripada orang keluarga sosok dan sikapnya baik. Menurut raja hamba jambia yang dikhabarkan itu pun sesungguhnya jambia baik. Hamba lihat dahulu dariapda diambil

90 /diambil/raja Bahrum syah, bukan jambia pakaian orang keluaran. Jambia itu pakaian orang memegang pekerjaan // tetapi raja hamba tidak berbini dan gundk lain daripada permaisuri. Sungguh ada bertingkah dengan seorang anak orang dusun, itu pun tiada sempat dua bulan sudah mati tiada mendapat anak. Lagipun ada hamba berjumlah seorang-orang tuha di dalam rahim sangat terus matanya berkata raja hamba beroleh putra dua orang, dan hamba pun beroleh seorang. Segala kata itu betul belaka tiada siapa barang suatu. Maka raja hamba pun sudah mendapat putra dua orang jadi tiadakan tahu bahwa kata lagi. Maka budak itulah sangat cermat tutur Katanya tiada dapat hendak dicelakan.”

Maka sahut Menteri Tasyin, "Benar juga seperti kata saudara itu, pandangan hamba pun bukan seperti orang-orang sebanyak lagipula boleh kita lihat perbantahnya.”

Duduklah keduanya berikhtiarkan pekerjaan Baginda ini, Baginda sangat tiada suka memberi anaknya. Akan Raja Damdam Sarjan itu terlalu besar panjang tubuhnya, jauh sangat bedanya dengan Tuan Putri ini. Maka halnya sudah putus janji, Baginda siang dan malam sangat percintaan karena rupanya sudah dilihat Baginda di dalam gambarnya di istana. Terlalu jahat rupanya tiada seperti manusia, lagi pun bangsanya kafir Majusi. Makin haru biru menyembah matahari dan api. Maka hendak ditahani tiada upaya terlalu kuat, beribu negeri yang lebih besar daripada negeri ini ditakluk padanya, tiadalah tahu hamba membaik pekerjaan itu.”

Dahsyat hati Menteri Apalus mendengar dia seraya berkata, "Sudah tetap *waqad* janji. Ia pun sudah hendak mari, apalagi ikhtiar kita. Di dalam itu pun dengan perlahan kita cahari!" Kiralah ikut sedapat kedua menteri itu masygul dengan beberapa mencari pikir.

Maka tersebutlah perkataan nenek kedua bawak balik Bustamam pulang itu sampai ke rumahnya duduklah makan minum dengan kesukaannya serta boleh pula sepuluh dirham diberi perdana menteri itu. Maka terdengarlah kepada Tuan Putri

akan Nenek Sukma kedua laki istri sudah balik di rumah perdana menteri maka disuruh oleh Siti Ratnamala dua orang dayang-dayang pergi memanggil Nenek Sukma "Katakan titah Tuan Putri panggil, jangan lambat dengan ajak mari bersama-sama."

Maka pergilah dayang-dayang itu dua orang. Telah sampai masuk keduanya ke dalam rumah Nenek Sukma dengan suka riayanya menurut tiap-tiap kali ia masuk terlihat ia kepada Bustamam duduk menyapu pelunya. Maka terkejut dayang-dayang kedua tiadalah terlangkah lagi lalu duduk membaiki kain bajunya. Diamat-amatikan akan rupa Bustamam itu, makin dipandang bertambah permainya. Di dalam hatinya, "Orang mana gerangan ini? Inikah yang dikata Nenek Sukma cucunya baharu mari itu gerangan?"

Telah dilihat Bustamam dayang-dayang kedua itu duduk di hadapnya dengan sangat tertib sopan maka ditegur Bustamam, "Dari mana gerangan dayang ini?"

Maka jawab dayang itu, "Beta dari mahligai Tuan Putri. Disurun mari duduk hendak memanggil Nenek Sukma, dititahkan suruh bawak masuk ke dalam."

Maka sahut Bustamam sambil tersenyum, "Ada ia di dalam biliknya."

Maka dayang kedua pun bergamit, "Bagaimana kita ini menyembahkan atau jangan?" Kata seorang, "Apa bangsa orang pun tiada kita ketahui, betapa kita menyembah dia." Maka keduanya pun bermohon hendak pergi memanggil Nenek Sukma, diajaknya bawak masuk ke dalam sambil ia bertanya, "Anak siapa nenek orang muda di rumah Nenek // itu?"

Maka sahut Nenek Sukma, "Inilah anakku orang Islam konon. Yang empat itu pergi ke Negeri Maharaja Karbahatur, itu seperti kelakuan hambanya sangat berbuat hormat padanya."

Demikian sampailah kemahligai naik duduk menyembah, ditanya oleh Siti Ratnamala, "apa khabar Nenek, sudahkah ditanam Nenek Dahadi?"

Maka sahut Nenek Sukma. "Apa hendak ditanam, ia dikasih perdana menteri pun bagaikan mampus, diberi dirham ada serupa dengan sebab. Cucuku anak orang mengikut Maharaja Damdam Sarjan, panggil kemari bangat-bangat di sini sudah siap belaka."

Maka Tuan Putri /ia/ berludah sambil bangkit masuk ke peraduan. Tahulah Siti Ratnamala akan kelakuan Tuan Putri itu. Maka diusiknya orang tuha itu berbagai-bagai hendak mengiburkan hati Tuan Putri.

Setelah dilihat dayang-dayang Tuan Putri sudah masuk ke peraduan itu perlahan-lahan ia masuk hampir Siti Ratnamala dibisiknya kata perintah dilihat Bustamam itu seperti matahari baharu memangkah keluar di tepi langit, padan pula dengan tutur katanya halus manis tiada dapat dikata orang yang tahu mata air itu kata ada mata air di dalam kota ini.

"Sudahkah Nenek khabarkan pada perdana menteri?"

Maka kata Nenek Sukma, "Belum lagi khabarkan, lupalah Nenek oleh suka beroleh dirham banyak itu."

Maka kata Siti Ratnamala, "Apa bahasa Nenek ini, ketika hendak perguna air banyak-banyak Nenek tiada mau cerita itu. Kemudian hari Nenek boleh bala besar pula mana sekarang orang yang pandai melihat mata air itu? Adakah ia di rumah Nenek?"

Maka sahut Nenek Sukma, "Entahlah Tuan, seorang sahaja yang tinggal empat orang lagi habis pergi. Yang pergi itukah yang tahu, yang tinggal inilah yang tahu tiada Nenek tanya lagi."

Maka kata Siti Ratnamala, "Pergi Nenek tanya segera beri tentu."

Maka Nenek Sukma pun segera ia bangkit berjalan. Maka kata Siti Ratnamala, "Pergilah dayang kedua, dengar bagaimana orang tuha ini tiada boleh diharap tutur katanya." Maka bangkitlah dayang kedua itu berlari-lari mengikut Nenek Sukma.

Setelah sampailah maka ditegur Bustamam, "Apa khabar Nenek, bangat amat balik. Murkalah Tuan Putri sebab terima

beta menumpang di sini?" Maka tersenyum dayang-dayang kedua duduk menyembah seraya ditegur Bustamam katanya, "Jangan dayang menyembah beta, bukan beta ini raja menteri lagipun beta muda sangat beroleh dosa sahaja beta ini!"

Maka sahut dayang itu, "Tobat, berapa boleh dihukum hati tiada apa, apatah dihukum lain daripada asam hati." Maka tersenyum Bustamam.

Maka kata Nenek Sukma, "Tiada Tuan Putri murkakan, beta dipanggil Cik Siti Ratnamala bertanya orang yang tahu mata air itu adakah di sini atau di dalam yang pergi itukah? Disuruh Nenek mari tanya Tuan"

Maka kata Bustamam, "Di mana Cik Siti tahu kata ada yang tahu mengenal mata air. Siapa yang pergi khabar?"

Maka sahut Nenek Sukma, "Entahlah Tuan, Nenek tiada pergi berkhabar. Gilakah Nenek hendak menyusahkan cucuku, kalau dayang-dayang kedua masa itulah pergi. Kata ia mari tadi ditahunya akan cucuku mari mengenal mata air pergi buat mulut menjawab kepastiannya.

Maka tersenyum Bustamam mendengar dia seraya berkata, "Jahat orang yang pergi berkhabar itu." Maka sahut dayang kedua, "Hamba sekali-kali tiada beri khabar, yang membawa khabar itu Nenek Sukma juga. Lama sudah ia pergi berkhabar ini. Itulah Cik Siti sudah mari tanya kalau ada Tuan tahu tempatnya."

92 Maka kata Bustamam, "Beta ini kenal sedikit-sedikit jua saudara beta yang pergi itu ada seorang yang pandai // diupah orang akan dia boleh ditunjuknya." Sudah berkata-kata maka dayang-dayang kedua pun bermohon balik berjalan masuk /masuk/ ke mahligai sambil berkata.

Adapun peninggal Nenek Sukma dan dayang-dayang itu pergi maka Siti Ratnamala pun /pun/ masuk ke peraduan Tuan Putri. Dilihat Tuan Putri berbaring maka Siti Ratnamala pun duduk /duduk/ menyembah katanya, "Tuanku, dengan penolong Tuhan seru alam serta kehendak kita mendengar ketentuan surat

kita baca suatu hari itu hampirlah akan dapat dikhabarkan seperti kata dayang tadi."

Maka Tuan Putri pun bangun duduk berasa pada hatinya kesukaan seraya berkata, "Sekarang ini di mana orang itu? Tuha atau mudakah? Bagaimana bicara kita hendak bertanya?"

Sahut Siti Ratnamala, "Budak sangat konon. Ada ia di rumah Nenek Sukma. Ada pula suatu kepandaiannya ia tahu tempat mata air. Sudah patik suruh pergi tanya balik dayang itu. Sekarang boleh kita dengar, janganlah Tuanku bersusah hati, melainkan baik serahkan pada Tuhan seru alam, mustahil tiada kiranya yang baik!"

Maka berasa sedap hati Tuan Putri sedikit. Di dalam duduk berkata, dayang kedua pun sampailah balik. Maka Siti Ratnamala masuk ke dalam bertanya. Maka dikhabarkan oleh dayang-dayang kedua segala kata-kata Bustamam itu serta dengan kelakuannya. Telah didengar Tuan Putri kata dayang kedua itu heranlah hatinya seperti ada yang memberi tahu dia tiadalah tertahan hatinya sangat ingin hendak melihat rupanya. Dengan sangat itu berubah mukanya. Diketahui Siti Ratnamala kelakuan dan kehendak tuannya itu ia berkata, "Pergi pula dayang ke rumah nenek itu, katakan kepadanya kita sangat berkehendak akan satu perigi kecil-kecil di dalam taman kita ini hendak mengambil air diurus segala pohon-pohon bunga kita habis layu ditimpa panas. Jika dikehendaki upah-upah apa pun kita adakan beri karena sayang kita akan segala tanaman kita, tiadalah kita sayang akan mengubahnya. Dengar olehmu apa jawabnya?"

Maka pergilah dayang-dayang kedua sambil bergurau dengan suka tertawa oleh berkenan ia akan boleh berjalan main dan melihat Bustamam itu. Serta sampai duduk menyembah. Segera ditegur Bustamam katanya, "Apa gerangan kemujuran beta hari ini boleh memandang muka dayang-dayang banyak kali." Maka berasa pada hati dayang-dayang kedua itu dirinyalah yang dikata Bustamam itu disangkakan Bustamam berkehendakan keduanya salah seorang. Maka keduanya membaiki kain bajunya

dan membaiki tinglah lakunya sedikit bertutur tersenyum malu bahasa oleh tiada mengerti kata itu.

Maka kata Bustamam, "Apa pula gerangan kerjanya dayang-dayang mari ini?" Maka kata keduanya /keduanya/, "Hamba mari ini disuruh oleh Cik Siti Ratnamala mendapat Tuan. Jika apa-apa Tuan berkehendak upahnya pun Cik Siti hendak adakan beri. Cik Siti pinta tunjukkan suatu mata air, kecil pun jadilah di dalam taman Tuan Putri ini. Karena Cik Siti kasihan sangat pohon bunga tanaman Cik Siti habis layu ditimpa panas. Tiada berair hendak diurus dia, kalau boleh Tuan tolong tunjukkan beri jadi perigi kecil suatu di dalam taman ini."

Maka tersenyum Bustamam mendengar kata dayang kedua itu seraya berpikir, "Anak siapa gerangan Cik Siti itu, terlalu amat arif bijaksana perkataan itu", seperti merombak ikatan bak hasratnya bertanya perlahan-lahan, "Cik Siti mana itu, dayang? Anak siapa gerangan, selama tiada pernah beta mendengar namanya." Maka kata dayang, "Itulah anak Perdana Menteri Tasyin."

93 Maka berbetulanlah pada hati Bustamam haruslah bijaksana pandai membuka // rahasia, seraya berkata, "Sahajalah Cik Siti hendak aibkan beta karena beta tiada tahu amat yang pandai itu. Ada seorang di dalam saudara hamba yang pergi ke Negeri Keladis itu. Sedikit hari lagi ia balik, boleh Cik Siti ajari akan dia. Boleh diperbuatnya perigi yang baik sekadar jangan putus harap Cik Siti. /beta/ Beta cobalah pergi lihat kalau-kalau dapat berjumpa pada mata beta suatu mata air yang kecil-kecil akan dapat mandi urus dahulu jangan layu tanaman, sementara sampai saudara beta itu. Akan pengupahnya tiadalah beta tahu hendak kata ikut kasihan rahim Cik Siti sahajalah. Kalau boleh beta hendak beli kain-kain jadikan tengkulup beta barang suatu." Sukalah dayang-dayang kedua mendengar mau Bustamam berbuat perigi di dalam taman itu, upahnya pun tiada banyak kabar harga suatu tengkuluk sahaja. Lalu ia bermohon menyembah balik mendapat Siti Ratnamala.

Ketika itu Siti Ratnamala duduk berkata dengan Tuan Putri. Setelah dilihat dayang kedua datang tersenyum maka digamit oleh Siti Ratnamala. Masuklah ia kedua hampir dikhabarkan seperti kata Bustamam itu. Maka Siti Ratnamala dan Tuan Putri sama tersenyum mendengar kepandaiannya berkata-kata itu. Maka kata dayang kedua, "Perasa patik baiklah segera dipanggil suruh jadikan. Pengupahnya pun sangat murah, disuruh pinta suatu tengkuluk sahaja. Berapatah harganya suatu tengkuluk. Semahal-mahalnya suatu dirham." "

Maka kata Siti Ratnamala, "Diamlah engkau, tiada engkau arti kata itu." Maka ia bertanya, "Apa ikhtiar Tuanku, besar amat kehendaknya tiadalah patik berani mengaku seorang karena mahkota itu pun tengkuluk juga. Perasaan patik bukan daripada orang haru biru tiada tahu ia kemasakan kata-kata yang demikian ini karena perkataannya itu boleh dicecilkan boleh dibesar. Bagaimana kelakuan kehendaknya yang tentu tiada boleh kita ketahui, jadilah bukannya sangka patik seorang hendak mengaku. Jika tuanku serta sama beranilah patik mengaku."

Maka sahut Tuan Putri, "Jika boleh ia jadikan perigi beri pada kita sungguh-sungguh berapa banyak harga tengkuluk yang dikehendaki pun aku pinta pada ayah aku beri." Maka tersenyum Siti Ratnamala mendengar kata Tuan Putri. Maka Siti Ratnamala tiada berani akan kehendak itu. Maka Siti Ratnamala kata pada dayang, "Pergi engkau katakan padanya kami sangguplah pengupah yang dikehendaki suatu tengkuluk itu, kami adakanlah. Beri suatu tengkuluk ikut daifnya. Engkau dengar pula perkataan kami ini engkau /engkau/ ingat baik-baik jangan tinggal sepetah pun engkau ikut kata kami tadi."

Maka dayang-dayang kedua pun menyembah Tuan Putri lalu berjalan ke rumah Nenek Sukma serta sampai duduk menyembah dengan tertibnya. Maka ditegur Bustamam katanya, "Apa gerangan pula kerja dititahkan?"

Maka kata dayang-dayang kedua, "Hamba ini disuruh Cik Siti mari pada Tuan. Akan Tuan Putri pinta jadikan suatu perigi. Jika kecil sekalipun padahal. Pada hari esok juga dikehendaki

air hendak dirus tanaman. Akan pengupahnya Tuan hendak satu tengkuluk itu Cik Siti sangguplah hendak beri ikut daif Tuan."

Maka terkejut Bustamam mendengar kata hendak beri ikut turut daif itu seperti kelakuan sudah diketahui bangsanya. Ia berpikir seketika, "Siapa pula memberi tahu dia, tiada ia tahu sahaja dengan bijaksana juga. Dengan akal dikata-kata demikian."

94 Maka sahut Bustamam, "Baiklah mana-mana sekuasa beta upaya beta kerjakan," serta ditanggalkannya cincin daripada jari cincin yang diberi // jin itu diunjukkan akan dayang itu katanya, "Bawaklah cincin beta ini beri pada Cik Siti pegang taruh jadi gadaian. Beta sanggup hendak mengadakan air mandi urus taman itu sahaja kerja boleh beta terima cincin."

Maka dayang bermohon berjalan ke mahligai. Telah sampai duduk menyembah Tuan Putri diunjukkan cincin itu pada Cik Siti Ratnamala serta dikhabarkan segala kata-kata Bustamam. Maka disambut Siti Ratnamala cincin itu ditatap seraya berkata, "Tiada pernah aku lihat permata dan ikatan indah," diunjukkan pada Tuan Putri katanya, "Lihat juga Tuanku cincin ini! Jika ia orang keluaran di mana dapat cincin permata macam ini. Pada perasaan hati patik sahaja penolong daripada Tuhan seru alam. Jika menyuruh yang patutnya mari tolong hal kita!"

Maka disambut Tuan Putri cincin itu ditatap, sungguh seperti kata Cik Siti Ratnamala seraya berkata, "Apa Siti kata tadi hendak tengkuluk ikut doifnya. Maka ia beri cincin ini pula jadi kata gadaianya. Tiadalah aku arti patut kita sanggup pengupahnya. Kitalah mau beri kudian akan dia."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Patik kata ikut doifnya itu hendak mengetahui bangsanya mana ia itu. Sekarang sudahlah tetap apa kita hendak takutlah lagi. Bukannya ia daripada hantu syaitan dan orang haru biru, bolehlah tempat kita pinta tolong perlepaskan kita daripada si celaka itu. Nantilah kita lihat lagi kelakuannya. Pikir patik jangan dipanggil orang tuha patik,

nyatakan ada orang tahu /tahu/ melihat mata air. Biar dipanggil bawak mari lihat mata air di sini boleh kita lihat rupanya dan kelakuannya.”

Maka sahut Tuan Putri, “Ikut mana baik pada engkau, perintahkanlah!” Maka Siti Ratnamala pun memanggil dayang-dayang dua orang katanya, “Pergi esok pagi engkau panggil perdana menteri, katakan titah Tuan Putri panggil masuk kemari daripada pagi-pagi jangan ia keluar ke balainya!” Dan dipanggilnya pula dayang-dayang kedua itu diberi suatu cembul berisi bau-bauan diberi akan dia katanya, “Bangkit engkau pagi-pagi sebelum kami jaga. Bawak cembul ini beri akan dia katakan kami beri lapik tangan, ia bekerja akan menunjukkan mata air serta katakan jika dipanggil perdana menteri masuk kemari janganlah ia takut. Masuklah mari tunjukkan mata air, jangan jadi bohong kami pada perdana menteri itu!”

Telah selesai berpesan lalu makan minum, tidurlah masing-masing di tempatnya. Maka Tuan Putri pun masuklah ke peraduan beradu sama Siti Ratnamala di dalam kelambu tirai yang keemasan berumbaikan mutiara. Kendil tanglung pelita pun terpasang seperti siang. Segala dayang-dayang pun tidurlah berkapanan penuh mahligai itu.

Maka Bustamam pun telah hari malam nenek kedua laki istri sudah masuk ke biliknya. Maka Bustamam pun memanggil pengasuhnya. Seketika itu juga Cakur pun hadir di hadapan. Maka kata Bustamam, “Kakak, tolonglah beta hendak boleh malu sudah terlangsung janji beta!”

Dikhabarkanlah Tuan Putri menghendaki perigi di dalam tamannya hendak ambil air diurus tanamannya esok juga. “Beta pun sudah terlangsung mengaku. Pergilah Kakak membawak jambia itu hajikan di dalam taman Tuan Putri pada tempat yang lapang dari tamannya. Hujan biar dalam sedikit supaya bermata air serta Kakak masuk ke dalam mahligai // itu ambil barang yang patut bawak mari jangan ketahui!”

Maka Cakur pun mengaku terima jambia itu, pergilah ia. Dengan seketika itu dihujamkan jambia itu di dalam taman Tuan

Putri tempat yang diinginkan Siti Ratnamala. Telah sudah masuk ia ke dalam mahligai. Dilihat segala alat perkakasan mahligai itu terlalu permai. Maka masuklah ia ke dalam tirai kelambu yang terlabuh berumbai-umbaikan mutiara. Dilihatnya Tuan Putri beradu bersama Siti Ratnamala. Gilang gemilang muka Tuan Putri kena sinar tanglung pelita, tambahan segala permata pakaian Tuan Putri, bercahaya-cahaya tiada dapat ditentang nyata. Tubuhnya sederhana patut padan sekalianya, tiada dapat hendak dicelakan lagi. Seperti gambar emas lakunya tiadalah berbanling di dalam daerah mana-mana pada zaman itu.

Maka Cakur pun memuji Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun terlalu baik rupanya dan sosoknya, suka hati ia melihatnya. Maka diambilnya kain selimut keduanya, kain yang keemasan dibawaknya terlalu harum lebih daripada bau jabat kesturi. Lalu dibawaknya keluar dari bilik peraduan Tuan Putri. Dilihatnya dayang-dayang penuh mahligai itu tidur berkaperan masing-masing dengan lakunya. Bertambah suka Cakur melihat kelakuan dayang-dayang tidur itu.

Maka Cakur pun mengambil kain dayang-dayang itu seorang dengan seorang diperhubungkan. Setengah dan setengah dicontingkan dengan harang dan kapur di muka dan dadanya. Setengah langsung dicontingkan di bawah perut dan pahanya dan setengah ditusuk kuping dan cincin seorang dengan seorang. Dan setengah dimasukkan ke dalam mulutnya buah-buahan yang ada hampir di situ. Setengah ke dalam mulut dan setengah dibubuh ke dalam tangannya. Dan setengah dihubungkan rambut seorang dengan seorang. Pelbagai perbuatannya.

Telah sudah maka kembalilah ia ke rumah Nenek Sukma. Didapatnya Bustamam lagi jaga menanti pengasuhnya balik. Maka Cakur pun duduk diunjukkan jambia dan kain selimut kepada Bustamam seraya berkata, "Berbahagialah Tuanku mendapat istri sama padan, anak menteri Tuan pun padan dengan Siti Ratnamala itu", sangat dipuji Cakur rupa Tuan Putri, Maka suka Bustamam mendengar dia.

Maka diterima jambia itu disisip di pinggir ke pinggangnya, dan kain selimut diterima dibuka dilihat raginya serupa, tetapi ada sedikit terlebih kurang pada songketnya segera diketahui Bustamam yang baik itu kain selimutnya Tuan Putri diselimutkannya. Yang sehelai itu dibungkus taruh di hampirnya. Maka Cakur pun berkhabarlah segala perintah yang diperbuatnya akan dayang itu. Maka suka Bustamam mendengar dia seraya berkata, "Siang sekarang terlalu ramai di dalam itu."

Maka Cakur pun kembalilah ke tempatnya dan Bustamam pun tidur matanya tiadalah mau lena, teringat-ingat ia akan kata pengasuhnya. Dengan demikian, hari pun siang. Tengah ia hendak bangkit basuh muka dilihatnya dayang-dayang kedua pun duduklah. Dilihat kain selimut itu. Bergamit-gamitan ia kedua berbisik-bisik katanya, "Kain selimut itu serupa sekali dengan kain selimut Tuan Putri." Heranlah hati ia kedua. Maka Bustamam pun pura-pura terkejut segera bangkit menyimpankan kain selimut itu. Disimpannya, lalu basuh mukanya seraya berkata, "Pagi-pagi amat dayang-dayang kemari. Beta tidur kesiangan.

96 Maka tertawa dayang-dayang kedua seraya berkata, "Hamba ini dipesan Cik Siti dari semalam disuruh mari dari pagi mendapat Tuan, katanya sekarang perdana menteri memanggil Tuan // masuk ke dalam. Pergilah Tuan, jangan bimbang hati! Bersama perdana menteri tiada mengapa tunjukkan Tuan air itu, jangan Tuan bunyikan menjadikan di situ kata-kata Cik Siti."

Maka tersenyum Bustamam katanya, "Semalam sudah beta buka mata air di dalam taman Putri, tiadakah pada lagi sehingga inilah yang beta tahu. Jika berkehendak lagi nantilah balik saudara beta boleh ia pula buat perigi yang besar-besar."

Maka kata Dayang, "Hamba hendak bertanya /bertanya/, kain selimut Tuan itu di mana Tuan dapat, serupa sekali dengan kain selimut tuan Putri. "Maka sahut Bustamam, "Kain beta beli masa beta masuk ke Negeri Samatrani. Saudara beta itu beli sehelai, beta beli sehelai," serta dibuka kain selimut yang sehelai

lagi itu katanya, "Saudara beta itu tingalkan kepada beta, suruh beta jualkan sepatut harga kalau ada siapa hendak beli di dalam ini. Coba Dayang pertawarkan."

Telah dilihat kain itu oleh Dayang katanya, "Kain ini pun serupa sekali dengan kain Cik Siti. Ambil jadikan pasangan kain beta! Itu pun kalau berkenan Tuan Putri hendak jadikan pasanganya, boleh Tuan Putri ambil bawak juga beta persembahkan!"

Maka ditanya Dayang berapa harganya.

Maka sahut Bustamam, "Ikut patut paduka harganya, Cik Siti pun tahulah harganya karena sudah Cik Siti membeli. Cobalah Dayang bawak tunjukkan kedua kain itu!" serta dilipat dibungkus diunjukkan pada Dayang itu. Disambut dayang kedua itu serta dikeluarkan jambul bau-bau diunjukkan pada Bustamam katanya, "Inilah tuan, Cik Siti suruh berikan Tuan lapak tangan Tuan bekerja membuka mata air." Dibuka Bustamam dicicumnya terlalu amat harum baunya.

Maka kata Bustamam, "Menerima kurnialah beta ini, tiadalah apa yang ada dipersembahan beta, melainkan harapan diperbanyakkan ampun juga!"

Maka dayang kedua pun bermohon membawak bungkusan kain itu keluar berjalan masuk kemahligai. Serta sampai dilihatnya Tuan Putri baharu jaga mencahari kain selimutnya kedua. Maka Dayang itu pun bangkit bertarik-tarik kain selimut seorang dengan seorang dan bertarik rambut seorang dengan seorang serta memaki. Dan setengah mengili melihat muka itu berconting itu. Maka yang berconting itu pun tertawa akan dayang mengili karena mukanya pun berconting juga dan bersungut kehilangan cincin dan subang. Dan setengah bersungut, "Dari mana datang subang ke telinga aku karena aku tiada pakai semalam." Maka dikenal dayang yang mempunyai subang, bermakilah ia katanya, "Engkaulah curi subang aku," dan berconting pun menuduhlah akan mengilikan dia katanya, "Engkaulah conting aku!"

Maka ramailah berbagai-bagai dan setengah berkata, "Dari mana datang buah anggur ini ke dalam mulutku." Maka yang

mempunyai buah anggur itu pun menuduhlah ia katanya. "Biasa si kutuk ini mencuri, buah anggur aku makan semalam tiada habis membuat pagi ini bangkit buat terkejut pula. Berbagai-bagailah maki nistanya seorang dengan seorang heboh ia bermaki-maki. Maka segala yang melihat muka yang berconting itu ramailah ditertawakannya seorang dengan seorang pada siapakah ia tertawakan. Dayang lain tiadalah sempat basuh muka keluar melihat heboh dayang-dayang bermaki itu.

97

Maka terlihat kepada muka dayang kena conting itu seraya mengili keduanya membasuh muka. Maka berlari-lari seorang dayang yang kena conting itu seraya mengili diambil cermin diberi kepada yang sangat mengili itu // katanya, "Lihatlah muka engkau itu!" Telah dilihat mukanya di dalam cermin maka dihempaskan cermin menuduhkan ia ke sana ke mari dengan menyumpah dan memaki. Seorang menuduh seorang. Bangkit keduanya bergumul dan merebut rambut seorang berguling-guling di tengah mahligai itu tiadalah berketahuan kain bajunya. Maka dilihat pula dadanya dan pahanya pun terconting makin sangat ramai. Setengah tertawa yang kena conting pun terlalu marah pergi ia menjeramah. Yang tertawa sama menjeramah dengan makin sumpahnya; jadi, banyaklah berhimpun bergumul menggoch menampar tiadalah berpilih lagi terlalu heboh.

Maka dayang-dayang yang tidur di tanah pun jaga. Dilihatnya air terlalu banyak mengalir ke sana ke mari terlalu gaduh ia di tanah itu. Maka titah Tuan Putri, "Apa pula heboh di tanah ini," seorang pun tiada disahut. Maka Siti Ratnamala berkata kepada dayang, "Pergi engkau lihat, apa pula heboh di tanah itu!" Seorang pun tiada pehduli, masing-masing dengan bermakin nista dan bergumul merebut.

Maka bangkit Siti Ratnamala pergi sendiri ke tingkap mahligai itu hendak bertanya. Dilihatnya air terlalu banyak di dalam taman. Maka Siti Ratnamala pun menyeru Tuan Putri maka Tuan Putri pun bangkit berlari turun ke tingkap mahligai. Dilihatnya terlalu banyak air. Maka segala dayang-dayang pun

berkelarian turun ke taman membasuh muka. Setengah langsung mandi, setengah berlari mencahari batil dan cibuk tempurung akan dimandinya direbut oleh kawannya. Maka dayang-dayang dari dalam istana pun berkelarian datang masuk ke taman mandi, beribu-ribu penyibuk. Setengah langsung bergumul tunggang balik bergosok-gosok, ramailah tertawa akan kawannya /kawannya/ seperti batu rubuh.

Maka dayang di dalam istana hingga berhimpun ke dalam taman itu tiadalah nanti bersalin basahan bersimbur-simburan berbuat rebutan bergumu' terguling di tanah tiadalah berketahuan kain baju. Ditertawakan orang pun tiada diperduli. Maka gegaplah di dalam taman itu bahana tiada apa kedengaran lagi.

Maka dayang-dayang yang pergi memanggil perdana menteri pun telah sampai ke rumahnya. Pada ketika itu Menteri Tasyin baharu jaga daripada tidurnya. Didengarnya panggilan Tuan Putri, ia pun terkejut karena pagi-pagi amat datang panggilan di dalam hatinya, "Apa juga suatu pekerjaan yang besar, tiadalah sempat ia membasuh muka dan memaki!" Keluarlah, ia di dalam rumahnya berjalan ke mahligai Tuan Putri.

Telah dekat didengarnya terlalu heboh bunyi di dalam kota mahligai, riuh tiada berketahuan jenis. Berdiri hati Menteri Tasyin, berlarilah ia tiada memandang kiri kanan lagi langsung ia ke dalam kota mahligai.

Telah sampai dilihatnya dayang pun penuh di dalam taman berbuat penyebur air, bergumul tungging balik, setengah tertawa. Maka air pun tiadalah tahu jalan, datangnya terlalu banyak hingga memenuhi segala taman itu mengalir pula ke sana ke mari. Maka heranlah Menteri Tasyin melihat dia. Maka diamat-amati dilihat tampaklah mata air terlalu besar mengombak-ombak keluar air. Maka dipintanya air itu satu batil basuh muka. Dirasanya air itu terlalu sejuk dan tawar dan harum bahunya, tiadalah terkata-kata Menteri Tasyin melihat /melihat/ hal ini. Maka dilihat Tuan Putri pun ada ditingkap mahligai bersama anaknya.

98 Maka pergilah ia naik duduk di atas tangga mahligai menyembah Tuan Putri. Maka titah Tuan Putri. // "Hamba memanggil Mamak hendak pinta Mamak perbuatkan suatu perigi tempat perhimpunan air ini dikurnia Tuhan seru alam akan hamba." Maka lambat Menteri Tasyin menjawab titah Tuan Putri itu oleh ia kheran akan datang air itu. Beberapa ratus perigi diperbuat utas yang pandai-pandai tiada bertemu dengan air. Beratus-ratus tahun saat jadi negeri ini tiada pernah adanya, tiba-tiba keluar bermancur terlalu banyak.

Maka kata Siti Ratnamala, "Bapak, tiadakah dengar titah Tuan Putri itu?" Terkejut Menteri Tasyin berkata seraya menyembah, "Baiklah Tuanku, boleh patik suruh kerjakan!" Maka segala menteri, hulubalang yang duduk segenap tempat melihat perdana menteri berlari masuk ke dalam dengan tiada sempat memakai, masing-masing terkejut berlarian ke pintu kota istana.

Di pintu kota mahligai masing-masing dengan alat senjatanya. Gegap gempita di luar pintu itu hendak masuk tiada berani. Maka habislah berhimpun segala menteri, hulubalang, biduanda, sida-sida tiadalah terkira-kira banyaknya. Seorang bertanya kepada seorang, "Apa gempar ini?" Maka segala tentara di luar kota pun mendengar apa gempar ini. Maka segala tentara di luar kota pun mendengar apa gempar ini. Maka segala tentara di luar kota mendengar khabar, orang ini masing-masing berkelarian masuk. Segala gembala gajah dan gembala kuda dibawak dengan gajah kudanya sekali ke dalam kota dengan siap memakai alat senjatanya.

Dan segala hulubalang yang di atas kota pun masing-masing mengisi meriam dan membakar topam. Siaplah masing-masing pegangan bertanya khabar. Segala rakyat tentara yang di atas pasar pun berkelarian ke sana ke mari bertanya khabar. Setengah menyeru anaknya, ada yang menyeru ibunya dan bapaknya. Terlalulah gempar lebih daripada orang berperang lagi.

Maka Baginda pun terkejut jaga daripada beradu mendengar riuh di dalam di luar. Maka Baginda dan Permaisuri pun segeralah keluar daripada peraduaannya melihat istananya hampa.

Seorang pun dayang tiada hendak bertanya khabar. Maka di dalam taman pun di dengarnya terlalu gegap-gempita. Makin sangat Baginda terkejut segera turun ke serambi istana langsung ke pintu. Dilihat segala dayang berbuat-buat mandi, setengah bergumul bergulingan di dalam air itu. Maka air pun terlalu banyak memancar-mancar keluar suatu mata air mengalir sepenuh taman.

Telah dilihat demikian jadi sangatlah kheran di dalam hatinya. Maka Baginda lihat Menteri Tasyin pun ada mengadap anaknya. Tahulah Baginda dengan sebab air itulah jadi gempar itu karena zaman berzaman tiada pernah ada demikian. Maka Baginda pun balik ke istana basuh muka.

Akan Menteri Tasyin setelah didengar di luar kota maligai itu terlalu gempar gelak-gempita bunyinya maka diketahuilah sebab ia berlari-lari masuk itulah menjadi gempar sekalian berhimpun dayang. Maka dicari orang hendak disuruh pergi panggil biduanda, seorang pun tiada di dalam mahligai hanya tinggal Tuan Putri dengan anaknya sahaja.

Maka disuruh panggil dayang-dayang di dalam taman itu, berpuluh-puluh kali seorang pun tiada peduli. Suka Menteri Tasyin melihat segala kelakuan itu. Maka ia menyembah bangkit berjalan sendiri ke pintu kota mahligai. Dilihat di luar kota maligai itu penuh sesak segala menteri, hulubalang ada belaka hadir dengan gajah kuda penuh sesak sampai ke pintu kota luar.

Maka Menteri Tasyin pun tersenyum seraya berkata pada seorang menteri, "Pergi kamu tanyakan jangan diri gempar, tiada apa suatu pun. Maka disuruh kembali ke tempat masing-masing serta engkau cari utusan yang pandai-pandai barang sepuluh, lima belas orang // dengan alat pekakas hendak mengetjakan perigi beri mari dengan segera!"

Maka Menteri Apalus pun mengampiri Menteri Tasyin bertanya khabar. Maka dikhabarkan Menteri Tasyin perintah yang jauh itu. Telah diketahui balikkah ia ke tempatnya. Maka Menteri Tasyin pun berpikir, "Mata air ini tiada akan sangat

berhenti karena terlalu deras keluarnya waktu itu. Jika mari utas pun tiada boleh bekerja dipergaduh oleh dayang ini tiada pernah berjumpa air. Alangkah sukanya tiada ditinggalkan dengan mudahnya.”

Maka ia berdatang sembah pada Tuan Putri katanya, “Patik bermohon dahulu, biar puas dayang mandi dan bermain. Beroleh hari sekarang patik bawak utas kerja pergi ini sudahkan hari ini.”

Maka sahut Tuan Putri, “Baiklah mana suka Mamak.” Maka Menteri Tasyin pun menyembah berjalan pulang ke rumahnya. Maka berhimpunlah segala menteri, hulubalang hendak mendengar khabar. Maka dikhabarkan oleh Menteri Tasyin yang sudah jadi itu sekaianya khabaran yang amat sangat. Maka Menteri Apalus pun pergilah mendapat Menteri Tasyin bertanya hal peri kejadian air itu. Kheranlah keduanya mencari pikir.

Maka ditanya Menteri Tasyin kepada Menteri Apalus, “Apa pikir Saudaraku pekerjaan jadi demikian ini, baik atau jahat akan datang?”

Maka sahut Menteri Apalus, “Tanda air yang telah hamba tahu dan mendengar terlalu baik akan datangnya, di dalam ini pun tiadalah boleh kita ketahui kuasa *Tuhan Rabul alamin*.”

Maka kata Menteri Tasyin, “Benar juga seperti kata Saudaraku itu, tetapi hamba ada kait sedikit jadi lemas hati hamba. Pada masa Tuan Putri ini belum jadi lagi Baginda di sini beroleh alamat suatu di dalam mimpinya dua orang berkata-kata dengan Baginda. Yang seorang berkata menuntut kebajikan atas dirinya betapa raja ini menuntut kebinasaan atas yang ada pada raja. Maka kata pula yang seorang, “Adalah yang sia-sia itu lebih baik binasa.” Raja pun jaga daripada beradu. Maka pada ketika itulah disuruh panggil hamba maka hamba pun tengah berpimpimpi rumah hamba ini roboh. Berlari-lari hamba keluar melepaskan daripada ditimpinya. Maka sampai hamba keluar

lihat rumah hamba jadi rumah lain, terlalu besar dengan sangat permainya. Kemudian pada hari Tuan Putri ini jadi maka berhimpun segala guru-guru hamba lebih seratus orang mari pada hamba katanya hendak mengadap. Maka hamba tanya apa kehendaknya? Maka katanya, semalam lepas daripada tengah malam kami bermimpi. Terbang suatu katul api dari sebelah nur api, dibakarnya habis negeri ini langsung ke sebelah Khairani. Beberapa jauh dibakarnya menjadi padang habis suci segala rimba dan gunung-gunung pun habis terbakar. Maka hamba sekalian pun habis tertunu. Pada penglihatan di dalam ilmunya besar sangat konon kelak anak raja dengan beberapa ialah habis krusakkan segala. Maka pertakutkan ia tiada beri berkata demikian jadi dimurka Baginda. Atas yang berkata celaka kelak putranya itu tiada beri ia berkata-kata lagi.”

Dahsyat hati Menteri Apalus mendengar segala perkara itu. Maka berbagai-bagailah keduanya mencari pikir. Maka peninggal Menteri Tasyin keluar itu maka Tuan Putri pun ingatlah hatinya melihat termasa dayang mandi itu. Lalu ia mengambil batil seorang sebiji dengan Siti Ratnamala turun ke taman pergi mandi terlalu ramai. Maka permaisuri pun mengambil suatu batil turun bersama. Suka baginda sebagai
100 melihat dari tingkap mahligai // dengan berpikir dan ajaib kedaangan air.

Telah sudah segala dayang-dayang mandi berasa sejuk masing-amsing bersalin kain. Maka Permaisuri dan Tuan Putri dengan Siti Ratnamala pun sama sudah bersalin kain. Permaisuri naik ke istana dan Tuan Putri dengan Siti Ratnamala naik ke mahligai langsung ke peraduan duduk berkata-kata dengan Siti Ratnamala segala perintah yang telah jadi ini.

Maka kata Siti Ratnamala, ”Sematanya ini pekerti Bustamam juga tiada lain.” Di dalam duduk berkata-kata maka dayang kedua yang pergi ke rumah Nenek Sukma balik. Telah dilihat ramai segala dayang-dayang mandi tidaklah ia mengadap Tuan Putri langsung, ia pun beramai-ramai sama mandi. Telah sudah maka ia naik. Telah dilihat Siti Ratnamala segera digamitnya

maka masuklah ia ke dalam duduk menyembah menyampaikan kata-kata Bustamam itu.

Maka khasaslah pada hati Tuan Putri dan Siti Ratnamala seperti pikirnya itu. Maka berkata pula dayang-dayang itu, "Tatkala patik sampai tadi, ia lagi tidur, patik lihat kain selimutnya serupa sekali dengan kain selimut Tuanku. Tatkala ia jaga, patik tanya di mana diperoleh kain ini serupa dengan kain selimut Tuanku. Maka ia kata masa ia masuk ke Negeri Samatrani dibeli dua helai, seorang sehelai dengan rekannya. Maka kain rekannya itu ditinggalkan padanya suruh jual konon, serta dibukanya ditunjukkan pada patik, patik lihat serupa sekali dengan kain selimut Cik Siti, katanya suruh patik penawar kalau-kalau siapa-siapa mahu beli. Maka patik kata kain ini serupa dengan kain Cik Siti. Maka katanya makin sangat baik, cobalah bawak pergi tunjukkan mau Cik Siti beli ambil jadikan pasangnyanya. Dan kain ia sendiri itu pun dilipat diberikan sama suruh tunjukkan pada Tuanku kalau Tuanku hendak beli jadikan pasang kain Tuanku. Maka patik tanya berapa harga. Katanya Cik Siti sudah beli macam ini, Cik Siti tahu harganya yang patut padanya. Inilah patik bawak mari", serta dibukanya.

Kedua mengenal kain masing-masing punya. Maka heran keduanya dengan heran yang amat sangat. Maka kata Cik Siti Ratnamala, "Pergi pula engkau kedua katakan padanya semalam kami kecurian kain. Pencuri dari mana-mana tiadalah kami ketahui. Sekiranya ia tahu menangkap pencuri itu boleh kami ganjari ikut barang patutnya." Maka Tuan Putri pun menjeling Siti Ratnamala seraya bertitah, "Jangan engkau berkata begitu, jadi dikata kita menuduh dia mencuri pula berkata dengan kata ini jadi suatu gaduh," berkata itu malu-malu bahasa serta dengan ngerinya katanya, "Wah, sampai ke tempat tidur kita bangunnya ia mari. Bagaimana kelakuan tidur kita pada masa itu?" Berasa malu yang amat sangat keduanya serta bertitah katanya dengan perkataan yang lain.

Maka kata Siti Ratnamala, "Jika begitu, pergi engkau kedua, katakan padanya kain ini kami berkenan juga. Nantilah

kami hendak membicarakan harganya. Jika tiada boleh bertanggung kami hendak hantar balik /kain/ kainnya. Lagi pun tiadalah sampai hemat kami mengantarkan harganya, entahkan diterima dikatakan tiada sampai modalnya. Jika ditentukan harganya mudahlah kami bicarakan. Jika sampai ke hak kami membeli, jika tiada sampai ke hak kami beli boleh kami pulangkan balik.

101 Payah sangat bertutur kata dengan orang yang // /yang/ jauh. Boleh engkau dengar apa-apa jawabnya." Maka dayang kedua pun menyembah turun berjalan ke rumah Nenek Sukma. Serta sampai ditegur Bustamam katanya, "Apa-apa kabar, lakukah kain beta?" Maka dayang kedua pun duduk menyembah katanya, "Kain itu berkenan juga. Cik Siti suruh tanya Tuan adakah boleh bertanggung harganya sementara hendak dibicarakan. Jika tiada boleh bertanggung hendak dihantarkan balik, pun tiada sampai hemat hendak dihantarkan harganya, kalau Tuan kata tiada sampai modal. Jika Tuan tentukan harganya mudahlah sampai ke muka dihantarkan harganya, tiada sampai ke muka dihantarkan kain balik. Dan lagi payah sangat bertutur kata dengan orang jauh tiada sudah sekali."

Maka tertawa Bustamam seraya berkata, "Cik Siti hendak bawak pergi berjaja sendiri tiada berani, beta masuk ke sana tiada akan dilepas oleh segala hulubalang yang bertunggu pintu. Itu pun jika sekiranya dengan benar Tuan Putri serta dengan dipanggil oleh Cik Siti. Gagah juga beta bawak masuk berjaja dan menerima harganya barang yang Cik Siti hendak beri."

Maka kata dayang kedua, "Banyak tiada betul kata-kata Tuan, kata tiada berani masuk. Semalam siapa pula yang masuk pergi buka mata air itu dan berbuat atas dayang-dayang berbagai-bagai ragam itu?" Maka tertawa Bustamam katanya, "Pekerjaan air itu lainlah kiranya. Maka kerja hendak bawak berjaja ini sehingga dengan rata-rata jenis perjualan dan serunya. Jika sekiranya balik saudara beta itu dapat juga beta kerjakan demikian." Maka dayang kedua pun tersenyum sambil menyembah bermohon balik.

Telah sampailah ke mahligai segala kata-kata Bustamam itu habis disampaikan. Maka titah tuan Putri, "Lain pula bunyi kata ini. Entah pun sudah ada padanya dipadankan siapa tahu."

Maka Siti Ratnamala pun kemaluan mendengar titah Tuan Putri seraya berkata, "Jika ditolong Tuhan seru alam, lepas Tuanku daripada kerja si celaka itu kabullah patik ini. Jika hendak menjauhi apa sekalipun tiadalah disalahkan." Maka tertawa Tuan Putri mendengar kata Siti Ratnamala itu. Duduklah keempatnya berkata.

Telah sampai selesai segal dayang-sayang daripada mandi maka Menteri Tasyin pun membawak masuk beberapa orang utas serta dengan alatnya. Diperbuat suatu perigi terlalu besar seperti suatu kolam diikatkan dengan batu hitam diselangkan dengan batu Panca logam, terlalu indah perbuatannya. Beberapa puluh tempat diperbuat tingkat-tingkat seperti kelakuan pelimau dan balai tempat duduk diatur dengan beberapa banyak kreasi pada segenap tingkat itu. Dan diperbuatnya pula segala tingkat itu. Sekaliannya itu dengan batu kaca aneka warna terlalu indah-indah perbuatannya disudahkan dengan sehari itu juga. Maka berhimpunlah air yang mengombak-ngombak itu memenuhi kolam dengan amat tenang.

Maka Baginda pun berangkat keluar mendapat Menteri Tasyin bekerja itu. Dilihat Baginda terlalu indah perbuatan, air pun terlalu banyak memenuhi kolam itu. Maka Baginda pun bersalin kain turun mandi diiringkan oleh Menteri Tasyin. Telah sudah sama bersalin basahan maka Baginda bertitah, "Terlalu sekali ajaib air ini, dari mana juga datangnya? Zaman berzaman tiada pernah didengar air di dalam kota ini."

102 Maka sembab Menteri Tasyin, "Benarlah seperti titah duli Tuanku. Pada hemat patik ada bahagia bangunnya Raja Damdam Sarjan // itu jadi menunjuknya demikian." Berubah warna muka Baginda lalu berangkat masuk. Menteri Tasyin pun pulang ke rumahnya. Tahulah ia akan hati rajanya. Berkhabarlah ia kepada Menteri Apalus.

Maka kata Menteri Apalus, "Pada pikir hamba bukan karena raja Damdam Sarjan itu. Ada suatu juga kebajikan akan datang

yang memberi kebajikan menyukakan hati Baginda." Maka hari pun malam berhentilah sekaliannya.

Telah keesokkan hari maka keluarlah sekalian mencoba memanggil Menteri Apalus bertanya khabar gempar itu. Maka sembah Menteri Apalus, "Segala perintah yang jadi itu." Maka Baginda pun berangkatlah ke balai ke pengadapan balai Maharaja Baniasin diiringkan segala raja dan menteri, hulubalang. Serta sampai, maka duduklah sekalian masing-masing tarafnya, penuh sesak tiada terpermanai banyaknya berkira-kira akan pekerjaan Raja Damdam Sarjan hendak mari itu.

Maka Bustamam pun telah hari siang bangun basuh muka keluarlah ia berjalan main. Maka didengar khabar segala raja-raja, menteri, hulubalang Baniasin berhimpun ke pengadapan. Maka dilihatnya segala raja-raja dan menteri hulubalang penuh sesak mengadap raja kedua itu. Maka Bustamam pun duduklah bersama biduanda, sida-sida, menyembah. Maka ditilik oleh Maha Raja Baniasin sikap kelakuan Bustamam itu sangat berkenan pada hatinya.

Maka Baginda pun bertanya pada biduanda, "Patik tiada periksa," serta ia bertanya, "Dari mana engkau datang?" Maka dilihat Sultan Yahya dikenalnya katanya, "Anak orang dusun jajahan negeri hamba juga." Maka Maharaja Baniasin pun sebagai menilik Bustamam. Maka Bustamam pun sebagai menyembah serta berkata, "Hamba pun seorang hamba juga pada Baginda, mari mengadap membawak aduan hal hamba teraniaya. Kalau kuasa Baginda di sini melakukan adilnya supaya lepas patik daripada teraniaya."

Maka tidak Titah Maharaja Baniasin, "Apa juga suatu kehendak ia kepada kita, periksa olehmu!" Maka Menteri Tasyin dan Menteri Apalus pun bergamit-gamitan tahulah keduanya kehendak Bustamam itu. Maka biduanda pun berdatang sembah katanya, "Patik ini, ia pun seorang hamba duli Tuanku jua. Ia membawa aduan perihal dirinya teraniaya konon."

Maka titah Baginda, "Periksa apa pasalnya dan siapa yang membuat aniaya akan dia?" Maka diperiksa oleh biduanda itu

menurut titah Baginda. Maka kata Bustamam. "Telah hamba ketahuilah akan sia-sia aduan hamba." Diulangi oleh biduanda tanya apa tiadalah disahutnya. Beberapa kali ditanya biduanda tiada juga disahutnya. Maka marah biduanda tiada dipehduli oleh Bustamam.

Maka titah Baginda, "Apa katanya?" Maka sembah biduanda, "Budak gila Tuanku, tadi ia kata ia teraniaya, patik tanya apa pasal. Kata ia ketahui akan sia-sia aduannya, tiadalah ia mau berkata-kata. Berapa patik tanya pun tiada mau disahutnya." Maka titah Baginda, "Hai Budak, apa sebab engkau berkata engkau ketahui sia-sia aduan engkau." Maka Bustamam pun bertelut sama depan menyembah, seraya berkata, "Betapa tiada sia-sia aduan patik, sedangkan sembah patik pun tiada habis dimaklum juru bahasa."

Heranlah /yang/ segala yang mendengar itu. Maka titah Baginda, "Apa juga katamu itu tadi yang ditinggalkannya?" Maka kata Bustamam sambil menyembah, "Tadi jawab pertanyaan patik kata // patik pun seorang hamba duli Tuanku juga, membawak aduan hal patik teraniaya. Kalau ada kuasa duli Tuanku melakukan keadilan supaya lepas daripada teraniaya. Maka tiada sampai maklum ke bawah duli Tuanku betapa dapat selesai aduan patik hamba ini?"

Demikian heran segala yang mendengar dia. Maka titah Baginda, "Apa juga aduan kamu, siapa berbuat aniaya atas kami? Katalah, mudah-mudahan kalau ada kuasa kami boleh kami selesaikan."

Maka kata Bustamam, "Benar sangat seperti titah duli Tuanku periksa segala raja-raja dan menteri, pegawai, hulu-balang, biduanda dari Negeri Samatrani boleh duli maklum sekaliannya ketahui daripada segenap perkaranya. Jika dihalusi boleh tanya."

Suka Baginda mendengar segala perkataannya itu seraya bertanya kepada Sultan Yahya, "Adakah hamba mendengar seperti katanya itu?"

Maka kata Sultan Yahya, "Pada masa hamba di Negeri Samatrani maka pergi budak ini memakai sebilah jambia patut. Oleh anak hamba, Bahrum Syah, kehilangan jambia. Dikhabarkan orang berjumpa jambia yang dipakai budak ini? Dipinta hendak dilihat tiada mau diberinya. Maka dinasehat oleh Menteri Apalus pun tiada diturutnya. Maka diadulah oleh budak ini pada hamba. Sudah hamba suruh pergi ambil jambia itu pulangkan, maka ia kata bukan jambianya, sudah bertukar. Maka hamba suruh periksa anak hamba, katanya tiada lain jambia inilah yang sampai padanya. Maka ia berkata bukan juga, diberikan saksi melihat pada masa dipakainya. Banyak orang melihat adakah boleh dipakai saksi melihat pada masa dipakai, tiadakah boleh ditukarnya. Maka anak hamba pinta hukum pencuri. Hamba lihat budak ini bukan kelakuan pencuri. Hamba beri jambia itu akan dia serta hamba keluarkan barang yang ada jambia pada hamba suruh ia pilih ambil barang yang ia berkenan padanya. Jadi pemberian hamba akan dia. Itu pun tiada ia mau, dikata hamba pembela penyamun taruh konon. Lalulah ia kemari mengadu pula."

Maka Baginda pun tertawa seraya bertitah, "Hai Budak, janganlah begitu. Aku beri akan dikau sebilah jambia yang baik-baik yang akan pakai. Jangan engkau susah hati, berkenan aku mendengar perkataanmu dan kelakuanmu. Duduklah engkau padaku di sini supaya engkau aku dijadikan biduanda, kuberi belanja akan engkau sebulan dua puluh dirham."

Maka sembah Bustamam, "Benar sangat seperti titah duli Tuanku. Penuh limpah patik hamba junjung, tiada patik berkehendak sangat akan jambia itu. Dengan tinggi Tuan daulat duli Tuanku boleh juga patik cahari sebilah dua jambia kadar patik hendak pakai yang patik adukan Tuan pun hendak mendengar hukum yang adil, ketentuan benar salah, hukum atas pencuri atau atas penyamun. Jika sudah nyata patik pencuri adalah patik mendapat hukum pencuri. Jika tiada patik mencuri tertentulah patik kena samun dihampir istana Baginda ini dengan ketentuan penyamunnya. Maka patik hamba hendak menerima ampun kurnia duli Tuanku itu. Tiada apa kebaktian patik pada ke bawah duli Tuanku. Maka

patik hendak duduk menerima kerja pun takut patik hamba tiada teraniaya, junjung kerja duli Tuanku. Jadi sia-sialah patik menjadi hamba pada ke bawah duli Tuanku. Jadi murka duli Tuanku atas patik.”

104 Maka titah Baginda, “Jangan engkau // susah hati. Barang yang engkau tiada tuk kerja atasnya atau ada suatu celaka di dalam kerja engkau, tiada aku ambil salah. Aku memaafkan engkau, tiada aku marah.”

Maka sembah Bustamam, “Benar sangat seperti titah duli Tuanku demikian, sangat pula ketakutan patik bertambah-tambah lagi atas demikian. Seperti yang dititahkan itu tatkala banyak ampun kurnia duli Tuanku, banyaklah ketakutan patik hamba dengan sebenarnya. Yang minta patik sangat kesukaan berhamba diri kepada ke bawah duli Tuanku. Kalau tiada patik terlayani kerja duli Tuanku, itulah memberi ketakutan dan kesusahan di dalam hati patik hamba ini. Melainkan patik harapkan diampun patik, pohonkan ampun pergi cari pikir upaya patik. Jika sekiranya dapat upaya, balikklah patik menerima ampun kurnia. Serta patik hamba hendak mencari Kadi yang adil, yang tiada tilik pandang, yang kuasa melakukan adilnya boleh selesai aduan patik. Jangan pula nama duli Tuanku memelihara taruh pencuri.”

Maka titah Baginda, “Ikut suka hati engkaulah.” Maka Bustamam pun menyembah bermohon berjalan keluar. Adapun tatkala Bustamam berkata itu Menteri Apalus pun terkejut rasa mendengar akan perkataannya seperti ada yang memberi tahu ia akan hendak jadinya berasa pada hatinya. Maka digamit Menteri Tasyin pun demikian juga. Tiap-tiap pasal yang disembah Bustamam itu, ia kedua beranggu-anggu. Maka perintah ia kedua bergamit-gamitan dan teranggu-anggu itu pun dilihat Baginda. Di dalam hati Baginda, “Apa perintah menteri kedua ini?” serta dengan kherannya mendengar perkataan Bustamam.

Maka berulang-ulang Baginda bertanya, “Orang mana ini, sikapnya dan tutur katanya dan kelakuannya bukan seperti orang keluaran.”

Maka sembah Menteri Apalus, "Benar seperti titah duli Tuanku, sudah patik periksa katanya ia orang dusun konon. Pada ikhtiar patik hamba bukan kelakuan orang keluaran. Segala tutur katanya lebih daripada orang besar-besar di dalam negeri ini. Pada masa ia masuk ke Samatrani, ia berhenti diteratak patik. Banyaklah patik mendengar perkataan yang ajaib-ajaib daripadanya. Jadi, sangatlah takjub patik mendengar dia."

Maka titah Baginda, "apa perkataan yang ajaib-ajaib itu?"

Maka sembah Menteri Apalus, "Masa ia duduk di Samatrani, pada ketika itu pacal duli Tuanku Jamalus dengan anak hulubalang, biaperi, biduanda, keempatnya lari daripada mengaji, bersembunyi di dalam belukar hampir kota. Maka keempatnya sekali diambil harimau. Jadi, kemasgulan patik-patik hamba. Maka ia tanya patik apa sebab pacal itu pergi tiada ketahuan? Maka patik khabarkan ia keempatnya itu mengaji bersama tuan patik, anak Raja Bahrum Syah. Lari daripada mengaji itulah ia pergi bersembunyi ke dalam belukar di dapat oleh harimau. Maka ia kata kalau-kalau tuannya yang sama mengaji tiada berkenan akan dia, itulah ia pergi cahari tuan yang lain. Apakala dapat tuan yang lain balik ia berjumpa ibu bapaknya. Kelakuan katanya itu seperti diambil harimau, kain baju pakaian ia keempat sudah patik dapat berlumur darah belaka. Patik kenal baik-baik, tetapi rata patik cari alamat diambil harimau suatu pun tiada. Jika diambil harimau dimanakan habis tulang kulit keempatnya sekali dimakannya. Ada juga tinggal sedikit. Memberi takjub sangatlah patik, tambahan mendengar perkataan Bustamam // ini jadi tiadalah tahu patik hendak kata. Maka patik sampai ke sini berjumpa pula patik dengan Bustamam di rumah saudara patik. Santun perkataannya yang dahulu itu, ia kata anak yang patik /duduk/ duduk sumpah siang malam apa guna dicahari khabar. Terkejut patik tanya mana kala patik sumpah /sumpah/ buah hati patik. Katanya sementara tadi pun patik kata diambil harimau sungguhnya perkataan patik ini menyumpah juga, bahasanya demikianlah ada cermat dan bijaknya. Di mana orang keluaran yang ada tertib demikian. Maka pacal duli Tuanku itu pun seperti penglihatan saudara patik. Ia usahalah ada menjadi rekannya

keempat orang. Patik tanya ia keempat itu bersalahanlah daripada nama pacal itu. Patik hendak pandang rupanya ia tiada keempat, pergi ke Negeri Luban Keladis konon belum balik. Segala perkara inilah memberi takjub dihati patik tiada dapat hendak dekap."

Maka titah Baginda, "Sungguh seperti kata saudaraku itu. Kelakuan budak ini daripada anak baik juga membanggunya." Maka Baginda pun berangkat masuk, masing-masing pulanglah /pulanglah/ ke tempatnya. Maka Menteri Apalus dan Menteri Tasyin pun tiadalah khali membicarakan perkataan Bustamam itu. Kata Menteri Apalus, "Lain sangat bunyi perkataan ia hendak cahari pikir upaya melayani kerja Baginda. Jika dapat upaya ia hendak mengadap menerima kerja." Berbagai-bagailah pikir ia kedua tiada khali hati keduanya daripada pikiran.

Maka Bustamam berjalan itu langsunglah ia keluar kota hendak mendengar khabar rekannya keempat itu. Maka ia pun bertemu di pintu kota dengan seorang-orang berkuda berjalan keluar kota. Banyak orang mengiring dia, pakaiannya berlainan daripada pakaian segala orang. Maka Bustamam pun bertanya pada orang yang duduk di pintu kota itu, "Apa orang yang berkuda itu, pelik amat pakaian dengan segala yang bersama dengan dia itu." Maka sahut orang, "Itulah putra Amir Talib bernama Amir Ismail, raja di Negeri Damsyik. Mari bersama sekalian itu dengan Sultan Yahya karena Negeri Damsyik itu taluk ke Negeri Samatrani ini."

Maka diketahui Bustamam saudara neneknya maka kembali ia ke rumah Nenek Dahadi. Dilihat ada dua orang dayang-dayang duduk berkata dengan Nenek Sukma. Serta dilihat Bustamam maka dayang kedua pun membaiki kain bajunya dengan tertib menyembah Bustamam. Maka ditegur Bustamam, "Lamakah sudah dayang di sini? Apa gerangan kerjanya?"

Maka sahut dayang kedua, "Lama juga patik mari dititahkan suruh patik panggil Nenek Sukma ajak masuk ke dalam."

Maka Nenek Sukma pun tengah hendak keluar dari rumahnya. Maka sampai pula dua orang dayang membawak

suatu hidangan berisi buah-buahan daripada anggur, khorma, belaras ia berkata, "Sambut Nenek hidangan ini. Cik Siti suruh bawak mari berikan nenek perjamu cucu nenek. Cik Siti beri pula jika dapat air di dalam taman hendak diperjamu pendeta, sepuluh hari lagi. Kata Cik Siti payah ke jauh disuruh beta bawak berikan Nenek perjamu cucu nenek. Minta baca doa karena cucu nenek katanya anak guru orang. Maka tiada mau makan perbuatan orang negeri ini. Jadilah Cik Siti lengkapi buah-buahan suruh beta bawak kemari."

Maka Nenek Sukma bertanya kepada Bustamam, "Hai Cucuku, tahukah Cucuku baca doa?"

Maka sahut Bustamam, "tahu juga sedikit-sedikit." Maka 106 dayang-dayang keempat // pun menyembah bermohon balik.

Telah hari malam maka Bustamam pun memanggil pengasuhnya, Jerangu, katanya, "Kakak puji sangat Tuan Putri ini, beta tiada pernah melihat sungguh atau tiada seperti kata Kakak."

Maka sahut Jerangu, "Jika Tuan hendak melihat boleh Kakak bawak, tetapi malam ini tiada boleh karena waktu sudah jauh malam pintu mahligai pun sudah tertutup. Kakak buka pun boleh kalau jadi keperosoklah Kakak bawak Tuan pertunjukkan."

Maka Bustamam pun suka. Kembalilah Jerangu ke tempatnya. Maka pada malam itu pun Putri dan Siti Ratnamala mengerah segala dayang-dayang disuruh berjaga kalau dimasuki oleh pencuri. Ramailah dayang-dayang berjaga hingga sampai siang. Demikianlah setiap-tiap hari Siti Ratanamala mengantar makanan daripada buah-buahan akan Bustamam.

Pada suatu hari, Bustamam memanggil pengasuhnya pinta bawak ia hendak melihat Tuan Putri. Maka kata Jerangu, "Pegang Tuan tangan Kakak ini baik-baik jangan dilepas boleh Kakak bawak. Jika Tuan lepaskan tangan Kakak, niscaya tampaklah Tuan pada mata orang."

Maka kata Bustamam, "Baiklah, tiada hamba lepaskan."

Maka berjalanlah kedua masuk ke mahligai Tuan Putri. Waktu itu, Tuan Putri dengan Siti Ratnamala tengah makan buah-buahan. Maka kata Siti Ratnamala, "Di mana bau-bauan terlalu harum sekali baunya? Dayang inilah gejerangan mencuri bau-bauan." Maka semuanya mengatakan, "Sungguh berbau terlalu harum. Jika diambil dayang-dayang adalah dipakainya."

Maka diciumnya rata dayang-dayang itu tiada berjumpa. herankan masing-masing tercengang. Pikir Siti Ratnamala, "Salah kelakuan ini, Bustamam juga sudah masuk kemari," seraya berkata, "Jika dayang tiada mencuri, nyatalah ada pencuri sudah di dalam mahligai ini," serta membaikan kain bajunya.

Maka sahut Tuan Putri, "Gilakah Cik Siti ini, betapa pencuri boleh masuk siang-siang hari ini. Dayang-dayang itulah mencuri. Ada disembunyikan taruh dekat-dekat ini, itulah baunya sampai kemari." Ketika itu Bustamam dan Jerangu berdiri dekat Tuan Putri tiada siapa melihat dia.

Bustamam pun tercengang melihat rupa Tuan Putri itu. Di dalam hatinya, "Patutlah dipuji oleh Kakak, rupanya mengalahkan segala rupa orang", serta dihampiri /oleh/ Siti Ratnamala duduk. Persisi buah delima disambar Bustamam di tangan Siti Ratnamala dengan tangannya, dapat akan dia. Maka Siti Ratnamala pun terkejut, daripada ia orang bijaksana tiada dipehdulinya. Diambil buah delima lain dipecahkan dipersisi beri. Disambut Tuan Putri dimakan katanya, "Lain pula rasa buah ini, buah tadi manis sudahkah habis?" Maka sahut Siti Ratnamala, "Buah sebiji dimakan dua orang, tiadakah habis." Pada sangka Tuan Putri ia pun makan sama dialah.

Setelah sudah makan, maka titah Tuan Putri, "Di mana Nenek Sukma, lama tiada datang kemari? Apa halnya, sakitkah orang tuha itu?"

Maka sahut dayang yang mengantar makanan itu. "Tiada apa sakit, ada ia di rumah tiada larat bangunnya."

Maka titah Tuan Putri, "Pergi dayang, panggil ia kemari boleh kita usik. Jika ia mari engkau katakan selama ia mendapat orang muda-muda itu tialah ia mau terbit keluar lagi, duduk berdekap. Sekarang kita hendak kurung Siti tiada diberi pergi berdekap lagi. Kita kasihan sangat akan orang tuha Dahadi duduk mengadu pada kita sehari-hari. Kita hendak antar pergi pada malam boleh dihukuman // beri ia kedua."

107

Setelah dilihat Bustamam rupa Tuan Putri dan didengarnya segala kata-kata ini maka ia pun berjalanlah pulang balik dibawak pengasuhnya. Telah sampai duduk di tempatnya teringat-ingat ia akan rupa Tuan Putri itu tiada lepas daripada hatinya. Maka Jerangu pun kembali ke tempatnya.

Maka dayang-dayang yang disuruh Tuan Putri pun sampailah ia masuk mengadap menyembah. Bustamam memanggil Nenek Sukma. Maka dilihat Bustamam ada memegang buah delima sebiji sudah terbelah, sejurung sudah habis tinggal dua jurung juga lagi. Disangkanya Bustamam juga duduk makan. Maka Nenek Sukma pun segera keluar mendapat dayang-dayang katanya, "Apa kerja dipanggil?"

Maka kata dayang itu, "Tiadalah beta tahu." Maka sahut Bustamam, "Betapa Nenek bertanya orang yang tiada tahu tiada mau-mau bertanya pada orang yang tahu?"

Maka Nenek Sukma pun berpaling ke kiri dan ke kanan dan ke belakang mencahari orang yang dikata Bustamam itu tiada siapa. Maka kata, "Bohong amat cucuku ini, pada siapa Nenek hendak bertanya, seorang pun tiada di sini!"

Maka tertawa Bustamam katanya, "Tanya hamba ini, tiadakah boleh. Karena hamba lebih dititahkan Tuan Putri disuruh memanggil diganjar oleh Siti dengan buah delima dua jurung. Itu pun disembunyi daripada Tuan Putri dengan kata sudah habis dimakan berdua Tuan Putri. Hendak hantar Nenek kepada perdana menteri suruh hukum karena Nenek Dahadi cemburu mengadu sehari-hari konon. Selama hamba tumpang duduk di sini, maka Nenek duduk berkurung tiada tampak muka hidung ke hadapan. Hendak halau beta dari sini tiada beri duduk.

Jika sudah perdana menteri halau beta undurlah dari sini beta pergi ikut untung nasib beta sendiri. Sukur beta pesan pada Nenek jangan tiada Nenek sembahkan balik kiranya titah Tuan Putri ini. Tiada lama bangat juga sampai Seri Maharaja Damdam Sarjan itu, kalau itu siapa yang duduk berkurang boleh tanya. Boleh Nenek menyembahkan balik.”

Maka Nenek Sukma pun terkejut katanya, ”Tuha celaka itu, begini bangunnya. Pasal ia pergi mengadu pada mak tirinya itu, hendak suruh bunuh kita? Sia-sia kita berlelah buat beri ia muntah ke darah, bakar kaki tangan tuha celaka ini. Tiada aku hendak buat beri muntah ke darah lagi, biar ia pergi muntah ke darah pada matinya itu,” seraya berkata pada dayang-dayang itu, ”Pergi dayang, kata tiada indah aku hendak pergi, biar dipanggil ambil tuha celaka itu aku ini orang jahat. Apa hendak digunakan aku tahu buat nanti sampai hari raja gergasi tak mampu dikatakan hari itu aku tahu kata.” Ramailah tertawa akan ulah Bustamam dan dayang-dayang itu mendengar katanya.

Maka diajak juga oleh dayang. Maka orang tuha itu pun menista dayang-dayang lebih berbagai-bagai serta dihalaunya. Ia pun masuk balik ke tempatnya. Maka Bustamam pun mengunjuk buah delima itu kepada dayang katanya, ”Bawaklah dayang buah ini beri balik akan Siti boleh dipersisi sembahkan pada Tuan Putri karena Tuan Putri berkenan buah delima ini, manis konon. Tiada beta berani makan kalau jadi ketulahan.”

Maka dayang itu pun tersenyum lalu disambut buah delima itu menyembah bermohon balik ke mahligai. Serta sampai duduk menyembah Tuan Putri seraya diunjukkan buah delima itu kepada Siti Ratnamala. Dikhabarkan seperti kata Bustamam dan Nenek Sukma itu. Maka Tuan Putri pun terkejut mendengar perintah itu seraya berkata, ”Wah, kita bertutur tadi apa rupanya ia duduk // mendengar.”

108

Sahut Siti Ratnamala. ”Tadi sudah patik kata, pencuri ada di dalam Mahligai, Tuan Putri kata tak patut. Jadi patik berdiam.”

Maka Tuan Putri terlalu heran seraya bertitah, "Bagaimana ia mari /mari/, kita sekalian tiada melihat. Butakah sudah mata kira sekalian ini?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Kepandaian orang bolehlah kita kata."

Kata Tuan Putri pun benci mendengar disebut nama Damdam Sarjan itu seraya menarik kain kelambung kepunya katanya, "Tiadalah berani aku hendak berkata-kata kalau ada pula ia di sini mendengar," tiadalah mau dibuka kelambungnya.

Tertawa Siti Ratnamala katanya, "Tuanku ini suatu bagai pula, beberapa lama hendak duduk kelambung macam ini?" Maka sahut Tuan Putri, "Aku takut sangat, kalau ada ia di sini bagaimana buat lagi. Tiadakah malu duduk haru biru bertutur kata yang tiada berketahuan. Tiadalah berani aku duduk si sini, baiklah aku ke taman duduk dengan bundaku." Maka kata Siti Ratnamala, "Tuanku ini suatu bagai pula, apa yang ditakutkan. Adakah ia mari itu dengan pandai dirinya? Bukankah Tuhan seru alam belas kasihan akan kita, diri penolong mari perlepas kita daripada bahaya gergasi celaka itu. Tiba-tiba Tuanku hendak lagi buang pergi menyerahkan diri pada gergasi itu. Ayahanda, Bunda, Tuanku sudah tentu hendak tolak, beri Tuanku menolak mara bahaya yang akan hendak datang ke negerinya, Tuanku tiada tahu lagi."

Setelah didengar Tuan Putri kata Siti Ratnamala itu bencilah ia akan ayah bundanya seraya berkata, "Bukan aku hendak lari daripada penolong Tuhan seru alam, takut aku, kita tiada melihat dia, ia melihat kita. Kalau diperbuat suatu aniaya atas kita, inilah aku takut."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Gilakah ia hendak buat aniaya akan kita. Apatah jahat kita, padanya. Jika ada ia hendak buat jahat atas kita, dua kali sudah ia masuk kemari. Adakah suatu perbuatannya sahaja ia hendak usik main. Jika Tuanku duduk di istana tiadakah boleh ia pergi ke sana, siapa dapat

melarang dia. Sama dengan angin di dalam itu pun. Jika Tuanku hendak ke istana silakanlah. Hal patik ini, tiada sampai hemat patik hendak mengadap gergasi itu. Remuklah patik mati segenap hutan padang.”

Maka benar pada hati Tuan Putri segala kata-kata Siti Ratnamala itu, seraya bertitah, ”Sekali-kali tiada aku menolakan penolong Tuhan seru alam. Jika engkau kata tiada ia perbuat aniaya akan kita, aku turut bicara engkaulah.” Kata Siti Ratnamala, ”Jika sungguh Tuanku kuat tiada suka akan gergasi celaka itu, mari kita pegang bersungguh-sungguh pinta tolong ia perlepaskan kita daripada celaka itu. Kita sembah di kakinya pun janganlah kita takut dan malu. Dan lagi kemudian kalau-kalau boleh lepas kita daripada bahaya itu.”

Maka sahut Tuan Putri, ”Tiadalah aku tahu suatu pun melainkan aku turut engkau. Mana yang baik pada engkau tiadalah aku salahkan. Engkau pikir baik apa upaya ia berlima dengan kawannya hendak menahani kehendak orang yang beratus laksa itu dengan sangat gagah perkasa.”

Maka kata Siti Ratnamala, ”Jika ia tiada terlayani kabul patik, biar dibawak pergi buat hamba atau dijualnya di mana daripada boleh akan gergasi itu.”

Maka sahut Tuan Putri, ”Mana suka engkau adalah aku sama dengan engkau. Maka hendak mati hidup pun bersama dengan engkau, kabullah aku.”

Maka bertambah kasihan Siti Ratnamala mendengar kata Tuan Putri itu seraya berkata, ”Patik kata hati sangat karena dekat sudah dengan ketika ia hendak mari. Masa itu apa ada upaya kita // lagi. Salah pun tiada berguna, daripada begitu marilah coba kita dengar perkataan Bustamam ini. Boleh kita tahu tiadalah kita nanti daripadanya, kitalah mau tarik ambil bersungguh-sungguh supaya berketahuan.”

Maka kata /tuan/ Tuan Putri, ”Ikut suka engkau, panggil ia kemari biar kupegang pinggangnya pintak tolong”, berkata ia sambil takut sangat lakunya akan raja itu. Makin bertambah-

tambah kasihan Siti Ratnamala katanya. "Dipertetapkan hati Tuanku. Tuhan seru alam sekalian juga memelihara kita daripada segala kejahatan. Jangan Tuanku susah-susah hati." Duduklah keduanya berkata-kata sambil makan minum.

Maka ditanya Siti Ratnamala pada dayang yang pergi memanggil Nenek Sukma katanya, "Orang tuha itu tiada datang?" Maka sahut yang pergi memanggil itu katanya, "Tiada ia mau mari!" Dikhabarkannya segala kata-kata dan kelakuan Nenek Sukma itu. Maka tertawa Siti Ratnamala mendengar dia, Tuan Putri pun tersenyum seraya berkata, "Pergi diri empat, lima orang katakan aku suruh panggil. Jika ia tiada mari dengan baik aku suruh jurus bawak mari!" Serta Siti Ratnamala bisik kepada dayang itu katanya, "Pergi engkau kata pada Bustamam. Ia buka beri mata air, suka sangat kami!"

Maka dari mula membuka mata air itu ada /ada/ hantu duduk mengusik kami tiada berhenti. Hilang kesukaan timbul ketakutan pula kami duduk ini, Tuan Putri pun terlalu takut. Kalau dapat dihalaukan hantu itu jangan duduk mengusik kami, sempurnalah kami menerima kasihnya." Dan dikatakan hendak menentukan harga kainnya dan hendak menerima harganya itu pun suruh pertentukan, "Boleh kami serahkan beri harganya sendiri." Maka pergilah dayang-dayang itu.

Telah dilihat Bustamam banyak dayang-dayang datang tahulah akan suruh Tuan Putri mengusik Nenek Sukma. Maka ia keempat pun duduk menyembah seraya berkata, "Patik kemari ini disuruh Tuan Putri memanggil Nenek Sukma. Jika tiada mau pergi dengan baik disuruh jurus bawak juga!" Maka Bustamam pun tertawa seraya berkata, "Ada ia di dalam bilik, murka Tuan Putri bangunnya akan dia." Maka dayang-dayang yang dipesan Siti Ratnamala pun menyembah katanya, "Patik ini dipesan Cik Siti suruh tanya Tuan kalau boleh Tuan halaukan hantu duduk mengusik sangat. Maka Tuan buka beri mata air suka sangat Tuan Putri dan Cik Siti. Daripada mula berbuka mata air itu adalah hantu itu duduk mengusik tiada berhenti. Hilang takut akan tiada berair, suka mendapat air timbul takut akan hantu

itu pula. Itulah disuruh patik tanya Tuan pinta Tuan tolong halaukan hantu itu supaya sempurna menerima kasih Tuan.”

Maka Bustamam pun tertawa terlalu sangat katanya, “Sungguh dayang, jika ada hantu itu patut juga Cik Siti bicarakan orang yang pandai halaukan buang sangat jangan beri duduk si situ. Jahat amat, apakala sampai mari Maharaja Damdam Sarjan diusik dan dibuatnya suatu kecelakaan atau kesakitan Sri Maharaja itu. Jadi, besar kemasygulan Tuan Putri tiada harus ditaruh hantu itu di situ. Beta tiada tahu menghalau hantu itu. Biarlah Cik Siti cahari orang lain kalau ada yang pandai. Janganlah Cik Siti biarkan karena Sri Maharaja itu sudah hendak mari. Maka harga kain beta kedua itu di dalam beta mencahari daya upaya hendak pergi terima sangatlah sukar beta, keseorangan rekan beta pun belum balik lagi. Kalau jadi Cik Siti marah akan beta tiada diberi sepenuh harganya sebab Tuan kain tiada bersama. Inilah yang beta ini nantikan ini!”

110 Setelah habis berkata-kata maka dayang-dayang itu // pun menyeru Nenek Sukma, tiadalah ia mau menyahut diselimut kain tidur diam.

Maka keluar Nenek Dahadi berkata, “Ia tengah demam sangat lagi, pergilah dayang sembahkan pada Tuan Putri kabari demam, sekarang ia pergi mengadap!” Maka pulanglah dayang menyampaikan segala kata-kata Bustamam dan Nenek Dahadi. Maka Siti Ratnamala pun terkejut katanya, “Yang kehendak kita hendak dihalaukan, jika boleh jangan celaka itu sampai mari ke mahligai ini, biar mampus di jalan. Dengarlah Tuanku, katanya itu jika tiada upaya ia melepaskan kita. Adakah ia berkata demikian ia memulangkan kata Tuanku yang dahulu itu. Tuanku kata akan Nenek Sukma duduk berkurung itu pada pikir patik mari juga ia lagi boleh kita dengar.”

Maka titah Tuan Putri, “Lain kelakuan ini. Katanya itu apa pula dibalikkan dengan rekannya tiada mari lagi, kalau-kalau engkau marah entah pun sudah ada padunya,” berkata itu sambil tertawa. Malu Siti Ratnamala mendengar dia, disamakan menyuruh

pilih buah-buahan dihidangkan di suruh bawak pergi ke rumah Nenek Sukma.

Antara beberapa lamanya maka Johar pun keempatnya sampailah ke kota Badrani masuk langsung ke rumah Nenek Dahadi. Ketika itu Bustamam pun tengah duduk berbaring-barang, bimbang hatinya akan dia keempat lambat balik. Serta dilihat ia keempat datang segera ia bangkit menegur katanya, "Bangat engkau sampai mari. Jika tiada sampai mari, esok beta hendak turut pergi. Rasanya bimbang hati beta maka boleh aku gagah tahan selamanya. Ini pun sebab pengugah aku pergi bersama."

Maka keempatnya duduk menyembah, dikhabarkan segala perintah yang dilihat itu. Kesemuanya itu dahsyat hati Bustamam mendengar dia. Dikhabarkan pula perintah dipinta gambar anak Raja Samaluki yang disulanya dan bunyi suratnya itu. Tersenyum Bustamam mendengar dia. Dikhabarkan dan diperiksa Bustamam banyak hulubalanganya. Maka kata Johar, "Yang di dalam kota Luban Keladis yang bersama dengan raja tuha lebih tiga ribu dan yang berkhemah di tengah padang pada kota tiada kurang daripada ada delapan ribu. Maka lasykar tentaranya tiadalah tahu patik hendak katakan, penuh di hutan padang lalu ke dalam rimba belantara seperti kawan semut. Orangnya pun terlalu besar panjang seorang demi seorang seperti gajah menta, takjub sangat hati patik melihat dikurnia *Tuhan Rabul Alamin* akan dia. Kebesaran dunia alat dunia ini gunanya serta alatnya pun terlebih maklum, pagar kampung seorang menterinya lebih daripada alat negeri ini. Maka anak raja kedua beradik itu yang mudanya bernama Damdam Sarjan seperti juga sedikit boleh digagah pandang mukanya. Dan yang tuha itu bernama Damdam Bakhtiar tiadalah siapa berani pandang mukanya lebih daripada muka gajah. Giginya berlapis-lapis dengan siungnya dan misainya pun terlalu lebat dan panjangnya tiadalah patik terbagaikan. Pada ikhtiar patik *Tuhan Rabul Alamin* juga yang kuasa membinaakan dia. Dengan sama manusia di dalam alam ini tiadalah sampai kami rasanya, tetapi jika sudah sampai masanya dengan mudah juga binasanya."

Maka tersenyum Bustamam mendengar kata Johar itu seraya bertanya pada Khamis, "Bagaimana ikhtiar kamu?"

Maka sahut Khamis, "Pada ikhtiar patik yang bernama seteru itu suatu juga. Jika seribu laksa sekalipun serupalah tiada lain daripada suatu. Adakah sebab banyak tiada hendak dilawan sebab sedikit hendak dilawannya, melainkan jika sudah berhadapan dengan dia ikut kuasa kita lawan juga. // mujur malang di dalam ilmu *Tuhan Rabul Alamin*. Ada yang mati tiadalah sebab banyak sedikit. Jika sebagai mana sekalipun tiada akan lepas, melainkan lambat sangat juga sampainya."

Maka sangatlah berkenan pada hati Bustamam mendengar kata hulubalangnyanya. Maka kata Johar, "Anak raja kedua itu berselisih besar berbuat hendak kemari. Ayahnya duduk memberi nasihat serta disuruh siasat kalau-kalau anak raja-raja hendak dipinangkan jangan jadi berbuan anaknya. Inilah besar bicaranya angkatan keduanya sudah siap, beberapa juru tulis diberi pergi serata negeri menatab anak raja buat gambar bawak mari; hendak dikerjakan sekali keduanya konon." Maka tersenyum Bustamam mendengar dia.

Maka terdengarlah kepada nenek kedua orang empat ini sudah balik. Maka berlarilah keluar keduanya berebut-rebutan. Setelah bertemu maka dipeluk keempatnya dicium berganti-ganti seraya berkata, "Semoga-mogalah Tuan keempatnya balik segera. Jika lambat matilah Nenek didenda oleh perdana menteri kedua rampas itu. Dikatanya Nenek halau buang konon. Marilah Tuan, kita pergi kepada perdana menteri lepaskan Nenek daripada dendanya."

Maka sahut Johar, "Jika didenda jual sekalipun itulah beta tiada larat sangat lagi." Maka baliklah ia kedua masuk ke tempatnya. Maka Bustamam pun berkhabarlah kepada Johar segala kelakuan perintah peninggalannya itu. Maka tertawalah keempatnya, Johar juga sungguhpun tertawa di dalam hatinya tiada kesukaan, tetapi tiada dipertampakkan. Di dalam duduk berkata-kata sampailah pula dayang daripada Tuan Putri akan memanggil Nenek Sukma masuk duduk menyembah serta

memandang kepada Johar di dalam hatinya." Inilah gerangan orang yang dikata suruh pergi ke Luban Keladis itu sudah balik."

Maka ditegur Bustamam katanya, "Mari pula dayang, apa gerangan dititahkan?" Maka sembah dayang-dayang serta berkata, "Patik dititahkan memanggil Nenek Sukma."

Maka sahut Bustamam, "Ada ia di dalam rumah.!" Maka diseru oleh dayang-dayang jenis dari dalam rumahnya, "Gaduh sangat si celaka ini, kita duduk melengkap makanan cucu kita baharu sampai ini, ia mari buat gaduh. Pergilah, kata aku banyak kerja lagi, kemudianlah aku pergi.!"

Maka dayang itu pun menyembah bermohon ke luar berjalan ke mahligai. Serta sampai diceterakan pada Siti Ratnamala Nenek Sukma banyak kerja duduk melengkap makanan akan cucunya baharu balik, kemudianlah hendak mari. Maka dikhabarkan segala kelakuan yang dilihat itu sungguh orang muda-muda sebaya belaka, tetapi semuanya menyembah kepada Bustamam. Di dalam empat orang itu seorang juga yang besar banggunya, ketiganya memberi hormat kepada Bustamam. Lagi rupanya pun terlalu baik dengan sikapnya dan sangat bijaksana berkata. Dengan dialah yang Bustamam bercakap yang lainnya berdiam, barang yang ditanya Bustamam dijawabnya.

Setelah didengar Tuan Putri kata dayang itu maka Tuan Putri pun tersenyum memandang muka Siti Ratnamala. Arti ia akan pandang Tuan Putri itu, tetapi ia daripada orang bijaksana tiada dipehdulinya, disamarkan dengan memanggil dayang dua orang yang telah biasa pergi mari itu katanya, "Pergilah gagah panggil orang tuha itu mari sambil bertanya olehmu betapa kesah ia duduk dengan kata konon diusik oleh hantu ini. Karena nyata pada hati kami yang hantu itu bersama mata air ini. Mustahil pada hati kami akan ia tiada tahu halaukan karena kata ia anak guru orang, banyaklah ilmu hikmatnya. Tiadalah patut orang baik berbuat dusta."

112 Maka pergilah dayang kedua // didapatkan Bustamam lagi berkata-kata dengan Johar. Maka ia pun duduk menyembah

katanya, "Patik ini disuruh Cik Siti /bertanya/ bertanya Tuan betapa kesudahan Cik Siti dan Tuan Putri duduk dengan ketakutan diusik oleh hantu karena tiadalah pada hati Cik Siti datang hantu itu bersama dengan mata air. Mustahil Tuan tiada tahu halaukan karena kata Tuan anak guru orang, banyak tahu ilmu hikmat. Tiada patut orang banyak berbuat dusta." Maka tersenyum Bustamam seraya berkata, "Bukan beta berbuat dusta, hanya hati beta tengah susah akan saudara beta ini lambat datang. Jadilah beta tiada didengar baik kata dayang dahulu itu. Lagi pun dengan sesungguhnya selamanya ini tiada /tiada/ pernah beta mengalau hantu. Maka segala kata sekarang disusun Cik Siti jika dengan benar putri beta coba mana setahu beta." Maka kata dayang kedua, "Dengan benar Tuan Putri juga, jadi berani Cik Siti menyuruh."

Maka kata Bustamam, "Katakanlah pada Cik Siti beta hendak cobalah kalau-kalau mau dia unsur. Jika ia tiada mau undur tiadalah daya beta karena ia sudah banyak hari, tiadakah ia bertanah di situ. Cobalah Cik Siti pikir jangan sahaja mintak beta." Serta bertanya pada Johar, "Engkau pergi ke negeri berapa ada engkau dapat yang patut. Aku hendak persembahkan pada Tuan Putri karena banyak aku makan ampun kurnia Tuan Putri itu pemberian Cik Siti. Jangan pula dikata kita tiada berakal, tiada apa ada kepada aku!"

Maka sahut Johar, "Besar khilaf patik lupa tiada ingat sekali-kali menanggung takdirilah patik."

Maka kata Bustamam, "Kita hendak cahari beli di sini barang yang patut pun pembelian tiada pada kita. Kalau dapat engkau cahari berhuang di mana-mana boleh lepas kemaluanku."

Maka sahut Johar, "Janganlah berhutang, jika terjual patik pun relalah patik dengan kerja Tuanku," seraya berkata pada dayang kedua, "Cobalah dayang-dayang sebut kalau-kalau /ada/ ada siapa-siapa mau beri berhutang akan beta."

Maka dayang kedua menyembah sambil tertawa bermohon turun berjalan masuk ke mahligai. Serta sampai duduk menyembah

dikhabarkan segala kata-kata Bustamam. Maka suka Siti Ratnamala mendengar seraya berkata, "Demikian kehendak kami!"

Kami kata dayang, "Rekannya bernama Johar pesan kepada patik suruh sebut-sebut kalau-kalau ada siapa mau beri hutang akan dia hendak beli takdir dirinya lupa mencahari persembahan bawak mari, boleh hendak dibeli di sini persembahan jangan malu tuannya."

Maka sahut Tuan Putri, "Tiadalah aku tahu, tanyalah Siti Ratnamala," Maka kata Siti Ratnamala, "Berapatah banyak dipintak berhutang, tiada ditentukan banyaknya betapa kita hendak beri. Pergilah engkau tanya berapa ia hendak berhutang. Jika ada pada kami sebanyak ia berkehendak itu bolehlah kami beri," seraya dilengkapi buah-buahan dua hidangan disuruh bawa pergi sama. "Engkau ajak juga orang tuha Sukma itu mari bersama-sama engkau!"

Maka dayang kedua pun memanggil dua orang dayang-dayang membawak hidangan itu ke rumah Nenek Sukma. Serta sampai lalu duduk menyembah serta diletakkan hidangan itu ke hadap. Maka Johar pun menghampiri hidangan itu dibukanya lihat sama keduanya. Maka ia tersenyum dipilih ambil barang yang baik dibubuh pada suatu bekas diletakkan ke hadap Bustamam, yang lain itu dibawa ke hadap diberinya keempat. Maka Bustamam pun makanlah buah-buahan itu sambil berkata-kata dengan Johar, "Buah-buahan ini tuan Putri konon bernazar. Jika dapat air di dalam tamannya hendak diberi makan // pendeta sepuluh hari suruh baca doa. Tahukah engkau baca doa?"

113

Maka sahut Johar, "Tuanku, lebih maklum." Maka (kata) dayang kedua, "Seperti pesanan Cik Johar tadi sudah hamba sebut adalah orang hendak tolong beri berapa banyak Cik Johar berkehendak. Jika tentu banyaknya itu hendak diberi suruh hamba mari tanya Cik Johar berapa banyak Cik Johar berhutang." Maka suatu pun tiada disahut. Johar berdiam. Diulang pula oleh dayang-dayang /dayang-dayang/ itu tanya "Berapatah Cik Johar berkehendak" Tiada juga disahut Johar.

Tersenyum Bustamam melihat kelakuan Johar seraya berkata, "Betapa tiada engkau sahut pertanyaan dayang-dayang itu? Engkau diam tiada berkata-kata?"

Maka /maka/ sahut Johar, "Dengan siapa tuanku hendak suruh patik berkata. Daripada Tuanku suruh berkata dengan tunggul atau pungkur ada kemudahan patik sedikit."

Tersenyum Busamam seraya berkata, "Apa sebab engkau berkata demikian?" Kata Johar, "Patik sudah kata patik hendak berhutang mencari persembahan, bukannya patik hendak buat pusaka. Jika diberi sedikit, sedikit persembahan. Jika diberi banyak, banyaklah persembahan. Apa pula harta sendiri. Diulang-ulang tanya patik, betapa dapat patik berkata-kata dengan yang demikian." Makin sangat Bustamam tertawa gelak.

Maka kemaluanlah dayang itu lalu menyembah seraya berkata, "Patik tanya ini bukannya dengan akal patik. Cik Siti yang suruh patik tanya."

Maka sahut Johar, "Patut juga kalau-kalau boleh belajar berkata-kata lagi." Makin sangat Bustamam tertawa gelak. Maka dayang itu pun turut tertawa sama terdengar pada Nenek Sukma. Ia pun berlari-lari keluar katanya, "Terkejut pula nenek mendengar heboh besi kedua pasar ini lakunya, gatal sangat mari ajak cucu kita bergelak, goyang sangat besi celaka ini.!"

Kemaluanlah dayang-dayang itu serta dengan marahnya berkata seorang dayang, "Tuha mati dibunuh ini, tiada terhukum mulutnya mari kata tutur akan kita berat ringan. Baiklah dia nanti, aku maklum pada Tuan Putri kesuruh tempurung ulat yang tiada bergigi itu biar dirasanya."

Maka kata Nenek Sukma, "Budak celaka ini kita kata baik pun ia buat marah pula akan kita. Butakan mata engkau tiada melihat cucuku lima orang bagai digalas ini. Engkau mari berempat sahaja engkau tangkap ambil seorang satu tinggal seorang cucuku tiadakah terkapa-kapa? Marilah beri cukup dihalau."

Maka sahut dayang itu, "Jika kami, /kami/ mari berlima tangkap ambil empat sahaja /sahaja/ tinggal bahagian engkau seorang!"

Maka kata Nenek Sukma, "Dengar budak haram ini, dipadan kita dengan cucu kita, tiada kita gatal bagai dia itu."

Maka sahut dayang itu sambil menyembah, "Jika tiada gatal tiadalah bawak kurung taruh berkawan-kawan ini.!" Makin sangat Bustamam tertawa gelak.

Maka ia keempat pun bermohon turun berjalan ke mahligai. Serta sampai duduk menyembah dikhabarkan segala kata-kata Bustamam serta dikhabar pada Siti Ratnamala hal kelakuan dan perkataan orang tuha dan perkataan Johar. Maka Tuan Putri pun tertawa seraya bertanya, "Apa engkau jawab? Maha sahut dayang itu katanya, "Bukan akal patik, yang bertanya ini dengan suruh Cik /cik/ Siti. Maka ia kata patut juga kalau belum belajar berkata-kata, lagi Tuan Bustamam pun sangat tertawa gelak-gelak."

Maka Tuan Putri pun makin tertawa, Siti Ratnamala pun tiadalah terkira-kira lagi malunya seraya berkata, "Orang tiada berakal mengatakan kita pula tiada berakal. Adakah kita bukan 114 tanggap pinta // persembahan padanya. Sudah tiada berhadat banyak pula tutur kaanya akan kita." Maka dikhabarkan dayang-dayang pula perintah Nenek Sukma. Tuan Putri pun tertawa, maka Siti Ratnamala pun turut tertawa kemalu-maluan. Maka titah Tuan Putri, "Pergilah engkau banyak-banyak orang gagah panggil mari orang tuha itu.!"

Maka pergilah dayang-dayang itu berkawan-kawan. Telah dilihat Bustamam tahulah ia akan mari mengusik orang tuha Sukma. Maka dayang-dayang pun duduk menyembah sambil menyeru Nenek Sukma. Maka ia pun segera keluar sambil bertanya, "Ke mana engkau pergi banyak-banyak ini?"

Maka sahut dayang-dayang itu, "Kami mari berempat tadi kita tiada cukup. Inilah kami banyak, cukuplah."

Maka Nenek Sukma pun menampar-nampar mulutnya sendiri, seraya berkata, "Tinggala aku." Kata dayang-dayang. "Janganlah banyak kata-kata. Marilah bangat titah Tuan Putri suruh jurus bawak per(gi)", serta ia menyembah Bustamam. Maka dipegang Nenek Sukma ditarik bawak berjalan sambil berkata, "Sekali ini mampuslah orang tuha ini."

Maka Nenek Sukma pun ketakutan katanya, "Nanti dahulu aku hendak terkencing sebentar," tiada juga dipakai oleh dayang itu bawak masuk ke mahligai, serta sampai Nenek Sukma pun duduk bersama-sama dayang-dayang menyembah Tuan Putri. Maka kata Siti Ratnamala, "apa sebab Nenek Sukma ini cemburu oleh Nenek Dahadi sangat. Apatah ada pekerjaan Nenek yang salah?"

Maka Nenek Sukma pun menyembah Siti Ratnamala pula dengan tergetar-getar katanya, "Sahajalah tuha celaka itu sudah banyak sangat ulahnya, jangan Tuan dengar katanya!"

Maka kata Siti Ratnamala, "Apatah khabar kata cucu Nenek sudah balik dari Luban Keladis, bagaimana tah konon khabarnya? Cobalah khabarkan kami hendak menumpang dengar!"

Maka kata Nenek Sukma, "apalah hendak khabar lagi, raja itu pun sudah hendak mari esok atau lusa sampailah ia ke sini. Raja yang mengiring dia itu berpuluh laksa tiada terkira-kira lagi banyaknya. Itulah Cucuku lari mari beri khabar biar siap sangat-bangat!" Maka benci Tuan Putri mendengar ia lalu bangkit masuk ke peraduan.

Maka Siti Ratnamala pun turut masuk pergi katanya, "Janganlah Tuanku susah hati, pikir patik Tuhan seru alam tolong perlepaskan kita daripada bala ini. Pada pikir agak patik malam sekarang mari Bustamam ke sini bolehlah kita dengar bagaimana kiranya?" Duduklah keduanya berkata-kata berbagai-bagai memberi iburkan hati tuan Putri.

Maka khabar Johar keempat balik itu pun terdengarlah kepada Perdana Menteri Tasyin. Maka disuruh seorang biduanda pergi memanggil Nenek Dahadi disuruh bawak orang yang

menumpang di rumahnya itu lima orang bersama-sama. Maka pergilah biduanda itu diseru Nenek Dahadi di luar. lagi katanya, "Bangat-bangat nenek mari, dipanggil perdana menteri, disuruh bawak orang yang menumpang lima orang itu bersama."

Maka Nenek Dahadi pun mengambil tongkatnya berjalan keluar serta diajak Bustamam kelima. Maka kata Bustamam, "Hamba ini sudah pergi, Nenek bawaklah saudara beta keempat ini, kalau perdana menteri hendak bertanya khabar padanya."

Maka Johar keempat pun bermohon pada Bustamam keluar berjalan bersama-sama Nenek Dahadi ke rumah Menteri Tasyin. Ketika itu Menteri Apalus sudah hadir duduk berkata-kata dengan Menteri Tasyin. Serta dilihat orang tuha itu datang membawa /membawak/ Johar keempat maka tahulah Menteri Tasyin akan Bustamam sudah mari dahulu jadi tiada mari bersama, seraya berkata pada Menteri Apalus, "Lihat saudaraku sosok perjalanan budak // yang berjalan dahulu itu serupa pandangan hamba dengan saudaraku." Diamat-amati Menteri Apalus, "Ialah anak hamba!" Terlalu suka hatinya seperti hendak pergi mendapatkan rasanya.

Maka hulubalang dan biaperi dan biduanda itu berlari-lari datang dari tempatnya tiadalah sempat menyembah Menteri Tasyin berkata, "Inilah Jamalus anak Perdana Menteri Tasyin mari bersama budak-budak itu!" Seketika diamat-amati maka kata ketiganya, "Anak hamba pun ada sama." Maka ketiganya pun bangkit menuju Nenek Dahadi. Telah dekat dilihatnya bukan anaknya, rupanya berlainan maka tercenganglah ia ketiga.

Telah dilihat Johar ia ketiga berlari-lari datang itu dikenalnya ia ketiga itu dibisik kata, "Ingat-ingat kamu ketiga, jangan lupa akan pesanan tuan kita itu!"

Maka ketiganya dilihat ayahnya yang berlari-lari datang itu masing-masing sangat keluh kesah oleh dendam akan ayahnya. Dilihat Johar kelakuan rekannya ketiga itu sangat susah hati kalau terbuka rahasia itu.

Maka digamitnya ia ketiga berbisik kata, "Jika engkau bukakan rahasia kita terbuanglah setia kita dengan tuan kita, seumur hidup tiadalah dipandang muka kita. Akhir sesal kita tiada berguna. Ibu bapa kita ke mana pergi, kita tahan hati sedikit lagi sama mendapat ibu bapa kita. Semuanya berhimpun di sini apa kita gaduhkan?" Masuk hati ia ketiga serta dengan takut bercerai dengan tuannya karena kasihnya terlalu sangat.

Maka segala perintah ini dilihat oleh Menteri Tasyin, di dalam hatinya, "Apa pula muslihat budak-budak ini sedikit berjalan digamit oleh yang berjalan dahulu dengan berkata seperti kelakuan berbisik-bisik bangunnya," berbagailah pikirnya. Telah hampir keempatnya duduk menyembah Menteri Tasyin maka Nenek Dahadi pun mengempaskan tongkatnya lalu duduk seraya berkata, "Datuk, dia tipu hamba hendak sembah." Ramai ditertawa orang akan dia. Maka tongkatnya yang dihempaskan itu kena kaki seorang biduanda tergetar-getar kakinya.

Maka ia pun marah katanya, "tuha celaka ini, butakah matanya tiada melihat orang duduk. Semogalah kena kaki. Jika kena mata kepala tiadakah pecah. Tongkatnya bukan kecil belaka," itu serta diambil tongkat itu dilemparkan ke luar. Maka sahut Nenek Dahadi, "Jangan Tuan marah, akan Nenek tiada buta, kadar kelam mata tiada tampak baik." Maka ramailah orang tertawa.

Maka Menteri Apalus telah dekat dilihat bukan anaknya maka mengalir air matanya tiada berasa lagi seraya berkata, "Bukan anak hamba ini dan yang tiga itu pun bukan anak mereka itu."

Maka kata Menteri Tasyin, "Saudaraku halusi baik-baik dan yang tiga itu pun hamba pikir anak mereka itu, sebab lama kalau-kalau berubah pandangan."

Maka sahut Menteri Apalus, "Berapa tah lamanya tiada sempat setahun lagi. Adakah anak tiada dikenal sedikit?" Maka heranlah Menteri Tasyin lalu bertanya, "Nenek Dahadi, mana

lagi seorang tiada mari?" Maka sahut Nenek Dahadi. "Kemarin dahulu sudah hamba bawak, tiadakah cukup. Hendak buat apa akan dia lagi, ia duduk tunggu rumah tiada siapa.

Maka kata Menteri Tasyin, "Orang tuha ini tiada berguna sekali, adakah patut orang muda belia ditinggalkan di rumah. Peninggal engkau mari ini, jika keluar istrimu dari dalam masuk ke rumahnya. Apa-apa jenis perbuatannya di mana engkau tahu. Engah pun bawak lari langsung pergi ke mana-mana, apa engkau buat. Di mana engkau hendak pergi cahari?"

116 Maka Nenek Dahadi pun mengangkat kepalanya katanya, "Sungguh // seperti kata perdana menteri, ia lupalah aku tadi. Tuha celaka itu teraman pula diadap aku lagi tiada dipantangkan berpeluk bercium. Wah tuha mula, itu sebabnya aku tinggal rumah tadi. Entahkan sudah ia keluar dari /dari/ dalam, lama sudah ini apakah kelakuan. Engah pun sudah dilarikan ia," seraya mangku tongkatnya. Ramailah orang tertawa, Menteri Apalus pun /pun/ tersenyum suka melihat kelakuan orang tuha itu.

Maka kata seorang biduanda, "Apa Nenek cahari di sini, tongkat Nenek pun di tengah halaman itu." Maka ia pun merangkak di dalam orang banyak itu keluar ke halaman balai berjumpalah tongkatnya di situ. Ada seorang budak kandung Menteri Apalus duduk mengadap. Maka Nenek Dahadi pun berjumpa budak itu dipegangnya kepala budak itu sungguh-sungguh katanya, "Anak celaka inilah sembunyi tongkat kita hendak diperkendalikan kita hendak pergi mengadap."

Maka budak itu pun marah katanya, "Tuha celaka ini, sakit pula leher kita, mengkali kita pergi ambil tongkatnya sembunyi," serta ditolak. Maka Nenek Dahagi pun rebah terlentang di tengah halaman itu hempas buang tongkatnya menjeramah budak itu. Maka budak itu pun rebah ke atas dada Nenek Dahadi lalu bergumul-gumullah keduanya tunggang balik. Sekali Nenek Dahadi ke bawah budak itu ke atas. Sekali Nenek Dahadi ke atas. Maka Nenek pun lelah tiadalah berdaya lagi lalu ia meniharap di tanah.

Maka budak itu naik duduk atas punggungnya tiadalah upaya ia hendak merebahkan budak itu. Maka ia pun menjulur seperti buaya. Mak ramailah orang tertawa seperti gunung runtuh gemuruh bunyinya. Segala budak-budak pun ramai bersorak. Maka Nenek Dahadi pun menyeru memanggil perdana menteri pinta tolong seraya berkata, "Datuk, kutuk ini, adalah hendak tolong kita ini layak dengan tertawa sahaja." Maka diseru serta dipanggil Johar keempat pula seorang pun tiada menyahut.

Maka kata Nenek Dahadi, "Anak celaka ini, sia-sia aku beri makan nasinya, baiklah pulang sekarang. Aku hendak halau buang tiada aku beri duduk di rumahku. Biar ia hanyut segenap bawah rumah orang sama dengan anjing. Coba ada cucuku Bustamam tiadalah terlihat anak kutuk ini buat akan daku bagaikan mampus hendak dibunuhnya." Makin sangat /sangat/ ramai orang tertawa.

Maka Menteri Apalus pun tertawa gelak-gelak tambahan Johar keempat tiadalah /ber/ berhenti daripada gelak-gelak berair matanya. Maka kata budak itu, "Orang tuha celaka, mampuslah sekali ini." Maka Nenek Dahadi pun berkata, "Hai Cucuku, janganlah engkau bunuh aku tiadakah engkau kasihan akan aku orang tuha, sayang-sayang olehmu. Bapa engkau bukankah aku pelihara, aku beri minum dari kecil lagi."

Maka budak itu pun tertawa katanya, "Pandai amat buat bohong tuha celaka ini. Manatah dia susu engkau beri minum bapaku?"

Maka kata Nenek Dahadi, "Aku beri susu biniku, coba Cucuku tanya bapak engkau itu!"

Maka kata budak itu, "Apa sebab engkau sangga kepalaku ke tanah tadi?"

Maka sahut Nenek Dahadi, "wah tadi Nenek tiada kenal kamu. Mata Nenek melainkan minta ampun maafilah pada cucuku. Jika cucuku pergi ke rumahku biar aku beri makan bubur susu. Ada sebelanga Nenek buat taruh tadi tiada sempat aku makan. Menteri kutuk ini suruh panggil aku."

Maka budak itu pun turunlah /turunlah/ dari punggung orang tuha itu sambil menyapu sampah peluhnya. Maka Nenek Dahadi pun lalu diambil // tongkatnya berjalan balik. Maka kata Menteri Tasyin, "Hai orang Tuha, esok bawak kemari cucu engkau seorang lagi itu!"

Maka sahut Nenek Dahadi, "Entah, aku tiada larat orang lainlah", ia pun langsung pulang ke rumahnya.

Kemudian, maka bertanya Menteri Tasyin pada Johar keempat, "Ke mana engkau pergi lama tiada aku lihat?"

Maka sahut Johar, "Hamba pergi ke Negeri Luban Keladis."

Maka ditanya Menteri Tasyin, "apa kerja engkau /engkau/ pergi ke sana?"

Maka kata Johar, "Hamba pergi melihat dan mendengar mana kala ia hendak berangkat kemari. Hendak diketahui lambat bangatnya karena tiada berani hamba lama di sini kalau-kalau dimarahi ibu bapak hamba. Dialah guru hamba karena hamba berjanji sebulan sahaja jika akan lambat lagi hamba hendak balik dahulu pergi khabarkan kemudian mari pula hamba melihat termasa."

Maka ditanya Menteri Tasyin, "Engkau lihat itu bagaimana lambat atau bangatkah?"

Maka sahut Johar, "Hamba lihat sudah siap, angkatan pun sudah berjalan. Lebih segeranya mari perjalanan kadar kendalai anak raja itu dua beradik berbuat hendak kemari, jadi perselisihlah keduanya dengan sebab anak Raja Samaluki, nama negerinya yang berkenan dipinangkan. Maka banyak kata tutur Raja Samaluki. Maka menjadi kemaluanlah raja itu serba salah. Berapa dikirakan anak raja lain, beribu-ribu tiada juga diperkenankan. Susah kelakuan raja tuha itu membaiki hati anaknya kedua. Salah seorang hendak diberi berkampung lain tiada juga lulus sebab tiada diperkenankan hingga inilah kepada lama pada ikhtiar hamba. Tiada berapa lama adalah salah seorang berkenan akan yang lain. Marilah ia karena bicara amat anak raja tuha itu menyuruh mencahari anak raja-raja di bawak orang mari gambarnya!"

tiada berputusan. Serta titah raja itu barangsiapa yang mau menerima lain, yaitu daripada negerinya sebelah Kherani kesemuanya sekali hendak berkota batu dan raja dia. Hamba dengar konon negeri yang berkota batu dan raja yang memakai mahkota sengaja sebelah itu lima ratus konon sekalian itu takluk kepadanya belaka. Mak diperiksa pula kelakuan angkaan dan kebesaran negeri itu.”

Dikhabarkan oleh Johar keempat sekalian perintah yang dilihatnya itu kaanya, ”raja yang memakai mahkota, pada agak hamba lebih daripada beratus yang duduk mengadap raja tuha. Sekalian itu panggilan raja tuha hendak beri iringkan anaknya, dan hulubalang yang seperti gajah menta yang sudah hadir di luar kota daripada agak beta lebih enam ribu gajah, kuda, dan lasykar tentaranya tiadalah terkira-kira lagi. Penuh padang ke tengah rimba berpasuk-pasukan masing-masing dengan alat panji-panji berbagai-bagai warnanya.”

Mak diperiksa pula alat senjata kotanya. Maka dijawab Johar, ”Yang bernama kota Tahtaimin itu tiadalah hamba tahu hendak tunjukkan umpamanya. Maka kota parit Negeri Badrani ini tiada menyamai pagar kampung seorang. Menteri di dalam kota itu beratus-ratus ada di dalamnya. Hingga inilah dapat hamba kata, lebih memaklumlah yang mendengr dia. Maka kota Negeri Keladis itu serupa dengan sebab negeri itu negeri lama. Ada juga krusakkan dan kecelakaan sedikit-sedikit akan Neeri Tahtaimin itu baharu sangat diperbuat bangunnya. Maka hamba lihat di dalam kota kedua itu penuh dengan hulubalang dan pahlawan bertunggu jaga. Ketiga lapis kota itu tiada suara sedikit pun dan balai singgasana pun penuh-sesak dengan menteri pegawai hadir bertunggu, gagah, kuda, kedua kota pun // hadir berpuluh ribu siap dengan alatnya sudah memakai dipegang oleh gembalanya. Tiada berhenti hulubalang lasykar di mana yang diambil sepenuh-penuh padang rimba belantara itu tiadalah hamba ketahui. Hamba pun takjub *Tuhan Rabul Alamin* menyerahkan kuasa kebesarannya kepada raja itu. Tiadalah dapat ditinggalkan, tiadalah tahu hamba hendak kata lagi, jangan apalah diperiksa hamba lagi.”

Dahsyat segala yang mendengarnya dia. Maka telah diperiksa pula perinah sifat anak raja kedua itu. Maka sahut Johar, "Segala mahluk bangs aitu besar amat orangnya, tingginya pun berlebihan sangat. Rupanya pun terlalu gentar diberi Tuhan akan dia. Matanya dan misainya terlalu amat besar. Maka raja Damdam Sarjan itulah sedikit dariapda orang kebanyakan, dengan sebab duduk di dalam peliharaan jadilah lebih besar sedikit daripada kaum itu. Maka abangnya yang bernama Damdam Bakhtiar itu tiadalah hamba tahu dari mana turun kejadiannya, lebih daripada abangnya itu dua kian pula besarnya dan tingginya. Maka tubuhnya pun terlalu hitam, kulitnya berkerut-kerut, giginya berlapis-lapis bersiung pula. Kedua belah lapis keluar bibirnya. Tambahan misainya dengan matanya tiadalah hamba tahu hendak kata. Kepalanya bercabang dua. Mahkotanya seperti lesung tiada berketahuan hadap belakang, atas bawah. Pada pula dengan suaranya, tiadalah hamba tahu hendak kata. Barangsiapa melihat dia ialah mengetahui hendak kata pula tiadalah dapat."

Maka kata Menteri Tasyin, "Sekian ada engkau kata kuasa dan kebesarannya. Barangsiapa melihat dia sekaliannya dahsyat dan takut akannya. Maka Raja Samaluki tiada ia mau beri anaknya itu. Tiadakah dapat diserangnya ambil negeri itu?"

Maka sahut Johar, "Segala yang berhati dan berakal seorang tiadadapat mengatakan negeri itu terlalu kuasa dengan gagah."

Maka kata Menteri Tasyin, "Betapa engkau berkata demikian. Dahulu engkau kata tiadalah pernah engkau mendengar dan melihat yang seumpamanya betapa pula ada lebih daripadanya."

Maka tertawa Johar seraya berkata, "Ada hamba lihat gambar anak raja itu disula di pintu kota Luban Keladis dan surat Raja Samaluki pun disulanya. Ajaib hamba /hamba/ melihat gambar pun disulanya dan surat pun disulanya. Hamba hampir surat itu hamba baca demikian bunyinya.

Telah didengar sekalian menteri, hulubalang yang hadir di situ bunyinya perkataan surat masing-masing memuji Raja

Samaluki seraya berkata, "Sungguhny seperti kata Johar ini, jika berhimpun seisi alam dunia ini sekalipun tiadalah sampai budi menyerang negeri itu. Maka yang tiada menaruh malu sekalipun", heranlah menteri kedua mendengarkan segala khabaran ini.

Maka diperiksa pula, "Sekarang apa ikhtiar engkau keempat, hendak balikkah atau hendak menanti?"

Maka sahut Johar, "Hamba hendak nanti juga karena sangat juga sampai mari. Jika Datuk tiada ikhtiarkan makanan beri banyak beroleh malulah karena amat banyak makhluk hendak datang itu."

Berubahlah warna muka Menteri Tasyin seraya berkata, "Marilah engkau pergi mengadap bersama aku supaya boleh Baginda mendengar segala khabarnya."

Maka Menteri Tasyin dan Menteri Apalus pun bangkitlah berjalan ke balai pengadapan. Menteri hulubalang pun mengiring berkawan-kawan. Telah sampai, Baginda pun hadir di pengadapan. Sultan Yahya pun ada bersama duduk berkata. Maka menteri kedua dengan segala // menteri hulubalang pun duduk pada masing-masing tarafnya menyembah.

Maka berdatang sembah Menteri Tasyin, "Duli Tuanku, adalah anak orang dusun empat ini, kawannya Bustamam yang datang mengaku pasal jambia itu. Ia pergi ke Negeri Luban Keladis hendak melihat lambat sangat datang raja itu dan gurunya marah. Jika sangat hendak nanti. Katanya sangat juga anak raja itu hendak kemari angkatannya pun sudah berjalan. Kalau Duli Tuanku hendak mendengar khabar, inilah patik bawak ia keempat mari mengadap."

Bagaimana titah Baginda, "Bagaimana gerangan khabarnya, coba khabarkan kami dengar!"

Maka kata Menteri Tasyin, "Kabarkan olehmu barang yang engkau lihat." Maka dikhabarkan oleh Johar daripada permulaannya ia sampai ke sana dan sampai kepada kesudahan.

Dan peri banyak raja-raja yang takluk padanya dan banyak hulubalang lasykar gajah, kuda. Dan peri kebesarannya dan kuasa raja itu dan peri alat senjata dan kota parit kedua negeri itu. Suka Baginda mendengar dia.

Maka dikhabarkan peri berselisihan keduanya anak raja itu sebab anak Raja Samaluki. Dan peri surat Raja Samaluki itu. Makin Baginda suka tertawa gelak. Kemudian dikhabarkan pula peri sifat anak raja kedua itu. Serta didengar Baginda sesat itulah berubah warna mukanya Baginda.

Maka sembah Menteri Tasyin, "Daulat Tuanku. Angkatan yang sudah berhimpun hendak datang itu terlalu banyak. Makanan yang dihadirkan ini kalau-kalau tiada memadai pada waktu itu, jadi susah besar. Baik disuruh himpunkan daripada segala jajahan negeri yang takluk pada Tuanku."

Maka titah Baginda, "Ikut mana suka, mana yang baik perintahkanlah," pada waktu itu Baginda pun berangkatlah masuk.

Maka titah Sultan Yahya, "Susah hati Baginda ini banggunya sebab bangsa dan rupa anak raja itu bagaimana hendak buat lagi. Janji sudah tentu apa boleh hendak dikatakan. Jika kita cahari suatu muslihat membatalkan pun tiada tersangka. Dengan angkatan itu terlalu besar tiadalah tahu hendak dikatakan." Maka semuanya membenarkan dia sehingga Menteri Tasyin sahaja berdiam ia.

Maka Baginda pun kembalilah ke tempatnya. Segala menteri, hulubalang pun kembalilah ke tempatnya pegangan masing-masing. Maka perdana menteri kedua pun pulang ke rumahnya. Seraya dipikir tiada mau kena belaka, sebal hatinya tiada terkira-kira lagi.

Maka Johar keempat pun kembalilah ke rumah Nenek Sukma berkhabarkan pada Bustamam. Segala perintah periksa Baginda dikhabarkan itu. Segala khabar Baginda suka tertawa sampai kepada khabar rupa orang yang hendak jadi menantunya, tampak dengan sesaat itu juga berubah mukanya kemudian

Baginda pun berangkat masuk. Dan dikhabarkan peritah Sultan Yahya, semuanya dikhabarkan.

Setelah didengar Bustamam segala khabar itu, ia pun tersenyum seraya berkata, "Hai Saudaraku Johar, apalah ikhtiar engkau keempat. Aku ini sudah putus di dalam tekatku. Di sinilah aku hendak mengadakan untung mujur malangku supaya aku dapat ketahuan. Jika hidup berapa lama pun tiada akan lepas daripada mati. Daripada hidup yang sia-sia, baiklah mati dengan bernama, tiadalah banyak pikirku lagi. Apa kata kamu keempat?"

Maka sahut Johar, "Patik mati di bawah kaki Tuanku. Tiadalah patik paling belakang. Jika baik jahat patik, kabul terima tiada berubah hati patik sedikit juga." Maka ia ketiga pun berkata demikian juga, "Tiada patik ubahkan, jika hancur-lebur pun samalah patik // dengan penghulu patik ini.

Setelah putus musyawarat, ia kelima maka kata Bustamam, "Malam sekarang aku hendak masuk ke dalam, boleh dengar apa-apa ikhtiar Tuan Putri itu pula."

Maka kata Khamis, "Betapa Tuanku hendak masuk, seorang hulubalang bertunggu berlapis. Biarlah patik mengiring sama."

Maka sahut Bustamam, "Usahlah engkau pergi, duduklah kamu ke empat di sini. Tiada mengapa aku pergi seorang. Serahkan aku kepada *Tuhan Rabul Alamin*. Hari berhadap dengan puak dajal itu bimbanglah engkau kepada aku. Sekarang usah engkau bimbang tiada apanya." Maka berdiamlah masing-masing.

Hari pun malam maka lepas makan lalu tidur, masing-masing pada tempatnya. Nenek keduanya pun masuk tidur ke tempat. Maka Bustamam pun memanggil pengasuhnya kedua. Setelah hadir keduanya maka kata Bustamam, "Kakak apa bicara, beta hendak mengadakan untung beta di sini. Apa ikhtiar Kakak kedua?"

Maka sahut ia kedua, "Usahlah Tuan bertanya Kakak. Semuanya yang hendak jadi itu Kakak sudah tahu belaka. *Tuhan*

Rabul Alam memeliharakan Tuan. tiada apanya. Janganlah Tuan bimbang, jika Tuan hendak masuk ke mahligai pun marilah Kakak bawak!"

Maka Johar keempat pun adalah sedap hati sedikit mendengar kata ia kedua itu. Maka Bustamam pun bangkit basuh muka dan memakai seraya berpesan pada Johar barang yang hendak dikata, lalu berjalan bertiga dengan Cakur dan Jerangu menuju pintu kota mahligai. Di sana hulubalang lasykar penuh sesak duduk bertunggu sekeliling mahligai itu, pintunya belum tertutup lagi.

Maka kata Cakur, Jerangu, "Pegang Tuan tangan Kakak kedua jangan dilihat orang!"

Maka Bustamam pun memegang tangan Cakur, Jerangu berjalan masuk ke dalam, seorang pun tiada menegur dia, berjalan langsung ke tangga mahligai. Dilihatnya pintu mahligai pun belum tertutup. Maka naiklah ketiga. Itu pun Tuan Putri dan Siti Ratnamala lagi duduk berkata-kata.

Maka kata Siti Ratnamala, "Malam ini hampir Bustamam itu datang kemari," disuruhnya dayang-dayang melengkapi makanan daripada buah-buahan. Tengah duduk berkata-kata Siti Ratnamala pun berbau-bauan yang dipakai Bustamam. Maka diketahui oleh Siti Ratnamala katanya, "Pencuri sudah ada di tempat kita ini." Serta disuruh labuhkan tirai ia yang di tengah mahligai itu.

Maka kata Tuan Putri, "Di mana engkau tahu ia mari itu karena orang bertunggu di luar itu, butakah matanya?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Hari dahulu tuan kata demikian. Adakah boleh kita tahu kepandaian orang." Di dalam berkata-kata ini Tuan Putri pun berbau-bauan. Maka titah Tuan Putri, "Sungguhkah seperti katamu. Aku pun ada /ber/ berbau, tiadalah berani aku duduk di sini. Aku takut rasanya kalau diperbuat atas kita sesuatu."

/Maka/ Maka kata Siti Ratnamala, "Kata tuanku biar ia mari hendak peluk pinggangnya pinta tolong melepaskan daripada

gergasi celaka itu. Ia hendak tolong. Tuanku berbuat takut pula. Jika demikian, baiklah Tuanku silakan ke istana bersama bunda tuanku. Patik hendak ke mana-mana ikut untung nasib patik tiadalah menghambat patik memandang gergasi itu memeluk Tuanku."

Maka Tuan Putri pun menangis katanya, "Mengapa tinggal aku oleh kamu. Tiadalah aku duduk pergi ke istana kadar takut rasa hatiku kalau diperbuat akan kita!"

Maka Siti Ratnamala kata, "Takut Tuanku tiada berani, apa gila ia hendak berbuat akan kita. Apatah salah kita padanya. Jika ia hendak berbuat aniaya akan kita tiadalah ia turut
121 kehendak kita. Dua kali sudah // ia kemari apatah ia buat."

Maka Tuan Putri pun berdiam. Katanya, "Jika begitu, marilah engkau duduk dekat aku ini!" Maka tertawa Siti Ratnamala katanya, "Berapatah jauh patik duduk ini." Maka bau-bau pun makin sangat mengembak-ngembak baunya. Maka titah Tuan Putri, "Duduklah engkau, kepalaku pening amat."

Maka kata Siti Ratnamala, "Bagaimana hendak jadi kelakuan Tuanku demikian ini. Jika Tuanku masuk ke peraduan sekarang diturutnya pergi, apa Tuanku boleh buat akan dia." Makin sangat Tuanku Putri berupa takut.

Maka kata Siti Ratnamala, "Jika Tuanku di sini ia pun boleh kita ajak berkata-kata supaya boleh kita dengar segala perintah. Serta boleh kita pinta tolong perlepaskan hal kita ini. Bagaimana cakapnya boleh kita pinta tolong serta tahu. Jika hendak perbuat takut sahaja tiadalah patik tahu hendak perbuat, melainkan ikut suka hati Tuankulah. Patik mohonlah pergi ke mana-mana."

Maka titah Tuanku Putri, "Janganlah engkau pergi, aku turutlah barang katamu itu," sambil menangis pula. Maka kata Siti Ratnamala, "Jika sungguh seperti titah Tuanku ini, patik hendak panggillah ia kemari boleh kita dengar cakapnya."

Maka kata Tuan Putri, "Bagaimana aku hendak berkata-kata dengan dia. Malu aku karena aku tiada pernah melihat dia,

dan tiada bisa kenal, tiadalah aku tahu hendak berkata. Ikut suka engkaulah!"

Maka Tuan Putri pun menarik kain berselimung duduk berdiam diri. Maka Siti Ratnamala pun memanggil dayang-dayang yang biasa pergi mari itu, katanya, "Duduklah engkau lihat di luar-luar itu kalau ada orang yang pandai mencuri itu dipersilakan kemari. Tuan Putri hendak mendengar khabar kata rekannya sudah balik dari Negeri Keladis itu, serta hendak halaukan hantu. Jangan pula ia persilakan hantu mari, jadi bertambah-tambah takut Tuan Putri."

Pada ketika itu, Bustamam pun sudah hadir dekat tirai yang terlabuh itu. Serta didengar Siti Ratnamala seru persilakan itu maka ia pun melepaskan Cakur, Jerangu itu seraya mengangkat tirai dewanga itu masuk terdiri katanya, "Hadirilah beta, apa kerja hendak disuruh nyatakanlah sungguh-sungguh. Beta ini pencuri, ingat-ingatlah Cik Siti kalau-kalau kecurian." Serta didengar Siti Ratnamala kata-kata Bustamam serta melihat rupanya maka Siti Ratnamala pun membaiki kain bajunya seraya berkata, "Silalah duduk ke atas peterana itu!"

Maka kata Bustamam, "Tiadalah berani beta duduk ke istana Tuan Putri, kalau jadi ketulahan tiada sangka beta." Maka tertawa Siti Ratnamala katanya, "Perkataan yang amat bohong ini betap didengar dia. Dahulu kata anak guru orang adalah lebih martabat yang lain daripada itu," serta disuruh dayang-dayang aturkan kerosi ke hadap Bustamam seraya berkata, "Jika tiada sudi duduk bersama pun silalah duduk di kerosi ini!"

Maka Bustamam pun duduklah di atas suatu kerosi seraya berkata, "Khabar yang mana Putri hendak mendengar itu?" Maka Tuan Putri pun tunduk berdiam dirinya. Maka tertawa Siti Ratnamala, serta berkata, "Tadi Tuanku panggil hendak ternyata Kabar. Sekarang pula berdiam. Di mana akan dapat diketahui?" Maka tersenyum Bustamam mendengar kata Siti Ratnamala itu pusat mukanya. Belas hati, ia melihat seraya berkata, "Khabar apa Cik

- 123 Siti hendak bertanya itu? Barang yang beta ketahui. // boleh beta kabarkan."

Maka kata Siti Ratnamala, "Tuan, patik ini mendengar Tuanku menyuruh pergi ke Negeri Luban Keladis. Sudah balik penjuru Tuanku. Itu pun patik ini hendak dengar." Maka Bustamam pun tersenyum, seraya berkata, "Benar juga kata Cik Siti ini. Tetapi khabar mana hendak disuruh kabar itu betapa beta hendak kabarkan?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Barang yang dikabarkan oleh penyuruh Tuanku itulah Tuan patik hendak mendengar." "

Maka kata Bustamam, "Tuan Putri hendak mendengar lambat sangat datang kemari itu? Bolehlah beta kabarkan seperti yang beta dengar. Sudah konon siap angkatan yang tiada terpermanai banyaknya hingga penuh padang langsung ke rimba belantara. Raja-raja yang memakai mahkota gilang-gemilang lebih seratus akan pengikutnya. Hulubalang dan pahlawan yang seperti gajah meta lebih enam ratus ribu konon, dan gajah, kuda, tiada terkira-kira lagi sudah berjalan ada sehari perjalanan daripada negeri. Di sanalah ada berhenti dengan sebab Sri Maharaja Damdam Sarjan ada berselisih sedikit sama berbuat hendak kemari. Raja tuhanya duduk memberi titah hendak beri salah seorang kemari. Pada ikhtiar beta tiadalah lambat lagi, sangat juga sampai kemari. Maka Sri Maharaja kedua itu pada pikir beta tiada ditahani, melainkan Sri Maharaja Damdam Bakhtiar juga akan datang karena /karena/ tiada kuasanya Sri Maharaja Damdam Sarjan hendak menahani karena ia saudara tuha lagi amat besar dengan sangat gagah perkasanya."

Setelah didengar Tuan Putri kata Bustamam demikian itu maka tiadalah tertahani hatinya lagi lalu berangkat masuk seraya berkata, "Duduklah Siti Ratnamala mendengar khabar, kepalaku ngilu," lalu masuk ke peraduan berselimut kain lalu tidur sambil menangis. Maka Siti Ratnamala pun tiadalah terkata-kata lagi.

Setelah dilihat Bustamam Tuan Putri sudah masuk ke peraduan itu katanya. "Marah bangunnya Tuan Putri akan beta ini gerangan, kesalahan beta tadi kata Tuan Putri panggil. Jadilah beta kemari. Jika Cik Siti benarkan cobalah beta hendak pergi dengar apa kesalahan beta." Maka tertawa Siti Ratnamala katanya, "Silakanlah mana suka hati Tuan."

Maka masuklah Bustamam ke peraduan. Dilihat segala perhiasan peraduan Tuan Putri itu terlalu permai. Sematanya daripada emas sepuluh mutu bertatahkan lazuardi dan pualam terlalu indah-indah sekali. Maka disibakkan tirai kelambu yang keemasan berumbaikan mutiara itu. Maka tampaklah Tuan Putri beradu, Bustamam turut masuk itu maka Tuan Putri pun segera bangun hendak lari.

Maka dipegang Bustamam tangan Tuan Putri didudukkan di atas ribaannya. Dipeluk dicium seraya berkata, "Murkalah Tuan akan beta, ada gerangan dosa beta. Maka tadi Tuan juga suruh panggil hendak bertanya kabar. Beta mari tiada sempat habis berkabar sudah Tuan murkakan pula. Jika ada kholaf bebal beta, pun harap beta akan ikut kesukaan hati." Berkata itu sambil mencium pipi Tuan Putri.

Maka Tuan Putri pun menolak tangan Bustamam hendak turun dari ribaannya tiada dilepas oleh Bustamam. Maka kata Tuan Putri, "Apa perandai begitu. Jika diketahui oleh bapaku sekarang tiadakah dimurkanya, mari buat begitu?" Kata Bustamam mendengar perkataan yang halus serta manis seperti agama dosa seraya berkata, // "Jika paduka ayahanda hendak bunuh sekali pun apatah daya hamba lagi, bagaimana beta hendak takut. Jika beta tiada jadi takutkan murka Tuanku, jika beta mari pun Tuan suruh takut akan paduka ayahanda pula. Apa gerangan beta hendak perbuat lagi?"

Maka sahut Tuan Putri, "Beta tiada kelak menyuruh panggil. Siti Ratnamala juga yang menyuruh panggil hendak dengar khabar. Pergi khabarkan pada ialah!" Berkata itu gementar tubuhnya takut yang amat sangat lakunya, seraya bangkit hendak lari turun dari atas geta peraduan itu.

Maka dipegang Bustamam tiada dilepaskan seraya berkata, "Tuan /dilihtkan/ dalihkan Cik Siti, tadi Cik Siti kata Tuan juga yang memanggil beta. Bagaimana beta hendak dengar tiadalah beta tahu, pening kepala beta tiada dapat duduk", sambil dipeluk Tuan Putri bawak beradu dipujuk dengan berbagai-bagai perkataan yang melembutkan hati Tuan Putri serta dipertakutkan dengan Damdam Sarjan itu. Maka Tuan Putri pun sebagai menangis tiadalah mau berkata-kata lagi.

Telah dilihat Siti Ratnamala akan Bustamam sudah turut masuk ke peraduan itu maka disuruh dayang-dayang menghadirkan makanan berupa buah-buahan yang lezat-lezat sambil pada segala dayang, inang-pengasuhnya suruh beringat jangan diberi bertutur-turut.

Maka Bustamam pun sangatlah susah hati melihat Tuan Putri sangat menangis itu katanya, "Tuan tiada suka banggunya beta datang kemari. Demikian mohonlah beta hendak balik pada saudara beta di rumah Nenek Sukma. Boleh beta keluar daripada negeri ini, pergi barang ke mana ikut untung nasib beta, timpang belum diketahui padukan ayahanda itu. Lagi takut beta akan padukan kakanda itu, Damdam Sarjan itu. Apatah jadi beta tiada bertempat hendak berpegang. Pada sangka beta, Tuanlah jadi semangat beta, ada juga tempat beta besar hati. Maka Tuan Putri sudah murka akan beta apalah akan jadi beta ini, seperti seekor belalang dipicit orang pun mati. Tambahan paduka kakanda itu Sri Maharaja Damdam Sarjan jika dibaliknya pun matilah beta menjadi abu angin. Takut sangat beta akan mati teraniaya." Maka belas hati Tuan Putri mendengar katanya serta teringat pula akan kata Siti Ratnamala, makin sangat ia menangis serta katanya, "Pergilah keluar dahulu."

Maka sahut Bustamam, "Marilah Tuan bersama hantarkan beta keluar pintu mahligai ini. Tiada berani beta pergi seorang takut beta ditangkap oleh dayang. Tadi pun sudah ia mufakat hendak menangkap, jadilah beta lari ke sini." Pada ketika pun Putri sungguh murka katanya seraya berkata, "Marilah beta hantarkan!"

Maka Tuan Putri pun bangkit berjalan ke luar diturut oleh Bustamam dari belakang. Maka Tuan Putri pun duduk di atas peterana akan Bustamam duduk di atas kerosi, seraya berkata, "Sahaja Cik Siti perbuat aniaya akan beta, kata titah Tuan Putri panggil beta. Sekarang beta datang Tuan Putri dihalaunya dengan murkanya. Mohonlah beta pada Cik Siti, hendaklah beta balik ke rumah Nenek Sukma ajak saudara beta keluar dari negeri ini pergi ikut untung nasib beta. Janji Cik Siti hendak beri upah beta membuka mata air itu beta pulangkan pada Tuhan seru alam. Ialah juga yang mengetahui janji Cik Siti oleh akhirnya.

Maka sahut Siti Ratnamala, "Jangan Tuanku kata demikian. 124 // Dengan sesungguhnya beta juga yang berjanji dengan Tuan. Jika Tuan hendak keluar sekarang pun tiadalah patik hendak kata lagi. Patiklah akan mengiring Tuan menerima kerja barang yang hendak, sementara dapat /dapat/ patik membicarakan pengupahnya itu."

Maka Tuan Putri pun terkejut sangat mendengar Siti Ratnamala hendak mengikut Bustamam keluar itu lalu menangis ia, seraya berkata, "Janganlah engkau pergi meninggalkan aku. Dengan siapa aku hendak duduk, tiada aku marah akan siapa pun. Tiada aku halau kadar aku kata keluarlah dahulu. Sehingga itulah sahaja aku kata tiadalah apa aku marah."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Dahulu titah Tuan Putri suruh panggil hendak pinta tolong perlepaskan daripada bahaya gergasi itu. Maka sudahlah Tuanku kata!" Jawab Tuan Putri, "Tiada lagi aku kata." Maka tersenyum Bustamam mendengar kata Tuan Putri dan Siti Ratnamala itu seraya berkata, "Hendak suruh beta tolong bagaimana melepaskan daripada gergasi itu?"

Maka kata Siti Ratnamala, "Gergasi yang Tuan kata hendak mari, itulah Tuan Putri takut sangat. Beta pun seruap hendak minta tolong perlepaskan. Jika Tuan hendak bawak ke mana pun hendak perbuat hamba ikut. Hendak dijual ke mana-mana sekalipun patik kedua berhamba ini kabullah daripada beroleh gergasi itu."

Maka Bustamam pun tertawa seraya berkata, "Apa Tuan Putri dan Cik Siti takutkan, ia raja besar dengan amat kebesaran lagi sangat /sangat/ gagah pula. Jika beta bawak Tuan Putri dan Cik Siti ke mana beta hendak bawak karena segala negeri itu takluk padanya belaka. Tiadakah disuruh cahari, jika dapat akan dia bukankah mati beta dibunuhnya. Lagipun takut beta dapat; dan kata Cik Siti sematanya tiada sebenar, seperti Cik Siti panggil beta kata dengan titah Tuan Putri suruh panggil beta, harapkan sungguh beta mari. Jangankan Tuan Putri menegur, beta dihalau pula dengan kata tiada dipanggil sahaja. Panggilan Cik Siti suruh beta keluar betapa beta hendak harap lagi!"

Maka kata Siti Ratnamala, "Tiada patik tahu hendak kata. Jika tiada dengan benar Tuan Putri gilakah patik berani panggil Tuan kemari. Sahaja sudah berbalik hati Tuan Putri oleh mendengar gergasi itu raja besar. Jadi, suka hati Tuan Putri, yang patik ini tiada menegur. Jika Tuan hendak keluar malam ini pun adalah patik bersama, janganlah Tuan syak di hati atas patik."

Telah didengar Tuan Putri kata Bustamam dan Siti Ratnamala itu, maka terkejut sangat rasa hatinya takut Bustamam pergi dan Siti Ratnamala pun turun bersama. Seraya berkata, "Janganlah engkau tinggalkan aku, tiada aku sangkut hati akan celaka itu. Jika engkau hendak pergi pun bawalah aku bersama. Tadi pun tiada aku halau sekadar aku ajak keluar ini sahaja. Boleh engkau pun dengar sama bagaimana boleh engkau tanya aku tiada tahu hendak kata. Bertanya itu sekali-kali tiada aku marah dan tiada aku menegur. Barang yang sudah engkau janjikan akulah ke mana engkau hendak bawa pun kuturutlah tiada aku salahkan. Janganlah engkau tinggal!"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Bagaimana Tuan Putri hendak turut patik berjalan. Segenap dalam hutan rimba serba marga satwa ada belaka, di sana tempatnya, sedangkan duduk di dalam mahligai sendiri lagi Tuan takut sangat // lebih daripada takut akan harimau. Bagaimana dapat Tuan Putri hendak turut

orang yang Tuan Putri takut. Maka patik ini lain, jangankan bangsa manusia. Jika harimau, gajah, badak, pun tiada patik indahkan lagi, sedangkan mati lagi patik rela apa yang hendak takut."

Maka sahut Tuan Putri, "Aku pun serupalah, jika hendak mati pun aku kabullah sama dengan engkau. Sebab itulah tadi ajak keluar mendapat engkau. Janganlah engkau banyak kata lagi, tiada aku tahu berkata-kata. Aku turut barang yang ketemu tiada aku lalui lagi."

Maka kata Siti Ratnamala, "Berapatah jauh patik duduk ini tiada sampai dua depa sudah Tuan Putri buat begini, tiada pikirkan hati orang. Jika sungguh dapat seperti titah Tuanku maulah rela kabul barang yang hendak jadi asal lepas daripada bala itu sahaja. Boleh patik hendak junjung kaki Tuan Bustamam ini pinta tolong bersungguh-sungguh."

Maka Tuan Putri pun mengangkat kepala. Maka kata Siti Ratnamala, "Dengarlah Tuan segala titah Tuan Putri. Tiadakah Tuan belas kasihan tolong perlepaskan daripada teraniaya ini?" Maka tertawa Bustamam seraya berkata, "Jika dengan Siti segala perkataan ini maulah jika beta tolong mana sekuasa beta. Jika sampai kepada nyawa sekalipun tiada beta salahkan." Di dalam hatinya sangat kasihan melihat kelakuan takutnya ditinggalkan Siti Ratnamala, kebuddakannya.

Maka Siti Ratnamala pun memberi isyarat kepada dayang-dayang suruh bawa hidangan. Maka dayang-dayang pun mengaturkan hidangan di atas ke tempat Tuan Putri bersemayam itu. Berbagai-bagai buah-buahan dibubuh di dalam bakul emas yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka Siti Ratnamala pun berkata perlahan-lahan disuruh Tuan Putri persilakan Bustamam naik ajak makan sama.

Maka tiadalah berdaya Tuan Putri. Hilanglah malunya oleh sangat takutnya ditinggalkan Siti Ratnamala katanya, "Silakanlah ke sini mari makan!" Bahasa berkata itu bercucuran air matanya.

Maka Bustamam pun tiadalah tertahani lagi hatinya lalu kasihan segera naik duduk dekat Tuan Putri. Maka Siti Ratnamala pun mencururkan air pada tangan. Keduanya berkumur-kumur. Lalu diambil Bustamam sebiji buah anggur masak disuapkan pada Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun berpaling sambil menyuapi buah itu dengan tangannya. Maka ingatlah pula akan Siti Ratnamala itu timbul takut dimarahnya Siti Ratnamala.

Maka segera diunjukkan buah anggur itu kepada Bustamam katanya, "Makanlah dahulu!" Maka disambut Bustamam dengan mulutnya serta diambil pula sebiji buah anggur yang lain disuapkan kepada Tuan Putri. Tiadalah berdaya Tuan Putri sebab kasih sangat akan Siti Ratnamala diturutnya belaka. Maka Siti Ratnamala pun segera mengambil buah delima dan buah ketomat diperirisnya dan digabungkan pada Tuan Putri. Disambutkan Tuan Putri diunjukkan pada Bustamam, makanlah keduanya buah-buahan itu.

Telah sudah makan, maka Siti Ratnamala pun makan. Maka diangkat pula dayang minuman daripada anggur dan arak berem. Maka tersenyum Bustamam melihat minuman itu. Maka dituangnya oleh Siti Ratnamala suatu piala yang bertatahkan intan manikam diunjukkan kepada Tuan Putri diisyaratkan suruh sulang kepada Bustamam. Maka dipegang Tuan Putri piala itu disuapkan kepada Bustamam.

126 Maka segera dipegang Bustamam pergelangan tangan // Tuan Putri seraya berkata, "Minuman ini terlalu mulia kepada Tuan Putri dengan sesungguhnya. Maka kepada bangsa beta yang amat keji terlalu cemar. Jangankan diminum dia jika terkena tangan atau sebarang tempat pun pada hukum patut mau disayat buang, tiada suci dibasuh dengan air atau dengan lainnya, melainkan beta pinta ampunlah kepada Tuan Putri daripada minuman ini. Dan lagi, Tuan Putri dengan Cik Siti hendak pinta tolong kepada beta dan hendak menurut beta. Jika beta makan minum barang yang tiadak boleh beta makan minum kepada hukum beta, tiadalah upaya beta menolong. Dan lagi, Tuan Putri

dan Cak Siti dengan segala orang yang menyelaka Tuan Putri pun maulah turut beta. Tinggal buang segala makanan yang dilarang oleh hukum beta, supaya dikasihani oleh Tuan seru alam dapat lepaslah dengan kemudahan daripada bahaya kafir itu. Bukan kecil-kecil bahaya yang amat besar, seperti tiada dilebih daripadanya, dengan kuasa manusia tiadalah terpatah dia. Jika berhimpun seisi alam dunia ini sekalipun, melainkan dengan penolong *Tuhan Rabul Alamin* juga kalau dapat lepas karena ia seteru Tuhan. Ia meninggalkan *Tuhan Rabul Alamin*. Ia menyembah api dan matahari dikata Tuhan yang menjadikan semata. Sekalian sesat yang amat jauh, *kafir 'alaih laknat* tiada sekali mempunyai akal sedikit jua pun. Cobalah Tuan Putri dan Cik Siti pikir hemat baik-baik. Adakah Tuan yang menjadikan itu dapat kita ubahkan daripada suatu tempat kepada suatu tempat. Dan boleh kita adakan dia dan binasakan dia. Seperti api itu boleh kita bawa akan cocok ke mana-mana dan bawa ke dapur atau sebarang yang kita kehendaki. Jika hendak adakan bubuh kayu dan sampai banyaklah. Jika hendak binasakan dia, dituang air binasalah ia. Adakah dapat ia memberi mudarat atau kita atau memberi kebajikan atas kita. Sedangkan dirinya lagi tiada dapat ia melepaskan dirinya daripada kehendak kita, betapa pula ia dikata Tuan yang menjadikan itu berjalan ke sana ke mari seperti matahari. /ada kalanya adanya/ Adakalanya tiada yang menjadikan, betapa tetap perjalanannya tiada berubah pada tiap-tiap hari dengan sebanyak itu pun sudah nyata sangat kesalahan mereka itu. Maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun beta tahu berpegang pada hukum Nabi Allah, izin dengan sebenar-benar hukum, dan kemuliaan, dan kebesaran pegangan itu tiada kesudahan lagi, tetapi adalah kemuliaan dan kebesaran.⁴ Dan kebesaran hukum itu pada masa sekarang sudah bertukar masa. Beberapa lapis sudah, Tuhan seru alam menurut hukum yang lain membatalkan hukum itu. Betapalah boleh diturut hukum itu. Tiap-tiap hukum yang diturunkan Tuhan seru alam itu sebenarnya tatkala pada masa kemudian daripada itu. Jika ada Tuhan seru alam menurunkan pula suatu hukum maka batallah hukum yang dahulu itu. Tiadalah kita patut berbuat bantahan, tiada mau turut, yang

terkemudian ini, hendak turut hukum yang dahulu juga. Bukankah kita bantah namanya tiadakah dimurka Tuhan seru alam?" Cobalah pikir hemat baik-baik kata beta ini."

127 Maka sahut Siti Ratnamala, "Benarlah seperti kata Tuan itu. Dengan sebab tiada siapa tunjuk benar dan salah, inilah jadi patik ini duduk di dalam kesalahan, tiada mengetahui salah dan benar itu. Jadi, patik sekarang baharulah nyata pada hati patik akan kesalahan // patik sekalian ini melainkan tiadalah lagi patik mau menurut yang salah. Patik hendak turut pegangan Tuanlah. Ajarkan patik jalan yang sebenarnya itu supaya tuan mendapat bahagia."

Maka kata Bustamam, "Telah beta ketahuilah hati Cik Siti. Hal Tuan Putri bagaimana pula. Benarkah atau salah kata beta ini?" Maka sahut Tuan Putri perlahan-lahan, "Telah beta pun masuk hati sangat kata-kata itu. Telah beta buangkan pegangan beta hendak turut yang sebenar itulah." Maka segera dilepaskan Bustamam tangan Tuan Putri serta diajarkan mengucap sebenarnya. Maka keduanya pun mengucap dengan krelaan. Serta Tuan Putri memanggil dayang disuruh ambil segala minuman itu disuruh buangkan ke tanah dengan segala bekasnya sekali. Tiada diberi taruh di dalam mahligai suatu pun daripada segala jenis benda itu. Barang yang ada disuruh buangkan dengan bekasnya. Daapt itulah habis dibuangkan dayang hingga tiada tinggal setitik jua pun di atas mahligai itu.

Maka Siti Ratnamala pun bertanya pasal surat yang disimpan dahulu-dahulu, khabar bulan turun naik dan berbelah dua itu. Maka dikhabarkan oleh Bustamam sekalian serta beberapa perkataan nasihat yang diterima oleh akal mereka itu. Sukalah Siti Ratnamala dan Tuan Putri mendengar dia. Sampailah serta maksudnya, pada perasaannya telah lepaslah ia daripada bahaya itu. Maka Siti Ratnamala pun menyuruh dayang masakkan makanan berbagai-bagai jenis juadah yang tiada bercampur dengan makanan larangan, diperhidangkan ke hadapan Tuan Putri dan Bustamam. Makan keduanya, dengan berbagai-bagai diusik oleh Siti Ratnamala.

Pada ketika Bustamam pun memanggil pengasuhnya kedua. Maka tahulah keduanya kehendak dipanggil Bustamam itu. Maka ia kedua pun menyerupakan dirinya. Cakur merupakan dirinya seekor tikus terlalu kecil dan Jerangu merupakan dirinya seperti kucing seekor terlalu besar. Mengambatkan anak tikus itu daripada serambi maligai lari naik langsung anak tikus itu ke atas Tuan Putri berdiam, di belakang Tuan Putri. Maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun terkejut melihat anak tikus dan kucing itu lari datang dari serambi. Maka kucing pun terpusing-pusing di bawah geta Tuan Putri itu mencari anak tikus. Dicarinya rata tempat lalu ia melompat naik ke atas geta itu.

Maka Tuan Putri pun segera mengalau anak tikus. Maka anak tikus pun terjun dari geta itu berlari-lari masuk ke dalam kain sarung dayang-dayang itu. Maka dayang itu pun terkejut menepis anak tikus itu seraya berkata, "Dari mana pula datang anak tikus ini masuk ke dalam kain orang pula." Maka tiadalah diperduli anak tikus itu langsung ia hendak ke dalam pakaiannya.

Maka dayang itu pun mengelupur katanya, "Anak tikus celaka ini hendak masuk ke dalam kain." Sekali ditepis ke kanan anak tikus itu lari ke kiri dan ditepis ke kiri lari ia ke kanan. Mak berlaunglah dayang itu minta tolong pada dayang yang lain. Sekaliannya tertawa melihat kelakuan dayang itu duduk mengelupur di tengah hamparan itu berguling-guling sambil menyumpah dayang yang tertawa itu katanya, "Mati dibunuh ini, jangan kan hendak mari halau anak tikus ini anak tirinya ia tertawa pula."

Maka kucing itu segera hampir dayang itu maka dayang itu makin sangat terkejut segera ia bangkit lari, pergi, mendapatkan dayang yang banyak sambil membaiki kain dan sanggulnya. Makin ramai orang tertawa. Tuan Putri dan Siti Ratnamala // pun turun tersenyum melihat kelakuan dayang itu. Maka anak tikus itu pun /pun/ lari pula daripada dayang itu kepada dayang lain. Maka dayang itu pun bergerak mengelupar pula. Demikian

maka lari pula anak tikus itu pada /yang/ yang lain. Demikian juga makin ramai orang tertawa.

Maka kata Bustamam, "Banyak Tuan Putri dan Cik Siti menaruh permainan mengiburkan hati."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Bukannya permainan Tuan Putri, selama ini tiada pernah dan demikian. Hari inilah datang kucing dan tikus ini, dari mana datangnya pun tiada patik tahu." Maka tersenyum Bustamam. Maka Siti Ratnamala pun berpikir pada hatinya, "Demikian ini tiadalah ia tertawa, lihai ia dengan pikir tiadalah tampak suatu pun pada hatinya."

Lalu ia bertanya pada Bustamam, "Apa Tuan kelakuan ini faedahnya, baiklah atau jahatkah akan datang pertunjukkan ini?"

Maka sahut Bustamam, "Di mana boleh beta tahu baik jahat itu. Cik Siti bertanya padanya kelakuan pertunjukkan ini baik jahat!"

Maka kata Siti Ratnamala, "Di mana pula patik hendak bertanya binatang ini, adakah boleh ia berkata-kata?"

Maka kata Busamam, "Betapa binatang bercakap?" Maka anak tikus pun berlari-lari ke belakang Siti Ratnamala. Maka ia pun terlalu takut kalau tikus itu masuk ke dalam kainnya jadi seperti dayang itu. Maka disimpan kain bajunya serta dipertetapkan hatinya.

Maka kucing pun mengampiri Siti Ratnamala duduk berhadap dengan Siti Ratnamala. Maka tiadalah berketahuan rasa hati Siti Ratnamala mukanya pun pucat. Diketahui Bustamam hal ketakutan Siti Ratnamala akan termalu itu. Diambil Bustamam suatu apam dikoyak dicampakkan ke hadap kucing seraya berkata, "Janganlah engkau usik anak tikus itu, ia kecil amat. Makanlah apam ini gantinya, pinta kami ketiga jangan perbuat aniaya. Akan dia terlalu kecil kasihan kami akan dia."

Maka kucing pun mengiu seraya berkata-kata. "Herannya hati patik ini, Tuanku kasihan akan Tuan Putri dan Cik Siti sudah memutus janji hendak beri suatu mahkota akan Tuanku. Sudah ada hadir padanya mahkota yang amat cemerlang cahayanya memenuhi alam dunia ini, patut padan dengan kerjaan Tuanku. Harustlah Tuanku tolong, maka anak tikus ini Tuanku hendak tolong perlepaskan. Apa yang ada padanya hendak diganjari akan Tuanku?"

Maka Siti Ratnamala pun dan Tuan Putri dengan segala dayang-dayang pun terlalu heran mendengar kucing berkata-kata. Masing-masing pun ternganga mulutnya takjub yang amat sangat. Maka sahut Bustamam. "Tiada aku ini kehendak akan ganjaran. Sahaja aku menolong buat karena *Allah ta'ala* akan dia sebab kasihan aku akan dia!"

Maka kucing pun mengiulah langsung mengingkah-ingkah seraya katanya, "Heranlah hati patik mendengar titah Tuanku. Seumur hidup patik ini tiadalah pernah siapa-siapa pun berkata demikian. Dengan tiada nasap berpisa dekat pun anak tikus inikah. Sahaja hamba *Allah ta'ala*, Tuanku hendak buat karena *Allah ta'ala*. Patik ini apa Tuanku, tiadakah buat karena *Allah ta'ala*? Dan tikus itu akan rezekinya patik. Maka anak tikus itu sahaja Tuanku kasihan, patik yang lapar tiada berjumpa rezeki beberapa hari ini Tuanku // tiada menaruh kasihan?"

Maka sahut Bustamam, "Aku berkata benar, engkau ambilkan salah. Betapa aku dapat berkata-kata dengan engkau. Adakah aku pinta pada engkau sahaja lepaskan anak tikus ini. Bukankah aku sudah beri ganti makanan akan engkau lapar, jadi aku buat karena *Allah ta'ala* atas kedua engkau sekali. Betapa engkau kata aku tiada menaruh insaf pula."

Maka kucing pun mengiu sambil batuk katanya, "Dengarlah Cik Siti titah Tuan Bustamam itu. Adakah sebenarnya beta hendak kata, banyak-banyak pun tiada berani dimurkanya kelak. Akan beta karena bukan atas pekerjaan beta kata ini jatah atas

pekerjaan Cik Siti bertanya sudah supaya boleh Cik Siti tahu segala kira-kira itu, jangan harap-harap sahaja kalau sesal kemudian.”

Maka Siti Ratnamala pun berpikir, ”Segala perkataan ini bukannya perkataan binatang, melainkan permainan Bustamam juga,” tiadalah ia berupaya takut serta berkata, ”Engkau sahaja memainkan kami. Boleh engkau bertanya barang yang engkau hendak tanya. Tiada akan sebab bertanya hendak jadi salah jalan. Mana engkau hendak suruh kami bertanya karena perkataan tadi dengan sebenarnya kata, sudah bukan kerja buat aniaya sebelah-menyebelah.”

Maka kucing pun berbuat batuk seraya berkata, ”Ajaib hatiku, Cik Siti ini anak perdana menteri tiba-tiba bodo macam ini. Patutlah orang tuha seraka, tatkala yang cerdik-cerdik perempuan tiada /tiada/ menyamai sebodoh-bodoh laki-laki. Adakah patut perkataan yang tiada sebenar itu dibenarkan, apa pehduli aku. Pekerjaan aku pekerjaan orang.” Lalu ia berdiam.

Maka kata Bustamam, ”Manatah Cik Siti kata tadi, /bina/ binatang tiada boleh berkata. Betapatah pula dicercanya akan akal Cik Siti. Jalan mana yang dipercelanya itu Cik Siti tiada mau tanya.”

Maka Siti Ratnamala pun terlalu malu akan mendengar perkataan kucing dan Bustamam katanya, ”Betapa patik malu akan perkataan yang sebenar. Adakah patut disesat diseloka orang tuha-tuha itu dengan sebab mudah patik, jadi patik minta tolong pada Tuanku. Jika patik cerdik tiadalah patik terkapa-kapa macam ini.”

Maka Bustamam pun tertawa seraya berkata, ”Bukan beta mencelakan Cik Siti. Kucing juga yang berkata tadi. Cik Siti nista dialah jangan menaruh akan beta karena beta pun serupa Cik Siti juga. Dikatanya yang beta kata itu tiada sebenarnya konon, bagaimana yang sebenarnya itu tiada beta tahu.”

Maka Siti Ratnamala pun tiadalah terkata-kata tunduk kepalanya memikirkan hal itu. Maka kata Bustamam, "Perintah Cik Siti bertanya tadi apa pada demikian. Cobalah Cik Siti tanya ia kalau-kalau ia tahu faedahnya itu."

Maka kata Siti Ratnamala, "Sudah patik tahu faedahnya, kadar ada lain sedikit patik hendak bertanya."

Maka kata Bustamam, "Telah tanyalah coba barang yang Cik Siti hendak bertanya itu."

Maka kata Siti Ratnamala, "Hai Kucing, di mana engkau tahu akan kami ini anak perdana menteri. Siapatah kata akan engkau?"

Maka sahut kucing, "Jika anak perdana menteri, pun menantu perdana menteri, salah suatu mau juga. Ada pada agak beta, tetapi beta ini binatang barang yang diagak itu adakah hendak betul?"

Maka kata Siti Ratnamala, "Manakala pula kami ini menantu perdana menteri, sahajalah engkau pun merepet."

Maka kata Kucing, "Merepet sungguh beta ini. Ilmu terus mata yang beta berljajar ini sia-sia bangunnya, tiada sebenar. Beta hendak buangkan ilmu itu," lalu ia berdiam.

130 Maka kata Bustamam, "Engkau // ajarkan kami ilmu itu!"

Maka katanya, "Tuanku usahlah berljajar."

Maka kata Siti Ratnamala, "Engkau ajarkan kami ilmu itu boleh kami sudi adakah betul atau tiada."

Maka tiadalah disahut kucing, ia berdiam diri. Lalu diambil apam yang Bustamam campak itu katanya, "Apam ini lalunya penukar rezekiku. Tuan Bustamam buat karena *Allah ta'ala* atas kedua sekali, perkataan yang tiada sebenarnya ini. Habis dayaku segala orang itu musynakan perkataan yang sebenar dengan akal. Demikian inilah jadi alam dunia ini berubah-ubah menurut masa. Baiklah aku hendak dilihat orang buat karena Allah kedua belah itu. Pada hari gergasi mari

berketahuanlah sebelah menyebelah. Hendak mendapat tiada aniaya itu, pada masa itu boleh aku tampak.”

Maka Siti Ratnamala pun terkejut mendengar kata kucing. Baharulah dikata sebenar-benar perkataan kucing yang disuruh ia tanya itu. Sesallah ia tiada mengerti kehendak kata itu, tampaklah kepada hatinya kebodokan dirinya berupa malulah ia serta dengan sesalnya yang amat sangat. Diketahui Bustamam akan kelakuan sesal Siti Ratnamala itu seraya berkata, ”Jika lebih daripada perkataan itu pun akal binatang melebihi daripada akal manusia. Jika sebodoh-bodoh sekalipun jangan Cik Siti menyesal akan menyamain perkataan itu.”

Maka sahut Siti Ratnamala, ”Tiada patik sesal sesuatu pun kadar katanya itu benar. Tatkala hendak perbuat karena *Allah ta'ala* pada keduanya pihak, ada salah sebelah teraniaya. Juga jika tiada lahir pun pada bosan, karena barang yang tidak kerelaan itu jika baik sebagaimana sekalipun manakan kesukaan?” Maka tersenyum Bustamam seraya berkata, ”Takut /takut/ sangat Cik Siti ini tiada menghalusi segala perkataan orang. Tiada mau dengar habis-habis ambil sekerat sahaja yang kemudian itu. Adakah guna cobalah Cik Siti pikir baik-baik kata beta ini. Sebarang kata orang biar dengan habis-habis dahulu, tetapi bukan patut beta mengajar Cik Siti sekedar ingatkan sahaja.”

Maka sahut Siti Ratnamala, ”Sematanya sudah Tuan ajarkan patik yang lagi barang yang khilaf. Patik pun harus Tuanku ajarkan juga yang seperti kata tikus itu pun harus Tuanku memberi dengar patik supaya tetap hati patik jangan gawang kampung.”

Maka sahut Bustamam, ”Adakah salah beta kata tadi. Cik Siti tiada mengalusi kata-kata beta, bukankah beta kata beta kasihan akan hamba *Allah ta'ala*. Beta buat baik pada keduanya sekali tiada beri teraniaya gergasi yang Cik Siti kata itu. Dengan Cik Siti juga yang kata gergasi menyembah matahari dan api. Jika demikian, adakah ia hamba *Allah ta'ala*. Ia tinggalkan *Allah ta'ala* Tuhan yang menjadikan semata sekalian alam ini. Betapa

pula hendak dikata akan dia hamba *Allah ta'ala*. Bukankah seterusnya *Allah ta'ala* itu, betapa pula harus beta berbaik akan seteru *Allah ta'ala*."

Maka Cik Siti pun terlalu suka mendengar kata itu menguraikan maksud pertanyaannya seraya berkata, "Tuanku lebih tahu sekaliannya."

Maka kucing pun mendering-dering seraya mengiu katanya, "Sekali ini kenakan akulah", lalu ia berkata, "Benar sangat perkataan Tuan sapatlah itu seperti terpahat di batu. Yang seteru *Allah ta'ala* itu tiada harus sekali-kali berbuat kebajikan atasnya harus dibinasakan dia. Tiap-tiap yang berbuat durhaka pada *Allah ta'ala* itu nyatalah seterusnya. // Hari inilah baharu patik pun boleh tahu tiada harus berbuat baik akan seru *Allah ta'ala*. Maka hal tikus ini bagaimana pun pikir patik durhaka ia pada *Allah ta'ala* dan pada segala manusia pun durhaka juga ia karena patik dengar cetera daripada orang alim-alim katanya pada masa segala manusia berbuat durhaka pada *Allah ta'ala* tiada diturut hukum yang diturunkan *Allah ta'ala* kepada bani Allah Nuh."

Maka firman *Allah ta'ala* suruh Nabi Nuh bawak naik segala hambanya dengan segala yang dikehendaknya ke atas bahtera, hendak dikaramkan yang lainnya dengan air bah. Tatkala sudah naik sekalian ke atas bahtera, maka bahtera pun terapung-apung di tengah bahar Allah. Tikus menebak bahtera itu hendak beri karam hingga menangis bani Allah Nuh. Maka *Allah ta'ala* jadikan patik daripada air mata bani Allah Nuh suruh binasakan seterusnya. Dan seteru Tuanku jadi tentulah ia seteru patik, sampai hari ini, patik turut kerjakan. Maka sekarang betapa pula Tuanku menegahkan patik dan Tuan hendak berbuat baik akan dia."

Maka Bustamam pun tersenyum seraya berkata, "Sekarang juga sudah aku berkata pada Cik Siti. Sebarang perkataan orang jangan diambil sekerat-kerat beri habis-habis dahulu, betapa engkau pun turutan Cik Siti ambil perkataan orang sekerat sahaja. Adakah aku tegah engkau daripada mengambil rezeki

engkau. Bukankah aku pinta ini. Adakah kekerasan suka turut maka diturut. Jika tiada suka turut tiada keberatan di dalamnya. Jika kami tiada membenarkan tiadalah kami pinta, niscaya kami tegak sekalilah. Sekarang jika engkau tiada kabul peminta kami ketika engkau caharilah ambil beradan engkau itu tiada kami sembuni taruh."

Maka kucing pun berhadap pada Cik Siti katanya, "Dengarlah Cik Siti kata Tuan Bustamam itu, berilah rezeki beta jangan berbuat aniaya akan beta!"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Adakah Tuan Bustamam pinta kepada aku, disuruh engkau cahari ambil apa pehduli aku," kepada pikir di dalam hatinya khususlah bukan kucing dan bukan tikus semua ini. Sahaya permainan Bustamam juga.

Maka kucing pun menoleh ke belakang dilihatnya seorang dayang duduk hampir Siti Ratnamala memakai seberahan pakaiannya, mengendong tetapan. Juru mengangkat hidangan ternganga mulutnya heran mendengar kucing berkata-kata. Tercenganglah ia tiada kabarkan dirinya oleh sangat ajaib pada hatinya.

Maka kucing pun segera mengangkat ekornya disuakan masuk ke dalam mulut dayang itu sedikit, ia pun tiada juga khabarkan dirinya. Maka disuanya pula masuk beri banyak sehingga penuh mulutnya. Maka terkejut dayang itu melihat mulutnya penuh dengan ekor kucing. Maka segera ditepiskan ekor kucing itu, ia berludah seraya berkata, "Kucing celaka ini, apa pula bahasa mari sua ekornya ke dalam mulut kita."

Maka sahut kucing, "Jangan Kak dayang gusar beta, tiada beta sangkakan mulut Kak dayang. Beta lihat ternganga tadi beta sangkakan lubang tikus. Maka jadi beta sua ekor masuk, beta hendak tahu beberapa dalamnya dan ke mana-mana tembusnya. Boleh beta hendak tutup segala lubang yang tembus ini hendak kejar beri tikus keluar ikut suatu ini boleh beta hendak tangkap ambil makan."

132 Sangat pula dayang itu marah katanya. "Butakah matamu tiada mengenal mulut orang dengan lubang tikus. Sahaja binatang mati dibunuh ini banyak ulah sangat," sambil dicabutnya // selendang tentapan itu dihempaskan ke atas kucing itu.

Maka kata kucing, "Khalik pula Kak dayang ini, dilihat lebih bersarang di atas bahan kayu. Dinganga mulutnya nanti di tanah, adalah air bermadu itu hendak tiris betul masuk mulutnya. Jika kita berkehendak sangat hendak makan air madu itu, panjatlal naik ke atas tulang itu bolehlah makan air madu itu. Tetapi, ingat baik-baik, ibu /ibu/ lebih itu ada duduk bertunggu. Jika tiada menentu dahulu baik-baik disengat ibu lebah itu jatuh mampus, nasi pun tiada boleh makan. Jika nyawa pula terbang kelak ingat-ingat."

Makin sangat marah dayang itu diusirnya kucing dibalun dengan kayu selendang tentapan itu. Kucing pun melompat lari mendapat dayang yang lain sambil berseru-seru minta tolong, "Hai Dayang, aku ini dianiaya oleh dayang kerampas yang sudah gila mabuk ini. Kita kata yang baik pun jadi salah padanya."

Makin sangat marah dayang itu diusir dengan terlalu sungguh-sungguh hati katanya, "Binatang ini celaka sangat. Sahaja tutur kata akan kita hendak mampus mati dibunuh ini," dihempaskan dengan selendang itu bersungguh-sungguh hati. Kucing pun berteriak minta tolong pada dayang lain seraya berkata, "Janganlah Kakak dayang buat beta sangat. Telah beta minta ampunlah yang seperti Kakak dayang kehendak: itu. Atas betalal menyampaikan beri, biarlah beta ajar pengguna yang amat megah. Jika kena guna beta jangankan setara Tuan Bustamam ini. Jika dibawa yang menjadi seraya guru betapa di atas awan itu pun terpusing-pusing mari mendapatkan dayang."

Makin sangat marah dayang itu katanya, "Kucing kutuk ini, adakah patut padan dikata berkehendak yang tiada layak dengan kata, hendak beri Tuan Putri murkakan kita. Celaka ini

banyak sangat pesonanya tiada padan dengan dirinya binatang. Barang direbut oleh harimau yang buas itu." Maka ramailah tertawa segala inang pengasuhnya dan dayang seisi mahligai Tuan Putri. Kelakuan dayang itu marah akan kucing, diusir ke sana kemari seperti orang gila tiada ia khabarkan dirinya, kain bajunya dihadap Tuan Putri dan Bustamam oleh sangat marahnya. Maka Tuan Putri pun tiadalah tertahan hatinya lalu ia tertawa perlahan-lahan dan Siti Ratnamala pun tertawa gelak. Suka Bustamam melihat Tuan Putri suka itu tampaklah kasihnya.

Setelah didengar kucing, kata dayang itu maka ujarnya sambil berselendang di belakang seorang dayang katanya, "Jangan Kak dayang menaruh bimbang hati akan murka Tuan Putri, itu pun ada ilmunya pada beta. Namanya seputar alam. Jika kena ilmu itu, Tuan Putri pun menyapu punggung Kakak dayang. Boleh beta ajar beri jangan buat beta sakit sangat sudah."

Setelah didengar dayang kata kucing demikian tiadalah tertahan hatinya maka dihempasnya buang selendang itu. Ia merabut-rabut rambutnya sendiri serta merebahkan dirinya di atas hamparan itu menangis terlalu sangat dengan menyumpah kucing itu. Maka makin bertambah-tambah orang tertawa akan dayang itu.

Maka Tuan Putri pun tiadalah khabarkan dirinya lagi. Lupalah duduk dihadap Bustamam itu dengan tertawa yang amat sangat hingga keluar air matanya berguguran. Bustamam pun turut tertawa gelak seraya memandang kepada Siti // Ratnamala. Maka Siti Ratnamala pun berupa malu tunduk berkata-kata pada anak tikus itu, "Pergilah engkau kepada dayang itu, boleh ditolongnya engkau daripada beroleh akan seteru engkau. Aku tiada kuasa menolong."

Maka berkata anak tikus, "Tiadalah mau pergi pada dayang itu, ia tengah menyebel dirinya boleh hamba kepada kucing matilah hamba. Cik Siti, tolonglah hamba. Biar hamba

ajarkan Cik Siti ilmu terus mata. Hamba pun tahu ilmu itu. Cik Siti, maulah hamba masuk ke peraduan Tuan Putri, tutupkan pintunya tiadalah boleh kucing masuk, hiduplah hamba. Lagipun ilmu hikmat ini betapa hendak ajar tengah-tengah orang banyak ini melainkan di tempat sulit juga.”

Maka berkenan Siti Ratnamala akan kata anak tikus itu katanya, "Jika begitu, marilah engkau pergi sama kami," seraya menyembah Bustamam bangkit berjalan masuk ke peraduan. Tetapi, di dalam hatinya bimbang yang amat sangat, pada agak di dalam hatinya tentu bukan tikus sungguh. Jika tikus sungguh di mana dapat berkata-kata disangkakan Bustamam juga di dalam /di dalam/ empat ini salah seorang yang melakukan demikian ini. Berasalah takut di dalam hatinya maka ia berpikir pula kelakuan Bustamam ini orang bijaksana yang bersama dengan dia tiada patut pekerjaan yang /yang/ tiada berakal karena peraduan tempat Tuan Putri. Dengan pikir ini hilanglah sedikit takutnya, sekedar malu juga berlebihan amat daripada sangat ia hendak mengetahui Bustamam itu orang mana. Jadilah digagah hatinya bawa masuk ke peraduan Tuan Putri.

Telah lepas ke dalam maka kata anak tikus. "Pergilah Cik Siti mengadap Tuan Putri tolakkan pintu itu."

Maka kata Siti Ratnamala, "Manatalah kata engkau hendak ajar ilmu terus mata. Ajarlah dahulu!"

Maka kata anak tikus, "Jika begitu sekalipun tutuplah pintu itu dahulu!"

Maka Siti Ratnamala pun menutup pintu. Maka kata anak tikus, "Apa Cik Siti hendak belajar?" Serta dilihat kelakuan Siti Ratnamala serta terkatup pintu tampaklah rupa ketakutan. Maka kata Siti Ratnamala, "Ajar bangatlah ilmu terus mata itu, aku hendak keluar tidak boleh lama kalau Tuan Putri murka."

Maka anak tikus pun hendak usik Siti Ratnamala katanya, "Betapa hamba mengajar duduk begini. Cik Siti tidurlah di hampiran ini /boleh ini/ boleh hamba suratkan di atas dada Cik

Siti ilmu itu." Maka terkejut Siti Ratnamala mendengar kata itu berdebar-debar hatinya. Diketahui tikus kelakuan takut Siti Ratnamala itu maka ia pun membesarkan dirinya dengan rupa tikus juga lebih besar daripada kucing. Maka kata Siti Ratnamala, "Engkau nantilah di sini seketika, aku hendak keluar mengadap Tuan Putri. Ada sedikit kerjaan khabar lupa berkhabar tadi, segera balik aku kemari."

Tahu anak tikus akan Siti Ratnamala hendak lari, timbul kasihan hatinya. Maka dipegangnya kain Siti Ratnamala katanya, "Tahu hamba kelakuan Cik Siti takut akan hamba hendak lari. Janganlah Cik Siti takut, katakanlah apa kehendak Cik Siti. Hendak belajar ilmu terus mata itu?" Telah didengar Siti Ratnamala kata tikus itu maka digagah tahan hatinya daripada ketakutan katanya, "Tiada apa kehendak beta, kadar kami hendak tahu Tuan Bustamam ini orang mana, apa bangsanya?"

Maka kata tikus, "Boleh hamba berkatalkan, maukah Cik Siti berjanji jangan dibuka-buka lagi rahasia ini!"

134 "Maulah hamba," kata Siti Ratnamala // pun mengaku tiada hendak dikatakan rahasia.

Kata tikus, "Itulah putra Sultan Yahya yang berputra dengan Siti Salamiah, cucu Amir Talib, raja negeri Damsyik, dianiaya oleh permaisuri Samatrani. Dijualnya pada orang Malabari," dikhabarkan beri daripada permulaan kepada kesudahannya. "Janganlah Cik Siti pecahkan khabar ini karena kehendak Tuan Bustamam hendak mengadu segala perkara ini di dalam negeri ini hendak mencahari bundanya lagi."

Maka terlalu kasihan hati Siti Ratnamala mendengar halnya serta suka oleh tiada kena pada orang yang tiada ketahuan. Lalu ditinggalkan anak tikus keluar ia ditutup pintu ia mengadap Tuan Putri. Maka titah Tuan Putri, "Ke mana engkau pergi tadi?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Patik pergi sembunyikan tikus tadi di bawah peraduan Tuanku. Takut sangat akan kucing

konon." Maka tersenyum Bustamam diketahui ia pergi mengambil khabar pada pengasuhnya seraya berkata, "Jangan sangat Cik Siti terima perkataan binatang itu."

Maka tersenyum Siti Ratnamala, tahu ia akan arti kata Bustamam itu seraya menyembah, katanya, "Patik pun manusia juga. Jika tiada dengar kata binatang karena ia pun tahu juga patik perbezaan sedikit-sedikit," lalu tersenyum disamakan dengan tertawa.

Akan dayang dan kucing telah dilihat kucing hal dayang itu tidur menjulur di atas hamparan itu menyumpah dia maka segera ia lari naik ke atas tingkap mahligai itu, di sanalah ia berdiam tiadalah tampak kepada /kepada/ orang. Maka Cukur, Jerangu pun keluarlah daripada mahligai itu merupakan dirinya Nenek Dahadi dan Nenek Sukma. Maka kedua berdiri di tangga mahligai ditepuk-tepuk pintu mahligai dengan tongkatnya seraya berseru katanya, "Hai Dayang, kutuk bukalah bangat pintu ini!"

Maka terkejut Siti Ratnamala dengan segala dayang-dayang mendengar orang menutup pintu dan berseru dengan sumpah serapah berbagai, disangkanya Baginda juga datang ke mahligai itu. Maka /maka/ Siti Ratnamala pun segera bangkit berdiri seraya berkata, "Baik Tuan Putri membawa masuk ke peraduan di mana banyak tempat boleh berlindung seketika." Maka Tuan Putri pun takut mendengar kata Siti Ratnamala itu seraya berkata dengan malunya, "Marilah pergi ke dalam dahulu."

Maka tersenyum Bustamam melihat Tuan Putri dan Siti Ratnamala takut itu, seraya berakta, "Apa pula Cik Siti suruh beta bersembunyi. Bukannya beta ini pencuri penyamun, manalah beta daripada bersembunyi. Jika hendak jadi apa-apa pun biarlah di sini, tiada adat beta di tengah. Makan pun tinggal lari bersembunyi. Biarlah sudah makan dahulu", berkata-kata seraya tertawa karena diketahui pengasuhnya juga yang empunya pengusik itu. Maka tiadalah terbicara oleh Siti Ratnamala, lalu ia berjalan turun ke serambi mahligai disuruhnya tanya siapa di luar.

Maka berserulah dayang bertanya siapa memanggil tadi. Maka sahut Nenek Sukma. "Dayang mati dibunuh ini. Tiadalah kenal memberinya lihat dengan bergegas dengan cucu kita. Telinga pun pekak serta kita duduk gerak dari tadi tiada didengarnya. Buku sangat pintu ini aku hendak pergi lihat cucuku adalah hajatnya lagi," dengan beberapa sumpah serapak segala dayang. Maka Siti Ratmala pun tertawa disuruh buka pintu, ia balik duduk ke tempatnya.

Maka ditanya oleh Tua Puteri, "Apa engkau tertaawa, siapa menyuruh buka pintu?"

Maka sahut Siti Ratmala, "Nenek Sukama lagi sampai mari mengikut cucunya." Maka Tuan Putri pun tersenyum seraya berkata, "Kasih sangat rupanya orang tuha akan cucunya, tiada boleh/merenggang takut hawas diusik orang." Maka tertawa Bustamam mendengar kata Tuan Putri seraya berkata, "Sahaja adat orang tuha-tuha," lalu sama tertawa.

Maka Nenek Sukama pun naik langsung ke tempatnya Bustamam duduk serta sampai dipeluk dicium seluruh tubuh katanya, "Beruntung cucuku, boleh ada hayatt lagi ini. Nenek dengar heboh di dalam mahligai tadi, nenek kedua terjun lari terkam datang kemari. Pada sangka Nenek semoga ada untung cucuku ada hajat lagi hdiup baik. Wahai Cucuku, mari sangat kita lari keluar. Nenek takut melihat dayang-dayang ini seorang demi se(orang) matanya tiada lepas daripada menilik cucuku seperti kucing menilik ikan. Lihatlah Tuan dikerumunnya seperti air yang kerumun bangkai, lihatlah jenis dari seorang ke seorang seperti hendak telan rupanya. Pula seorang duduk menyulur mabu ia tiada tertahani hari sangat sudah banggunya jalang keropos ini. Marilah Tuan kite pulang bangat."

Maka sahutt Siti Ratmala, "Apatah hal Nenek Sukma ini, mari buat bahana tengah malam buta ini ke mahligai Tuan Putri. Inilah pula pulur ratna dinihari becerca orang tiada kelulu. Sudah ia mengimpunkan orang jahat-jahat sembunyi taruh di rumahnya, suruh pencuri segenap rumah, sekonyong-konyong buat bahana puala akan mengatakan orang haru biru."

Maka sahut Nenek Sukma, "Cik Siti ini, suatu pula bagai. Apa pehduli Cik Siti. Hamba hendak ajak cucu hamba pulang jangan mati ditelan buaya ini."

Maka kata Bustamam, "Hamba pun sehaba hendak pulang juga ke rumah Nenek, kadar menanti Tuan Putri sudah santap sahaja."

Maka Tuan Putri dan Bustamam pun sudah santap, basuh tangan maka hidangkan itu diangkat orang diletakkan di hadap Siti Ratnamala. Maka s'ti Ratnamala pun mengajak Nenek Sukma (ma)kan.

Maka sahut Nenek Sukma, "Hamba sudah makan, tetapi hamba lihat makanan itu ingin pula rasanya." Maka diberi Siti Ratnamala dua biji cawan berisi kuah. Maka makanlah keduanya, secawan itu diberikan nenek Dahadi diserambi mahligai itu.

Setelah sudah makan minum, kata Nenek Sukma, "Marilah Tuan kita pulang, hari sudah jauh malam. Nenek bimbang sangat melihat kelakuan Tuan ini. Lihatlah dayang-dayang seorang ini sudah tidur menanti di tengah orang banyak ini adakah malu?"

Maka sahut dayang itu, "Orang tuha celaka ini, apatah pehduli ia, kita duduk sebelah apa pula berat atas kepalanya."

Maka kata Nenek (Sukma), "Coba dengar oleh katanya dayang kerompos ini, kita kata baik jadi salah padanya. Marilah Tuan kita pulang."

Maka berkata pula seorang dayang, "Gaduhnya Nenek hendak pulang. Kalau hendak pulang pun pulanglah, apa pula mengajak orang. Cemburu sangat tuha celaka ini."

Maka sahut Nenek Sukma, "Sungguh jika aku tinggalkan cucuku mudahlah engkau hendak dekap."

Maka kata dayang itu, "Orang hendak berdekap pun apa pehduli Nenek. Pergi pabela ambil tuha inilah baik-baik, jangan akan boleh orang lain putih mata kelak." Maka ramailah dayang-dayang sekalian pun tertawa.

Maka nenek Sukma pun marah katanya, "Janganlah buat cara sangat hendak menyamun lagi, aku kekoyak mampus kelak." Maka dayang itu pun bangkit turun ke serambi mahligai itu seraya berkata, "Buat cemburu ini, aku biar hendak ambil sungguh-sungguh orang tuha ini biar dikoyaknya aku hendak lihat." Maka Nenek Sukma pun berteriak katanya, "Jangan//
136 engkau buat sangat, jangan pergi dekat lakiku ini".

Maka kata dayang yang meniharap di hamparan, "Itu ambil olehmu boleh-bolleh tentunya. Bawa masuk bilik kita jangan dilepas biar tuha celaka ini pulanglah." Makin sangat Nenek Sukma menangis seraya berkata, "Jangan Cucuku berkata begitu. Tiadakan Cucuku kasihan akan Nenek orang tuha ini?" Maka kata dayang itu, "Tuha sahaja tiada tahu akan diri tengah malam buta ini mari kata tutur berat ringan mulutnya akan orang."

Maka sahut Nenek Sukma, "Jangan Cucuku marah, tiada apa salahnya yang Nenek kata tadi. Nenek lihat Cucuku duduk meniharap di atas hamparan, inilah Nenek kata jangan duduk meniharap begitu jadi payah, baak tidur telentang nanti jadi mudah. Inilah jadi salah sangat."

Maka dayang itu marah katanya, "Dengarlah mulutnya celaka ini," sambil ia berayak bangkit lari pergi dapat Nenek Sukmma diremas mulut Nenek Sukma seraya berkata, "Apa celakaku hari ini jadi mlulut orang, sahaja langsung dengan kucing anjing pun kata tutur akan aku. Tiada sejenis tuha umpan harimau ini. Biar mampus sekali ini makinya sangat." Orang tertawa seperti bukit runtuh. Maka Tuan Putri dan Bustamam dan Siti Ratmala pun tertawa gelak daripada sangat heboh bunyi orang tertawa itu.

Maka terdengarlah kepada Baginda dan Permaisuri. Maka disuruhnya pergi tanya apa heboh itu. Maka berlari dua orang dayang-dayang dari mahligai menumbuk pintu serta berseru-seru tanya heboh ini apa sangatlah hebohnya. Setelah didengar segala dayang-dayang dan Tuan Putri dan Siti Ratmala pun segera menyuruh Tuan Putri dibawa Bustamam masuk ke paraduan. Maka Tuan Putri pun berupa takut seraya bangkit katanya, "Marilah pergi ke dalam!"

Maka Bustamam pun bangkit, dipimpin tangan Tuan Putri masuk ke paraduan.

Maka pintu mahligai pun dibuka oranglah. Masuklah dayang kedua itu sambil bertanya, "Tuan Putri sudahkah berdua?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "baharu juga Tuan Putri berangkat masuk. Ramai kami mendengar Nenek Sukma cemburuan Nenek Dahadi."

Maka Nenek Sukma pun pegang kepalanya katanya, "Pergi engkau maklumkan pada permaisuri hal dayang kerompos ini terlalu goyang. Dipanggil suamiku kata dayang amahligai ini sakit. Kusangkakan sungguh, kulepaslah tuha itu mari. Sampai ke sini dipeluknya lakiku. Akan dia, akau nanti lama tiada pulang. Aku turut mari panggil ajak pulang tiada mau dilepas, disamunnya ambil lakiku. Siapa hendak cahari beri akau makan, boleh ia semua hendak ambil lakiku, pun hendak dibunuh jalang direbut harimau ini. Tiada sekali kasihan akan daku orang tuha. Biar permaisuri suruh siapa mari balun jalang kerompos ini biar mampus. Jika tiada permaisuri tolong aku matilah aku," lalu ia menangis dengan menyebut bagai-bagai katanya.

Maka tertawa dayang kedua. Bermohon pada Siti Ratnamala turun pulang ke istana. Dimaklumkan pada permaisuri perintah Nenek Sukma duduk menyebut akan lakinya disembunyi budak-budak di mahligai itu. Maka Baginda dan Permaisuri pun berangkat // masuk ke paraduan.

Maka akan Siti Ratnamala dan dayang-dayang itu pun sebagai mengusik Nenek Sukma juga disangkanya Nenek Sukma dihalau pulang pun tiada ia mau pulang. Telah jauh Malam Siti Ratnamala dan dayang-dayang pun tidurlah berkaparan di tengah mahligai itu. Nenek kedua pun tidurlah. Akan Bustamam dengan Tuan Putri pun beradulah.

Telah hari siang sekaliannya bangkit basuh muka. Bustamam pimpin Tuan Putri bawa keluar duduk di atas peterananya. Dilihat termasa orang tuha kedua diusik oleh dayang itu. Maka Siti Ratnamala pun menyuruh masakkan makanan berbagai jenis,

serta disuruhnya dua orang dayang pergi ke rumah Nenek Sukma lihat kawannya Bustamam itu, di mana diperoleh makan karena orang tuha itu tiada pulang dari semalam.

Maka dayang kedua pun turun berjalan pergi ke rumah Nenek Sukma. Serta segera ditegur oleh Johar katanya, "Silakan Dayang duduk, apa gerangan kerja yang datang pagi-pagi ini?"

Maka sahut dayang kedua, "Tiada apa Tuan, sahaja hamba berjalan main juga." Maka didengar oleh Nenek Sukma dan Nenek Dahadi suara dayang itu mari. Maka ia kedua pun keluar beranya, "Me mana engkau datang pagi-pagi sangat ini. Adakah engkau dengar cucuku, Bustamam, di mana ia?"

Maka sahut dayang keduanya, "Beta ini sahaja berjalan di luar hendak masuk ke dalam, tiada beta mendengar cucu Nenek itu", serta dengan heran yang amat sangat. Maka ia duduk berkata-kata. Seketika maka dayang kedua pun bermohon lalu berjalan masuk ke mahligai sambil berkata-kata, "Heran daku. Orang tuha kedua ini ada di dalam mahligai dari semalam di rumahnya pun ada ia kedua. Apa permainan ini?"

Maka sampailah ia ke mahligai digamit Siti Ratnamala. Telah dilihat Siti Ratnamala ia digamit dayang itu maka segeralah ia menyembah bangkit berjalan turun ke serambi mahligai serta bertanya yang dilihatnya. Maka tahulah Siti Ratnamala semua ini sahaja permainan Bustamam, seraya berkata, "Diamlah engkau" seraya berbalik duduk menyembah.

Seketika hidangan pun diangkat oranglah. Maka Tuan Putri dan Bustamam pun santaplah. Telah sudah Siti Ratnamala pun makanlah pula sambil mengusik orang tuha kedua itu. Demikianlah tiap-tiap hari. Dua, tiga hari sekali Bustamam ke luar mendapat Johar dan Tuan Putri pun dua, tiga hari sekali pergi mengadap bundanya. Akan Johar keempat pun tiap-tiap hari keluar dari rumah nenek itu pergi melihat orang bersiap. Akan Jumat tiap-tiap hari pergi masuk ke pasar berdua dengan Sabtu menatap perjualan orang. Ditolong jual beli beri, diperolehnya pada sehari-hari dua, tiga puluh dirham dibawa berikan pada Nenek Dahadi setengah dan dibelikan makanan setengah. Demikianlah pada tiap-tiap (hari).

Sebermula maka tersebutlah perkataan Maharaja Karbabahur bahwa diceterakan oleh yang empunya cetera ini. Beberapa lama akan Maharaja Karbabahur duduk memberi titah kan anaknya. Dan beberapa gambar anak raja-raja disuruh tulis jadikan gambar apa ditunjukkan pada anaknya kedua, hendak beri berkenan salah seorang supaya hendak dikerjakan sekali keduanya, tiada juga berkenan. Kepada Damdam Bakhtiar dikehendaki Putri Badrani juga.

138 Maka Baginda itu duduk bicara akan perlepaskan daripada Damdam Bakhtiar hendak diberikan pada Damdam Sarjan karena sangat ia kasihan akan Damdam // Sarjan. Lagipun sudah diputuskan janji dengan Raja Badrani. Maka terlalulah amat sudah hati Baginda. ada kepada suatu hari Damdam Sarjan berpikir dengan sebab pekerjaan ini memberi susah hati ayahya. Berkira-kira angkatan jadi tertahan dekat rimba.

Maka pergilah ia mengadap Maharaja Karbabahur sembahnya, "BNetapalah kesudahan memberi rakyat kita duduk kesakitan di dalam belantara ini. Pikir Patik, saudara patik itu sangat kasar kehendaknya hendak pergi ke Badranu. Baiklah ia turut jangan jadi ia menyusahkan hati itu. Hal patik ini barang yang ayah kurnia patik terima."

Maka terlalulah kasihan hati Baginda mendengar sembah anaknya seraya bertitah, "aku berkenan akan putri Badrani itu padan dengan engkau. Lagipun Raja Badrani sudah pilih pinta engkau akan menantunya. Maka aku pun mengaku kabulkan seperti pintanya. Betapa sekarang aku mengubah janji. Diamlah engkau dahulu menanti aku padankan dengan abang engkau. Mana-mana suatu boleh sekali aku kerjakan engkau kedua."

Maka tiadalah Damdam Sarjan hendak menyalahi titah ayahnya, maka ia berddatang sembah, "Jika demikian, patik pohonkan dibenarkan patik pergi bermain-main ke sebelah Nurani, kadar sebulan dua, patik balik mari mengadap, jangan jadi tertahani rakyat ini tiada suatu pekerjaan. Maka jika ada negeri-negeri yang menyalahi daripada takluk ke mana-mana, boleh patik nasihatkan ajak mari mengadap, Jika tiada diturut

boleh patik kerasi karena patik dengar banyak negeri yang bersembunyi daripada sebelah Nurani dan Arab supaya boleh lepas belanja rakyat ini."

Maka dibenarkan Baginda katanya, "Pekerjaan itu terlalu baik, pergilah ambil tambah hulubalang barang yang patut. Tatap segala negeri, barang yang menyalahi daripada kerja yang tiada mau menurut kata engkau pukul negeri itu ambil rajanya bawa mari." Lalu bermohon pada ayahnya menyembah turun berjalan balik ke tempatnya. Dinyatakan pada segala menteri hulubalang tentaranya titah ayahnya disuruh bersiap hendak berjalan.

Maka kabar itu terdengarlah kepada Damdam Bakhtiar. Maka segera ia masuk menghadap Maharaja Karbabahur Sembahyang. "Sungguhkah ayah suruh Adik Sarjan pergi menaklukkan negeri sebelah Nurani?"

Mka titah Baginda, "Adin engkau mari minta pada aku ia hendak berjalan main sebelah Nurani kadar sebulan. Jika ada negeri yang menyalahi daripada takluk ke mana-mana hendak dinasihatkan ajak mari rajanya itu pada aku. Itulah aku benarkan. Jika yang berbuat bantah daripadanya aku suruh pukul."

Maka kata Damdam Bakhtiar, "Sahaja ayah dengar karena Adik Sarjan, ia hendak pergi ke Badrani. Maka di dalamnya demikian ia hendak pergi ambil tunang patik. Betapa ayah benarkan. Sahajalah ayah pun masuk dengan Adik Sarjan, tiadalah patik benarkan Sahajalah ayah pun masuk dengan Adik Sarjan, tiadalah patik benarkan ia pergi. Patik hendak panggil balik mari. Mana boleh ia hendak melebihi daripada kita."

Telah dilihat Baginda lain kelakuan anaknya itu maka titah Baginda, "Tiada ia melalui daripada kehendakku. Jika tiada engkau pergi bergaduh dengan dia"

Maka Damdam Bakhtiar pun terlalu marah. Maka ia bangkit turun berjalan balik ke tempatnya perhentian sambil berkata, "Jika tiada ia balik, esok aku pergi sendiri rebut bawa mari." Telah didengar Baginda kata Damdam Bakhtiar, maka murkalah Baginda akan dia.

139 Pada waktu itulah Baginda pun berangkat balik ke kota Luban Keladis // serta disuruh tutup intu kota. Tiada dibenarkan bukak, melainkan ketika Baginda hendak panggil putranya atau siapa-siapa masuk pada waktu itu dibukanya. Maka Damdam Bakhtiar pun musyawaratlah dengan segala menteri hulubalang akan hendak mengikut Damdam Sarjan. disuruh siap esok hendak berjalan ikut.

Maka pada malam itu segala menteri hulubalang pu berdatang sembah padanya "Sudah titah paduka ayahanda dipanggil balik, nantilah kita dengar empat, lima hari lagi. Jika tiada ia balik patutlah Tuanku turut pergi. Jika ia pergi ke Badrani pun adakah orang hendak terima gopoh-gopoh."

Maka Damdam Bakhtiar pun sangat marah katanya, "Jika engkau takut akan bapak tirimu tiada apa, usahalah engkau bersama aku!" Maka dikerah segala hulubalang lasykar disuruh berhimpun. "Bangkit pagi-pagi, aku hendak berjalan menuju Damdam Sarjan." sudah bersiap hendak berjalanlah ia menuju jalan Damdam Sarjan.

Antara berapa ketika sampailah ke tempat Damdam Sarjan berhenti. Ketika itu Damdam Sarjan sudah bersiap hendak berjalan. Segala lasykar sudah siap masing-masing tengah hendak berjalan. Maka di tengah oleh Damdam Bakhtiar tiada diberi berjalan. Maka sahut segala hulubalang lasykar itu, "Tiada boleh patik berhenti karena paduka adinda itu suruh patih berjalan. Baiklah dulu tuanku pergi berkira-kira dengan adinda itu jangan patik kena murka."

Maka kata Damdam Bakhtiar, "Lebih engkau takut akan dia daripada aku?" Maka dipalunya dengan cemeti kudanya dua, tiga kali. Maka matilah dua, tiga orang hulubalang lasykar Damdam Sarjan berlari datang. Hulubalang lasykar kaum keluarganya yang mati itu bertanya hal akan jadi demikian. Barang yang terhampir dengan Damdam Bakhtiar itu sebagai dibunuhnya, jadi banyaklah mati. Gemparlah di dalam lasykar itu.

Maka sampailah khabar itu kepada Damdam Sarjan. Maka ia pun segera mengertakkan kudanya pergi mendapatkan abangnya serta dekat bertanya, "Apa pekerjaan Abang Bakhtiar membunuh

hulubalang lasykar ini, apa dosanya?" Maka kata Damdam Bakhtiar, "Engkau hendak hukum akukah sebab membunuh hulubalang lasykar itu?"

Maka sahut Damdam Sarjan, "Hulubalang lasykar patik pun serupa hulubalang Abang Bakhtiar juga. Ada salahnya pada Abang Bakhtiar serupa kesalahan pada patik patut juga dihukumkan dia. Apalah guna dibunuh, rugi kita juga."

Maka kata Damdam Bakhtiar, "Janganlah banyak mulut, marilah kita belik pulang ke Luban keladis."

Maka kata Damdam Sarjan, "Patik mari ini bukan dengan padai diri patik sendiri. Sudah patik maklum pada ayah dengan hukum benarnya juga patik hendak pergi main pada sebulan." Maka kata Damdam Bakhtiar, "Marilah balik"

Maka /kata Damdam/ kata Damdam Sarjan pada segala hulubalang lasykarnya, "Berhentilah dahulu di sini, nanti aku hendak dengar bagaimana kira Abangku mari panggil balik ini!"

Maka kata Damdam Bakhtiar, "Aku panggil engkau suruh baik, banyak pula bicara engkau menyuruh dirikan khemah hendak berhenti. Tiadalah engkau indahkan aku kata suruh balik." Disambarnya pergelangan tangan Damdam Sarjan, direbut jatuh Damdam Sarjan dari atas kudanya terjerumus ke tanah. Maka kata Damdam Sarjan, "Pekerti Abang Bakhtiar ini seperti orang gila tiada sempat berkira lagi buat marah. Akan adakan patik buat bantah, apa-apa pun kita berkiralah dahulu!"

Makin sangat marahnya Damdam Bakhtiar dan menteri hulubalang Damdam Bakhtiar pun datang berlari-lari hendak menolong dan hendak memberi nasihat. Telah dilihat Damdam Bakhtiar banyak hulubalang menteri // berlari mendapat dia disangkanya datang bantu Damdam Sarjan. Maka segera diambil cokmar dipalukan /kepada/ kepada menteri hulubalang yang datang mendapat dia. Beberapa masing-masing minta ampun tiada juga dipakainya.

Setelah kena kepalanya rebah pula ia serta tertiarap. Maka didapatinya pedang hulubalang yang mati itu di tanah. Di ambil pedang itu diletak kaki gajah kenaikan Damdam Bakhtiar

putus keduanya. Maka gajah itu pun rebah mati. Damdam Bakhtiar pun jatuh ke tanah, mata pedang di tangan Damdam Sarjan itu kena paha Damdam Bakhtiar, luka pahanya.

Setelah dilihat pahanya luka maka dipalunya pula sekali lagi kena kepala Damdam Sarjan, pecah kepalanya bersebur otaknya keluar. Maka Damdam Sarjan pun matilah tiadalah sempat lagi bangkit. Makin bertambah terkejut segala menteri hulubalang, berlari datang hendak menolong tiada sempat. Jadi besarlah haru-hara di dalam lasykar itu kedua pihak. Jadi besarlah ketakutan segala menteri hulubalang akan murka raja tuha itu dibiarkan anaknya berkelahi tiada mau tolong pabela.

Maka Damdam Bakhtiar pun dibawa oleh segala menteri hulubalang ke perhentian. Didirikan khemah dihimpunkan segala tabib disuruh obatkan, dan mayat Damdam Sarjan pun diambil oleh segala menteri hulubalang, diperbuatnya perusung dan jampan hendak dibawak balik ke negeri./Maka/Maka mufakatliah kedua pihak menteri hulubalang itu akan musyawaratkan hendak dijawab kepada raja tuha jangan dimurkakan dia.

Telah putuslah musyawaratnya dibunuh kesalahan di atas Damdam Sarjan. Dikata Damdam Sarjanlah memulai menetak Abangnya dengan pedang tiada sempat dipabela. Telah sudah putus bicara maka dibawaklah jampan itu berjalan balik ke negeri. Maka Damdam Sarjan pun diusung oranglah bawak balik ke Negeri Hirani.

Maka sampailah khabar pada Maharaja Karbabahur. Baginda pun terkejut yang amat sangat segera bangkit diiringkan menteri hulubalang tiada terpermanai lagi banyaknya. Sampai pada tengahnya jalan berjumpalah dengan tentaranya itu membawa anaknya kedua. Telah dilihat Baginda hal kematian anaknya, maka Baginda pun menangis yang amat sangat kasih akan anaknya. Maka dibawalah masuk ke negeri dilengkapi segala alat akan membawa akan anaknya. Maka pada ketika yang baik dibakarnya dengan berbagai-bagai jenis permainan dan memberi derma.

Setelah selesaiah daripada pekerjaan itu, maka disuruh Baginda himpunkan segala menteri hulubalang anaknya kedua itu. Titah dengan murkanya, "Betapa engkau biarkan anakku beri berkelahi."

Maka sembah segala anakanda hulubalang, "Tiada sempat patik pabela, paduka anakanda Damdam Sarjan juga pergi mendapat senjata atas abangnya. Patik-patik sampai pergi lihat sudah selesai, tiadalah daya upaya patik melainkan harapkan ampun juga."

Murkalah Baginda atas Damdam Bakhtiar. Maka disuruh himpunlah segala menteri yang tuha-tuha dengan segala brahmana dan pendeta bertanya hukum, hendak dihukumkan atas Damdam Bakhtiar. Maka sembah brahmana dan pendeta-pendeta, "Tiadalah boleh dibunuh Damdam Bakhtiar karena adiknya juga mendahului melawan saudaranya tuha. Diredaklah luka pahanya. Jika kena tempat lain bukanlah mati, patut dibalasnya."

Maka titah Baginda, "Jika demikian, Putri Badrani itu tiadalah harus diperturutkan karena sudah diputuskan janji."

Maka dijawab segala bramana dan pendeta, "Tiada harus diperturutkan karena belum berkawin // lagi, sudah berkahwin harus sangat-sangat diperturutkan."

Maka sembah segala menteri yang tuha-tuha, "Pikir patik akan paduka anakanda Damdam Bakhtiar ini tiada apa kesalahannya baik diperjadikan dengan putri itu."

Maka Baginda pun bertanya hukum pada segala brahmana dan pendeta. Maka jawab segala pendeta dan brahmana, "Boleh Tuanku perjadikan, tetapi maukan tukar? Tahan dahulu dengan sebab sudah diputuskan dengan paduka anakanda itu. Di dalam tahun ini duduk di dalam kawal paduka anakanda itu lagi. Apa kala habis ini masuklah tahun lain boleh diubahkan kepada paduka anakanda ini. Dan lagi pikir patik putri amat bahagia, tetapi di dalam segala nujum mengatakan segala tanah Hiranai ini, baik juga Tuanku ikhtiarkan."

Maka titah Baginda dengan murkanya, "Adakah setara orang Badrani hendak memberi kerusakan atas kita. Dengan

sekerat hari juga boleh aku suruh binasakan negeri itu. Sehelai rumput pun tiada beri tinggal. Apa indah kepada aku semacam itu, di dalam itu pun boleh kita ikhtiarkan ambil putri itu bawa taruh di negeri kita. Beri hulubalang tentara kita berkawal sementara berubah tahun. Lagipun kita sudah memutuskan janji negeri baharu kita bangunkan bernama Tahtaimin memberinya kita akan dia. Demikianlah ditetapkan, buatlah surat kita beri pergi akan dia. Boleh diketahui perintah ini serta suruh lepas putri itu mari memerintah Negeri Tahtaimin. Sementara berubah tahun kita hendak kahwinkan dengan anak kita Dandam Bakhtiar. Jangan ditahani menantuku itu." Serta bertitah kepada menteri yang besar, di dalam empat orang itu, seorang bernama menteri Tiwangga, "Hai Menteriku, himpunkan segala anak cucu engkau daripada menteri pegawai barang dua ratus, bawa hulubalang barang seribu, lasykar dua puluh ribu, pergi sampaikan suratkau kepada Raja Badrani. Terima ambil menantuku bawa mari, rajakan di Negeri Tahtaimin. Kamu sekalian turut suruh tengahkan jangan lalui, serta tunggu jaga baik jangan alpakan. Jika datang suatu pekerjaan yang jahat atas menantuku itu, niscaya aku bunuh kamu sekalian dengan bini kamu sekali. Seorang pun tiada aku tinggal. Barang yang kekurangan pada kamu nyatakan mari segera boleh aku adakan beri. Jika ayah budanya dan kaum keluarganya hendak turut mari duduk bersama-sama di dalam Negeri Tahtaimin itu kamu terima. Pelihara baik-baik ia, sekalian orang miskin jangan beri boleh kesakitan. Kamu sekalian pandang menantuku itu seperti kamu pandang aku juga. Jangan kamu turut jika Raja Badrani buat menantuku itu, kamu pukul binasakan Negeri Badrani itu. Jangankan manusia, binatang, dan daun kayu sehelai pun jangan tinggalkan. Pesanku, beri jadi padang pasir jangan mika alpakan."

Setelah sudah bertitah, sekaliannya menyembah masing-masing bercakaplah ikut nafsu masing-masing. Surat pun sudah dikarang ditatap Baginda berkenan, dipalu cap bahwa tandanya. disuruh himpunkan segala harta Damdam Sarjan diserahkan beri kepada Menteri Tiwangga disuruh beri kepada Tuan Putri. Maka sekaliannya pun menyembah Baginda mengunjungi dulu turun

142 berjalan langsung keluar kota tiada berani // singgah di rumah berjalan menuju Negeri Badrani.

Antar berapa lamanya di jalan, sampaikan kejajahan Negeri Badrani. Dikhabarkan oranglah pada Menteri Tasyin angkatan terlalu banyak datang itu. Maka Menteri Tasyim pun segera menyuruh beberapa orang hadapan pergi mengambil khabar, siapa yang datang itu dan berapa banyak angkatan. Lalu ia masuk mengadap Baginda dipersembahkan khabar itu.

Maka Baginda pun terkejut seraya berkata katanya, "Berapa banyak angkatan itu?"

Maka sembah Menteri Tasyin, "Sudah patik beri suruh dengar siapa yang mari itu!" Maka sangatlah masygul hati Baginda, berubah warna mukanya.

Maka sembah menteri Tasyin, "Patik harapkan diampun, jangan dulu Tuanku menaruh masygul. Tiada memberi guna dengan masygulkan, melainkan serahkan kepada Tuhan seru alam. Kita harapkan akan aman pelihara-Nya juga, barang yang ditakdirkan itu kita terimalah. Apa kita hendak buat lagi tiada seorang pun dapat menyalahi daripada kehendak-Nya. Sebaik-baik kita menunjukkan kesukaan, jangan kepada orang kita tiada menyukai."

Telah didengar Baginda nasihat menterinya itu tiadalah ia apa hendak dikata lagi. Dengan demikian, suruh yang pergi mengambil khabar itu pun balik. didengarnya Menteri Tasyin sudah masuk mengadap, maka diturut sertanya masuk. duduk menyembah pada Baginda sembahnya, "Daulat Tuanku, seorang pun segala raja-raja itu tiada mari, kadar perdana menteri sendiri mari membawa angkatan terla' u besar. Serta membawa surat rajanya khabarkan Raja Damdam Sarjan sudah mati berkelahi dengan abangnya. Ia mari banyak itu hendak menyambut paduka anakda, bawa pergi rajakan Negeri Tahtaimin. Sementara berubah tahun dikahwinkan dengan Raja Damdam Bakhtiar konon. Demikianlah patik dengar kepada menteri hulubalang yang mari itu. Banyaknya menteri pegawai dua ratus, dan hulubalang seribu, dan lasykar dua puluh ribu, konon."

Setelah didengar Baginda segala khabar itu makin bertambah susah hati Baginda. Maka sembah Menteri Tasyin, "Sudah tampak sedikit Tuahn seru alam memelihara duli Tuanku, janganlah Tuanku manaruh kemasygulan lagi. Banyak sudah jalan, kita pikir baik duli Tuanku permulia disambut surat itu boleh kita dengar yang tentunya boleh kita cahari ikut patutnya. Tiadalah patut diringankan karena angkatan yang datang itu terlalu besar benar."

Pada hari Baginda seraya bertitah, "Mufakatliah dengan segala raja-raja yang ada dan menteri pegawai diperintahkan ikut mana yang baik", lalu Baginda pun memanggil Menteri Apalus dan segala Menteri pegawai. Menurutlah ia kedua akan perintah seperti khabar itu. Maka kata Menteri Apalus, "Pekerjaan ini sudah ringan, janganlah digaduh lagi. Bicaralah sambut surat dan menteri yang mari itu."

Maka disuruhlan beberapa orang menteri keluar pergi menyambut Perdana Menteri Tiwangga. Serta disuruh beberapa orang Menteri melengkapi makanan dan tempat berhenti di luar kota dan di dalam kota. Maka akan tempat Menteri Tiwangga itu dilengkapi dengan rumah dan balai, serta segala kelengkapan rumah daripada tikar dan tirai kelambu. Berapa tilam suatu pun tiada kekurangan. //

143

Maka menteri yang pergi menyambut itu pun telah bertemu dengan Menteri Tirangga, berhormatan lalu bersama berjalan ke pintu kota. Maka dilihat Menteri Tiwangga tempat berhenti di luar kota itu terlalu baik, lengkap dengan makanan orang dan makanan gajah, kuda, kerbau, lembu terlalu amat banyak. Beberapa orang pula menteri melengkapi segala tempat itu. Heranlah Menteri Tiwangga akan kepandaian Menteri Tasyin. Serta sampai ke pintu kota gemuruhlah bunyi meriam atas kota tiada terkira-kira banyaknya.

Maka Menteri Tiwangga pun meninggalkan segala lasykar dan hulubalang dengan segala gajah, dan kuda, kerbau, lembu, dipersinggahan di luar kota itu. Ia masuk dengan menteri pegawai serta dibawa hulubalang pilihan atas kadarnya. Maka

di sana pun sampai. Beberapa orang menteri pegawai suruhan Menteri Tasyin serta usbat nafiri menyambut surat dan menteri itu. Maka Menteri Tiwangga pun mengaturlah segala bingkisan lengkap dengan alatnya. Terdiri segala tunggul, juga alam berbagai-bagai jenis. Segala yang memangku surat dan bingkisan itu pun memangku dan menyandang tetapan kekuningan. Maka nobat dan nafiri berbunyiilah terlalu azmat. Diarak oranglah surat itu dengan beberapa hormat dipermuliaannya.

Maka Menteri Tasyin pun sudah mengimpunkan segala menteri, pegawai, hulubalang, pahlawan, biduanda, sida-sida, di balai penuh sesak, masing-masing duduk ikut taraf masing-masing. Maka tempat segala utusan pun sudah hadirkan. Serta sampai surat ke balai pengadapan disambut bintanga diletakkan ke hadap Menteri Tasyin; dan bungkusan pun diaturnya sekaliannya dihadap singgasana Baginda. Maka berserulah bintanga persilakan perdana menteri dengan segala menteri naik.

Maka heranlah Menteri Tiwangga memandang cermat aturan Menteri Tasyin, sangatlah hormat akan dia dengan permuliaannya. Maka naiklah ia dengan segala menteri hulubalang yang bersama dengan dia. Waktu itu, baginda pun hadir di pengadapan duduk berkembar dengan Raja Samatrani. Maka bintanga pun mengatur segala menteri hulubalang diberi duduk pada masing-masing taraf. Perdana Menteri Tiwangga pun didudukkan hampir Menteri Tasyin dan Menteri Apalus. Maka sekalian duduk menyembah mengunjungi dulu.

Maka titah Baginda, "Buka suarat saudara kita itu baca kita dengar!" Maka berlututlah bintanga ke hadap membuka surat, lalu dibaca dengan nyaring suaranya. Demikian bunyinya, "Ini surat daripada Maharaja Karbabahur di Negeri Luban Keladis sampai kepada saudara kita Maharaja Baniasin di Negeri Badrani. Adalah dahulu kita tunangkan paduka anakda itu akan anak kita Damdam Bakhtiar. Maka saudara kita pinta mana kepada kita karena paduka anakanda itu lagi kecil, lagi jika kita benarkan saudara kita hendak ambil Damdam Sarjan akan menantu saudara kita. Telah itu pun kita kabullah, telah tetaplah

144 janji kita kedua. Maka negeri yang baharu kita bangunkan sebuah, bernama Tahtaimin itu pemberian kita akan menantu kita. Di dalam kita duduk bersiap hendak bawa pergi kahwinkan, maka anak kita ada berselisih adik beradik sampai kepada berkelahi keduanya. Dengan kehendak Tuhan yang mengindari alam, kata sebenarnya diturut oleh anak Sarjan pergi sudah. Maka bekas tubuhnya pun sudah kita persembahkan pergi sama. Maka menantu kita itu kita hendak perjadikan juga dengan anak kita Bakhtiar. Sudah kita nyatakan hukum pada Pendeta Brahmana, jika berubah tahun boleh d.kahwinkan. // Itulah kita suruh Menteri Tiwangga pergi serta dengan menteri dan hulubalang pergi menyambut menantu kita bawa ke Negeri Tahtaimin rajakan negeri itu. Memohon kita akan dia boleh diperintahkan sementara berganti tahun. Masuk tahun lain boleh kia kahwinkan beri ia kedua duduk memerintahkan negeri ganti kita karena kita pun sudah tuha. Maka Menteri Tiwangga itulah kita jadikan ketuhanya ganti kita memegang segala kerja negeri dan memelihara menantu kita serta kita lengkapi menteri dua ratus dan hulubalang seribu dan lasykar dua puluh ribu. Lain daripada menteri, hulubalangan yang sudah sedia di Negeri Tahtaimin itu boleh menerima kerja menantu kita. Hendaklah saudaa kita turut kehendak kita beri menantu kita pergi memerintah Kerajaan Negeri Tahtaimin itu."

Setelah sudah terbaca surat itu maka /maka/ Menteri Tasyin pun berbuat terkejut katanya, "Betapa segala menteri hulubalang, membiarkan beri Sri Maharaja kedua bersaudara itu berkelahi sampai pada berbunuh-bunuhan? Besarlah masygul Baginda di sana, putranya hilang tiada dengan sebenarnya." Dan Baginda pun berbuat terkejut menampakkan kasih sayang dan belas kasihan akan percintaan ayahnya serta diperiksa, "Banyakkah luka Raja Damdam Bakhtiar?"

Maka menteri Tiwangga pun menyembah, katanya, "Luka di pahanya diobat oleh tabib sudahlah baik, ada sedikit-sedikit lagi tiada sembuh."

Pada ketika itu Johar keempat pun ada menyamar di dalam orang banyak duduk mendengar segala khabaran ini. Telah diketahui baliklah ia keempat ke rumah Nenek Dahadi.

Maka titah Baginda akan Menteri Tiwangga. "Berhentilah Saudaraku dahulu. Hamba hendak mufakat serta hendak tanya putra hamba itu kadar empat, lima hari!"

Maka Baginda pun berangkat masuk dengan kemasygulan yang amat sangat.

Maka Menteri Tasyin pun membawa Menteri Tiwangga ke tempat yang sudah dihadirkan itu beri berhenti. Maka dilihat Menteri Tiwangga tempatnya terlalu permai segala alat kelengkapan dan makanan sematanya ada lengkap, suatu pun tiada /kekurangan/ kekurangan. Ajaiblah Menteri Tiwangga akan kebajikan Menteri Tasyin. Duduklah ia berhenti lelahnya.

Maka pada hari itu, Bustamam pun keluarlah daripada mahligai Tuan Putri pergi ke rumah Nenek Dahadi hendak mendengar khabar utusan yang datang itu. Telah sampai bustamam ke rumah Nenek Dahadi, maka Johar keempat pun menyembah. Maka tertawa Bustamam katanya, "Bagaimana khabar utusan yang mari itu? Berapa lamanya lagi rajanya kemari?"

Maka kata Johar, "Raja sudah mampus dibunuh abangnya." Dikhabarkan seperti surat yang dibawa menteri itu. Maka suka Bustamam mendengar dia. Maka musyawaratlah ia kelima, katanya Johar, "Pada ikhtiar patik sebaik-baik kerajaan Baginda turut surat itu pergi ambil Negeri Tahtaimin, di sanalah tempat boleh berkira-kira barang suatu karena negeri tui terlalu kokoh, makanan pun makmur. Bagaimanakah pula ikhtiar Baginda ini tiadalah boleh patik tahu. Jika kami ikhtiar juga dengan menteri, pegawai, patik-patik coba pergi dengan bagaimanakah rupa perkiraan orang besar-besar di sana", lalu sama tertawa. Duduk berkata-kata sambil makan buah-buahan.

145 Telah hari pun malam maka Bustamam pun berpesan kepada Johar barang kehendaknya, lalu ia masuk ke mahligai Tuan Putri diiringi pengasuhnya. Maka telah sampai dilihatnya Tuan Putri // duduk mengadap hidangan menanti Bustamam sambil bertanya, "Siti Ratnamala, apa bunyi meriam gaduh sangat itu?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Kalau dajal celaka itu sudah sampai mari, tiada patik berobah khabar lagi."

Setelah didengar Bustamam jawab Siti Ratnamala itu, maka ia pun naik duduk seraya berkata, "Bukannya Maharaja Damdam Sarjan yang datang itu, kadar menteri, hulubalang, juga utusan daripada Maharaja Karbabahur membawa khabar Damdam Sarjan sudah mati berkelahi dengan abangnya. (Abangnya) pun luka konon, berkelahi itu be:buat hendak kemari konon. Sekarang ayahnya beri menteri, hulubalang, sambut Tuan Putri hendak bawa mati pergi raja (kan) di Negeri Tahtaimin. Sementara berubah tahun hendak dikahwinkan itu sudah pemberian akan Tuan Putri konon." Berkata itu sambil tertawa.

Maka Siti Ratnamala pun mencurahkan air ke tangan Bustamam dengan Putri lalu makan nasi sambil bergurau sapala. Setelah sudah santap, maka Siti Ratnamala pun makan. Telah sudah makan maka kata Bustamama, "Hari esok konon khabarnya paduka ayahanda hendak muakat dengan segala menteri, pegawai; menjawab surat itu. Pikir beta baik juga diturut surat itu, pergi terima ambil. Negeri Tahtaimin itu negeri besar lagi dengan kokoh. Di sanalah baik-baik apa paduka ayahanda berkira. Pun khabarnya negeri itu pun makanan terlalu banyak, lagipun beta suka Tuan Pautri naik kerajaan. Kalau adil boleh beta hendak mengadu pasal beta dianiayakan oleh putri Raja Samatrani diambil jambia beta dikatanya beta pula. Dan ibu beta pun dijual oleh Samatrani itu pada orang pulau Serandit. Kalau berketahuan tempat boleh beta hendak turut cahari, kalau berjumpa dengan ibu beta", berkata itu bercucuran air matanya terkenangkan untungnya.

Maka belas hati Tuan Putri dan Siti Ratnamala mendengar dia. Maka kata siti Ratnamala, "Bagaimanakah pula bicara maharaja di sini, siapa tahu kalau tiada diturutnya?"

Maka sahut Bustamam, "Pada pikir beta diturut juga karena yang mari itu menteri yang besar membawa angkatan besar amat. Jika tiada diturut entahkan jadi berperang, di manakah mau perdana menteri membiarkan beri bergaduh di sini. Di dalam itu pun lagi akan boleh dengar maka hal beta inilah

sangat susah hati karena sahabat beta itu ajak beta balik dahulu, ia mari hendak melihat termasa. Sekarang sudah berhenti pekerjaan ini hingga berubah tahun lain baharu hendak bekerja. Ia hendak pulang dahulu bimbang akan ibu bapaknya marah akan dia. Lagipun belanja yang dibawa sedikit banyak pun sudah habis. Belanja makan empat, lima hari duduk tumpang makan pada orang tuha itu. Hanya beta sahaja sudah Cik Siti tambatkan di sini. Beberapa beta kata pun tiada masuk hati Johar, katanya jika beta tiada pergi pun ia hendak pergi juga, dekat dengan kerja kelak ia hendak balik pula. Tiadalah sampai hemat meninggalkan seorang karena segala hal beta ini tumpangan Johar, Jika Johar sudah pergi, jangankan pekerjaan lain beta hendak masuki mari mengadap tuan pun tiada daya beta, jadi beta tinggal pun sia-sia juga. Jika jadi benar pada hati Tuan Putri dan Cik Siti, beta hendak pergi bersama-sama Johar kadar sepuluh bulan boleh beta balik mari pula."

146 Setelah didengar //Tuan Putri kata Bustamam itu maka Tuan Putri pun tunduk berdiam dirinya tiada apa disahutnya. Air matanya juga berlinang-linang. Maka sahut Siti Ratnamala, "Bagaimana Tuanku hendak tinggalkan patik ini. Patik apa besar hati sangat akan Tuanku, tiadalah patut Tuanku tipu patik ini, pada hal belanja makan jika berapa pun patik sanggupilah. Biarlah berketahuan mati hidup pati-patik ini dahulu. Jika Tuanku hendak pergi pun, Tuanku bawalah patik kedua berhamba ini pergi sama. Jika hendak jadi bagaimana sekalipun sukalah patik kedua berhamba ini menanggung dua."

Maka sahut Bustamam, "Kerajaan beta hendak bawa Tuan Putri dan Cik Siti itu tiadalah sampai budi beta, melainkan coba beta hendak pujuk Joharlah kalau-kalau mau turut." Lalu dipimpin Tuan Putri masuk ke peraduan beradulah. Telah hari siang bangun, basuh muka, makan, minum, bermohon pada Tuan Putri pergi ke rumah Nenek Dahadi hendak mendengar khabar.

Adapun setelah hari siang, Johar pun menyuruh Sabtu pergi ke rumah Menteri Tasyin menyamar dalam orang banyak-banyak, mendengar bagaimana bicara dan ikhtiarnya. Maka

Sabtu pun bermohon pada Johar. Pergilah bermain-main di rumah Menteri Tasyin mendengar khabar. Maka Menteri Tasyin pun menyuruh siapkan zuadah makan, makanan akan perjamuan orang Menteri Tiwangga. Dari pagi-pagi disuruh berapa-berapa orang menteri pergi persilakan Menteri Apalus dan Menteri Tiwangga.

Maka Menteri Apalus pun segeralah pergi mendapat Menteri Tasyin dan Menteri Tiwangga. Keempat Menteri Tiwangga pun telah sampai duduk menyembah menantikan kata-kata Menteri Tasyin. Maka Menteri Tiwangga pun mengajak menteri, pegawai daripada anak cucunya berjalan ke rumah Menteri Tasyin. Telah sampai sama berhormat-hormatan, lalu duduk berkata. Seketika hidangan pun diangkat oranglah beratus-ratus. Maka makanlah masing-masing pada hidangan ikut tarafnya. Menteri Tasyin bertiga suatu hidangan ikut jenis zuadah dan buah-buahan. Setelah sudah makan diangkat orang minuman pula daripada arak beren dan serbat kahwa. Maka minumlah masing-masing barang yang berkenan padanya.

Telah (itu) maka kata Menteri Tasyin, "Besarlah resah hati Baginda di sana putranya hilang dengan tiada sempurna kerjaan!"

Maka sahut Menteri Tiwangga, "Sungguh seperti kata saudaraku itu karena anak itulah yang dikasihi, lebih lagi budi bahasanya pun baik. Banyak dikasihi orang akan dia. Maka anaknya yang tinggal ini amat kasar sekali pekerjaannya. Sangat gopoh membunuh tiada berkira-kira, tiadalah siapa kasih sangkut akan dia, melainkan sebab takut. Maka Sri Maharaja pun tiada berdaya hendak berkata apa pun. Syak sangat hatinya akan kematian anaknya itu, terlalu kasihan hatinya akan anak itu, didengarnya kata segala menteri, pegawai kedua pihak yang bersama anaknya itu berkata tiada apa kesalahan Raja Damdam Bakhtiar itu. Tiada ia berkehendak akan perbatahan, melainkan kerja itu Damdam Sarjan juga yang berbuat pekerjaan, tiada umpankan saudaranya tuha. Kata tutur haru biru serta melakukan dirinya tiada indahkan ayahnya konon. Maka beberapa Baginda periksa segala menteri, pegawai, sebab tiada patut Raja Damdam

147 Sarjan berbuat demikian. Semuanya kata demikianlah, jadi serba salah Baginda. Hendak hukumlah pun tiada kesalahannya karena // adiknya konon memulai perbantahan. Lagipun sangat dipinta oleh segala Brahmana dan menteri, pegawai karena anaknya seorang itulah tinggal tiada siapa akan ganti kerjaannya. Sekarang bagaimana ikhtiar Sri Maharja di sini. Hamba sekalian ini sangat susah hati melayani kerja sekali ini. Pada kehendak raja kelakuannya mari ini karena selama peninggal anaknya ini seperti ia orang gila. Tambahan diturut kehendak anaknya yang gila-gila itu jadi bertambah-tambah gopoh dan kasar kehendak kerjaan. Hamba sekalian ini tiada berdaya lagi sebab tiada dapat disalahkan dan tiada dapat hendak dicelahkan lagi tengah hangat, melainkan harap hati hamba akan Sri Maharaja di sini juga menuntuti kebajikan dengan membanyakkan sabar melanjutkan kira-kira, jangan dengan kasar dan serempak. Jika hamba sekalian tiada menurut kehendaknya, kebinasaanlah atas diri hamba sekalian ini."

Maka sangatlah berkenan pada hati Menteri Tasyin dan Menteri Apalus mendengar santuan tutur kata Menteri Tiwangga itu. Sangat bijaksana, pandai membuka kehendak dan menyembunyikan rahasia. Maka artilah keduanya akan kehendak kata-kata itu. Maka sahut Menteri Tasyin, "Benar sangat kata saudara hamba. Ápalah jika kita ini seperti anjing di tengah laut, jika tiada kita turut ingin jadi kebinasaanlah kita. Jangan saudaraku susah di hati, barang dimudahkan Tuhan serta alam atas segala hamba-Nya." Duduklah berkata-kata lalu bermohon balik ke tempatnya.

Peninggal Menteri Tiwangga itu maka musyawaratlah Menteri Tasyin dan Menteri Apalus akan pekerjaan ini seperti kata Menteri Tiwangga itu. Maka keduanya masuklah ke balai pengadapan; ketika itu, Baginda pun hadir di atas singgasana. duduklah masing-masing pada tarafnya maka dipersembahkan Menteri Tasyin dan Menteri Apalus segala kata-kata Menteri Tiwangga itu. Maka titah Baginda, "Sekarang bagaimana ikhtiar saudaraku kedua, cobalah kata hamba dengar!"

Maka sembah Menteri Apalus, "Daulat Tuanku, benar sangat seperti titah duli Tuanku. Sudahlah rupanya demikian dengan budinya pula amat jahat. Betapalah akan diterima dia. Pada pikir patik, hamba ini dengan tolong Tuhan seru alam kerjaan ini sudah ringan banyak, janganlah duli Tuanku susah hati lagi. Kadar buat sedikit pada hati patik, hamba ini. Mendengar kata Menteri Tiwangga tadi perkataan yang amat benar tiada dapat dicarikan lagi."

Maka titah Baginda, "Kata yang mana itu?" Maka sembah Menteri Apalus seraya (ber)kata, "Ya harap hati sangat akan duli Tuanku menolak kebajikan dengan membanyakkan sabar dan melanjutkan kira-kira jangan dengan diserempakkan. Jika ia sekalian tiada menurut kehendak rajanya jadi kebinasaanlah atas dirinya sekalian. Maka perkataan ini ia mengatakan jika tiada kita turut seperti kehendak surat itu tiadalah ia menanti hendak
148 dimaklumkan pada rajanya, maulah // ia serang negeri kita. Demikianlah kehendaknya, oleh itu ditunjuk jalan kebajikan itu. Dahulunya itu pun perkataan yang amat benar ia menuntut pada jalan yang kebajikan. Jika tiada kita turut; jadi kita menolak setiawan, Kepada adat pun salah, orang hendak buat baik kita tiada mau turut. Apalah nama kita disebut orang, padahal tiada kesukaan kita mengambil setia menuntut akan dia. Itu pun sudah dibaikkan dengan celahnya ditunjukkan kejahatan budi pekerti anak rajanya itu. Meminta sabar lanjutkan kira-kira tiada diberi gopohkan. Itu pun sudah kita turut terima jalannya ini, kemudian kita caharilah kira ambil, Inilah kehendak katanya tadi. Pandai bijak sungguh menteri itu, patutlah ia beroleh martabat besar. Malu patik hamba mendengar santun perkataannya. Maulah duli Tuanku perbanyakkan ikhtiar karena kehendak yang tiada berkenan pada hati duli Tuanku. Lanjut lagi masanya banyaklah kita boleh kirakan karena banyak sudah kita dapat jalan yang boleh kita berkira, ringan sudah pikiran itu."

Maka sembah Menteri Tasyin, "Benar sangat seperti sembah saudara patik ini. Pada pikir patik, baik kita terima ambil Negri Tahtaimin itu. Negeri pun besar dengan kokohnya, segala alatnya lengkap dan makanan pun makmur tinggal terima belaka

negeri pada dulu Tuanku. Bolehlah dengan perlahan-lahan dicahari jalan ikhtisar di dalam ini, jika hendak jadi bagaimana sekalipun boleh kita layani."

Maka Baginda pun tiadalah terkata-kata lagi, keluh-kesah, sebal hatinya seraya bertitah, "Jika demikian sekali pun saudaraku, panggillah Raja Samatrani dengan segala raja-raja yang kasih akan kita dan menteri, pegawainya sekalian boleh kita mufakat. Jika sudah jadi, baik pada sekaliannya hamba turutlah!"

Setelah didengar titah Baginda maka menteri kedua pun menyembah bermohon pulang ke tempatnya. Disuruhnya beberapa-beberapa anak raja-raja dan menteri, pegawai pergi persilakan Raja Samatrani dengan segala raja-raja dan menteri, pegawai panggilkan yang telah hadir itu berhimpun ke balai pengadapan.

Maka Baginda pun berangkat masuk menyuruh Permaisuri hadirkan makanan, jamu segala raja-raja dan mentri, pegawai. Dengan tiada berapa ketika /ketika /maka Raja Samatrani dengan segala raja-raja dan menteri, pegawai pun berhimpunlah ke balai pengadapan duduk berbanjar-banjar, masing-masing tarafnya penuh sesak sampai ke halaman balai pengadapan. Maka keluarlah hidangan beratus-ratus diatur bintangara pada masing-masing tarafnya serta ia berseru-seru katanya, "Silakan Tuan-Tuan sekalian makan."

Maka sekaliannya itu pun makanlah ikut yang berkenan pada masing-masing. Telah sudah makan minum pula diperedarkan daripada arak, berem, kahwa, serba jenis minuman, masing-masing minumlah ikut yang diperkenankan.

Telah selesailah maka Baginda pun keluarlah semayam di atas perana, seraya berkata pada Raja Samatrani, "Adakah sudah dengar kata Menteri Tiwangga itu?"

Jawab Raja Samatrani, "Belum hamba dengar lagi." Maka Baginda pun maklum seraya berkata, "Cobalah dengan mufakat ikhtiarkan barang yang sudah jadi baik boleh kita turut."

Maka bertelutlah perdana menteri kedua khabarkan segala kata-kata Menteri Tiwangga itu serta dimaklumkan seperti

149 pendapat ia kedua. Telah didengar Baginda sembah kedua perdana menteri itu maka sahutnya, "Benar sangat seperti pendapat menteri kedua ini. Tiada patut kita menolak kebajikan, tiada adatnya, // jadi kita menolak setia. Baiklah diterima ambil negeri itu, Besar katanya dan dengan disuruh kita segera ambil negeri itu. Kemudian, kita adukan padanya juga seperti adu kita dahulu. Kita tiada berkenan akan Damdam Bakhtiar, kita pinta yang lain. Jika ia hendak buat aniaya, kita layanilah mana sekuasa kita, biar sama hancur lebur di situ. Sekarang, kita hendak kata apa pun tiada lulusnya pada negeri kita. Seraya tiada cukupan angkatan yang mari, itu pun tiada kuasa kita menahani. Baiklah kita turut dahulu, tetapi adukan kita kata anak kita kecil sangat, lagi tiada tahu cara bahasa. Tiada sampai hemat kita lepas pergi sendiri. Kita sekalianlah hendak bawa pergi bersama-sama supaya kita berhimpun kesemuanya ke sana. Ikut hendak jadi kita terimalah, barang janji Tuhan seru alam tiadalah dapat disalahkan. Hingga inilah pendapat hamba. Di dalam itu pun apa pula ikhtiar Sri Maharaja pula."

Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang sekalian pun mengatakan, "Benar seperti titah itu, patik sekalian pun kabulkan terima barang yang hendak jadi, tiadalah disalahkan. Biar sama hancur di situ. Negeri pun kokoh makanan pun makmur. Itulah sebaik-baik ikhtiar."

Setelah didengar Baginda cakap Raja Samatrani dengan segala raja-raja menteri, hulubalang, adalah berasa sedap hati sedikit seraya berkata, "Jika sudah baik pada Saudaraku sekalian, hamba turutlah, tiadalah hamba salahkan. Pergilah menteri kedua sampaikan pada menteri itu jika hendak bawa anak kita pergi ke Tahtaimin, kita dengan segala kaum keluarga kita pun hendak pergi sama. Tiada sampai hemat kita hendak lepas pergi sendiri. Anak kita sangat boleh degngaran pada ikhtiarnya!"

Maka menteri kedua pun menyembah bermohon jalan pergi mendapat Menteri Tiwangga menyampaikan titah rajanya. Maka sahut Menteri Tiwangga, "Sebaik-baik pikiranlah, rata hamba pun sudah berpesan pada hamba. Jika Maharaja hendak

turut bersama paduka anakda, Baginda suruh hamba pebela baik-baik. Jika sudah tetapkan demikian, baiklah bersiap dengan segera kita berjalan jangan berlambatan, kalau datang kiranya yang lain pula."

Maka menteri kedua pun memberi hormat akan menteri itu lalu balik mengadap Baginda kedua dipersembahkan segala kata-kata Menteri Tiwangga itu. Maka titah Baginda, "Jika demikian, bersimpanlah segera di dalam empat, lima hari ini kita berjalan," lalu Baginda berangkat masuk. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang pun kembalilah ke tempat masing-masing.

Setelah Baginda sampai ke dalam istana bertitah kepada Permaisuri, "Maka Tuan, suruhlah bersimpan segera empat, lima hari lagi kita bawa anak kita pindah pergi ke Negeri Tahtaimin. Suruh panggil mari anak kita!" Maka permaisuri pun menyuruh dayang-dayang pergi memanggil Tuan /tuan/ Putri.

Maka pergilah dayang-dayang itu serta sampai dilihat Tuan Putri tiada di luar hanya Siti Ratnamala juga duduk berkata-kata dengan dayang-dayang. Mak ia berkata tanya hendak dayang itu. Sahutnya, "Hamba ini dititahkan permaisuri, mari menyambut Tuan Putri ke istana, Tuan Putri beradukah?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Baharu juga Tuan Puteri masuk ke peraduan," sambil bangkit masuk ke peraduan serta didapatnya Tuan Putri.

Ketika itu Tuan Putri pun berkata-kata dengan Bustamam. Maka Siti Ratnamala pun duduk menyembah katanya, "Tuanku disambut oleh paduka ayahanda ke istana!" Maka berdebar hati Tuan Putri katanya, "Apa konon kerja dipanggil aku?" Maka
150 // sahut Siti Ratnamala, "Patik tiada periksa."

Maka sahut Bustamam, "Kalau paduka ayahanda hendak suruh pergi terima ambil Negeri Tahtaimin gerangan dipanggil itu." Seraya berkata, "Tuan hendak pergi mengadap ayah bunda pun silakanlah, boleh beta iringkan karena beta pun hendak keluar, pergi mengadap nenek beta sambil mendengar khabar." Maka sama tertawa.

Maka Tuan Putri pun turun daripada maligai berjalan naik ke atas istana duduk menyembah ayah bundanya. Maka titah Baginda, "Bersimpanlah Anakku segera. Ayahanda hendak bawa Tuan pindah pergi ke Tahtaimin. Empat hari hendak berjalan!"

Maka Tuan Putri mengagu, persantapan diangkat dayang-dayang bawa ke hadap. Maka santaplah Baginda tiga berputra sambil berkhabarkan surat yang datang itu. Setelah sudah makan, maka Tuan (Putri) pun bermohon balik ke maligai menyuruh dayang-dayang bersimpan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sabtu yang disuruh oleh Johar pergi mendengar khabar itu. Setelah sudah di dengar ptuts musyawarat segera raja-raja dan menteri, hulubalang, balik ia memberi khabar kepada Johar sekalian yang didengar itu. Maka duduklah keempatnya berkata-kata. Tiada berapa lamanya maka Bustamam pun sampailah. Maka keempatnya pun meyembah serta dikhabarkan segala perintah yang sudah putus musyawarat itu.

Maka kata Bustamam, "Adakah orang tuha-tuha kurang bicaranya pun tuha juga," sama tertawa kesemuanya. Duduklah berka-kata serta musyawarat kelimanya hendak turut pergi ke Tahtaimin. Telah hari petang maka Bustamam pun berpesan pada Johar barang yang hendak dikata lalu, ia berjalan masuk ke maligai Tuan Putri diiringkan pengasuhnya, tiadalah siapa melihat dia.

Telah sampai melihat Tuan Putri duduk berkata-kata dengan Siti Ratnamala maka Bustamam pun duduk bertelekan diribaan Tuan Putri sambil mendengar titah ayah bundanya itu. Duduk berkata-kata seketika hidangan pun dibawa orang ke hadap. Maka santaplah Tuan Putri dengan Bustamam. Telah sudah maka hidangan itu dibawah ke hadap Siti Ratnamala. Maka Siti Ratnamala pun makan.

Setelah sudah makan maka kata Bustamam, "Tiga hari lagi Tuan Pautri hendak pindah ke Tahtaimin, beta pun bermohon kepada Tuan Putri dan Cik Siti. Beta hendak balik ke dusun beta. Jika ada hayat beta kemudian lagi akan mari juga beta

mendapatkan. Jika ada kasih sayang Tuan Putri dan Cik Siti akan beta boleh juga berjumpa. Habis katalah yang sudah beta katakan pada saudara beta itu. Johar tiada juga ia mau duduk, ia hendak pulang juga dahulu. Tiadalah beta tahu hendak buat lagi."

Setelah didengar Tuan Putri kata Bustamam itu Tuan Putri pun tunduk menangis tiadalah apa katanya. Maka sahut Siti Ratnamala, "Bagaimana sampai hati Tuan hendak tinggalkan, tiadalah kasihan akan patik kedua berhamba ini. Manatah kata Tuan hendak tolong bersungguh-sungguh mari ini. Bagaimana pula Tuan kata, sahaja Tuan tipulah bangunnya patik kedua ini."

Maka sahut Bustamam, "Tiadalah beta tahu hendak kata lagi. Cik Siti lupa segala perkataan beta dan perkataan Cik Siti. Bagaimana lagi beta hendak buat, jangankan Cik Siti hendak kata beta tipu. Jika dikala leibh-lebih daripada itu pun boleh belaka karena beta ini // orang kecil. Jika beta daripada seorang yang patut memberi berkata kepada mata orang. Adakah Cik Siti mau pikirkan segala perkataan ini dengan perkataan Cik Siti tampaklah kebenarana beta. Dahulu Cik Siti pinta tolong beta melepas daripada gergasi yang bernama Maharaja Damdam Bakhtiar itu kata Tuan Putri takut sangat. Inilah yang beta itu hendak tolong. Sudah beta pergi pucuk rayu saudara beta itu Johar pinta ia tolong daripada air pun dikasih beta sedikit-sedikit. Ia bersusah berapa jauh perjalanan dengan beberapa upaya dengan tolong *Tuhan Rabul alamin*. Sudahlah mampus-mampus orang Cik Siti takut itu. Lepaslah sudah daripada beta itu, jalan mana pulakah beta tipu lagi?"

Maka kata Siti Ratnamala, "Gergasi itu dapat antara sedikit daripada gergasi ini. Sepuluh kini lagi daripada itu, patik kedua berhamba ini takut hendak memandang mukanya. Kabullah mati rasanya, pula-pula Tuan menolong; biarlah sempurna lepas patik kedua ini daripada bala ini."

Maka kata Bustamam "Tiadalah beta terupaya sudah, jangan beta hendak pinta tolong lagi. Beta tahan jangan ia pulang lagi pun tiada dipakainya. Bagaimana beta hendak perbuat lagi, melainkan Cik Siti cahari penolong lainlah. Jangan harapkan beta ini!"

Maka Tuan Putri dan Cik Siti pun tiadalah terkata-kata lagi, air matanya sebagai keluar bercucuran. Kasihan Bustamam melihat ia kedua seraya berkata, "Ada suatu pikir terlintah di dalam hati beta. Coba Tuan Putri dan Cik Siti bertutur sendiri pinta bertanggung padanya dan pinta tolong lagi kalau mau diturutnya. Itu pun pikir beta tiada boleh Tuan Putri bertitah padanya. Disangkakan dengan bicara beta tiada diturutnya. Hingga itulah bicara beta lagi. Besok boleh panggil ia kemari!" Seraya bangkit dipimpin Tuan Putri masuk ke peraduan maka beradulah. Segala dayang-dayang pun ramailah duduk bersimpan segala alat perkakas sekaliannya semalaman tiada tidur.

Setelah hari siang bangun basuh muka, Tuan Putri pun keluar duduk di atas peterana bersama Bustamam diadap Siti Ratnamala dan segala inang pengasuhnya menyuruh segala dayang-dayang bersimpan segera. Di dalam duduk berkata-kata persantapan pun dihadirkanlah ke hadap Tuan Putri. Santaplah keduanya sambil bergurau sapa.

Maka kata Bustamam, "Apa ikhtiar Cik Siti, panggilkah Johar itu kemari atau jangan?"

Maka kata Siti Ratnamala, "Betapa dapat ia masuk kemari siang hari ini. Adakah dilepas oleh orang yang bertunggu pintu itu?"

Maka kata Bustamam, "Jika dengan benar Tuan Putri dan Cik Siti boleh juga ia mari."

Maka kata Tuan Putri, "Jika begitu panggillah ia boleh beta kata sendiri pinta bertanggung padanya!"

Maka kata Bustamam, "Beta tiada boleh panggil, jadi dikata bicara beta dan Tuan Putri pun tiada boleh pinta padanya disangkanya hajat beta juga. Baik Cik Siti juga coba pinta tolong padanya bertunggu kalau ia mau turut."

Maka titah Tuan Putri kepada Siti Ratnamala, "Coba engkau suruh panggil!"

Mak sahut Bustamam, "Usah suruh pergi memanggil ia di sana. Jika diseru dari sini pun datang juga ia."

Maka kata Tuan Putri, "Jauh juga Nenek Sukma itu dari sini. Di manakah kedengaran padanya?"

152 Maka kata Bustamam, "Ia dengar, cobalah juga // diseru!"

Cik Siti berseru perlahan-lahan oleh dikuati terdengarlah padanya seraya disyaratkan pada pengasuhnya kedua di suruh pergi panggilkan Johar bawak kemari. Maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun tertawa, pada sangakanya Bustamam sahaja berbuat kata tiada akan patut kedengarannya padanya.

Maka titah Tuan Putri pada Siti Ratnamala, "Apatah salahnya, cobalah engkau seru boleh kita tahu ia dengarkah atau tidak?"

Maka Siti Ratnamala pun tertawa katanya, "Jadi patik ini orang gilakah? Dikata orang menyeru orang duduk di luar langit."

Maka Tuan Putri pun tertawa seraya berkata, "Seru juga olehmu, boleh kita bohong sungguh orang."

Maka bustamam pun tertawa mendengar kata Tuan Putri. Maka Siti Ratnamala pun berseru dengan kemalu-maluan katanya, "Hai Cik Johar, sila apalah kemari!" Seketika maka Cakur dan Jerangu telah dirasani Bustamam yang diisyaratkan, dia sambil berkata-kata dengan kawannya. Maka kata Cakur, "Bangun Tuan segera, disuruh Cik Siti Ratnamala panggil Tuan bawa ke maligai."

Terkejut Johar katanya, "Apa gerangan kerjanya dipanggil beta ke sana. Adakah suatu kesusahan?"

Maka sahut Cakur, "Tiada apa kesusahan, sahaja Tuan Bustamam hendak mengusik juga bangunnya itu. Marilah Tuan, Kakak bawa!" Maka Johar pun berpesan pada kawannya barang yang hendak dikata. Maka ia pun keluar berjalan tangan Cakur, seorang pun tiada melihat dia.

Telah sampai ke mahligai dilihat Johar itu indah-indah perhiasan mahligai itu. Baliklah ia ke serambi mahligai itu, dilihatnya Bustamam tengah santap dengan Tuan Putri. Di dalam

hati Johar, "Patutlah Bustamam mau membuang nyawa, patut padan sangat rupanya mengalahkan segala rupa perempuan di dalam dunia ini." Sambil duduk menyembah pada Bustamam dan Tuan Putri.

Maka Bustamam serta melihat Johar sudah hadir di serambi mahligai, segera ditegur katanya, "Beta tiada memanggil engkau. Cik Siti duga yang menyeru engkau tadi."

Maka sahut Johar, "Sebab dengar serulah patik ke mari tadi." Maka Tuan Putri pun menoleh terpendang kepada muka Johar sangatlah berkenan pada hatinya. Maka santapan pun sudahlah sama basuh tangan. Maka hidangan itu diangkat dayang diletakkan dihadap Siti Ratnamala.

Maka dilihat Johar rupa Siti Ratnamala itu. Di dalam hatinya, "Siapa gerakan ini? Rupanya terlalu baik, itukah yang dikata Siti Ratnamala itu?" Maka Siti Ratnamala pun telah terpendang kepada muka Johar berdebarlah hatinya pada timbul malulah ia hendak memandang lagi. Diisyaratkan pada dayang itu disuruh bawa hidangan itu ke hadap Johar. Maka datang itu pun membawa hidangan diletakkan di hadap Johar. Maka titah Tuan Putri, "Makanlah Johar, ikut barang bahasa jangan menaruh penceng karena beta sekalian pun sudah berubah, pegangan Johar juga." Maka Johar un menyembah, membasuh tangan makan ikut berkenan padanya.

153 Telah sudah makan hidangan itu dikembalikan ke dapan Siti Ratnamala. Maka panas hati Siti Ratnamala melihat dayang itu meletakkan hidangan di hadap serta isyaratkan suruh bawa pergi sampaikan. Maka dayang itu pun hendak mengambil hidangan itu, dilihat Bustamam akan Siti Ratnamala sangat mengeluh tiada mau makan // itu katanya, "Manatah kata Tuan Putri tadi kata jangan penceng Tuan Putri sudah berpegang menurut beta. Sekarang beta hidangan itu disentuh oleh Johar, Cik Siti tiada mau makan dia, tetapi penceng sebelah."

Maka Tuan Putri pun menoleh pada Siti Ratnamala, lalu katanya, "Apa pula engkau tiada mau makan, buat malu banyak ulah pula. Aku mari dahulu bagaimana engkau kata. Tiada beri

aku malu bagaimana, banyak ulah pula. Bagai-bagai engkau suruh semuanya aku turut belaka katamu, sekarang engkau yang mengajar aku berbuat ulah pula. Jika demikian, bagaimana kesudahan?

Maka Siti Ratnamala pun tiada berkata-katalagi daripada sudah terlangsung katanya, lalu ia menarik hidangan itu makan sedikit sambil berkata tiada segan di dalam hatinya, "Anak siapa gerakan ini, sesal aku tiada bertanya pada anak tikus. Satu hati jika orang haru biru tiada patut Bustamam mengatakan saudaranya, melainkan yang patut juga. Maka daku kata saudaranya sikapnya pun bukan seperti orang keluaran." Dengan pikiran ditahanilah hatinya daripada malunya gagah makan sedikit lalu sudah.

Maka diketahui Bustamam kelakuan Siti Ratnamala itu seraya berkata, "Tadi Cik Siti seru Johar, sudah ia datang betapa Cik Siti diam pula. Apa yang hendak dikata itu? Maka Johar pun sebagai memandang pada Siti Ratnamala sangat berkenan di dalam hatinya seperti hendak didapatkan daripada malunya di hadap Tuan Putri. Diiburkan dengan menatap perbinaan mahligai itu. Maka Siti Ratnamala pun tiadalah ia berdaya lagi, berkata perlahan-lahan, "Tiada apa patik hendak kata kadar tuanku kata Cik Siti akan Johar hendak pulang. Itulah patik hendak minta tolong. Maka tolonglah biar sempurna jangan pulang lagi".

Maka kata Bustamam, "Jika begitu sekalipun kata akan dialah apa hendak kata pada beta."

Maka sahut Johar, "Apa gerakan yang tiada sempurna lagi menteri, hulubalang, mari hendak sambut Tuan Putri bawa pergi rajakan di Negeri Tahtaimin. Bolehlah buat-buat apa-apa yang dikehendak diperbuat baik. Apalah beta hendak buat lagi, beta mohon hendak balik ke tempat beta, kemudian beta pergi mengadap ke Tahtaimin," berkata itu sambil memandang muka Siti Ratmanala.

Maka Siti Ratnamala pun tunduk seraya berkata, "Manatah dia sempurna, entahkan apa itu pun siapa tahu. Janganlah pulang

lagi, marilah pergi sama ke Tahtaimin. Biarlah tentu dahulu apa-apun kemudian ikut suka.”

Maka sahut Johar, ”Tiada boleh beta duduk lagi, lama sudah beta meninggalkan ibu bapa beta. Kalau dimarahnya akan beta tiada tersangkakan oleh beta. Jika jadi benar beta mohonlah hendak balik pada ibu bapa beta,”

Maka tertawa Bustamam mendengar kata-kata keduanya itu seraya berkata, ”Besarnya kehendak Johar. Jika sekiranya ada orang menanggung marah ibu bapaknya maulah ia duduk. Maka pekerjaan itu tiadalah terbicara oleh beta melainkan pulang ikhtiar Tuan Putri dan Cik Siti jua.”

Maka kata Tuan Putri, ”Beta beranilah sanggup menanggung marahnya itu.”

Maka tertawa Bustamam seraya berkata, ”Adalah siapa mau terima sanggup Tuan Putri karena ibu bapanya duduk di daerah Negeri Samatrani dan Badrani. Tuan Putri semayam di dalam kerajaan Negeri Tahtaimin. Berapa jauh antaranya, apa boleh Tuan Putri buat, Cik Siti anak pperdana menteri besar bicaranya lebih daripada sejauh itu pun dapat dibicarakannya.”

154 Maka sahut Tuan Putri, ”Ia pun serupa betalah, // tiada sampai ke mana hendak dibicarakan.”

Maka sahut Bustamam, ”Jangan Tuan Putri bertitah demikian, sekrang-sekarang bicara Cik Siti ditambah ditaruh dilepas pergi. Pada masa itu tiadakah ibu bapanya turut mari cahari anaknya. Barang yang hendak dihukumkan ibu bapanya betapa tiada boleh Cik Siti sanggup aku tiada berguna. Jika engkau hendak tahan engkau sangguplah.” Makin sangat Siti Ratnamala berupa malu.

Maka akan Johar telah didengar kata Bustamam anak perdana menteri makin sangat suka hatina seperti tiada tertahan rasa hatinya, tetapi daripada sangat ia orang bijaksana diibur dengan bagai kelakuannya serta berkata, ”Tiada guna ditahani, patik memberi kesusahan dan baiklah pulang dahulu. Jika ada hayat kemudian patik turut pergi ke Tahtaimin. Duduk pun tiada serupa dengan orang, kain pakai pun tiada pernah berganti. Malu patik hendak pergi ke Tahtaimin, negeri besar.”

Maka Titah Tuan Putri, "Jangan pulang lagi, marilah pergi ke Tahtaimin. Padahal kain baju barang yang kekurangan betalah sanggup, boleh beta adakan beri padahal ibu bapa itu boleh Siti Ratnamala sanggup, sahaja pinta betalah jangan pulang lagi." Serta disuruh Siti Ratnamala pun menyembah masuk ke peraduan Tuan Putri. disuruh Tuan Putri berikan Johar seraya bertitah, "Betapa engkau memberi kain sahaja tiada mau beri baju sama?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Baju mana patik hendak beri kalau terbesar atau terkecil tiada diukur dahulu?" Berkata itu tunduk kepalanya kemaluan. Maka titah Tuan Putri, "Tiada aku tahu, ukurlah olehmu ambil!" Maka makin sangat Siti Ratnamala malu tiadalah apa katanya.

Maka kata Johar, "Patik harapkan diampun mahaplah patik memakai kain itu. Malu patik memakai kain, baharu juga ada kain-kain buruk-buruk dikurniai patik junjung."

Maka titah Tuan Putri pada Siti Ratnamala, "Ambillah akan engkau kain itu, berilah kain engkau itu penukarnya. Kain engkau itu sudah lusuh sedikit."

Maka sangatlah berat hati Siti Ratnamala seraya berkata. "Kain duduk pakai bagaimana hendak diberi." Maka tertawa Tuan Putri seraya berkata. "Ambillah kain itu pakai ganti apatah salahnya? " Maka Siti Ratnamala pun tiada berdaya lagi, kepada pikirnya. "Tiada kesudahan aku berkeras." Maka kain itu diperilakan, kain silanya diberikan pada seorang dayang-dayang disuruh bawak pergi berikan pada Johar.

Maka titah Tuan Putri, "Engkau bawak pergi sendiri, boleh engkau ukur besar kecil bajunya sama!"

Maka Siti Ratnamala pun tiadalah dapat terbicara lagi, kelam matanya daripada orang bijaksana diketahui tiadalah kesudahan dengan dirinya berkeras itu. Maka ia bangkit berjalan perlahan-lahan turun ke serambi mahligai duduk di belakang Johar. Diletakkan diriba Johar kain itu sambil diukurnya /besar/ besar tubuh Johar lalu ia kembali duduk di tempatnya menyembah.

Tuan Putri pun tertawa gelak-gelak berkata, "Hendak dahulu suruh aku, engkau perbaiki akan hatiku. Sekarang bagaimana rasa hatimu bolehlah engkau tahu sudah!"

155 Maka Bustamam pun tertawa seraya berkata, "Tuhan Rabul Alamin // amat adil jangan dimudahkan barang diperbuatnya itu, sahaja akan dibalas kadar lambat dengan sangat juga bedanya."

Sahut Tuan Putri, /sungguh Tuan Putri/ "Jika sungguh begitu pada masa dahulu tiadalah boleh beta terima sedikit pun. Dikerasi beta tiada turut. hendak ditinggalkan beta ia hendak pergi ke mana-mana konon. Sekarang baharulah ia tahu." Makin sangat geram hati Siti Ratnamala seraya berkata, "JANGAN /jangan/ sebanyak ini, jika sampai kepada pekerjaan hendak tercabut nyawa sekalipun, jika dengan kerja Tuanku patik salakan dengan kerelaan hati patik."

Maka titah Tuan Putri, "Jika demikian sangguplah engkau pada jalan marah ibu bapanya itu segera boleh berhenti daripada hendak pulang." Maka kata Siti Ratnamala, "Janganlah Cik Johar pulang lagi, betalah sanggup sebarang hukum yang hendak dihukumkan atas Cik Johar. Marilah pergi bersama ke Tahtaimin!"

Maka kembang hati Johar tiada terkira-kira lagi seraya berkata, "Jika sudah Tuan Putri dan Cik Siti tiada beri beta pulang lagi, beta cobalah pergi berikhtiar dengan rekan beta, ada tiga orang itu. Apa pula katanya. Tiada boleh beta tahu lagi."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Jika bagaimana sekalipun janganlah pulang lagi. Pergilah tahan rekan-rekan itu ikrarkan, beta hantarkan pergi barang yang kekurangan beri khabar mari boleh beta pohonkan pada Tuan Puteri beri pergi!"

Maka titah Tuan Putri, "Betapa engkau menjahit baju engkau aku. Besar tubuhnya sahaja tinggi rendahnya tiadalah berbeda dengan tingginya itu." Berkata itu sambil ia tertawa. Berdebar-debar hati Siti Ratnamala mendengar dia, di dalam hatinya, "Anak siapa ini jadi dikata demikian? Ada khabar kata Perdana Menteri Apalus beroleh seorang anak laki-laki, tetapi khabarnya sudah dimakan harimau. Salah ia tiada bertanya pada anak tikus itu."

Maka Johar pun bermohon pada Tuan Putri hendak keluar. Maka titah Tuan Putri, "Bagaimana Johar hendak keluar tiadakah dilihat orang yang tunggu di pintu itu?"

Maka sahut Johar, "Sekiranya dengan berdiri tuah daulat Tuanku *Allah ta'ala* akan melindungi daripada mata orang." Seraya menyembah bangkit berjalan sambil dicitumnya kain itu turun daripada mahligai.

Maka kata Tuan Putri, "Berbau sangat kain engkau itu, tiada berhenti kulihat dicitum Johar."

Maka sahut Bustamam, "Ia lupa bermohon pada Cik Siti, itulah diisyaratkan pada kain tanda bermohon." Maka tertawa Tuan Putri. Maka kata Siti Ratna(mala), "Sahaja caciwi tiada pernah berjumpa banyaklah kelakuannya." Maka Bustamam dan Tuan Putri pun mendengar kata Siti Ratnamala.

Maka Johar pun dipegang Cakur dan Jerangu bawa berjalan ke rumah Nenek Sukma. Peninggal Johar itu, Tuan Putri pun bertanya pada Bustamam, "Siapa Johar itu, anak siapa?" Maka sahut Bustamam, "Tiadalah beta tahu anak siapa. Yang beta dengar iaanak dusun juga. Cik Sitilah kalau tahu anak siapa karena Cik Siti sudah menuntut ilmu terus mata. Tuan tanya Cik Sitilah?"

Maka kata Siti Ratnamala, "Sungguh beta menuntut ilmu terus mata pun patik hendak mengetahui Tuan Penghulu patik sahaja, yang lain daripada itu patik berkehendak pun tiada dan patik // tuntutan pun tiada."

Maka kata Tuan Putri, "Jika sudah engkau tahu tuan penghulu engkau kenalah /pada/ pada aku anak siapa tuan penghulu engkau ini?"

Maka kata Siti Ratnamala, "Anak siapa tiadalah tahu, kadar patik tahu yang bukan daripada bangsa Tuanku tiadalah siapa boleh naik ke atas mahligai duduk bersama-sama Tuanku atas peterana."

Maka Bustamam pun tertawa seraya berkata, "Jangan Tuan /tuan/dengar perkataan Cik Siti ini, sudah mendapat kemaluan dibunuh atas beta. Bukannya beta ini daripada bangsa raja menteri?" lalu sama tertawa. Duduklah Bustamam di dalam mahligai Tuan Putri menyukakan hatinya.

Akan Johar telah sampai ke rumah Nenek Sukma berkhabarlah ia pada rekannya ketiga itu, "Tiada apa pekerjaan dipanggil Bustamam itu, hanya mengusik Tuan Putri." Duduklah ia berkata-kata.

Alkisah maka tersebut perkataan Menteri Tasyin setelah sudah, tentu kabar-kabar maka disuruhnya beberapa orang menteri dan biduanda berjalan berkerah segala orang yang patut disuruh bersimpah hendak mengiring Baginda pindah ke Negeri Tahtaimin. Lalu ia pergi menghadap Raja Samatrani.

Serta sampai duduk menyembah sembahnya, "Pada ikhtiar patik, kita hendak pergi ini terlalulah banyak. Bagaimana kelakuan negeri itu tiada ketahui sampai kita ke sana di mana tempat hendak duduk. Pikir patik segala orang panggilan ini tiada apa kerjanya di sini kita beri pergi dahulu sekaliannya boleh disimpan tempat segala yang hendak dipindah pergi ini. Patik hendak beri menteri, pegawai di sini pun masing-masing tengah bersimpan lagipun sampai ia hendak buat tempat akan dirinya pula. Jika sudah jadi benar pada ke bawah duli Tuanku, boleh patik ikhtiar dengan Menteri Tiwangga pula."

Maka titah Baginda, "Benar sangat ikhtiar menteri ini. Pergilah berkira dengan Menteri Tiwangga biar sendirilah bawa segala raja-raja dan menteri, hulubalang, tentara panggilan ini pergi dahulu supaya kenaikan pun boleh banyak, dengan sekali tiada cukup kenaikan." Maka Menteri Tasyin pun menyembah bermohon keluar pergi mendapat Menteri Tiwangga menyampaikan seperti titah Bagindah.

Maka sahut Menteri Tiwangga, "Benarlah bicara itu?" Maka segera dipanggil menteri, hulubalang diberinya beberapa orang disuruh mengiring segala raja-raja itu dahulu dipersiapkan tempat akan segala yang hendak pindah pergi itu. Maka disuruh karena ambil segala rakyat bala tentara yang ada di dalam negeri itu kerjakan dengan segera dan menteri tentara yang mari bersamanya pun disuruh bawa pergi sebagai. Segala kenaikan disuruh himpun beri balik mari serta diperbuat akan rajanya sepucuk surat. Disebutnya ia sampai ke Negeri Badrani disambut orang dengan terlalu hormat. Maka raja di sini pun sangat

kemasgulan mendengar paduka anak Anda, Damdam Sarjan, sudah jadi demikian. Tiadalah berani ia susah hati masygulkan paduka anakanda itu. Belas hatinya akan Tuanku. Pada waktu patik sampai inilah disuruh berengkap hendak pindah ke Negeri Tahtaimin. Suatu pun tiada apa soalnya, lain kadar teringat anaknya kecil sangat lagi tiada tahu cara bahasa. Tiada sampai hati hendak lepas pergi sendiri. Ia dengan kaum keluarganya hendak pergi sama temani anaknya sementara, tetapi patik pun turut kehendaknya yang benar itu. Di dalam duduk bersiap itu empat hari akan berjalan ke Tahtaimin.

157 Telah sudah // disurat diserah beri pada seorang menteri disuruh bawa menghadap rajanya. Maka Menteri Tasyin pun bermohon pada rajanya balik menghadap Raja Samatrani dimaklumkan segala kata-kata Menteri Tiwangga. Maka Baginda pun menitahkan beberapa orang disuruh pergi kerah segala raja-raja penggawanya dengan segala menteri, hulubalang esok dari pagi-pagi hendak berjalan ke Tahtaimin.

Maka dari pagi berangkatlah Baginda dengan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, tiada terpermanai banyaknya menuju Negeri Tahtaimin. Tiada berapa hari sampailah ke Tahtaimin disambut orang dari dalam kota dengan meriam dan tunggul ardala ikut adat menyambut raja yang besar-besar. Telah dilihat luas dan besar dan kokoh kota itu terlalu suka hatinya. Maka masuklah sekaliannya ke dalam kota langsung ke kota. Di dalam dilihat segala perhiasan itu terlalu indah sekali lengkap dengan rumah dan mahligai tiada kekurangan suatu jua pun. Maka ada pula dihampir kota mahligai itu empat buah rumah berengkap dengan pengadapan terlalu indah perbuatannya. Beberapa pula rumah dan balai kecil besar berbagai ada setengah duduk orang ada setengah hampa.

Maka Baginda pun mengambil sebuah suruh punggahkan segala kelengkapannya. Maka kenaikan pun dibawa oranglah masuk turunlah Permaisuri dengan segala dayang-dayang dari kenaikan masuk ke dalam rumah itu. Dilihat rumah itu lengkap dengan hamparan dan tirai kelambu dan segala perkakas.

Maka segala raja-raja panggilan yang pergi bersama-sama Baginda itu pun diaturkanlah pada segala rumah yang beraturan itu masing-masing berhentilah di tempat masing-masing. Segala menteri, pegawai pun diatur oranglah segenap rumah dan balai-balai itu, barang yang tiada cukup diperbuatnya tempat. Maka segala hulubalang, sida-sida, biduanda pun sekalian diatur di luar kota dan di dalam ikut patut padan masing-masing.

Maka menteri yang menunggu itu pun menurut ke arah segala rakyat tentaranya disuruh perbuat rumah dan balai besar tempat lagi segala pekan, pasar-pasar pun disuruh perbaiki. Maka segala kenaikan semuanya dihimpun hantar balik ke Negeri Badrani.

Maka peninggal Raja Samatrani berjalan itu Menteri Tasyin pun masuk mengadap Baginda dimaklumkan perintah Raja Samatrani sudah pergi dahulu membawa segala raja-raja dan menteri, hulubalang panggilan serta mengimpunkan kenaikan. Jika hendak disekalikan tiada cukup kenaikan. Benar pada hati Baginda kerja itu. Maka musyawaratlah Baginda akan orang yang patut hendak ditinggalkan menunggu negeri dan orang yang hendak dibawa pergi.

Telah tetap kira-kira maka segala yang hendak dibawa pergi bersiap bersimpan segala sampai balik kenaikan hendak berjalan. Baginda pun berangkat masuk. Pulanglah sekaliannya masing-masing bersimpan. Maka Menteri Tasyin pun langsung pergi ke mahligai. Ketika itu pun Tuan Putri lagi duduk berkata-kata dengan Bustamam. Telah didengar perdana menteri datang /maka tuan putri lagi duduk berkata-kata dengan Bustamam/ maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun segera duduk di serambi mahligai seraya menegur, "Ke mana mama, langsung naik ke atas ini, baik!"

Maka Menteri Tasyin pun naik duduk menyembah Tuan Putri seraya berkata, "Sudahkah Tuan bersimpan?"

Maka sahut Tuan Putri, "Sudah hamba suruh bersimpan. Bagaimana kelakun hendak pergi ini? Tiada hendak balikkah lagi ke sini?"

158 Maka sahut perdana menteri, "Balik itu tiadalah tentu. Maka pergi ini tentu pindah. Jika balik pun paduka ayahanda juga karena Tuanku disuruh melanggar // negeri itu."

Maka sahut Tuan Putri, "Jika demikian segala teman-teman hamba hingga bawak kesemua sekalian serta disuruh Siti Ratnamala tanyakan pada segala orangnya suruh bersimpan "Orang tuha Nenek Sukma pun bersimpan aku hendak bawak sama tiada aku mau tinggalkan. Ia permainan aku, lagi orang tuha sangat Mati hidup tiada siapa menanam dia."

Maka sahut perdana menteri, "Sungguh Tuan, jangan tinggalkan ia orang tuah tak berketurunan!"

Maka Siti Ratnamala berkata, "Tiada apa yang patik sayangkan, hanya perigi air inilah sayang sangat patik hendak tinggal. Apa daya lagi."

Maka Menteri Tasyin pun bermohon ke rumahnya disuruh bersimpan segera. Selang antara beberapa hari maka segala kenaikan daripada gajah, kuda, kerbau, lembu, kereta pedati sampailah beribu-ribu maka dipilih Menteri Tasyin ikut patut secukup kenaikan Baginda dan Tuan Putri disiapkan yang lebih itu dibahagikan pada segala yang hendak pergi ikut patut padanya. Barang yang tiada cukup kenaikan disuruh simpan taruh nanti hendak diberi balik mari ambil. Telah selesailah maka Menteri Tasyin pun membawak masuk kenaikan Baginda dan kenaikan Tuan Putri. Disuruh muat segala kelengkapan (se)gala kasur pekakas istana dan pekakas mahligai dimuat oranglah sekalian.

Telah siap maka Bustamam pun bermohonlah pada Tuan Putri serta memberi janji hendak ikut sama, lalu ia pulang ke rumah Nenek Dahadi. Maka bahagian Nenek Dahadi pun sudah dihantar Menteri Tasyin. Berapa ekor kerbau, lembu sekalian bermuat. Maka Bustamam dan Johar pun bermohon pada nenek kedua laki-istri, ia hendak berjalan dahulu pergi nanti di jalan-jalan. Maka keluarlah kelimanya berjalan hendak keluar kota berjumpa dari pagi.

Telah dilihat, ia kelima maka dipanggil. Maka pergilah Bustamam kelimanya berdiri dihampirkan kereta kenaikan isi rumah Menteri Tasyin dan Johar keempat duduk menyembah. Maka Menteri Tasyin pun tersenyum melihat dia kelima itu. Di dalam hatinya, "Yang empat ini bagaimana menyembah dan yang seorang ini tiada mau menyembah. Ada juga suatu muslihat budak-budak ini," seraya berkata, "Kamu kelimat ini ke mana hendak pergi?"

Maka sahut Johar, "Hamba keempat ini mengiring guru hamba ini. Bagaimana guru gamba pergi ke sanalah hamba keempat pun."

Maka bertanya pula ia kepada Bustamam, "Ke mana anakku hendak pergi?"

Maka sahut Bustamam, "Jika tiada suatu hal hamba bersama ke Tahtaimin. Jika ada suatu hal hamba balik ke dusun hamba."

Maka kata Menteri Tasyin, "Jika anakku ke Tahtaimin berhenti dahulu, boleh hamba beri balik mari kenaikan boleh naik pergi, banyak lagi tinggal tiada cukup kenaikan."

Maka sahut Bustamam, "Jika tiada suatu hal hamba berjalan pun boleh."

Telah sudah berkata-kata maka Menteri Tasyin pun masuk ke rumahnya bermuat segala kelengkapan serta. Setelah sudah siap lalu berangkat Baginda dengan segala menteri, hulubalang, masing-masing kenaikan rakyat bala (tentara) tiadalah terpermanai banyak. Bunyi-bunyian pun dipalu oranglah daripada nobat nafiri pun berbunyiilah alamat Baginda berangkat. Gegap-gempita bunyi bahana daripada kebanyakan orang berjalan itu. Segala hutan rimba pun habis menjadi padang. Barang di mana tempat kemudahan air di sanalah didirikan khemah perhentian // sekalian malam, bangkit pagi-pagi berjalan pula.

159

Maka Bustaman kelima pun turut berjalan sama orang banyak itu. Antara berapa hari sampailah ke kota Tahtaimin. Maka disambut orang banyak, di kota dipasang meriam besar gemuruh bunyinya. Nobat nafiri pun dibawalah ke luar, tunggu

merawai (menun)jukan alam beribu-ribu menyambut Baginda dan Sultan Samatrani pun keluarlah mengelu-elu. Baginda dibawa masuk pergi ditunjukkan segala tempat itu. Maka kenaikan Tuan Putri dan dayang-dayang pun dibawa oranglah masuk bersama-sama kenaikan permaisuri.

Maka diaturlah Baginda pada mahligai istana. Yang di tengah ini diberikan tempat Tuan Putri dan istana kiri kanan itu jadi tempat baginda kedua. Maka turunlah Tuan Putri dengan segala inang pengasuhnya dan dayang-dayang daripada kenaikan naik ke istana itu dan permaisuri pun demikian juga. Sekalian itu diatur oleh Menteri Tiwangga.

Akan Menteri Tasyin dan Menteri Apalus berdekad keduanya hampir istana Baginda kedua. Segala menteri, hulubalang diatur ikut patut padanya. Duduklah masing-masing dengan tempatnya, tiap-tiap hari masuk mengadap Baginda kedua masyarakat berkira-kira hendak tabal rajakan Tuan Putri menurut surat Maharaja Karbabahur itu.

Di dalam duduk berkata-kata berkira-kira ini akan menteri yang membawa surat Menteri Tiwangga pergi ke Luban Keladis. Sampailah ia lalu masuk mengadap Sri Maharaja Karbabahur persembahkan surat itu. Disambut ambil baca sangat suka hatinya mendengar Raja Badrani permuliakan dia dan turut barang katanya itu. Maka segera disuruh keluarkan harta yang mulia-mulia daripada kain baju dan alat kerjaan daripada serba negeri. Dan pakaian yang bertatahkan intan manikam seperangkat secukup pakaian perempuan serta dengan mahkota yang amat indah-indah perbuatan yang tiada terkira-kira harganya; dan seperangkat pula akan Raja Badrani dan seperangkat akan Raja Samatrani lengkap dengan mahkota. Beberapa banyak pula belanja diberi akan Menteri Tiwangga serta dipebuat surat sepucuk diserahkan pada menteri yang membawa surat berjalan segera. Maka dimuatlah ke atas gajah, kuda, kerbau, lembu beratur-ratus bawa berjalan siang malam.

Antara beberapa hari sampailah ke Tahtaimin dibawa masuk ke dalam kota disampaikan pada Menteri Tiwangga, diterima menteri dibaca surat itu. Telah diketahui maka segala

harta belanja itu diserahkan pada bendahara suruh sampaikan. Maka bungkusan akan Baginda kedua pun dibawa pergi sembahkan. Diterima Baginda kedua dipakainya. Maka segala harta akan Tuan Putri itu dibawa oleh Menteri Tiwangga dan Menteri Tasyin masuk ke mahligai Tuan Putri.

Setelah didengar Tuan Putri perdana menteri kedua masuk itu maka disuruh hampar-hamparan di tengah serambi mahligai itu. Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun duduk di tengah atas. Maka naiklah kedua menteri itu duduk menyembah pada Tuan Putri. Telah dilihat Menteri Tiwangga rupa Tuan Putri itu di dalam hatinya, "Baik paras sangat anak raja ini, patutlah diperebut oleh anak raja kedua itu."

160 Maka segala benda itu pun diatur ke hadap. Maka mahkota dengan pakaian itu disambut Siti Ratnamala diletakkan hampir Tuan Putri. Maka surat Sri Maharaja Karbabahur pun ditunjuk Menteri Tiwangga kepada Menteri Tasyin dibuka baca beri Tuan Putri //dengar. Demikian bunyinya, "Inilah surat daripada Sri Maharaja Karbabahur tanyakan kepada Menteri Tiwangga. Akan surat menteri kerabat beri mari sampaikan kepada kami tersebut di dalamnya kata Raja Badrani sangat hormat akan kita sekalian. Kehendak kira semuanya diturut belaka. Maka demikian itu kita ketahui dengan /dengan/ sesungguhnya ia pun berkehendak bersetia dengan kita. Maka hendaklah menteriku mufakat dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang barang yang hadir di situ tabal rajakan menantu kita di Negeri Tahtaimin itu negeri pemberian kita akan menantu kita serta mika nyatakan kepada menantu kita jangan ia susah hati akan anak kita Damdam Sarjan yang sudah tiada itu. Ada lagi anak kami ini lain, boleh kami /kami/ gantikan dengan Damdam Bakhtiar. Sementara cukup hari biarlah menantu kita memerintah negeri itu ikut sukanya. Mika sekalian turut barang hukumnya jangan dilalau. Apa yang kekurangan nyata mari pada kami /kami/ boleh kami adakan beri pergi, jangan beri menantu kami menaruh masygulan. Mika sekalian layani baik-baik. Akan mika akata ayahnya dengan kaum keluarganya turut sama ayahnya itu sebaik-baik sangat boleh dipabela anaknya. Sementara cukup hari boleh kami beri Bakhtiar pergi berkahwin

duduk memerintah negeri itu. Sementara itu, mika juga kami harap akan ganti kami memelihara sekalian itu. Maka inilah kami beri pergi pakaian akan saudara kami Raja Badrani dan Raja /Samatra/ Samatrani. Mika sampaikan serta mika kata pada saudara kami kedua raja itu, telah kami terimalah ia kedua ini akan saudara pada kami. Suruh ia kedua tolong perbela menantu kami itu ajar tegur jangan beri susah hatinya."

Telah sudah terbaca surat itu, Tuan Putri pun sangatlah benci mendengar dia seraya bertitah. "Oleh menurut titah Sri Maharaja, jadi hamba datag kemari. Bagaimana titah Mama perintahkan /perintahkan/ tiada hamba salahkan lagi, sekadar hamba adukan pada mama hamba sekalian. Hal hamba ini tiada tahu cara bahasa memerintahkan negeri hamba dengan besar sangat bahaya atas orang yang memerintahkan negeri. Barang yang teraniaya bertimpa bahaya itu atas yang memerintahkan negeri, pada tempat inilah mama hamba sekalian ikhtiarkan jangan beri hamba tercebur di dalam bahaya itu."

Maka sembah menteri kedua itu, "Sangat benar seperti titah tuanku. Boleh patik mufakat dengan paduka ayahanda dan segala menteri, pegawai bicarakan." Telah bermohon balik ke tempat sambil berkata-kata dengan Menteri Tasyin maka ditanya Menteri Tiwangga, "Betapa beta lihat warna muka Tuan Putri tatkala dibaca surat tiada banyak berubah kelakuannya, cara tiada kesukaan."

Maka sahut Menteri Tasyin, "Ada jua sedikit di dalam hati Tuan Putri sangkut akan Maharaja Damdam Sarjan itu banggunya." Artilah Menteri Tiwangga kata itu, tiada berkenan akan Damdam Bakhtiar. Seraya berkata, "Sungguh seperti kata Saudaraku, janganlah dengan Damdam Bakhtiar. Jika Damdam Sarjan pun tiada padan lagi, seperti gunung dengan pangsus. Lain perasaan hamba seperti turutkan Tuan Putri sudah lucut dari mana Tuan yang lama rasanya. Belas sangat hati hamba mendengar titah Tuan Putri sekiranya ada kuasa hamba jika Maharaja di sini // dan Tuan Putri seukakan Damdam Bakhtiar sekalipun tiadalah kedukaan hati hamba melihat dia Kabullah hamba

ditamba matahari tiadalah hamba terpendang yang tiada berpatutan padan itu daripada rupa dan bahasa.”

Maka sahut Menteri Tasyin, ”Pekerjaan itu tiada kehendak kita, melainkan ikut janji Tuhan seru alam juga. Barang yang dikehendaknya itulah berlaku.” Telah sampai persimpangan jalan masing-masing turun berjalan ke tempatnya.

Adapun akan Bustamam kelimanya telah sampai ke negeri itu, berjalanlah ia mencari tempat hendak tumpang. Dicarhanya rumah Nenek Dahadi tiadalah berjumpa karena ia kedua ada diberi perdana menteri tempat hampir mahligai, seorang pun tiada boleh pergi ke situ. Maka dilihat Bustamam ada suatu rumah terlalu besar lengkap dengan padukadewalny terlalu indah perbuatannya. Di sana banyak orang duduk sekeliling. Maka pergilah ia kelima hampir rumah itu.

Hari petang maka ditanya orang yang duduk di situ, ”Siapa kamu ini?”

Maka sahut Bustamam, ”Betapa ini orang Badrani mencari tempat berhenti malam ini tiada sempat berbuat tempat.”

Maka kata orang itu, ”Duduklah engkau di luar sehurapa itu jangan membuat cemar-cemar!” Maka diketahui Bustamam tempat itu ia berbuat bukti buat api yang disembah, itu pun berdahanam dinyalakannya. Maka berhentilah ia kelima di sahurapa luar itu.

Telah hari siang berjalanlah ia kelimat mencari tempat. Didapatnya sebuah rumah hampir dengan pasar disewanya pada sebulan sepuluh dirham. Duduklah ia kelimanya di situ. Maka Jumat dan Sabtu pun bermohon pada Bustamam dan Johar pergi ke pasar menatap orang berjual beli. Ditolong jualkan dagangan orang itu didapatnya empat, lima dirham dibelikan makanan dibawa kepada Johar. Makanlah kelimanya sambil berkata-kata perintah negeri itu.

Maka kata Bustamam, "Tinggallah engkau sekalian di sini, aku coba hendak melihat istana dan mahligai ini." Maka ia keempat pun menyembah katanya, "Silakanlah!"

Maka Bustamam pun memanggil pengasuhnya lalu berjalan dipimpin pengasuhnya masuk ke dalam kota mahligai. Dibawanya buah delima dua biji langsung naik ke atas mahligai. Ketika itu Tuan Putri pun duduk mengadap bundanya, permaisuri Badrani, pergi melihat tempat anaknya disuruh bersimpan dan atur segala pekaknya ke angkasar rumah. Siti Ratnamala menyuruh dayang-dayang itu bersimpan segala pekakas itu.

Maka Tuan Putri pun suka melihat segala perhiasan mahligai itu. Sematanya bercat air emas, burung-burung daripada nuri, tiung, banyak yang boleh berkata-kata bergantung sangkarnya segenap dinding tingkapnya mahligai itu. Maka sekalian itu bercat dengan air emas dan jalanya dari emas perak terlalu indah-indah perbuatannya. Baunya yang dipakai Bustamam pun memecahkan menerus baunya sekitar mahligai. Permaisuri pun bersungut katanya. "Di mana baunya yang amat harum itu?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Segenap tiang dan dinding itu disapunya, bauan bangunnya dari mulanya. Patik tadi mari pun adalah bau ini," di dalam hatinya bau Bustamam gerangan ini.

Maka segala burung itu pun bersahut-sahut menegur Bustamam katanya. "Sila Tuanku muda bangsawan, duduk berbagialah kami boleh memandang wajah gilang-gemilang
162 menghilangkan // haus dahaga kami."

Maka terkejut permaisuri mendengar kata burung itu. Tuan Putri tahulah akan Bustamam ada di situ seraya membaiki kain bajunya. Maka kata Siti Ratnamala, "Burung ini menegur kita dari kemarin tiada akan sudah lagi. Entah pun sebanyak ini sahaja yang tahu berkata-kata.

Maka titah Permaisuri, "Terkejut hatiku mendengar tadi. Kusangkakan orang yang datang akan dia. Semalam pun demikian lebat juga disebutnya." Maka Tuan Putri pun keluh kesah oleh lambat bundanya pulang.

Maka ada seorang bernama Nilam sahaya harapan permaisuri, ialah yang memegang segala harta permaisuri, lagi anak hulubalang yang baik. rupanya pun baik sebanjaran juga rupanya dengan Siti Ratnamala. Budi bahasanya pun baik. Maka dihalusi siasat bau-bauan itu. Maka diketahuinya bukan bau-bauan mahligai karena masa mulanya ia sampai tiada apa baunya. Baharu juga datang bau itu dan diikuti tegur burung itu pun dilihat. Burung semuanya memandang sempit belaka dan lagi masa datang bau dan tegur burung itu Tuan Pautri menyimpan diri dan membaikan kain bajunya. Jadi alamatlah pada hatinya, berasa pada hatinya ada juga sesuatu permainan di dalamnya sebagai ia berpaling kanan kiri serta mencium bau itu.

Maka diketahui Bustamam akan datang dayang sudah berubah rasa maka suka Bustamam melihat kelakuan dayang itu. Maka dikutil ambil sedikit kulit buah delima itu dilempar ke atas ribuan Nilam. Maka dilihat Nilam kulit delima gugur ke atas ribanya bekas dikutil bukan disayat dengan pisau di dekatnya. Kulit itu pun diambilnya duduk seketika.

Maka Permaisuri pun bangkit seraya berkata, "Duduklah engkau simpan baik-baik, aku hendak balik!"

Maka Siti Ratnamala pun menyambah katanya, "Silakan mari Permaisuri!" Maka Permaisuri pun turun dari atas mahligai berjalan. Maka dayang Nilam pun mengambil kulit delima dari sisinya, itu pun digenggam balik mengiring Permaisuri ke istana.

Setelah sampai ke istana, maka Bustamam pun naik ke atas peterana duduk hampir Tuan Putri seraya berkata, "Bertuah amat Tuan Putri, pelbagai kebesaran datang sendiri mendapatkan."

Maka Tuan Putri pun tertawa seraya berkata, "Betapa ada sangkakan tiada mari bersama, tiada pernah beta lihat segenap jalan."

Maka Bustamam pun tertawa seraya berkata, "Bukan sahaja beta mengikut kemari, beberapa kali beta hendak pulang tiada dilepaskan oleh Johar digagahnya ikut beta mari. Sekarang pun dia juga menyuruh beta kemari membawa persembahan akan Tuan." Serta dikeluarkan buah delima itu sebiji diberikan pada

"Tuan Putri, sebiji diunjukan pada Siti Ratnamala katanya. "Johar suruh beta persembahan. Jika tiada beta bawak pun takut beta akan marahnya. Betul sangka oleh beta katanya sehingga inilah yang didapatnya tiada apa yang lain tanda menyampaikan janji tiada ia mungkir."

Malu Siti Ratnamala mendengar dia. Maka disambut buah delima itu seraya, "Orang dusun apatah yang ada padanya sehingga buah-buahan nilah tanaman tiada apa pun hendak diberi dengan cap cangkulnya sama." Maka Bustamam dan Tuan Putri pun tertawa mendengar kata Siti Ratnamala.

163 Maka di dalam duduk // berkata-kata akan dayang Nilam setelah sudah Permaisuri naik ke istana perlahan-lahan, ia berjalan balik pula ke mahligai Tuan Putri hendak melihat. Setelah hampir maka segera dihabarkan oleh dayang yang bertunggu pintu, Nilam balik pula. Setelah didengar Tuan Putri maka segera dibawa Bustamam masuk ke peraduan.

Maka Nilam pun naik ke mahligai dilihat Tuan Putri sudah masuk ke peraduan. Maka ditegur oleh Siti Ratnamala katanya, "Apa gerangan kerja engkau balik pula?"

Maka Nila pun duduk dekat Siti Ratnamala katanya, "Tiada apa, sahaja masuk mari hendak mengadap tiada sempat Tuan Putri sudah masuk ke peraduan. Permaisuri menyuruh hamba ulangi mari kata sini melihat Cik Siti bersimpan." Maka berdebar hati Siti Ratnamala, pada sangkanya ada juga suatu yang memberi getetar hati Permaisuri maka disuruhnya demikian.

Maka dilihat oleh Nilam ada buah delima sebiji terhantar di hadap Siti Ratnamala. Maka dicapai Nilam buah delima itu bekas dikutil, maka ditanya Nilam, "Di mana Cik Siti boleh buah delima ini?"

Maka kata Siti Ratnamala, "Apa engkau menilik buah itu?"

Maka sahut Nilam, "Buah delima Cik Siti ini sumbing sedikit di kulit maka sumbing itu sudah dapat akan beta," serta

dibuka genggamnya kulit itu diletakan pada tempat itu sama. Maka diunjukkan pada Siti Ratnamala.

Maka diambil oleh Siti Ratnamala. "Di mana engkau dapat kulit yang bergantungan ini?"

Maka sahut Nilam, "Diberi Permaisuri, disuruh hamba bawa ditatap buah delima siapa-siapa yang bekas kulit itu," serta bermohon pada Cik Siti Ratnamala ia balik ke istana. Di dalam hatinya tahulah muslihat Siti Ratnamala ia balik ke istana. Maka dipanggil Tuan Putri masuk maka masuklah ia duduk menyembah, dipersembahkan kelakuan dayang Nilam dengan segala kata-katanya.

Maka Tuan Putri pun terkejut seraya bertitah, "Di mana pula permaisuri mendapat kulit delima yang terkutil itu".

Maka Bustamam pun tersenyum seraya berkata, "Jangan Tuanku payah-payah terkejut, sehaja dayang itu mengusik Tuan. Coba disuruh siasat dahulu karena beta lihat dayang itu terlalu jahat ia kelakuannya." Maka persantapan pun diangkat orang. Maka keluarlah Tuan Putri dan Bustamam duduk di peterana santap sambil berkata-kata.

Setelah sudah maka Siti Ratnamala pun malu-maluan di usik oleh Bustamam. Setelah sudah maka Bustamam pun bermohon kepada Tuan Putri keluar mendapat Johar ia keempat tengah duduk keluar berjalan main melihat orang bersiap pekakas itu. Maka Bustamam pun turun berjalan sama. Akan jambia itu diberi kepada Johar pakai.

Maka berjalanlah ia kelimanya ke balai pengadapan. Maka di sana banyak raja-raja dan menteri hulubalang duduk membaiki segala cat dan gunung-gunung segala alat perhiasan peterana. Maka Bustamam langsung pergi melihat orang mengerjakan segala tunggul alam jukun dengan alatnya sekalian. Maka Johar juga berjalan bersama dengan Khamis melihat segala raja-raja duduk bekerja itu. Menteri Apalus pun ada di situ oleh Johar ditinggal tempat itu maka Ismail pun ada di situ.

164 // Maka sebagai Amir Ismail menatap jambia yang dipakai // Johar itu. Di dalam hatinya, Di mana budak ini mendapat jambia ini," serupa sekali dengan jambia yang dikehendaki anaknya. Maka tiadalah lepas matanya memandang Johar, di dalam hatinya, "Budak ini kalau anak abangku gerangan?" Di dalam ia berpikir itu Raja Bahrum Syah pun pergi ke tempat itu diiringi Amir Tahak memakai sederhana pakaian yang indah-indah duduk di celah Menteri Apalus dan Amir Ismail. Ia bertanya, "Lambatkah lagi hendak sudah pekakas ini?" Maka segala yang duduk itu memberi hormat belaka akan Raja Bahrun Syah.

Maka sahut Menteri Apalus, "Sudah lengkap, kadar sedikit juga lagi." Maka Amir Tahak pun terpandang kepala Johar dikenal pada sikapnya maka syaratkan kepada Raja Bahrum Syah. Maka dilihat Raja Bahrum syah katanya, "Bukan dia!" Maka dibisik oleh Amir Tahak katanya, "Dia, sebab lama bercerai ia itu jadi berubahlah rupanya sedikit sahaja, pantas menteri kutuk itu. Di bawa sembunyikan anaknya di sini dikata dimakan harimau."

Ketika itu, Amir Ismail pun bertanya Johar katanya, "Hai Anakku, di mana engkau datang?"

Maka sahut Johar, "Patik ini orang dusun, mari melihat termasa juga." Maka dipintanya jambia yang dipinggangnya hendak dilihat. Maka sahut Johar, "Akan jambia ini tiadalah dapat patik ceraikan daripada pinggang patik. Selama sudah disisip oleh guru patik, diseru patik diserapa taruh tiada diberi renggang daripada pinggang patik. Beberapa banyak asma dibacakannya sebab ia takut dicuri orang daripada patik. Beberapa kali patik hendak keluarkan tiada dapat."

Maka kherankan segala yang mendengar dia, kata Raja Bahrum Syah, "Berbohong amat orang ini, adakah jambia ini di pinggang tiada dapat direnggangkan?" Seraya bertitah pada Amir Tahak katanya, "Abang Tahak, jambia itu kita lihat!"

Maka Amir Tahak pun menghampiri Johar dicapainya jambia itu hendak dicabut daripada pinggang Johar. Serta

terpegang hulu jambia itu mengembarlah bisanya kepada tangan Amir Tahak. Tergetar-getar tangannya terlepas hulu jambia itu tiada dapat ditahani lagi terlalu bisa. Hilanglah malunya lalu menangis berguling-guling di atas hamparan itu minta tolong ke sana kemari pada segala yang duduk di situ.

Maka sekalian pun terkejut barang yang ada pengetahuannya sedikit banyak pun mejam pelah ia hembuskan tangan Amir Tahak tiada juga hilang bisanya. Maka Raja Bahrum Syah pun sangat susah hati melihat Amir Tahak sangat meraung itu. Sudah beberapa orang menterakan pun tiada juga mau hilang. Maka (kata) Raja Bahrum Syah, "Hai Orang Dusun, mentera olehmu biar hilang bisa segera."

Maka sahut Johar, "Patik tiada tahu mentera menghilangkan bisanya, dari tadi sudah kata tiada boleh mencabut jambia ini daripada pinggang patik, diserapa oleh guru patik demikian ini. Tuanku kata patik buat bohong. Maka bohong dan sungguh patik itu sudah sekalian khlayak pun tahu dan Amir Tahak pun sudah boleh rasa."

Maka kata Raja Bahrum Syah, "Jangan banyak katamu, sahaja jahat engkau juga. Jika tiada engkau tawarkan segera, niscaya kusuruh bunuh engkau sekarang."

Maka sahut Johar, "Betapa Tuanku menyuruh orang yang tiada tahu ini. Amir Tahak lebih daripada segala orang pengetahuannya, betapa tiada boleh ia tawar sendiri."

Maka kata raja Bahrum Syah, "Butakah matamu tiada melihat, // orang sakit duduk meraung engkau lihat dengan bercakap menunjuk bijak pula. Maka engkau tiada tahu tawar, pergilah panggil guru engkau itu suruh mari tawar segera!"

Maka Johar pun menyembah Amir Ismail bangkit berjalan sambil ditarikkan tangan Khamis bawak berjalan dengan bersunggut. "Jangankan sakit, jika mampus pun pehdulikan, tiada kata di mana hendak ikut guru /ke balik/ ke balik sana Negeri Samatrani. lagi tempatnya di dalam empat, lima hari pun tiada marahnya pun ke sana."

Maka Raja Bahrum Syah pun tiada terkata marahnya pun terlalu sangat. Maka datang sembah Menteri Apalus katanya, "Rakyat hutan padang tiada tahu cara bahasa, jangan Tuanku murka sangat baiklah diperbanyak sabar lagi duduk di dalam negeri orang tiada guna kita berbuat bahana, tiada indahkan kita."

Setelah didengar Raja Bahrum Syah kata Menteri Apalus itu makin sangat marahnya katanya, "Bukan negeri bapaknya, sahaja orang gusaran kepada kita!" Di suruh budaknya empat, lima orang katanya, "Pergi engkau tampar beri mulut orang haram itu!" Maka berlari budak Raja Bahrum Syah mengikut Johar. Maka Amir Tahak pun sangat meraung minta tolong. Gemparlah di dalam tempat itu Amir Bahuda pun berlari-lari pergi melihat hal anaknya. Beberapa dijumpi mentera pun tiada juga hilang bisanya. Sangatlah susah hatinya disuruh panggil beberapa orang tabib pun tiada juga hilang.

Maka gempar itu terdengarlah kepada Raja Samatrani. Baginda pun berangkatlah pergi ke balai. Melihat Baginda orang pun terlalu banyak berhimpun melihat kelakuan Amir Tahak duduk mengelupar. Maka segala orang yang banyak itu pun telah melihat Baginda datang sekaliannya pun /menyembahlah/ duduk menyembah.

Maka Baginda pun bertanya, "Apa sebab demikian?"

Maka sembah Menteri Apalus seraya menyembah, "Sebab hendak ambil orang dusun itu. Ia sudah dilarang katanya gurunya sudah simpan taruh tiada dapat direnggangkan jambia ini daripada pinggangnya sebab takut dicuri orang. Amir Tahak hendak ambil juga, kena bisanya. Itulah tiada tertawar lagi."

Maka Baginda pun kheranlah akan perintah jahat amat pekerti Tahak itu. Dahulu sekali sudah bergaduh pasal jambia juga, tiada selesai lagi orang bolehlah rasa. Maka kata Amir Tahak, "Adakah pekerti patik demikian itu, tiadakah disuruh padaku anakanda itu, buat pun salah." Maka benci Baginda mendengar dia, seraya bertitah kepada Amir Bahuda, "Caharilah

tabib suruh tawar bisanya!" lalu Baginda pun berjalan gopoh hendak pergi ke balai bersama dengan Menteri Tasyin. Maka berjumpa dengan budak-budak Raja Bahrum Syah mengampiri Johar hendak menampar. Maka dinanti oleh Khamis katanya, "Apa kehendak engkau? Hendak menampar Johar kah? Hendak mengancurkan negeri inikah? Jika engkau sua tangan ke atas Johar tiada sudah dengan kepala engkau sahaja sehingga hancur negeri ini baharu selesai."

Setelah didengar Menteri Tasyin peri bebalnya orang itu maka dihampiri oleh Menteri Tasyin, "Apa ada kelakuan orang ini? Diperiksa apa engkau ini? Berbabal apa gempar di balai?"

Maka kata budak-budak itu, "Amir Bahuda menyuruh mencahari tabib, anaknya kena bisa jambia orang dusun ini, disuruh Raja Bahrum Syah ia menawarkan bisa, banyak pula kata tuturnya orang ini. Tiada ada menahukan raja hamba, inilah raja suruh tampar mulutnya."

166 Maka kata Menteri Tasyin, "Bukan tempat tampar gocoh di sini, mari // engkau pergi ke balai!" Di suruh beberapa orang menteri membawa budak Raja Bahrum Syah itu pergi taruh ke tempatnya, jangan diberi berkelahi bantah. Ia langsung kembali ke pangadapan.

Telah sampai dilihat Raja Samatrani hadir di ujung balai, maka ia duduk menyembah; maka Baginda pun menegur Menteri Tasyin dikhabarkan perintah gempar itu. Maka sembah Menteri Tasyin, "Patik pun berjumpa dengan budak-budak paduka anakda itu duduk berbabil dengan orang dusun itu, katanya dengan suruh paduka anakanda konon. Patik pikir jika jadi berbantahan terdengar kepada Menteri Tiwangga. Kalau jadi suatu kecenderungan nama duli Tuanku, patik suruh ambil budak-budak itu jangan diberi berbantahan di tengah orang."

Maka Baginda pun murka akan paduka anakda, disuruh beberapa orang pergi ambil budak-budak itu bawa ke istana. Duduklah Baginda berkata-kata dengan Menteri Tasyin. Akan Amir Tahak sebagai meraung, beberapa diobatkan dan ditawa

oleh tabib tiada juga bisanya. Akan Johar telah lepas Menteri Tasyin berjalan, maka berjalanlah ia mencahari Bustamam. Maka Bustamam pun berjalan menuju balai pengadapan hendak mendengar khabar gempar itu. Maka berjumpa dengan Johar dan Khamis ditanya, "Apa gempar itu?"

Maka dikhabarkan Johar segala perintah itu. Maka Bustamam pun tersenyum seraya berkata, "Bangkai sangat engkau membalas tiada nanti biar sekali lagi," sama tertawa. Maka dilihat Bustamam di hadapannya Nenek Dahadi bertongkat datang dengan gopohnya serta dekat ditanya oleh Bustamam, "Ke mana Nenek hendak pergi gopoh-gopoh ini?"

Maka Sahut Nenek Dahadi, "Hendak ke balai pengadapan melihat Amir Tahak dipagut ulat konon. Banyak penurut sudah orang memanggil nenek tiada boleh. Nenek hendak bercakap lagi dengan cucuku, balik sekarang boleh kita bercakap."

Maka kata Bustamam, "Adakah Nenek menawarkan bisa itu?"

Maka kata Nenek Dahadi, "Hendak pergi cobalah. Jika tiada pergi dimarahnya pula." Maka dipegang Bustamam tangan Nenek Dahadi diludah-ludahnya seraya berkata, "Pergilah Nenek, coba tawarkan. Jika tiada dipakainya dengan mantera, Nenek sapukan tangan Nenek ini pada tempat sakit itu supaya baik!" Maka ia genggam tangan kirinya yang diludah Bustamam itu dipegang tongkat dengan kanan berjalan segera-segera.

Seraya sampai dilihat Amir Tahak duduk meraung mengelupar berguling-guling. Maka dihampiri nenek diambil tangan dijampi dua, tiga kali dihembus tiada juga tawar. Maka dilekatkannya tangannya yang kiri di tangan Amir Tahak disapunya. Seketika itu juga hilanglah bisa. Maka Amir Tahak pun bangkit duduk dengan malunya yang amat sangat terkenangkan dirinya terguling meraung di tengah orang banyak itu seraya berkata, "Mana anak haram tadi, tiada mau menanti bapa tirinya ini. Jika tiada aku pecahkan kepala tiadalah puas hatiku!"

Maka Amir Bahuda pun sekalah ia sedikit hatinya melihat anaknya sudah baik itu katanya, "Bangkitlah, mari kita pulang!"

Maka Amir Tahak berkata itu terdengar Baginda. Maka titah Baginda kepada Amir Bahuda, "Dengarlah mulut anakmu itu, apabila baik-baik jangan diberi berkelahi bantah dengan orang!"

Maka Amir Tahak pun berdiri hendak berjalan tiada bergahya oleh lelah ia mengelupar sangat tadi. Maka disuruh oleh Menteri Apalus seorang biduanda pimpin hantarkan ketempatnya. Maka dipimpin oleh biduanda itu dibawak pergi
167 diturut oleh Raja Bahrum Syah dan amir Bahuda // pulang.

Telah sampai maka biduanda itu pun balik pula kembali ke pangadapan itu berjumpa dengan Johar dan Bustamam di jalan katanya, "Jangan Tuan duduk main di sini. Amir Tahak marah sangat, katanya jika berjumpa ia hendak balun. Ia orang keras barangkali diperbuat apa katanya!"

Maka sahut Johar, "Jika tiada padan padanya kesedapan hulu jambia ini ia hendak rasa sedap mata jambia pula, bolehlah dirasanya." Maka biduanda itu pun tersenyum berjalan langsung ke balai.

Maka biduanda itu pun berkhabarlah pada sama kawan-kawannya perkataan Johar tadi, terdengarlah sedikit pada Menteri Apalus. Maka dikhabarkan biduanda segala kata Johar itu. Heran Menteri Apalus mendengar dia. Pikirnya jika rakyat orang dusun tiada berani ia berkata demikian. Maka ditanya pula pada Nenek Dahadi katanya, "Hai Orang Tuha, apa bahwa diberi akan engkau?"

Maka sahut Nenek Dahadi, "Apa suatu pun tiada diberi, penat sahaja hamba berlari-lari mari. Ini pun semogalah cucuku ludah beri tangan hamba. Jika dengan jampi mentera berbuih mulut-mulut hamba pun tiada diindahkan, kena air liur cucu hamba dengan sangat itu baik sudah."

Maka diperiksa pula, "Siapa cucu engkau?" Katanya, "Bustamam dan Johar kelima itu cucu hamba belaka." Makin sangat takjub hati Menteri Apalus, berbagai-bagai pikir di dalam hatinya. Maka Menteri Tasyin pun naik langsung ke tempat Menteri Apalus duduk membaiki segala alat itu. Duduk berkata-

kata perintah Amir Tahak itu. Maka dikhabarkan Menteri Tasyin perintah ia berjumpa dengan budak-budak Raja Bahrum Syah duduk berbabil dengan Johar. Kata Khamis, "Jika sampai tangan engkau ke atas Johar tiada sudah dengan nyawa engkau hingga hancur negeri ini baharulah selesai." Bertambah ajaib keduanya mendengar segala perkataan itu. Masygullah keduanya dengan pikir.

Akan Bustamam kelima pun pulanglah ke tempatnya. Bustamam langsung ke mahligai Tuan Putri duduk berkhabarkan perintah Amir Tahak itu. Maka Tuan Putri dan Siti Ratnamala pun heranlah mendengar dia. Pada malam itu, Bustamam beradu di dalam mahligai Tuan Putri.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Amir Sejah laki-istri duduk di dusun Malaka Jamala. Beberapa lama pun hatinya tiada lupa, teringat-ingat juga akan anaknya tiada ada berhenti daripada menangis. Pada tiap-tiap waktu dipinta doa hendak berjumpa dengan anaknya. Maka Malaka Jamala pun mendengar khabar Maharaja Badrani sudah pindah ke Negeri Tahtaimin. Segala raja-raja pun habis berhimpun ke sana. Sekalian orang dusun pun membawak persembahan atas kadar masing-masing pada rajanya. Maka ia pun melengkaplah daripada segala buah-buahan dan ubi, barang yang ada di dalam dusunnya.

Telah didengar Amir Sejah, maka pergilah ia kepada Malaka Jamala katanya. "Hamba pun hendak pergi sama ke Negeri Tahtaimin, kalau ada untung hamba boleh kedengaran khabar anak hamba."

Maka sahut Malaka Jamala, "Baik sangat saudaraku pergi karena hamba pun tiada pergi, kadar hendak beri anak-anak sahaja pergi menyampaikan persembahan ini. Akan istrinya tuan hamba, jika tiada berani duduk di sana boleh hari berhenti di rumah hamba."

Maka sahut Amir Sejah, "Ialah yang lebih-lebih daripada hamba lagi, siang malam tiada berhenti tangis dikacau. Hamba ajak pergi cahari anaknya biarlah ia pergi sama. Jika tiada beroleh balikkan hamba kedua bersama-sama anak tuan hamba."

168

Maka kasihan Malaka Jamala // akan dia katanya, "Baiklah ikut suka tuan hamba", serta ia minta doa kepada Allah barang dijumpakan Tuan seru alam kiranya anaknya beranak. Maka bersimpanlah ia.

Pada ketika yang baik berjalanlah ia bersama anak Malaka Jamala. Antara berapa hari di jalan, sampailah ke kota Tahtaimin. Hari pun malamlah maka berhentilah ia di luar kota menumpang pada sebuah kampung orang di luar kota itu. Setelah hari siang maka anak Malaka Jamala pun bermuatlah barang yang dibawanya itu ke atas kerbau, lembunya bawa masuk pergi berikan Menteri Tasyin dipersembahkan masuk ke dalam.

Akan Amir Sejah bangkit pagi sudah makan ia berkata kepada istrinya, "Tinggallah Tuan di sini dahulu biar aku masuk pergi melihat perintah negeri ini sambil bertanya khabar. Tiada boleh engkau pergi sama, orang tengah berhimpun banyak di sini."

Maka kata istrinya, "Baiklah!" Maka berjalanlah ia masuk ke dalam kota.

Pada ketika itu Bustamam pun bangkit pagi-pagi bersama Tuan Putri lalu keluar pergi pada tempat kawannya. Maka Johar pun sudah siap hendak berjalan main melihat termasa karena pada hari itulah orang memulai kerja mengaturkan segala alat. Maka berjalan ia kelima daripada suatu tempat melihat segala kelengkapan. Berpuluh-puluh juga terdiri dan berlapis tunggul alam itu terdiri diadap balai pengadapan. Meriam di atas kota pun gemuruh bunyilah dipasang orang. Segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, terlalu azmat bunyinya bersahut-sahutan dengan bunyi nobat nafiri alamat meletak kerajaannya.

Tinggi matahari panas pun keras, Bustamam kelima pun pergilah berhenti pada sebuah bangsal duduk melihat segala termasa. Maka Amir Sejah pun sampai kepada bangsal itu. Dilihat orang terlalu gegap hanya bangsal itulah tiada banyak orang, tiadalah tahu ia hendak pergi orang bersesak sangat. Berhentilah di bangsal itu.

Pada hari itu pun Bustamam memberi Johar juga memakai jambia itu. Maka Johar duduk berdekatan dengan Amir Sejah. Maka Bustamam dan Johar keempat pun tiadalah hiraukan lain, lihat melihat termasa orang olok-olok pergi mari itu.

Maka Amir Sejah pun terlihat kepada jambia yang dipakai Johar itu. Di dalam hatinya, "Baik amat jambia yang dipakai budak ini, jambia itu." Di dalam hatinya, "Jambia ini serupa sekali dengan jambiaiku, tiada pernah siapa-siapa pun memakai jambia semacam ini di dalam daerah ini." Makin di amatinya sahlah pada hatinya jambia diberinya ia pikir, "Di mana ia dapat budak ini karena jambia ini aku tinggalkan di rumahku bersama anakku sekali". pikir, "Kalau bukan jambianya bangun sahaja serupa. Tetapi, jika kulihat matanya kenallah aku dia atau bukan. Coba aku hendak pinta lihat serta ditanya di mana dapatnya."

Lalu ia berkata, "Hai Anak, di mana engkau dapat jambia ini, serupa sekali dengan jambia aku!"

Maka tertawa Johar katanya, "Bukan jambia engkau, jika jambia engkau duduk pada engkaulah!"

Maka Amir Sejah (berkata), "Benar katamu, jambia yang engkau pakai itu aku serupa dengan jambiaiku. Jadi, aku bertanya pada engkau di mana engkau dapat."

Maka kata Johar, "Tiadalah engkau lihat, orang hendak lihat jambia ini mengelupar; habis gempar senegeri sekali kemarin sahaja."

169

Telah didengar Bustamam dipinta hendak // melihat jambia itu maka ia dihampiri Johar dibisik katanya, "Engkau biarkanlah diambil sendiri supaya diketahui boleh ia mengelupar. Boleh kita lihat!" Sebab dilihat Bustamam, Amir Sejah itu sangat rupanya seperti orang hutan, Janggut misainya bersatu penuh mukanya, tiada pernah ia berendam dan bercukur. Jadi tertudung oleh rambut tiada kelihatan satu hidung dan mulutnya. Maka rambut kepalanya pun panjang kusut di sukun hantu berpental-pental seperti hutan terbakar serta bertungku lakan daun khorma di jait-

jait buat seperti kukus diserakup di kepala. Kain pakai pun perca seperti jala-jala berumbai-rumbai sekeliling pinggangnya. Jadi, Bustamam hendak mengusik melihat termasa.

Maka kata Johar, "Aku tiada dapat mengelurkan jambia ini daripada pinggangku. Jika engkau berani ambillah sendiri (oleh)mu."

Maka Amir Sejah pun mengisut pergi dekat Johar seraya berkata, "Tiada aku hendak ambil, kadar aku hendak lihat sahaja." Telah dekat dicapainya jambia yang dipinggang Johar dapat ke tangannya ditatap rupa dan ulurnya dan sarungnya lalu dicabut matanya. Ditatap segala pamornya dan retaknya.

Maka dilihat Bustamam dapat ia memegang jambia itu sampai kepada matanya. Jambia itu pun boleh dipegangnya maka sangatlah heran di hatinya. Segera dihampiri oleh Bustamam dimanteranya pula seperti pengajaran raja jin itu tiada jua naik bisanya kepada Amir Sejah. Pusing hati Bustamam melihatkan kelakuan itu. Maka dibaca pula beberapa isim yang besar-besar yang diajar Zahid akan dia, itu pun tiada juga memberi /kesakitan/ kesakitan (pada) Amir Sejah.

Dengan sebab sangat dimantera oleh Bustamam mata jambia itu pun merah seperti api bernyala-nyala. Maka kehangatan bisa jambia itu sampai kepada Cakur Jerangu. Keduanya pun memberi isyarat kepada Bustamam. Tiada berasa kepada Bustamam dengan sebab susah hatinya, akan jambianya tiada berbisa; tiada terpengapakan orang memegang dia.

Maka kata Amir Sejah, "Akan jambia ini tentukan jambia aku, apa pula hal jambia ini merah rupanya seperti dibakar, heranlah aku", hati ia unjukkan jambia itu balik kepada Johar. Maka hendak dicapai oleh Johar jambia itu terlalu hangat tiada dapat dihampirkan tangannya kepada jambia itu. Disua tangannya berasa hangat disisip balik.

Maka kata Amir Sejah, "Ambillah jambia engkau!" Maka hendak disisip balik ke pinggangnya, Johar berundur sedikit tiada

ia tertahan hangat. Telah dilihat Bustamam maka segera dibaca suatu isim lalu dicapainya ambil jambia itu katanya, "Di mana engkau mari?"

Maka sahut Amir Sejah, "Aku mari dari dusun Malaka Jamala!"

Maka kata Bustamam, "Kalau engkau turun dari gunung, engkau pergi bertapa banyak hikmat engkau dapat. Engkau pegang jambia ini."

Maka kata Amir Sejah, "Tiada pernah aku bertapa, tiada aku menentu di ilmu bertapa. Aku duduk dengan halku di dalam dusun Malaka Jamala. Sekarang pun aku mari bersama anaknya membawa persembahan akan raja ini hendak bekerja."

Maka kata Bustamam, "Betapa engkau menuduh jambiaiku ini, di mana jambia engkau, hilangkah?"

Maka kata Amir Sejah, "Aku taruh di rumahku bersama anakku, hilang keduanya sekali." Berdebar hari Bustamam mendengar kata Amir Sejah seraya ia berkata, "Betapa hilang, apa namanya anakmu itu?"

170 Maka kata Amir Sejah, "Anakku perempuan // namanya Salamiah, kutinggal di dusunku tiada sempat lagi sepuluh hari hilang keduanya. Itulah aku datang mencari dia. Lama sudah tiada aku berjumpa dia lagi."

Setelah didengar oleh Bustamam kata Amir Sejah demikian maka dihempaskan jambianya itu ke tanah ia pun memeluk leher Amir Sejah diciumnya seluruh tubuh Amir Sejah. Maka Amir Sejah pun rebah berbalik-balik. Beberapa ditolaknyapun tiada (dapat), dipeluk oleh Bustamam berguling-guling ia diribanya Amir Sejah. Dicum barang yang didapat dengan dia tiadalah dipehduli yang lain.

Kata Amir Sejah, "Apa pula budak ini. Gilakah ia, menggumul kita orang tuha tiada larat ini?" Maka tiada juga ia pehdulinya. Bustamam mengelupar diribaan neneknya, tengkuluknya habis jatuh ke tanah berhamburan azmat yang di dalam tengkuluknya.

Maka diambil oleh Amir Sejah azmat itu dibukanya. Dilihat azmat itu amat besar, tersurat di dalamnya terlihat pula ia akan surat cap Sultan Yahya. Dibaca surat itu ada tersebut Sultan Yahya berjubah Siti Salamiah kepada mualim Kaka dunia orang Pulau Serandit. Ketika itu Bustamam pun terlalu lalai atas riba neneknya dan Johar keempat pula sudah tahu orang yang tuha itu nenek tuannya. Maka ia keempat pun terdiri dengan hormatnya.

Setelah Amir Sejah melihat bunyinya surat itu dihempaskan surat. Ia menangis terlalu sangat serta dengan ratapnya katanya, "Wah anakku dan buah hatiku, teraniaya sungguh anakku. Sudah terlepas ke Pulau Serandit rupanya, apalah upayaku hendak mengikut anakku ke sana. Sudahlah Tuan, putuskan harapan akan berjumpa dengan anakku."

Maka Bustamam pun sadar mendengar sahut neneknya lalu bangkit duduk. Maka kata Amir Sejah, "Aku bertanya pada engkau sungguh-sungguh, katalah dengan karena *Allah ta'ala*. Di mana engkau dapat jambia dengan surat ini?" Maka sahut Bustamam, "Ibu hambalah beri akan hamba." Setelah didengar kata Bustamam demikian maka (kata) Amir Sejah, "Jika demikian engkau ini cucukulah", seraya dipeluk diciumnya seraya bertanya, "Di mana Tuan sekarang bundamu, aku hendak mendapat dia. Aniyanya raja kutuk itu menjual anakku."

Maka kata Bustamam, "Mari Nenek pergi ke tempat hamba, tiada baik duduk berkata-kata di sini." Maka keempatnya pun berjalanlah ke tempat perhentian. Telah sampai naiklah ia kelima ke atas rumah itu. Dilihat Amir Sejah rumah itu hampa, seorang pun tiada ada di sana. Maka disuruh oleh Bustamam tutup pintu rumah itu. Maka ditutup oleh Sabtu, duduklah ia keenam berhenti lelah.

Maka Bustamam pun memanggil akan pengasuhnya maka keluarlah ia keduanya terdiri di hampir Bustamam. Telah dilihat Amir Sejah sekonyong-konyong perempuan dua orang terdiri, dari mana datangnya tiada diketahui, heranlah hatinya.

Maka kata Bustamam, "Aniayanya kakak tiada memberi tahu beta." Maka kata kedua pun kehangatan. "Beberapa kakak gerakkan Tuan maka Tuan juga tiada ambil tahu." Maka kata Bustamam, "Sungguh ada beta berasa, tapi tiada arti isyarat itu. Sekarang inilah nenek beta Kakak, berkhabarlah hal bunda beta boleh Nenek tahu."

171 Maka Cakur Jerangu pun berceteralah perintah Siti Salamiah daripada permulaan berkahwin dengan Raja Samatrani sampai dijual oleh Permasuri Samatrani kepada orang Malabari. Sampai kepada Siti Salamiah dipelihara oleh Zahid Sofyan beroleh anak, sampai kepada kesudahannya. Sangatlah belas hati Amir Sejah mendengar sengsara anaknya, tiadalah berhenti // ia menangis serta katanya, "Nanti Tuan di sini, Nenek pergi mengambil Nenekmu. Daku tinggal di luar kota itu." seraya bangkit berjalan keluar.

Maka disuruh oleh Bustamam. Sabtu pergi sama neneknya. Maka Khamis dan Jumat pun bangkit sama pergi keempatnya ke rumah, tempat ditinggalkan istrinya itu. Serta sampai katanya, "Mari sangat engkau, kita sudah dapat cucu." Beberapa ditanya oleh istrinya pun tiadalah sempat ia berkhabar. Diajaknya bawa Bustamam duduk itu. Serta sampai ditunjukkan, "Itulah cucu kita. Anak kita bercerai dengan kita sampai pada beroleh anak sama besar dengan kita, baharulah berjumpa; itu pun anak kita belum lagi berjumpa. Bertanyalah engkau kepada orang muda ini cetera sengsara anak kita segenap rimba, beranak pun di dalam rimba."

Maka istrinya pun berlari-lari mendekap Bustamam dipeluk dicium. Maka Bustamam pun memeluk mencium nenek(nya). Duduklah kesemuanya berkata-kata; demikian lagi Johar keempat pun menyembah Amir Sejah laki-istri, keduanya memeluk mencium seraya bertanya, "Ini anak siapa Tuan?"

Maka sahut Bustamam, "Saudara beta juga. Bertanyakah pada pengasuh beta ini!" Maka Cakur Jerang pun berkhabarlah pasal ia keempat itu. Maka ia berulang-ulang ia kedua bertanya pasal kisah neneknya. Maka makanan pun dikeluarkanlah, maka makanlah ia ketujuh orang.

Telah sudah maka ditanya oleh Amir Sejah, "Inilah gerangan makanan yang diberi Mualim Kakadunia akan bundamu. Sekarang di mana ia mendapat makanan?"

Maka kata Cakur Jerangu, "Janganlah bimbang hati akan anakda itu, sudah dekat hendak berjumpa gerangan." Maka duduklah berkata-kata maka bunyinya pun terlalu gegap bunyi meriam seperti bersyih tiada berputusan.

Maka kata Bustamam, "Nenek kedua, duduklah di sini berhenti lelah, betak hendak pergi melihat termasya orang hendak tabal anak Raja Badrani, jadilah raja di negeri ini," serta ditinggalkan Cakur Jerangu duduk bersama neneknya. Keluarlah ia kelima berjalan melihat termasya.

Maka diadap balai singgasana itu penuhlah didirikan orang daripada jukun alan panji-panji. Beberapa payung terkembang anake jenis warna segenap tempat itu. Singgasana pun berbagai-bagai perhiasan dihiasinya dengan perbagai warna, sekaliannya bertatah air emas perak. Maka tirai daripada kain dewangga yang keemasan serta terlabuh tujuh lapis, sekalian berumbaikan mutiara. Dan peterana tempat Tuan Putri semayam pun sudah dihamparkan hamparan yang mulia-mulia.

Setelah hadir sekalian maka Menteri Tiwangga dan Menteri Tasyin dan Menteri Apalus pun mengatur orang bersaf-saf, berdiri di bawah saf yang pertama ia ketiga. Dan saf yang kedua segala raja-raja yang memerintah negeri beratus-ratus. Dan pada saf yang ketiga, keempat, kelima segala menteri, pegawai, ikut tarafnya. Pada saf yang keenam segala hulubalang pahlawan berpuluh-puluh saf, masing-masing sudah memakai selengkap pakaian alat senjata.

Di dalam segala hulubalang pahlawan ada sepuluh orang yang besar sekali memakai baju besinya ketopong besi tiga lapis; padan dengan tubuhnya terlalu berpanjang lebih, seorang pun tiada berani menentang matanya. Dua bilah pedang dipersandingkan, lebih tiga hasta lebar dan lebih sejengkal tebal belakangnya tergantung. Ada pula suatu busur panah panjangnya lebih dua

172 depa, anak panahnya pada seorang lebih seratus disangkutkan di bahunya. Jajar // dua bilah dipegangnya dan perisainya pula suatu disangkut di bahunya kiri. Beberapa pula baling-baling dan cakur sekeliling pinggangnya bergantung. Suatu tongkat pula dipegangnya daripada besi tiga puluh, mana tiadalah terkira-kira lagi hebatnya. lalah terdiri pada saf yang di hadapan segala hulubalang, pahlawan itu, segala tentaranya dan rakyat penuh sesak sampai ke pintu kota, berlapis-lapis tiadalah tepermanai banyaknya.

Maka Sultan Yahya dan Maharaja Baniasin berdiri di tangga balai singgasana. Maka Menteri Tasyin didirikan oleh Menteri Tiwangga sebelah kiri dan Menteri Apalus didirikan sebelah kanan, ia berdiri di tengah. Maka berbunyiilah nafiri gentam terlalu hebat seperti bunyi guruh di langit. Pada waktu itu, Tuan Putri pun sudah dipakai patut oleh istri segala menteri serta dikenakan mahkota di atas kepalanya. Amatlah baik rupanya tiadalah bandingnya pada masa itu, elok dipandang. Maka Siti Ratnamala pun diberi memakai dipimpin bawa didudukkan di belakang Tuan Putri, Ramailah segala istri hulubalang memuja rupa Tuan Putri. Maka undurlah sekalian berdiri jauh. Maka tirai dewangga itu pun disusur oranglah dua lapis. Diketahui oleh Perdana Menteri ketiga Tuan Putri sudah hadir di singgasana maka diisyaratkan pada orang yang meniup nafiri. Maka ditiupnya gemuruh bunyinya dan perdana menteri ketiga dan segala raja-raja, menteri, hulubalang sekalian menderap nobat menundukkan kepala berdiam diri hendak mendengar titah. Maka Sultan Yahya pun beberapa ditarik oleh Menteri Tiwangga hendak dibawa dirikan bersama raja-raja sekalian hendak suruh mengunjung duli. Ditahani oleh Maharaja Badrani, katanya, "Ia orang tuha, biar bersama dengan hamba!" Tiada berdaya Menteri Tiwangga sebab pinta itu (oleh) Tuan Putri dibenarkan.

Beberapa lama bertahan sekaliannya terdiri hendak mengengar titah, tiada juga Tuan Putri bertitah suatu pun. /Maka/ Maka disuruhnya pula tiup nafiri ketiga sekali, itu pun tiada juga apa

titah. Susah hati Menteri Tasyin melihat kelakuan Perdana Menteri Tiwangga, sangat keluh kesah itu; kalau ia berubah hati.

Setelah dilihat Menteri Tiwangga sampai tiga kali berbunyi nafiri pun tiada apa titah, maka berserulah katanya, "Patik sekalian ini sudah siap hadir menanti dengar titah."

Maka sahut Tuan Putri dari dalam tirai lima lapis itu, "Segala hal-ihwal hamba sudah adukan pada mamak hamba, tiada apa boleh hamba mendengar ketetapan lagi, tiadalah lain yang hamba hendak kata."

Maka Perdana Menteri pun berpaling berhadapan kepada raja-raja sekali, dan menteri, hulubalang, berseru-seru pula katanya, "Hai segala raja-raja dan menteri, pegawai, serta hulubalang, pahlawan sekalian, adalah kehendak Tuan Putri jika mau sekalian Tuan-Tuan gantung pedang di batang leher seorang sebilah; maulah Tuan Putri memegang pekerjaan negeri ini karena Tuan Putri tiada tahu cara memelihara memerintah negeri dan menghukumkan orang, melainkan barang siapa membuat aniaya seorang dengan seorang barang yang menanggung kesalahan mau menghukumkan dirinya menurut hukum // yang telah tertanggung atasnya. Dan lagi, Tuan Putri tiada tahu memeriksa aduan teriak segala orang dan tiada tahu rupa hukum benar salahnya. Tiada Tuan Putri mau menanggung keberatan itu. apa kata Tuan-Tuan sekalian?"

173

Maka menderulah bunyi sahut segala raja-raja dan menteri, pegawai, hulubalang sekalian, "Telah kabullah hamba sekalian turut seperti kehendak raja hamba."

Maka kata Perdana Menteri ketiga, "Tatkala demikian rupa itu siapa yang mau menyatakan rupa hukumnya atas siapa salah benar sekaliannya itu?"

Maka tiada siapa berani menyahut perkataan itu. Telah dilihat Baginda kedua seorang pun tiada menyahut, maka Baginda kedua pun menyahutlah, "Jika sampai kepada hamba rupa kiranya itu, hamba kedualah menyatakan hukumnya ikut seperti yang sudah diperintah orang dahulu."

Maka Perdana Menteri ketiga pun mengangguklah hendak memeriksa menentukan kiranya; dan segala menteri, pegawai, Negeri Tahtaimin pun mengangguklah hendak menyampaikan segala aduan teriak segala orang yang tiada sampai, dan segala menteri, pahlawan pun mengangguklah akan mengerjakan segala perintah menurut hukum yang dinaikkan Baginda kedua atas barang siapa melarikan atau melalui daripada janji ini.

Telah sudah sekaliannya berapa ada demikian, maka berpaling pula pada Perdana Menteri ketiga sama berseru mengatakan "Tetaplah sudah patik sekalian di dalam janji, apa titah Tuanku?"

Maka titah Tuan Putri, "Jika sudah ditetap demikian, hamba terimalah seperti kehendak mamak hamba ketiga. Barang yang mamak hamba ketiga hendak perintah silakanlah."

Maka telah sekalian mendengar titah, maka tirai itu pun tersusurlah pula empat lapis, tinggal selapis serta dititir nobat terlalu azmat bunyinya dengan ragam yang diadatkan daripada dahulu kala. Maka menjunjung dulilah Perdana Menteri ketiga, berapa sembah sujud kapalnya terhantar di atas hamparan serta berseru mengatakan "Daulat Tunku!" tiga kali berturut-turut.

Setelah sudah selesai, maka Perdana Menteri ketiga pun mengunus pedang seraya berseru katanya, "Tunduk sujud sekalian dengan tertibnya!"

Maka sujudlah segala raja-raja dan menteri, hulubalang, pegawai, pahlawan, biduanda, sida-sida, rakyat, tentara hina dina, sekalian mengakur kepalanya ke atas hamparan sambil berseru "Daulat Tuanku!" gemuruhlah bunyinya pada waktu itu. Jika halintar membelah bukit sekalipun tiadalah kedengaran oleh kebanyakan suara manusia.

Ketika itu, Bustamam kelima ada duduk melihat termasa. Serta dilihat sekalian orang sujud; maka Bustamam pun mengidar dirinya seelah kanan serta memanggil pengasuhnya, Cakur. Maka segera dipegang Cakur tangan Bustamam; jadi, tiadalah siapa melihat dia. Maka tatkala itu tersingkap tirai enam lapis itu tinggallah kepada Tuan Putri dan Siti Ratnamala. Segala orang

di luar juga tiada tinggal memandang ke dalam sehingga tinggal cahaya mahkota yang dipakai Tuan Putri, gemerlapanlah cahaya ternyata-nyala seperti api.

Maka waktu itu dilihat oleh Siti Ratnamala, Bustamam kelima berdiri di banjar luar. Segala menteri, pegawai, tatkala semuanya orang sujud melepaskan kepalanya ke bawah itu dilihat tinggal empat orang sahaja tiada sujud bersama orang banyak. Bustamam tiada tampak pada matanya.

174 Telah habis sekalian sujud tatkala Baginda kedua juga berdekap tangan terdiri yang lain, seorang pun tiada tinggal, rata hamparan itu seperti laut lakunya. Sehabis pada pandangan jauhnya penuh dengan manusia. Telah tetap maka berbunyi pula nafiri gementum suaranya mengangkat kepala sekalian // bangkit berdiri seketika.

Maka bersuara pula nafiri tunduk pula sekaliannya. Telah tunduk maka berbunyi pula nafiri menyuruh mengangkat kepala. Telah genap tujuh kali maka Siti Ratnamala pun menikam ke atas Perdana Menteri ketiga serta disemburkan dengan air mawar.

Maka bunda kedua pun mengamburkan bunga emas dan perak dicampurkan dengan permata ke atas segala raja-raja dan menteri, hulubalang. Maka membacalah sekaliannya ikut setahu masing-masing mendoakan pinta kekal di atas tahta kerajaan serta memuja Sri Maharaja Putri dengan berbagai jenis puja pujinya.

Maka keluar persalinan kerajaan dua perangkap akan Baginda lengkap dengan mahkota sekali dan perangkap pula akan perdana menteri dan segala menteri, hulubalang, pegawai, budianda, sida-sida sekaliannya pun diberi persalin ikut taraf masing-masing. Maka Perdana Menteri ketiga dengan segala raja-raja dan menteri, pegawai pun menyembah. Sedikit ke kiri dan tampaklah segala hulubalang, pahlawan yang beribu-ribu mengunus pedang. Sekalian gemerlapan bersinar-sinar cahaya pedang itu seraya denga berseru mengatakan, "Daulat Tuanku, bertambah Daulat.

Jika kami palingkan dahu kami daripada seteru kami berbuat durhaka pada ke bawah duli Sri Maharaja, pedang kami inilah akan memutuskan leher kami.”

Setelah sekaliannya berseru-seru maka himpulkan sekaliannya ke balai ke tempatnya. Dahsyat hati Tuan Putri dan Siti Ratnamala melihat segala hulubalang itu. Seorang pada seorang seperti gajahmeta lakunya, patut padan dengan tinggi dan besar tubuhnya. Maka tertitir pula nobat dan seruni nafiri terlalu azmat bunyinya. Maka bangunlah Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala berdiri. Masuklah segala istri menteri menyembah Sri Maharaja Putri dibawa masuk ke dalam istana.

Maka beberapa tabak berisi dirham, emas, perak, dan permata dibawanya ke hadapan Sri Maharaja Putri difasikkan dibawa keluar dihantarkan ke hadap Baginda kedua beberapa banyak kain kayu.

Maka Baginda pun memberi derma akan segala fakir miskin, seorang pun tiada tinggal; sekaliannya boleh menerima derma terlalu banyak mendoakan masing-masing ikut setahunya. Maka bintanga pun berseru-serulah persilakan Baginda dengan perdana menteri dan segala raja-raja, menteri, pegawai, hulubalang sekalian naik ke balai diaturkan ikut taraf masing-masing.

Maka keluarlah hidangan beribu-beribu daripada pelbagai nikmat juadah. Sekawan berseru-seru katanya, ”Silakan makan anugrah kurnia!” Makanlah masing-masing ikut suka yang berkenan padanya. Setelah sudah makan pulanglah masing-masing ke tempatnya. Maka Baginda kedua pun berangkatlah kembali ke istana. Perdana Menteri ketiga pun pulanglah ke rumahnya. Ketiga-tiganya sama memuji-muji dan sama berkasih-kasih. Maka segala istri raja-raja dan menteri, pegawai pun pulanglah pada masing-masing rumahnya.

Maka Bustamam pun masuk ke mahligai Tuan Putri. Ketika itu Sri Maharaja Putri pun duduk mengadap hidangan sambil berkata-kata perintah hulubalang, pahlwan. Titah Sri Maharaja Putri, ”Takut aku melihat rupanya, terlalu hebat dia

seorang kepada seorang seperti dekalas bangun lakunya. Akan kutuk celaka itu, orang kata lebih daripada itu pula lalu konon. Bagaimana gerangan lakunya?" Tiada sempat disahut Siti Ratnamala
 175 dipintasi // Bustamam katanya, "Tiada akan lambat lagi sangat juga ia datang mengadap."

Terkejut Sri Maharaja Putri seraya membaiki lakunya, ia malu didengar Bustamam katanya itu. Maka Bustamam pun duduk membawak hampir di Siti Ratnamala tiada naik ke atas peterana seperti sedia. Maka tertawa Siti Ratnamala katanya, "Apa pula Tuan duduk di sini, tiada naik ke atas peterana. Sri Maharaja Putri menanti santap dari tadi."

Maka sahut Bustamam seraya tertawa katanya, "Suka banggunya Cik Siti ini. Akan beta boleh hidup lama sedikit. Hendak beri beta mati ditimpa tuah daulat. Adakah patut berani beta mengampiri Sri Maharaja? Sedangkah raja-raja yang memakai kekalungan mahkota lagi berkaparapan terhantar seperti buah ancur luruh. Beta pun tadi duduk menengkur di tanah, itu pun semukamuka sangat. Jika lambat sedikit katanya karena leher gerangan dikuat oleh perdana menteri ketiga sekali. Negeri beta dengar, seorang juga Perdana Menteri itu pun tiada siapa berani dibuat bantah, digugurkan kepalanya. Maka ia pula tiga orang sekali perdana menteri, siapa menahani. Setara beta ini apatah buat pada orang."

Maka Tuan Putri pun tertawa seraya memegang tangan Bustamam ditarik naik sambil berkata, "Sudahlah jangan buat ulah sangat."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Sungguh, Tuanku sahaja juga berbuat takut, tadi pun patik lihat mulanya ada hampir di banjar menteri, pegawai itu berdiri kelimanya. Tatkala bunyi nobat patik lihat tinggal empat orang sahaja tiada mengikut orang sebanyak."

Maka tertawa Bustamam seraya berkata, "Orang empat mana itu?" Maka Siti Ratnamala pun tunduk malu ia hendak menyebut nama Johar itu disamakan dengan mengambil air

mengucurkan pada tangan Bustamam dan Sri Maharaja Putri. Maka keduanya basuk tangan lalu ia santap sambil bergurau senda.

Setelah sudah santap, maka Siti Ratnamala pun makan. Hari pun malam. Bustamam pun pimpin tangan Sri Maharaja Putri masuk ke peraduan beradulah. Setelah hari siang bangunlah mandi dan santap. Maka kata Bustamam, "Adakah pernah Sri Maharaja Putri dan Cik Siti melihat orang hutan?"

Maka sahut Sri Maharaja Putri, "Bagaimana bangun pula orang hutan itu, tiada pernah beta lihat!"

Maka kata Bustamam, "Ada beta dapat dua orang laki-bini terlalu hebat rupanya. Mukanya pun penuh dengan bulu, tiada tinggal mata hidungnya. Rambutnya bergumpal-gumpal, ada beta perbela taruh kemarin juga beta dapat."

Maka Sri Maharaja Putri pun bertanya, "Dari mana ia datang, tiada dapatkan orang lain?"

Maka sahut Bustamam. "Ia mari dari dalam rimba oleh mendengar Sri Maharaja Putri naik kerajaan. Ia hendak mengadu, ada konon aduannya."

Maka kata Sri Maharaja, "Baiklah, sekarang pun suruhlah ia mari beta hendak lihat!"

Maka kata Bustamam, "Baiklah boleh beta suruh ia pergi mengadap, beta pun hendak mengadu juga. Beta ini dituduh orang mencuri, harta beta pun diambilnya. Dua raja sudah beta adukan tiada mau selesai, sampai ketiga raja ini hampirlah selawai aduan beta. Itu pun jika jadi baik pada Sri Maharaja halusi. Jika kurang juga dihalusi tiadalah selesai."

176 Maka Sri Maharaja Putri pun // tertawa seraya bertitah, "Marilah kita keluar hari sudah tinggi, lama sudah orang menanti!" Maka Maharaja Putri pun memakai dan mengenakan mahkota. Berkenan Bustamam memandang rupanya seperti akan lenyap dipandang. Maka dicium pipi istrinya dipimpin bawa berjalan keluar. Siti Ratnamala pun sudah memakai memangu

puan mangir yang telah sampai atas peterana yang keemasan. Bustamam pun duduk hampir.

Maka tirai dewangga peterana singkaplah empat lapis tinggal tiga lapis. Maka diketahuilah segala yang memandang itu karena dari pagi Baginda kedua dan Perdana Menteri ke tiga dan segala menteri, pegawai, hulubalang, pahlawan, biduanda, sida-sida sudah berhimpun ke balai pengadapan penuh sesak. Maka sekalian pun mengunjung duli, hanya Baginda kedua juga berdiri kiri kanan peterana paduka anakanda mendekap tangan tazim.

Telah dilihat Bustamam Baginda kedua pun duduk hampir sangat itu, ia pun bermohon pada Sri Maharaja Putri keluar mendapat nenek. Ketika itu Johar pun sudah melengkapai kain baju. akan Amir Sejah dan tukang cukur pun dihadirkan kadar menanti Bustamam juga. Telah dilihat Bustamam segala perkara itu, maka ia berkata pada Johar, "Jangan lagi kita persucikan orang tuha itu, biar kita bawa ke tengah dahulu supaya dilihat oleh segala orang hal sengsaranya dianiaya meeka." Maka benar pada hati sekalian.

Maka Bustamam pun mengajak Johar lalu keluar bermain melihatan termasya. Maka Jumat dan Sabtu bermohon kepada Bustamam pergi ke pasar menatap perniagaan orang, diperlakukan beri dagangan orang berkedai itu. Didapatnya empat, lima dirham dibeli barang-barang yang dikehendaknya beri satu pikul bawa pulang kepada tempatnya.

Maka Bustamam berjalan itu sampailah ke balai pengadap. Dilihat Baginda kedua pun ada di sana dan perdana menteri pun hadir di tempatnya. Meteri, pegawai, hulubalang, pahlawan penuh sesak. Rakyat pun terlalu banyak datang mengadap pada masing halnya karena negeri lama tertahani tiada beraja berhenti. Maka segala rakyat dengar surat bertentuan. Maka datanglah masing-masing halnya mengadu. Maka Perdana Menteri ketiga pun tiadalah kelali daripada memeriksa berpuluh kitab dan hukum. Duduk hampir menyurat daripada segala jenis pengaduan itu.

Telah habis diperiksa, ditanya hukum pada Baginda kedua maklumkan pada Sri Maharaja Putri diselesaikan, diperiksa pula dayang lain. Demikianlah diperintahkan pada sehari-hari, beratus-ratus dakwa diselesaikan.

Telah petang hari Sri Maharaja pun berangkat masuk. Baginda kedua pun berangkat pulang ke tempatnya. Sekalian menteri, hulubalang, pegawai, pulang masing-masing berhenti. Bangkit pagi berhimpun pula ke balai pengadapan. Segala yang belum selesai diperselesaikan, tiadalah kelali pekerjaan ini.

Maka mashurlah khabar ini pada segala negeri. Ada sebuah negeri baharu jadi. Rajanya perempuan, tiga orang perdana menteri duduk memeriksa segala aduan dakwa orang. Dua orang raja besar menjadi khadi menjatuhkan hukum, diselesaikan dengan sangat adil. Seorang pun tiada dapat berbuat dusta dan kekerasan. Di sana ribu-ribu hulubalang, pahlawan yang mengerasi, seorang pun tiada teraniaya.

Maka daripada segenap negeri, pulau pun barang yang perselisihan berbuat perbantahan ditengahi. Sekaliannya mengadukan halnya pada Sri Maharaja Putri. Disuruh Sri Maharaja dan Perdana Menteri ketiga memeriksa, panggil // lawannya. Diperiksa selesaikan turut benar salah. Jika lawannya buat kekerasan, tiada mari tahan periksa buat kekerasan. Dilengkapi hulubalang diberi pergi serang negeri itu dan ditangkap raja bawa mari periksa. Diselesaikan langsung, negeri itu pun ditanggungkan mengantar upeti ke Negeri Tahtaimin. Banyaklah negeri daripada sebelah tanah Arab dan tanah Hindia dan Badrani dan tanah Zanjirat, tanah Iskandariah langsung ke tanah Turki dan Ajam dan tanah Persyi.

Demikianlah daripada pulau-pulau di laut seperti Pulau Tatia dan Pulau Seridit dan Pulau Satragia dan Madriah langsung ke Pulau Habsyah. Barang yang ada suatu hal teraniaya datanglah ia mengadu ke Negeri Yahyan. Sekaliannya itu disuruh Perdana Menteri ketiga panggil periksa selesaikan. Maka mashurlah Zuriat itu pada segala negeri.

Akan Perdana Menteri ketiga pun tiadalah khali daripada pekerjaan ini. Manusia pun banyak datang berhimpun di sana. Lain daripada dakwa beberapa pula banyak-banyak orang menjadi saksi di pengadapan itu, tiadalah lolos tempat lagi. Demikianlah tiap-tiap hari. Perdana Menteri ketiga pun sangat ketakwaan di dalam kerja ini, kalau ada ketinggalan periksa malu akan sri Maharja Putri; dan Baginda kedua sangatlah dicermatkan segala pekerjaan. Segala yang terperiksa itu pun tiada dapat diselindungungkan perbuatannya habis timbul di sana. Demikianlah berlalu pada tiap-tiap hari. Maka Bustamam dan Johar pun tiap-tiap hari (hari) pergi mendengar dan melihat perintah itu.

Pada suatu hari, Bustamam duduk mendengar Perdana Menteri ketiga itu duduk memeriksa. Dilihatnya sunyi, pengaduan pun tiada berapa banyak karena beribu-ribu sudah diselesaikannya. Maka Bustamam pun berbisik-bisik dengan Johar. Pergilah ia ketiga dengan Khamis berdiri hampir Perdana Menteri ketiga duduk memeriksa itu duduk berdiri di bawah.

Maka Johar, "Marilah kita pulang makan!"

Maka sahut Johar kepada Bustamam, "Aku hendak dengar orang berdakwa ini, kalau ada yang seperti dakwa aku boleh akau hendak tahu bagaimana diselesaikan."

Maka Perdana Menteri ketiga pun berpaling melihat ia berkata-kata itu. Dikenal oleh Menteri Tasyin akan dia maka Bustamam pun pura-pura tiada melihat.

Perdana Menteri melihat ia itu katanya, "Engkau lapar? Pergilah makan! aku hendak dengar sedikit lagi, pada rasa hatiku halus juga periksa ini. Raja inilah yang dikata guru kita. Dakwaku ini, jika ada raja yang tiada ditilik pandang, di sanalah disuruh adukan dalam tirai berlapis-lapis ini. Esok coba aku hendak mengadu biar cukup tiga raja.", berkata-kata itu sambil berjalan keluar.

Maka tertawa (Perdana) Menteri dan Menteri Apalus mendengar katanya. Maka terkejut Baginda kedua disangkanya Perdana Menteri tertawakan dia kalau ada suatu salahan di dalam hukum yang ditanyakan itu, segera bertanya, "Apa Saudaraku tertawakan ini?"

Maka sahut Menteri Tasyin, "Patik-patik ini tertawakan anak orang dusun ini berkata ia hendak mengadu esok konon. Inilah yang dikata gurunya raja yang tiada tilik pandang, betapa menilik duduk /di dalam/ di dalam tirai yang berlapis-lapis konon. Tirai ini dijadikan dinding yang tiada tilik pandang, tiada diketahui kata gurunya raja yang adil itu. Inilah yang patik tertawakan itu." Maka sekarang yang mendengar semuanya tertawa. Baginda kedua pun tersenyum. Di dalam hati Baginda, "Aku dengar kedua budak ini sangat pandai bijak berkata-kata. Betapa ia berkata demikian. Ia hendak mengadu pasal // jambianya juga."

178

Maka kata Metneri Apalus, "Heranlah hamba akan perkataan budak ini. Tiap-tiap perkataan yang sudah hamba dengar sangat bijak dan sangat tajam akalunya, betapa ia berkata demikian? Bukan patut tiada ia tahu perkataan gurunya itu. Bukan ia daripada orang keluaran pada penglihatan sosok rupanya dan pada pendengarannya beta pandai berkata-kata paham turut katanya itu."

Maka titah Baginda kedua, "Sungguh seperti kata saudaraku itu. Jika bagaimana kepandaian pun itu tanda budak ada juga yang terlindung padanya."

Maka ditanya Menteri Tiwangga, "Budak mana itu/ Penglihatan hamba pun kelakuannya bukan daripada orang keluaran."

Maka sahut Perdana Menteri kedua, "Tiadalah hamba tahu. Maka beberapa kali sudah hamba tanya ia kata orang dusun juga."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Disebab mana boleh ia berbuat dusta, nanti ia mengadu dengan sesaat boleh hamba kabulkan benar salah," lalu sama tertawa.

Hari pun petang Sri Putri pun berangkat masuk, sekalipun pulang berhenti masing-masing tempat. Maka Sri Maharaja Putri berkata pada Siti Ratnamala, "Hari esok berketahuanlah Tuan Penghulu engkau orang mana. Mamak Tiwangga hendak perkabulkan bolehlah kita pun tahu."

Maka sahut Siti Ratnamala, "Patik tiada berkehendak kepada hendak tahu karena patik sudah tahu tuan penghulu patik. Apa patik hendak tahu lain lagi."

Maka kata Sri Maharaja, "Boleh kita tahu nama ibu bapaknya sama." Maka tertawa Siti Ratnamala. "Hari itulah, bukankah sudah patik kata, jika bukan daripada bangsa tunaku tiada siapa boleh naik ke atas mahligai ini duduk bersama tuanku di atas peterana tuanku. Tiada artikah?"

Maka sahut Maharaja Putri, "Aku artilah itu. Entah sia-sia peninggal engkau kata." Maka kata Siti Ratnamala pun tertawa katanya, "Tuanku tiada hendak tahu, tiada diperiksa patik. Tiadalah patik kata, itulah putra Sultan Yahya, raja Negeri Samatrani. Putra dengan Siti Salamiah cucu Amir Talib, raja Negeri Damsyik. Dianiaya oleh Permaisuri Samatrani, dijualkan kepada orang Malabari. Pergi beranak di dalam dusun Zahid Sofyan." Dikhabarkan beri seperti kata pengasuhnya. Baharulah Tuan Putri tahu serta berkata, "Patutlah tiada rentang tutur katanya dengan segala raja-raja. /aniaya/ Aniaya engkau ini, sekian lama tiada mau ceterakan aku supaya aku hendak khabarkan pada ayah."

Pada ketika itu Bustamam pun masuk mahligai didengarnya sedikit perkataan itu. Di dalam hatinya, "Apa yang Sri Maharaja kata hendak khabarkan kepada ayahnya? Hampirlah Siti Ratnamala juga susah berkhabarlah hal aku padanya." Maka ia pun melepaskan tangan pengasuhnya lalu duduk hampir Sri Maharaja.

Putri pun tertawa maka ditanya oleh Bustama, "Apa Tuan Putri tertawakan itu? Pikir beta Tuan hendak dikenakan oleh Siti Ratnamala, banggunya. Dahulu sekali sudah dikenakan Tuan takut. Jika tiada Tuan turut katanya hendak ditinggalkan. Sekarang, Tuan pikir beta ada juga suatu perkataannya. Jika Tuan dengar kata Cik Siti jadi dua kalilah Tuan terkenal akan dia karena Cik Siti tengah susah hati tiada boleh berjumpa dengan Johar. Setelah keluar kata-kata yang tiada sebenarnya jangan Tuan dengar.

179

Makin sangat // Sri Maharaja Putri tertawa seraya berkata, "Salah benar, esok ketahuanlah. Berapa hari dapat disembunyikan, sama makan nasinya ini. Orang tahulah tiada usah disembunyikan." Serta berkata (pada) Siti Ratnamala, "Pergi suruh siap-siap pergi panggil Mamak Tasyin, suruh ajak Sultan Yahya mari ambil anaknya ini, duduk tipu orang buat banyak ulah."

Maka Bustamam pun tertawa seraya berkata, "Jangan Tuan dengar kata Cik Siti, bukannya beta ini dari pada bangsa menteri?" lalu tertawa. Siti Ratnamala juga tunduk malu serta sesal tiada ia bertanya Johar itu orang mana. Maka hidangan pun diangkat dayang ke hadap, santap keduanya lalu beradu.

Maka keesokkan hari bangkit pagi-pagi, mandi, dan santap lalu keluar mendapatkan neneknya. Duduk berkata-kata dengan Johar seketika lalu bermohon pada neneknya serta ditinggalkan jambia itu pada neneknya, berjalanlah ia ketiga langsung ke balai pengadapan. Dilihat Sri Maharaja Putri pun sudah hadir di atas singgasana. Baginda kedua sudah hadir dan Perdana Menteri ketiga pun hadir di tempatnya duduk memeriksa segala yang belum selesai. Menteri, hulubalang penuh sesak. Maka Bustamam pun masuklah ke balai pengadapan. Maka Siti Ratnamala dan Sri Maharaja Putri pun tersenyum bergamit-gamitan keduanya.

Maka Bustamam pun tampilkan kehadap dengan mengunjungi dulu ikut seperti yang dibuat segala orang. Dilihat oleh Perdana Menteri ketiga kelakuan Bustamam itu mengunjungi huli seperti orang buta sahaja, tiada berupa takut dan sopan dan pandai, heranlah ia ketiga dengan berpikir, "Apa juga arti demikian itu?"

Maka Bustamam pun berseru mengatakan, "Daulat Sri Maharaja, bertambah-tambah daulat datang. Patik membawa aduan, patik teraniaya harapkan diperbanyak ampun halusi teriak patik ini."

Maka Sri Maharaja Putri pun malu hendak menyambut katanya itu. Beberapa tertahan tiada sahut Sri Maharaja Putri. Maka Perdana Menteri ketiga pun heran, tunduk berdiam diri, memikirkan apa juga kelakuan ini, tiap-tiap aduan orang tiada sempat habis kalamnya disebut Sri Maharaja Putri disuruh periksa. Maka adapun aduan orang itu tiada disahutnya serta

memikirkan kelakuan kata-kata Bustamam, Tiada sangkut dan janggal, sedangkan raja-raja lagi ada juga tersangkut dan janggal tutur katanya karena majelis yang amat besar atas raja dan beribu-ribu menteri, pegawai setengahnya hulubalang, pahlawan. Jika sebagaimana sekalipun ada juga gagahnya.

Maka kedua pun demikian juga pikirnya. Maka dengan beberapa digagah oleh Siti Ratnamala disuruh sahut jangan orang tanpa hati disahut oleh Sri Maharaja Putri dengan perlahan-lahan bunyi suara katanya, "Apa dakwa orang itu periksa Mamak?" Menjadi adatlah sangat di dalam hati perdana menteri ketiga dan Baginda kedua. Maka menteri Tasyin yang terlalu adat sangat dihatinya. Maka Menteri Tiwangga pun memanggil Bustamam katanya, "Mari sini engkau, apa dakwa engkau khabarkan segera betul-betul!"

Maka sahut Bustamam, "Hamba pun lebih hendak segera seraya hendak betul. Adalah dahulu hamba masuk ke Negeri Samatrani, maka disamun oleh budak-budak orang bernama Raja Bahrum Syah. Jambia hamba serta dikata hamba mencuri jambianya. Sudah hambah adukan kepada Baginda kedua sudah diperiksa, setengah tiada berselesai lagi sebab kurang periksa. Jadi, tertahan hamba di dalam martabat pencuri, jambia // hamba pun tiada hamba dapat. Inilah hambat datang membawa hal pohonkan dihalusi periksa supaya hamba menerima hukum ikut barang yang bertanggung atas hamba."

Setelah didengar Menteri Tiwangga kata-kata Bustamam ini makin bertambah heran hatinya seraya bertanya, "Orang mana?"

Maka sahut Bustamam, "Hamba ini orang datang mengadu." Maka diulang-ulang pula tanya, katanya, "Benarlah mengarangku ini orang mana?"

Maka jawab Bustamam, "Hamba orang datang mengadu hal hamba kena tuduh mencuri."

Maka Menteri Tiwangga pun bertambah-tambah takjub katanya, "Benarlah aduan engkau sudah kami dengar, engkau inilah orang mana?"

Maka sahut Bustamam, "Hamba ini orang datang mengadu hal hamba dituduh mencuri."

Maka Menteri Tasyin pun telah menyahut katanya, "Ia orang dusun jajahan Negeri Samatrani."

Maka Menteri Tiwangga pun menggeleng-geleng kepalanya katanya, "Dusta perkataan ini, jika hamba dengar ia berkata dirinya itu sekali-kali tiada hamba terima aduannya, nyatalah ia berbuat dusta. Hamba kenal di dalam tutur katanya orang dusun dan orang negeri tatkala ia berkata dusta betapa diterima aduan orang dusta. Sudah tertentu dusta," seraya berkata pula, "Baiklah, engkau kata engkau orang datang mengadu. Dari mana engkau datang?"

Maka sahut Bustamam, "Hamba datang dari dusun Zahid Sofyan."

Maka katanya pula Menteri Tiwangga, "Apa nama ayah engkau" Tatkala ditanya apa nama ayah-ayah itu Siti Ratnamala pun tertawa perlahan-lahan, katanya, "Sekali ini timbullah dusta," maka perkataan ini didengarlah sedikit pada Maharaja Baniasin karena Baginda duduk itu berhampiran dengan istana. Heran Baginda mendengar dia dan teringat kelakuan paduka anakanda jahat. Aduan Bustamam tadi memberi gelisahlah pada hati Baginda, berubah warna mukanya.

Telah dilihat Menteri Tiwangga berubah rupa muka raja, bertambah gelisah dan susah hatinya. Maka jawab Bustamam, "Nama bapak hamba Bustamam juga serupa nama hamba." Maka tertawa Menteri Tiwangga dengan tertawa yang amat sangat katanya, "Budak ini alangkah dustanya, adakah patut bapanya dan maknya pun bersama suatu nama dengan dia. Adakah pernah kita sekalian dengar negeri mana-mana pun nama mak bapaknya serupa dengan nama anaknya. Maka adakah bapaknya hendak menamai anaknya dengan nama dirinya dan maknya pun adakah patut perempuan bernama Bustaman, bukan sebarang-sebarang dusta betapa kita terima dakwa orang yang sudah nyata dusta itu; tiadalah kita terima!"

Maka sahut Bustamam, "Sebaik pekerjaan itu pada pikir hamba pun jika semacam ini sahaja jika terima pun sia-sia juga

tiada menjadi guna kepada hamba," berkata-kata itu sambil berjalan keluar. Telah jauh sedikit maka kata Johar, "Betapa pula kata begitu? Dengan sesungguhnya, adakah pernah di dalam dunia ini orang menamai anaknya dengan nama dirinya. Bagaimana tah pula anak, mak, bapaknya ketiga suatu nama. Siapatah hendak masuk hati dengan karena demikian ini. Inilah jadi beroleh nama dusta."

Maka sahut Bustamam, "Wah, sebanyak ini sahaja bangun akal engkau. Pun tiadalah pernah aku jumpai orang tiada berakal seperti engkau ini, samalah engkau pun jadi perdana menteri. Pergilah duduk membicarakan dengan seakal dengan engkau, jadi empat perdana menteri. Padahal nama atau nama pencuri dan dusta, engkau keempat pun sempurna dengan buta akal.//

181

181 Telah didengar Menteri Tiwangga kata Bustamam demikian dengan sangat amatlah datang marahnya. Mukanya merah seperti bunga raya, tiadalah ia tertahani dan terkhabarkan lagi. Tengah ia hendak berkata kasarlah melihat Menteri Tasyin dan Menteri Apalus sudah bangkit berdiri empat orang hulubalang seperti gajah menantar-nantar galah. Melihat Menteri Tiwangga sudah berubah daripada mukanya berupa marah ketengah tingkat berdiri menanti dengar sebab penghulunya. Maka berpikir di dalam hati Perdana Menteri kedua, "Beroleh kecewalah budak ini sekali ini." Segala kelakuan ini dilihat Bustamam tiada pehdulinya dipura-purakan tiada dilihat berjalan juga ia perlahan-lahan.

Berkata Johar, "Betapa Tuan kata demikian bukanlah benar perkataan Perdana Menteri itu tadi. Di manatah pernah siapa dengar macam Tuan kata tadi." Maka Bustamam pun perbuat marah katanya, "Bukankah sudah aku kata pada engkau tadi. Setaraf sudah akal engkau dengan Perdana Menteri, pergilah duduk sisi Perdana (Menteri) ketiga itu. Cahari ampun Mak, tegahkan jangan beri siapa-siapa sebut nama anaknya. Tatkala dipanggil dan berkata-kata maka bapaknya dan makku pun jangan sebut-sebut panggilkan dia bapak Bustamam dan mak Bustamam, suru ia berkata Pak Johar atau Pak Perdana Menteri!"

Maka terkejut Menteri Tiwangga mendengar kata Bustamam serta digeleng-geleng kepalanya katanya, "Sia-sia umurku, enam puluh tahun sudah aku hidup di dalam dunia ini. Beberapa pekerjaan raja kukerjakan dan beberapa raja-raja yang sudah aku cabut mahkotanya. Dan beberapa orang sudah ku jolong naikkan ke atas tahta, tiadalah pernah aku buat akal seperti sekali ini; sia-sianya hidupku," serta dicabut tengkuluk yang di atas kepalanya yang bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara itu. Dihempaskan ke tanah habis berkecai bersumburan segala permata terpelanting.

Adalah adat pada segala daerah negeri sebelah atas angin, segala raja-raja memakai mahkota dan galah dan kalungan. Maka segala yang jadi perdana menteri pun diberi memakai suatu tengkuluk serta sorban. Diperbuat dengan emas ditatah dengan permata aneka jenis berisikan mutu manikam, tiada bertajuk dan kemucuk.

Telah dilihat Perdana Meteri Apalus dan Menteri Tasyin dan Baginda kedua dengan segala menteri, hulubalang, kelakuan dan perkataan Menteri Tiwangga dengan perkataan Bustamam itu mengagungkan sekaliannya dengan hebat hatinya yang amat sangat, seorang pun tiada berkata. Maka Menteri Tiwangga pun terjun dari atas balai pengadapan itu berlari-lari pergi mendapat Bustamam.

Telah hampir dekat dipegangnya tangan Bustamam dicitum mulut-mulutnya seraya berkata, "Tiadakah boleh engkau memaafkan khilaf kebodohan kami sekali ini?"

Maka kata Bustamam, "Apa Datuk bertanya hamba. Datuk sendiri sudah memaafkan khilaf bodo Datuk, taraf pasal daripada hamba maafkan."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Betapa pula kesalahan aku dan aku sendiri memaafkan?"

Maka sahut Bustamam, "Yang sudah Datuk tahu khilaf dan bodo itulah tandanya memaafkan karena pengetahuan itu sudah mengkau salah, tiadalah akan hendak diturut lagi."

Maka Menteri Tiwangga pun tiada terkata-kata. Dipegang tangan (Bustamam) dibawa kembali ke tempat periksa, didirikan; naiklah ia duduk di tempatnya. Maka tatkala Menteri Tiwangga mengaku khilaf bodonya itu pun Siti Ratnamala tertawa katanya, 182 "Baharu tahu akan dirinya, // ada lebih lagi daripada dirinya," itu pun terdengar sedikit-sedikit pada Maharaja Baniasin. Berbagai-bagai di dalam hatinya Baginda.

Maka kata Menteri Tiwangga, "Mana dia suratnya aduan Bustamam ini?" Maka bangkit seorang katib membaca surat aduan itu. Maka Menteri Tiwangga pun bertanya Maharaja Baniasin, "Sungguhkah sudah ada aduan ini pada Tuanku?"

Maka sahut Baginda, "Sungguh ada dua, tetapi ia juga menyatakan sia-sia aduannya. Di dalam ini pun hamba juga saudara hamba ini Sultan Yahya. Maka di dalam hamba memeriksa ia pinta hamba rantaikan karena hamba tengah susah kerja besar lalu terhenti."

Maka ditanya pula Sultan Yahya, "Bagaimana Tuanku aduan orang ini pada Tuanku? Di atas siapa benda aduan, suruhkan himpun kemari hendak periksa?"

Maka titah Baginda pada seorang menteri disuruh himpulkan paduka anakanda dan Amir Tahak dengan budak-budak yang pergi mengambil jambia itu serta dengan jambia budak dusun itu bawak kemari. Maka pergilah menteri itu menyampaikan titah.

Maka Raja Bahrun Syah pun terkejut seraya bertanya, "Apa pula kerja?"

Maka sembah menteri itu, "Budak dusun mengadu pula. Itulah hendak diperiksa."

Maka Raja Bahrum Syah pun menyuruh memanggil Amir Tahak, dikhabarkan padanya. Maka kata Amir Tahak, "Anak celaka itu mengadu pula rupanya. Tiadalah apa Tuanku, tetapkan kata jambia itulah hilang. Timbul padanya ialah mencuri, kita pinta dihukum pencuri supaya dirasainya!" Maka budak dua belas orang itu pun dipanggil serta diajarnya suruh kata

jambia inilah yang diambil oleh budak dusun itu jangan diubah lagi.

Maka kata setengah budak itu, "Tiada berani patik kata begitu karena pada masa Baginda periksa dahulu, Amir tiada pesan demikian. Sekarang hendak kata begitu kalau jadi salah."

Maka kata Amir Tahak, "Tiada apa salah, janganlah takut; marilah kita pergi!"

Maka segala kata-kata itu semuanya didengarkan menteri itu, katanya, "Hari ini lain kelakuan. Kira-kira paduka ayahanda dengan segala menteri, hulubalang, yang besar-besar pun ke hulu kota, patik lihat diperiksa orang besar Maharaja Putri sendiri berhadapan periksa. Pikir baik-baik arang yang hendak dikata itu, jangan boleh malu!"

Maka Raja Bahrum Syah pun memakai pakaian yang mulia-mulia, lalu berjalan diiringkan Amir Tahak dan budak-budak itu membawa jambia buruk. Telah sampai, naik duduk hampir paduka ayahanda, menyembah ayahandanya. Maka tersenyum Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala seraya berkata, "Ini sungguh anak orang dudun!"

Maka kata-kata itu pun terdengar sedikit-sedikit pada Raja Bahrum Syah tiada tahu adat bahasa itu. Maka setelah musyawaratkan oleh ayahanda disuruh menyembah Sri Maharaja Putri pula, maka Sri Maharaja Putri pun bertanya, "Anak siapa ini?"

Maka sahut Sultan Yahya, "Anak ayah ini." Maka kata Sri Maharaja Putri, "Ayahanda, janganlah beri ia menyembah hamba!"

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya, "Sultan Yahya, apa rupa aduan orang ini pada Tuanku?"

Maka titah Baginda, "Ia kata budak anak hamba samun jambianya. Maka sudah hamba suruh periksa ambil jambia itu pulangkah padanya. Maka ia mengata bukan jambia dirinya sudah bertukar. Inilah jambia itu!" Dibawa oranglah berikan

Menteri Tiwangga ditunjukkan pada Bustamam seraya bertanya, "Diakah jambia anakku?"

183 Maka sahut Bustamam, "Jika jadi jambia hamba, di sanalah hamba sudah terima, tiadalah hamba datang mengadu // sampai ke sini!"

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya pua, "Mana budak yang pergi mengambil jambia pada orang ini? Siapa yang Tuanku suruh pergi pinta jambia pada paduka anakanda ini? Suruh berhimpun kesemuanya!"

Maka Baginda pun menyuruh memanggil Amir Bahuda dan Menteri Dumis karena ia kedua yang disuruh Baginda pergi mengadap paduka anakda baginda itu. Disuruh bawa budak-budak dua belas orang itu beri perdana menteri periksa.

Maka diperiksa oleh Perdana Menteri Tiwangga dua belas orang itu semuanya berkata seperti pengajar Amir Tahak. Maka diperiksa pula Menteri Tiwangga akan Dumis, "Engkaukah dititahkan Baginda pergi pinta jambia itu? Pada masa engkau pergi itu apa kata Raja Bahrum Syam memberi jambia ini pada engkau, kemudian engkau pergi kata bukan. Apa pula kata Raja Bahrum Syah dan jambia ini di mana duduk mulanya?"

Maka Menteri Dumis pun teragakap menjawab dengan sangat keluh kesah. Hendak berkata yang dusta kalau jatuh salah atasnya, hendak berkata benar hendak jatuh salah atas anak rajanya, jadi serba salah. Telah dilihat oleh Menteri Tiwangga hal keluh kesah Menteri Dumis maka berasa pada hatinya ada hal apa di dalam pekerjaan ini.

Maka Bustamam pun berkata, "Pada masa hamba pakai jambia hamba itu pun diambil lihat jambia itu."

Maka ditanya Menteri Tiwangga, "Sungguhlah ada engkau melihat jambia itu?"

Maka sahut Menteri itu, "Sungguh ada hamba lihat, bukan jambia ini!"

Maka ditanya oleh Menteri Tiwangga, "Jika bukan jambia ini tiadakah engkau kata pada anak raja itu jambia ini bukan?"

Maka ia sahut, "Sudah hamba kata, maka Amir Tahak marah akan hamba." Hendak dikata beri habis perkataan itu tiada keluar perkataannya dengan sebab keluh kesah kasihan. Maka diulangi oleh Menteri Tiwangga periksa dengan perkataan yang kasih katanya, "Hai Dumis, bukankah engkau ini diangkat Baginda jadikan kepercayaan pada segala orang. Betapa kata-kata kamu seperti orang mabok jangan engkau buat main, di sini bukan tempatnya. Baiklah engkau berkata yang sebenar barang yang ada pengetahuanmu. Jika ada perkataan kamu yang tiada sebenar, sekaranglah tercabut nyawa kamu. Jika hendak engkau hidup lagi katanya dengan sebenar jangan ditilik pandang!"

Telah didengar segala hulubalang Perdana Menteri Tiwangga bertutur kasih dengan marahnya itu maka bangkitlah dua orang hulubalang, lakunya seperti harimau buas mengampiri Menteri Dumis. Seorang di kanan dan seorang di kiri serta mengunus pedangnya kedua. Duduknya pun terlalu hebat, diletakkan pedang kewangnya di atas tumitnya kiri. Maka kaki kanan didirikan dan tangan yang memegang pedang itu dihantarkan di atas lututnya kanan dan tangan kiri menyapi misainya.

Dahsyat Baginda kedua dan perdana menteri mendengar kata Menteri Tiwangga dan melihat kelakuan hulubalang itu. Sangat raba tiada nanti dipanggil lani. Dan segala menteri, pegawai, biduanda, sida-sida, balatentara yang hadir itu gentar hatinya dan tubuhnya. Masing-masing tunduk dengan ketakutan berdiam dirinya.

Maka Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala terlalu takut. Maka Raja Bahrum Syah dan Amir Tahak dengan Amir Bahuda pun tercengang, ternganga mulutnya, ketiga yang bapaknya Menteri Dumis, mengetar segala sendinya tiadalah dapat dikira lagi. Maka ia menyembah Menteri Tiwangga, lupalah ia hadapan rajanya, "Hamba minta ampun sangat-sangat. Mulanya hamba pergi pinta jambia itu, hamba lihat // Amir Tahak memegang

sebilah jambia. Serta dilihat hamba disusupkan jambia itu ke bawah pahanya. Disuruh budak bernama Ahat pergi mengambil jambia ini, bawak berikan hamba. Maka hamba memaklumkan kepada Raja Bahrum Syah, bukan ini jambia orang dusun. Ada hamba lihat banyak kali jambianya baik. Jikalau jambia yang disurukkan Amir Tahak ke bawah pahanya itu jambianya. Dengan sebab itu Amir Tahak marah akan hamba, dikata hendak suruh Raja Bahrum Syah tampar mulut hamba. Mana berani hamba bertutur lagi, sudah hamba bawa sembah jambia itu pada Baginda. Orang dusun ini kata bukan jambianya. Baginda suruh hamba balik pula pada Raja Bahrum Syah, hamba pinta itu pun karena hamba takut beroleh malu kecelaan nama Baginda juga.

Maka menitahkan pada ayahnya Amir Bahuda bahwa disuruh pergi nasihatkan anaknya suruh ajar serta disuruh pinta jambia buruk. Itu pun diaku Baginda akan jambia Baginda, karuniakan dengan paduka anakanda Baginda pakai disuruh pinta mari sama. Maka Amir Bahuda pergi pinta itu tiadalah hamba tahu bagaimana perintahnya. Balik Amir Bahuda persalahkan hamba juga, /juga/ hingga inilah hamba tahu.

Maka kata Menteri Tiwangga, "Sungguh Tuanku seperti kata Dumis itu dari budak Ahat dan budak yang Tuan kukurnia pakai jambia itu?" Serta dengan Amir Bahuda hendak diperiksa. Maka disuruh Baginda Amir Bahuda bawa budak-budak kedua itu pergi ke tempat periksa itu serta bertitah, "Budi anak engkaulah habis hendak beroleh malu anak haram jahat sangat." Maka Amir Bahuda tiada terkata-kata keluh kesah tiada berketahuan. Maka disuruh budak-budak kedua itu pergi berdiam diri tiada bergerak daripada tempatnya.

Maka Menteri Tiwangga menyuruh Menteri Apalus memeriksa budak itu; diperiksa Menteri Apalus katanya, "Ia sungguh hamba suruh pergi pilih sebilah jambia, yang buruk berikan menteri itu sudah." Maka kata budak /budak/ seorangnya, "Sungguh Baginda kurnia jambia itu beri hamba pakai pergi, Ahat pinta sudah hamba beri."

Maka diambil Menteri Apalus jambia itu diunjukkan serta ditanya pula dahulu daripada diambil Ahad, "Adakah siapa-siapa mengambil kepada engkau atau hilang di mana-mana?"

Katanya, "Tiada pernah hamba beri akan siapa-siapa dan tiada pernah hilang!"

Maka Menteri Apalus pun berkata, "Sudah patik periksa orang dua ini. Sudahlah paduka anakanda dan Amir keduanya mari."

Maka titah Baginda, "Pergilah engkau ketiga!" Maka ketiganya tiadalah mau bergerak daripada tempat oleh sangat takutnya.

Telah dilihat Menteri Tiwangga hal kelakuan itu maka katanya, "Apa budi anak raja ini demikian. Dipanggil hendak periksa tiada mau mari. Adakah patut diberi anak raja ketiga buat tiada berbudi. Adakah tempat ini boleh buat kekerasan. Jangankan setara anak raja-raja, lebih daripada /daripada/ anak raja itu pun jika berbuat kekerasan di tempat ini terpenggal kepalanya. Kusuruh Juras, sekarang ke mana hendak dihelakan mukanya?"

Serta didengar segala menteri, hulubalang perdana menteri bertutur kasihnya dengan marahnya itu hingga bangkit dua orang hulubalang seperti gajah meta mengampiri ia ketiga itu berdiri kiri kanan memegang khanjar yang sudah terhunus serta berdekap tangan kesemuanya menanti dengar saba penghulunya.

185 Telah dilihat Raja Bahrum Syah dan Amir Bahuda kedua beranak mengetar kaki tanganya. Raja Bahrum Syah perlahan-lahan berjalan masuk ke tempat periksa berdiri di sana. Amir Tahak dengan Amir Bahuda mengisut-isut // sampai ke tempat periksa. Maka disuruh Menteri Apalus kepada Menteri Tasyin ini ketiga mari ke hadap serta diperiksa Raja Bahrum Syah katanya, "Bagaimana Tuan perintah jambia ini, katalah benar tiada akuan disembunyi di tempat ini, sudah orang tahu adalah amat di dalam pekerjaan ini!"

Maka sahut Raja Bahrum Syah, "Tiadalah hamba tahu suatu pun, semuanya bicara Abang Tahak belaka, periksa ialah!"

Maka kata Menteri Tasyin, "Betapa Tuan kata demikian, bukankah budak Tuan yang pergi mengambil itu. Jika tiada dengan suruh Tuan adakah berani ia pergi. Siapatah yang dikata kehilangan jambia budak dusun ini!"

Maka kata Raja Bahrum Syah, "Jambia itu adalah kepada Abang Tahak juga baiklah kata hilang dicuri budak itu."

Maka ditunjuk Menteri Tasyin, "Inilah jambia budak dusun itu?"

Kata Raja Bahrum Syah, "Bukan!"

Maka kata Menteri Tasyin, "Betapa bodoh sangat budi raja ini, lebih daripada hamba orang. Sudah muwafakat menyamun harta orang, dituduk kata tuannya pula mencuri. Hai Bahrum Syah, sia-sialah engkau diperanakkan Baginda. Memberi malu aib muka," serta bertanya pada Menteri Apalus, "Apa hendak periksa lagi Saudaraku?"

Maka kata Menteri Tiwangga, "Sungguhnya perintah yang amat najis ini tiadalah kami mau memeriksa. Periksalah Menteri Apalus karena anak raja tuan hamba beri selesai perintah jambia ini sekarang; segera boleh berkira lain." Maka Menteri Apalus pun memeriksa Amir Tahak, "Di mana sekarang jambia budak dusun itu?"

Maka sahut Amir Tahak, "Ada di tempat hamba duduk itu, hamba taruh!"

Maka kata Menteri Apalus, "Jambia (itu) bukankah katanya bukan?"

Maka disuruh Menteri Apalus beberapa orang pergi mengambil jambia itu. Telah sampai maka diambil Menteri Apalus jambia itu ditunjukkan kepada Bustamam seraya bertanya, "Ini diakah jambia engkau?" Maka kata Bustamam, "Ini dialah jambia hamba."

Maka kata Menteri Apalus, "Hai Tahak, betapa budi engkau demikian ini, sudah menyamun harta orang, menuduh pula tuannya mencuri. Jika begitu sekalipun perbuatlah ikut kuasa diri. Betapa pula engkau merasuk seperti syaitan beri jahanam anak raja ini. Bapak engkakah mengajar akan dikau demikian itu? Manatah kata engkau bangsa Amir. Jika menista cela orang sepuluh kali tebus kepalanya. Itu pun tiada diperbuat seperti perangai engkau, tiada sekali-kali menaruh malu aib muka lebih daripada anjing babi. Bagaimana pada sangka engkau, adakah siapa-siapa takut dan sopan akan engkau. Ditarik kepala ini bawak pergi belon belakangnya, beri kupas kulit belakangnya. Sekarang tiadakah engkau sakit dan malu. Siapa yang cakap hendak tolong. Jika ada harap akan siapa-siapa yang dapat menolong engkau, panggillah ia kemari. Coba aku hendak lihat mukanya itu. Sahaja bangsa engkau bukan daripada bangsa manusia. Entah pun keturunan daripada anjing babi tiada sekali menaruh malu. Bukan layak engkau duduk dengan anjing perburuan. Engkau menyamun pencuri besar mengatakan seorang anak raja dan kami yang duduk sebut engkau kata anak Amir. Itu pun malu kurang rasa kepala kami. Ambil anjing buatkan amir hikat bahwa tiadakah Baginda menurut engkau perangai ajar anak Sultan ini."

186 Maka tiada disahut oleh Bahuda. Maka kata Menteri Apalus, "Tiadakah hilang lagi kebenaran // engkau berani tanya ini. Tiadakah engkau indahkan, pekakkah telinga? Apa yang galang di dalam telinga kamu? Di manalah engkau dapat kebesaran, titah Baginda pun tiada engkau indahkan. Jika engkau tiada ajar anak engkau, tiadakah gembala-gembala anjing di dalam negeri ini. Betapa tiada engkau bawa serah beri padanya pinta tolong segala kepala anak engkau. Ajarkan beri jangan menyamun mencuri kalau bukan harta orang. Engkau pun besar. Syahdan sama sayitan Tahak itu juga," dan lagi kata Menteri Apalus, "Hai Bahrum Syah, sekarang bagaimanakah hatimu, tiadakah engkau mau menurut syaitan Tahak ini? Apa jadi gunanya harapkan boleh harta orang yang disamun curi. Itu pun kami rebut ambil balik. Nyawa engkau pula kami hendak rebut

ambil. Engkau pemalu muka kami, duduk menyembah-nyembah engkau siang malam itu. Tiada harus lagi kami menaruh nyawa engkau di dalam dunia ini."

Maka Raja Bahrum Syah pun terlalu ketakutan tiadalah terkata-kata lagi. Maka kata Menteri Apalus, "Habislah sudah periksa, tentulah sudah jambia budak ini. Bacalah surat periksa itu boleh Baginda nyatakan hukumnya." Maka bangkitlah khatib membaca surat yang diperiksa Perdana Menteri ketiga itu.

Telah sudah dibaca, maka bangkit pula kedua hulubalang itu berkata, "Sudah habis periksa, pohonkanlah hendak mendengar titah boleh patik sekalian kerjakan!"

Maka Baginda pun sangatlah keluh kesah mendengar minta perdana menteri dan melihat kelakuan Menteri Apalus terlalu marah, merah padam warna mukanya; jadi, lambatlah sedikit Baginda beritah.

Maka kata Menteri Apalus, "Bawa syaitan ketiga ini, jemur di tengah panas itu sementara tentu hukumnya." Maka hulubalang itu memegang telinga ia ketiga, pada seorang dua hulubalang pegang telinganya seorang sebelah, dituntunnya bawa ke tengah panas jemur.

Maka Khamis pun berkata pada Johar perlahan-lahan katanya, "Betapa Perdana Menteri itu berani menista anak rajanya dengan perbuat macam ini. Tiada ia takut akan rajanya?"

Maka sahut Johar, "Gilakah engkau ini jangankan anak rajanya, jika rajanya sendiri pun apa ia takutkan. Ia tengah memegang hukum. Adalah perkataan dan perbuatannya itu bukan perkataan dan perbuatannya hukum itu." Segala kata-kata itu terdengar kepada Baginda kedua dan menteri ketiga. Sekalian heran mendengar dia.

Maka titah Baginda kedua, "Jambia budak dusun itu patutlah dipulangkan akan dia. Akan Tahak itu kena hukum atasnya dengan hukum pencuri penyamun, tiada dihukum potong tangan kakinya. Bukan diambil dengan badan diambil dengan lahirnya dan kekerasan patut hukum atasnya dengan hukum yang

berat. Akan Bahrum Syah pun patut dihukumkan sejahat mengikut hukum perkataan orang jahat, dan Bahuda pun patut dihukumkan dengan hukum sejahat juga. Sudah peringatkan dia suruh pergi ajar anaknya, tiada berani kerja yang disuruh. Jadi, menanggung takdir atas keduanya itu."

Maka Perdana Menteri kedua pun beratlah maklumkan pada Sri Maharaja Putri seperti titah Baginda keduanya itu. "Apa yang jadi benar dititahkan patik junjung kerjakan!"

Maka titah Sri Mahajara Putri, "Ia ketiga ini orang ayah hamba ini, hukum pun duduk pada ayah hamba ini. Kecelakaan dan kecederaan pun atas ayah hamba juga karena harapnya hamba itu melihat ia ketiga itu pulangkan kepada ayah hamba, ikut suka ayah // hamba yang hukumkan dia tiadalah patut atas kita."

Maka Perdana Menteri ketiga pun berkata kepada segala hulubalang itu, "Bawa ia ketiga pergi serahkan pada Baginda Sultan Yahya." Maka dijurus pula hulubalang itu, ia ketiga hendak bawa pada Baginda. Maka titah Baginda, "Jangan bawa syaitan itu ke sini, bawa pergi ke tempat hamba. Kenakan rantai belenggu akan Tahak, suruh ia kedua itu tunggu baik-baik duduk bersamanya jangan pergi ke mana-mana!"

Maka dibawa oleh hulubalang itu ke istana Baginda, dikenakan rantai belenggu akan Tahak. Disuruh Raja Bahrum Syah dan Amir Bahuda tunggu dia. Maka Menteri Apalus pun menyerahkan dia jambia itu pada Bustamam. Maka diterima Bustamam.

Maka kata Menteri Apalus, "Selesailah sudah dakwa engkau kedua perkaranya, apa pula lagi sangkut?"

Maka kata Bustamam, "Tiadalah apa sangkut lagi, pasal satu yang Datuk bertanya itu."

Kata Menteri Apalus, "Dahulu engkau maklumkan kepada Baginda, engkau hendak pergi mencari daya upaya akan dapat melayani kerja. Baginda hendak beri terima kerja belumlah lagi engkau dapat upaya dan anak kami keempat

orang, engkau kata ia pergi mencari tuannya. Belumkah ia dapat lagi?"

Telah didengan Johar maka /maka/ ia pun tertawa serta berpaling mukanya tiada mau memandang muka Menteri Apalus. Maka Menteri Apalus pun berpaling melihat Johar, di dalam hatinya, "Apa ia tertawakan ini, entah pun sungguh ia ini Jamalus, miripnya ada sedikit, tetapi Jamalus mukanya bundar tiada bertahi lalat di mukanya, lagi ia hitam manis. Budak ini bangun banyak tahi lalat di mukanya lagi putih, mukanya pun buntak lagi lain," sercaya berpikir pula, "Maka betapa kelakuan demikian ini tiada berketahuan pikirnya."

Maka kata Bustamam, "Apa hamba hendak katakan pernyataan Datuk ini, jawabnya pun sudah Datuk kata bersama, tiadalah apa hamba hendak kata lagi?"

Maka kata Menteri Apalus, "Bukankah dahulu engkau kata hendak pergi mencari daya upaya. Jika boleh daya upaya akan dapat melayani kerja Baginda. Engkau hendak mari terima kerja Baginda, itulah kami tanya sudahkah engkau dapat daya upaya?"

Maka sahut Bustamam, "Itulah jawab hamba pun guna apa lagi ditanya hamba. Adakah hamba mari terima kerja? Jika hamba mari terima kerja adalah hamba dapat daya upaya dan datuk-datuk kata itu pun demikian juga ikut kata Datuk. Inilah jawab hamba." Heran Perdana Menteri ketiga mendengar dia.

Maka kata Bustamam, "Hamba lihat rupa perintah ini pada tiap-tiap itu perkara sangat halus tempat ini memutuskan segala pikiran. Ada hamba yakin hendak bertanya hendak mengetahui adat perintah. Jika Datuk ampuni benarkan beranilah hamba bertanya."

"Maka sahut Perdana Menteri ketiganya, "Apa engkau hendak tanya itu? Katalah kami dengar, barang yang ada kami tahu boleh kami katakan."

Maka kata Bustamam, "Hamba ini hendak berjalan main segenap negeri orang mencahari negeri yang berkenan duduk. Bagaimana raja yang baik-baik itu pinta katakan pada hamba, boleh jadi amal hamba. Jika sekiranya raja yang tiada empunyai daya upaya sendirinya sehingga ikut turut rakyat balanya, perbuat pun tiada upaya ia menegahkan dan mendatangkan hukum atasnya. Dapat rakyat bela perbuat sebarang kehendak atas raja itu. Baiklah raja titah!"

Maka Perdana Menteri ketiga pun tertawa sercaya berkata, "Raja apa begitu, tiada apa pun disembah. Raja seperti katamu itu." //

Maka berkata pula Bustamam, "Jika ada seorang raja menetap hukum atas negerinya suruh berjual padi sepuluh mata satu dirham lalu berapa lama kemudian dibubuh hukum pula suruh berjual dua puluh mata satu dirham, hukum yang mana hendak diturut. Jika rakyat tiada turut hukum baharu ini, hendak turut hukum dahulu juga, hendak berjual sepuluh mata pada satu dirham bolehkan?"

Maka sahut Perdana Menteri ketiga, "Apa pertanyaan engkau ini, seperti orang gila. Jika tiada diturut hukum yang diletak raja pada tiap-tiap waktu itu tiadakah ditakdirkan atasnya hukumkan ikut kehendak daripada rampas dan bunuh. Adakah boleh rakyat bela tiada mau turut hukum itu, hendak turut hukum dahulu juga yang sudah dibatalkan itu."

Maka kata Bustamam, "Hamba pikir pun demikian juga. Bukan hamba gila, sahaja hamba hendak tahu kalau-kalau ada berjumpa demikian dan lagi jika ada menteri yang tiada empunyai akal tiada mengetahui benar salah atau diketahui salah pun dikerjakan juga, baiklah menteri itu?"

Maka Perdana Menteri ketiga pun makin sangat tertawa gelak. Baginda kedua pun turut tertawa seraya bertitah, "Besar amat pertanyaan budak ini, tiada ia tahu sebanyak pertanya itu."

Maka kata Perdana Menteri ketiga, "Bukannya /bukannya/ pertanyaan engkau ini pada menterinya sahaja. Maka jika ada

siapa-siapa pun yang tiada mempunyai akal tiada tahu membedakan benar salah orang itu, jangankan dijadikan menteri, diberi ia masuk ke majelis pun tiada harus. Tambahan yang mengerjakan yang diketahui salah itu bukanlah ia daripada manusia.”

Maka kata Bustamam, “Hari ini banyaklah hamba beroleh faedah. Hamba mohonlah hendak pulang ke tempat,” lalu ia berjalan pulang, pergi mendapat neneknya berkata, “hari ini selesailah doa hamba.”

Maka kata Amir Sejah, “Esok aku hendak mengadap pula.”

Maka kata Bustamam, “Jangan dipertimpa-timpa sangat aduan, biarlah selang empat, lima hari dahulu!” Maka duduklah berkata-kata.

Maka Johar pun pergi hampir Jerangu berkata perlahan-lahan, “Kakak mari kita pergi main keluar-keluar ini, ingin beta pula hendak melihat adunan rumah perdana menteri itu.”

Maka kata Jerangu, “Khabarkan pada Tuan Bustamam dahulu, jika tiada dibenarnya tiadalah berani kakak pergi.”

Maka kata Johar, “Beta tiada berani, Kakaklah coba kata!”

Maka Jerangu pun tertawa. Telah dilihat Bustamam Jerangu tertawa maka ditanya, “Apa Kakak tertawa?”

Maka kata Jerangu, “Johar ajak Kakak pergi bermain keluar ini ingin hendak melihat adunan rumah perdana menteri.” Maka tahulah Bustamam akan Johar sangat dendam akan ibunya, ia hendak pergi lihat ibunya itu.

Maka kata Bustamam, “Pergilah Kakak, tetapi coba sedikit hari lagi sajaha!”

Maka Johar pun menyembah Amir Sejah lalu turun berjalan bersama Jerangu. Dipegang Jerangu tangan Johar tiadalah siapa melihat dia. Berjalanlah ia ke rumah Menteri Apalus lalu ke dalam rumahnya. Ketika itu istri Menteri Apalus pun

berbaring-barang di tempat tidurnya teringatkan anaknya, air matanya pun bercucuran. Seketika ia bertanya kepada orang yang di luar, "Siapa ada di situ?" Maka kata temannya, "Tiada siapa."

Maka katanya, "Di mana aku dapat bau tubuh anakku?" Dapatkah ruhnyanya gerangan kemari?" Lalu makin sangat ia menangis seraya disuruh budaknya ambil bara api dibakarnya dupa akan ruh anaknya.

189 Telah dilihat Johar kelakuan ibunya, tiadalah tertahan lagi hatinya seraya berkata, "Bagaimanalah hal ini Kakak, tiadalah tertahan hati beta sudah penatlah. Kakak, tunjukkanlah beta ini padanya, // boleh beta suruh ia bersumpah jangan dithahar lagi." Sangatlah kasihan Jerangu melihat kelakuan ibunya seperti orang gila dan kasihan dari ibu Johar. Maka membaca suatu seraya serta dikatakan suatu obatnya. Dengan seketika itu berubahlah rupa Johar seperti rupa dahulu serta dilepaskan Jerangu tangan Johar tampaklah kepada ibunya.

Maka Johar pun berlari memeluk leher ibunya dicium. Maka ibunya pun terkejut yang amat sangat, suka bercampur takut. Dipeluk anaknya dicium seraya berkata, "Dari mana datang?"

Maka kata Johar, "Dibawa oleh bau yang emak bakar, inilah hamba mari dari dalam rimba." Maka sangatlah suka ibunya tiadalah berhenti daripada memeluk mencium anaknya serta tangisnya. Maka teringat Johar akan pesan Bustamam, timbul takut pula di dalam hatinya, "Tuan aku lagi belum lagi bertemu dengan bundanya betapa seperti aku demikian." Timbul sesalnya ia.

Maka ia menyembah ibunya seraya berkata, "Hamba pohonlah hendak balik, janganlah hendak balik lagi. Janganlah mak susah hati sangat akan hamba. Tiadalah lama bolehlah bersama dengan mak dan bapak di dalam negeri akhirat," serta disua tangan. Segera dipegang Jerangu tangan Johar lalu berjalan keluar. Telah dilihat ibunya hal anaknya yang duduk didekap dicium tiba-tiba gaib tiada kelihatan makin sangat terkejut. Dengan ketakutan yang amat sangat tiadalah berani ia duduk

seorang di tempat tidurnya. Sangat segera ia keluar duduk bersama-sama temannya menangis serta berkhabar-khabarkan yang dilihatnya itu. Duduklah ia bertangis-tangisan dan pengasihnya Johar.

Seketika Menteri Apalus pun bersuara ia daripada balai pengadapan, masing-masing pun pulang ke tempatnya. Maka Menteri Apalus pun pulang ke rumahnya dilihat istrinya duduk menangis terlalu sangat. Maka ia pun terkejut seraya bertanya, "Ulah-ulah apa menangis itu?" Maka dikhabarkan oleh istrinya seperti yang dilihat itu.

Maka ditanya Menteri Apalus, "Bagaimana rupa engkau lihat itu, adakah berubah rupanya?"

Maka sahut istrinya, "Seperti tiada berubah sedikit jua daripada rupanya yang sedia kala kadar pakaian juga berubah sedikit jua daripada rupanya yang sedia."

Maka heranlah Menteri Apalus mendengar dia dengan heran yang amat sangat. Di dalam hatinya hendak dikata kalau-kalau Johar itu yang mari berbuat demikian. Adalah berubah rupanya yang dahulu daripada ini. Jadi serba salah daripada pikirnya seraya berkata, "Ruhnya juga mari menampakkan rupanya pada engkau. Janganlah engkau leha dengan menangis ini, perbuatlah khenduri akan dia." Serta disuruh ambil kambing, ayam, itik, disembelih diperbuat khenduri.

Telah keesokkan hari, pergilah ia ke balai pengadapan khabarkan hal ini pada Menteri Tasyin. Ia pun terlalu heran mendengar dia. Tiadalah lagi berketahuan pikiran ia kedua. Diperiksa beberapa orang yang mengadu diselesaikan. Telah hari petang bercerailah ia masing-masing pulang ke tempat. Demikianlah tiap-tiap hari.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Siti Salamiah duduk di rumah hilang itu berlama, tiap-tiap hari tiadalah khali daripada menangis akan anaknya dan ibu bapaknya. Maka teringatlah ia akan pesanan Dewi Nilawati, jika diasapkan dupa cincin yang diberinya itu ia hendak datang berjumpa.

190 Maka pada suatu hari malam, dicaharinya dupa dibakarnya serta diasapkan cincin itu menurut pengajarannya dengan segala syaratnya itu. Dewi Nilawati pun kepana- // sanlah tubuhnya tiadalah dapat beradu, keluh kesah. Maka ditanya oleh Maharaja Talahut, "Betapa Tuan amat keluh kesah ini tiada beradu?"

Maka kata Dewi Nilawati, "Entahlah, tiada beta tahu; jadi beta pun sangat bergerak. Maka cincin yang dijari ini beta berikan Siti Salamiah, cucu Amir Talib. Perasaan beta Siti Salamiah membakar beta. Ada juga suatu halnya maka dipanggil beta ini."

Maka Maharaja Talahut pun menilik diputarkan pandangannya. Telah diketahui katanya, "Sungguh Tuan, sekarang Siti Salamiah duduk di dalam percintaan akan anaknya. Bercerai daripadanya diambil oleh seorang hulubalang Negeri Badrani bawa pergi taruh di rumah."

Diceterakan segala hal ihwalnya daripada permulaan sampai kepada peroleh anak dinamakan oleh Zahid itu akan ia Bustamam. Sekarang ada ia di Negeri Tahtaimin sudah duduk bersama Putri Kemalawati, anak Maharaja Baniasin, raja di Negeri Badrani. Diambil oleh Maharaja Karbabahur hendak jadikan menantunya diberi Negeri Tahtaimin itu. Akan Putri Kemalawati sudah dirajakan ia di sana. Raja Samatrani dan Raja Badrani pun ada di sana. Banyak raja-raja berhimpun di sana dan Amir Sejah, bapak Siti Salamiah pun ada di sana. Sudah ia berjumpa dengan cucunya, kadar Siti Salamiah juga tinggal di Negeri Badrani tiada berjumpa dengan ayah bundanya dan anaknya. Kasihan kakak akan dia sangat merasai sengsara. Pergilah Tuan pulang bawa ianya ke Negeri Tahtaimin perjumpakan dengan anaknya dan ibu bapaknya. Maka anaknya Bustamam itu sungguhpun sudah bersatu dengan Putri Kemalawati pada makan, minum, tidur, duduk, bergurau senda, juga pekerjaan nafsu. Tiada pelihara *Allah ta'ala* akan dia daripada pekerjaan zina, larangan *Allah ta'ala*, dengan sebab ia kedua itu lagi budak belum sampai umurnya. Jadi jatuh terpelihara daripada durhaka itu."

Suka Dewi Nilawati mendengar segala kata suaminya dengan belas kasihan mendengar sengsara Siti Salamiah. Maka bermohonlah ia kepada suaminya. Pada waktu itulah ia mengidari mencahari tempat Siti Salamiah. Dengan beberapa antara diperturutnya bawa dupa yang dibakar Siti Salamiah itu. Sampailah Siti Salamiah ketika ayah Siti Salamiah berbaring-baring dengan menangis. Tubuhnya pun kurus pucat, rupanya pun banyaklah berubah sebab duduk di dalam percintaan menjara dirinya. Kain pun tiada berketahuan lagi dipakainya.

Maka Dewi Nilawati pun menahirkan dirinya duduk hampir Siti Salamiah, dikenalnya. Segera ia bangkit duduk didekap Dewi Nilawati dicium. Maka Siti Salamiah pun menangis sangat. Kasihan hati Dewi Nilawati seraya berkata, "Janganlah Tuan susah hati. Sekarang berjumpalah Tuan ayahanda bunda dan anakda itu. Semuanya sudah berkampung di Negeri Tahtaimin. Maka anak Tuan pun sudah bersama dengan Tuan Putri Kemalawati, anak Raja Badrani, sudah naik kerajaan di Negeri Tahtaimin, dan suami Tuan ada di sana juga. Jangan gusar akan suami Tuan, bukan pekerti ia berbuat aniaya akan Tuan. Semuanya pekerti istrinya, janganlah Tuan susah hati. Sekarang marilah Tuan, Kakak bawa perjumpakan dengan anak Tuan dan ayah bunda!"

Maka Dewi Nilawati pun membawa suatu syarat, dibawa Siti Salamiah ke Negeri Tahtaimin. Tiada berapa lama sampailah keduanya ke Tahtaimin dibawa langsung ke mahligai Sri Maharaja Putri.

- 19) Hari pun siang, Sri Maharaja dan Bustamam sudah // jaga basuh muka duduk berkata-kata dengan Bustamam. Kadar Siti Ratnamala juga duduk di luar menyuruh dayang-dayang melengkap makanan.

Maka Dewi Nilawati pun menahirkan dirinya. Baliklah keduanya ke atas mahligai langsung ke tengah mahligai. Seorang pun tiada menegur dia, tiada sempat bertanya, masing-masing tercengang. Maka Dewi Nilawati pun berdiri hampir Siti Ratnamala seraya bertanya, "Iakah hendak keluar ke mana, jika tiada ke

luar segera kami hendak turut masuk pergi. Apakah diri budi putri Badrani sudah menjadi raja pun mengambil budak kami, sembunyi kurung taruh di dalam kelambunya. Tiadakah malu raja besar-besar mencuri budak orang kurung taruh. Pergi engkau katakan suruh bawa keluar mari budak kami itu, kami hendak bawa pulang.”

Terkejut Siti Ratnamala mendengar kata Dewi Nilawati sekonyong-konyong datang berbuat bahana, tiada mengindahkan orang tutur kata akan rajanya tiada berketahuan. Maka sahut Siti Ratnamala, “Siapa pula sembunyi budak orang di sini. Dari mana engkau mari, jangan berbuat gaduh hingar bingar turut pergi segera. Sri maharaja Putri pun lagi beradu, jika jaga sekarang dimurkannya akan engkau. Buat tiada berakal tiada tahu takut negeri.”

Maka sahut Dewi Nilawati, “Jangan engkau kata aku tiada berakal, raja engkau itu sungguh tiada berakal. Curi ambil budak aku kurung sembunyi taruh di dalam kelambu tiada mau lepas balik. Pergilah engkau segera suruh bawa keluar budak itu. Tiadakah engkau tahu Bustamam itu bukankah budak aku, lari ia kemari lama sudah.”

Maka Siti Ratnamala pun terlalu heran di dalam hatinya, “Orang mana ini gerangan maka berani berbuat bahana demikian, tiada tahu takut. Di mana pula dikepaknya aku dan tahunya namaku. Tiada pernah aku melihat rupanya orang ini, di mana pula ia ketahui ada Bustamam di sini.” Jadi, tiadalah berketahuan hatinya seraya berkata, “Betapa beta pergi memberi tahu Sri Maharaja Putri, siapa beta hendak kata mari mencahari karena beta tiada kenal.”

Maka sahut Dewi Nilawati, “Pergi engkau kata kepada Bustamam, inilah mari mengikut budaknya Bustamam itu hendak ambil bawa pulang ke kampungnya.” Makin sangat Siti Ratnamala heran tiada berketahuan. Di dalam hatinya hendak duduk berkata-kata banyak pun kalau-kalau kedengaran kepada orang.

Maka segera bangkit seraya berkata, "Duduklah engkau di sini, boleh beta pergi memaklumkan," lalu ia berjalan. Serta sampai tiada sempat ia meyembah, katanya, "Ada orang perempuan dua orang mari buat bahana. Disuruh panggil tuanku keluar suruh bawa Bustamam sama. Dikata budaknya konon lari, lama sudah terlalu bahananya."

Terkejut Sri Maharaja Putri, di dalam hatinya "Orang mana gerangan itu. Jika kedengaran keluar kepada orang khabar ini alangkah malu aku." Di dalam pikir ini Bustamam pun bertanya, "Orang mana itu?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Patik tiada periksa orang mana-mana. Patik mengenal dua orang yang mari itu. Seorang berdiam tiada apa katanya dan yang seorang itu terlalu bahananya."

Heran Bustamam mendengar dia, di dalam hatinya kalau penyuruh Permaisuri Samatrani hendak beri kabul aku di sini gerangan seraya berkata, "Bagaimana ikhtiar Tuan, cobalah Tuan keluarkan dan pergi Tuan dengan kehendaknya serta periksa dia dari mana ia datang. Pikir beta sahaja asutan
192 Permaisuri // Samatrani juga hendak dipermalukan Tuan, boleh Kakak keluar jangan tampak Kakak di sini."

Maka Sti Maharaja Putri pun bangun, turun berjalan keluar semayam di atas peterana yang keemasan. Maka Dewi Nilawati pun naik duduk berjantai kaki di atas peterana itu bersama Sri Maharaja Putri.

Maka bertanya Sri Maharaja Putri katanya, "Dari mana datang?"

Maka kata Dewi Nilawati, "Kami datang dari Samatrani mengikut budak kami bernama Bustamam. Kami dengar kata Nilam budak bendahari permaisuri ini ada engkau sembunyi, taruh di dalam peraduan engkau. Inilah kami mari hendak ambil bawa balik. Lama sudah ia lari daripada kami."

Maka Maharaja Putri pun tiadalah terkata-kata lagi. Maka Bustamam pun peninggal Sri Maharaja Putri keluar dipanggil

pengasuhnya disuruh bawa ia keluar. Maka pengaruhnya kedua pun tiada mau keluar karena keduanya sudah ketahui tuannya, mari duduk mengusik Sri Maharaja Putri jadilah tiada ia mau keluar. Beberapa diisyratkan Bustamam tiada juga ia keluar. Heranlah Bustamam akan hal ini tiadakah ia terkata-kata.

Maka Dewi Nilawati pun sebagai bertanya, "Sri Maharaja Putri, di mana dia budak kami?"

Maka titah Sri Maharaja Putri dengan murkanya, "Siapa yang berkata pada engkau kita sembunyi taruh budak engkau?" Pada sangka Sri Maharaja Putri selama ini Bustamam sudah lepas keluar karena tiap-tiap kali demikian. Serta bertitah pada Siti Ratnamala suruh panggil Mamak Tasyin, mari dengar rupa perkataan orang ini.

Maka kata Dewi Nilawati, "Apatah hendak dipanggil Menteri Tasyin kemari, kami pun sahaja hendak bawa pergi kepada Menteri Tasyin dan Menteri Tiwangga hendak mendengar hukum budak kami. Engkau mufakat dengan Ratnamala ambil sembunyi taruh di dalam peraduan engkau, tiada sekali menaruh malu. Nama sahaja raja besar, ambil hamba orang buat macam ini boleh segala menteri, pegawai, ketahui akal rajanya. Panggillah Bustamam itu kemari!"

Maka Sri Maharaja Putri pun berkata dengan sangat murkanya, "Siapa yang berkata pada engkau yang demikian itu. Jika tiada di dalam peraduanku ini apa kata engkau. Sahaja perempuan ini mari gaduh pagi-pagi ini." Serta disuruh Siti Ratnamala panggil dayang-dayang suruh jurus perempuan ini bawa pergi serahkan kepada Mamak Tasyin.

Maka tertawa Dewi Nilawati katanya, "Berani amat raja ini menjurus aku bawa keluar." Serta diserunya dengan nama Nilam dan Silam diisyratkan suruh Cakur Jerangu merupakan dirinya seperti rupa Nilam dan Silam keduanya. Maka Cakur Jerangu pun segera merupakan dirinya seperti rupa Nilam dan Silam naik di tanah ke atas mahligai langsung ke tengah mahligai.

Maka kata Dewi Nilawati, "Dengar olehmu hai Nilam dan Silam. Anak raja-raja engkau ini tiada konon ia mufakat dengan Siti Ratnamala curi budak aku, bawa kurung suruh sembunyi di dalam kelambunya. Disuruh dayang-dayangnya jurus aku bawa pergi kepada Menteri Tasyin jika tiada budakku di dalam peraduan ini. Biarlah aku, Menteri Tasyin hukum aku. Jika ada sekarang tahu aku membuat dia," serta bangkit berjalan masuk ke peraduan.

193 Dipegangnya tangan Bustamam ditariknya bawa keluar. Beberapa digagah Bustamam tiada mau keluar tiada dapat ditahani. Berseralah engkau tanya hendak marah pun tiada boleh tiada datang marahnya, di dalam hatinya heranlah // akan dirinya sendiri. Maka Dewi Nilawati pun mendudukkan Bustamam ke atas peterana itu seraya berkata, "Mana kata raja ini tiada di dalam peraduan. Maka ini siapa? Di mana kita pergi ambil. Aku hendak jurus ke bawah ke balai."

Maka Cakur Jerangu pun mengampiri Sri Maharaja Putri seorang dan Siti Ratnamala seorang. Dipegangnya tangan Siti Ratnamala dipicatnya. Maka Dewi Nilawati berkata, "Apa kata engkau sekarang, manatah dayang-dayang engkau hendak suruh jurus kami bawa keluar itu. Suruhlah mari jurus boleh sama kita keluar!"

Maka Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala tiadalah terkata-kata. Amatlah heran serta dengan takutnya segala pengasuhnya dan dayang-dayang Sri Maharaja Putri berjumpa dengan mulutnya tiada terkata-kata. Maka Sri Maharaja Putri pun pucatlah mukanya takut yang amat sangat tiadalah dapat berkata-kata. Terlalu kasihan hati (Dewi) Nilawati. Dilepaskan tangan Bustamam dipegang tangan Sri Maharaja Putri ditarik dicium dadanya katanya, "Terkejut sangat anakku ini," serta didekapnya dicium mukanya.

Siti Salamiah pun serta dilihat anaknya dikenal tiadalah ia tertahan hatinya segera bangkit berjalan ke atas peterana. Didekapnya Bustamam dicium seluruh tubuhnya. Maka Bustamam pun sebagai menolak tangan Siti Salamiah sebab ia tiada kenal.

Telah dilihat Bustamam kelakukan Siti Salamiah itu maka ia pun mengisut hendak turun dari peterana itu. Kasihan Dewi Nilawati melihat dia serta berkata, "Tiadakah kenal siapa yang mencium Tuan?" Suatu pun tiada disahut karena hatinya tengah marah.

Setelah didengar Cakur Jerangu kata Dewi Nilawati demikian itu maka ia kedua pun mengembalikan rupanya seraya menyembah Dewi Nilawati, lalu dipeluk Siti Salamiah diciumnya.

Maka kata Dewi Nilawati pada Bustamam, "Tiadakah Tuan kenal, bukankah bunda Tuan itu?" Seraya ditariknya ambil dipeluk diciumnya. Maka Bustamam pun teringatlah akan kata pengasuhnya dahulu, ia kedua diberi Dewi Nilawati akan bundanya. Dilihat ia kedua menyembah dan berpeluk bercium dengan Siti Salamiah itu, diketahui itulah ibunya. Maka ia menyembah serta mencium. Diriba ibunya seraya menangis, Siti Salamiah pun menangis.

Maka kata Dewi Nilawati, "Janganlah Tuan menangis sudah nasib Tuan ditadirkan *Allah, Tuhan Rabul Alamin*, sudahlah sekarang kurnia Allah Tuan mendapat kesukaan dan kesenangan."

Telah dilihat Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala segala kelakuan dan perkataan itu baharulah diketahui bunda Bustamam. Maka Siti Ratnamala pun menyembah Siti Salamiah. Maka Siti Salamiah pun mendekati Sri Maharaja Putri, dipeluk dicium seraya berkata, "Beruntung bunda beroleh Tuan perhambakan anak bunda!" Maka Sri Maharaja Putri pun menyembah.

Maka Bustamam pun menyembah Dewi Nilawati, dipeluk Dewi Nilawati diciumnya. Maka Sri Maharaja putri pun menyembah Dewi Nilawati, dipeluk Dewi Nilawati diciumnya seraya berkata, "Jangan Tuan menyembah karena Tuan sudah menjadi Raja besar memerintah negeri, tiada harus menyembah."

Maka Bustamam pun berkata pada Cakur Jerangu, "Aniaya Kakak kedua ini perbuat akan beta, hendak beri beta kena murka, semogalah tiada keluar perkataan beta yang tiada patut. Kakak tiada mau kabarkan beta, hendak beri kena murka?"

194 Maka tertawa // Cakur Jerangu katanya, "Tiada berani Kakak memberi tahu karena takut Kakak pula dimurkanya oleh Tuan kakak ini. Tiadalah sempat hendak mengusik Tuan, jadilah berapa kali Tuan panggil, Kakak hendak suruh bawa Tuan keluar tiada Kakak peduli!" Maka tertawa Dewi Nilawati katanya, "Tuan takut sangat tadi?"

Maka kata Sri Maharaja Putri, "Bagaimana patik-patik tiada takut hendak dibawa patik-patik ke balai," lalu sama tertawa. Maka (kata) Dewi Nilawati, "Maulah berpikir sedikit setara kebesaran yang dikurnia *Tuhan Rabul alamin* akan Tuan. Adakah siapa-siapa berani mari berkata-kata berbuat kelakuan demikian. Jika tiada suatu yang sepatut tiadakah tahu akan sakit dan mati. Siapa dapat menghalangi kehendak Tuan. Jika tergerak lidah Tuan bergeraklah bumi negeri ini," serta bertanya pada Bustamam, "Di mana sekarang Nenda itu, tiadakah Tuan bawa perjumpakan dengan Adinda ini?"

Maka sahut Bustamam, "Ada di tempat patik. Hendak bawak perjumpakan Sri Maharaja Putri, ia juga kata takut sangat akan orang hutan."

Maka Sri Maharaja Putri pun tertawa, lalu ia berkata, "Pandai amat berbuat bohong, dikata pada patik ada berjumpa orang hutan sekelamin. Diambil pabela taruh, tiada patik tahu kata Datuk neneknya. Jika patik tahu panggil juga kemari."

Maka kata Dewi Nilawati, "Bunda Tuan sangat hendak berjumpa dengan ayah bundanya. Pergi Cakur, Jerangu panggil ia kedua bawa kemari!"

Maka Cakur Jerangu pun menyembah turun dari mahligai pergi ke tempat Johar, seraya berkata pada Amir Sejah, "Mari Nenek kedua dipanggil paduka anakda itu Siti Salamiah ke mahligai Sri Maharaja Putri."

Serta Amir Sejah mendengar disebut nama anaknya tiadalah ia bertanya dan bertanggung lagi segera bangkit laki istri tiada berajak berbuat-buat berjalan keduanya mangikut Cakur Jerangu. Maka Cakur Jerangu pun memegang tangan ia kedua bawa

berjalan sambil berkata, "Jangan tegur apa-apa suatu pun." Berjalan berapa (lama) ketiga sampai ke mahligai dibawa naik ke atas mendapat Dewi Nilawati. Serta terlihat Siti Salmiah itu bundanya kenal, segera didapatnya.

Maka Amir Sejah pun kedua dipeluk dicium berganti-ganti tiadalah sempat memberi hormat akan Sri Maharaja Putri serta dengan tangisnya ketiganya. Maka dilihat Sri Maharaja Putri indah rupanya. Mukanya penuh dengan janggut misainya, tiada kelihatan mulut hidung. Rambutnya pun kusut kedua laki-istri serupa malu. Sri Maharaja Putri melihat dia maka ditarik oleh Siti Ratnamala disuruhnya menyembah. Maka tiada berdaya Sri Maharaja Putri pun menyembah keduanya memeluk mencium serta berkata, "Berpahala Tuan memelihara anak yatim."

Maka tertawa Dewi Nilawati seraya berkata, "Betapa dikatakan dia anak yatim, bundanya hampir ini."

Maka kata Amir Sejah, "Jika seratus adapun yang tiada mempunyai daya upaya itu serupa dengan tiada juga." Maka tertawa Bustamam mendengar pandai neneknya berkata-kata.

Maka kata Dewi Nilawati pada Siti Salmiah, "Tuan sudah berjumpa anak-beranak, Kakak mohonlah hendak balik."

Maka kata Siti Salmiah, "Ikut suka Kakaklah, apa beta hendak katakan lagi. Bagaimanakah pula untung nasib beta dan tahun manakah pula boleh beta berjumpa dengan Kakanda." Berkata ini seraya menangis, kasihan Dewi Nilawati melihat dia.

195. Katanya, "Jangan Tuan susah hati, ditolong *Allah ta'ala*. Berkat // penolong Sri Maharaja Putri, Tuan mendapat kesukaan selama-lamanya. Tuan jangan kecil hati, akan paduka kakanda itu sekali-kali bukan pekertinya," seraya dihampiri. Dari rambut sanggulnya diselesaikan rambutnya, dipimpin bawa berjalan pergi ke jambangan mahligai. Ia dimandikan, dibedak, dikasih sepatu. Lembutlah sudah dibawa ke mahligai. Dipinta sisir pada Siti Ratnamala disisir rambutnya dibubuh minyak serta diman-

terakan. Dengan seketika itu berubahlah rupa Siti Salamiah terlalu baik rupanya. Tubuhnya pun suci, baik segala yang melihat dia terlalu heran tercengang.

Maka Amir Sejah pun laki-istrinya melihat akan anaknya terlalu baik rupanya itu. Maka Sri Maharaja Putri pun suka melihat rupa mentuhnya terlalu baik paras muda-belia. Maka disuruhnya Siti Ratnamala membawa pakaian, baju, cincin, pendek selengkapnya. Diambil Dewi Nilawati dipakaikan Siti Salamiah. Maka kata Sri Maharaja Putri, "Patik pohonkan bunda tolong persucikan orang tuha kedua ini sama, sungguh takut patik melihat dia seperti hantu hutan."

Maka tertawa Bustamam seraya berkata, "Tiada boleh lagi Tuan persucikan tubuhnya. Ia hendak mengadap pada Tuan pasal dianiaya orang akan dia dan anaknya biar dilihatlah segala orang rupa sengsara yang dirasai itu."

Maka Dewi Nilawati pun tertawa katanya, "Benar seperti kata Tuan, boleh dilihat paduka ayahanda itu akan rupa mentuhnya. Jika Nenda tiada pun tersentuh Tuan ada bunda tinggalkan, boleh dilihat paduka ayahanda itu boleh disucikan nenda itu kedua."

Persantapan pun dibawa oranglah ke hadapan. Maka makanlah Amir Sejah laki-istri dan Dewi Nilawati suatu hidangan dan Bustamam dengan Sri Maharaja Putri dan Siti Salamiah suatu hidangan. Tiadalah menaruh waswas hati karena sudah diketahui Sri Maharaja Putri sudah meninggalkan pegangan yang lama, ia turut suka hatinya. Maka Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala pun terlalu suka melihat baik pulang akan Bustamam itu. Telah sudah santap maka hidangan itu pun diletakkan di hadapan Siti Ratnamala. Maka Siti Ratnamala pun mengajak Cakur Jerangu makan ketiganya.

Telah sudah maka Dewi Nilawati pun bermohon pada Sri Maharaja Putri dan Siti Salamiah anak beranak. Semuanya memberi hormat akan dia serta berpesan minta tolong ulang-ulang lihat hal diri masing-masing. Maka Dewi Nilawati pun memberi sebetuk cincin akan Sri Maharaja Putri serta dikhabarkan

beri segala pustakanya cincin itu dan berpesan pada Cakur dan Jerangu, "Duduklah engkau, pabela anakku ini baik. Besar-besar lagi pekerjaan akan datang atau anakku ini engkau bela baik-baik, *Allah Ta'ala* memelihara akan dia. Setelah selesailah segala kerja dan tentu tempat duduknya maka kembalilah engkau mendapatkan aku!"

Setelah sudah berpesan maka Dewi Nilawati pun gaiblah daripada pandangan orang, kembalilah ia ke tempatnya. Serta sampai dikhabarkan pada suaminya segala perintah Siti Salamiah dan anaknya dan ayah bundanya, dan Sri Maharaja Putri sangat rayu padanya pinta ulang-ulang jangan lupa. Maka suka Maharaja Talahut mendengar dia. Duduklah ia di dalam perintah kerajaan.

Maka peninggal Dewi Nilawati itu musyawaratlah kelimanya hendak mengadu. Telah putus kira-kira maka Bustamam pun menyuruh Cakur Jerangu bawa balik // neneknya ke tempat. 196 Maka ia kedua balik ke tempatnya. Maka ia kedua pun membawa Amir Sejah laki-istri ke tempatnya. Telah sampai ia kedua, baliklah Bustamam seperti sedia (kala).

Maka Siti Ratnamala pun mengiasi tempat peraduan Siti /Siti/ Salamiah, dibubuh dengan tirai kelambu bak nilam. Setelah siap maka kata Siti Ratnamala, "Kita ini sudah tinggi hari, orang menanti kita, baik kita keluar."

Maka Sri Maharaja Putri pun memakai serta musytaka mahkota atas kepalanya. Bercahaya-cahaya sampai ke mukanya. Suka Siti Salamiah melihat rupa menantunya, dipeluk dicium seraya berkata, "Silalah Tuan keluar, *Allah ta'ala* memeliharaakan Tuan."

Maka Sri Maharaja Putri pun berjalan keluar diiringkan Siti Ratnamala dan inang pengasuhnya. Setelah sampai duduk di atas singgasana yang keemasan, maka tersingkaplah empat lapis tirai dewangga itu, maka diketahui Perdana Menteri ketiga seraya menyembah mengunjung duli. Maka Baginda kedua pun sudah hadir dan segala menteri, pegawai, hulubalang pun menyembah duduk masing-masing pada tempatnya.

Maka Perdana Menteri ketiga pun memeriksa segala aduan orang. Habis diperiksa dimaklumkan kepada Baginda kedua. Maka Baginda kedua menyatakan hukumnya, dimaklumkan kepada Sri Maharaja Putri diselesaikan. Demikian perintahnya.

Maka tersebutlah perkataan Amir Sejah, maka naiklah ia duduk berkata-kata dengan Johar. Seketika maka Bustamam pun sampai pergi. Maka musyawaratlah ia sekalian hendak mengadap. Maka Bustamam menyuruh Johar membawa neneknya ke pengadapan serta ia ajarkan pasalnya. Dipesan pula jika ada siapa-siapa bertanya disuruh kata ia sudah balik kedusunnya.

Setelah sudah berbicara, maka Johar pun membawa Amir Sejah pergi ke pengadapan. Serta sampai lalu menyembah keduanya kepada Sri Maharaja Putri mengunjung duli seperti keadaan orang sekalian. Maka berkata Johar, "Daulat Tuanku, aduan inilah patik bawa mengadap."

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Apa ada halnya, periksa Mamak, boleh kita dengar."

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya, "Apa hal engkau, khabarkanlah betul-betul."

Maka Johar pun berkata, "Maklumkanlah barang yang hendak dikata."

Maka kata Amir Sejah, "Hamba ini dianiaya orang bernama Amir Bahuda, mengatakan dirinya ipar Sultan Yahya raja Negeri Samatrani. Diambil hamba laki-bini disuruh junjung bawa berjalan perbekalan. Peninggal hamba maka sultan Yahya itu ambil anak hamba dijual."

Maka terkejut Perdana Menteri ketiga dengan segala menteri, hulubalang, mendengar katanya. Maka Menteri Tiwangga pun bertanya, "Menteri Apalus, adakah pekerjaan demikian yang telah didengarnya?" Maka kata Menteri Apalus, "Sekali-kali tiada dapat pekerjaan yang demikian." Seraya bertanya, "Hai orang tuha, di mana engkau duduk. Betapa raja mengambil anakmu jualkan?"

Maka sahut Amir Sejah, "Hamba duduk jajahan Negeri Samatrani juga. Ipar raja dibawa kadarkan hamba raja itu ambil anak hamba perempuan jualkan pada orang Malabari."

Maaka kata Menteri Apalus, "Adakah patut raja mengambil rakyatnya jual. Bukan patut demikian. Kalau ada lain daripada itu lagi engkau pikir ingat-ingat baik-baik. Kami lihat engkau ini bukan seperti menjawab, sebanyak pandang kami seperti orang hutan tiada pernah berjumpa dengan orang."

Maka kata Amir Sejah, "Tiada apa yang lain, tentu anak hamba diambil raja itu jualkan." Maka Baginda pun terkejut sangat mendengar rupa aduan ini. Maka kata Menteri Tiwangga, 197 "Sungguh seperti kata saudaraku, kelakuan ini // seperti orang bertapa baharu turun dari gunung lakunya," seraya bertanya pada Baginda Sultan Yahya, "Adakah Tuanku ambil rakyat jualkan? Kalau-kalau ada dengan suatu sebab kesalahannya atau dari mukanya atau sebab berhutang banyak?"

Maka (kata) Baginda, "Sekali-kali tiada pernah ada demikian itu, di dalam ingatan hamba, seumur hamba memerintah negeri."

Maka Menteri Tiwangga bertanya pula pada Amir Sejah, "Ada lebih kurang berapa lama sudah berlaku pekerjaan yang seperti katamu itu?"

Maka sahut Amir Sejah, "Di dalam lima belas tahun lebih kurang."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Antara lima belas ini adakah pernah engkau mengadu Baginda itu, teriakkan atau engkau mengadu di mana-mana. Engkau kenalkan Baginda?"

Maka sahut Amir Sejah, "Tiada hamba pernah pergi mengadu teriakkan pada Baginda itu dan tiada pernah hamba mengadu di mana-mana pun, dan raja itu pun hamba tiada kenal, tetapi anak hamba itu tentulah raja ambil jualkan pada orang pulau Serindit."

Maka Menteri Apalus tertawa seraya berkata, "Perkataan yang amat tiada patut seperti orang maya jua adanya."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Tatkala ada demikian rupa katanya, betapa kita menerima aduannya. Lagi jauh masa sangat sudah pekerjaan itu, tiada suatu jalan yang dapat hendak diturut periksa, tetapi hendak ditolak dakwanya tiada diterima pun hamba tiada berani karena hamba sudah kena nista yang amat besar. Saudara aku kedua mufakat pikirkanlah baik-baik jangan kita terkena seperti dahulu. Pada pikir hamba seorang tiadalah sampai hemat hendak diterima, tetapi hamba tiada berani berkata lagi sehingga putuslah ikhtiar ketiga baharulah berani tolak."

Maka kata Menteri Tasyin dan Menteri Apalus, "Pada pikir hamba kedua pun tiadalah kita dapat jalan memeriksa perkataan yang amat mustahil, habislah pikir hamba ini."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Begitu sekalipun hamba tiada berani menolak dia, melainkan aduan ini atas raja Tuan hamba. Jika sudah habis pikiran Tuan hamba katakanlah padanya sendiri karena hamba lihat yang membawa orang tuha ini pun budak yang mengadu pasal jambia itu juga. Malu hamba hendak berkata."

Maka kata Menteri Apalus, "Hai Orang Tuha, aduan kamu ini tiada kami periksa karena jauh masa sangat sudah, pekerjaan pun yang amat mustahil tiada patut ada demikian itu!" Telah didengar Sri Maharaja Putri, Perdana Menteri ketiga menolak aduan itu, maka titah Sri Maharaja Putri, "Benarlah kata Mamak itu, pekerjaan sangat jauh masa. Lagi pun sangatlah tiada diikhtiarkan oleh akal itu hendak dibuat aniaya atas mahluk yang macam ini. Bukan ayah hamba itu tiada tahu dosa pahala, lagipun selama ini tiada pernah kita sekalian mendengar suatu pun pekerjaan ayah hamba itu yang salah. Sahaja orang tuha ini ragunya juga bangunnya yang tiada berpatutan padan itu. Janganlah dipehdulinya, kita selesaikan yang lain."

Itulah sekalian menteri, pegawai, hulubalang tentu, titah Sri Maharaja Putri demikian maka sekaliannya pun membenarkan. Masing-masing berkata orang tuha ini barangkali gila atau sasap. Setengah berkata barangkali terminum banyak atau

198 orang tuha ini dirasuk oleh hantu rimba. Duduk di dalam rimba belantara tiada pernah berjumpa dengan orang bangunnya, padanlah dakwanya dengan // rupanya. Masing-masing mence-lakan diri ikut keluar kalam dari lidahnya masing-masing. Sangatlah tertawa gelak-gelak.

Telah didengar oleh Johar segala perkataan itu maka kata Johar, "Pulanglah Nenek, apa duduk buat lagi. Dakwa Nenek tiada orang terima sudah, melainkan cahari tempat lain pula mengadu, boleh terhalusi. Jika diperiksa melompat-lompat itu terlalu aniyalah Nenek. Sahaja apa boleh hendak dikata lagi." Maka segala kata-kata itu terdengarlah pada Perdana Menteri ketiganya.

Maka ketiga itu bertanya, "Apa engkau kata, kami periksa melompat? Apa pasal kami tiada periksa?"

Maka sahut Johar, "Jika Datuk tiada tahu pasal melompat itu, hamba kata pun tiada guna juga." Heranlah Perdana Menteri ketiga mendengar, masing-masing tunduk berpikir.

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Apa Mamak ketiga berpikir?" Maka sembah Menteri Tiwangga, "Daulat Tuanku, patik-patik pikirkan perkataan budak ini. Dikata patik-patik periksa ini melompat-lompat konon."

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Jika patut ada jalannya, turutlah coba periksa lain pula. Apatah salahnya."

Maka Menteri Tiwangga menyuruh katib membaca surat rupa aduannya. Maka bangkitlah katib membaca surat aduannya, "Kata ipar raja undurkan dia di rumahnya, raja ambil anaknya jual," lalu diperiksa akan Amir Sejah.

"Siapa perundurkan engkau di rumah kamu?" Maka kata Amir Sejah, "Ada seorang-orang bernama Amir Bahuda, ipar konon kepada Sultan Yahya. Ia ambil hamba kedua laki-istri. Ia suruh junjung bungkusan makanan bekalan Sultan pergi berburu. Berapa hamba adukan uzur pun tiada dipakainya. Hamba adukan rumah tangga tiada siapa dia, hamba pinta hendak beri balik istri hamba pun tiada diberi. Biarlah hamba seorang

bawa mana selamat hamba, tiada juga dipakainya. Disuruh hamba kedua ini junjung bungkusan bawa ikut ia berkuda. Lambat sedikit hamba disuruh palu. Mana kuasa hamba dengan istri hamba berjalan dengan membawa bersama dengan kuda. Sepanjang jalan dipalunya hamba berjalan mencahari Sultan segenap hutan rimba itu. Empat, lima hari peninggal hamba itulah Sultan pergi ambil anak hamba bawa pergi jualkan."

Setelah didengar Menteri Apalus kata Amir Sejah demikian, berasalah pada hatinya Siti Salamiah juga yang dikata itu. Berubahlah rupa mukanya. Setelah dilihat Menteri Tiwangga berubah warna Menteri Apalus diketahuilah di dalam hatinya, "Ada juga alamat di dalam pekerjaan ini." Seraya berkata, "Salahkan kata hamba? Bukankah kita kena nista pula. Perasaan hati hamba budak ini bukan /bukan/ daripada bangsa kita. Tentara daripada mana-mana turun dari udara mari lihat termasa dan menistakan aniaya kita. Janganlah sangat lagi. Seumur hidup ini hamba tiada pernah seorang pun dapat mencercakan hamba. Baharu sekali inilah hamba kena nista berbaga-bagai ragam." Serta ditanya pada Sultan Yahya /Yahya/, "Adakah ipar Tuanku bernama Amir Bahuda?"

Maka sahut Baginda, "Ada!" Maka kata Menteri Tiwangga, "Suruh ia kemari aduannya." Maka Baginda pun menyuruh memanggil Amir Bahuda dibawa ke hadap Perdana Menteri Tiwangga. Maka diperiksa Menteri Tiwangga, "Dahulu dari ini lima belas tahun, adakah Raja (Amir) pergi berburu ke hutan. Maka Amir membawa turut makanan hantarkan kepada Baginda. Kata dengan sebenar-benarnya jangan berbuat dusta di sini. Benar dan dusta timbul di sini tiada dapat disembunyikan."

199 Maka sahut Amir Bahuda, "Banyak kali ada Baginda // pergi berburu. Hamba ada juga mengantar makanan." Maka diperiksa pula Menteri Tiwangga, "Adakah ambil-mengambil orang dusun laki-bini, suruh bawa bungkusan makanan itu?" Maka Amir Bahuda pun teringatlah perbuatannya kepada orang dusun laki-bini itu, seraya mengeluh teragap-gagap katanya, "Tiada hamba ingat maka hal kerja yang lama itu."

Maka diketahui Menteri Tiwangga kata tiada betul. Jadi dua kalilah dua perkara ada memberi alamat di dalam hatinya seraya memeriksa dengan kasarnya, "Jangan kamu (sem)bunyikan, kami sudah tahu di dalam perkataan sedikit itu. Janganlah engkau mengatakan kami ini budak-budak. Baik engkau berkata benar segera."

Serta didengar menteri, hulubalang akan perdana menteri bertutur kasar serta dengan marahnya itu maka bangkitlah dua orang hulubalang itu. Gemetarlah anggota dan hatinya seraya berkata, "Apa hamba bersembunyikan. Ada sekali hamba makanan, ada muat tiga ekor gajah. Maka rebah seekor gajah itu mati di jalan. Maka hamba cahari rakyat pun tiada hamba dapat, habis mengiring Baginda. Maka hamba berjumpa orang dusun dua laki-bini. Hamba suruh ia tolong membawa banyak. Mulanya hamba tiada pakai karena bukan kerja hamba sendiri, kerja Baginda juga. Ia pun duduk di dalam negeri Baginda juga."

Maka disurat oleh katib segala katanya. Maka kata Menteri Tiwangga, "Dengarlah hai saudaraku. Bukankah kita ini amat bebal begini. Ada kebesaran pekerjaan tiada tampak kepada hati kita. Berapakah sudah keberatan tertanggung di atas kita, selama kita memerintah kerajaan? Yang tiada habis pikir kita kerjakan, menanggung takdirlah kita kepada Tuhan yang menjadikan kita. Oleh bodoh itulah diturut budak-budak itu menempelakkan perintah kita. Maka perintah yang ditanya oleh budak yang empunya jambia tiga perka. Itu pun pikir hamba ada juga suatu kebalan kita, lagi akan datang tempelaknya daripada mala (petaka). Hari ia bertanya itu tiadalah khali hamba daripada mencahari, pikirkan kehendak pertanyaan itu tiada tampak kepada hati hamba. Sangatlah gatub hati hamba. Bukan ia bertanya itu sebab tiada tahu. Pikir hamba, besar juga kehendaknya boleh lepas daripada bahaya. Inilah akan tetap hidup kita ini," melengonglah ia seketika.

Maka Maharaja Baniasin pun terkejut rasa mendengar kata Perdana Menteri ketiga itu. Oleh didengar pada masa itu tiap-

tiap perkara itu ditertawakan Siti Ratnamala, jadi berbagilah pikir di dalam hati Baginda. Maka Menteri Tiwangga pun bertanya pada Sultan Yahya, "Adakah Tuanku, adat negeri Tuanku perempuan diambil kerja?"

Maka titah (Baginda), "Periksalah Bahuda, ia orang memegang kerja juga!"

Maka diperiksa Menteri Tiwangga pula, "Masa itu adakah Tuanku mengambil anak orang yang tinggal seorang di rumahnya?"

Maka titah Baginda, "Ada hamba berjumpa seorang budak perempuan duduk seorang dirinya di dalam rimba. Hamba periksa ke mana ibu bapaknya, ia kata ditangkap penyamun bawa pergi. Kasihan hamba akan dia duduk seorang dirinya, serta sudah jadi pertemuan hamba dengan dia. Maka hamba berkahwin dengan dia menurut hukum lalu hamba bawa pulang ke negeri hamba. Segala perkara itu semuanya diketahui menteri hamba. Apalus, belaka."

Menteri Tiwangga pun memeriksa Menteri Apalus. "Sungguhkah seperti titah Baginda?"

Maka sahut Menteri Apalus, "Sungguh!"

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya, "Jika demikian, di mana duduknya perempuan itu?"

Maka titah Baginda, "Hamba buat rumah beri bagai adat hamba, duduk dengan // dayang-dayangnya. Selang lebih kurang empat bulan, gaib ia. Beberapa dicahari pun tiada berjumpa."

Maka kata Amir Sejah, "Akan anak hamba itu tentu dijual raja pada orang Malabari, Pulau Serindit, bernama Mualim Kakadunia. Hari itu raja kata berkahwin pula."

Maka kata Menteri Tiwangga kepada Menteri Apalus, "Betapa bersalahan kata-kata ini. Jika jadi istri Baginda, adakah sampai akal menjual dia. Jangankan raja menteri, jika orang kecil-kecil sekalipun tiadalah berjual bininya."

Maka kata Menteri Apalus, "Hambalah memeriksa kerelaan Siti Salamiah dan khatib atau menikahkan." Maka katanya, "Sianun-sianun saksinya." Maka dikehendaki Menteri Tiwangga khatib dan saksi itu. Maka disuruh Menteri Apalus panggilkan kesemuanya itu berhimpun. Maka diperiksa khatib beraturan khatib mengatakan, "Hambalah menikahkan Siti Salamiah dengan Baginda." Dan diperiksalah saksinya pula. Maka kedua saksi mengatakan menyanggah.

Maka kata Menteri Tiwangga, "Tatkala demikian sahlah tikahnya itu, tetapi engkau mengatakan dijual Baginda!"

Maka sahut Amir Sejah, "Jika begitu sekalipun anak hamba itu tentu dijual Raja."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Tiada sekali patut perkataan engkau itu."

Maka sahut Johar, "Jika tiada patut dijual Raja, patutkah pula ia sudah jadi istri raja lari. Ke mana-mana mencahari, lebih daripada itu; dari dalam istana raja betapa pula hilang karena bukan benda itu kecil-kecil?" Maka (ter)cengang Menteri Tiwangga mendengar kata Johar itu seraya berkata, "Itu pun benar juga!"

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Cobalah Mamak turut periksa, tiada berapa jauh pula yang dikata itu. Sementara ketentuan itu gantung taruh dakwanya, jangan beri putus sehingga selesai juga."

Maka Menteri Tiwangga buatlah surat beri pergi cahari Mualim Kakadunia ke Pulau Serindit. Maka suruh Menteri Apalus perbuat surat akan Amir yang memerintahkan Bandar Amsada.

Maka disurat katib. Telah sudah dibaca demikian bunyinya, "Ini surat daripada Perdana Menteri Apalus dan Menteri Tasyin junjung titah hadirat Maulana Sultan Yahya di Negeri Samatrani, nyatakan kepada Amir yang memerintah Bandar Amsada. Serta sampai surat ini boleh siasat ambil Mualim Kakadunia beri mari segera, hendak diperiksa aduan orang ialah saksinya." Telah

terbaca surat itu maka Perdana Menteri ketiga pun menurunkan cap di dalamnya.

Maka kata Johar, "Tatkala tersebut Mualim itu namanya, ada juga dengan nahoda dan ada anak perahunya. Patut juga dipanggil semuanya. Kalau mualim itu lupa, ia sekaliannya saksinya." Maka benar pada hati perdana menteri ketiga. Disuruh tambah di dalam surat itu ambil nahodanya dan anak perahunya kemari bersama. Pada masa itu serta sangat Perdana Menteri ketiga takjub akan Johar karena akalanya itu, tiada padan dengan umurnya.

Maka surat itu pun diberi pada seorang menteri disuruh sampaikan ke Bandar Amsada dengan segeranya. Maka Menteri Tiwangga berkata kepada Amir Bahuda, "Adakah engkau dengar titah raja kamu? Betapa engkau buat siksa akan perempuan di dalam kerja raja."

Maka sahut Amir Bahuda, "Jika tiada hamba suruh sekali waktu itu, kebinasaanlah perbekalan raja karena tiada dapat orang lain."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Adakah engkau seorang Amir berkata seperti orang gila? Hendak buat kebaktian akan raja kamu dari atas // kebesaran kamu sahaja. Tiadakah boleh engkau bersusah sedikit di dalam kerja raja kamu?"

Maka sahut Amir Bahuda, "Tiadakah hamba bersusah membawa perbekalan itu, menurut cahari di dalam rimba belantara?"

Maka kata Menteri Tiwangga dengan sesungguhnya, "Engkau tiada berakal barang sedikit, tutur kata pun tiada engkau tahu. Daripada engkau menjadi Amir terlebih engkau jadi gembala lembu. Akan kuda yang engkau naik buat kebesaran itu, tiadakah boleh engkau muatkan perbekalan itu. Tiadakah harus engkau berjalan buat kerja raja kamu sehingga itu capik kaki engkau. Sahaja engkau orang zalim, berbuat aniaya akan orang. Tiada sekali harus engkau memerintah di atas orang." Serta berkata. "Jurus orang zalim ini, bawa pergi serahkan pada Baginda boleh

dihukumkan harapannya yang zalim itu. Hukumnya sudah ada di Baginda.”

Maka hulubalang kedua pun memegang telinga Amir Bahuda seorang sebelah, dijurus tiada sempat ia bangkit lagi. Ditariknya di tengah khalayak itu, lintang-pukang dibawa pergi pada Baginda. Maka Baginda pun tiadalah terkata-kata lagi serta dengan murkanya bertitah, "Jangan dilepas ia di sini, jurus bawa langsung pergi ke tempat kami. Belenggukan sama anaknya, boleh lihatkan orang menjadi harapan orang pada hari ke hadapan!"

Maka dibawa oleh hulubalang itu dibelenggukan ditaruh bersama dengan anaknya. Maka Permaisuri pun terlalu murka. Malunya mendengar anaknya beroleh malu di tengah majelis dan saudaranya dengan anak saudaranya kena belenggu itu. Serta dengan marahnya akan Baginda dan Perdana Menteri ketiga, disumpunya bagai-bagai jenis.

Maka Menteri Tiwangga pun memeriksa Amir Sejah pula katanya, "Di mana ada bagimu adik kakak kaum keluargamu, panggil mari mengaku. Pada hari hendak diperiksa mau ada engkau di sini karena engkau mengadu. Atau siapa tahu datang ketakutan, tiada engkau datang kemari, di mana kami mencahari engkau, di mana kami tahu, rimba belantara mana tempat engkau hendak diturut cahari. Rupa engkau pun serupa dengan rupa hantu. Jadi, kami beroleh salah, di mana jajahan tempat engkau duduk, panggilkan segera!"

Maka sahut Amir Sejah, "Hamba duduk daerah Negeri Samatrani. Tiada ada adik beradik kaum keluarga hamba di sini karena bukan tempat hamba sedia. Baharu juga hamba mari di sini, tempat hamba lama di Negeri Damsyik."

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya kepada Amir Ismail, raja Negeri Damsyik, "Adakah Tuan kenal orang ini, kalau ada kaum keluarganya mari bersama Tuan?"

Maka sahut Amir Ismail, "Tiada hamba kenal!"

Maka kata Menteri Tiwangga pada seorang, Menteri

Ismail, "Mari engkau, lihat orang ini! Kalau engkau kenal serta tahu adanya atau tiada kaum keluarganya, boleh mengaku dia. Boleh hendak dilepaskan pergi jangan ia mendapat kesusahan tertahan di sini!"

Pergilah menteri itu melihat. Diamat-amatinya dikenal Amir Sejah, segera pergi mendapat Amir Ismail. Tiadalah sempat ia memberi hormat da dikhabarkan pada perdana menteri, ia masuk dekat Amir Ismail lalu dibisikkan katanya, "Tentulah paduka kakanda itu Amir Sejah." Berubah rupa Amir Ismail maka disuruhnya pula seorang menteri pergi melihat. Maka pergilah ia melihat, serta dilihat dikenalnya. Segeralah balik khabarkan pada rajanya. Maka Amir Ismail pun sangatlah terkejut susah hatinya keluh-kesah tiada berketahuan hatinya seraya berbisik // dengan menterinya kedua katanya, "Sangkal olehmu katakan tiada kenal!"

Maka segala perintah kelakuan menteri kedua (itu) Amir Ismail itu dilihat Menteri Tiwangga belaka. Di dalam hatinya, "Apa juga muslihat ini?" Maka menteri kedua pun bertelut ke hadapan mengatakan, "Tiada kenal hamba akan dia."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Engkau mengatakan tiada kenal akan dia. Aku kenal sudah, mari engkau hampiri orang tuha ini. Adakah engkau kenal dia?"

Maka seraya berkata pada Amir Sejah, "Hai Orang Tuha, lihat olehmu menteri dua orang ini. Adakah engkau kenal dia?"

Maka dilihat Amir Sejah dilihatnya dikenalnya kedua menteri itu. Dia tahu namanya kedua itu seraya berkata, "Hamba kenal juga ia sedikit, Seorang bernama Gambia dan seorang bernama Taslim. Biasa juga hamba dengan dia dahulu, tetapi pada hari ini di manalah dia akan mengenal hamba?"

Maka Menteri Tiwangga pun mengangguk katanya, "Sahaya juga aku bertanya, aku sudah tahu dan arti segala perintah ini. Bukannya aku ini budak-budak, usahlah engkau ini sekalian memainkan aku. Hai Gambia dan Taslim, engkau kedua, ini bukankah raja kamu? Pangkat beri martabat akan menjadi

kepercayaan segala orang, nyatanya ada dusta kepada kamu. Jika sudah menteri negeri menaruh dusta, di mana tempat segala orang menaruh aman? Takjublah kami melihat dan melihat segala hal yang demikian. Jika tiada engkau berkata benar, sekarang aku runtuhkan martabat kamu. Aku jadikan engkau gembala onta, ini muslihat kamu di dalam pekerjaan ini!"

Telah didengar segala hulubalang perdana menteri bertutur kasar itu dengan marahnya, maka bangkitlah dua orang hulubalang mengampiri kedua menteri. Maka menteri kedua pun ketakutanlah mendengar marah perdana menteri dan melihat hulubalang mengampiri dia. Gementarlah anggotanya seraya berkata, "Tiada muslihat hamba, apa di dalam pekerjaan ini, kadar berdusta hamba sedikit kepada perdana menteri oleh menolak kemaluan raja hamba. Maka orang hamba kedua pergi melihat itu hamba kenal; Amir Sejah, putra Amir Talib, saudara pada raja hamba. Maka hamba pergi maklumkan pada raja hamba. Maka raja hamba suruh kedua sangkalkan kata tiada kenal karena malu raja hamba mengaku saudara sebab rupa dan kelakuan saudaranya."

Maka Menteri Tiwangga pun tertawa seraya memberi hormat akan Amir Sejah. Dipanggilkan naik ke atas. Maka bintanga pun segera bangkit menerima Amir Sejah dibawa didudukkan sebanjar raja-raja. Maka kata Menteri Tiwangga, "Betapa Amir meninggalkan negeri melakukan hal demikian ini?"

Maka sahut Amir Sejah, "Sudah Tuhan seru alam melakukan takdir atas hamba demikian."

Maka Menteri Tiwangga pun memeriksa menteri kedua itu, "Amir kedua ini siapa yang tuha, suatu ibukah masing-masingkah?"

Maka sahut menteri kedua itu, "Amir Sejah yang tuha, keduanya masing-masing ibu." Maka berasa pada hati Menteri Tiwangga ada juga besar sebab Amir Sejah meninggalkan negeri.

Maka menteri kedua pun keluh-kesah tiada berketahuan sebabnya, hendak dikata teragak-gagap keduanya, "Tiadalah

hamba berketahuan hendak dikata itu, tiadalah hamba ketahui sebabnya." Makin sangat Menteri Tiwangga galau pada hatinya, katanya, "Engkau kedua duduk di dalam negeri, betapa tiada mengetahui?"

203 Maka kata Menteri Taslim, "Sungguhny hamba kedua hadir // di dalam negeri pada hari itu, Amir kedua pun hadir dihadap perdana menteri, betapakah periksa hamba?" Maka benar pada hari Menteri Tiwangga serta tahulah ia akan Amir Sejah ini teraniaya sebagailah didatangi tanya Amir Sejah tiada juga apa kata Amir Sejah sehingga dikata nasib dirinya juga. Maka disuruh menteri panggilkan tukang cukur disuruh cukurkan dan disuruh beberapa menteri dan biduanda bawa Amir Sejah mandikan.

Pada ketika itu Bustamam pun menyuruh pengasuhnya Cakur pergi sucikan neneknya. Telah sudah cukup dan dimandikan, maka Menteri Tiwangga menyuruh menteri (memberi) kain baju yang mulia-mulia diberi pakai. Maka Cakur pun mengenakan suatu hayatan jadi baik rupa Amir Sejah seperti orang muda. Maka dibawa bintara aturkan pada sama tempat raja-raja. Maka Amir Sejah pun menyembah Sri Maharaja Putri, tiada diberi menyembah."

Ia orang tuha, lagi mentua ayah hamba itu. Janganlah diberi menyembah lagi."

Maka Menteri Tiwangga pun sebagai bertanya Amir Sejah daripada hal sebab ia meninggalkan negeri-negeri melakukan demikian. Amir Sejah pun berkata nasib dirinya juga. Maka ditanya pula pada Amir Ismail, kata Amir Ismail, "Sahaja Abang pinta pada ia hendak pergi berbuat ibadat."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Di dalam Negeri Damsyik tiadakah boleh berbuat ibadat? Sahajalah Amir Sejah tiada mau menjahati saudaranya. Kita sudah tahu, jika tiada suatu pekerti Amir Ismail di atasnya, di manakah ia mau ditinggal tempatnya. Di mana dia harta pusaka yang jadi bahagian Amir Sejah daripada hamba sahaya dan binatang kenaikan dan perhidupan, satu pun tiada kita lihat. Amir Talib, raja yang teramat masyhur

daripada segenap perkara, betapa tiada suatu ditinggalkan. Apa daya kita, tiada apa lidah Amir Sejah; jika terbuka mulutnya tahulah juga kita membicarakan dia.”

Maka Amir Ismail pun terlalu takut tiadalah terkira-kira lagi, takut akan abangnya mengadu atasnya, di dalam pikirnya demikian. Maka sebagai Menteri Tiwangga memandang kepada Johar sangatlah berkenan kepada hatinya. Di dalam pikirnya, ”Budak ini gerangan sangat pandai berkata-kata serta dengan sempurna akalanya, bukan ia ini daripada orang keluaran,” seraya berkata, ”Siapa kamu ini, Amir Sejah ini siapa dengan engkau?”

Maka kata Johar, ”Tiada apa dengan hamba. Sekarang semua sudah tentu anak Raja Damsyik, jadi Tuan Penghulu jugalah pada hamba. Bukan hamba ini daripada bangsa raja menteri.”

Maka tertawa Menteri Tiwangga katanya, ”Menteri, tiada usah kamu berbuat dusta, kami ini kenal bukan orang baik dan orang haru biru.”

Maka sahut Johar, ”Inilah heran hamba mendengar, sudah dikata tahu apa pula ditanya lagi.”

Maka Menteri Tiwangga pun menggeleng kepalanya seraya berkata, ”Tiada boleh kami bertutur dengan engkau, lalulah kami ketewasan,” serta bertanya, ”Mana dia kawan engkau yang bernama Bustamam itu?”

Maka jawab Johar, ”Ia duduk di sini sebab jambianya disamun orang. Sudah boleh jambianya, pada hari itulah sudah ia balik ke dusunnya.”

Maka Menteri Apalus pun terlalu susah hatinya mendengar segala perkara ini. Berbagai-bagailah pikir di dalam hatinya tiada berketahuan perasaannya. Maka Menteri Tasyin pun bertanya Amir Sejah, ”Di mana Tuan berhenti?”

Maka kata Amir Sejah, ”Hamba tumpang berhenti di
204 tempat cucu hamba ini Johar, sebuah duduk itu tempat // belaka.
Hamba pun berdua sahaja.”

Maka kata Menteri Tasyin, "Adinda itu mari samakah?" Maka kata Amir Sejah, "Samalah hamba kedua, mengikut cahari khabar anak hamba. Selama ini hamba duduk di dalam hutan juga," hasihan segala yang mendengar dia.

Maka kata Menteri Tasyin, "Ada tempat dekat hamba di sini, baik Tuanku berhenti ada siap dengan pagar sasak dan balainya."

Maka sahut Amir Sejah, "Baiklah sudah hamba duduk bersama budak-budak ini. Hamba pun sudah kasih akan dia!"

Maka Menteri Tasyin pun menyuruh seorang menteri pergi lihat tempat itu. Barang yang kekurangan disuruh adakan serta disuruh hantarkan makanan menurut yang dihantarkan pada segala raja-raja serta berkata, "Baiklah Tuanku berhenti, sudah orang mengikut mualim itu. Apakala sampai kemari boleh diperiksa tanya, tiada ke mana pergi anakda itu; berjumpa juga dengan Tuanku."

Dengan demikian hari pun petang Sri Maharaja Putri pun berangkat masuk, masing-masing pun berseru kembali ke tempat masing-masing. Maka Amir Sejah pun kembalilah ke tempatnya bersama Johar. Dilihat tempatnya sudah dibaiki oleh menteri itu dan dipagar sasak dan dibubuh hamparan, serta siap tempat beradu lengkap dengan batu nilam tirai kelambu; dan makanan pun berapa banyak dibawakan beri sekalian itu diterima Jumat dan Sabtu disimpan. Maka duduklah Amir Sejah laki-istri di rumah itu. Dua, tiga hari sekali dibawa Bustamam neneknya kedua pergi berjumpa dengan bundanya dan Sri Maharaja Putri.

Maka akan Perdana Menteri Apalus tiap-tiap hari ia pergi mengadap Baginda Sultan Yahya, berikhtiarkan pasal dakwa Amir Sejah itu. Beberapa dinasihatkan Baginda tiada diberi susah hati. Maka Baginda pun tiada khali daripada mengadap menteri hal susah hatinya. Takut beroleh malu seperti iparnya itu karena duduk di dalam janji.

Maka akan Siti Salamiah pun hilanglah percintaan karena suka memandang menantunya dan kasihnyapun lebih daripada

anaknya. Lagi tiap-tiap hari ia bersisir kepala Sri Maharaja Putri dan dipatut padan pakaiannya diberi memakai. Maka Maharaja Putri pun terlalu kasih akan dia tiada lebih kurang daripada bundanya, makan bersama. Pada ketika Bustamam tiada masuk ke mahligai, ia pergi tidur dan bermain di bilik mentuhnya.

Pada suatu hari, Permaisuri Badrani pergi ke mahligai anaknya. Dilihat kepada Siti Salamiah, ditanya anaknya, "Orang mana ini?"

Maka sahut Sri Maharaja Putri, "Orang dusun, ia mari tumpang duduk. Pandai ia sisir kepala dan pandai membaca surat-surat. Sebab itulah patik suka ambil pabela taruh, ia pun suka duduk sama-sama patik. Tiada patik mendapat budinya yang jahat. Patik kasih akan dia. Tiap-tiap hari ia memegang kepala patik. Malu patik ia memakai seperti orang keluaran. Patik beri pakai baik-baik."

Maka kata Permaisuri, "Sudahlah, ia suka duduk bersama Tuan, pabela baik-baik ambil kasihnya karena baik bangun kelakuan dan budi bahasanya, padan dengan rupanya. Orang baik banggunya." Serta ditanya, "Ini bilik siapa?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Bilik patik, duduk berdua dengan Mak angkat patik ini." Suka permaisuri melihat anaknya berkasih-kasihannya baik itu. Maka duduklah Permaisuri makan, minum bersama anaknya. Seketika kembali ke istana dikhabarkan pada suaminya perintah anaknya itu. Baginda pun suka mendengar dia.

Pada suatu hari, Bustamam membawa nenek kedua ke mahligai makan, minum, duduk bermain bersuka-sukaan. Maka Bustamam sebagai mengusik Siti Ratnamala. Maka Siti Ratnamala pun tiadalah menjawab banyak perkara. // lalu ia berdiam. Sebal
205 hatinya tiada ia bertanya kepada pengasuhnya itu orang mana Johar itu, masam mukanya.

Telah dilihat Sri Maharaja Putri kelakuan Siti Ratnamala berupa masam itu diketahui akan hati Siti Ratnamala. Ia bertanya pada Bustamam, "Katalah benar kepada beta, orang mana Johar itu?"

Maka sahut Bustamam, "Di mana tahu! Yang beta tahu bolehlah beta kata, yang beta tiada tahu bagaimana beta hendak katakan pada Cik Siti yang terus mata. Itu pun tiada mau bertanya serta dengan Amir Sejah sangat takut bertanya Bustamam itu."

Maka ia pun tertawa seraya berkata, "Tiadakah Cucuku kenal Johar itu?"

Maka sahut Sri Maharaja Putri, "Di mana beta boleh kenal, cucu nenek ini tiada mau berkata benar. Jadi, beta sebagai dimarah, Cik Siti Ratnamala tiada mau bertanya. Beri ia tahu karena sudah menaruh janji dengan Johar." Makin sangat Amir Sejah tertawa gelak seraya berkata, "Tiada apa Tuan Siti Ratnamala tiada tahu karena ia anak perdana menteri. Adakah ia pernah dengar gajah berjuang dengan kucing pelanduk, melainkan sama gajah jua. Inilah teladannya, tiadakah ia tahu tuannya bagaimana. Adakah lain pula hambanya."

Setelah didengar Sri Maharaja Putri kata Amir Sejah, maka Sri Maharaja Putri pun berbuat marah akan Bustamam katanya, "Baik, tiada mau kata sudahlah!" Lalu ia mengisut pergi hampir Amir Sejah serta bersender di muka Amir Sejah katanya, "Nenek, khabarkan beta perlahan-lahan, beta hendak tahu anak siapa!" Maka Amir Sejah pun tertawa seraya berkata, "Tuan Putri pun tiada tahu, sungguhkah hamba sahaya sendiri aniaya. Cucuku tiada mau khabarkan Tuan, selama ini disembunyikan. Inilah Tuan, anak Perdana Menteri Apalus, yang laki tiga orang itu seorang nama Khamis itu anak hulubalang, dan Jumat itu anak biaperi dan Sabtu itu anak biduanda."

Maka Sri Maharaja Putri pun tertawa gelak sangat seraya berkata, "Inilah yang megah sangat, duduk buat bohong akan beta selama ini, seperti tiada siapa yang lain tahu banggunya. Esok-esok tiada layak didengar dan dipakai barang yang dikata orang yang bohong ini." Maka Bustamam pun suka tertawa melihat rupa kelakuan Sri Maharaja Putri.

Akan Siti Ratnamala kian sangat ia malu tunduk berdiam dirinya. Di dalam hatinya haruslah ia sangat bijak menegus

pikiran orang besar-besar. Maka titah Sri Maharaja Putri, "Sekarang engkau tahukah sudah!"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Tiada hawanya apa patik mengetahui dia. Jangankan anak perdana menteri, jika anak dewa-dewa pun apa guna patik hendak tahu." Maka samanya tertawa-tawa.

Sudah makan minum maka Bustamam pun menyuruh pengasuhnya kedua membawa neneknya kedua balik ke tempatnya. Bustamam pun beradu bersama Sri Maharaja Putri. Ratnamala tidur bersama Siti Salamiah. Telah hari siang bangun basuh muka santap, keluar ke pengadapan. Maka segala menteri pegawai dan Baginda kedua pun hadir. Perdana Menteri ketiga pun memeriksa segala aduan orang selesaikan seperti perintah selamanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang yang membawa surat ke Bandar Amsada selang beberapa hari sampailah ia. Diberi surat itu akan Amir Amsada. Telah dilihat Amir Amsada surat itu diterima dengan beberapa hormat. Pada ketika itulah dilengkapi perahu dan orang yang patut diperbuat pula suratnya akan Raja Malabari di atas Pulau Serindit serta dengan beberapa hadiahnya suruh berlayar segera.

206

Maka berlayar ia, selang beberapa hari sampailah ke Negeri Malabari. Disampaikan surat dengan hadiah. Maka Raja itu pun menyuruh siasat Mualim Kakadunia dengan nakhoda dan anak perahu yang hadir disuruh segera pergi ke Bandar Amsada. Maka nakhoda dan Mualim Kakadunia pun segera menurunkan perahunya bersiap berlayar.

Setelah sampai ke Bandar Amsada, maka Amir Amsada pun membuat surat akan Perdana Menteri ketiga serta diberi harapan disuruh bawa orang Malabari itu mengadap serta dengan beberapa persembahan akan rajanya dan kepada Raja Tahtaimin; dan lagi kepada Perdana Menteri ketiga. Maka berjalanlah harapannya. Antara berapa hari sampailah ke Negeri Tahtaimin lalu masuk ke dalam kota. Ketika itu semuanya ada berhimpun di pengadapan. Maka dibawanya Mualim Kakadunia dengan segala Malabari itu ke balai ke pengadapan.

Telah dilihat Perdana Menteri ketiga segera ditegur disuruh duduk. Maka disuruhnya seorang menteri pergi memanggil Amir Sejah. Maka diketahui Bustamam akan itu sudah sampai maka disuruhnya Johar bawa neneknya mengadap serta disuruhnya pengasuhnya Cakur pergi bersama. Dipesan apakala Baginda menanyakan, perlahan-lahan beri ini kepada Mualim itu diberi surat azimat pada pengasuhnya. Maka pergilah Amir Sejah diiringkan Johar.

Telah sampai Amir Sejah pun didudukkan bintara pada taraf segala raja-raja. Johar pun duduk di bawah hampir Perdana Menteri ketiga. Dibawa oranglah Mualim Kakadunia dengan nakhoda dan anak perahunya ke tempat periksa.

Maksa diperiksalah oleh Menteri Tasyin katanya, "Hai Mualim Kakadunia, kata olehmu benar-benar jangan berdusta. Ada suatu masa dahulu daripada ini lima kurang lebih belas tahun, adakah engkau datang berniaga ke Bandar Amsada?"

Maka ia sahut, "Tiada putus tahun-tahun hamba datang juga berniaga."

Maka diperiksa pula, "Adakah engkau menebus seorang budak perempuan bawa pergi ke negeri engkau?"

Maka sahut Mualim Kakadunia, "Tiada pernah hamba bawa budak perempuan ke negeri hamba". Maka diperiksa nakhoda dan anak perahu semuanya berkata demikian juga. Maka Menteri Tasyin salah begini maka disuruhnya seorang menteri pergi undur segala orang yang duduk pada suatu tempat bilik kecil seraya berkata pada orang Malabari itu, "Pergi kamu sekalian berhenti di bilik ini. Pikir hemat baik-baik cari ingatan kalau-kalau ada engkau menebus budak perempuan daerah Bandar Amsada!"

Maka pergilah sekaliannya duduk bersama semuanya berkata-kata. Maka disuruh pula seorang menteri bertunggu di sana jangan seorang pun hampir di situ. Maka di dalam ia sekalian duduk berkata-kata laparlah perut masing-masing. Maka dikeluarkan bungkusan perbekalan dibuka diambil halua-halua dan

gimbal emas dan barang yang ada perbekalan masing-masing itu. Telah dilihat Cakur bungkusannya Malabari itu terbuka maka segera masukkan surat itu ke dalam bungkusannya.

207 Telah dilihat ia kepada surat itu diambil buka baca, teringatlah ia akan Siti Salamiah ditebus itu. Maka ia berpikir di mana datang surat ini? Di dalam pikirannya berkat asma Allah yang tersurat di dalam surat inilah jadi isim itu kembali kepadanya juga. Maka berkatalah pasal itu, semuanya pun teringat segala pasal masa itu. Maka Mualim Kakadunia pun mengimpun segala makanan // surat itu ditaruh di dalam simpanannya. Semuanya berjalan balik ke tempat periksa serta memberi hormat katanya, "Telah ingatlah kami sekalian."

Maka diperiksa Menteri Tasyin, "Apa yang engkau ingat, katakanlah!"

Maka kata Mualim Kakadunia, "Sungguh hamba tebus seorang budak perempuan, nama Salamiah kepada Sultan Yahya harganya dua puluh dirham, tetapi sudah hamba merdehkan ia, tiadalah hamba bawa ke negeri hamba."

Setelah didengar Menteri Tasyin dan Menteri Tiwangga kata Mualim Kakadunia itu maka ia kedua pun terkejut. Di dalam hatinya, "Jika tiada sungguh di mana pula ketahui nama perempuan itu."

Segera ia bertanya Baginda, "Sungguh Tuanku berjual?" Bertanya itu pun dengan takjub. Maka titah Baginda, "Sekali-kali tiada akan pekerjaan demikian itu."

208 Telah Mualim Kakadunia mendengar sangkal raja segera ia membuka kepihnya ambil surat itu diunjukkan, disambut Menteri Apalus dibuka dibaca. Amatlah heran hatinya, dilihat mahwar cap Baginda pun ada di dalamnya, tiadalah ia terkata-kata. Maka disuruh oleh Menteri Tiwangga baca surat itu. Maka dibaca Menteri Apalus demikian bunyinya, "Inilah surat Sultan Yahya beri taruh kepada Mualim Kakadunia. Adalah ketika berjual seorang budak perempuan bernama Salamiah kepada Mualim Kakadunia harganya dua puluh dirham sudah kita terima."

Telah didengar Perdana Menteri ketiga dan segala raja-raja dan menteri hulubalang, masing-masing takjub tiada terkata-kata. Tunduk kepala berdiam diri, sunyi-senyap tiada apa kedengaran barang-barang suatu. Beberapa lama yang demikian maka berkata Menteri Apalus kepada orang Malabari itu, "Di mana engkau dapat surat ini?"

Maka ia berkata, "Sultan itulah beri akan kami."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Iakah surat cap dan mahwar Baginda?"

Maka sahut Menteri Apalus, "Pandangan hamba seperti ialah."

Maka disuruh oleh Menteri Tiwangga seorang menteri bawa surat itu tunjukkan kepada Baginda. Maka dibawa Menteri itu disembahkan pada Baginda. Ditatap Baginda, ialah cap mahwarnya, tiadalah Baginda berkata-kata. Amatlah ajaib hatinya. Maka dihalusi oleh Baginda, tetapi khad suratan itu dikenal khad Amir Bahuda. Maka hebatlah muka Baginda seraya diunjukkan balik surat itu pada Menteri Tiwangga.

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya, "Iakah surat mahwar cap duli Tuanku?"

Maka sahut Baginda perlahan-lahan, "Ialah surat mahwar cap hamba. Menanggung takdirilah hamba barang yang dihukumkan, hadirilah menerima dia; tetapi banyak jalan lagi pikir hamba boleh jalan periksa." Maka surat itu pun dibawa kembalikan pada Menteri Tiwangga. Ditatap Menteri Tiwangga surat cap itu, sudah diaku Baginda. Apa lagi pula kata Baginda banyak jalan boleh periksa lagi, seraya bertanya pada Menteri Apalus, "Siapa yang menyurat ini?"

Maka diambil Menteri Apalus surat itu ditatap katanya, "Tiadalah hamba berani kata karena tiada hamba melihat siapa-siapa yang menyurat, tetapi seperti titah Baginda banyak sungguh jalan boleh periksa."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Boleh Saudara aku turut periksa bagaimana jalan boleh kita ketahui!"

Menteri Apalus pun bertanya, "Hai Mualim Kakadunia, bagaimana engkau tebus budak itu? Siapa yang berjual kepada kamu. Engkau menebus kepada Sultan sendirilah menerima harganya menyerahkan bohongan surat ini kepada engkau atau ada penyuruh Sultankah menerima harga dan menyerahkan budak itu kepada engkau?"

208 Maka Mualim Kakadunia pun teringatlah seraya berkata, "Hamba tiada berjumpa dengan raja. Ada perempuan dua orang membawa hendak jual. Hamba kata jika ada suatu alamat daripada Sultan // beranilah hamba tebus. Maka pergilah ia mengambil alamat Sultan dibawa beri kepada hamba. Maka hamba lihat sahlah alamat Sultan. Hamba terima surat dengan budak. hamba serahkan harganya kepada perempuan itu."

Maka diperiksa Menteri Apalus. "Adakah engkau kenal perempuan itu, apa namanya?"

Maka sahut Mualim Kakadunia, "Lama sudah tiada hamba ingat akan namanya, sekedar hamba ingat sedikit-sedikit. Di dalam dua orang itu ada seorang matanya picak sebelah masuk di kirikah atau di kanan. tiadalah hamba ingat, dan ada pula suatu tahi lalat di mukanya terlalu besar di dagukah di pipikah. Itu pun tiada hamba ingat baik."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Sudahlah, pasal itu budak engkau tebus itu, di mana ia sekarang?"

Maka kata Mualim Kakadunia, "Hamba tebus bawa ke perahu berlayar hendak pulang ke negeri hamba. Maka hamba lihat budak itu hamil hamba tanya, ia bunting dengan siapa, maka jawabnya tiadalah ia tahu. Ia duduk di rumah raja demikianlah katanya dengan sangat menangis. Maka berlayar hamba berapa hari tiada mendapat angin baik sehingga hampir ikut pantai laut sahaja. Maka nakhoda perahu hamba pun marah akan hamba sebab menebus budak itu. Segala anak perahu pun marah, katanya, "Jahat budak ini, jadilah dijual raja. Jika tiada pekerti yang jahat betapa ia hamil duduk di rumah raja. Setengah berkata, "Budak jahalang, jadilah dijual. Sekarang jahalang ada sudah di dalam perahu tiada dapat berlayar pulang." Berbagai-

bagailah kata segala kawan-kawan. Lalu mufakat ia sekalian bayar setengah harga dan setengah harga hamba halalkan ia jadi meherdeka. Hamba bawa ia lepaskan ke darat suruh pergi cahari kaum keluarganya. Ia sangat menangis, hamba pun sangat kasihan sebab ia hamil itu. Hamba kata jika ada pekertinya baik, *Allah ta'ala* peliharakan dia. Lalu hamba pun balik ke perahu, angin pun baik. Berlayarlah hamba pulang. Demikianlah perintah hamba kata dengan karena Allah."

Maka diperiksa pula nakhoda dengan anak perahu. Sekalian semuanya berkata demikian juga. Sekalian itu disurat oleh katib tiada ditinggal sepatah pun. Maka perdana menteri dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian sangatlah heran serta dengan sebab sangat belas kasihan mendengar sengsaranya. Masing-masing berhamburan air matanya tiada berasa lagi, tambahan Baginda tiadalah dapat dikata. Hancur luluh di dalam hatinya, air matanya tiadalah khali keluar. Tambahan didengarnya kata istrinya itu (hamil) seperti hendak matilah rasanya tiada berketahuan. Kelakuan Baginda sekalian itu dilihat Menteri Tiwangga.

Maka dilihatnya kepada muka Amir Sejah, jangankan keluar air mata, mukanya pun tiada berubah. Amatlah heran di dalam hatinya, apa kelauan di dalam pekerjaan ini orang asing. Sebelah lagi tiada tertahan hatinya mendengar hal sengsaranya seorang perempuan, tiba-tiba bapaknya sendiri tiada berupa belas kasihan; muka pun tiada berubah. Berbagailah pikir di dalam hatinya.

Maka Menteri Apalus serta di dengar perkataan Malabari itu sahlah pada hatinya ada Siti Salamiah dengan selamatnya dan Bustamam itu pun tentulah anaknya. Sungguhpun air matanya keluar rupanya tiada berubah, betapa masyugul bercampur dengan suka berbagai pikir di dalam hatinya. Teringatlah ia akan segala kata Bustamam yang dahulu, tiadalah tertahan hatinya. Maka segeralah ia bangkit dengan memberi hormat akan Perdana Menteri kedua pergi ia mendapatkan rajanya, duduk hampir Baginda seraya berkata, "Jangan apalah kiranya Tuanku

209 masygulkan. // Dengan tolong *Tuhan Rabul 'Alamin*, sudah mendapat kesempurnaan Tuanku, perbanyaklah sabar kiranya."

Maka tiadalah lulus telinga Baginda segala kata-kata menteri itu kembali juga. Baginda amatilah, serta Baginda berpikir siapa yang ada budakku matanya berpikak sebelah dan tahu lalat itu. Maka teringatlah Baginda budak bernama, Salin, ialah yang ada demikian, tetapi itu penghulu pada segala dayang-dayang. Maka Baginda pun bertitah pada beberapa biduanda disuruh panggilkan Salin. Maka pergilah biduanda memanggil Salin berturut-turut empat, lima orang.

Maka ia pun terkejut segeralah ia turut biduanda pergi sampai ke balai pengadapan. Maka ia duduk menyembah Baginda maka titah Baginda pada Mualim Kakadunia, "Coba lihat, budak inikah?" Maka dilihat Mualim katanya, "Ialah!" Maka Salin pun serta terlihat kepada Mualim itu makin sangat terkejut.

Maka titah Baginda, "Hai engkaukah membawa pergi Siti Salamiah kepada orang Malabari ini?" Maka Salin pun naik gementar tiadalah dapat berkata-kata lagi. Maka Baginda pun makin sangat murkanya.

Telah dilihat Menteri Apalus kelakuan itu maka ia pun berkata, "Hai Salin, jangan engkau takut, engkau disuruh orangkah? Apa boleh buat atas engkau, barang yang berlaku pada masa itu. Jika engkau berkata benar, tiadalah apa salah atas engkau. Jika engkau buat takut demikian ini, besarlah bala atas engkau."

Telah didengar sekalian kata Perdana Menteri, maka ia pun menyembah dengan tergetar-getar tangannya katanya, "Patik ini disuruh Permaisuri!" Maka diperiksa Baginda, "Siapa yang buat beri surat ini?" Katanya, "Amir Bahuda yang menyurat." Maka titah Baginda pada beberapa orang hulubalang disuruh pergi ambil Amir Bahuda.

Maka dibawa oranglah Amir Bahuda dengan rantai belenggunya. Maka disuruh Baginda bawa pergi pada perdana menteri boleh diperiksa. Maka Amir Bahuda pun dibawa oranglah

ke tempat periksa. Maka diperiksa Menteri Tiwangga katanya, "Hai celaka Bahuda, siapa yang menyuruh ini?" Diunjukkan surat itu, dilihat Amir Bahuda surat itu. Lemahlah segala sendi anggotanya, mulutnya pun ternganga. Di dalam pikiran, "Jika aku kata disuruh saudaraku, ia pun terkena hukum pula," jadi tiadalah tahu ia hendak berkata-kata.

Maka Menteri Tiwangga pun terlalu marah katanya, "Hai syaitan, kita tanya ini adakah engkau dengar, siapa yang menyuruh ini?" Serta didengar segala hulubalang, perdana menteri marah sangat itu maka segera bangkit empat orang hulubalang seperti harimau menerkam datang hampiri Amir Bahuda katanya, "Amir celaka, apa macam ini. Perdana Menteri bertanya tiada mau jawab. Lekas jangan berdiam, kupulas sekarang kepala engkau asingkan daripada tubuhmu!"

Maka Amir Bahuda pun mengetarlah segala tulang sendi seraya berkata, "Hambalah surat!" Maka diperiksa Menteri Tiwangga, "Baginda tiada suruh." Maka diperiksa pula, "Di mana engkau dapat mahwar cap Baginda? Engkau turunkan surat ini?" Tiadalah boleh ia hendak kata. Tahulah perdana menteri ketiga hal ini sercaya berkata, "Bawa syaitan ini, jemurkan di tengah panas itu!"

Maka titah Baginda, "Segala dakwa orang hamba menyatakan hukumnya. Maka perkara perbuatan Bahuda celaka ini hamba pinta saudara hamba ketiga pula nyatakan hukumnya dengan sepenuh hukum karena diperiksa. Selain masa engkau bawa Siti Salamiah jualkan itu hamilkah?" Maka kata Salin "Sebab tuan patik ini hamil, inilah disuruh Permaisuri, patik bawa jualkan jangan terdengar kepada tuanku."

210

Makin // sangat murka Baginda tiadalah dapat ditahani lagi, air matanya pun tiada khali sebagai bercucuran. Sebagailah Menteri Apalus memberi nasihat akan Baginda katanya, "Sabarlah Tuanku, janganlah sangat menyusahkan hati di tengah khalayak ini, tiada baik pada Tuanku. Lihatlah muka paduka ayahanda itu Amir Sejah, adakah ia menaruh masygul susah hati? Sudah paduka Adinda itu tentu di mana-mana jadilah paduka ayahanda

itu tiada masygulkan; Tuanku, perbanyak sabar. *Insy Allah ta'ala* banyak kebajikan di dalamnya!" Maka Baginda pun tiadalah terkata-kata mendengar kata menterinya. Maka Perdana Menteri kedua pun menurutlah, betapa hendak dibicarakan lagi.

Maka Johar pun bersungut, "Pelik pula pikiran orang-orang besar-besar ini. Anak hamba *Allah ta'ala* itu tiada dibicarakan, gaduh hendak berhukum atas yang sudah ada sahaja."

Maka Menteri Tasyin pun tersenyum sedikit mendengar kata Johar serta katanya, "Benar kata budak ini, patut juga kita suruh kerahkan cahari kalau ada mayatnya di mana!"

Maka sahut Menteri Tiwangga, "Tiada syak hati lagi, hayatnya tentu ada dengan selamatnya di mana-mana. Jika sekiranya tiada ketentuan adanya, mustahil ayahnya dapat menahani mendengar hal sengsara anaknya." Seraya dipanggil Menteri Apalus musyawaratlah keempatnya. Dimaklumkan kepada Sri Maharaja Putri hendak beri orang pergi cahari-cahari. Maka dibenarkan Sri Maharaja Putri.

Maka Menteri Apalus pun memeriksa segala Malabari itu. "Adakah aku kira-kira tiga hari perjalanan." Maka Menteri Apalus menyuruh harapannya berikan dirham dua ratus serta dengan kain baju dibawa berikan Mualim Kakadunia katanya, "Kami sekalian minta kamu halal harga yang kamu tebus budak itu!" Maka tiada mau diterima orang Malabari katanya, "Pada hari dilepaskan itulah sudah kami halalkan dia."

Maka kata Menteri Apalus, "Benarlah seperti kata engkau itu. Harta ini sahaja pemberian kami akan engkau, jadi hadiah kami beri dengan iklas hati." Diterima Malabari.

Maka Sri Maharaja Putri pun bertitah kepada Menteri Tiwangga, "Mamak, kira beri belanja akan segala orang Malabari itu. Ia tinggal kerjanya, mari dengan panggilan kita, jangan rugi ia."

Maka Menteri Tiwangga pun memberi seribu dirham dan beberapa banyak kain baju daripada pemberian. Maharaja Baniasin pun menyuruh Menteri Tasyin beri belanja akan dia.

Diberi belanja Menteri Tasyin secukup pergi mari. Sekalian itu diterima segala Malabari seraya berkata, "Banyak amat kurnia kami, betapa kami membawa ke Bandar Amsada, ke perahu kami?"

Maka disuruh Perdana Menteri ketiga seorang menteri menolong bawa hantarkan segala barang-barangnya ke Bandar Amsada. Maka Sultan Yahya pun menyuruh Menteri Apalus perbuat surat berikan kepada Amir yang memerintah Bandar Amsada, disuruh bebaskan segala hasil mengawal cukai merujuk atas segala perahu Malabari yang dari Pulau Serindit itu, suatu jangan diambil serta pulang segala hal ihwalnya.

211 Maka diperbuatlah surat serta dipalukan mahwar cap Baginda dengan cap Perdana Menteri ketiga disuruhkan beri kepada Muallim Kakadunia. Sangatlah suka // segala orang Malabari dengan kelelahan, ia habis segala bangsa mendapat bebas.

Maka Perdana Menteri ketiga pun menyuruh beberapa banyak menteri, pegawai, dan hulubalang pahlawan membawa lasykar berpuluh ribu pergi bersama orang Malabari cahari rata, rimba, dan gunung, dan dusun-dusun orang, dan segenap negeri cahari khabar beri tentu. Jika berjumpa suruh ambil bawak mari. Berapa ratus pasukan disuruhnya pergi mencahari rata.

Maka segala Malabari pun bermohon dengan kesukaan berjalan bersama segala menteri hulubalang lasykar itu terlalu banyak. Segala hutan rimba yang dijalan itu pun habis menjadi padang daripada kebanyakan orang berjalan itu. Di mana malam di situlah ia berhenti.

Peninggal segala Malabari dan segala angkatan itu berjalan maka kata Menteri Tiwangga kepada Amir Sejah, "Silalah mati Tuan pergi berhenti, tiada berapa lama lagi tentu di mana-mana ada paduka anakda itu."

Maka Amir Sejah pun bermohon balik ke tempatnya. Maka berkata pula Menteri Tiwangga pada Baginda Sultan Yahya, "Akan hukum atas Amir Bahuda itu terlalu besar, tetapi sekarang

tiadalah patik hendak hukuman lagi, melainkan balik orang yang pergi mencari. Itulah boleh tentukan hukumnya, melainkan Tuanku perteguh taruh dahulu. Sementara tentara Paduka Adinda itu balik, jangan Tuanku susah hati. Pikir patik, Paduka Adinda itu ada selamatnya di mana-mana. Patik hendak kata lagi tiada boleh tiada, berapa lamanya lagi sangat juga boleh ketemu. Janganlah Tuanku susah hati. Silakanlah berhenti dahulu!"

Hari petang, Sri Maharaja Putri pun berangkatlah masing-masing berseru kembali ke tempatnya. Maka Maharaja Baniasin pun mengajak Sultan Yahya hendak pulang. Maka sahutnya, "Silalah dahulu!" Maka habislah sekalian kembali, tinggal Sultan Yahya dengan Menteri Apalus. Berapa dinasihatkan oleh Menteri Apalus pun tiada lulus dihati Baginda. Maka digagah oleh Menteri Apalus dibawanya pulang ke tempat Baginda.

Maka murka Baginda pun tiadalah terkira-kira lagi serta sampai ke istana Baginda maka dititahkan beberapa orang dayang-dayang katanya, "Pergi tarik rambut perempuan haram jadah itu bawa kemari!"

Maka pergilah dayang-dayang itu panggil Permaisuri, "Apa hendak buat dipanggil aku?" seraya bangkit perlahan berjalan keluar.

Telah dilihat Baginda muka permaisuri, datanglah murkanya tiadalah terkira-kira serta dihunus khabajarnya hendak membunuh Permaisuri dan Salin. Maka segera dipeluk oleh Menteri Apalus kaki Baginda, serta berkata, "Patik harapkan diamati dan ampun, diperbanyak sabar dahulu. Kita duduk di dalam negeri orang tiada berketahuan lagi hukum orang. Tiada patut duli Tuanku perbuat demikian ini, jadi lain pula ditampa hati orang. Lagipun besar galat dan aib nama duli Tuanku. Perteguh-teguh keduanya taruh dahulu, kita dengar bagaimana datang hukumnya. Maka perintah Paduka Adinda itu janganlah Tuanku susah hati. Pikir patik sudah ada di dalam negeri ini dan paduka anakda itu pun ada dengan selamatnya. Pada pikir dan pandangan patik, Bustamam itulah paduka anakda itu dan

pacal duli Tuanku Jamalus pun perasaan patik ada bersama paduka anakda itu, nanti kita dengar orang pergi mencahari itu."

Maka Baginda pun terkejut seraya bertanya, "Bagaimana jadi demikian?"

212 Maka kata Menteri Apalus, "Pada perasaan patik dilepas Malabari ke darat // itu *Tuhan Rabul Alamin* memelihara hambanya dibawa berjalan sampai ke dusun orang. Di sanalah bersalin, besar paduka anakda itu dibawa bundanya kemari." Maka berasalah pada hati Baginda sedikit-sedikit, tiadalah masygul sangat akan istrinya sehingga murka akan Permaisuri juga tiada dapat disabarkan seraya bertitah pada /pada/ dayang-dayang, "Bawa syaitan kedua itu kenai rantai belunggu taruh di bawah rumah bersama-sama dengan anjing."

Maka ditarik oleh dayang dikenakan rantai dibawa pergi taruh di bawah rumah. Baharulah diketahui Permaisuri perintah perbuatan akan Siti Salamia, sudah timbul jadi besarlah ketakutan ia sebagailah ia menangis. Maka Baginda pun berangkat masuk beradu dan perdana menteri pun tiadalah pulang ke tempatnya, ia tidur di balai pengadapan Baginda itulah.

Telah keesokan hari berhimpunlah pula kembali ke pengadapan. Sri Maharaja Putri pun berangkat keluar. Maka Menteri Apalus pun memberi nasihat akan Baginda. Berbagai-bagai digagah ajak bawa ke balai duduk sekaliannya memeriksa segala aduan orang seperti selamanya.

Maka akan Bustamam selama sudah selesai dakwa jambianya, tiadalah ia hadirkan dirinya. Akan Johar keempat duduk bersama Amir Sejah. Tiap-tiap hari, ia pergi ke balai mendengar titah segala menteri pegawai.

Sebermula maka tersebutlah perkataan menteri, hulu-balang, pegawai, lasykar yang pergi bersama Malabari. Telah sampai ke tempat yang dilepaskan Siti Salamia itu dilihat mata air mengalir turun ke laut dengan sangat tawar dan jernihnya. Heranlah segala Malabari itu, ditunjukkan tempat itu. Ia pun berlayarlah pulang ke negerinya dengan beberapa kesukaan

mendapat bebas itu. Sampai ke negerinya pun dikasih oleh rajanya pula akan dia, dan segala saudagar di dalam negeri pun memberi hadiah akan dia dengan sebab ia sekalian boleh mendapat bebas itu.

Maka segala menteri, pegawai, hulubalang, tentara itu pun pecahlah jadi beberapa ratus ketembukan. Berjalanlah masing-masing pihak mencari khabar Siti Salamiah. Berapa dilalui hutan, rimba, belantara jika berjumpa gunung dinaikkan, jika berjumpa dusun dimasukkan bertanya khabar. Demikianlah dicahari hingga habis segala hutan padang rimba itu penuh dengan manusia. Berkelarian segala marga satwa di dalam hutan, itu pun pecahlah setengah di dapat oleh orang yang pergi itu disembelihnya makan.

Di dalam banyak ketembukan itu suatu ketembukan sampai /sampai/ kepada dusun, tempat Siti Salamiah singgah, berhenti itu. Maka masuklah ia memeriksa.

Maka kata orang dusun itu, "Sungguh dahulu daripada ini empat, lima belas tahun, mari ke dusun hamba ini seorang perempuan berhenti ia di sini semalam. Kami lihat ia hamil, kami pegang ia suruh berhenti di sini ia tiada mau. Lalu ia pergi ke mana pun tiadalah kami ketahui." Maka diambil oleh menteri itu seorang dusun itu disuruh beberapa orang hulubalang bawa ke Tahtaimin beri Perdana Menteri periksa.

213 Telah sampai diperiksa Menteri Tiwangga. Kata orang dusun itu, "Ada suatu masa dahulu daripada empat, lima belas tahun sudah lamanya, seorang perempuan pergi ke dusun hamba. Duduk ia berhenti semalam maka hamba tahan ia suruh duduk di sini bersama hamba; oleh kasihan hamba melihat ia hamil, tiada ia mau duduk. Lalu ia pergi ke mana-mana perginya tiada hamba tahu. Telah sudah periksa, maka diberi perdana menteri persalin // akan dia serta belanja berapa banyak dilepas ia pulang."

Maka segala menteri, hulubalang, tentara berjalan itu beberapa dilalui gunung dan rimba belantara. Maka suatu ketembukan itu jatuh hampir gunung Solihin. Ketika itu Maha-

raja Talahut pun membawa istrinya turun bermain-main di taman dengan dayang-dayangnya. Telah didengar dan dilihat Baginda /baginda/ banyak manusia berjalan itu diketahuinya akan orang mencahari Siti Salamiah.

/Disuruh perdana menteri ketiga buat negeri menurut kehendak Bustamam hendak nyatakan beri tentu pada hatinya segala orang/ Maka Maharaja Talahut pun merupakan dirinya seperti orang tuha, berjalan ia dihadap orang banyak itu.

Maka dilihat oleh segala mereka itu, maka diserunya orang tuha itu. Datanglah orang tuha itu ke hadap orang itu bertanya dari mana orang tuha ini datang, hendak ke mana Maka disahutnya, "Hamba mari dari sungai, beta hendak pergi ke Bandar Amsada. Engkau sekalian ini hendak ke mana?"

Dikhabarkan mereka itu kata, "Kami ini disuruh Perdana Menteri Tiwangga mencahari seorang perempuan itu lenyap di dalam rimba ini lima belas tahun sudah lamanya."

Maka sahut orang tuha itu, "Ada hamba lihat ada banyak tahun sudah, seorang perempuan hamil pergi, ia berhenti di dusun Zahid Sofyan hampir sungai besar itu. Maka perempuan itu beranak seorang laki-laki, sudah besar anaknya sekarang. Adakah ia lagi di situ atau tiada, adapun tiada hamba tahu karena enam, tujuh bulan sudah tiada hamba pergi ke sana. cobalah pergi siasat pada Zahid itu boleh tentu. Tiada berapa jauh dari sini menyusur sungai besar itulah jalannya!"

Maka mereka hendak ambil orang tuha itu suruh tunjuk tempatnya. Maka kata orang tuha itu, "Hamba tiadalah pergi karena anak hamba tinggal di dalam rimba ini. Hamba hendak bawa ia ke Bandar Amsada. Janganlah susah hati, turut juga tepi sungai ini sampailah ke dusun Zahid itu, tentulah di sana." Maka segala menteri, hulubalang, itu pun berkerahlah lasykarnya disuruh himpun segala pasukan itu berjalan ikut tepi sungai cahari dusun Zahid Sofyan.

Maka berjalanlah sekalian pasukan itu ada kadar sepuluh hari sampailah ia ke dusun Zahid Sofyan. Pada ketika itu Zahid

pun sudah bersiap hendak pergi ke Tahtaimin oleh dendam ia akan Bustamam. Maka masuklah ketuha-ketuha /ketuha-ketuha/ itu empat, lima orang ke dusun itu berjumpa Zahid Sofyan lalu memberi hormat akan Zahid, seraya bertanya. Maka kata Zahid, "Sungguh ada perempuan seorang hamil mari bertiga di dusun hamba ini, berhenti di sini. Lama sudah diperolehnya anak laki-laki. Besar anaknya itu sudah ia pergi ke Tahtaimin mencahari ibu bapaknya."

Maka diajak Zahid itu hendak bawa pergi ke Tahtaimin. Maka kata Zahid, "Hamba pun sahaja hendak ke sana juga." Lalu ia bersiap berjalan bersama menteri, hulubalang itu menuju ke Negeri Tahtaimin sambil berkerah-kerahan. Berapa hari di jalan maka sampailah ke Negeri Tahtaimin.

Pada ketika itu segala menteri, hulubalang pun sudah berhimpun ke balai pengadapan. Sri Maharaja Putri pun hadir di atas singgasana dan Perdana Menteri ketiga dan Baginda kedua pun hadir duduk periksa suatu dakwa orang. Amir Sejah pun ada bersama. Maka dibawalah oleh menteri, hulubalang seorang tuha dikenalnya akan Zahid Sofyan dihentikan periksa itu. Ditegur Zahid katanya, "Sila Tuan Zahid naik ke atas // ini,"

Maka Zahid pun naik duduk memberi hormat akan Sri Maharaja Putri. Duduk seketika, maka ditanya oleh Menteri Tiwangga pada sekalian menteri hulubalang itu, "Adakah engkau berjumpa atau boleh khabar?"

Maka sahut mereka itu, "Inilah hamba berjumpa seorang-orang tuha berkhobar kata ada seorang perempuan hamil pergi berhenti di rumah Tuan Zahid ini beranak seorang laki-laki. Itu hamba bawa Tuan Zahid ini boleh diperiksa."

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya pula kepada Zahid Sofyan, "Adakah Tuan bertemu dengan seorang perempuan sesat di dalam belantara itu dahulu daripada itu ada lima belas tahun sudah lamanya?"

Maka sahut Zahid, "Ada hamba berjumpa tiga orang perempuan di dalam itu, seorang hamil namanya Siti Salamiah.

putra Amir, cucu Amir Talib, jadi istri Sultan Yahya, raja di Negeri Samatrani. Ia teraniaya, hamba ambil pabela taruh sampai pada beranak seorang laki-laki. Hamba laki-istri memelihara serta dengan pengasuhnya dua orang. Hamba kasih sangat akan dia, jadi cucu hamba sampai umurnya setahun. Suatu hari, ia pergi bersama istri hamba bermain-main ke dusun seberang sungai diambil oleh seorang hulubalang Negeri Badrani, bernama Jalapa dibawa pergi. Hamba pikir tiada dapat siapa perbuat aniaya atas ia, di dalam pelihara *Tuhan Rabul Alamin*", serta sujud ia di atas hamparan ke hadirat *Tuhan Rabul Alamin* dengan berbagai-bagai dipujinya.

Telah selesai daripada itu maka katanya, "Hamba pun suka dibawa oleh hulubalang itu. Ia pergi karena memuji hamba sangat hendak anaknya itu pergi mencari ibu bapaknya. Beberapa dinasihatkan pun tiada juga dipakainya. Siang malam dengan ia menangis sahaja. Itulah jadi suka hamba beri bercerai dengan anaknya, supaya tetap anaknya duduk pada hamba boleh hamba hendak ajarkan barang yang ada pengetahuan di dalam dada hamba. Kemudian, dipinta pada hamba hendak pergi cahari ibunya. Pikir hamba tentukan berjumpa dengan kesenangan. Hamba lepas ia pergi."

Maka Menteri Apalus pun bertanya, "Apa namanya?"

Maka sahut Zahid, "Hamba namakan dia Bustamam." Maka segala yang mendengar katanya Zahid itu semuanya heran yang amat sangat. Baharulah masing-masing tahu Bustamam itu putra Sultan Samatrani, tambahan Baginda tiadalah dapat berkata lagi. Mulutnya terganga, air liurnya keluar berjela-jela di tanah, ke atas ribaannya tiadalah diperiksakan.

Maka Menteri Tiwangga pun berkata pada Maharaja Badrani, "Hulubalang tuanku bernama Jalapa konon mengambil Siti Salamiah. Tuanku suruh pergi ambil bawa kemari."

Maka Baginda pun segera menitahkan berapa orang menteri disuruh pergi mengambil ia disuruh lepaskan Jalapa daripada tunggu bawa mari bersama. Pada waktu itulah berjalan berapa banyak menteri hulubalang tentara membawa gajah kuda kenaikan.

Maka Zahid pun tersenyum ditanya oleh Menteri Tiwangga, "Apa Zahid pun tersenyum?"

"Sahajalah Tuan bersusah menyuruh ke Badrani. Pada pikir hamba Siti Salamiah sudah ada di dalam negeri ini, sudah berjumpa dengan itu bapaknya dan anaknya."

Maka tertawa Menteri Tiwangga, "Hamba pun sudah tahu kata sudah dia berjumpa anak beranak. Karena pada hari orang Malabari berkhobar itu segala yang mendengar masing-masing ada belas kasihan, keluar air matanya belaka. Hamba lihat muka Amir Sejah jangankan masygul, mukanya pun tiada berubah. Ketika itu // Amir Sejah pun duduk hampir Zahid suatu pun tiada apa katanya.

215

Maka dipaling ke kanan dilihat ada Johar duduk di bawah. Maka kata Menteri Tiwangga, "Hai Anakku Johar, benarlah sudah katamu. Anakku orang kata sungguh, anak orang dusun beranak dusun tiadalah dusta katamu. Sekarang bolehlah kata di mana tuanmu itu?"

Maka sahut Johar, "Lama sudah hamba kata maka kata itu juga yang hamba hendak kata. Sekarang apa akan gunanya."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Segala kelakuan ini ada juga berasa pada hatiku." Seraya berkata pada Baginda kedua, "Telah habislah sudah kerja patik-patik daripada periksa dan siasat sudahlah selesai. Patik pohonkan dengar hukumnya pula, mana-mana duduk salah benarnya. Apa-apa hukumnya boleh hendak dimaklumkan pada Sri Maharaja Putri diselesaikan."

Maka kata Perdana Menteri itu tiadalah kedengaran pada telinga Baginda, adalah tercengang lagi. Maka diketahui Perdana Menteri hal itu lalu berkata pada Menteri Apalus, "Pergi Saudaraku maklum pinta tentukan hukumnya boleh selesai!" Maka pergilah Menteri Apalus hampir Baginda dimaklumnya.

Maka Baginda pun terkejut seraya berkata, "Tempat kesalahan atas hambalah, barang hukum hamba terimalah."

Maka kata Zahid, "Segala perintah ini bukan daripada perbuatan Baginda itu."

Maka sahut Maharaja Badrani, "Akan kesalahan Baginda itu sudah tentu bukan perbuatan dirinya. Orang di dalam miliknya sekedar Baginda ini menanggung takdir. Tiada dibicarakan ajarkan miliknya yang berbuat aniaya itu, patut Baginda ini hukuman dengan sebenar-benar hukumnya."

Maka kata Sultan Samatrani, "Benar kata Baginda, akan takdir atas hamba ini. Barang yang dititahkan Sri Maharaja Putri dan Perdana Menteri ketiga hamba terima. Yang berbuat aniaya itu sudah hamba pertakut, taruh hamba hendak hukuman ikut perbuatan juga. Maka kadar susah hati hamba sedikit, pekerjaan ini sudah masyhur nama hamba, tiadalah siapa-siapa mau menebus dia; melainkan hamba hendak persembahkan pada Sri Maharaja Putri juga hendak pohonkan harganya."

Maka kata Perdana Menteri ketiga, "Beberapa pula patut harganya dan siapa pula menerima harganya itu?"

Maka sahut Maharaja Badrani, "Darinya orang yang teraniaya inilah patut menerima harganya. Maka banyak harganya pun ikut kehendak darinya yang teraniaya juga."

Maka (sahut) Menteri ketiga pun bertanya pada Amir Sejah katanya, "Kabulkah Tuan seperti titah Baginda itu? Berapa harga Tuan kehendaki?"

Maka sahut Amir Sejah, "Tiada hamba tahu hendak kata itu, melainkan apa titah Sri Maharaja Putri kurniakan hamba terimalah."

Maka Perdana Menteri ketiga pun bertelut menyembah Sri Maharaja Putri katanya, "Daulat Tuanku, bertambah daulat. Telah selesailah aduan Amir Sejah, dihukum oleh paduka ayahanda itu tetap sudah, melainkan apa titah Sri Maharaja Putri karena keduanya hendak bergantung pada duli Tuanku. Patik pohonkan dengan titah boleh hendak diselesaikan."

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Betapakah dibubuh, keberatan ini dilepas hamba sangat suka. Hamba hendak kata karena tolak pun tiada boleh, melainkan hamba terimalah berapa orang yang berbuat aniaya itu."

216 Maka kata Sultan Badrani, "Ia berdua hamba, anaknya pula dua orang keempatnya sekali. Patik hendak // jualkan. Maka titah Sri Maharaja Putri, "Terima, esok mamak hamba ketiga terima beri masuk ke dalam; jangan dibawa ke dalam majelis ini tiada patut. Buatlah surat kisah akan kesalahan itu. Hamba itu tiada jayakan miliknya beri boleh kerja demikian ini. Tiadalah hamba tahu hendak hukumnya pekerjaan yang amat memberi kesalahan, kecelakaan atas dirinya, langsung kepada segala yang memegang pekerjaan negeri, melainkan hamba hendak cabut buang daripada memegang pekerjaan itu."

Telah didengar menteri ketiga titah Sri Maharaja Putri dengan sangat mukra itu maka ketiganya sekali bangkit mengampiri Baginda. Maka Baginda pun tiadalah terkata-kata lagi. Lalu dicabut mahkota dari atas kepalanya seraya mahwar capnya diunjukkan pada Perdana Menteri ketiganya, disambut Menteri dibawa sembahkan pada Sri Maharaja Putri. Disambut oleh Siti Ratnamala.

Maka kata Perdana Menteri ketiga pada Amir Sejah, "Selesailah sudah aduan Tuan maka putra Tuan pun sudah tetap. Silalah Tuan pergi berhenti, esok mari terima harga orang menjual putra Tuan kepada Sri Maharaja Putri di sini."

Maka sahut Sri Maharaja Putri, "Sahajalah mamak hamba hendak beri keberatan atas hamba. Adakah tentu hidup hamba sampai hari esok, tiadalah hamba mau. Baiklah hamba bayar sudah-sudah biar selesai Mamak terima ambil serahkan sudah-sudah."

Maka bangkitlah Menteri Tasyin hendak terima pada sangkanya dirham atau emas perak Sri Maharaja Putri hendak kurnia. Maka diunjukkan Siti Ratnamala mahkota mahwar cap itu balik diterima Menteri Tasyin, seraya ia melongong. Maka titah Sri Maharaja Putri, "Inilah harganya, hamba bayar dengan Negeri Samatrani. Mamak terima serah beri kepadanya seraya Mamak himpulkan segala menteri, hulubalang, pegawai negeri mufakat tabalkan sudah-sudah di sini hantarkan pergi beri memerintah negeri itu dengan segala jajahan negeri yang takluk

padanya. Suruh ambil upeti negeri itu yang diadatkan hantar ke Badrani. Itu pun tiadalah usah dihantarnya, boleh hamba ganti dengan lain. Kadar Mamak Apalus juga pegang taruh. Sebulan dua kali Samatrani habis selesai segala dakwa orang boleh lepas pergi.”

Maka heranlah Perdana Menteri ketiga mendengar ia. Maka segera dibawa serahkan kepada Amir Sejah. Diterima Amir Sejah, tiada berapa ia tolak masalah. Maka Maharaja Baniasin pun tercengang mendeng perintah anaknya. Maka titah Sri Maharaja Putri pada Perdana Menteri, ”Mamak ketiga wakil hamba rima ambil orang yang hamba tebus pada ayah hamba itu, beri masuk ke dalam,” lalu berangkat masuk karena hari sudah petang.

Maka Menteri Tiwangga pun menggeleng-geleng kepala seraya berkata, ”Sekian lama ini aku sangkakan, putra Maharaja Badrani yang kutabalkan itu di negeri; hari inilah baharu aku tahu. Tuhan yang menjadikan langit yang mengidari alam ini rupanya, Di atas singgasana itu patut sangat aku mati di bawah cerpunya.”

Maka Menteri Tasyin dan Menteri Apalus pun tercengang keduanya. Di dalam hatinya perempuan yang umur sedikit sangat ini, di mana dapat akal ini. Bagaikan iada bandingan.

Maka Maharaja Badrani pun berkata pada Sultan Samatrani, ”Marilah kita pulang, apa yang masygulkan lagi seperti sagu tumpah ke dalam susu.” Maka Baginda pun kembalilah diiringkan budak ke ruangnya. Menteri pegawai seorang pun tiada berani
217 mengiring // Baginda.

Maka Amir Sejah pun kembalilah ke tempatnya diiringkan oleh Johar keempat dan segala menteri hulubalang pun pulanglah masing-masing tempat. Akan Zahid itu dibawa oleh Amir Sejah ke tempatnya tinggal. Amir Ismail dengan menteri pegawai, sangatlah keluh kesah ketakutan, takut akan diadu abangnya serata atas tiadalah terbicarakan takutnya. Maka pergilah ia kepada tempat Amir Sejah. Serta sampai ia pun naik duduk

menyembah Amir Sejah dengan beberapa hormatnya minta ampunlah ia daripada barang khilaf bebalnya.

Maka kata Amir Sejah, "Tiadalah apa kesalahan adik kepada hamba, melainkan nasib hamba juga yang berlakunya. Tiada niat hati hamba hendak mengadu dan hendak menjahatkan siapa-siapa. Janganlah adik susah hati." Heranlah Zahid mendengar tetap iman Amir Sejah seraya berkata, "*Allah ta'ala* Mahasuci memelihara hamba yang harap percaya akan dia." Duduklah berkata-kata seketika maka Amir Ismail pun bermohon pada saudaranya lalu kembali ke tempatnya. Tinggal Amir Sejah.

Maka Bustamam pun keluar pergi berjumpa Zahid dipeluk dicium oleh Zahid seraya berkata, "Sebab Nenek rindu dendam akan Tuanlah; jadi, Nenek gagah mari ini. Sudahlah Tuan /tuan/ berjumpa dengan ibu Tuan?"

Maka sahut Bustamam, "Sudah berjumpa!" Maka isyaratkan pada pengasuhnya kedua suruh pergi ambil bundanya. Maka Cakur Jerangu pun pergilah ke mahligai Sri Maharaja Putri persilakan Siti Salamiah disambut Bustamam hendak beri berjumpa dengan Zahid.

Maka Siti Salamiah pun sangat suka karena ia pun sangat dendam olehnya lama ia duduk bersama. Maka ia bermohon pada Sri Maharaja Putri lalu keluar bersama Cakur dan Jerangu. Telah sampai maka Siti Salamiah pun menyembah Zahid. Maka terkejut Zahid melihat rupa Siti Salamiah, tahulah ia akan segala perintah itu seraya berkata, "Pangling Ayahanda melihat Tuan." dipeluk dicium duduklah berkata-kata seketika.

Maka Siti Salamiah pun berkiriman barang-barang akan Zahid lalu kembali ke mahligai diiringkan oleh Cakur dan Jerangu. Maka Zahid pun tidurlah bersama Amir Sejah dan Bustamam kelima sambil berkata-kata kelakuan Raja Karbahur dan anaknya dan besar panjang. Maka Zahid pun minta doa akan Bustamam lalu tidurlah. Telah hari siang bangun sekalian basuh muka dan makan lalu masuk ke balai pengadapan bersama Amir Sejah, hanya Bustamam juga tiada mau keluar, lalu masuk ke mahligai.

Maka Amir Sejah dan Zahid pun pergilah ke balai diiringkan oleh Johar keempat. Diatur oleh bintanga di dalam dudukkan setaraf Baginda kedua. Pada hari itu tiadalah memeriksa aduan orang. Perdana Menteri ketiga dengan segala hulubalang melengkapkan segala alat perkakas hendak tabal Amir Sajah.

Diatur oranglah segala alat daripada ajukan alam, tunggul, panji, dan beberapa payung yang terkembang dan meriam pun dipasang oranglah, terlalu gegap bunyinya. Maka akan Menteri Tiwangga menyuruh iringkan segala menteri, pegawai, dan hulubalang Samatrani dan Menteri Tiwangga pun terlihat kepada Johar. Segera dipegang tangan Johar ditarik bawa ke hadap Zahid seraya memberi hormat akan Zahid katanya, "Budak ini duduk permainkan hamba katakan dirinya orang dusun. Tuan kenalkan ia ini?"

Maka Zahid pun tertawa katanya, "Tiada hamba kenal. Dahulu tiada pernah hamba melihat dia, sekarang hamba kenal."

218

Maka ditanya // Menteri Tiwangga, "Anak siapa?"

Maka kata Zahid, "Jika ada lagi kawannya tiga mana dia?"

Maka Menteri Tiwangga memanggil ketiganya. Telah berhimpun maka kata Zahid, "Jika ibu bapaknya suruh kenal ambillah anak masing-masing. Hamba tiada kenal (apa) hendak kata."

Dipintanya air suatu batil dijampe lalu disuruh semburkan ke muka ia keempat. Dikerjakan oranglah. Maka dengan seketika itu juga, lucatlah segala sampan dan hebatan Cakur dan Jerangu. Pulanglah rupa yang sedia. Telah melihat Menteri Apalus akan anaknya, dikenalnya anaknya tiada dipedulikannya. Ia mengarah segala orang yang melengkapkan segala alat itu, tetapi hatinya terlalu suka seperti ia mendapat gunung emas rasanya, tetapi ditahan hatinya.

Maka akan hulubalang dan biaperi dan biduanda itu setelah masing-masing melihat anaknya dikenal, berlari-lari mendekati anaknya, dipeluk, dicium dengan tangisnya. Setengah berkata,

"Datuk, inilah anakda itu Jalus," tiada juga dihiraunya oleh Menteri Apalus. Maka ia keenam beranak itu ramailah berpeluk bercium di tengah khalayak itu.

Maka kata Menteri Tasyin, "Dari dahulu berapa kali hamba kata bukan. Maka ini bukankah anak itu." Maka sahut Menteri Apalus, "Dialah anak hamba, peduli hamba akan dia. Ia sudah mendapat tuan tiadakan lebih daripada tuannya.

Maka kata Menteri Tiwangga, "Tiadalah sia-sia aku mengaku Menteri Apalus akan saudaraku ketiga itu."

Baginda kedua pun sampailah pergi ke balai, terkejut melihat kelakuan hulubalang dan biaperi dan biduanda itu seraya bertanya, "Apa halnya itu?"

Maka berkata seorang menteri, "Anak Menteri Apalus, tentu Johar itulah Jamalus dan anak ia ketiga pun sudah dikenalnya."

Maka Baginda pun memanggil Jamalus. Segera ia pergi menyembah kaki Baginda; dicitium Baginda kepalanya seraya bertitah, "Kusangka sungguh engkau boleh akan harimau. *Allah ta'ala* jua memelihara engkau." Maka Johar pun menyembah Maharaja Badrani.

Maka titah Baginda, "Ramainya engkau memainkan orang tuha. Tuan kamu Bustamam di mana sekarang?"

Maka sahut Johar, "Patik dengar kata Tuan Zahid ada di dalam negeri ini."

Segala alat kelengkapan pun telah siaplah. Maka Menteri Apalus pun mengatur segala raja-raja dan menteri, pegawai, tentara, bersaf-saf dihadap singgasana itu. Telah sudah maka Sri Maharaja Putri pun keluarlah diiringkan Siti Ratnamala berdiri di tingkat istana itu. Maka Menteri Apalus pun menyembah katanya, "Daulat Tuanku, bertambah-tambah daulat. Telah hadirilah segala kelengkapan, patik pohonkan dengar titah Sri Maharaja Putri sama tabalkan turut adat namakan Sultan Sejah Amir Alamur. Sudah berkata, maka Sri Maharaja Putri pun berangkat masuk.

Maka berbunyi lah nobat terlalu azmat bunyinya bersahut-sahutan dengan bunyi nafiri. Maka bangkitlah Maharaja Badrani memberi hormat. Akan Amir Sejah, dipimpin naik ke atas singgasana didudukkan di atas peterana yang keemasan. Dikenakan mahkota emas (di) kepalanya, lalu Baginda kedua pun berdiri di tangga balai itu.

Maka kata Menteri Tiwangga dan Menteri Tasyin menyuruh mengerahkan segala menteri, pegawai, hulubalang, bintangara, sekalian turut berdiri bersama menteri, pegawai, hulubalang, Samatrani.

219 Maka menteri, hulubalang, kedua pihak sekalian dan perdana menteri kedua pun berdiri keduanya // bersama Menteri Apalus, yaitu Menteri Tiwangga di kanan dan Menteri Tasyin di kiri dan Menteri Apalus di tengah berdekap tangan dan menundukkan kepalanya berdiri serta berdiam dirinya.

Maka Amir Sejah pun berkata, "Barang kehendak saudaraku, silakanlah kabul, hamba menerima." Maka Menteri Apalus pun memberi isyarat kepada orang yang memegang nobat nafiri, Maka tiupan nobat nafiri pun terlalu azmat bunyinya menurut adat raja-raja.

Maka Menteri Apalus pun mengunjung duli turut adatnya raja agung sujud. Telah genap tujuh kali ini diturut oleh Perdana Menteri kedua. Telah selesailah maka Perdana Menteri Apalus pun mengunuskan pedang seraya berseru-seru katanya, "Hai segala raja-raja dan menteri, pegawai, hulubalang, pahlawan, sida-sida, biduanda, sekalian tunduk sujud turut bintangara. Barangsiapa tiada turut aku kerat kepalanya."

Maka nafiri pun berbunyi lah alamat menyuruh tunduk. Maka tunduklah bintangara pada raja agung dan sujud diturut oleh sekalian diraja mengunjung duli, mengantarkan kepalanya ke atas hamparan berkapanan. Amir Ismail yang dahulu sekali daripada orang banyak takutnya karena teringat ia segala yang diperbuat akan saudaranya.

Maka berbunyi pula nafiri gemuruh bunyinya menyuruh

sekalian itu pangkung kepala. Maka pangkunglah sekaliannya menyeru daulat, demikianlah. Telah cukup tujuh kali Zahid pun membaca doa. Sekaliannya pun mengucap amin. Maka ditabur Baginda kedua bunga emas, perak, dan beberapa dirham, dan kain baju dihadiahkan pada segala fakir miskin.

Maka Sultan Sejah Amir Alamur pun berangkat masuk ke balai istana. Naiklah sekaliannya ke atas balai duduk masing-masing tempat. Maka berkata Menteri Tiwangga, "Kheranlah hamba akan kebesaran singgasana yang hamba sembah ini. Banyak hamba mendapat kelebihan dan kemuliaan yang tiada sampai pendapat akal pun di sini. Telah hamba dapat." Artilah menteri Tasyin dan Menteri Apalus, kata Menteri Tiwangga itu oleh ajaib akan kepandaian Sri Maharaja Putri menamai akan Amir Sejah itu Amir Alamur, ia kedua pun terlalu kheran.

Maka kata Menteri Apalus, "Bukannya kepandaian Sri Maharaja Putri keluar salah mulut itu daripada pangkat derajatnya juga, tiada boleh kita kheran akan dia. Perhamba sangat kheran ini peratian Tuan Bustamam. Tiada hamba dapat apa kehendaknya, jika tiada suatu jalan tiada patut ia bertanya. Bukan ia daripada orang yang bodoh."

Maka kata Menteri Tasyin, "Sungguhnya seperti kata saudaraku ini. Hamba pun tiada juga mengetahui kehendak pertanyaan itu."

Maka Menteri Tiwangga pun bertanya pula pada Johar katanya, "Hai Anakku, sekarang sudah habis timbul pekerjaan engkau mencuri bolehlah kata, mana sekarang tuan kamu itu?"

Maka sahut Johar, "Sudah hamba kata pun dengar kata Tuan Zahid jua di dalam negeri ini. Perasaan hamba, ada jua suatu ketakutan Tuan Bustamam akan Perdana Menteri ketiga ini, jadi tiada berani mari ke sini karena banyak kali hamba dengar akan sungutnya."

Kata Perdana menteri, "Perkataan lain perbuatan lain, tiada pernah orang besar-besar melakukan akal demikian. Perasaan hati hamba sebab itulah tiada berani mari ke sini!"

220 Maka Perdana Menteri ketiga pun melengung. Bertambah-tambah kheran di dalam hatinya. Apa juga jalan katanya demikian berkata-kata ia ketiga. Kata Menteri // Tasyin, "Inilah pertanyaan yang ditanya kita tiga perkara. Tiada dapat diada ada juga suatu perintah kita yang bersalahan, jadilah ditanya kita demikian itu." Maka pergilah pikir Menteri ketiga mencari jalan yang ada kesalahan ia di dalam segala pekerjaan tiadalah dapat oleh akal nya.

Maka ditanya oleh Zahid, "Apa tuan pikirkan itu?"

Maka sahut Menteri Tiwangga, "Adalah pencuri dua berhamba ini minta hamba, kata hamba ketika itu lain perkataan dan lain perbuatan. Konon, sebab itulah Tuan Bustamam tiada berani datang kemari dahulu. Daripada itu, ada ia bertanya hamba tiga perkara. Suatu hamba tanyakan apa kehendak yang ditanyakan itu tiada hamba dapat. Itulah memberi susah hati hamba memikirkan dia."

Maka ditanya Zahid pertanyaan tiga perkara itu. Maka kata Menteri Tasyin, "Pertama ditanya adat negeri. Ada seorang raja meletakkan suatu adat pada suatu masa, kemudian (di) ubahkan adat itu diletakkan adat yang lain. Seperti mulanya disuruh jual padi atau beras pada suatu dirham sepuluh mata. Kemudian diletakkan madat lain disuruh jual pada suatu dirham dua puluh mata jual. Adat yang mana hendak diturut?"

Maka sudah hamba kata adat yang dahulu itu tinggal diletak adat lain, batallah adat yang lama tiada boleh diturut, melainkan mau diturut adat yang baharu. Barangsiapa tiada turut adat yang baharu hendak turut adat yang dahulu juga, durhakalah ia pada raja itu. Besarlah hukum atasnya.

Kemudian ditanya pula, "Jika ada raaja yang tiada mempunyai upaya dirinya sendiri sehingga turut segala kehendak isi negeri sahaja diatur oleh segala rakyatnya tiada dapat dilalui pada segenap perkara, baiklah raja itu? Maka raja itu pun sudah hamba kata, tiada harus disembah raja demikian itu!"

Kemudian, ditanya pula, "Jika ada menteri yang tiada

berakal tiada tahu membela akan benar dan salahnya dan diketahui salah pun diturut dikerjakan juga. Itu bagaimana? Itu pun sudah hamba jawab. Orang yang demikian itu jangankan jadi menteri, masuk ke majelis pun tiada patut. Maka ketiga perkara ini dikata benar. Benar pada hatinya. Sekarang dikata lain, perkataan hamba dengan kelakuan hamba konon. Adakah perkataan hamba ini tiada sebenarnya. Apa-apa pekerjaan kelakuan hamba lain daripada ini tiada mau dikata jadi memberi tamjib di hati hamba ketiga ini."

Seraya didengar Zahid perkataan ini maka ia pun sangat tertawanya gelak-gelak," Terlalu sangat sehingga besar amat pencuri bukan sebarang-barang lagi dapat mencuri, ambil otak di dalam kepala orang. Tiada dirasa tuan tobatnya. Maka hamba pun ajaib juga sangat."

Maka ia pun tertawa pula, jadi bertambah-tambah heran Perdana Menteri seraya berkata, "Apa Tuan Zahid itu, tertawa akan apa? Kehendak apa katanya itu?"

Maka kata Zahid, "Adapun segala yang berpegang pada suatu nabi yang dahulu yang diturunkan Tuhan seru alam suruh ia mengajarkan segala hambanya sudah diturut. Maka kemudian Tuhan seru alam turunkan pula suatu nabi dengan hukum yang lain daripada dahulu. betapa hal setengah mau diturut dan setengah tiada mau turut. Hendak turut hukum yang sudah dibatalkan itu tiadakah jadi durhaka, boleh kena hukum atas yang besar yang Tuan kata itu! Dan raja yang tiada ampunyal daya dan upaya dirinya // sehingga turut segala kehendak rakyat, tiada dapat disalahkan itu. Sudah tuan-tuan kata tiada harus disembah tuan itu. Maka segala raja-raja akan berhala yang menyembah api dan matahari itu, tetapi tiada dipikirkan. Adakah berhala dan api itu suatu daya upayanya lain daripada mengikut barang yang kita kehendak perbuat atasnya. Jangankan ia menolong kita, dirinya pun tiada dapat menyalahi daripada kehendak kita. Berhala itu boleh segala tolak hancurkan atau buang ke dalam laut atau ke dalam api, tiada dapati bantah dan melepaskan dirinya. Demikian lagi api, itu pun demikian juga. Boleh kita

bawa ke dapur dan ke bawah, ke atas dan boleh kita panaskan dia, dapat disalahkan benar perkaranya. Betapa duduk di sebelahnya juga ia dan lagi yang dikata jadi orang besar-besar yang tiada memikirkan salah benarnya perkaranya atau sudah tahu salah pun diturut kerja juga itu. Sudah tuan-tuan kata orang demikian itu jangankan menjadi menteri, masuk ke majelis pun tiada patut itu; di dalam majelis itu tiadalah orang demikian itu. Inilah perkataannya yang salah daripada perbuatan yang ditakut oleh cucu hamba itu."

Setelah didengar demikian itu, inilah perkataan yang salah daripada perbuatan. Maka sangatlah suka hatinya, melainkan Menteri Tiwangga dan Menteri Tasyin juga yang amat melengung akan memikirkan perkataan ini. Sangat benarnya pada hati tiada dapat disalahkan. Tiada terkira-kira lagi malunya tiadalah keluar jawabnya suatu jua pun. Masing-masing bernyawa besar sahaja.

Maka Menteri Tasyin pun memandang muka rajanya. Maka titah Baginda, "Apalah suatu saudaraku melengung itu, lagi kata saudara hamba dengan sebenarnya tiada dapat hendak kata lain daripada itu!"

Maka kata Tuan Zahid, "Itu pun sebenarnya, nyatalah kita juga duduk di dalam kesalahan. Pada masa dahulu ada hamba dengar turun suatu hukum thahar di dalam tanah Arab. Datuk ninik kita ada melihat alamat diri, seorang menteri pergi siasat tiada balik sampai hari itu. Surat menteri itulah beri mari yang bersimpan itu di dalam peti. Kita bernazar itu, mari coba kita buka lihat apa di dalamnya. Boleh kita tahu!"

Serta disuruh seorang menteri pergi mengambil peti itu. Maka peti itu pun diambil bawa mari ke balai, baginda sendiri membuka peti diambil cembul di dalam peti itu dibukanya lihat ada suatu surat. Maka dibaca baginda lalu diunjukkan kepada Menteri Tiwangga disuruh baca. Maka dibaca Menteri Tasyin demikian bunyinya, "Bahwa akan alamat bulan turun naik dan berbelah dua naik balik ke langit dengan segala perintah-perintah itu. Ada seorang-orang besar baharu timbul di tanah Arab

membawa hukum Tuhan seru alam. Banyak orang tiada percaya akan dia, ialah menunjukkan kebesarannya itu. Patik hendak turut beri berjumpa dengan dia, boleh patik dengar beri tentu maklumkan pergi." Demikianlah bunyinya.

Maka Menteri Tasyin pun bertanya kepada Zahid, "Adakah Tuan Zahid tahu pasal ini?" Maka sahut Zahid, "Hamba tahu." Serta dikhabarkan daripada perintah awal sampai ke akhirnya dengan beberapa pula perkataan yang memberi masuk hati sekaliannya.

Telah didengar Raja Badrani dan Menteri Tasyin kata Zahid maka keduanya pun berikrarlah mengatakan, "Bahwa sesungguhnya pada hari ini berpalinglah hamba daripada pegangan hamba. Telah hamba turut pegangan Zahid itu."

222 Maka Zahit pun mengajar Baginda kedua dengan beberapa perkataan yang berisi kebajikan. Makin sangat // Menteri Tiwangga melengung tiada berketahuan pikirnya. Maka kesalahan pegangan ia menyembah api dan matahari, itu pun bersalah pada hatinya. Sia-sia dan salah karena tiada tampak suatu pun kebajikan di dalamnya sebagaimana ia mengeluh tiadalah ia berkata-kata.

Hari pun malam Menteri Tasyin dan Menteri Apalus pun mengajak Menteri Tiwangga pulang, suatu pun tiada sahutnya sehingga ia melengung dengan keluh-kesah sahaja. Maka Perdana Menteri kedua pun pulang pada masing-masing tempat dan Baginda kedua pun berangkat ke balai. Segala menteri hulubalang pun pulanglah masing-masing tempat. Menteri Tiwangga dengan cucunya tinggal di balai tiada bergerak daripada tempatnya.

Maka kata Menteri Apalus kepada Menteri Tasyin, "Besarlah pikir Menteri Tiwangga sekali ini karena pekerjaan itu tiada sekali perpegaan yang disuruh *Allah ta'ala* semata-mata, sesat yang amat jauh dirasukkan oleh Sultan Ali laknat. Amat sukar hendak meluluskan yang sebenar di dalam hati orang yang sudah menurut Sultan. Tetapi, Menteri Tiwangga ini orang sempurna

akal. Mudah-mudahan dibukakan Allah hatinya, mau ia berpikir dengan sebenar-benar pikir supaya undur Sultan diturut pada jalan yang sebenarnya.”

Maka sahut Menteri Tasyin, “Benar seperti kata saudaraku, Menteri Tiwangga orang bijaksana. Sudah berlain bangun hatinya pada pegangannya yang sedia itu, jadilah sangat ia mengeluh dan melengung.” Sudah berkata-kata sampai pada simpangan jalan, masing-masing pun pulang ke tempatnya. Maka semalam-malaman itu Menteri Tiwangga tiada tidur sehingga ia memikirkan jalan sahaja.

Setelah hari siang, Baginda kedua pun sampai ke balai dan Perdana Menteri kedua pun sama sampai duduk masing-masing tempat. Maka kata Menteri Apalus, “Janganlah Saudaraku menyusahkan hati sangat, pada hajat hamba sekalian pun dengan sungguhnya salah. Pegangan Saudaraku itu tiada diterima oleh akal, baik Saudaraku halusi pikir baik-baik! Pekerjaan ini bukan kerja dunia ini sahaja, langsung ke negeri akhirat pun. Inilah yang memberi kebajikan dikatakan.”

Maka sahut Menteri Apalus, “Sungguh seperti kata Perdana Menteri itu, janganlah diambil pada akhirat. Sebanyak soal Tuan Bustamam pun sudah kita kena jerat leher, istimewa pula pada hari mati. Sepatut mau dipikirkan sangat-sangat, jangan sesal kemudian tiada memberi gunanya. Tiadalah berkesalahan karena tiada dapat berbalik pula.”

Maka di dalam berkata-kata itu Zahid pun sampai, pergi bersama Johar naik duduk pada tempatnya. Kata Zahid, “Sekurang akal kita pun pada hal bertuhankan api dan matahari dan berhala itu tiada diterimanya lagi. Ajaib hamba akan orang yang tiada mempunyai akal. Besar biji sawi sekalipun ada juga pada akalnya itu, perkataan orang ini coba baturut kepada akhirnya. Lihat habis adakah kebenaran dan kelebihan dalamnya. Jika ada kebenaran dan kelebihan, aku turut, aku pegang bersungguh-sungguh. Jika tiada kebenaran dan kelebihan di dalam yang dahulunya ada kebenaran dan kelebihan, aku balik pada pegangan itu. Apa pula masalahnya yang menegahkan dia. Pada pikir

hamba yang bernama akal itu sebesar biji sawi pun tiada di dalamnya. Jadilah diolok langsung-langsung.”

223 Serta didengar Menteri Tiwangga perkataan Zahid demikian itu, maka ia pun pegang kepalanya seraya berkata, “Sungguhnya seperti kata Tuan Zahid itu. Tampak sudah kepada hati hamba kebebalan // hamba. Sebenar-benar inilah tanda hari ini telah hamba tinggalkan akan pegangan hamba yang sia-sia itu. Hamba turut Zahidlah pukul tengada hamba, tiada akan hamba hendak sudi-menyudi lagi.” Seraya disuruh beberapa orang menteri, hulubalang, pergi robohkan segala tempat rumah yang dinyalakan api yang disembah selama-lamanya. Enyah semuanya barang yang ada di dalam negeri itu, serta dipadamkan segala apinya beri habis hari ini juga.

Maka pergilah menteri, hulubalang, tentaranya beribu-ribu meruntuhkan segala tempat-tempat dan memadamkan api itu. Maka segala pendeta dan brahmana yang duduk bertunggu api itu pun bergabunglah. Berbagai-bagai jenis soraknya tiada terkira-kira lagi. Maka berhimpunlah pergi mengadap perdana menteri serta dengan beberapa pujinya akan Menteri Tiwangga dan memuji Tuhan yang disembahnya itu katanya, “Pada sekali waktu itu habislah runtuh pegangan kita. Apakah jadinya di atas kita tertanggung muka Tuhan kita kelak.”

Maka sahut Menteri Tiwangga, “Hamba segala Sultan, dengan sesungguhnya engkau sekalianlah persesatkan kami dan segala orang selama ini. Yang engkau kata Tuhan itu betapa tiada daya upaya menegahkan orang yang membinasakan dia. Hal dirinya kepada kebinasaan dia, hal dirinya kepada kebinasaannya pun tiada dapat melepaskan dia. Betapa pula ia akan menolong kita. Sekarang juga engkau coba pikir baik-baik, cari rupa kebenaran di dalam perkataan kamu. Yang benar boleh mari tunjukkan kami kebenaran itu supaya aku turut. Jika tiada engkau dapat tunjukkan baik-baik, engkau tinggalkan pekerjaan sia-sia itu. Turut yang sebenarnya, niscaya tiada aku bunuh kesemuanya engkau. Adalah selamanya ini engkau juga duduk menyatakan segala orang.”

Telah diengar sekalian mereka itu akan kata Menteri Tiwangga demikian, timbul ketakutanlah. Sekaliannya menyembah bermohon balik ke tempatnya. Adalah pada hari itu lebih kurang sebahagi berpaling daripada pegangan yang sia-sia kepada jalan yang sebenarnya.

Di dalam duduk berkata-kata itu sampailah dayang-dayang dari istana memanggil. Perdana Menteri Tasyin pun masuk mengadap. Maka titah Sri Maharaja Putri, "Pergi Mamak, silakan itu hamba kemari. Boleh hamba hendak terima budak yang dijual Raja Samatrani itu. Pikir hamba baik Mamak nyatakan pada Baginda itu, beri bawa ia masuk kemari orang yang dijualnya itu bersama-sama dengannya, hamba serta Mamak. Ajak Perdana Menteri kedua masuk mari bersama, boleh kita terimakan sedikit karena ia orang tuha." Serta dititahkan pada Siti Ratnamala suruh orang yang patut persilakan bundanya. Dan istri Perdana Menteri ketiga dengan istri raja-raja sekalian supaya boleh sekaliannya lihat orang yang berbuat pekerjaan itu perolehannya.

Maka Menteri Tasyin pun menyembah bermohon keluar mengadap Raja Badrani. Disampaikan titah paduka anakda pun mengatakan pada Raja Samatrani katanya, "Janganlah Saudaraku susah hati, kerja sudah halus. Bawa paduka adinda dan anakda itu. Kita masuk ke dalam. Maka Baginda pun menyuruh pergi ambil permaisuri dan Bahrum Syah dan Putri bawah masuk ke dalam."

Maka Permaisuri Tahta(imin) semayam dan istri Perdana Menteri ketiga dan istri segala raja-raja pun sudah masuk ke dalam. Permaisuri duduk dekat anakda Baginda, yang lain duduk beratur di bawah. Beberapa tirai dibuangkan dilabuhkan orang serta dihampar-hamparan yang lila tempat // Baginda kedua semayam, dan tempat Perdana Menteri ketiga. Maka Siti Ratnamala pun sudah menyuruh siapkan makanan daripada perbagai juadah dan nasi-nasinya, gulai, dan buah-buahan. Serta beberapa orang dayang-dayang disuruh bertunggu di pintu kota istana dan di tangga istana sudah dipesannya. Maka Siti Salamiah

pun dibawa Sri Maharaja Putri duduk di belakangnya bersama bundanya sudah diajarkan segala kehendaknya.

Maka Raja Badrani pun mengadap Raja Samatrani ajak masuklah keduanya diiringkan Perdana Menteri naik duduk. Baginda pun duduk berhadap dengan Sri Maharaja Putri, dan Perdana Menteri ketiga duduk, diiringnya Baginda menyembah Sri Maharaja Putri.

Maka permaisuri Tahtaimin pun undur sedikit. Maka terlihat kepada Raja Badrani rupa Siti Salamiah. Pikir di dalam hatinya, "Orang mana pula ini duduk selapa dengan anakku, rupanya terlalu baik." Lalu bertanya, "Orang mana ini Tuan, yang duduk bersama Tuan?"

Maka sahut Sri Maharaja Putri, "Orang dari negeri kita juga, mari tiada mendapat rumah tumpang. Ia mari duduk sama patik. Ia pandai menyisir kepala dan pandai membaca surat. Sebab itu patik ambil taruk menawar sisir kepala dan membaca surat. Di dalam empat, lima hari ini banyak patik berlaraj padanya, jadi guru patik. Inilah patik ajak duduk bersama."

Maka Raja Samatrani pun melihat akan Sri Maharaja Putri. Di dalam hatinya, "Baik paras sangat Sri Maharaja Putri ini, patutlah diperbuat oleh anak raja kedua. Di dalam pikir ini permaisuri Samatrani pun dibawa-bawa oranglah dengan rantai belunggu dan Tuan Putri dengan dayang Salin dibawa masuk ke dalam istana. Raja Bahrum Syah juga ditahan taruh di pintu istana. Maka sampai ke istana hendak naik tiada dilepaskan oleh orang penunggu pintu hanya dilepas Tuan Putri seorang juga naik.

Maka Tuan Putri pun naik. Serta dilihat Siti Ratnamala segera bangkit dipimpin tangan Tuan Putri dibawa duduk hampir permaisuri Badrani. Maka Tuan Putri pun menyembah tunduk menahani air matanya. Maka titah Baginda Raja Samatrani, "Perempuan haram jadah itu, mana dia tadi?"

Maka sembah orang yang membawa itu katanya, "Ada di bawah tiada dilepaskan oleh penunggu pintu tangga istana itu

naik; dan paduka anakanda itu Raja Bahrum pun ada di luar istana, tiada dilepaskan oleh penunggu pintu masuk." Maka kata-kata itu terdengar kepada Sri Maharaja Putri pura-pura tiada didengarnya. Maka diketahui oleh Menteri Tiwangga kehendak ia berdiam diri.

Maka Raja Samatrani pun memberi isyarat kepada Perdana Menteri Apalus suruh maklumkan kepada Sri Maharaja Putri. Diketahui Menteri Tiwangga isyarat itu ia berkata, "Benar sangat pekerjaan dayang-dayang ditahani karena di sini bukan tempat laki-laki. Dan yang tertahan di tangga itu pun amat benar, bukan di sini tempat rantai belunggu. Hingga itu tiadakah harti hendak mendengar titah apa lagi."

Maka heranlah Perdana Menteri akan pandai Menteri Tiwangga mengetahui kehendak orang. Maka Baginda pun menyuruh buang rantai belunggu Permaisuri pada dayang-dayang itu. Serta dibuangkan tiadalah ditahani oleh dayang itu. Naiklah keduanya ke atas istana dengan kemaluan hendak duduk dekat pintu. Segeralah Siti Ratnamala pegang tangan Permaisuri dipimpin bawa pergi duduk hampir permaisuri Badrani. Maka Permaisuri pun // mengangkat tangan hendak menyembah Sri Maharaja Putri.

Maka segeralah dipegang Sri Maharaja Putri tangan permaisuri seraya berkata pula, "Pekerti bunda ini sudah buat aniaya atas orang. Mari hendak buat aniaya atas patik pula, beri patik menanggung dosa." Maka tiadalah terkata-kata lagi Permaisuri tunduk menyapu air matanya. Segala dayang-dayang mendengar titah Sri Maharaja Putri ini sekaliannya heran masing-masing memuji.

Maka akan dayang sekalian duduk hampir pintu itu pun dipanggil Siti Ratnamala disuruh duduk di belakang permaisuri Samatrani. Maka ditilik Menteri Tiwangga di dalam hatinya, "Siti Ratnamala ini padan sangat dengan Johar; sama anak Perdana Menteri, sama bijak."

Maka kata Raja Samatrani, "Inilah Tuan, orang yang berbuat aniaya itu. Ayahanda bawa serahkan pada Tuan. Terimalah

ambil, ayahanda jualkan pada Tuan ia ketiga beranak dengan budaknya seorang. Yang seorang lagi lari tiada berjumpa. Ikut perintah Tuanlah atasnya, lepasilah daripada ayahanda."

Maka sahut Sri Maharaja Putri itu. "Perintah itu sudah dengar oleh Perdana Menteri ketiga?" Seraya bertanya pada dayang, "Siapa engkaukah bawa pergi jual bunda /ini/ Salamiah itu pada masa engkau bawa pergi tiadakah ia menangis? Pada masa hendak diserahkan pada orang Malabari itu ada ia menangis?"

Maka titah Sri Maharaja Putri, seraya ia tertawa gelak katanya, "Tatkala ia menangis itu tiadakah belas kasihan akan dia?" Maka tiadalah berani ia berkata suatu pun, ia berdiam diri dengan ketakutan. Maka terlihatlah ia kepada Siti Salamiah, diamat-amatinya lalu dikenal. Maka digamit permaisuri Samatrani, ditunjukkan kepada Siti Salamiah. Maka Permaisuri pun memandang Siti Salamiah. Diamat-amatinya lalu dikenalnya. Sekaliannya itu dilihat Sri Maharaja Putri dipura-purkan tiada tahu dan tiada pedulinya.

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Tiadakah disiasat di dalam engkau ini. Aku dengar khabar kata engkau tarikkan pergi, sepanjang jalan engkau tempat gocoh dan palu konon. Betapa engkau bunyikan tiada mau berkata-kata benar!"

Maka sahut Salin, "Tiada sekali-kali patik perbuat demikian. Jika ada patik buat demikian itu, janganlah Tuanku taruh patik ini, bunuh buanglah Tuan; patik ini periksalah."

Maka Sri Maharaja Putri pun berbuat kata, "Tuan kamu yang mana engkau suruh aku periksakan. Permaisuri sudah menyuruh engkau, apa hendak diperiksa lagi!"

Maka daya Salin pun menyuruh pergi pegang kaki Siti Salamiah. Maka dijunjung katanya, "Tuanku, ampunlah dosa patik. Katalah dengan sebenarnya. Adakah patik buat akan Tuanku demikian?"

Maka permaisuri Samatrani pun mendekap Siti Salamiah dengan tangisnya katanya, "Tuan, ampunlah dosa Kakak, sebar-

besar salah Kakak buat akan Tuan. Harap Kakak akan ampuni, jika tiada ampun pun barang kehendak yang hendak diperbuat pun silalah. Dengan kerelaan Kakak terima karena Kakak yang salah dengan sepenuh salahnya. Jika Tuan hendak bunuh pun, Kakak relalah. Tiadalah tega di dalam hati." Serta berbagai-bagai katanya.

226 Sri Maharaja Putri pun buat terkejut seraya bertanya katanya, "Inilah Mak Salamiah aniaya yang lain, sekian lama yang dasari berkata-kata benar. Semoga pun patik tiada suruh kerja haru-biru. Jika patik tiada tahu selama ini berapa hormat patik akan Bunda, habis sengsaralah Bunda. Sudah untung nasib Bunda demikian. // Di mana akan dapat salah, inilah orang yang berbuat aniaya akan Tuan. Kena hukum turut perbuatannya dijual paduka kakanda itu. Patik tebus ambil harganya sudah patik bayarkan paduka ayahanda itu. Maka Bunda yang merasa samar itu patik pulangkan kepada Bundalah ia kedua beranak itu dengan seorang. Ikut suka hati Bunda perbuat akan dia, kadar Tuan Putri Kemalawati inilah patik ambil seorang duduk main dengan patik. Janganlah Bunda menaruh kecil hati akan paduka kakanda itu karena bukan pekerti paduka kakanda itu."

Maka sahut Siti Salamiah, "Bukan perbuatan siapa-siapa, sahaja nasib Mak juga." Berkata itu air matanya berhamburan. Ajaib Raja Badrani dan putri ketiga dengan segala yang hadir di situ melihat segala kelakuan ini. Maka permaisuri Badrani pun kasihan melihat Siti Salamiah, didepak dicitumnya seraya berkata, "Janganlah Tuan menangis, tiada gunanya tangiskan. Sudah janji Allah berlaku demikian, apa hendak dibuat lagi. Jika dibunuh seribu, dua pun tiadakan faedahnyanya. Baik disukurkan, paduka ayahanda bunda itu pun kata ada di sini. sudahkah Tuan berjumpa?"

Maka sahut Siti Salamiah, "Sudah berjumpa, ialah disuruh patik mari duduk di sini." Maka ditanya oleh permaisuri pula, "Dengan paduka anakda itu adakah sudah Tuan berjumpa?" Maka sahut Siti Salamiah, "Belum lagi, tetapi sudah patik pesan pada orang tuha patik suruh cari. Tuan Zahid kata ada di sini konon." Serta ia bermohon bangkit berdiri.

Maka ditanya oleh Sri Maharaja Putri, "Ke mana Bunda hendak pergi?" Maka sahut Siti Salamiah, "Patik hendak pergi tanya orang tuha patik itu. Adakah ia berjumpa!" Maka kata Sri Maharaja Putri, "Usahlah Bunda pergi sendiri, biar patik suruh pergi cari orang yang banyak itu. Maka patik sudah tahu Bunda itu tiadalah patik beri berjalan lagi." Serta dititahkan pada Menteri Tasyin katanya, "Mamak seorang, pergi ke tempat Amir Alamur tanya cucunya itu suruh ajak mari bersama-sama. Jika tiada berjumpa lagi, suruh tanya kawannya itu boleh ajak mari kesemuanya. Zahid itu pun bawa mari sama boleh kita bertanya."

Menteri Tasyin pun menyuruh beberapa orang budak-budak gandangnya pergi mendapat menteri di balai suruh pergi cari kesemuanya dikata bawa mari segera. Maka berlayarlah budak-budak gandang itu menyampaikan titah pada menteri. Maka pergilah menteri-menteri itu ke tempat Amir Alamur berhenti di situ. Pada ketika itu Amir Alamur tengah berkata-kata dengan Zahid, pun mengajak akan Bustamam. Kelima pun ada bersama. Maka dinyatakan titah Sri Maharaja Putri.

Maka Amir Alamur pun mengajak Bustamam. Kelima pun berjalan masuk ke dalam. Telah sampai naik duduk di hampir baginda kedua. Setelah Raja Samatrani melihat Bustamam tiadalah tertahan hatinya. Maka dipegang tangan Bustamam, ditariknya didekap dicium seluruh tubuhnya seraya berkata, "Aniayanya orang yang kena laknat berbuat akan anakku. Semogalah berjumpa dengan Tuan Zahid ini. Jika tiada apakah jadinya." Air matanya pun berhamburanlah tiada berasa lagi. Katanya, "Wah, Anakku Tuan, Kecil hati sangat akan Ayahanda, sekian lamanya Tuan tiada mau berkata benar. Patutlah Tuan kecil hati oleh buatan haram jadah itu tiada sekali menaruh belas kasihan."

Setelah didengar Salamiah kata-kata Baginda itu, ia pun menangis pula terkenangnya untung. Disangka orang ia menangis akan anaknya. Maka sekalian ini dilihat Menteri Tiwangga, berbagai-bagai pikir ia di dalam hatinya. Maka akan Menteri

227 Apalus pun mendekap kaki // Bustamam, dicium seraya berkata, "Pada hari Tuan kata anak patik pergi cari tuannya itu, sudah berasa di hati patik. Pada hari patik berjumpa dengan pacal itu, sudah sah pada hati patik; tuanku juga memainkan patik selama itu." Lalu ia mendapat Johar dipeluk, dicium katanya, "Tiada sia-sialah engkau tinggalkan aku."

Maka Menteri Tiwangga pun sebagai menatap segala orang sekalian itu. Maka melihat perintah Siti Ratnamala yang sangat jelak memerintah kepada Johar, ia membaiki laku berdiam diri itu. Arif ia akan kehendak di dalamnya seraya berkata, "Wah, sudah terdahulu daripada aku." Maka kata ini terdengar kepada Baginda kedua dan Perdana Menteri kedua. Keempatnya berpikir "Apa jalan yang dikata demikian."

Maka disuruh oleh Raja Samatrani anakda Baginda menyembah Raja Badrani. Maka Bustamam pun menyembah Baginda. Disambut Baginda, dipeluk dicium, sangat berkenan pada hatinya. Maka kata Menteri Tasyin, "Inilah hari bangunan Tuan Bustamam mendapat dia, akan diterima kerja." Artilah baginda berasalah pada hatinya. Baginda jadi bimbang hati kalau ditimpa oleh Menteri Tiwangga.

Maka kata Zahid, "Tipuan orang semua sudah berkenalan, maka anak hamba seorang juga berdiam diri, seraya dipanggil Siti Salamia dipegang tangan Siti Salamia dibawa ke hadap Raja Samatrani menyembah, "Jangan berkecil hati Tuan akan Kakanda, itu bukan pekertinya." Malulah Siti Salamia hendak menyembah di kaki oleh Zahid tiadalah berdaya lalu ia menyembah.

Disambut Baginda tangan istrinya berkata, "Sepatut juga ia kecil hati akan hamba ini!" Maka Siti Salamia pun berbalik ke tempatnya sambil mencium Bustamam. Maka diisyaratkan oleh Menteri Apalus suruh menyembah bundanya tiada ia berdiam dirinya.

Maka kata Menteri Apalus, "Apa Tuan gusarkan paduka bunda itu, Tuan tiada mau menyembah?" Itu pun tiada sahut Bustamam. Heranlah hati Perdana Menteri ketiga, ada juga suatu

jalan. Kecil hatinya akan ibunya sehingga Menteri Tiwangga berpikir di dalam pikirnya. "Ada juga suatu muslihat di dalam ini!"

Maka Raja Samatrani pun bangkit menyembah Amir Alamur. Maka dipeluk Amir Alamur, dicium menantunya seraya dicabut mahkota kepala yang diletakkan di kepala menantunya dan cincin mahwar itu pun dimasukkan jari menantunya secara berkata. "Negeri Samatrani ini, ampun kurnia pemberian Sri Ayahanda tiada tahu perintah negeri lagi, tubuh pun tua tiada larat, Ayahanda wakil akan Tuanlah tolong memerintahkan ganti Ayahanda."

Jadilah kheran segala yang mendengar dan melihat akan jadi pekerjaan ini pulang jadi seperti sedia. Maka hati Raja Samatrani pun terlalu suka serta ajaib akan kepandaian Sri Maharaja Putri menyertakan segala pekerjaan yang sukar-sukar. Maka duduklah ketiganya sebanjar, Bustamam duduk di tengah.

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Mana putra ayahanda seorang lagi, Mamak. Suruh panggil masuk kemari serta dengan ibu bapaknya kawan Johar. Boleh berjumpa semuanya sekali!" Maka hulubalang dan biduanda dan biaperi itu pun sudah hadir di pintu kota istana masing-masing dengan istrinya ditahan oleh penunggu pintu. Maka segera disuruh oleh Menteri Tasyin panggil masuk.

Maka masuklah ketiganya serta dengan istrinya mendekap mencium masing-masing anak. Maka Raja Bahrum Syah pun naik ke atas istana berdiri mencari tenda hendak duduk. Maka 228 kata Raja Samatrani, "Duduklah // engkau tunggu pintu itu!"

Maka kata Raja Badrani, "Betapa disuruh ia duduk di situ, biarlah ia mari duduk bersama kita karena tiada apa dosanya."

Sahut Raja Samatrani, "Tiada boleh ia duduk taraf ini tiada martabatnya." Jadi, kepiluan segala yang melihat dia. "Biarlah ia di situ padan martabatnya dengan pekertinya." Maka tiadalah dihirau oleh Sri Maharaja Putri dibuat pura-pura tiada didengar.

Maka Baginda pun memberi isyarat kepada Bustamam disuruh menyembah Sri Maharaja Putri, tiada Bustamam mau menyembah. Beberapa kali diisyaratkan, Bustamam berdiam juga.

Maka titah Baginda, "Jangan Tuan turut pasal budi orang yang sudah meninggal martabat. Aib dia yang sebenar-benarnya, ia menyembah turut pada Sri Maharaja Putri. Semogalah di negeri ini jadi suatu tempat memeriksa dengan penolong Sri Maharaja Putri, boleh kita berjumpa serta boleh menerima kesenangan ini." Tiada juga mau Bustamam menyembah.

Maka Sri Maharaja Putri pun tersenyum seraya berkata, "Sahajalah Ayahanda gerakan orang yang tiada mau, guna apa digerakan, jika disembah apatah kelebihannya. Jika tiada disembah berapa gerangan kerugiannya?" Maka Baginda pun tiadalah berkata-kata.

Setelah dilihat Menteri Tiwangga segala hal kata ini sangatlah memberi dahsyat pada hatinya /hatinya/ seraya berkata pada Menteri Tasyin dan Menteri Apalus, "Apa ikhtiar Saudaraku kedua atas pekerjaan demikian ini. Apa perintah kita dan apa janji kita bukan pekerjaan dan janji beta seorang kita tiga bersurat kira sekarang. Kalau Saudaraku hendak taruh tilik pandang pun kenakanlah sudah-sudah oleh membelah daripada awal."

Maka sangatlah memberi susah hati kedua perdana menteri, hendak menjawabkan dia kalah susah keduanya. Maka baginda susah hati mendengar dia, Maka kata Menteri Tasyin, "Hamba kedua ini menurut Saudaraku dari mulanya, sekarang Tuan tiada hamba ubahkan; bagaimana ikhtiar Saudaraku begitulah hamba kedua turut."

Maka Menteri Apalus pun berkata demikian juga, tetapi hatinya sangat susah. Tahu ia sebab Bustamam tiada mau menyembah, itulah jadi terpaksa itu.

Maka kata Menteri Tiwangga, "beberapa kesusahan dan kepayahan kita menurut kehendak raja hamba dengan kerelaan

kita ketika penaikkan Sri Maharaja Putri ini ke atas singgasana, kita tabalkan, tiada kita takut dan bimbang hati akan terkerat kepala kita. Sudah kita taruh janji, sudah sempurna kita duduk mengunjung-ngunjung duli siang malam, tiba-tiba dengan beberapa diisarakatkan Sultan Samatrani serta dengan nasihatnya suruh menyembah-nyembah pun orang tiada mau menyembah. Apa guna, sudah kita buat segala pekerjaan kita demikian duduk janji. Jika kita tiada terlayani turut adatnya, apalah nama kita di situ. Orang di dalam alam dunia ini."

Makin sangat bertambah-tambah susah hati Baginda, kedua, keluh kesah tiada terkata-kata lagi. Maka Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala pun bergerak ketakutan kalau jadi berbantahan di atas istana.

Maka berkata pula Menteri Tiwangga, "Apa saudaraku kedua? Adakah dapat Saudaraku halusi lagi?"

Maka kata Perdana Menteri kedua, "Patut sangat kita halusi dahulu."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Hamba sudah halusi. Saudaraku kedua tiada cermat, tiada akan menang daripada pencuri itu. Sudah sedia jawabnya itu musylihat. Yang tiada mau disembah bundanya itu, hendak dikata pantangannya tiada boleh menyalah perempuan. Itulah hendak dikata lagi. Jalan mana lagi Saudarakau // hendak halusi, cobalah kata hamba hendak dengar!"

Maka Perdana Menteri kedua pun tiadalah terkata-kata lagi, jawab yang patut pun sudah diketahuinya. Heranlah ia akan cermat Menteri Tiwangga mengetahui ajal kehendak orang. Maka kata Menteri Apalus, "Jika sudah ada demikian jawabnya, tiadalah apa boleh kita kata lagi karena jawab yang sebenar juga lain. Daripada ini tiada apa jalan halusi lagi. Dengan sesungguhnya hamba kedua ini kuranglah hormat. Di mana kan dapat seperti Saudaraku karena Saudaraku sediakan memerintah negeri yang besar-besar banyaknya kelebihan."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Saudaraku kedua, ikhtiarkanlah melepas daripada kecelaan nama kita, tiada terliati olehnya

menurut adat dan janji. Jika tiada Saudaraku ikhtiarkan beri boleh lepas, mari kita layanilah ikut adat kita. Jika kita ninggikan dunia ini pun apa daya kita lagi. Tiada sampai budi hendak meninggikan nama yang amat kecelaan dan kekejian itu. Yang bernama manusia tiada dapat lepas daripada kita mati, hari mana dan tahun mana pun tiada ditentukan. Mati baiklah mati dengan nama yang sempurna, jangan nama yang kecelaan beri teladan oleh anak cucu." Maka mengeluhlah kedua perdana menteri.

Maka kata Menteri Tasyin, "Saudaraku juga yang didapat jalan ikhtiar ini, hamba kedua ini menurut juga karena tiada dapat yang pantas di hati hamba."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Jika sudah tak dapat ikhtiar lain mana sampai upaya kita hingga kita layani juga." Berkata-kata itu dengan kelakuan serta berkata, "Semata-mata aku ini mari merusakkan nama rajaku. Apa gerangan aku menjawabkan pada rajaku, sudah nasib aku juga demikian ini."

Maka sangatlah susah hati Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala mendengar segala hal ini. Maka pikir Siti Ratnamala, "Baik aku panggil orang tuha Sukma, dengar apa hal orang tuha itu. Kalau padam marah." Tiwangga pun bersiap hendak bermohon keluar serta katanya, "Marilah kita pergi keluar. Apa kerja kita yang belum sampai selesai, di sini bukan tempat hendak berkira-kira. Sangat susah sekalian!"

Menteri Tasyin, "Sabar dahulu, Sri Maharaja Putri hendak kurnia ayapan banggunya itu."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Hamba sudah makan beras kuning sangat mudah." Maka Johar pun berkata kepada Khamis, "Itulah perkataan yang sangat benar."

Maka perkataan itu terdengar kepada menteri ketiga dan pada Baginda kedua. Masing-masing berpikir, "Apa pula Johar membenarkan Perdana Menteri Tiwangga memanggil ini."

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Nantilah Mamak, maka sedikit!" Suatu pun tiada disahut Menteri Tiwangga. Ia berpikir akan perkataan Johar yang mana dikata benar itu.

Maka kata Johar pula pada Khamis, "Engkau ingat-ingat baik-baik, taruh segala perintah ini jangan lupa buang. Bukankah sekalian ilmu belaka. Jika kita bawa bekal berpuluh gantang pun pergi menuntut pun payah kita mendapat pelajaran ini."

Maka kata Khamis perlahan-lahan, "Yang mana dikata ilmu itu?"

Maka kata Johar, "Betapa engkau duduk di dalam majelis besar-besar ini tiada mau mendengar tutur kata orang tadi. Tiadakah engkau dengar titah Sri Maharaja Putri? Jangan diperikan orang tiada mau menyembah, tiada berlain menerima sembah, dan tiada rugi sebab menyembah. Pada pasal makan minum, patut pula diperikan. Orang yang sudah makan kenyang sangat pun patut diperikan. Ada bangun kebiasaan kerugian di dalamnya. Tiadakah engkau dengar, Sri Maharaja Putri perikan tanya Perdana Menteri Tiwangga yang sudah // kenyang sangat itu disuruh makan juga itu?"

Telah didengar Menteri Tiwangga kata Johar demikian, sangatlah ia hendak tertawa. Ditahannya seraya berkata, "Hai Johar, engkau bukannya sudah dipesan oleh Tuan? Dipadankan akal engkau dengan akal kami, ketika disuruhnya engkau mari duduk bersama kami. Pada hari kami bertanya nama ayah bundanya, yang kami tiada kata pernah orang menamai anaknya sama dengan dia. Itu salahnya dengan sesungguhnya, orang yang memanggil seorang pun disebut nama anaknya itu; khilaflah kami tiada sampai pikir ke sana. Sekarang mari duduk bersama kami, tetapi perkataan kami tadi tiada engkau membenarkan. Jika tiada benar perkataan kami, yang mana pula tiada benar itu?"

Maka sahut Johar, "Tatkala Datuk berkata kenyang itu sangat, sudah jadi benar segala kata-kata Datuk semuanya." Maka Bustamam pun tiadalah tertahan daripada hendak tertawa maka disamarkan dengan batuk. Diketahui Baginda kedua dan Perdana Menteri ketiga hal Bustamam. Banyakkan malu Menteri Tiwangga mendengarkan perkataan Johar, seraya berkata, "Selamanya aku sangkakan aku yang amat cermat pada mengarti kata-kata kehendaknya orang. Baharulah hari ini aku tahu ada

yang lebih daripada aku. Selalulah aku menerima bista engkau kedua pencuri besar. Orang dua berhamba ini tiada layak beria duduk di dalam majelis kita ini."

Maka Johar pun tertawa seraya berkata, "Sudah Datuk tahu tiada layak, betapa Datuk duduk memeriksa ikhtiar pada orang lain lagi. Bukankan ada orang yang melalui?" Makin sangat Menteri Apalus hendak tertawa akan Johar sudah ketahui hendak isi hatinya, serta sangat kheran ia akan bijak Johar berkata-kata dan menyebut perkataan orang lebih daripada bapanya lagi. Seraya berkata, "Marilah kita keluar, tiada aku takut duduk dengan budak-budak ini, sedangkan Sri Maharaja Putri lagi dinistanya dikata segala kata-kata tiada guna dipergunakan pula. Alangkah jahat perkataannya akan raja kita. Bawa berkata-kata lagi banyak nistanya. Tiada daya kita duduk menerima dia dengan tiada guna pada kita, yang patut jadi guna suruh itulah kita pergi kerjakan."

Maka Siti Ratnamala pun segera dibisikkan pada seorang dayang akan memanggil Nenek Sukma. Serta dipegang Nenek Sukma pun masuk ke dalam naik ke atas istana dengan merangkak menyulur duduk dihadap Raja Bahrum Syah. Ia bersungut, "Orang apakah bala banyak sangat ini? Siapa aku hendak sembah ini, kelakuan seperti raja belaka ini?" Maka terlihatlah ia kepada Perdana Menteri Tasyin. Maka ia pun berhadap Menteri Tasyin duduk membaiki tubuhnya, terserempak sedikit berhimpit dengan Raja Bahrum Syah. Maka disuruhnya Raja Bahrum Syah undur ke belakang sedikit. Maka tiada dipedulikan oleh Raja Bahrum Syah. Ia leha melihat rupa Sri Maharaja Putri.

Maka kata Nenek Sukma, "Budak celaka ini, kita suruh undur sedikit hendak duduk beri titah hendak menyembah perdana menteri tiada diindahkan," seraya ditolak Raja Bahrum Syah teruskan rebah lalu dibaiki tempatnya. Katanya, "Hai Datuk, bangunlah aku hendak menyembah ini."

Maka sahut Menteri Tasyin, "Orang tuha ini gilakah lakunya. Adakah dihadap Sri Maharaja Putri dan Baginda kedua

ini menyembah kita. Putra Baginda pun tiada diindahkan, disembah dan ditolak. Adakah ia menaruh takut dan sopan orang tuha ini. Hendak mampus sangat banggunya."

231

Ia pun terkejut seraya berkata, // "Aduh, putra Baginda gerangan. Haram orang tuha tiada tahu, minta ampunlah. Apatah hal duduk di sini, tiada mau duduk sama paduka ayahanda bunda?" Maka kata Raja Bahrum Syah perlahan, "Bukan beta ini raja menteri, beta ini hamba orang. Di sinilah padan tempat beta." Kasihan segala yang mendengar dia.

Kata Nenek (Sukma), "Jika begitu engkaulah yang dikhabarkan orang tadi." Kata Sri Maharaja Putri, "Tebus budak tiga beranak sebuah negeri sekali. Bagaimanatah menteri kerompos itu kata anakda Baginda itu." Yang ada itu pun tersenyum tiada berani tertawa sehingga Menteri Tiwangga juga tertawa.

Maka Nenek Sukma pun bertanya Raja Bahrum Syah, "Apatah kepandaian engkau jadi ditebus Raja dengan sebuah negeri sekali?"

Maka kata Raja Bahrum Syah, "Suatu pun tiada hamba tahu."

Maka kata Nenek Sukma, "Jika begitu mak engkau atau adik engkau, kalau ada pengetahuannya banyak. Adik beradik engkau itu laki-lakikah, perempuankah?" Maka sahut Raja Bahrum Syah, "Perempuan adik hamba!"

Maka kata Nenek Sukma, "Kalau begitu adik engkau itu kalau rupa baik." Serta ia buat terkejut katanya, "Jika rupa bagaimana pun sebuah negeri benarkah harganya. Lagipun apa guna pula sama perempuan, naik pula akan Sri Maharaja Putri. Alangkah sebuah negeri sekali diberinya tiada disayang. Sedikitkah hasil negeri itu? Aku hendak pinta pada Sri Maharaja Putri seorang. Maukah engkau pergi duduk bersama, ke rumahku luas tiada siapa ada hingga kami laki-bini sahaja. Tiada apa kerjaku suruh engkau. Boleh engkau pergi kutib kayu api sahaja. Sudahlah, biar aku tanak nasi gulai beri engkau makan. Padi beras aku dan dirham aku pun ada. Kain baju aku pun ada, tiada

usah engkau pergi mencari lagi. Jika mau engkau pergi duduk dengan aku, biar aku pinta.”

Maka Raja Bahrum Syah berkata, “Jika titah Tuanku Sri Maharaja Putri suruh pergi, duduk di mana-mana pun bolehkah hamba tiada suka.”

Maka kata Nenek (Sukma), “Hadu, bukan begitu. Engkau pun katalah sama kata patik hendak pergi duduk sama nenek patik, boleh aku mengaku kata cucuku sahaja anak kepada anak ponakanku. Orang tipu bawa mari jual, pintalah dirinya. Jika tiada ia mau beri, engkau pergi mengadu pada Perdana Menteri ketiga. Orang sekali jadi perdana menteri di negeri ini habis segala dakwa orang diselesainya. Raja itu pun takut akan dia, bagaikan mampus tiada berani bantah daripadanya katanya. Beratus-ratus sudah rajanya dihukumkan, tiadakah engkau dengar ipar Raja Samatrani anak beranak dibelenggukan. Anaknya Raja Samatrani pun dihukum, tiada ia takut siapa-siapa. Apa ia hendak takut, ia bertiga orang. Sudah terkena tambahan mentri kutuk yang disuruh Raja Karbabaur mari duduk di sini itu. Hulubalangnya bagai gergasi berpuluh-puluh lapis. Ialah kepala segala bicara, tiada siapa berani lampau daripada perkataannya. Raja Karbabahur itu pun takut sangat akan dia. Jadilah tiada mau ditaruh di negeri, dihalau suruh mari memerintah di sini. Jika engkau pergi mengadu, aku pun pergi. Boleh aku mengakukan cucu keponakanku, lepaslah engkau daripada hamba orang.”

Maka Raja Bahrum Syah pun hendak tertawa mendengar katanya itu ditahannya. Maka Menteri Tiwangga pun tiada dapat menahani hati tertawa gelak-gelak. Di dalam demikian, maka Nenek Sukma pun terlihat kepada Johar duduk hampir Menteri
232 Apalus. Maka segera ia bertanya katanya, “Hai Cucuku, // di mana engkau tinggalkan cucuku Bustamam? Mari engkau sini aku hendak bertanya.”

Maka Johar pun berdiam diri. Maka kata Menteri Tiwangga, “Apakah engkau hendak bertanya itu, tanya dari situ pun bolehlah. Apa hendak nanti bercium hidung?”

Maka kata Nenek Sukma, "Sungguhlah Tuan, cucuku Bustamam sudah jadi anak Raja Samatrani konon. Pantas lekas tingkah mampus itu pergi jadi anak raja. Bagaimana ia buat boleh jadi anak raja itu? Heran pula hatiku. Sekarang di mana dia, sudah ia pergi ke Negeri Samatranikah?" itu pun tiada disahut oleh Johar, ia lihat dengan tertawa.

Maka Nenek Sukma pun marah katanya, "Kebesaran sangat anak kerompos ini, kita tanya pun tiada disahut; tiada sama mulut dengan dia bangunnya," berkata itu sambil berlambai. Disengkat kain pakainya dibawa kakinya ia kelisik tuma, katanya, "Baiklah engkau sudah bungkuk sangat esok pergi ke rumahku, aku hendak melubak halau anjing, biar dia."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Jangan Nenek berkata begitu, Johar itu bukanlah anak Menteri Apalus. Nenek kata diatur bangun akan dia, dimarah Menteri Apalus kelak akan Nenek."

Maka sahut Nenek Sukma, "Di mana pula, pantas lekas pergi jadi anak perdana menteri. Setengah pergi jadi anak perdana menteri, setengah pergi jadi anak raja, tiada sempat sebulan dahulu daripada ini. Kesemuanya duduk menadah apa, manatah ke daerah. Di rumahku kelakuan inilah buat bungkuk padaku tiada tahu akan diri. Itulah minta upah pada Cik Siti hendak buka mata air beri di dalam taman Sri Maharaja Putri. Tahi kucing Sri Maharaja Putri hendak beri, haraplah sungguh-sungguh."

Seraya didengar Menteri Tiwangga tahulah sudah ada berlaku pekerjaan ini demikian. Sangat diusik Nenek Sukma hendak ambil harti beri habis-habis hendak terbuka segala rahasia. Maka kata Menteri Tiwangga, "Maka air apa itu Nenek? Berapa pula pengupahnya?"

Maka kata Nenek Sukma, "Berapakah mata engkau tiada melihat dia. Ada buka oleh anak kerompos Bustamam itu suatu mata air. Adalah airnya habis tenggelam jahanam negeri /negeri/ itu. Janji hendak beri pengupah tengkuluk harap sahaja."

Serta didengar Maharaja Badrani dan Menteri Tasyin kata orang tuhan itu maka berbagailah pikir di dalam hati keduanya. Muka Baginda pun berubah ketakutan akan salah tampa Menteri Tiwangga jadi perbantahan di dalam negeri, tiada kuasa menahani barang yang hendak diperbuat. Maka Menteri Tasyin pun demikian juga sangat keluh kesah tampak kemukanya. Itu pun diketahui Menteri Tiwangga segala kelakuan itu sebagailah ia mengusik juga.

Maka ia pun sangat tertawa seraya berkata, "Betapa Nenek mau pinta beri pengupahnya itu. Mana orang tuha sekalian orang tuha, pada Neneklah. Nanti sampai aduan pada kami, niscaya aku jual pula kepala tuha kedua ini."

Maka Sri Maharaja Putri pun sangatlah mengasih mendengar rahasiannya habis terbuka. Beberapa diajak berkata-kata lain pun Menteri Tiwangga tiada dipehdulinya sehingga ia mengusik Nenek Sukma juga hendak ambil tahu.

Maka kata Nenek Sukma, "Wah, apa pula pehduli akukah berjanji dan mengaku yang berjanji itu Cik Siti jual kepala dialah, beberapa dirasanya jangan bubuh atas aku tiadakah mau."

233 Maka kata Menteri Tiwangga, "Jika begitu sekalipun di manatah // Butamam itu panggil Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala itu. Neneklah tukang kira beri akan dia."

Maka sahut Nenek Sukma, "Apa pula hendak beta dengan aku. Bukan aku punya kira-kira beri, ia pandai sangat pergi berkira sendiri siang malam; hendak bubuh atas kepala kita pula. Entah tiada aku mau, apakah kira bicara orang. Mana aku pergi tahu selama anak kerompos itu berulanglah, tiada pernah aku melihat Sri Maharaja Putri menangis takut akan gergasi itu. Jika tiada sebab dia. Dahulu, bukankah duduk menangis siang malam takut, aku bawa pergi hendak sayur-sayur bunga pun tiada pehdulinya. Maka ini konon hendak bubuh atas kepala kita sungguh."

Maka Menteri Tiwangga pun berbuat terkejut katanya, "Gergasi mana itu Nenek? Apa sebab Tuan Putri menangis?"

Maka kata Nenek Sukma, "Kheran aku, tiadalah engkau dengar. Sri Maharaja Putri itu bukankah ayahnya hendak buang kepala Tasyin hendak beri akan anak Raja Karbabahur itu. Tiada hendak beri pun tiada berani karena Raja Karbabahur itu Raja besar sangat konon. Berpuluh-puluh ribu negeri takluk akan dia sampai ke kaki langit. Jika tiada diberi jahanamlah negeri ini, tiada cakap melawan dia hendak ditolakkan bela negeri."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Jika ia anak raja besar, apa pula tiada menyukakan dia?"

Maka kata Nenek Sukma, "Tiadakah engkau pernah melihat rupa anak Raja Karbabahur itu? Bukan bangsa manusia konon. Tingginya berpuluh-puluh, rupa, giginya berpuluh-puluh lapis, bersiung pula berupa-ruapa panjangnya bagai gading gajah. Kepalanya bercabang pula bagai tanduk lembu. Mulutnya luas bak guha. Jika boleh akan dia tiadakah mampus dipegangnya. Bukankah keturunan daripada gergasi itu. Aku dengar pun aku takut. Lupakah anak kerompos Bustamam itu pergi kata tiada aku tahu. Sekarang hilang sudah takutnya duduk suka sangat pula, mari raksasa itu bolehlah dirasanya biar dia," seraya bangkit hendak pulang.

Maka kata Menteri Tiwangga, "Ke mana Nenek hendak pergi, tadi kata hendak (minta) pada Sri Maharaja Putri budak yang baharu ditebus itu seorang. Betapa tiada pergi pohon ambil budak yang duduk dekat itu, boleh peradukan kita sejak boleh dekup Nenek kiri kanan."

Sahut Nenek Sukma, "Sungguh?" Lalu ia merangkak pergi pada Sri Maharaja Putri. Maka kata Menteri Tiwangga, "Nyatalah sudah berlaku pekerjaan ini." Sangat berubah muka Raja Badrani takut bercampur marah.

Maka Raja Samatrani pun berbalik susah hati mendengar pekerti anakda Baginda itu takut berselisih dengan Raja Badrani dan Menteri Tiwangga pun sangat terkejut hatinya berbagai pikir. Hanya Menteri Apalus seorang juga tiada berapa susah hati karena ia arti sedikit akan kehendak Menteri Tiwangga.

Maka Nenek Sukma pun menyembah-nyembah Sri Maharaja Putri katanya, "Budak yang Tuanku tebus itu yang seorang guna cucu ponakan patik. Maka patik pohonkan ia seorang itu, biar patik bawa pergi duduk bersama patik."

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Anak siapa itu, engkau kenalkah?" Maka Nenek Sukma pun terkejut seraya berkata, "Siapanya aku tiada bertanya. Apa nama Mak Bapaknya?"

Maka ia berpaling bertanya katanya, "Hai Budak, apa nama mak engkau yang perempuan itu?" Maka tiadalah disahut oleh Raja Bahrum Syah. Tiada ia tertahan lalu ia tertawa perlahan-lahan.

234. Akan Bustamam yang sangat tertawa. Heranlah Baginda kedua melihat // kelakuan Bustamam. Rahasiannya sudah terbuka demikian pun tiada tertawa dan berupa takut dan malu. Maka Menteri Tiwangga pun sangatlah kheran melihat kelakuan Bustamam dengan Sri Maharaja Putri, tiada berupa malu dan takut. Berbagai-bagai pikir di dalam hari. Sekalian itu diketahui Zahid Sofyan. Ia berdiam diri suatu pun tiada apa katanya.

Maka Nenek Sukma pun marah akan Raja Bahrum Syah katanya, "Budak ini tiada bergerak, kita tanya tiada dipedulikan," seraya menyembah Sri Maharaja Putri katanya, "Patik kenal Tuanku, maknya itu perempuan." Makin sangat Sri Maharaja Putri tertawa seraya bertitah, "Jikalau ia suka, bawa pergilah!"

Maka Nenek Sukma pun terlalu suka ia menyembah berpuluh-puluh kali mencium hambaran dan mencium kepalanya ke atas hamparan seraya berkata, "Raja inilah yang sangat bertuah sangat." Benci Siti Ratnamala.

Dengan demikian, hidangan pun dibawa oranglah keluar. Maka bangkit Siti Ratnamala pergi ambil hidangan itu. Dibawa pergi letak dihadap Baginda kedua suatu hidangan dan diletakkan dihadap Sultan Sejah suatu hidangan, dan dibawa pergi diletakkan dihadap Sri Maharaja Putri suatu hidangan dan dibawa pula suatu hidangan lagi terdiri ia di tingkat serambi istana itu.

Telah dilihat Johar segera ia bangkit pergi terima hidangan itu. Siti Ratnamala pun mengunjuk hidangan itu dengan dipalingkan mukanya kelain (tempat) tiadalah mau memandang muka Johar. Maka terlihatlah ia kepada muka Menteri Tiwangga duduk menilik kelakuan ia kedua itu. Berdebar hati Siti Ratnamala takut ditampak kelakuan itu pada Menteri Tiwangga. Disamakan dengan marah akan Nenek Sukma katanya, "Tuha syaitan ini, apa lagi kerjaan di sini, tiadakah boleh undur diri jalan ini dahulu; pergilah ke dapur orang hendak makan minum." Nenek Sukma pun terkira-kira lalulah ia merangkak pergi ke serambi istana.

Maka dibawa oleh Siti Ratnamala suatu hidangan dahulu itu. Maka diletak Johar ke hadap Perdana Menteri, balik pula disambut hidangan itu diletak dihadap hulubalang dan biaperi itu ia balik ke tempatnya. Maka titah Sri Maharaja Putri, "Silalah Ayahanda dan Mamanda makan ikut yang berkenan." seraya mengunjukkan air pada bundanya.

Diterima permai(suri) Badrani, basuh tangan seraya mengunjukkan air itu kepada Siti Salariah, basuh tangan; demikian lagi Bustamam pun mengambil air menyucurkan ke tangan Raja Badrani. Maka disambut Baginda ambil bekas air itu basuh tangan lalu diunjukkan pada Raja Samatrani. Masing-masing basuh tangan.

Maka kata Menteri Tiwangga, "Apa pula titah Sri Maharaja Putri, suruh makan ikut berkenan karena patik itu sudah terkena jerat sudah menurut Tuan Zahid belaka semuanya dengan paduka ayahanda pun sama."

Maka titah Sri Maharaja Putri, "Jika demikian, hamba pun serupalah sudah dipujuk oleh ayah bunda hamba ini, Mak Salariah sudah hamba turut budan hamba inilah."

Maka tertawa Menteri Tiwangga seraya berkata, "Demikian itu patik pun tahu karena patik lihat hidangan makanan itu berubah, tiada bersuatu jenis benda yang dahulu."

Maka sahut Sri Maharaja Putri, "Baik mari sudah sekali,

235 benda yang tiada diharuskan makan itu habis benda itu hamba
buangkan // suatu pun tiada di dalam istana hamba ini."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Sahaja sudah *Tuhan Rabul Alamin* kabulkan pinta segala hamba-Nya."

Maka sampailah Baginda kedua dengan Bustamam dan Sultan Sejah dengan Zahid. Maka Bustamam pun menyuruh Johar ambil Raja Bahrum Syah makan bersama neneknya. Maka Raja Bahrum Syah pun makanlah bersama Sultan Sejah dan Zahid sekalian. Maka permaisuri Badrani pun mengambil permaisuri Samatrani makan bersama dan Menteri ketiga pun makan. Diambil Johar makan sama makanlah masing-masing tiadalah menaruh susah dan lagi suka Menteri Apalus.

Maka Menteri Apalus pun bertanya kepada Menteri Tiwangga, "Bagaimana perasaan Saudaraku pada meninggalkan minuman itu, tiadakah suatu mudarat yang besar?"

"Tiada tetapi dua, tiga hari ini berubah juga rasanya tiada seperti selama," seraya bertanya Johar katanya, "Hai Johar Pencuri, engkaukah rencanakan nama Sultan Sejah Amir Alamur?"

Maka Johar berkata, "Bukan rencana hamba!"

Maka kata Menteri Tiwangga, "Berdusta engkau ini, nanti sekarang aku bertanya pada Sri Maharaja Putri kata rencana engkau. Apa bicara engkau yang berbuat dusta. Apa kami hukuman engkau, jika benar katamu. Adakah pemberian kami akan engkau?"

Maka sahut Johar, "Jika tiada apa dusta hamba ikut barang yang dihukumkan, bolehkah hendak disalah lagi."

Lalu Menteri Tiwangga bertanya pula pada Siti Ratnamala, "Sungguhkah Anakku berjanji hendak upah Tuan Bustamam ini?" Maka Siti Ratnamala pun tiadalah terkira-kira takutnya seraya berkata perlahan-lahan, "Sungguh hamba berjanji!"

Maka kata Menteri Tiwangga, "Sudah berjanji betapa tiada mau beri lagi?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Hamba berjanji masa di Badrani, lagi sekarang sudah tinggal Negeri Badrani mari duduk di sini tiadalah upaya hamba membayar penghupahnya itu. Ayahandalah tolong bayar ganti!" Maka tertawa Menteri Tiwangga seraya berkata, "Apatah yang dijanjikan itu? Katalah biar Ayahanda bayar, tiada baik ditipu orang."

Maka kata Siti Ratnamala, "Hamba berjanji hendak beri sesuatu tengkuluk." Makin sangatlah Menteri Tiwangga tertawa seraya bertanya, "Tengkuluk macam mana yang Tuan janjikan itu?"

Maka sahut Siti Ratnamala, "Ayahanda lebih tahu yang patut padanya."

Maka Menteri Tiwangga pun tertawa gelak-gelak seraya bertanya Johar, "Macam mana tengkuluk yang patut padan dengan engkau, katalah boleh kami hendak cari beri."

Maka sahut Johar, "Apa hendak ditanya hamba, ikut suka Datuklah!"

Maka kata Menteri Tiwangga, "Mana kami hendak tahu, bukan tuan kami. Engkau itu hambanya, engkau lah tahu barang yang diperkenan oleh tuan kamu!"

Maka sahut Johar, "Tiada hamba dengar di dalam janji yang disebut itu kata hendak beri ikut berkenan, tiadalah boleh hamba hendak kata, melainkan ikut suka Datuk juga karena Datuk yang menanggung kemaluan."

Maka Menteri Tiwangga pun terkejut katanya, "Apa pulak kemaluan kami. Adakah kami berjanji. Kami ini kadar hendak menolong juga Cik Siti, kami hendak bayar"

Maka telah disahut Johar, "Begitu, tiadalah hamba tahu hendak kata tadi perasaan dengar di telinga hamba. Datuk juga yang berkata menanggung kemaluan besar ajak berikhtiar hendak melepaskan kemaluan. Maka itu datang tiada malu atau apa banyak ikhtiar lagi!"

Maka Menteri Tiwangga pun tertawa gelak yang amat

236 sangat besar seraya berkata, // "Yang kami kata tadi kemaluan kami tiada terlayani akan tuan engkau tiada mau menyembah yang kami duduk sembah siang malam, inikah berbalik pada kemaluan ini."

Sahut Johar, "Pada pikir hamba serupa juga."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Besar pencuri engkau ini. Di mana engkau berlajar perkara ini?"

Maka sahut Johar, "Tiadalah tempat lain daripada Datuk tempat yang akan hamba berlajar perkara ini!"

Maka kata Menteri Tiwangga, "Baiklah engkau nati aku hendak tanya Sri Maharaja Putri, jika dusta engkau niscaya aku rantai leher engkau. Jika nyata benar engkau, niscaya aku kenakan belunggu di kaki engkau. Usahlah engkau harap lepas lagi."

Maka kata Johar, "Tiada bercarakah lagi antara benar dan salah itu."

Maka Menteri Apalus pun tiadalah tersuap nasinya, ajaib ia mendengar kata-kata anaknya; kembang hatinya tiada terkira-kira. Maka makan pun sudahlah, masing-masing basuh tangan. Hidangan pun habis dibawa masuk.

Maka Menteri Tiwangga pun berdatang sembah katanya, "Daulat Tuanku, bertambah-tambah Daulat. Patik hendak pohonkan mendengar titah siapa empunya rencana nama Sultan Sejah Amir Alamur, karena tahu patik bukannya dengan kehendak Duli Tuanku, Semuanya yang dititahkan patik-patik mengerjakan ini tiada dapat tiada dipisahinya."

Maka sahut Sri maharaja Putri, "Abang Bustamam yang empunya rencana itu!"

Maka Menteri Tiwangga pun mengangkat kepalanya seraya berkata, "Benar sangat titah tuanku, patik pun tahu juga; dan lagi kata Perdana Menteri kedua payah sangat kita buat kerja menurut kata juru bahasa, tiadalah habis kalamnya; jadi, tiadalah sempurna kerja kita. Seperti rencana nama Sultan Sejah Amir

Alamur itu, /tiada dapat/ tiada dapat tiada maulah tahu dihubungkan ikut perkataan nama itu. Hal Al-Salatin baharulah cukup. Inilah tempat khilaf juru bahasa tinggalkan!"

Maka sahut Sri Maharaja Putri, "Tiada hamba khilaf, juru bahasa tiada tinggalkan sebanyak itu. Sahaja rencana Abang Bustamam, cobalah tanya dia."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Hai Johar Pencuri, lepasmah engkau daripada kena rantai di batang leher, kaki engkau kami hendak belenggukan pula. Apa kata engkau?"

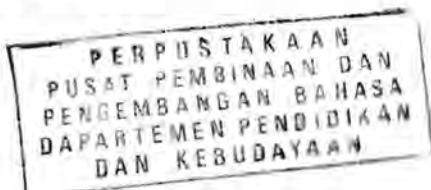
Maka sahut Johar, "Rantai dengan belunggu itu serupa juga."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Mari sini engkau hendak aku koyak mulut engkau menista kami!" Serta ditarikkan Johar dicitum mulutnya sambil berkata pada Menteri Tasyin, "Jika ada kasih Saudaraku, akan hamba pinta ananda itu Siti Ratnamala akan hamba. Hendak hamba beri pegang panca belunggu anak hamba Johar ini, jangan boleh ia bergerak ke mana-mana."

Maka sahut Menteri Tasyin, "Dahulu anak hamba, sekarang jangankan anak. Sahaja hamba sekalian pun di dalam perintah saudara hamba, barang yang baik pada saudaraku sukalah."

Maka kata Menteri Tiwangga, "Jika demikian pintalah Tuan Zahid mengadakan anak hamba kedua ini. Berkenan sangat hamba hendak kerjakan karena sangat berkenan pada hati hamba mendengar dia pandai berkata-kata, selesai pekerjaan berikhtiar itu hamba hendak kerjakan."

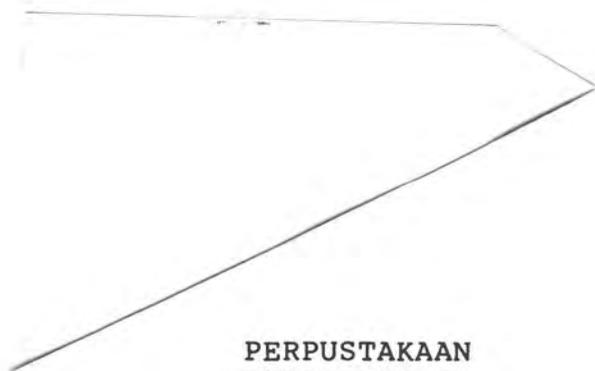
Maka Zahid pun dipanggil Johar hendak ditikahkan. Maka Johar pun menyembah Sri Maharaja Putri, seraya berkata, "Mohonlah hamba dahulu karena hamba hendak mengiring Tuan Bustamam, kemudianlah hamba balik mari terima pemberian Datuk."



Jakarta, Juni 1994

Putri Minerva Mutiara

07-3302



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

URUTA			
96	-	145	

3